Tiraikasih Website http://kangzusi.com/

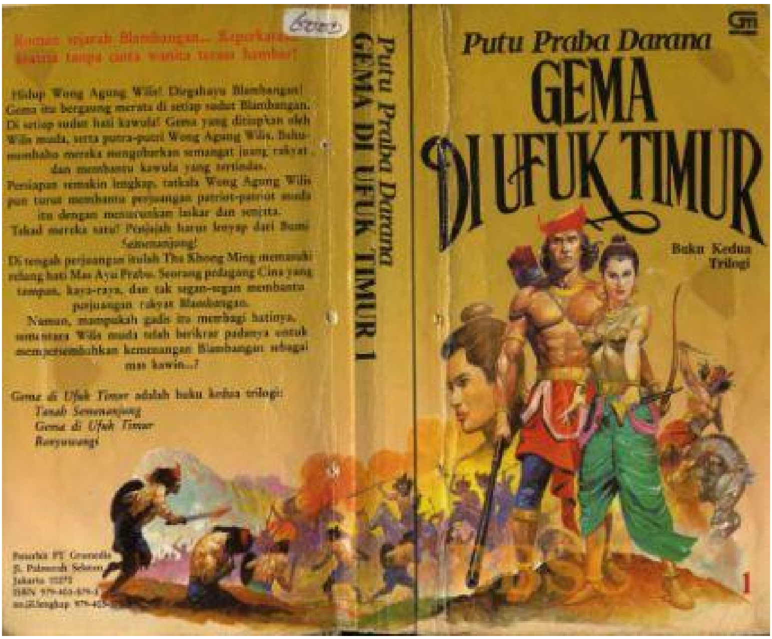
Trilogi Blambangan Buku Kedua

Gema Di Ufuk Timur

Karya : Putu Prana Darana

Ebook ini dibuat berdasarkan file DJVU BBSC di
http://rapidshare.com/files/268931895/TB02-GemaDiUfukTimur-Buku01.7z.html
http://rapidshare.com/files/268932246/TB02-GemaDiUfukTimur-Buku02.7z.html

Ebook PDF by Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi.0fees.net/



Penerbit PT Gramedia Tahun 1989

I. LUKA DAN DUKA

Mentari tetap saja melayang. Karena janjinya pasti. Angin dan badai tetap juga berhembus menerpa bumi. Kehidupan berjalan terus. Semua... berjalan terus tanpa bisa dihalangi oleh siapa pun. Juga kehidupan. Peperangan tak bisa menghentikannya. Dia berjalan terus seperti roda ajaib yang tidak pernah berhenti. Walau mereka yang bernapas dan hidup, sudah sampai titik batas akhir.

Demikian pula Yistyani berjalan terus membawa luka dan duka. Bahunya sebelah kiri robek oleh tembakan Kompeni di Banyu Alit. Bahkan dalam perjalanan pulang ke Raung ini, dua pengawalnya tertembak mati. Tinggal dua orang lagi. Pedih dan perih dari luka yang tak terobati secara baik itu ia bawa terus berjalan. Menempuh jarak yang jauh. Melintasi belantara dan jurang-jurang, dan bukit-bukit.

Duka pun menusuk-nusuk hatinya sepanjang perjalanan. Duka kehilangan semua harta, kedudukan, dan cita-cita akibat perang. Bahkan yang nilainya lebih berharga dari semua itu, kehilangan suami, kekasih, dan sahabat-sahabatnya. Namun dengan kesadaran tinggi ia berusaha menindas semua duka itu. Ia harus mempertahankan semangat untuk tetap hidup dan sampai di Raung. Wilis, anaknya, sekarang menjadi pemimpin di Raung. Ia merasa perlu menjumpai anaknya itu. Ia akan ceritakan semua pengalaman perang Blambangan ini sebagai pelajaran berharga.

Anaknya masih terlalu muda untuk menjadi seorang pemuka yang mampu memimpin suatu negara. Karena, itu pula ia harus menumpahkan segala pengetahuannya sebagai tambahan pesangon bagi anak itu. Seorang pemimpin tanpa pesangon cukup tak ubahnya katak dalam tempurung. Ah, jarak yang memisahkannya dengan Raung masih terlalu jauh.

Dan itu harus dikalahkan dengan melewati banyak ketegangan dan bahaya. Yang telah dilewatinya membawa korban dua orang pengawalnya. Mati oleh tembakan laskar Madura yang ternyata menjaga ketat Hutan Kepanasan. Kini mereka harus berjalan ke barat untuk menghindar dari daerah yang dikuasai laskar Madura dan Kompeni. Tentunya mereka akan berhadapan dengan belantara yang mungkin saja belum pernah diinjak manusia. Pohon-pohon besar menjulang tinggi dan berdaun lebat. Sinar mentari tidak mampu menembus sela dedaunan. Dan bukan mustahil bila hutan itu merupakan sarang nyamuk.

Bukan cuma nyamuk, tapi juga binatang buas lainnya. Yistyani berdoa dalam hati agar tidak bersua ular puspakajang yang sering melingkar di cabang pohon-ponon besar begitu. Ia pernah menyaksikan keganasan seekor ular puspakajang yang memangsa kambing dengan sekali telan. Penghuni hutan lain yang tak kalah menakutkan adalah beberapa jenis harimau. Yistyani mengerti benar bahwa di hutan ini masih ada harimau gembong serta macan kumbang yang hitam dan mampu memanjat pohon dengan amat lincah. Namun ia tidak takut. Karena ia masih dapat membela diri dengan menggunakan senapannya. Demikian pula jika bersua dengan rombongan banteng. Mungkin saja ia masih berkesempatan memanjat ponon. Tapi jika bersua ular yang warnanya sering menyatu dengan cabang pohon yang ditempatinya itu? Untuk menjaga hal itu maka ia sering memperhatikan cabang-cabang sambil terus berjalan. Bukan untuk memperhatikan keindahan alam. Bukan pula langit dan burung-burung. Tapi ular.

Kegelisahan Yistyani bukan terbatas soal-soal itu saja. Tapi juga khawatir tersesat dan tidak bisa mencapai Raung sebelum persediaan makanan habis. Kelaparan menimbulkan ketakutan tersendiri. Betapa ngerinya jika ia mati kelaparan seperti anjing kurap. Dalam kelaparan banyak kemungkinan bisa terjadi.

Yistyani mulai memperhitungkannya. Ia berulang menoleh pengawalnya. Tubuh mereka dibasahi peluh. Bahan makanan yang mereka pikul masih kelihatan berat. Kain dan ikat kepala kedua pengawal itu kelihatan lusuh. Yistyani hampir tidak mampu lagi mengingat, Berapa hari sudah mereka menempuh perjalanan. Ia sadar bahwa mereka telah keluar dari jalan yang semestinya.

Tiba-tiba saja rasa iba pada kedua pengawalnya menyelimuti hati Yistyani. Mukanya tidak bercahaya dan kumisnya tidak terawat. Tanpa banyak berpikir maka ia memerintahkan keduanya berhenti.

"Ada apa, Yang Mulia?" tanya Gonar.

"Taruhlah dulu bebanmu. Kita istirahat," jawab Yistyani.

Kedua orang itu meletakkan ubi kayu dan dendeng daging babi serta perbekalan sedikit peluru yang mereka pikul ke tanah. Lega rasanya. Setelah menggerak-gerakkan bahu ke kiri dan kanan, mereka mencari tempat duduk.

"Kita tidak tahu apakah tempat ini aman atau tidak. Karenanya tetap waspadalah!" Yistyani memperingatkan.

Mereka membenarkan peringatan Yistyani. Sekalipun yang memperingatkan seorang wanita namun mereka tetap patuh, karena mereka tahu Yistyani bekas menteri cadangan negara.

"Bagaimana dengan luka Yang Mulia?" Buang kini yang bertanya.

"Sudah agak baik. Darah sudah berhenti mengalir."

"Syukurlah. Hyang Maha Ciwa masih menyertai kita." Gonar ikut senang. Senyuman mulai membayang di wajahnya. Entah sejak kapan senyuman menghilang dari bibirnya yang tebal itu.

Angin bertiup tertahan dahan-dahan tua. Dedaunan bergerak seirama alunan angin. Namun begitu angin tetap

saja menerobos sela dahan dan kayu untuk membantu menyusutkan peluh mereka. Bahkan lebih dari itu, mendatangkan rasa kantuk. Yistyani berusaha keras mengusir rasa kantuknya. Kantuk yang menyerang karena kelelahan. Buang dan Bonar pun berusaha. Namun rasa kantuk itu tak mau berdamai. Maka mereka minta izin Yistyani untuk tidur barang sebentar.

"Tidurlah! Aku akan berjaga. Tapi usahakan jangan terlalu larut! Ingat?" Suara Yistyani keibuan.

"Kami akan berusaha, Yang Mulia."

Mereka mengambil keputusan tidur sambil duduk beradu punggung. Lutut mereka tekuk dan peluk dengan tangan dan dijadikan tumpuan kepala mereka yang tertunduk. Yistyani memperhatikan sambil menghela napas. Tentu ia tak berdaya mencegah kantuk mereka. Beberapa bentar kemudian ia beringsut mencari tempat duduk. Agak jauh dari tempat mereka tidur, di bawah pohon rindang, Yistyani duduk sambil membersihkan senapan yang berlaras panjang.

Mentari bergeser terus ke barat. Dalam hati Yistyani berdoa agar malam segera tiba. Bagi mereka istirahat malam lebih aman. Tiba-tiba matanya memperhatikan sekawanan burung kecil yang terbang seperti ketakutan. Barangkali ada harimau lewat? Ia tajamkan mata dan telinganya. Lagi... Kini kawanan elang ketakutan. Naluri keprajuritan membuatnya berlari cepat membangunkan kedua pengawalnya.

"Ada apa? Ada apa, Yang Mulia?" Buang gugup. Detak jantung mereka mengencang.

"Musuh!" Napas Yistyani terengah.

"Ha? Musuh?" Keduanya melompat sambil menyambar senapan dan panah mereka.

"Drubiksa!" Buang mengumpat. "Mereka tidak mau berhenti memburu."

"Siapa kalah akan terus diburu dan dibunuh." Yistyani mengajak mereka mencari tempat persembunyian yang aman. Mereka berlari dari balik pohon ke pohon lain sambil mengendap-endap. Kemudian menenggelamkan diri dalam semak. Berhenti sambil menunggu apa yang bakal terjadi. Namun beberapa bentar kemudian gerombolan semut merah dan nyamuk mulai berdatangan mengusik.

Kawanan serigala lari dengan ekor melengkung ke bawah menutupi kemaluan mereka. Takut dan marah. Tapi tidak berani melawan. Karena itu hanya menyalak saja. Menyalak merupakan satu bentuk perlawanan tersendiri. Karena wilayah dan hak mereka dijamah oleh manusia. Beberapa bentar kemudian terdengar suara derak ranting patah terinjak kaki-kaki yang berat. Kaki bersepatu. Jantung Yistyani berdebar keras. Ah... jika luka ini pulih, pastilah tidak seberat ini aku menanggung aniaya. Aku akan melawan semampu dapat. Ketiganya makin merapatkan tubuh ke tanah. Berulang Yistyani membuat gerakan, luka di bahunya tersentuh rerumputan dan menimbulkan rasa nyeri.

"Tahan diri! Jangan menembak jika tak terpaksa."

"Ya. Tapi Yang Mulia jangan terlalu banyak bergerak-gerak. Agar mereka tidak curiga," sahut Gonar.

Sekali lagi Yistyani menyesali lukanya. Dalam hati ia berdoa, agar Hyang Durga melindunginya. Sambil terus menahan rasa sakit. Dan... beberapa bentar kemudian mereka melihat kembali burung-burung malio terbang tergopoh-gopoh. Ayam hutan pun berhenti berkokok. Sesaat setelah itu rombongan serdadu Belanda dan Madura muncul. Dengan gagah dan senjata di tangan mereka berjalan berdua-dua sambil mengamati kiri-ka-nan. Tiap gerak akan mereka curigai. Yistyani tidak tahu topi bundar di atas kepala mereka itu terbuat dari bahan apa. Ada dua orang dari tiga puluh orang itu yang bertopi tinggi. Berwarna merah dan pada bagian mukanya diberi penutup seperti serambi kecil yang

berwarna hitam. Itu barangkali yang dinamakan pet. Di atas penutup muka yang kecil itu ada hiasan seperti bunga tebu berwarna kuning emas. Mereka adalah opsir.

Ketiga orang itu menahan napas sambil terus mengintai tiap gerakan tentara Belanda dan laskar Madura itu. Kesalahan kecil akan membawa mereka pada kematian. Yistyani tak dapat menangkap makna pembicaraan mereka. Riuh tanpa makna.

Keringat dingin meleleh di pori-pori ketiga orang itu. Bahkan Yistyani terpaksa menggigit bibir bawahnya sambil mengernyitkan dahi karena menahan sakit. Luka-lukanya digigit nyamuk. Ia tidak berani melakukan gerakan apa pun.

"Yah... Dewa Bathara!" Yistyani berdesah lega kala barisan Kompeni dan Madura berlalu. Pelan-pelan ketiga orang itu bangkit. Dengan segera mereka membunuh semut-semut merah yang merubung tubuh mereka. Entah sudah berapa lama mereka menahan rasa sakit, pedih, panas, serta gatal.

"Semut-semut jahanam!" Gonar mengumpat. Setelahnya mereka meneruskan perjalanan dengan mengambil arah menyimpang ke barat. Sebab jika mereka mengambil arah berlawanan dari pasukan tadi jangan-jangan masih ada lagi rombongan Kompeni yang menyusul. Setelahnya mereka kembali menerobos hutan. Tidak tampak lagi kupu-kupu terbang di sekeliling mereka. Namun mereka sering menjumpai sarang lebah yang menggandul di cabang-cabang pohon. Tentu saja lebah-lebahnya juga berkerumun tak terhitung jumlahnya. Kala senja mulai datang, Yistyani meminta Buang dan Gonar mengambil madu di salah satu sarang lebah itu. Dengan tanpa membantah mereka kembali meletakkan beban. Buang segera mencari ranting kayu sedang Gonar melihat-lihat mana sarang yang penuh madunya.

Tentu saja perbuatan Gonar itu mencurigakan kawanan lebah yang didekatinya. Tak pelak lagi beberapa sudah mulai

menyengat tubuh Gonar. Tapi lelaki itu tidak mengacuhkan. Seolah tak terasa apa-apa. Kendati sengatan itu menimbulkan bengkak di beberapa bagian tubuhnya. Kata orang-orang tua sengatan lebah bisa menjadi obat sakit linu-linu.

Beberapa bentar kemudian Buang menyusulnya dengan membawa beberapa pokok ranting. Untuk mengurangi perlawanan kawanan lebah yang akan diambil, sarangnya perlu diasapi dulu. Gonar menemukan sarang yang penuh madu. Dan kebetulan sekali pohon sonokembang yang ditempati sarang itu sudah roboh. Apa penyebabnya tidak terpikirkan oleh keduanya. Sementara mereka berusaha mengambil sarang lebah itu Yistyani tetap mengawasi sambil bersiaga dari beberapa jarak.

Ternyata tidak mudah memungut sarang lebah. Namun demikian karena pengalaman, Gonar dan Buang mampu mengusir lebah itu dengan aman dan tidak menimbulkan perlawanan yang seru. Setelah lebih dahulu mereka memindahkan sarang itu ke dalam kain mereka dengan cara mengasapi kawanan lebah itu. Anak-anak lebah yang masih merupakan set menjadi makanan yang nyaman bagi ketiga orang itu. Madu benar-benar menyegarkan tubuh mereka. Kekuatan mereka pulih seperti sediakala.

"Kita mencari tempat yang aman untuk istirahat."

"Hamba mendengar deru air. Kita berhadapan dengan sungai," Gonar berkata sambil membuang sarang lebah yang usai diisap madunya. Dan ketiganya memasang telinga. Tapi tetap melangkah ke depan.

"Jika demikian kita tersesat. Kita harus menyeberang sungai ini. Kira-kira ini Kali Setail. Mudah-mudahan sesampai di barat sungai kita akan dapat berjalan dengan aman," ujar Yistyani. Ia berjalan di belakang. Dan sering menoleh untuk mengamati perjalanan mereka.

Ternyata benar. Mereka sampai di sebuah sungai. Tebingnya berbatu-batu dan curam. Mereka berhenti untuk mengamati keadaan. Bahkan Yistyani memerintahkan Buang dan Gonar menyelidiki sekitarnya, kalau-kalau ada laskar musuh yang berkemah di situ. Tapi keduanya kembali melaporkan bahwa keadaan aman. Maka Yistyani memutuskan untuk beristirahat.

Bianglala menghias ufuk barat. Gunung Raung, Gunung Sukep, Gunung Pendil, dan Gunung Merapi tampak berjajar di kejauhan. Seperti anak-anak raksasa yang berlomba berebut tinggi. Walau akhirnya dimenangkan oleh Gunung Raung. Yistyani memandang deretan gunung-gunung itu sambil mengeluh. Perjalanan mereka masih jauh. Kemudian ia tertunduk memandangi sungai. Tebingnya dalam dan berbatu-batu. Demikian pun dasarnya. Airnya jernih dan berbuih-buih karena seringnya berbenturan dengan batu besar yang mencoba menghalangi lajunya arus air itu. Dan benturan yang tiada henti-hentinya itu menimbulkan suara mendayu-dayu.

Sementara kedua pengawalnya membuat perapian, Yistyani menuruni tebing. Kejernihan itu mengundangnya. Sudah beberapa hari ia tidak mandi. Mandi bukan sekadar menyegarkan badan. Tapi juga menghilangkan daki dan debu. Dengan bahu terluka begitu memang agak susah. Namun sampai juga. Ia cari tempat yang dalam dan terlindung. Sebelum mencebur ia sempatkan becermin. Cakar burung membayang samar di kedua sisi kelopak mata. Ketuaan mulai mengintip di perjalanan usianya. Ketuaan yang tidak mungkin dapat dibendung oleh siapa pun.

Setelah melepas kain ia segera menceburkan diri. Ah, betapa sejuknya. Dengan perlahan ia membersihkan lukanya. Hampir kering. Ia menyebut dalam hati untuk mengucap syukur. Kemudian dengan perlahan juga ia membersihkan daki. Sudah sekian lama ia tidak merawat tubuhnya. Kesegaran membawanya pada kealpaan. Lupa waktu, lupa

keadaan, lupa tempat. Keremangan tiba. Dan ia dikejutkan suara tembakan yang menggema di tebing-tebing. Lagi sebuah letusan dan disusul letusan yang lain.

Tentu itu bukan perbuatan Gonar dan Buang yang sedang berburu rusa atau babi. Mereka belum pernah segegabah itu. Tentu ada bahaya yang sedang datang. Dalam keadaan terpaksa mereka menembak untuk memberi isyarat pada Yistyani yang tak sempat mereka beri tahu dan untuk membela diri. Bangkit dan cekatan ia mengikatkan kainnya serta menyambar senapannya.

Namun belum lagi lima langkah ia beranjak, sebuah tawa panjang menggema di tebing. Pantul-memantul di kesunyian senja. Yistyani menoleh ke arah datangnya suara tawa itu. Seorang tinggi besar berkumis bapang berdiri di atas sebuah batu besar di tebing itu. Sedang di kiri-kanan orang itu berdiri juga beberapa anggota laskar Madura dan Kompeni dengan senapan di tangan. Semua mata memandang Yistyani yang telanjang dada dengan berbinar. Orang tinggi besar berkulit sawo ma- T tang itu pastilah orang Blambangan. Walau ia mengenakan pakaian hitam-hitam seperti layaknya orang Madura.

"Ha... ha... ha... ha... Yang Mulia Menteri Cadangan Negara? Ha... ha... ha..." Orang itu mengejek. "Akan lari ke mana?"

Yistyani menajamkan matanya sambil bergerak mundur setapak demi setapak. Yistyani mencoba mengingat-ingat. Ternyata Sarmanja, seorang pedagang yang dulu pernah ditolak perizinannya karena bersekongkol dengan Martana. Sekarang menjadi orang kepercayaan Belanda dan Madura.

"Masih juga ayu. Lupa dengan aku?" Orang itu tertawa lagi sambil berkacak pinggang. Beberapa saat kemudian memilin kumisnya. Dengan sigap melompat dari batu besar tempatnya berdiri. Melangkah mendekati Yistyani diikuti oleh lainnya. Napas Yistyani memburu. Cuma satu isi senapannya. Ah...

dengan luka di bahunya maka ia tak mungkin melawan mereka dengan pedang.

"Tidak perlu melawan. Wong Agung Wilis sudah kalah. Lateng sudah dikuasai Kompeni. Menyerah saja dan menjadi istriku." Sarmanja ketawa lagi.

Yistyani tidak menjawab. Tapi terus bergerak mundur sementara Sarmanja dengan tujuh orang pengawalnya maju terus.

"Sekali lagi. Menyerahlah! Sayangilah nyawamu dan wajahmu. Mari kubawa ke Lateng untuk menjadi istriku."

Yistyani meludah. Keremangan kini menguasai jagat. Sebentar lagi bayang-bayang pun tiada. Napas Yistyani kian terengah-engah. Deru air di belakangnya kini bukan lagi mendayu. Semakin ia mundur semakin dalam. Yang terdengar kini suara air yang terhempas di bebatuan. Tentunya air terjun, katanya dalam hati.

"Berhenti!" Sarmanja berteriak. "Dibelakangmu ada air terjun. Aliran sungai ini turun. Jika jatuh kau akan hancur! Berhenti!"

Wanita itu tak lagi mampu berpikir panjang. Lateng sudah kalah. Maka tiada pilihan lain kecuali mati. Air di kakinya mengalir kian deras. Seakan menyeretnya. Kini ditatapnya dada Sarmanja baik-baik. Tidak boleh luput, pikirnya.

Tiba-tiba Yistyani membuat gerakan seperti terpeleset jatuh. Ia merintih seolah minta tolong. Sarmanja dengan para pengawalnya terbahak-bahak.

"Sudah kubilang..." Sarmanja melompat maju. Yistyani membuat gerakan sedikit lagi seperti hanyut oleh derasnya arus. Namun sebenarnya ia justru berlindung di balik sebuah batu besar. Sarmanja kini berlari untuk menolongnya. Namun setelah jarak mereka dekat benar, sedang para pengawal

masih tertawa di kejauhan, sebuah letusan membuat tubuh Sarmanja terpental dan roboh tanpa nyawa.

Semua pengawal terkejut. Kemudian memburu dan menembak. Dan Yistyani sudah tiada karena sudah menghanyutkan dirinya untuk kemudian terhempas bersama air.

II. SEJUMPUT HARAPAN

Gelegar meriam sudah berhenti. Namun belum berarti perang usai. Kota Lateng memang sepenuhnya sudah dikuasai Kompeni. Demikian juga kota-kota besar Blambangan lainnya. Kawula dengan bertekuk lutut dan kepala tertunduk diharuskan menyambut pasukan Kompeni dan Madura yang berbaris memasuki kota-kota terbesar Blambangan. Umbul-umbul Jingga tidak boleh berkibar lagi. Sebagai gantinya bendera merah-putih-biru mengangkasa.

Tiap kekalahan harus dibayar mahal. Sekalipun sebagian satria Blambangan boleh sedikit berbangga karena mereka melawan. Melawan! Kala barisan itu memasuki bumi Blambangan masih tercium bau anyir. Bau darah satria dan pahlawan Blambangan. Dan beberapa hari setelah menguasai ibukota, VOC segera menyusun dan membenahi pemerintahan.

Tapi lain di kota, lain pula di desa. Walau di beberapa desa memang masih tampak bekas-bekas peperangan. Sawah belum lagi ada yang menghijau. Kedai juga belum ada yang buka. Pohon-pohon yang pernah ditumbangkan di jalan-jalan masih belum disingkirkan. Bunga-bunga hampir tiada lagi. Tiap orang masih seperti dalam mimpi. Mimpi buruk. Perang singkat yang memakan korban banyak. Mereka tidak perlu menghormat pasukan musuh. Karena musuh masih membenahi kota-kota besar yang direbutnya. Terutama Lo Pangpang dan Lateng. Lebih mencekam lagi bagi seluruh kawula, bahkan juga orang-orang Raung yang terluput dari perang itu, ialah berita tentang hilangnya Wong Agung Wilis. Ada yang memberitakan bahwa ia mati. Tapi setelah perang usai, tiada mayat Wong Agung Wilis di antara tumpukan mayat yang berserak di hampir seluruh bagian kota Lateng. Ada sebagian yang menceritakan bahwa patih Blambangan itu tertembak di Lateng, tapi muksa atau hilang dari pandangan para pengawalnya sebelum rebah ke bumi.

Sekalipun begitu ada juga desa-desa yang tidak terjamah oleh perang, walau mereka juga mengirimkan putra-putranya untuk ikut bertempur. Salah satu di antara beberapa desa itu ialah desa Sempu. Suatu desa yang rupanya baru saja dibangun. Penduduknya belum sebanyak desa-desa lain di Blambangan. Entah berapa jarak desa itu dengan Lateng. Tapi letaknya di sebelah barat daya Lateng.

Rumah-rumah yang berdiri di kiri-kanan jalan selebar dua depa tidak begitu besar. Tampaknya dibangun secara acak. Tidak ada yang berdinding kayu seperti umumnya rumah-rumah kawula Blambangan. Belum ada sawah di sekitar perkampungan itu. Rupanya penduduk masih mulai membuka ladang dan menanam ubi jalar, jagung, ketela, dan kacang-kacangan. Tanaman yang bisa berbuah dalam tiga bulan.

Di penghujung deretan rumah-rumah itu ada sebuah rumah yang besarnya dua kali lebih besar dari lainnya. Namun bentuknya sama seperti lainnya. Juga dindingnya terbuat dari gedek (dinding yang terbuat dari anyaman bambu). Tiangnya dari bambu. Demikian pula atapnya dari ilalang. Dalam rumah yang berada di tepi hutan itu cuma ada satu bilik untuk tidur. Sedang satu lagi ruangan besar yang bisa digunakan untuk berbagai macam kegiatan. Tidak sama seperti kebanyakan rumah Blambangan, rumah ini berjendela.

Sebuah tempat duduk ditempatkan di tepi ruangan yang lebar. Berhadapan dengan tempat duduk itu hamparan tikar pandan yang cukup banyak. Sedang tempat duduk itu sendiri dibikin dari bambu. Kursi bambu. Jika orang melihat, di belakang rumah itu ada jalan setapak menembus rimba belantara.

Demikian pula di sebelah kanan rumah itu. Terdapat bukit batu dan padas. Rumput pahitan menjalar subur di sela bebatuan. Dan setiap hari rumah itu kelihatan sepi. Karena memang penghuninya cuma dua orang gadis. Sayu Wiwit dan Mas Ayu Prabu. Kala siang hari mereka jarang sekali di rumah.

Teman sekampung mereka tidak tahu ke mana mereka pergi. Mereka tak pernah diberi tahu kegiatan kedua gadis itu. Namun karena kebaikan hati keduanya yang sering menolong penduduk di sekitarnya maka mereka menjadi segan. Bahkan apa saja yang diperintahkan kedua gadis itu pasti mereka-lakukan.

Penduduk sendiri selalu datang pada kedua orang itu jika ada kesulitan apa-apa. Dan hampir tidak ada kesulitan yang tidak bisa diatasi jika Mas Ayu Prabu atau Sayu Wiwit turun tangan. Karenanya pula mereka tak segan membiarkan anak-anak remaja ataupun yang sudah menjelang dewasa menjadi murid kedua gadis itu. Dua orang gadis yang memiliki wibawa seperti bidadari.

Pada umumnya mereka tak berani bertatap pandang dengan Mas Ayu Prabu. Ah... mata gadis itu, desis seorang pemuda desa Sempu. Seperti bintang timur. Apalagi dilindungi oleh alis yang seperti gambar bulan tanggal satu serta bulu mata yang lentik. Lesung pipit selalu menghias pipinya yang seperti buah tomat dibelah itu, jika ia sedang tersenyum. Apalagi jika ia tertawa. Barisan mutiara berderet di sela kedua bibir tipis yang merekah seperti warna kulit manggis terbelah. Lehernya jenjang bergaris-garis samar dihiasi kalung emas yang tidak pernah dimiliki oleh sudra. Rambutnya hitam-pekat sangat berlawanan dengan warna kulitnya yang seperti kulit buah duku.. Susunya tegak disangga kutang rantai emas, menunjukkan gadis ini seorang ksatria. Telanjang dada sampai pusarnya. Sebagai pengikat kain penutup bagian bawah tubuhnya adalah sutera putih yang dililitkan pada pinggang. Keris terselip menyilang di depan perutnya.

Berbeda dengan Mas Ayu Prabu, rambut Sayu Wiwit lebih ikal. Kulit agak sawo matang.Tanpa lesung pipit di pipi. Namun di atas sebelah kanan bibirnya ada tahi lalat kecil seperti titik hitam yang membuatnya lebih menarik. Wajahnya tampak

lebih periang dan senyumnya murah. Cara mereka berpakaian hampir sama.

Pagi itu Sayu Wiwit pergi mendahului Mas Ayu Prabu. Sedang Mas Ayu Prabu masih ingin membaca Weda yang belum terselesaikan. Penduduk desa Sempu sudah sejak tadi pergi ke ladang. Kicau burung masih juga riuh walau mentari sudah mulai naik. Anak-anak kecil ramai bermain di jalan-jalan. Saat begitu tiba-tiba saja telinga Mas Ayu Prabu menangkap suara derap kuda. Ia tajamkan telinganya. Makin dekat. Dari arah hutan di belakang rumahnya.

Bergegas ia keluar dan dari halamannya ia meneriaki anak-anak supaya segera bersembunyi. Tak ayal seperti anak-anak ayam yang berlarian mencari perlindungan di bawah sayap induknya, anak-anak kecil itu masuk rumah. Sebentar kemudian bersama-sama dengan ibu mereka menghilang dalam semak belukar. Orang-orang Sempu sudah dilatih oleh Mas Ayu Prabu untuk mencurigai semua dan segala.

Juga lelaki yang di ladang. Segera hilang tanpa bekas. Sedang Ayu Prabu dengan tenang menyiapkan senapannya menyongsong ke arah suara derap kuda. Makin dekat. Dan kian lamban langkah kuda itu. Ayu Prabu juga kian masuk dengan senapan teracung. Keringat dingin mulai membasahi telapak tangannya. Sampai saat dua ekor kuda tersembul di hadapannya.

"Berhenti!" perintahnya dengan bahasa Blambangan. Seorang wanita muda melompat turun.

"Ampuni hamba, Yang Mulia," Sayu Wiwit menyembah, "tak biasanya kita membawa kuda ke sini. Tapi sekarang terpaksa. Hamba menemukan seorang wanita yang terluka parah di pusaran air Kali Setail."

"Ah... kamu membuatku terkejut." Mas Ayu Prabu menarik napas panjang sambil menjauhkan telunjuk dari pelatuk bedilnya.

"Maafkan hamba...."

"Masih hidup?"

"Hamba sudah mengeluarkan semua air yang ada dalam perut wanita ini. Jika kita bertindak cepat ada kemungkinan masih bisa ditolong. Walau mungkin paru-parunya sudah mengisap..."

Ayu Prabu tidak mendengar kelanjutan kata-kata Sayu Wiwit. Karena ia sudah mengajak membawa wanita yang tertelungkup di punggung kuda itu ke gubuk mereka. Dan Mas Ayu terpekik lirih demi menurunkan wanita itu.

"Yang Mulia Yistyani...," desisnya perlahan. Sekuat tenaga keduanya mengusung Yistyani masuk ke gubuk untuk kemudian mereka baringkan di tempat tidur yang terbuat dari bambu. Bilik tempat mereka kini ditempati oleh Yistyani.

"Pergi, kembalikan kuda itu ke kandangnya!" bisik Mas Ayu memerintah. Wiwit melaksanakan setelah berhamba lebih dulu. Sesaat kemudian Ayu Prabu meniup seruling dengan nada tinggi. Ternyata merupakan isyarat bagi orang-orang yang bersembunyi untuk keluar dan keadaan dinyatakan aman.

Beberapa lama setelahnya suasana menjadi kembali ceria. Anak-anak terdengar bermain di jalan-jalan. Mas Ayu sempat menengok mereka. Anak-anak yang telanjang bulat pada berlarian. Riang. Tidak ingat lagi apa yang baru terjadi. Juga tak ingat ketegangan. Tak juga peduli pada debu yang menyelimuti mereka. Bahkan tidak jarang dari mereka yang dikejar-kejar oleh lalat karena sejak kemarin tidak mandi. Atau barangkali ada yang berbau anyir karena lendir yang menggantung tebal di bawah hidung mereka. Ada juga yang berdiri saja mengawasi teman-temannya sambil menggigit jari di bawah pohon mahoni. Mungkinkah aku dulu seperti mereka? tanya Mas Ayu dalam hati. Tapi ia tidak sempat

mengawasi mereka lama-lama. Teringat pada Yistyani yang terkapar tanpa daya di pembaringan.

Dirabanya tubuh itu. Panas. Ah... panas tinggi. Kemudian ia bergesa mengambil kain yang tidak terpakai lagi, mencelupnya ke dalam air. Dan ditaruhnya di atas kepala Yistyani. Diamatinya luka di bahu sebelah kiri Yistyani. Rupanya sobek karena peluru. Mungkin inilah sebabnya Yistyani menjadi pingsan. Luka itu robek lagi karena benturan dengan benda keras. Dibersihkannya luka itu. Setelahnya ia mencari daun lamtoro dan kunyit, ditumbuknya menjadi satu. Kemudian ia membubuhkan bubukan lamtoro dan kunyit itu ke luka Yistyani.

Sedang ia sibuk memikirkan bagaimana cara untuk segera membuat Yistyani sadar, Sayu Wiwit telah tiba kembali.

"Terima kasih, Wiwit, kau telah menyelamatkannya...."

"Cuma kebetulan saja. Hamba pikir Hyang Maha Dewa sendirilah yang mengerjakan segala sesuatunya. Hamba cuma pelaku saja." Sayu Wiwit tersenyum.

"Jika kita berhasil menolong beliau, maka ini akan sangat berarti bagi kawula di Blambangan."

"Ya, kita harus berusaha dan berdoa." Tanpa janji mereka melangkah bersama menuju ke bilik. Dan juga sama-sama mengulurkan tangan. Meraba tubuh Yistyani. Seorang di kepala dan seorang lagi di leher.

"Masih ada harapan," Sayu Wiwit berbisik sambil terus memperhatikan tubuh Yistyani. Sebentar kemudian memegang pergelangan tangannya. Sedang Ayu Prabu memperhatikannya dengan saksama. Sayu Wiwit kemudian mengambil kayu cendana dan mendekatkannya pada hidung Yistyani. Beberapa bentar. Tapi belum juga membawa kemajuan. Yistyani tetap tergolek seperti boneka. Sementara Ayu Prabu memijit-mijit kepala Yistyani.

"Barangkali sudah sejak tadi malam tak sadarkan diri. Untunglah sekarang napasnya sudah mulai teratur," ujar Sayu Wiwit lagi. "Sebaiknya kita berdoa. Kita membaca Lokananta (mantra pelebur dosa) untuk beliau."

Keduanya segera menyiapkan perapian. Menyiapkan dupa dan kayu setanggi. Setelah semuanya siap, mereka segera duduk di hadapan pembaringan Yistyani dengan membakar kemenyan, kayu setanggi dan dupa. Segera saja bau-bau wangi menusuk hidung.

Ruangan yang tidak seberapa luasnya itu mulai penuh asap putih yang mengepul dan mengitari isi ruangan. Pelan sekali asap putih gumpal demi gumpal melayang ke atas. Mentok di langit-langit, turun lagi, mentok lagi di dinding. Beredar-edar diiringi nyanyian Lokananta yang keluar dari mulut mungil kedua gadis itu. Bau harum dupa dan kayu setanggi bercampur bau kemenyan merangsang hidung Yistyani. Merasuk terus masuk mempengaruhi saraf membuat Yistyani merintih untuk yang pertama. Ini membuat kedua gadis itu kian bersemangat menyanyikan doa mereka. Ternyata Hyang Maha Dewa mendengar doa mereka.

Berdoa. Itulah usaha terakhir mereka. Doa merupakan pelarian dari keputusasaan manusia. Di saat semua daya sudah tiada, maka manusia cenderung mencari gegayutan. Gegayutan pada apa saja. Jika perlu pada sesuatu yang belum pernah dikenalnya sekalipun. Bahkan pada kegaiban. Alam gaib. Alam yang tak pernah terselidiki oleh manusia. Dan jika mereka memperoleh apa yang mereka maui, mereka akan mempercayai bahwa hasilnya itu merupakan mukjizat.

Beberapa bentar lagi Yistyani mulai menggeliat. Menambah semangat kedua gadis itu. Mendoa. Makin keras. Makin merdu. Sampai akhirnya Yistyani membuka matanya. Dalam hati mereka bersorak. Tapi doa mereka belum habis. Sementara Yistyani menenangkan hatinya. Sebagai brah-mani ia cepat tahu ada suara yang menyanyikan Lokananta

untuknya. Namun sampai mereka selesai berdoa ia tetap tidak mampu memperoleh tenaganya kembali.

"Di manakah aku?" Pertanyaan pertama muncul kala ia melihat dua gadis itu berdiri di sampingnya.

"Yang Mulia tidak perlu memikirkan di mana Yang Mulia berada kini. Yang Mulia perlu istirahat. Jika sudah sembuh tentu yang Mulia akan tahu di mana Yang Mulia berada kini."

"Ah... terima kasih." Yistyani berusaha memperbaiki letak kepalanya sendiri. Tapi masih juga belum mampu. Kedua gadis itu serempak menolongnya. Dengan mata sayu Yistyani berusaha mengenali mereka. Namun ingatannya belum pulih. Maka ia bertanya lagi.

"Dengan siapakah aku berhadapan?"

"Tentu Yang Mulia tidak ingat pada hamba," Mas Ayu menjawab. "Hamba adalah Ayu Prabu, anak Wong Agung Wilis."

"Hyang Dewa Ratu! Anakkukah ini?" Yistyani terkejut.

"Hamba, Yang Mulia. Anak Ibu Tantrini."

"Yah... Dewata masih menolong aku," rintih Yistyani. "Lalu siapakah yang satu ini?"

"Dia... Sayu Wiwit. Anak Dang Culas yang mati dibunuh oleh Bapa Anti. Dang Culas adalah seorang brahmana yang tinggal di Pangpang. Beliau tidak setuju Bapa Anti bekerja sama dengan Mas Anom menjual negeri kita pada Belanda. Namun Bapa Anti yang sebenarnya murid Dang Culas tidak mau dengar gurunya. Bahkan suatu hari Bapa Anti mulai kurang ajar dan meminta Wiwit sebagai putri satu-satunya Dang Culas untuk dipersembahkan pada Blanke, komandan Kompeni."

"Sekali orang hidup dalam pengkhianatan, untuk seterusnya dia akan berjalan dalam pengkhianatannya"

Yistyani mulai mampu berkata-kata. Sementara itu Sayu Wiwit menumbuk beras dan kencur. Setelah itu disedu dengan air dan meminumkan jamu itu pada Yistyani. Setelahnya seluruh tubuh Yistyani diolesi dengan ampas bubukan beras kencur.

"Biar cepat segar kembali, Yang Mulia."

"Terima kasih, Wiwit." Yistyani ingin lebih tahu tentang Sayu Wiwit. Nama "Sayu" tentunya ada makna tertentu.

"Yah... seperti sudah diceritakan tadi oleh Yang Mulia Mas Ayu Prabu, maka tambahannya cuma serentetan cerita yang kurang menyenangkan. Namun bila Yang Mulia suka mendengar pula maka... baiklah hamba akan cerita." Sayu Wiwit menarik napas panjang. "Cuma saja jika bercerita nanti hari cepat menjadi sore," Gadis itu bercanda. Disambut tawa oleh Yistyani dan Ayu Prabu. Setelah itu mulailah Sayu Wiwit bercerita sambil meneruskan mengoles tubuh Yistyani.

"Lenyapnya Yang Mulia Wong Agung Wilis dari bumi Blambangan ternyata membawa akibat yang amat buruk bagi kawula. Apa yang bisa dilakukan kawula? Kecuali mengharapkan perbaikan nasib. Hadirnya laskar Bali saat itu dianggap bisa memberikan perlindungan untuk kawula. Tapi harapan tidak pernah menjadi kenyataan. Laskar Bali membawa kekecewaan bagi hampir seluruh kawula Blambangan. Kami semua tahu perjuangan Yang Mulia Paramesywari dan Yang Mulia sendiri. Tapi karena kita memang tidak memiliki laskar yang cukup kuat untuk melindungi kawula maka kita tak berdaya melihat segala ulah mereka.

"Di bawah pimpinan Panigro dengan penunjuk jalan Bapa Anti, Kompeni masuk ke Blambangan. Laskar Bali porak-poranda sampai kemudian

Yang Mulia Wong Agung Wilis tiba-tiba muncul kembali di Blambangan. Semua orang bersukacita. Semua orang mengikuti beliau menggempur Kompeni. Kita ingat waktu itu

adalah bulan Palguna. Kalau hamba tidak salah ingat hari itu adalah tanggal 27 Palguna (kira-kira sama dengan tanggal 12 Maret. Catatan pihak Belanda menyebutkan gerangan Wilis Sebagai 12 Maret 1768) .Dan Blambangan menang.

"Namun kita semua masih ingat beberapa bulan berikutnya yaitu bulan Jita, Kompeni mulai menang kembali. Bahkan pada tanggal 3 bulan jita (kira-kira tanggal 18 Mei. Sebab Belanda mencatat tanggal 18 Mei 1768 VOC membakar kota Lateng). Kompeni membakar semua sawah di Lateng sementara berita yang kita dengar Wong Agung terkepung dalam kota. Api menjalar terus ke dalam kota dan karena laskar kita kelaparan maka beberapa hari setelah pembakaran itu Wong Agung diberitakan gugur.

"Kemenangan mereka adalah mimpi buruk bagi kita. Termasuk hamba. Bapa Anti mempunyai tugas baru. Di samping harus memberi makan laskar Madura dan Kompeni, ia juga harus mempersembahkan gadis-gadis sebagai pelepas lelah. Harga suatu kekalahan tidak hanya dibayar dengan harta benda dan nyawa. Tapi juga kerusakan moral dan akhlak. Terlebih lagi musnahnya suatu peradaban.

"Orang tidak menghargai brahmana lagi. Orang suka semua yang dibawa oleh bangsa bule ini. Dan hamba tidak rela menjadi budak. Apalagi budak nafsu. Blambangan boleh mereka kuasai. Tapi hamba tidak pernah kalah. Bapa Anti menyeret Bapa Culas gurunya sendiri. Dan Bapa meneriaki hamba supaya pergi sebelum beberapa butir peluru mencabut nyawanya. Hamba mengintip dari belukar. Ah, Bapa telah berlumuran darah. Sebentar kemudian rebah di tanah. Beberapa murid lainnya juga harus mati. Sedang kaum wanita diseret. Entah dibawa ke mana. Yang tersisa mengikut hamba di sini.

"Secara kebetulan hamba berjumpa Yang Mulia Mas Ayu Prabu yang sedang mengintai peperangan. Semua heran seorang wanita muda mengintai peperangan. Tapi itu

kenyataan. Menarik perhatian hamba. Setelah peperangan usai kami bergabung dan membangun perkampungan ini. Yah... perkampungan kecil."

Sayu Wiwit selesai bercerita. Mas Ayu Prabu memerintahkannya juga menghentikan tangannya yang memijit Yistyani. Setelah itu Mas Ayu Prabu menyodorkan sirih dan kapur. Gembira sekali Yistyani menerima kinangan itu. Sudah beberapa lama ia tidak sempat berkinang.

"Jadi Raung sudah tahu kekalahan kita?" tanya Yistyani sambil mengunyah sirih, pinang, dan kapur yang diracik menjadi satu. Ia Seperti mendapat kekuatan baru setelah menelan air liurnya sendiri yang mengandung cairan kinang itu. Matanya tampak mulai bersinar kembali.

"Sudah," Mas Ayu Prabu menjawab. "Kami sudah tahu Pramesywari gugur. Kami dengar Yang Mulia tertembak. Tetapi kami tidak tahu kelanjutan nasib Yang Mulia. Juga nasib Ramanda, Wong Agung Wilis."

"Jika demikian mengapa bala bantuan tidak datang?"

"Siapa bilang begitu?" kilah Ayu Prabu. "Sebelum Ayahanda mengepung Banyu Alit, Kanda Mas Sratdadi dan Mas Ramad menghancurkan Wijenan, Pangpang, dan bahkan Jember. Peperangan ada di mana-mana. Cuma kita kalah dalam persenjataan dan jumlah pasukan. Kita dikeroyok dari Madura, Pasuruan, Sedayu, dan sebagian lagi Mataram serta Belanda sendiri. Itu sebabnya Tuan Baswi memerintahkan kami mundur."

"Ah... mereka terlalu kuat."

"Ya. Apalagi dibantu oleh orang-orang Blambangan sendiri yang sudah berpaling pada mereka." Mas Ayu gemas. Ia menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Sementara Wiwit duduk di pembaringan Yistyani sambil terus mengelus dagunya. Atau kadang mempermainkan dua ujung kukunya sehingga mengeluarkan bunyi tik-tik pelan.

"Ah... dalam setiap zaman selalu ada orang-orang yang menganggap bangsanya sendiri sebagai tabung kosong melompong yang perlu diisi. Dan diisi dengan semua yang datangnya dari asing. Sekalipun harus dibayar dengan amat mahal. Coba saja kalian meniti masa lalu kita dengan membaca lontar. Maka kita akan tahu bahwa kita sendiri sebenarnya guci yang sarat dengan ratna manikam."

Kedua gadis itu mendengar dengan amat saksama. Dan mereka kian gembira. Ingatan Yistyani kian pulih.

"Sayang, banyak orang menutup mata. Apa sebab? Barangsiapa yang mementingkan diri sendiri maka ia akan menutup mata dan telinga pada kenyataan. Mereka tak mampu menggunakan kekayaan yang ada. Jangankan menggunakan. Menghargai pun tidak mampu. Siapa yang tidak menghargai miliknya sendiri maka ia juga tak akan menggunakannya. Dan yang paling menyedihkan ialah jika kelak guci itu digali dan dimanfaatkan oleh mereka yang sebenarnya tidak berhak."

Untuk kesekian kalinya kedua gadis itu mengangguk-angguk. Yistyani mempunyai wawasan ke. depan yang cukup jauh. Ah... inilah brahmani. Keduanya menjadi iri pada pengetahuan yang dimiliki Yistyani. Beberapa bentar lagi Ayu Prabu menghidangkan makanan. Keduanya tidak biasa makan siang di rumah. Namun mereka memiliki banyak persediaan makanan. Tak ada beras pada mereka. Cuma ubi jalar, daging rusa yang sudah dikeringkan, daging babi hutan, atau hasil buruan lainnya.

Sementara itu Sayu Wiwit membersihkan tubuh Yistyani dengan air hangat. Dan setelah makan, Yistyani diberi waktu beristirahat. Dan keduanya pergi sampai senja hari. Apa yang mereka kerjakan? Yistyani tidak tahu. Sebelum pergi tidur kedua gadis itu meminta Yistyani menceritakan pengalamannya sejak meninggalkan Lateng.

"Yah… kita telah kalah," Yistyani memulai sambil menarik napas panjang. Ia duduk di pembaringan sambil bersandar ke dinding. Menatap lampu-lampu minyak yang menerangi ruangan. Sementara itu bintang-bintang di luar berkelap-kelip seperti mata penari. Angin bertiup perlahan menggerakkan ranting dan daun. Tak jarang pula menembus dinding gedek rumah kecil itu untuk menggoyangkan api pelita. Melambai mengundang kegaiban di hati tiga wanita itu. Ditambah desir yang membelai rambut dan tengkuk mereka. Namun Yistyani tetap saja meneruskan kisahnya. Dan pada saat ceritanya sampai pada perjumpaannya dengan Sarmanja, kedua gadis itu terkikik-kikik.

"Kenapa tertawa?"

"Yang Mulia masih cantik," Sayu Wiwit bercanda. "Wajar jika Sarmanja tergila-gila."

"Ah… cuma lelaki rakus yang tak tahu diri saja. Sudah berapa umurku?" Yistyani tersenyum. Tanpa sadar tangannya bergerak membetulkan letak rambutnya yang tertiup angin. Tapi bagaimanapun juga hatinya sedikit kembang. Ia hampir merasa pasti masih memiliki sisa-sisa kecantikan. Andaikata tidak malu tentulah ia pergi untuk becermin.

"Tidak pernah ada perondaan Kompeni masuk ke sini?" tanya Yistyani menutup ceritanya.

"Belum pernah. Kenapa tanya demikian?" Ayu Prabu balik bertanya.

"Apakah kau tidak sadar bahwa sekalipun Blambangan mereka kuasai kita belum kalah?"

"Ya."

"Karena itu mereka selalu memburu kita. Agar kita sujud di kaki mereka. Jika tidak tentu kita harus mereka bunuh. Nah, hidup adalah mengalahkan dan dikalahkan____"

I I I ARUS BARU

Bintang-gemintang tak pernah berhenti bersinar. Setiap malam ia muncul di ufuk timur dan tenggelam di ufuk barat. Ia berkelip di atas gunung dan lembah, sungai dan samudra. Ia menerangi binatang buas di hutan, binatang melata di rawa, ternak dan unggas serta burung-burung malam di udara. Karena itu kehidupan di Blambangan juga tidak pernah berhenti. Walau tanpa Wong Agung Wilis, tanpa Mangkuningrat. Dan kekuasaan beralih ke tangan VOC (Vereenigde Oostindiscbe Companie: maskapai dagang Belanda di Hindia) Memang pada mulanya Gubernur Jenderal Van der Para tidak tertarik terhadap tanah semenanjung timur itu. Tapi setelah saingan dagang VOC, mulai menjamah dengan perdagangan candu dan senjatanya, maka berubahlah pikirannya. Sekalipun ia seorang gubernur jenderal, tetap saja ia juga manusia yang hidup di atas gaji. Gaji sebagai imbalan jasanya. Itu sebabnya ia menyerbu Blambangan. Untuk membuktikan bahwa ia berjasa pada VOC. Pada modal raksasa.

Gaji? Yah... uang! Karena ada uang ada VOC. Karena uang ada manusia yang menipu dan ? ditipu. Ada yang diperintah dan memerintah. Karena uang ada orang yang menyediakan diri jadi sundal ataupun pembunuh. Dan demi uang VOC harus mengatur jalannya kehidupan di Blambangan. Memang VOC mengeluarkan banyak biaya untuk menggaji pasukan dan pegawai. Tapi semua itu dilakukan untuk memperoleh uang yang lebih banyak lagi.

Demi sempurnanya pengelolaan modal itu maka VOC perlu membentuk pemerintahan di Blambangan. Karena itu gubernur Surabaya, Johanis Vos memerintahkan Mayor Colmond menjabat sebagai penguasa sementara di Blambangan. Sebagai orang yang paling berkuasa di Blambangan, dan paling dipercaya oleh gubernur, maka Colmond menentukan Lo Pangpang sebagai tempat

kedudukannya. Tentu dalam angannya sudah tercanang rencana untuk dapat mengemban tugas yang dibebankan di atas pundaknya itu.

Colmond mengirimkan temannya Mayor Van Coopa Groen ke Surabaya terlebih dahulu. Karena Van Coop sakit keras. Apakah yang menyebabkan ia sakit? Tidak ada yang tahu. Yang jelas ia sering mengalami panas tinggi. Dingin sebentar, panas lagi. Kadang menggigil. Dan jika panas meradang, Van Coop berteriak-teriak seperti orang ketakutan. Ia panggil nama istrinya, papanya, dan mamanya. Anak buahnya ikut takut. Sebelum diberangkatkan ke Surabaya Coop hampir setiap hari menangis.

"Ia didatangi arwah orang-orang Blambangan yang dibunuhnya," ujar Kopral Meneerlijk pada Sersan Van Bozgen.

"Apa kamu bilang, Kopral? Didatangi arwah orang Blambangan? Mana bisa bangkai-bangkai itu bangun lagi?" Sersan Bozgen tidak percaya. Ia berulang kali memandang rumah Van Coop. Kebetulan mereka berdua yang ditugaskan menjaga komandan yang sedang sakit itu.

Meneerlijk duduk membelakangi rumah itu sambil membersihkan laras bedilnya.

"Tidak percaya, Sersan? Buktinya dia sakit ngomel terus. Dan selama perang di sini prajurit kita lebih banyak yang mati bukan karena perang. Ingat zaman Komandan Blanke? Tiga ribu orang cuma tersisa tiga puluh. Bukan karena peluru musuh, Sersan."

"Aa... Kopral jangan bicara yang tidak-tidak. Kita harus waspada dan selalu berdoa. Jangan karena kita menang, kita lalu bertindak semau-mau. Lihat itu mayor kita, lupa daratan. Ia tidak kenal lagi dengan dosa. Tidak pernah sembahyang. Di mana pun kita tidak boleh lupa Tuhan." Sersan itu mondar-mandir dengan senjata di tangan.

"Apa hubungannya perang dengan doa, Sersan? Kita kotor dan najis. Tapi Sersan masih juga bicara soal Tuhan. Sersan seperti malaikat. Saya hanya bisa berdoa di gereja. Lain tidak, Sersan."

Sersan Bozgen terdiam. Apalagi saat itu Mayor Colmond mendatangi mereka. Segera mereka berdiri tegak seperti patung, kemudian memberi penghormatan. Dan senjata mereka diangkat dengan laras ke atas dan ditempatkan tepat di depan mereka. Setelah membalas penghormatan mereka Mayor Colmond memberi tahu bahwa Van Coop segera diberangkatkan ke Surabaya melalui laut.

Setelah memberangkatkan Van Coop ke Surabaya, tugas Colmond adalah membenahi pemerintahan. Maka di kediamannya, ia berunding dengan beberapa anak buahnya untuk menentukan siasat yang terbaik dalam menjalankan pemerintahan,

Rumahnya terletak di pinggir jalan raya yang menghubungkan Lateng dengan Panarukan. Halamannya selebar dua ratus depa, sedang panjangnya kurang-lebih tiga ratus depa. Cukup luas memang. Pagar batu bata mengelilingi luas halaman. Dan pos penjagaan ditempatkan di gerbang masuk halaman itu. Jarak antara jalan raya dengan pendapa rumahnya kurang-lebih seratus depa. Di kiri-kanan jalan masuk ke gedungnya ditanami pohon kenari. Belum rimbun memang. Karena masih tiga-empat bulan saja umur pepohonan itu. Juga umur gedung yang ditempati Colmond itu. Gedung itu dikerjakan oleh ratusan tangan orang-orang Madura dan Blambangan. Tentunya dengan pengawasan. Bentuknya meniru kediaman Gubernur Jenderal di Jakarta. Dindingnya dari batu bata dan dilapis begitu halus serta dicat kapur putih. Orang Blambangan tak pernah mimpi bahwa di Pangpang akan berdiri gedung semacam itu...

Meskipun penyelesaian bangunan belum usai, namun siang itu Colmond bersama beberapa pembantunya sedang berada

di bangsal yang memang disediakan sebagai bagian dari bangunan itu. Bangsal yang menghadap halaman luas yang rencananya akan dijadikan taman. Jika Van Der Para di Batavia boleh berjalan-jalan di taman dengan ditemani oleh para selirnya kenapa para gubernur dan residen tidak boleh melakukan hal yang sama? Bukankah mereka juga membutuhkan keenakan dalam hidup?

Sebuah kursi berukir didatangkan dari Pasuruan sebagai tempat duduk Colmond. Di depannya ada meja yang berukuran satu setengah depa kali tiga depa. Di kiri-kanan meja ada beberapa kursi yang diduduki oleh para pembantunya. Deretan sebelah kiri duduk Letnan Van Beglendeen dan Sersan Ge Dank. Sedang sebelah kanan meja tampak Sersan Bozgen, Kopral Badeloens, dan Kopral Meneerlijk. Dua orang pribumi berdiri di kiri-kanan Colmond sambil mengipasi orang tinggi besar berambut dan berkumis pirang itu. Yang mengipasi Van Der Para di Batavia pastilah dua wanita pribumi pilihan. Mungkin saja anak-anak bupati atau putri raja Jawa yang takluk pada VOC. Di Blambangan belum. Nanti juga akan begitu jika pemerintahan sudah mapan, pikir Colmond. Udara Blambangan terlalu panas buat Colmond.

"Kita akan memulai lembaran baru bagi kehidupan kita. Dengan jatuhnya Blambangan ke tangan kita berarti habislah sudah wilayah Mataram. Dan VOC akan lebih kaya dari Mataram sendiri. Ha... ha... ha...," Colmond memulai. Setelah itu tangan kanannya memungut sebuah kipas yang terbuat dari kulit rusa. Walau dikipasi dari kiri dan kanan ia masih merasa gerah. Sampai-sampai keringat mengalir di jidat dan turun ke dahinya yang berwarna merah jambu itu.

"Ya. Lalu apa yang harus kita kerjakan, Mayor?" tanya Letnan Beglendeen sambil menggaruk tangan kanannya yang berbulu kuning dengan jari-jari tangan kiri.

Mayor Colmond menatap muka anak buahnya itu. Kedua belah alisnya yang tebal dan pirang itu menyatu. Sedang kedua ekor alis itu tertarik ke atas. Kemerut di dahi ditambah bibir lebar mengatup rapat di bawah hidung yang berbentuk seperti jambu mente. Tampaknya seperti orang yang selalu mengejan.

"Kenapa Letnan bertanya begitu? Tentu kita membenahi pemerintahan. Agar kita bisa mengangkut hasil bumi dengan mudah maka kita harus membangun sarananya. Dan kita membangun benteng-benteng baru untuk memperkuat kedudukan kita."

"Kita tidak bisa hanya menggunakan orang-orang Madura," Kopral Badeloens memberikan pendapat, "sebab tenaga mereka juga kita gunakan untuk berperang jika sewaktu-waktu pribumi melakukan perlawanan."

"Betul!" Colmond menoleh pada Badeloens. Masih muda. Tapi perutnya agak buncit. Untuk ukuran Eropa tentunya Badeloens termasuk kerdil. "Karena itu kita akan menggunakan tenaga pribumi. Mereka harus kasih makan dan membangun benteng buat kita."

Kini Colmond menoleh pada dua orang yang sedang mengipas-ngipas di belakangnya. Mereka tak mengerti bahasa Belanda. Juga tak mengerti makna tolehan itu. Dalam ketidaktahuan mereka mengipas makin kuat. Sebentar kemudian suara Letnan Beglendeen menarik perhatian Colmond.

"Jika demikian kita harus menggunakan tenaga pribumi untuk memerintah pribumi sendiri."

"Satu pemikiran yang bagus, Letnan Beglendeen. Tapi kita tidak boleh membiarkan penguasa pribumi itu membangun tentara. Pokoknya kita harus berusaha agar mereka tidak bisa melawan.'

"Jika demikian maka ada baiknya kita angkat seorang bupati agar bisa membantu kita. Seperti Surabaya," Beglendeen menyarankan lagi. Sementara itu yang lain hanya diam.

"Tidak boleh cuma satu. Blambangan ini wilayahnya cukup luas. Jika di bawah perintah satu orang dan kemudian orang itu memberontak maka seluruh Blambangan akan ikut memberontak. Karenanya kita akan angkat dua orang tumenggung. Blambangan kita bagi dua. Sebelah utara akan beribukota di La Pangpang ini, dan selatan beribukota di Lateng. Gubernur Yohanis Vos pasti akan menyetujui pendapat kita. Juga angkat dua pembantu tumenggung yang di Mataram biasa diberi pangkat patih. Aha... mereka akan menerima gaji dari VOC. Jadi mereka adalah pegawai kita. Yang kita angkat dan berhentikan."

"Apakah Mayor sudah menemukan orang yang mungkin bisa kita percaya? Kita tidak boleh sembarang tunjuk."

"Akh... benar juga, Letnan. Tapi... kita masih ingat pada Bapa Anti yang dulu datang ke Surabaya itu?"

"Jika kita angkat dia maka orang-orang Blambangan tak akan mau percaya padanya. Mereka tentu tidak suka pada Bapa Anti itu. Sebab tentu dia yang dianggap penunjuk jalan sehingga kita dapat mematahkan Wong Agung Wilis. Nah... jangan lupa Wong Agung Wilis sangat berpengaruh di sini. Semua orang Blambangan dengar setiap kata-katanya," Beglendeen memperingatkan lagi. Sersan Badeloens dan lainnya mengangggguk-angguk. Membenarkan. Mayor Colmond pun mengerutkan dahinya. Sebentar kemudian ikut mengangguk-angguk lemah. Tapi cuma beberapa anggukan dia berhenti dan mengelus jidatnya.

Colmond tak habis mengerti, bagaimana caranya Wong Agung Wilis mempengaruhi kawula Blambangan. Bahkan menurut laporan mata-mata, Wong Agung Wilis mampu menggerakkan laskarnya walau dengan tanpa gaji. Gila! Tanpa

uang dan paksaan. Ucapan Wong Agung dianggap ucapan dewa! Orang merasa dirinya mulia andaikata bisa melaksanakan perintah Wong Agung. Ah... tapi mereka tetap dungu. Wong Agung Wilis tertangkap dan sekarang dalam pelayaran ke Pulau Edam di Kepulauan Seribu. Mengapa orang semacam itu diperdewakan? Colmond melecehkan dalam hati. Wong Agung Wilis sudah tak mampu membela diri sendiri. Apalagi Blambangan.

Angin bertiup lagi dari pelataran. Tapi tetap belum menyejukkan yang sedang berunding. «Sedang mentari semakin meninggi. Tiba-tiba Colmond menemukan akal. Bukan Bapa "Anti calon pemimpin Blambangan. Tapi setidaknya orang itu bisa dimintai pendapat siapa yang bisa. ^ Dan ia memandangi anak buahnya. Mereka sudah membuka kancing baju sehingga tampak bulu lebat memenuhi tiap dada anak buahnya. Yang agak tidak menyenangkannya ialah bau ketiak mereka mulai tercium di permukaan hidungnya. Tapi ia sendiri j:idak dapat mengusir mereka. Karena ketiaknya juga sudah berkeringat. Jangan jangan ketiaknya sendiri yang berbau.

"Siapa di antara kalian yang bisa bicara Blambangan?" Colmond tiba-tiba bertanya.

Bozgen dan Ge Dank mengangkat tangan bersama. Colmond senang. Ia perlu juga belajar sedikit-sedikit. Kemudian ia juga menganjurkan pada seluruh anak buahnya agar belajar bahasa Blambangan walau tidak sempurna. Sedang pada Ge Dank ia perintahkan agar memanggil Bapa Anti. Ia akan melibatkan banyak orang Blambangan sendiri untuk kepentingan VOC.

Cukup lama mereka harus menunggu kedatangan Bapa Anti. Walau Ge Dank berkuda. Dan memang yang namanya menunggu selalu tidak menyenangkan. Apalagi ditambah dengan kegerahan. Melengkapi kejengkelan. Colmond berulang berdiri untuk menengok jalan raya. Sementara yang

lain tidak berani bergerak. Mematung di kursinya. Dua orang pengipas Colmond tidak tahu makna umpatan yang keluar dari mulut Colmond. Mengumpat pada kelambanan Ge Dank, pada gerahnya udara, pada tumbuhan di sekitar rumah yang tidak cepat besar dan rimbun. Mengumpat pada semua dan segala sebagai pelampiasan kejengkelan.

Akhirnya umpatan yang membuat anak buahnya terpatri di kursinya masing-masing itu berhenti juga. Ge Dank masuk ke ruangan itu dengan seorang yang telanjang dada dan berdestar. Agak kurus dan tinggi. Bermata kuyu dengan kumis tidak teratur. Di beberapa bagian kumis itu sudah mulai tercampur warna putih. Gelang akar hitam menghias pergelangan tangan kanan orang itu. Bapa Anti.

"Silakan duduk. Bapa Anti?" Colmond bertanya dalam bahasa Belanda dan diterjemahkan oleh Bozgen.

"Benar, Tuan," Orang itu memberi penghormatan. Setelah itu mencari-cari tempat duduk dengan matanya. Tapi tak ada, karena kursi yang tersedia sudah diduduki oleh Ge Dank. Mau tak mau ia harus duduk di lantai tanah. Pembangunan gedung belum selesai. Ia ngelesot di hadapan Colmond. Harga sebuah kerja sama atau kekalahan? Namun Bapa Anti tidak mempersoalkannya. Apalagi Colmond segera menyambung pembicaraannya.

"Kami datang karena Bapa Anti pergi ke Surabaya. Dan VOC ingin bekerja sama dengan orang-orang Blambangan. Tidak seperti orang-orang Bali. Mengerti?" Colmond memandang dengan matanya yang biru. Bahkan kini tersenyum. Bozgen terus menerjemahkan.

"Ya. Mengerti, Tuan." Bapa Anti tidak mengerti apa kelanjutan kata-kata Colmond. Dia mendengar dan terus mendengar.

"Tapi sayang Wong Agung Wilis datang menyerbu kami. Ia malah membagi-bagikan uang Bali. Sedikitnya dua ribu

sembilan ratus tujuh puluh orang Kompeni mati di sini. Belum biaya yang kami keluarkan. Begitu banyak. Tapi kami masih mau bersabar dan membantu kamu serta orang-orang Blambangan."

"Ya, Tuan. Kami minta maaf." Bapa Anti tidak berani memandang wajah Colmond.

"Mas Anom yang kau usulkan menjadi tumenggung tak juga berani menghadapi Wilis. Katanya akan setia pada Belanda, tapi setelah Wong Agung Wilis datang ia pergi meninggalkan tugasnya."

"Semua orang takut pada Wong Agung Wilis, Tuan."

"Takut? Ha... ha... ha... Ada apa dengan orang itu? Bukan setan dan bukan Tuhan. Kenapa takut?"

Untuk pertama kali Bapa Anti mendengar istilah Tuhan. Bukan dewa. Hatinya berdesir. Tapi ia tak mampu membantah.

"Wong Agung Wilis adalah ksatria yang mewakili dewa. Semua orang harus tunduk padanya."

"Itu penipuan, Bapa Anti. Toh dia kalah... Nah, sekarang aku tuntut janjimu di hadapan gubernur Surabaya bahwa kau akan membantu r Kompeni sepenuhnya. Aa... ya, kami akan angkat kau menjadi pegawai yang dibayar oleh Kompeni."

"Apa yang harus kami kerjakan?"

"Dengar. Kami hanya ingin menjaga agar Blambangan tidak diserbu lagi oleh Bali. Kami tidak ingin memerintah. Karena itu kami ingin menyerahkan pemerintahan ini pada orang Blambangan sendiri." Colmond berhenti sebentar. Mengipasi mukanya. Kemudian memandang anak buahnya. Sekilas mereka tampak tersenyum. Beg-lendeen yang tidak pernah senyum itu pun turut senyum. Ia juga kagum pada akal Colmond.

"Adakah orang yang layak memerintah Blambangan? Jangan kau sendiri, Bapa Anti. Kau tetap sahabat Kompeni. Kau juga akan tetap dibayar."

Bapa Anti mengerutkan keningnya. Matanya memandang jauh. Mengingat-ingat.

"Bukan hanya bayaran. Kau pernah ke Surabaya, kan? Sudah pernah lihat noni-noni? Ahai, kau juga akan dapat hadiah noni yang cantik bila kau ingin."

Masih juga belum menjawab Bapa Anti. Tapi matanya menjadi berbinar demi mendengar kata noni-noni. Ah... ia ingat di Surabaya dulu. Dari kejauhan ia lihat seorang noni naik kuda dengan gaun putih, pinggang ramping, dan rambut kuning seperti emas... Orang Blambangan akan kagum jika ia beristri noni kelak. Maka ia berjanji akan menghubungi orang yang akan ia usulkan itu.

"Bukan cuma satu orang, Bapa Anti. Tapi empat orang. Satu orang menjabat tumenggung di Pangpang. Dan satu orang menjadi patihnya. Satu orang menjadi tumenggung di Lateng. Satu orang lagi menjadi patihnya. Kau... jadi penasihat kami."

"Blambangan dipecah?"

"Untuk memudahkan pekerjaan saja, Bapa Anti."

Bapa Anti mengangguk-angguk. Tapi tetap tunduk.

"Apakah kau punya gambaran siapa-siapa orangnya?"

Untuk beberapa jenak Bapa Anti berdiam lagi.

Pikirannya berputar dari satu wajah ke wajah yang lain. Dari satu nama ke nama yang lain. Tiba-tiba dia ingat beberapa satria tak ternama di kalangan pemerintahan Blambangan zaman Wong Agung Wilis. Karena memang mereka dari turunan para selir. Bukan selir raja tentunya. Selir Bagus Tuwi sebagai pangeran. Berdarah satria namun tak

pernah memiliki hak seluas satria lainnya. Hanya karena mereka anak selir. Atau karena memang mereka tak memiliki karya dan darma yang menonjol demi Blambangan maka mereka tak pernah dihormati. Atau mungkin saja karena mereka tak mendapat kesempatan untuk menunjukkan karya dan darma mereka.

Maka setelah agak lama Colmond menunggu, Bapa Anti menjawab juga.

"Ada. Kami telah memperoleh gambaran mengenai orang-orangnya. Walaupun demikian kami akan berunding dulu. Apakah mereka sanggup."

"Siapa mereka itu?"

"Semua adalah keluarga bangsawan. Mereka adalah Sutanegara, Suratruna, Wangsengsari, dan Jaksanegara. Dan kebetulan dua orang yang terakhir ini tinggalnya memang di Pangpang."

"Ahai, bagus. Besok suruh mereka bertemu aku. Sekarang kau boleh pulang. Tapi jangan lupa besok ajak mereka datang kemari. Katakan biaya hidup mereka beserta anak-istri akan ditanggung Kompeni. Tidak usah ikut-ikutan miskin seperti pengikut Wong Agung Wilis. Tahu?"

"Baik, Tuan."

"Letnan Beglendeen, berangkat ke Surabaya! Lapor pada Gubernur Vos tentang yang kaudengar ini!"

"Siap, Mayor." Semua memberi hormat.

0oo0

Esok harinya kediaman Colmond lebih ramai dari hari sebelumnya. Ada empat orang tamu, bangsawan pribumi. Colmond tak menduga sama sekali bahwa mereka akan membawa pengawal bersenjata. Padahal pada saat Blambangan dikalahkan, persenjataan mereka dilucuti. Jika

demikian, masih banyak orang Blambangan yang menyimpan senjata api? Dari mana mereka mendapatkannya? tanya Colmond pada diri sendiri. Melihat kenyataan itu Colmond buru-buru memerintahkan Badeloens menyiapkan tujuh puluh empat anak buahnya serta laskar Madura yang tersisa. Dan memerintahkan Ge Dank dan Meneerlijk untuk melarang para pengawal ikut masuk tempat perundingan.

Sutanegara datang paling awal. Menurut ukuran Blambangan orang ini bertubuh tinggi besar. Hampir seperti orang Eropa. Kulitnya kuning dan hidungnya seperti jambu monyet. Sabuknya terbuat dari emas dihubungkan dengan selempang kain hitam bersulam benang emas, yang dipasang mulai dari perut sebelah kanan naik bersilang lewat dada kiri, bahu, turun lagi ke perut belakang sebelah kanan lewat punggungnya. Keris terselip di punggung dan condong ke kanan. Telanjang dada. Sedang bagian bawah tubuhnya tertutup celana dan kain batik. Mengenakan gelang emas di pergelangan tangan kanannya. Sepasang hinggai pada kedua pergelangan kakinya. Kepalanya tertutup destar berwarna merah soga.

Keraguan menyertainya meninggalkan para pengawal dan melewati barisan Kompeni. Namun Bapa Anti segera menyongsong dan melenyapkan keraguan hatinya. Sesaat kemudian Su-ratruna disertai tujuh pengawal. Orang ini sebenarnya masih keponakan Tumenggung Singamaya dari Sumberwangi. Tak seberapa tinggi. Pakaiannya sama dengan Sutanegara. Cuma badannya lebih gempal dan rambutnya lebih hitam. Waktu pengawalnya dilarang masuk ia membangkang.

"Kami diundang. Bukan datang menghadap. Hak kami membawa pengawal," katanya geram.

"Benar, Tuan." Ge Dank berusaha menyabarkan. "Kami mengundang Tuan untuk berunding. Bapa Anti sudah di dalam. Juga Tuan Sutanegara. Lihat, itu pengawal mereka.

Jika kami izinkan Tuan masuk membawa pengawal, maka mereka akan membuat kegaduhan." Dank berkali-kali menunjuk rombongan pengawal Sutanegara yang sedang duduk-duduk di pinggir jalan. "Apa kata mereka nanti jika kami pilih kasih. Bukan kami tak menghargai Tuan. Tapi kami menghendaki agar perundingan berjalan tenang."

Suratruna pun mengalah. Apalagi ketika saat itu Jaksanegara juga datang dengan cuma tiga pengawal dan menyerahkan pengawalnya pada Ge Dank. Ia bersama Jaksanegara masuk ke tempat perundingan. Bapa Anti berdiri menyambutnya. Colmond cuma berdiri dari tempat duduknya dan menyilakan duduk. Terakhir yang masuk adalah Wangsengsari. Dia lebih tua dari keempat bangsawan yang hadir di situ. Dan ia membawa pengawal terbanyak. Lima belas orang. Kemerut terlukis di pipinya. Otot-otot nampak jelas menonjol di kedua tangannya. Di sudut matanya yang memerah itu tampak gambar cakar burung jika tertawa. Usianya telah lima puluhan.

Setelah Bapa Anti menjelaskan bahwa semua sudah hadir Colmond segera memulai.

"Terima kasih, Tuan-tuan sudi menghadiri undangan kami. Mudah-mudahan perundingan ini akan berjalan baik. Yah... sebelumnya kami minta maaf. Undangan kami begitu mendadak. Tidak heran jika Tuan-Tuan curiga dan membawa pengawal." Colmond tersenyum. Gigi yang putih berbaris rapi di sela bibirnya. Kumisnya juga terurus rapi kendati berwarna pirang. Jauh berbeda dengan Bapa Anti atau orang Blambangan lainnya yang berkinang. Gigi mereka dihiasi tiga warna. Kuning gading bercampur hitam dan merah.

"Tidak apa, Tuan. Kami juga berterima kasih Tuan sudi mengundang kami." Wasengsari mencoba menembus batas kekakuan. Ketiga temannya memandang dengan tersenyum.

"Ada di antara Tuan-tuan yang bisa Belanda?" tanya Colmond yang diterjemahkan oleh Bozgen.

"Kami sedang belajar. Baru bisa sedikit," Jaksanegara yang menjawab.

"Bagus. Jika Tuan-tuan mau belajar, artinya Tuan-tuan punya niat untuk bekerja sama, to? Kami sendiri akan belajar bahasa Blambangan demi lancarnya kerja sama kita."

"Terima kasih, Tuan," mereka menjawab bersama.

"Tentunya Bapa Anti sudah bercerita tentang tujuan kami mengundang Tuan-tuan, bukan? Jadi kami tak perlu mengulangi maksud kami to?"

"Ya, Tuan, kami sudah mengerti."

"Ha... ha... ha... bagus, bagus...."

Keempat tamu itu berikut Bapa Anti ikut tertawa. Walau mereka sama sekali tak mengerti I makna tawa itu. Namun tiba-tiba mata Colmond terbeliak. Ia mencium bau yang kurang sedap berbareng dengan suara tawa mereka. Maka ia buru-buru mengambil kipas yang tergeletak di meja. Sambil mengumpat dalam hati ia menggoyang-goyangkan kipas tepat di muka hidungnya. Ia tidak bermaksud mengusir kegerahan. Tapi bau tidak sedap mendatangkan aniaya tersendiri. Maka ia bermaksud mempercepat jalan- j nya perundingan itu.

"Nah... begini, Tuan-tuan. Kami bermaksud mengangkat Tuan-tuan menjadi pegawai VOC. Tuan-tuan akan menerima gaji sehingga Tuan-tuan tidak perlu susah-susah. Kami tidak akan mengusik kekayaan Tuan-tuan. Bukankah Belanda datang untuk melindungi kekayaan Tuan-tuan dari keganasan orang Bali?'

"Benar!" Wangsengsari yang memiliki kebun kelapa dan sawah yang luas itu berkata cepat. Disusul oleh Jaksanegara dan kemudian baru yang lain ikut mengiakan.

Itulah yang ditunggu oleh Colmond sebagai hamba VOC. Semua hamba VOC sudah terlatih secara baik menggunakan siasat. Siasat kekuasaan! Yang ada dalam kepala Colmond

ialah bagaimana cara menjadikan Blambangan tumpuan kaki VOC, sehingga setiap orang Belanda boleh menginjak bahu bahkan kepala orang Blambangan. Sebaliknya para satria Blambangan, yang tak pernah mengenal peta dan siasat kekuasaan yang tanpa batasan itu, dengan tanpa sesadarnya menyediakan diri sebagai landasan berpijak sepatu Kompeni Belanda. Tanpa sesadar mereka, secara sendiri ataupun bersama, mereka terlibat dalam usaha menjadikan Blambangan dengan seluruh isinya milik orang lain, bangsa lain. Juga diri mereka sendiri menjadi milik VOC.

"Jadi Tuan-tuan sanggup?" Colmond menegaskan.

"Sanggup," Jaksanegara bicara lebih dulu sementara yang lain masih bertimbang. Dan kesanggupan Jaksanegara mengejutkan lainnya. Terutama Suratruna. Namun ia ragu menyatakan pendapatnya.

"Bagus," Colmond tidak menunggu jawaban lainnya. "Jika demikian kita akan menulis surat perjanjian bahwa Tuan-tuan setuju bekerja sama dengan Kompeni dan membantu Kompeni."

"Surat macam apa itu, Tuan?" Untuk pertama kali Sutanegara mengajukan pertanyaan. "Orang Blambangan tidak biasa menulis surat perjanjian segala. Jika kami berjanji, maka janji itu akan kami bawa mati."

"Ha... ha... ha... Maafkan, Tuan Sutanegara, bukan kami tidak percaya. Tapi untuk laporan ke atasan kami. Karena surat perjanjian itu pula dasar VOC mengangkat Tuan-tuan sebagai pegawai dan Tuan akan mendapat gaji. Jangan tersinggung dulu." Colmond tertawa lagi. Dan mau tak mau mereka harus menyetujui tekanan Colmond agar mereka menulis surat perjanjian. Walau yang menulis Bozgen. Ditulis dalam bahasa Belanda kemudian diterjemahkan ke bahasa Blambangan.

"Nah... sekarang kita adakan pembagian tugas. Blambangan ini akan dibagi menjadi dua. Jadi dibutuhkan dua tumenggung dan dua orang patih. Blambangan Utara dengan ibukota Lo Pangpang. Maksud kami, Tuan Wangsengsari yang lebih tua dan tinggal di Pangpang menjadi tumenggung, sedang Tuan Jaksanegara menjadi patih. Sedangkan Blambangan Selatan beribukota di Lateng. Kami pikir Tuan Sutanegara lebih tua maka sebaiknya Tuan menjabat tumenggung di Lateng, sedang Tuan Suratruna menjabat patih Lateng."

"Jika itu dianggap bijaksana oleh Kompeni maka kami setuju." Lagi, Jaksanegara mendahului lainnya.

"Setuju? Ha... ha... ha... Bagus." Colmond berdiri dan memberikan salam pada mereka. "Dalam waktu dekat Tuan-tuan akan menerima surat pengangkatan dari Batavia. Selamat."

"Terima kasih," ujar tiap orang yang disalami. Setelah selesai semua mereka duduk lagi.

"Kita akan merayakan persahabatan kita ini. Setuju? Kita mengundang seluruh kawula untuk ikut pesta. Kami juga perlu hiburan setelah tegang berperang melawan Wong Agung Wilis. Bapa Anti siapkan pesta ini. Tuan-tuan, semua setuju?"

"Kawula masih tegang dan takut," Sutanegara keberatan.

"Justru itu," Colmond bertahan, "kita berusaha memberi kedamaian di hati mereka. Dengan pesta itu kita membuktikan pada kawula Blambangan bahwa keamanan sudah mantap. Mereka tidak perlu takut bekerja di sawah dan membuka kedai-kedai. Pokoknya kami ingin menunjukkan pada mereka bahwa Kompeni mampu menjadi penjaga keamanan bagi Blambangan. Pesta itu juga perlu untuk saling mendekatkan diri antara pasukan kami dengan orang-orang Tuan. Mengerti?"

"Masuk akal," Jaksanegara menyetujui.

"Tapi kami minta waktu sedikitnya tujuh hari untuk menyiapkan semuanya," Bapa Anti meminta.

Colmond menyetujui. Sedang Jaksanegara dan Wangsengsari berjanji akan membantu dengan sepenuh tenaganya.

"Tugas kami adalah menjaga keamanan di Blambangan. Tugas kami menenteramkan Blambangan. Tapi sebaliknya Blambangan menyiapkan perumahan bagi kami, benteng-benteng bagi pasukan Kompeni. Dan... menjamin makan pasukan kami. Ini tugas Tuan-tuan. Nah... pertemuan kita selesai dan kita akan bertemu lagi nanti tujuh hari kemudian."

Tiada sempat empat orang itu mengajukan pendapat, walau mungkin saja keberatan terhadap tugas yang dibebankan pada mereka. Tapi mereka adalah pegawai. Setinggi apa pun pangkatnya, mereka tetap pegawai yang tidak berhak membantah atasan. Apa pun keberatan hati, mereka harus t mengiakan. Uang telah membeli hak mereka untuk mengutarakan pendapat. Lebih dari itu keberadaan mereka.

0oo0

Bapa Anti menjadi sibuk. Dia pikir mencari kepercayaan seperti yang telah diterimanya dari Mayor Colmond tidak mudah. Memang kepercayaan tidak datang begitu saja. Untuk bisa mendapatkan kepercayaan seseorang haruslah menanam budi terlebih dahulu. Kepercayaan hampir seperti anugerah. Di mana ada karya di sana ada anugerah. Karena memang salah satu hukum kehidupan adalah timbal-balik. Tapi benarkah ada timbal-balik?

Timbal-balik tentunya berdasarkan sesuatu yang seimbang. Alam memang membutuhkan keseimbangan. Bahkan alam selalu berusaha menjaga keseimbangannya sendiri. Gunung meletus, banjir, dan banyak lagi hal-hal serupa, sebenarnya adalah salah satu cara alam untuk mempertahankan

keseimbangannya. Alam suka akan keseimbangan itu. Tapi manusia? Manusia lebih suka pada keenakan. Dan barang siapa suka akan keenakan pribadi dia akan meninggalkan keseimbangan. Bapa Anti tidak pernah menyadari hal ini. Ia memburu keenakan. Lepas dari laskar Bali. Tapi bagaimanapun ia merasa bahwa ia membawa arus baru bagi kehidupan semua kawula Blambangan. Maka ia menghubungi para bekel (lurah) agar membantu mengirimkan orang-orangnya untuk mendirikan tarup (semacam tenda terbuka beratap ilalang. Bangunan ini sifatnya sementara dan digunakan hanya untuk upacara-upacara) di halaman kediaman Colmond yang luas itu. Sebagian lagi ditugaskan mencari penari dan penabuh angklung yang terbaik. Dan berita pesta itu disebarkan ke seluruh penjuru Blambangan. Bapa Anti membagikan mata uang Belanda pada para bekel dan- menyatakan uang Blambangan dan uang Bali tidak berlaku. Orang menilai betapa murah hatinya Bapa Anti. Betapa baiknya Kompeni. Itu mendorong keinginan mereka untuk datang pada pesta nanti. Laki-perempuan, tua dan muda. Apalagi diumumkan oleh Bapa Anti akan ada pertunjukan menari dari penari-penari kenamaan yang didatangkan dari seluruh penjuru Blambangan.

Berita yang menjalar tentang pembagian Blambangan menjadi dua wilayah dengan cepat sampai di telinga Mas Ayu Prabu. Dan tentu saja merupakan tugasnya untuk mengetahui lebih banyak. Ia segera memerintahkan Sayu Wiwit untuk mengerahkan anak buahnya.

"Tugas kita cuma mencari berita. Belum ada perintah apa pun kecuali itu. Karena itu, Wiwit, jangan kau sendiri berangkat. Masih banyak orang lain yang bisa mengerjakannya."

"Hamba, Yang Mulia."

Yistyani sudah mulai bisa berjalan. Setiap hari ia melatih diri agar dapat pulih seperti sediakala. Hatinya tetap ingin

bergabung dengan anaknya di Raung. Ia merasa kurang berarti tinggal bersama kedua gadis yang ternyata memiliki tugas khusus, yaitu menguping semua peristiwa di Blambangan untuk kepentingan Raung. Jika aku di sini terus, maka aku akan menjadi beban mereka.

Sekilas ia teringat pada kedua pengawalnya yang ia tinggal mandi dulu. Matikah mereka? Sayu Wiwit tidak menemukan mayat mereka. Tidak mungkin mayat mereka dibawa oleh musuh. Biasanya mayat selalu ditinggal begitu saja. Atau mungkin saja dilahap oleh serigala-serigala? Atau dimakan burung-burung pemakan bangkai?

Ah... betapa malangnya nasib mereka. Kasihan. Apakah secara kodrati manusia sama dengari anjing maka mereka juga harus mati seperti anjing kurap?

Bukan cuma di Sempu berita yang dibawa Bapa Anti itu berkumandang. Tapi juga di Pakis. Sebuah daerah perdikan pada zaman Sri Danureja, ayah Mangkuningrat, berkuasa. Daerah itu dikuasai Wiraguna, masih keluarga dekat Mangkuningrat. Wiraguna sebenarnya adalah sepupu Danureja. Namun sekarang daerah perdikan Pakis dikuasai oleh Mas Bagus Puri, putra pertama Pangeran Wiraguna. Karena usianya sudah lanjut, maka ia dibantu oleh adiknya, Mas Rempek. Seorang yang berkulit kuning dan berhidung mancung. Kumis terawat rapi. Tahi lalat sebesar biji kedelai menghias pangkal hidung sebelah kanan, serasi dengan alis hitam yang tebal. Membuat wajahnya makin ganteng. Dadanya berbulu melengkapi keperkasaannya sebagai lelaki. Menjadi tumpuan iri hati pria lainnya. Mengundang pesona bagi banyak perempuan.

Keluarga Pakis merupakan keluarga yang bersatu. Tiap kebijakan Rempek dalam memerintah daerah perdikan itu tak pernah meninggalkan permufakatan dengan semua saudaranya. Sebab di samping Mas Rempek masih ada saudara lain ibu, Mas Suratman yang sudah meninggal. Dia

dulu termasuk narapraja Blambangan zaman Mangkuningrat. Tapi karena menerima suap dari Martana, pedagang yang ditangkap Wong Agung Wilis, dan kemudian mengawini gadis pemberian Martana yang bernama Lam Thai Ning yang kemudian dijuluki Dewi Lam, tentu saja ia didepak oleh Wilis. Dengan menyembunyikan sakit hati yang mendalam ia kembali ke Pakis. Tidak satu pun saudaranya yang berani membela dan melawan keputusan Wong Agung Wilis.

Ketiga saudara lainnya yang juga berlainan ibu dengan Bagus Puri, Mas Ayu Nawangsurya, Mas Ayu Rahminten, dan Mas Ayu Patih, adalah orang-orang yang tak pernah memberikan pendapat dalam persidangan keluarga. Berbeda dengan kebanyakan saudara lelakinya, Mas Rempak adalah pengagum Wong Agung Wilis. Pernah ia berbincang dengan orang itu walau tidak sering. Tapi itu cukup. Dan ia pikir pandangannya tidak keliru. Karena banyak kawula Blambangan yang berpendapat sama dengannya.

Ketika siang itu Rempek sedang berbincang dengan Mas Bagus Puri, terdengarlah derap kuda mendekati rumah mereka. Pengawal melaporkan bahwa Jaksanegara dan Bapa Anti ingin menghadap. Bagus Puri menyuruh pengawal memperkenankan mereka naik ke pendapa.

Jaksanegara iri ketika sampai di pintu gerbang rumah besar milik kepala tanah perdikan itu. Seperti tak terusik oleh perang. Tidak satu batu pun yang gempil. Dinding daerah perdikan itu masih utuh. Demikian pula pagar batu halaman yang hampir sebesar istana Mangkuningrat di Lateng. Apalagi ketika ia melangkah ke dalam. Jalan antara gapura ke pendapa nampak terawat rapi. Kiri-kanan ditanami kembang pacar yang beraneka warna. Merah, putih, kuning, dan ungu. Di pinggir pendapa juga dikelilingi bunga sedap malam. Belum lagi deretan mawar dan melati bahkan juga kembang lain yang mengundang kedamaian bagi tiap hati.

Menurut Bapa Anti, Pakis memang tidak terusik perang. Sebab ketika laskar gabungan Kompeni, Madura, Pasuruan, dan Sidayu yang menopang laskar Mas Anom masuk ke Blambangan, Mas Ngalit dan Bagus Puri menyongsong mereka dengan mengibarkan bendera putih. Kini barangkali istana Pakis merupakan bangunan terutuh di seluruh wilayah Blambangan.

Apalagi setelah ia naik ke pendapa. Dalam hati ia tidak mengerti bagaimana bisa laskar Bali tidak menjarah-rayah kekayaan keluarga ini, padahal hampir semua tempat dijarah. Untuk ini Bapa Anti juga yang lebih tahu dari Jaksanegara. Keluarga Mas Bagus Puri adalah keturunan dekat Sri Tawang Alun. Yang masih berhubungan darah dengan raja-raja Bali. Tentu saja Pakis tidak akan diusik. Perabotan di pendapa itu masih lengkap dengan hiasan dan ukiran emas serta perak.

Cuma Mas Rempek yang berdiri menyambut dan mempersilakan mereka duduk. Mas Bagus Puri tetap saja duduk di sebuah kursi kayu hitam berukir. Dan untuk mereka berdua disediakan dua kursi tanpa sandaran. Kursi yang terbuat dari kayu hitam.

"Selamat datang, Yang Mulia," Rempek menghormat Jaksanegara. Ia sudah dengar pengangkatannya menjadi patih Pangpang. Sedangkan Pakis masuk wilayah Pangpang.

"Terima kasih. Dirgahayu, Yang Mulia," balas Jaksanegara.

"Sangat mengejutkan," Bagus Puri juga menghormat.

"Maafkan kami, menghadap tanpa memberi tahu lebih dulu," Jaksanegara mencoba merendahkan diri.

"Kami sangat senang menerima Yang Mulia. Ah... suatu kehormatan besar," Rempek tertawa ramah. Semua ikut tertawa. "Apalagi kunjungan Yang Mulia Patih... tentu ada yang sangat penting."

"Ya... ya... memang sangat penting," Bapa Anti mendahului Jaksanegara. "Kami tahu bahwa Yang Mulia Mas Bagus Puri adalah sesepuh keturunan Tawang Alun yang tersisa, maka kami perlu mohon doa restu agar kami diberi kesempatan membangun Blambangan. Demi Sri Prabu Tawang Alun Sorga (Sorga di belakang nama seseorang mengartikan bahwa orang tersebut telah mangkat karena tua atau sakit)"

"Terima kasih. Siapa pun berhak membangun tanah kelahirannya. Siapa pun berhak mempersembahkan karya dan darmanya. Asal itu tulus. Tidak semata-mata kepentingan pribadi saja."

"Keadaan memaksa kita untuk mengadakan perubahan dan pembaharuan. Karena itu hamba datang kemari untuk membicarakan pembaharuan di Blambangan ini. Kita sekarang bekerja sama dengan Kompeni Belanda seperti halnya Madura, Surabaya, dan daerah lain di bumi Nusantara ini"

Rempek memandang Mas Bagus Puri yang kelihatannya terkejut mendengar itu. Kedua orang itu belum memberikan jawaban.

"Kerja sama ini berlaku untuk seluruh wilayah Blambangan. Termasuk Pakis," Jaksanegara menegaskan.

"Termasuk Pakis?" Rempek terkejut.

"Ya. Termasuk Pakis. Tak ada lagi daerah perdikan. Karena Blambangan tidak berhak menentukan apakah suatu daerah dijadikan perdikan atau tidak. VOC yang berhak."

Muka Rempek seketika menjadi gelap. Alisnya tertarik ke atas. Membuat matanya melebar. Dadanya kembang-kempis menahan gejolak. Sedang Bagus Puri mendadak pucat. Dikuatkan oleh warna alis, kumis, dan rambut yang putih. Bibirnya yang berwarna ungu itu bergetar. Tapi cuma sesaat. Pengalaman serta usia cepat menurunkan darah yang naik ke ubun-ubun.

"Rempek," katanya kemudian, "panggil seluruh saudara! Mereka harus tahu perubahan ini."

Dengan mata berkilat tajam Rempek yang masih muda itu berdiri. Darahnya mendidih. Kehormatannya tersinggung. Darah Tawang Alun dipermalukan oleh datangnya kaum kulit putih. Semua pewaris tahta Blambangan tak seorang pun berani melakukannya. Bahkan mereka melindungi kebebasan tanah perdikan ini. Tidak pernah dipungut upeti ataupun pajak.

"Panggil semua saudaraku!" perintah Rempek pada kepala pengawal dengan suara berat. "Cepat! Berkudalah! Katakan pada mereka bahwa ada perkara yang amat penting."

Tidak biasa Rempek bicara pada pengawal seperti itu. Kelihatan beringas. Namun kepala pengawal itu tidak berani bertanya. Ia segera membagi lima orang anak buahnya berkuda menuju lima arah.

Sambil menunggu saudara-saudaranya tiba di pendapa, Rempek tidak kembali ke pendapa. Ia harus melampiaskan rasa marahnya di luar. Ia tidak ingin kakaknya yang sudah tua itu melihat kemarahannya. Juga demi kesopanan, tidak boleh tamu-tamu itu melihatnya sedang marah. Maka ia memutuskan berjalan-jalan di taman. Dan secara kebetulan ia bersua dengan seekor kucing yang sedang mengintai kucing lainnya. Mengendap-endap. Rupanya mereka adalah sepasang kekasih yang hendak bercengkerama. Memadu kasih dengan meminjam tempat milik penguasa Pakis. Melihat itu kemarahan Rempek seperti disulut saja. Apalagi setelah sepasang kekasih itu bergelut disertai suara meraung-raung, menyakitkan telinga Rempek. Secepat kilat Rempek mencabut kerisnya dan melompat, membabat dua ekor kucing yang sedang mabuk asmara itu. Sesaat mereka mengeong-ngeong keras, sambil melotot pada Rempek. Namun keduanya segera mampus tanpa ampun. Rempek tertawa lirih. Kerisnya

mengandung racun. Tidak satu pun makhluk yang mampu bertahan dari racun kerisnya.

Andaikata bukan di Pakis, ingin ia membungkam mulut kedua orang itu. Seperti membungkam mulut kucing tadi. Tapi ini di Pakis yang selama ini menjadi daerah damai. Bali yang ganas itu pun tak pernah mengusik. Kini Belanda! Belanda! Keparat! Setelah menyarungkan kembali kerisnya ia berbalik. Mengumpat dan mengumpat sambil melangkah pelan-pelan ke pendapa. Bersamaan dengan itu Mas Talip dan Mas Ngalit memasuki gapura. Mereka tidak turun di gardu penjagaan. Setelah menerima penghormatan, mereka terus berkuda sampai di depan pendapa.

Masih sangat muda tampaknya kedua orang itu. Tapi kegagahan sudah membayang di perawakan mereka. Kumis juga masih samar-samar. Rambut mereka ikal. Sedang pakaian mereka tidak berbeda dengan Rempek atau satria Blambangan lainnya. Keduanya naik ke pendapa dan segera memberi penghormatan pada Bagus Puri sebagai kakak tertua mereka. Kemudian pada kedua tamu di hadapan kakak mereka. Jaksanegara kagum. Itu menunjukkan bahwa Pakis sudah dengar pengangkatannya menjadi patih di Pangpang. Sesaat lagi menyusul tiga orang gadis turun dari kuda masing-masing dan memasuki pendapa itu juga. Sekali lagi, mata Jaksanegara memancarkan kekaguman. Mas Ayu Nawangsurya, yang tertua dari ketiga gadis itu. Berkulit kuning, rambutnya terurai sampai ke bawah pinggul. Dan rata-rata ketiga gadis itu berkulit kuning. Kaki mereka nampak mulus dihiasi oleh binggal emas yang bergiring-giring. Menunjukkan bahwa mereka tak pernah turun ke sawah. Suara giring-giring dan kain batik % yang membungkus ketat tubuh bahagian bawah mengiringi tiap langkah mereka. Buah dada mereka biarkan terbuka tanpa penutup apa pun. Kutang yang berupa rantai emas bukan untuk menutupi putik susu. Tapi sekadar penjaga agar susu yang montok itu tidak terlalu

goyang saat mereka berjalan. Buah dada lambang keindahan dan kesuburan wanita Ciwa.

Setelah semuanya duduk, Bagus Puri segera memberi penjelasan. Maksudnya agar mereka semua siap menghadapi perubahan yang sedang terjadi di Blambangan. Dan Pakis tentunya.

"Pemerintahan Wong Agung Wilis sudah berakhir...," Bagus Puri mengakhiri penjelasannya. "Kalian harus menerima apa adanya. Ingat! Kita tak berhadapan dengan sesama darah Tawang Alun lagi. Kita berhadapan dengan Belanda.". Suara Bagus Puri bergetar. Entah menahan getaran-getaran jiwanya atau barangkali karena ketuaan, semua tidak mengerti.

"Kita tidak pernah kalah," Rempek tidak terima.

"Ya... tapi kita tak ikut berperang. Kita jauh-jauh sudah mengibarkan bendera putih begitu mereka masuk," lagi Bagus Puri menerangkan.

"Leluhur kita yang membangun negeri ini. Untuk kita! Untuk anak-cucu kita! Bukan untuk orang lain," tiba-tiba Nawangsurya ikut bicara. Jaksanegara memandangnya. Jantungnya berdegup. Pikirannya berlarian ke mana-mana.

"Benar, Nawangsurya. Tapi marilah kita berpikir...," Bagus Puri memperingatkan. "Sebenarnya siapakah yang lebih berhak di sini? Mangkuningrat sendiri mengundang Belanda. Beliau pergi ke Batavia. Mangkuningrat Anumerta (istilah bagi yang sudah tewas dalam peperangan, atau dibunuh). Ingat? Siapa lagi sesudah itu? Wong Agung Wilis? Yah... orang paling disegani di seluruh Blambangan. Ditakuti di seluruh bumi Semenanjung. Orang yang berlidah dewa itu? Memiliki laskar puluhan, sekali lagi... puluhan ribu, dengan bedil dan meriam, tak kuasa membendung tentara Belanda. Apalagi kita. Apa kekuatan yang bisa kita andalkan?"

"Jadi kita sudah kalah dengan tanpa melawan?" Rempek masih sengit.

"Kita harus menyadari hal ini, Rempek," Bagus Puri berkata. "Kita harus belajar melihat dan menerima kenyataan."

"Ada hal yang tidak pernah kita sadari. Alam dengan kodratnya selalu mengadakan pemilihan atas isi alam itu," kini Mas Ngalit yang berkata. "Jika kita tidak mampu bertahan terhadap jalannya pemilihan yang dilakukan oleh kodrat itu, maka kita akan tergilas. Kodrat berjalan seperti roda sebuah rata (kereta perang) Rempek, jika kita tak mau menghindari roda itu maka kita akan tergilas. Wong Agung Wilis tergilas. Ia menentang kodrat. Dan jika roda itu berjalan maka setiap kali kita tidak terpatok oleh satu cara dan keadaan. Kita harus mengikuti perkembangan yang menuju pada kemajuan zaman."

"Benar, Yang Mulia," Bapa Anti ikut memberikan wawasan.

Jaksanegara masih menjadi pendengar saja. Karena perhatiannya sedang tertuju pada ketiga wanita itu. Saling memiliki kelebihain.

Sementara itu semua orang lain memperhatikan Bapa Anti.

"Kami tahu perubahan suatu tatanan tidak akan semulus seperti yang kami impikan. Sebab ini menyangkut kehidupan banyak orang. Tatanan kehidupan ini berarti menyangkut juga perniagaan. Menyangkut perut banyak orang." Bapa Anti diam sebentar. Ia pandangi tiap orang. Mas Ngalit dan Mas Talip tampaknya memberikan dukungan. Tapi ia tak mampu menjajagi yang lain.

"Belanda lebih maju dari kita. Bahkan menang segalanya. Apa sebab? Sebab mereka tidak terpatok seperti kita. VOC adalah perkumpulan perniagaan. Bukan negara. Tapi mampu memberi kebahagiaan, kekayaan bagi negerinya. Kumpulan niaga. Apa yang dihasilkan semasa Yang Mulia

Wong Agung Wilis? Penggantungan para punggawa dan pedagang-pedagang besar yang ingin memberi kemakmuran pada kawula Blambangan. Nah, Kompeni lain, Yang Mulia.

Mereka akan menjamin keamanan negeri kita. Mereka akan mengajari kita bagaimana menjadi bangsa yang maju," Bapa Anti makin bersemangat. Tangannya berkali-kali bergerak-gerak di mukanya tiap kali ia memberi penegasan terhadap kata-katanya.

"Nah... apa kataku?" Bagus Puri mendorong. "Kompeni, yah, Kompeni datang untuk membawa kebaikan. Untuk kebaikan tentu saja kita akan membayar harganya."

"Tidak ada harga yang akan kita bayarkan!" Jaksanegara memperoleh bahan. "Kompeni malah membagikan uang untuk kita." Jaksanegara tersenyum sambil menoleh Bapa Anti. Yang ditoleh mengerti. Dan buru-buru permisi untuk mengambil bungkusan yang tertinggal di sanggurdi. Sementara Bapa Anti pergi Jaksanegara melanjutkan. "Hamba malah digaji. Digaji dengan uang Belanda. Dan sebentar lagi uang Bali dan uang Blambangan tidak laku di sini."

"Uang Blambangan tidak laku di Blambangan sendiri?" Mas Ayu Rahminten bertanya.

"Ya! Itu ketentuan Gubernur Vos dari Surabaya. Untuk menyerasikan Blambangan dengan negeri-negeri lain." Jaksanegara tersenyum. Ia tatap gadis itu dengan pandangan binal. Berbunga hatinya mendengar suara Rahminten yang merdu.

Tapi gadis itu tak berkata lagi. Bahkan melempar pandangnya ke tempat lain.

"Dengan kata lain, siapa yang menolak VOC akan kelaparan dan teraniaya?" Rempek berkata lirih, seperti pada diri sendiri.

"Tepat!" Kini Jaksanegara tertawa ramah. Sementara itu Bapa Anti sudah tiba kembali. Burung-burung tidak terdengar bercanda di luar pendapa. Juga ayam dan bebek tidak muncul untuk bermain-main di pelataran. Bapa Anti kemudian menyerahkan sebongkah bungkusan pada Mas Bagus Puri. Semua orang memandangnya.

"Hadiah dari Tuan Colmond. Mayor Colmond," ujarnya.

"Uh... berat sekali...." Bagus Puri gemetaran. Rempek menolong dan menaruh bungkusan itu di depan kaki Bagus Puri.

"Itu untuk seluruh keluarga di Pakis," Jaksanegara menerangkan.

"Terima kasih. Sampaikan pada Mayor...."

"Kami akan sampaikan. Tapi kami juga minta ketegasan tentang kerja sama dengan Kompeni ini. Maksud kami Pakis menjadi salah satu wilayah Blambangan Utara. Semua di bawah VOC."

Kembali mereka terdiam. Mereka semua tahu, Jaksanegara datang cuma berdua. Tapi jika ditolak, akan datang kembali dengan ribuan serdadu Kompeni. Inikah perubahan tatanan itu? Juga pemilihan alam. Dan semua yang telah dicanangkan oleh Bapa Anti bukan untuk ditolak. Perubahan untuk membawa kemakmuran bagi seluruh kawula. Mengapa harus ditampik? Pembangunan jalan-jalan raya dan loji-loji untuk mempercantik kota-kota besar Blambangan harus ditolak? Juga benteng-benteng bagi pelindung kawula Blambangan dari perampokan Bali atau Bugis apa harus dimusuhi? Semua baik. Demi kemajuan Blambangan. Tidak seperti Wong Agung Wilis yang tertutup dan terbelakang.

"Agar lebih mempererat persahabatan kita, maka hamba bersedia mengangkat salah seorang keluarga Pakis ini untuk menjadi wakil hamba di Pangpang," Jaksanegara berjanji.

"Baiklah," Bagus Puri menghela napas panjang, "kami menurut. Rempek, kau aku tunjuk mewakili kami!"

"Hamba?" Rempek terkejut. Wajahnya sedikit memerah. Tanpa sadar meraba kumisnya.

"Tidak ada jeleknya kita ikut menegakkan kembali Blambangan. Semua cara boleh ditempuh."

Rempek tertunduk. Mengalah.

"Jika demikian, Mayor Colmond memohon kehadiran para Yang Mulia pada pesta yang akan diadakan tiga hari tiga malam. Kita semua bisa saling memperkenalkan diri. Dan kita akan tahu sahabat-sahabat kita dari luar Blambangan. Kita akan punya banyak teman dari luar negeri. Tidak seperti masa lalu."

"Kami akan hadir," tegas Rempek.

"Satu lagi, permintaan hamba, mohon Yang Mulia semua tak akan terkejut jika ada perubahan tatacara pengambilan sumpah jabatan di Pangpang nanti. Mungkin saja tidak seperti masa lalu. Karena tak ada brahmana Ciwa yang bersedia melantik pejabat VOC, maka mungkin kami akan dilantik dengan cara igama Islam. Nah, jika kami menolak itu, maka tidak akan ada pribumi yang memerintah di Blambangan. Kami tidak perlu persoalkan," Jaksanegara menerangkan lagi sebelum berdiri.

Rempek sudah tahu hal itu. Demikian pun yang lain. Karenanya mereka tak perlu terkejut. Ini juga termasuk salah satu arus baru yang harus diterima. Juga oleh seluruh kawula Blambangan. Wangsengsari, Jaksanegara, Sutanegara, ataupun Suratruna harus dilantik dengan cara igama Islam. Benarkah tidak ada pandita yang bersedia? Atau memang tatanan baru itu tidak memberlakukan peranan pandita? Ah, arus yang dibawa bangsa asing ternyata harus dikunyah oleh setiap orang____

Bendera tiga warna, merah-putih-biru menghias jalan-jalan kota Pangpang. Juga umbul-umbul berwarna-warni. Yang tak boleh dikibarkan adalah umbul-umbul Jingga dengan gambar kepala anjing hitam atau lambang Sonangkara. Blambangan tak boleh mengibarkan benderanya sendiri. Colmond tidak pernah tahu arti bendera orang Blambangan. Yang tahu adalah Bapa Anti atau orang-orang Blambangan sendiri. Dan memang. Colmond belum pernah melarang. Tapi orang

Blambangan sendiri yang melarang. Karena mereka takut. Orang Blambangan takut melihat benderanya berkibar di angkasa Blambangan.

Janur-jemanur dirangkai mendampingi bendera dan umbul-umbul. Gardu penjagaan didirikan di tiap penghujung jalan raya dan tikungan-tikungan. Gardu-gardu itu dijaga oleh tiga orang. Satu orang Blambangan sisa laskar Mas Anom, dua orang laskar Madura, atau laskar Sidayu atau laskar Pasuruan, bahkan laskar Surabaya. Sementara itu kawula Blambangan yang tinggal di Lo Pangpang dan sekitarnya berbondong membanjiri alun-alun di depan halaman kediaman Mayor Colmond. Untuk pertama kali di Blambangan, pelantikan penguasa dilakukan di bawah langit dengan disaksikan oleh kawula dan mentari. Wajah para pemimpin yang disebut namanya itu tak asing bagi mereka. Yang asing adalah tatacara-nya. Tatacara yang berlaku di Blambangan asing bagi Blambangan sendiri. Tapi toh mereka berbondong, tua-muda, besar-kecil, laki-perempuan, ingin menyaksikan yang asing. Setiap yang baru selalu mendapat perhatian baru pula.

Di alun-alun kawula melihat beberapa tarup besar dihias janur dan kain warna-warni. Tangan orang JJlambangan yang menghiasnya. Deretan angklung, gendang, dan gong serta kenong juga berderet siap untuk ditabuh seusai upacara dan memasuki acara pesta. Sedang di belakang rumah Colrrjond tampak asap putih tiada putus-putusnya mengepul ke angkasa. Bau daging bakar yang gurih menusuk hidung. Daging kambing, babi, dan sapi dimasak untuk kepentingan pesta. Ribuan kati beras yang harus dipersembahkan oleh para bekel demi kepentingan pesta ini. Juga kambing, babi, dan sapi. Semua diambil dari kawula melalui para bekel untuk menjamu tamu asing dan pasukan yang menjaga ketenteraman kawula Blambangan. Sedang kawula yang mencium bau gurih itu cuma menelan ludah dan mendengar nyanyian perut mereka. Atau harus memenangkan amukan cacing penguasa perut. Perang membuat mereka harus

menghemat persediaan makanan. Makanan harus diulur agar cukup sampai pada masa panen mendatang.

Cuma puluhan orang bule yang ikut berjaga-jaga di seputar tempat pesta itu. Sebagian besar pasukan Madura. Meskipun begitu Belanda tidak pernah meninggalkan kewaspadaan. Mereka sudah kenyang dengan pengalaman merampas dan menduduki milik orang. Dan mereka juga berpengalaman mempertahankan hasil rampasannya itu. Dan kebiasaan itu berubah menjadi naluri. Mereka berusaha agar tidak alpa. Kealpaan yang membawa kekalahan semua raja-raja Jawa dan Nusantara lainnya. Dan VOC senang dengan kealpaan orang lain. Karena mereka memang hidup dari kealpaan orang lain.

Kian naik mentari kian penuh orang berdiri di tepi alun-alun. Ada yang gelisah dan ada pula yang tenang. Tenang karena kebetulan mereka mendapat tempat teduh di bawah pohon yang tak ikut dibabat kala membangun alun-alun itu. Namun yang kebetulan tidak berada di bawah pohon harus merelakan kulit mereka dibakar mentari. Untuk para satria disediakan tempat duduk dalam tarup. Ada yang membawa serta istri mereka, namun ada pula yang datang sendiri. Berbeda dengan ksatria Blambangan, maka para adipati atau perwakilan wilayah VOC lainnya di Jawa Timur yang diundang untuk menyaksikan upacara itu mengenakan baju hitam dan di bagian dada dihias dengan benang-benang emas.

Cuma utusan Madura saja yang mengenakan destar dengan ujungnya naik ke atas. Pada umumnya ujung destar turun ke bawah. Warna-warni destar mereka. Ada yang hitam dengan kembang-kembang putih. Ada yang coklat dengan kembang-kembang hitam, ada yang merah dengan kembang-kembang coklat tua. Cara memasang keris pun berbeda-beda. Ada yang di belakang. Ada yang di depan. Namun kawula tidak melihat satu pun perwakilan dari Bali. Ini juga merupakan hal baru. Juga mereka tak melihat satu pun brahmana duduk di bangku kehormatan. Sebagai gantinya

mereka melihat seorang berjubah putih dengan serban putih di kepalanya. Orang Blambangan tidak pernah mengenalnya, karena memang dia bukan orang Blambangan. Tapi orang Batu Ampar Madura.

Para undangan sudah siap. Bahkan tidak sedikit yang selalu mengayunkan kipasnya karena gerah.

Mas Bagus Puri dengan seluruh kerabatnya sudah duduk di antara para undangan. Mas Ngalit tidak henti-hentinya mengagumi pakaian serta tatacara baru yang dibawa oleh Kompeni melalui Bapa Anti. Pada ketikanya orang Blambangan akan berpakaian sama dengan mereka. Sebaliknya para tamu juga kagum terhadap mereka. Terutama terhadap putri-putri Blambangan. Semua dengan dada telanjang. Mata para serdadu VOC melotot menelan ludah.

Beberapa bentar kemudian terdengar suara peluit dan sangkakala ditiup. Letnan Beglendeen yang baru saja tiba dari Surabaya berdiri menghadap para tamu. Pakaiannya hitam dengan tanda bintang emas di lehernya. Di pundaknya ada tanda pangkat, celananya berwarna putih. Topinya seperti periuk, terbuat dari kain beludru berwarna merah dengan pinggiran kuning emas. Tepat di atas dahinya ada simbol yang juga berwarna kuning emas bergambar pedang bersilang dengan bedil. Sebentar kemudian Beglendeen bertindak sebagai komandan upacara meminta kepada Sutanegara, Wangsengsari, Suratruna serta Jaksanegara berdiri di depan mimbar yang sudah disediakan. Keempat orang itu masih berbusana seperti biasanya satria Blambangan.

Setelah itu Beglendeen nampak mencabut pedang di pinggangnya dan menempelkan punggung pedang ke bahunya. Berlari ke pendapa kediaman Colmond untuk melapor bahwa upacara siap dimulai.

"Kerjakan!" perintah Gubernur J. Vos yang berkenan menghadiri upacara dan menjadi inspektur upacara itu. Beglendeen balik kanan dan dengan gerakan yang kaku

seperti wayang kulit, ia kembali berlari ke tengah-tengah lapangan. Setelah tepat di tengah lapangan ia menghadap pada beberapa regu pasukan Belanda dan pasukan tentara gabungan Madura, Sidayu, Pasuruan, serta Surabaya, yang sudah disiapkan di tengah lapangan untuk mengikuti upacara pelantikan Tumenggung Blambangan. Mereka disiapkan. Setelahnya Vos diiringi Mayor Colmond, dengan pakaian kebesaran yang sangat aneh menurut orang Blambangan, berjalan ke panggung yang disediakan. Orang ini pun mengenakan topi merah darah yang terbuat dari bahan semacam laken. Sedang bajunya hitam juga terbuat dari bahan beludru. Dari pangkal leher sampai pangkal perutnya berbaris menurun melalui dadanya kancing emas sebanyak delapan buah. Entah berapa gram beratnya. Tentu orang tidak sempat menimbangnya. Berapa lagi yang tertera di pundak? Juga bintang-bintang yang berbaris di leher bajunya? Tak ada yang tahu kecuali perancang modenya. Atau barangkali penjahitnya. Celana putih dan bersabuk, serta pedang panjang tergantung di pinggang kirinya, berkilau ditimpa sinar mentari. Muka Vos merah jambu, dihiasi kumis pirang. Hidungnya sungguh-sungguh macung seolah paruh burung betet. Perutnya agak buncit. Sedang baju bagian belakang memanjang menutupi pantat. Terkesan seperti baju Dewa Narada di wayang kulit.

Beglendeen mengeluarkan aba-aba agar semua orang berdiri. Kemudian aba-aba sekali lagi mengguntur, memerintahkan semua memberi hormat pada J. Vos. Sedang pasukan penghormatan memberi penghormatan dengan cara mengangkat senjata mereka di depan tubuh yang berbaris kaku. Vos membalas dengan mengangkat tangan di pelipisnya sambil memutar badan ke segala penjuru. Beberapa bentar kemudian Vos diiringi Beglendeen berjalan memeriksa barisan. Semua orang masih harus dalam keadaan menghormat padanya. Sangkakala berbunyi mengiringi langkahnya yang diatur sedemikian rupa supaya nampak anggun dan

berwibawa. Kembali ke tempat semula, aba-aba penghormatan selesai. Benar-benar tatacara baru bagi Blambangan.

Kini keempat orang yang hendak dilantik itu diperintahkan maju ke depan J. Vos dengan sikap sempurna. Pengambilan sumpah pun dimulai. Kawula Blambangan berdesakan maju. Sedikitnya melongokkan kepala. Bersamaan dengan itu, orang yang berjubah putih dengan serban putih di kepalanya, turun dari tarup kehormatan. Kemudian berdiri di depan keempat orang yang terlantik itu. Sambil mengangkat tangannya ke atas kepala keempatnya ia mulai berdoa. Dan keempat orang itu harus menirukan. Walau mereka belum mengerti maknanya. Ya, mereka belum mengerti makna doa yang mereka ucapkan sendiri. Karena mereka memang belum pernah belajar untuk mengerti bahasa Arab.

"Auuzhu billahi minasy syaithaanirrojim..." keempat orang itu menirukan secara bersama pembukaan doa oleh imam. Dan kemudian di sambung oleh rentetan doa Al Fatihah yang belum juga dipahami maknanya oleh semua orang yang terlantik itu. Disambung lagi dengan Kalimat Syahadat serta doa Shalawat Nabi.

Kemudian diam beberapa bentar. Imam itu memperhatikan wajah keempat orang di depannya yang menjadi tegang. Ia tidak tahu penyebab ketegangan mereka. Barangkali saja terlalu lama di bawah terik mentari. Jangankan para satria, para kawula juga memperhatikan. Rasanya mereka sedang terombang-ambing oleh gelombang. Bahkan bagi Sutanegara, merasa seperti berdiri di atas sebuah mata pusaran. Dilihatnya di kejauhan Mas Rempek bersama saudara-saudaranya duduk berderet. Seolah merupakan arus tersendiri. Di lain pihak, mata para pembesar VOC dan sekutunya, yang merupakan arus baru. Semua tertumpu padanya. Bertemu dalam dirinya dan menjadi sebuah mata pusaran.

Apalagi setelah sampai pada kalimat berikutnya. Serentet janji setia pada pemerintahan VOC. Pada Kompeni! Aku telah jadi salah satu punggawa Kompeni! Apa artinya ini? Aku mulai kehilangan kebebasanku. Jika aku menentang maka nasibku akan buruk. Setiap orang yang menyertakan kekuatan senjata dalam pemerintahannya, pasti dapat berbuat banyak untuk memaksakan kehendaknya. Demikian pula tentunya Mayor Colmond. Ketegangannya menjadi lengkap kala pengambilan sumpah selesai. Dan kepada keempat tersumpah itu diberi baju seperti para adipati Jawa lainnya. Inikah ganjaran sebagai pembaharu? Dengan pakaian baru yang masih asing itu maka Sutanegara merasa diri akan menjadi orang asing di negerinya sendiri. Atau memang setiap pembaharu harus menjadi orang asing di tanah kelahirannya sendiri?

Baju berwarna hitam dengan untaian benang-benang emas di leher dan dadanya itu kini menjadi milik mereka berempat. Kancingnya tidak berjumlah delapan seperti milik Johanis Vos atau Colmond. Tapi cukup empat. Di belakangnya tidak panjang. Tapi justru sedikit di atas pinggang. Sengaja dirancang seperti itu untuk mempermudah pemiliknya menyelipkan keris di punggungnya. Demikian pula kepada para istri mereka,-dilarang telanjang dada di depan umum. Tapi harus mengenakan kemben. Ini juga tatanan baru di Blambangan.

Setelah itu mereka harus mendengar pesan Vos yang disampaikan dengan bahasa Jawa. Sudah pintar orang itu berbahasa Jawa? Setiap pejabat ? VOC memang harus mengerti Jawa. Karena mereka harus berhadapan dengan raja-raja Jawa selama ditempatkan di Jawa. Tidak kurang-kurang dari mereka yang lebih pintar dibanding orang Jawa sendiri. Karena memang mereka punya banyak waktu untuk belajar dan mengamati. Sebaliknya orang Jawa sendiri terlalu sibuk mencari makan dan membayar upeti.

Usailah upacara, ketika kata-kata Johanis'Vos habis. Kedua tumenggung dan patihnya yang baru dilantik itu diperkenankan bersalaman dengan semua tamu. Semuanya senyum-senyum. Memberikan ucapan selamat. Selamat bekerja dan selamat.... Capek juga tangan mereka membalas jabatan tangan itu. Dan setelah itu semua dipersilakan duduk. Para pembesar Kompeni dipersilakan mengambil makanan terlebih dulu. Setelahnya baru para satria pribumi.

Suratruna pun mengalami seperti Sutanegara. Aniaya itu menjadi amat terasa justru saat perjamuan makan. Sebelum mengambil makanan ia sempatkan melirik tamu Surabaya. Ternyata mereka cuma mengambil telur rebus sebagai lauk. Atau sate kambing. Padahal banyak makanan yang lebih lezat. Demikian pula yang dari Madura, Pasuruan, dan Probolinggo. Liurnya menitik demi melirik Rempek dan rombongannya menyantap babi bakar yang menjadi makanan kesukaannya. Ingin juga ia mengambil. Ah... mata banyak orang tertuju padaku. Kini ia harus menyesuaikan diri....

Kawula masih belum bubar. Mereka ingin bersemuka dengan penguasa baru yang akan memimpin mereka. Setidaknya dalam hati mereka merekah sebuah harapan, dengan penyerahan kekuasaan kepada para satria Blambangan sendiri, maka laskar asing akan segera pergi. Mereka sudah kenyang memberi makan laskar asing dari sebelum zaman Wong Agung Wilis. Hidup di bawah pengawasan asing, tidak pernah membawa ketenteraman bagi mereka. Mana harus menyembunyikan ternak, mana harus menyembunyikan -harta lainnya. Bahkan yang lebih sulit lagi adalah menyembunyikan para wanita muda dan perawan.

Apakah harapan mereka akan terpenuhi? Setiap gerak keempat penguasa baru itu tak pernah lepas dari mata kawulanya. Mereka melihat betapa penguasa mereka sibuk membungkuk-bungkuk tiap kali berpapasan dengan pejabat lain. Menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru. Di mata

kawula, ah... betapa satria gagah seperti Suratruna telah berubah menjadi siput. Betapa jauh bedanya t dengan Tumenggung Singamaya, kakeknya dulu. Karena sibuk membungkuk-bungkuk itu barangkali mereka tak sempat bersemuka dengan kawulanya. Jangankan bersemuka, melambai saja tak sempat. Bahkan bersenyum saja tidak! bisik seorang pada lainnya. Tak seperti ketika Wong Agung Wilis dilantik menjadi patih Blambangan dulu. Sehabis pelantikan ia keluar istana dan membalas lambaian tangan seluruh kawula yang berbaris di seputar alun-alun Lateng. Inikah pembaharuan?

"Sstt... jangan bicara begitu! Itu namanya masih ingat-ingat masa lampau. Yang dulu kan tidak pernah kembali. Lihat!! Zaman dulu kita kan tidak pernah terima tamu dari negara-negara sahabat sebanyak ini? Dengan Surabaya pun yang tetangga, kita tidak bersahabat. Alasannya, mereka tunduk pada Belanda. Dengan Madura juga tidak. Nah... sekarang kita bersahabat dengan semua negara. Tidak akan ada perang lagi," yang seorang berkata lirih sambil mendekatkan tubuhnya pada yang lain.

Dan temannya menjadi diam karena suai a gamelan mulai berkumandang. Mentari sudah condong ke barat. Sepuluh penari muncul dan mempertontonkan kebolehannya. Para tamu yang sudah lelah dan mengantuk pada hari menjelang sore begitu jadi tergagap. Untuk yang pertama mereka memperoleh kesempatan menonton kese-nian tari orang Blambangan. Tari pembukaan dan penyambutan bagi para tamu. Semua penari telanjang dada. Membawa bokor di tangan kiri yang ditekuk ke atas dan telapak tangannya sebagai landasan penyangga bokor itu; Mereka berlenggak-lenggok mengitari arena yang disediakan untuk mereka. Semua mata melotot melihat langkah dan gerak para penari. Pada umumnya mereka berambut panjang. Diikat sutera putih pada pangkalnya sehingga menyatu seperti ekor kuda. Di samping sutera putih, pangkal rambut itu masih dihias dengan

kembang-kembang emas. Kuping mereka dihiasi subang emas yang berben-tuk daun. Sedang leher mereka digantungi berbagai untaian kalung. Susu mereka terbuka kecuali putiknya yang ditutup hiasan seperti kembang mawar yang juga terbuat dari emas. Pusar mereka tidak tertutup. Namun di bawah pusar terdapat sabuk yang membuat srembong (pengganti kain panjang bagi penari, namun cuma sebatas lutut. Biasanya berwarna hitam dan dihiasi gambar-gambar bulan sumbing dari sulaman benang emas. Muka dan belakang tidak sambung. Jadi bila penarinya berjalan, bagian bawah pahanya akan tersingkap) para penari itu terikat pada pinggul mereka.

Johanis Vos geleng kepala sambil berulang kali mengeluarkan suara berdecak dari mulutnya di sela tarikan napas panjang, memperhatikan sajian di hadapannya. Jika gamelan berirama cepat maka gerakan penarinya juga cepat. Lincah. Pinggang meliuk-liuk disertai gerakan pinggul yang bergoyang ke kiri atau ke kanan. Yang lebih membuat banyak orang menahan napas adalah langkah mereka yang selalu disertai tersingkapnya paha kiri atau kanan dari celah kain srembong. Tidak jarang mereka yang kejatuhan bunga-bunga itu langsung menggenggamnya erat-erat. Seolah mereka menggenggam penarinya sendiri sekalipun bunga-bunga itu jatuh cuma secara kebetulan saja.

Johanis Vos dan Colmond memperbandingkan para penari itu dengan penari Eropa yang umumnya mengenakan gaun berempel-rempel dan berlapis-lapis. Di sini sebaliknya. Malah memamerkan keindahan tubuh mereka. Mereka juga pernah menyaksikan tari yang gerakannya mirip dengan tarian ini di India. Mereka juga leluasa memandang pusar penari India. Tapi mereka tidak memamerkan buah dada seperti di sini. Juga gerak yang gemulai di saat gamelan berirama perlahan. Apakah semua orang berpikiran seperti Colmond dan Johanis Vos? Tentu tiap orang akan mempunyai penilaian sendiri-sendiri dalam melihat tari-tarian itu.

Sebagai bukti, imam yang berjubah dan ber-serban putih itu diam-diam meninggalkan tempat duduknya sambil mengucapkan serentetan serapah yang tidak diketahui maknanya. Dan tidak ada yang bertanya, karena ia memang bicara seperti pada diri sendiri. Meskipun semua orang tidak mengacuhkannya, ia segera menuju kamar yang disediakan untuknya.

Tari pembukaan itu selesai. Setiap orang masih melongo seperti baru tersadar dari mimpi indah. Bapa Anti yang ditunjuk sebagai pembawa acara memberi tahu tamu-tamu agar sabar menunggu acara lanjutannya.

"Masih banyak pementasan tari setelah senja nanti. Namun pertunjukan ini akan menjadi lebih menarik jika senja telah tiba. Karena itu Tuan-tuan dipersilakan istirahat di pesanggrahan yang telah tersedia bagi Tuan-tuan. Untuk para Yang Mulia dari Blambangan dipersilakan pulang ke rurnah masing-masing. Ada kesempatan bagi kita untuk membersihkan diri dan menyegarkan tubuh. Sedang bagi kami ada kesempatan memasang lampu-lampu."

Dengan sangat kecewa orang-orang pun bubar.

Para kawula pun meninggalkan tempat mereka satu-satu. Pulang. Dan kesempatan itu dipergunakan oleh Bapa Anti untuk mengerahkan orang memasang lampu. Berbagai macam lampu digantung di dalam tarup. Obor-obor juga diletakkan di seputar tarup-tarup. Tidak hanya itu. Mereka masih dibantu bulan bundar memancar terang. Lampu alam.

Kalau para tamu kembali, mentari sudah benar-benar telah tenggelam di punggung bukit sebelah barat. Kini tempat duduk diatur mengitari arena tari. Colmond duduk di sebelah timur arena. Vos juga di sebelah timur arena. Namun agak terpisah. Ia duduk bersama Wangsengsari. Di hadapan mereka tersedia botol-botol minuman buatan Eropa. Vos tidak suka dengan arak orang Blambangan. Di sebelah kirinya

duduk Sutanegara dan beberapa tamu dari Madura dan Pasuruan. Mereka suka arak Blambangan.

"Tuan Wangsengsari belum pernah minum ini minuman?" tanya Vos dalam Jawa yang lancar. Dan Wangsengsari juga bisa Jawa. "Juga Tuan?" Vos menoleh pada Sutanegara.

"Belum, Tuan. Melihat juga baru sekarang," jawab mereka.

"Ha... ha... ha..." Kumis Vos ikut bergerak-gerak. Pakaiannya yang selalu rapi itu pun ikut bergetar. "Sekarang Tuan boleh merasakan sebagai hadiah," kata Vos, kemudian menyodorkan satu sloki. Wangsengsari menerimanya. Begitu juga Sutanegara. Setelah Vos juga siap satu sloki lagi di tangannya, mereka minum bersama. "Ini awal dari persahabatan Blambangan-VOC Saling bantu-membantu. Seperti satu saudara.... Mari kita sambut hari ini dengan minuman ini."

Namun betapa terkejutnya kedua satria Blambangan itu. Begitu minum tenggorokan mereka segera menjadi panas. Hidung mereka seperti mengeluarkan asap. Minuman itu seperti membawa api ke dalam perut mereka. Membuat apa yang ada di dalamnya mendidih dan mendesak udara dalam perut itu keluar melalui mulut. Vos memperhatikan keduanya. Di bawah sinar lampu ia melihat mata mereka segera berubah jadi merah. Begitu juga muka mereka. Dalam usia lima puluh tiga tahun Vos sangat berpengalaman merayu seorang yang baru minum untuk melanjutkan minum bersamanya. Ia senang melihat orang lain mabuk. Karena dia sering mengambil keberuntungan dari kemabukan seseorang.

Kala itu satu tarian yang ditarikan oleh lima orang pria dan lima orang wanita telah selesai disajikan. Tepuk tangan riuh mengiringi langkah mereka masuk ke kamar depan rumah Colmond yang disediakan untuk ruang ganti dan berhias bagi para penari. Sebagai gantinya adalah penari tunggal. Mata Vos melotot. Seperti lainnya, penari ini juga telanjang dada. Tapi mata gadis itu seperti mengeluarkan sinar. Melirik kanan,

melirik kiri. Semua orang merasa gadis itu melirik padanya. Dan jika gadis itu mencabut kembali lirikannya rasa hati mereka ikut tercabut.

"Siapa dia?" tanya Vos pada Wangsengsari.

"Anak hamba," jawab Wangsengsari yang sudah mulai mabuk. Puluhan sloki masuk ke kerongkongannya. "Ni Ayu Repi, namanya."

"Cantik sekali," Vos memuji. "Gerakannya pun paling bagus. Anak sendiri?" Vos masih menyelidik. Satu sloki lagi disodorkan pada kedua «satria itu. Mereka tak berani menolak kendati kepala mereka kian pening. Namun setelah sloki itu mereka teguk Sutanegara tak tahan lagi. Tanoa sadar ia menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi. Melihat itu Vos segera memanggil seorang pengawal untuk membawa Sutanegara ke Benteng Pangpang. Kemudian ia berpesan agar Bapa Anti menyediakan "teman tidur" bagi Sutanegara di dalam kamar yang paling bagus di benteng.

"Nama gadis penari itu siapa?" tanya Vos mengulangi supaya jelas.

"Ni Ayu Repi, anak istri saya yang ketiga." Kepala Wangsengsari pun kian berdenyut.

"Rupanya Tuan mengantuk?" tanya Vos sambil melambaikan tangannya pada Bapa Anti. Orang itu mendekat sambil membungkuk-bung-kuk.

"Antar Tuan Tumenggung ke benteng. Carikan kamar yang bagus. Juga teman tidur agar besok bangun pagi segar kembali!"

"Ya, Tuanku."

"Tuan bisa istirahat sekarang. Dalam benteng.-Nanti kita berbincang lagi. Silakan, Tuan, selamat istirahat. Selamat malam," kata Vos sambil berdiri ia menjabat tangan sang Tumenggung. Sebenarnyalah ia ingin pulang ke rumah. Tapi

kepalanya terasa amat berat. Tanpa sadar ia sudah berada dalam kamar Benteng Pangpang milik VOC.

Sementara itu pesta jalan terus. Malam kian merayap larut. Satu-satu. tamu meninggalkan tempat. Melihat Nawangsurya meninggalkan tempat, Jaksanegara yang sejak tadi berusaha mendekatinya, menawarkan jasa untuk mengantarnya pulang.

"Maafkan. Kami akan pulang berdua dengan Rahminten," jawab gadis itu. Agak terkejut Jaksanegara mendengar penolakan itu. Tak seorang pun pernah berani menolak dia. Namun ia sadar bahwa sedang berhadapan dengan darah Tawang Alun. Maka ia harus menahan hati.

"Tidak takut dengan laskar pendudukan? Hari sudah malam. Agak jauh jarak Pangpang dengan Pakis...."

"Kami membawa pengawal," tukas Nawangsurya cepat dan berbalik bersama adiknya Rah-minten. Jaksanegara amat tersinggung. Ada ketikanya aku akan membawamu ke tempat tidurku! gumamnya dalam hati. Hampir separuh tamu sudah mabuk. Suratruna melihat semua itu dengan hati heran. Ia segera pamit untuk istirahat. Dan kala sampai ke pesanggrahan, seorang wanita muda sedang menunggunya.

"Ada apa?" tanyanya.

"Hamba diperintahkan oleh Bapa Anti untuk menemani Yang Mulia."

"Menemani? Aku? Apa tidak salah? Aku bukan penakut!"

Wanita itu tersenyum sambil menyembah. Kemudian maju untuk melepas bajunya. Suratruna terkejut. Ia mundur selangkah.

"Kau tentu salah. Kau dibayar bukan untuk aku."

"Ampun, Yang Mulia.... Semua tamu sudah ada temannya. Kami diperintahkan untuk itu...."

"Pergilah! Aku punya anak-istri!" Suratruna marah.

"Kami akan dibunuh jika menolak."

"Bukan kamu yang menolak, tapi aku! Katakan pada Bapa Anti bahwa kau sudah selesai melayani aku."

"Yang Mulia... kasihanilah hamba...." Wanita itu meratap. "Suami hamba dan anak hamba menjadi tanggungan. Jika hamba menolak atau... maka mereka akan dibunuh."

"Dewa Bathara!... Eh... astaghfir... Bapa Anti ? Berbuat itu? Biar aku bunuh dia!" geram Suratruna.

"Yang Mulia...!" Perempuan muda itu tersentak. Suratruna menghentikan langkahnya. Perempuan itu memeluk kakinya. Air mata membasahi betisnya. "Jika hamba mati, hamba rela. Tapi anak hamba... masih kecil, Yang Mulia. Ampuni hamba.... Di mana-mana ada telik Bapa Anti. Di depan itu pun. Maka jika Yang Mulia tidak berkenan hamba layani, biarkan hamba ada di kamar Yang Mulia hingga esok. Hamba tidak akan mengganggu. Hamba berjanji, Yang Mulia. Oh..." wanita itu terisak.

Hati Suratruna menjadi remuk. Peringatan wanita itu benar. Blambangan tak berdaya. Ia pun tak berdaya. Pembaruan termasuk penjualan wanita Blambangan pada laskar asing! Inikah salah satu kemajuan yang ia sendiri juga setuju? Kerongkongan Suratruna seperti tersumbat. Ia melangkah ke pembaringan. Ia lempar bajunya. Suratruna menelungkupkan diri. Mukanya dibenamkan ke pembaringan. Tanah kelahirannya diinjak-injak atas persetujuan satrianya sendiri. Ia malu. Ia tidak mampu. Ia menangis. Wanita muda itu menutup pintu. Kemudian bersimpuh di lantai dengan tanpa berani berbuat sesuatu.

Colmond juga sudah kembali ke kamarnya. Baginya pun sudah disediakan teman tidur oleh Bapa Anti. Kala purnama tepat di atas kepala, Vos bangkit berdiri. Pertunjukan memang belum usai. Pesta akan diadakan tiga hari tiga malam. Ia kembali melambaikan tangannya memanggil Bapa Anti. Sambil

berjalan ke keretanya ia berkata, "Antar Repi ke pesanggrahanku!"

"Anak Tumenggung..."

"Ya!" Vos tidak mau dengar alasan lagi. Ia percepat langkahnya. Bapa Anti dalam keraguan. Ia pandangi J. Vos. Sebentar kemudian tertunduk. Namun... mau tak mau ia harus melangkah ke kamar ganti para penari wanita. Dengan ragu ia mengetuk pintu kamar ganti itu. Seorang membukakan pintu.

"Ingin bersua Ni Ayu Repi."

Repi segera keluar. Kemudian Bapa Anti berbisik padanya,

"Tuan Gubernur ingin bicara padamu."

'Tuan Gubernur?" tanya gadis enam belas tahun itu dalam bisiknya.

"Ya. Ingin bicara tentang ayahmu. Mari ikut aku. Eh... ambil dulu pakaianmu. Jangan banyak tanya. Nasib ayahmu juga nasib ibumu. Juga nasibmu."

Gadis itu bingung. Namun tidak sempat pikir panjang. Bapa Anti mendorongnya pelan. Ni Repi segera mengemasi pakaiannya. Di bawah pandangan mata teman-temannya yang heran. Tidak seorang pun berani bertanya. Apalagi Bapa Anti yang menjemput. Repi sendiri tak sempat melepasi pakaian tarinya karena ia masih akan muncul lagi. Gamelan dan angklung masih ramai berkumandang. Bapa Anti membawanya berjalan menyimpang menjauhi arena untuk tidak mengundang tanya para tamu yang masih menikmati tari-tarian lainnya.

Melalui gerbang belakang ia menjangkau jalan raya. Setelahnya mereka berkuda ke rumah yang dibangun untuk residen. Belum jadi bangunan rumah itu. Seperti halnya rumah Colmond. Tapi ' tampaknya lebih besar. Repi tidak sempat mengawasi keadaan pendapa, atau gapura, atau bunga-bunga. Seorang penjaga mengantar mereka ke ruangan di

mana Vos sudah menunggu. Orang itu dudukdi teras kamar yang menghadap ke barat.

Rembulan memancar membuat meja yang penuh piring makanan terdiri dari sate kambing, gulai, dan daging babi panggang serta beberapa macam masakan lain. Di sebelah tempat duduk Vos tersedia sebuah kursi kosong. Repi melihat di belakang teras itu ada sebuah kamar besar. Pintunya terbuka dengan dua jendela yang juga lebar-lebar. Sinar rembulan dengan leluasa menjamah tempat tidur yang beralas sutera putih bersih.

"Tinggalkan dia di sini!" perintah J. Vos pada Bapa Anti dan pengawal. "Terima kasih!" sambungnya lagi ketika mereka balik kanan dan menghilang.

Hati Repi berdebar keras.

Mata Vos dengan lahapnya menyelusuri seluruh tubuh gadis remaja itu. Membuat Repi semakin bergetar. Bagi Vos Repi adalah wanita termuda yang pernah ia panggil atau dipersembahkan padanya selama ia bertugas di Jawa. Kala di Jepara pun ia pernah punya seorang selir anak seorang adipati. Namun rasanya tidak seperti Repi ini. Betapapun ia menjadi amat tertegun melihat tubuh telanjang dada dengan kulit yang terawat bersih. Di bawah sinar rembulan ia melihat putik susu Repi berwarna merah jambu. Masih belum pernah dijamah lelaki. Belum pernah menyusui.

"Duduklah," ia memecah kesunyian. "Aku ingin mengundangmu makan malam."

"Maaf, kami sudah menerima bagian tersendiri...," gugup.

"Anak tumenggung tak patut bersama mereka," memotong jawaban Repi dalam Jawa yang tidak sempurna.

"Sepatutnya hamba harus bersama Ayah dan..."

"Ayahmu sudah mendapat bahagiannya sendiri. Mari... atau sebaiknya kau mandi dulu. Kau lelah, kan? Baru menari?" Vos

tidak menunggu jawaban. Ia langsung berdiri dan menghampiri serta kemudian membimbing Repi ke kamar mandi yang letaknya tepat di sebelah kamar tidurnya. Repi takut, tapi tak berani membantah. Tapi mandi di malam begitu menurut kebiasaannya harus menggunakan air kembang. Kebiasaan penari Blambangan mandi air kembang di bulan purnama. Maka dia menjadi ragu kala di ambang pintu. Ia ingat bahwa dalam bungkusan yang dibawanya dan tertinggal di teras tadi ada bungkusan kembang.

"Kenapa tidak segera masuk? Atau ingin aku yang memandikanmu?" tegur Johanis Vos.

"Oh... jangan, Tuan. Hamba akan mandi sendiri. Tapi hamba akan ambil bungkusan di..."

"Aku akan ambilkan!" Vos melangkah cepat mengambil bungkusan milik Repi. Setelah memberikan ia kembali menunggu.

Selamanya pekerjaan menunggu tidak menyenangkan. Entah berapa kali ia melongokkan kepalanya menengok ke kamar mandi dari tempat duduknya. Bahkan kini ia bangkit berdiri, mondar-mandir dengan tangan dipersatukan di belakang tubuhnya. Lama sekali anak itu! ia menggerutu dalam hati. Duduk lagi. Menyabarkan diri sambil minum arak bikinan Tiongkok. Arak penghangat tubuh.

Tentu Repi tak mampu menahan diri selamanya dalam kamar mandi. Walau mungkin saja ia sengaja berlama-lama. Memang ia sedang bergumul dalam pertimbangannya sendiri. Ia tahu apa yang bakal terjadi. Ah, mengapa tidak ada yang dapat menolong diriku? Ia sempat berdoa. Siapa tahu pemuda idamannya, Pi'i, mendengar bahwa ia diculik dan menyusulnya? Siapa tahu Hyang Ciwa mengirim penolong? Tapi tidak! Semua yang ia harapkan tak kunjung tiba. Sedang langkah-langkah sepatu Vos mendesaknya pada suatu sudut. Maka ia memutuskan harus memberanikan diri menghadapi kenyataan, daripada harus mati dalam kekonyolan. Seperti

ayahnya yang berani mengambil keputusan bekerja sama dengan Belanda. Dan ia juga sadar bahwa sesaat lagi ia akan jadi korban keputusan ayahnya sendiri.

Repi mengintip dari pintu yang dibukanya sedikit. Vos masih di teras sambil memandang rembulan. Ia membuka pintu lebih lebar dengan perlahan. Menimbulkan suara berderit. Vos menoleh. Repi tak lagi mampu mengelak. Maka ia melangkah keluar dengan pelan-pelan. Vos kian terpesona. Bau harum tubuh yang telah disiram air kembang itu makin membuatnya gila.

"Mari duduk! Kau temani aku makan malam ini...."

Sekali lagi Repi memberanikan dirinya. Duduk, Menembuskan pandang pada Vos. Mata yang seolah memantulkan sinar rembulan. Vos makin kagum. Tidak seperti gadis-gadis yang pernah dipersembahkan terdahulu. Umumnya selalu menunduk. Meski agak canggung, Repi tidak menolak makanan apa pun yang dihidangkan padanya. Bahkan minuman keras, walau tersedak-sedak kala menuangkan dalam bibirnya. Minuman dapat menjauhkan Repi dari kesadarannya. Sehingga ia lupa bahwa ia sedang berhadapan dengan kuda binal, yang sedang membimbingnya ke tempat tidur. Walaupun demikian ia masih sempat merintih lirih kala keperawanannya punah. Untuk kemudian ia tergolek lemah, tanpa daya, tanpa sadar. Sedang Vos meneruskan kebinalannya Kepuasan Vos memuncak kala sutera putih, alas tempat tidur itu, dihiasi bercak darah.

IV. PERJUMPAAN

Dilihat dari jauh Gunung Raung tampaknya sangat dekat dengan Gunung Sukep atau Gunung Pendil. Bahkan dari Sumberwangi atau Lateng seperti tiga raksasa biru yang sedang diam berhadap-hadapan. Tapi jika didekati jaraknya menjadi amat jauh. Bahkan jarak antara mereka dipisahkan oleh lembah dan ngarai hijau yang teramat subur.

Jarak. Jarak selalu ada. Tapi semua jarak bisa diatasi. Kecuali jarak dengan cakrawala. Dari zaman ke zaman manusia yang merupakan makhluk sempurna dan dapat menyempurnakan diri itu tetap saja tak mampu mengatasi jarak antara dirinya dengan cakrawala. Tiap kali didekati, bahkan diburu, dia selalu pergi, dan menciptakan jarak baru. Jarak yang panjangnya sama dengan semula. Ada seorang pelaut yang ingin menjangkau ufuk. Namun kian diburu kian menjauh.

Lain ufuk lain Bayu. Jarak ufuk tak mampu dipecahkan oleh siapa pun. Namun jarak antara

Lateng-Bayu, Atau Lo Pangpang-Bayu akan* dapat diatasi dengan cuma jalan kaki. Karena memang takkan lari gunung dikejar. Dan dengan bantuan Mas Ayu Prabu, Yistyani kembali menapakkan kakinya di lereng Raung sebelah timur di mana didirikan Benteng Bayu. Tentu saja kehadiran Yistyani membuat semua orang Bayu gembira. Wilis segera berlari meninggalkan pekerjaannya di sawah demi mendengar kabar bahwa ibunya tiba. Seperti anak kecil layaknya. Cangkul dan sabit hampir saja ketinggalan. Beberapa saat kemudian ia terpaksa kembali mencebur ke dalam lumpur.

Baswi dan Sardola juga segera menyiapkan diri di pendapa Pertapaan Raung. Yistyani melihat rambut kedua orang itu telah memutih. Bahkan alis, kumis-cambang, serta jenggot mereka juga w telah memutih. Namun badan mereka masih nampak gempal. Sisa-sisa keperkasaan masih membayang tegas.

"Dirgahayu, Yang Mulia," kedua orang itu menyembah.

”Dirgahayu...," balas Yistyani yang naik pendapa bersama Mas Ayu Prabu dan Sayu Wiwit. Tantrini, istri Wong Agung Wilis, juga menyambut kedatangan kakaknya di pendapa itu. Ia memeluk dan mencium Yistyani.

"Hawa pegunungan menahanmu untuk tetap awet muda. Kendati anakmu sudah banyak. Juga Tuan Baswi dan Sardola masih kokoh."

"Ah... kau juga masih ayu," Tantrini membalas. "Kami dengar kau selamat. Kami sangat senang. Tapi kami menunggu saat yarig baik untuk memboyongmu ke Bayu. Ah, ternyata kau sudah sehat dan mampu berjalan kemari."

"Berkat anakmu yang hebat ini bersama Sayu Wiwit yang manis itu…." Yistyani menuding pada dua gadis pengiringnya.

Ayu Prabu dan Sayu Wiwit segera menyembah pada semua orang. Bersamaan dengan itu Wilis tiba dan segera menyembah kaki ibunya. Dengan bahagia Yistyani membelai rambut anaknya. Rambut yang mengingatkan Yistyani pada rambut Wong Agung Wilis. Juga hidung dan matanya. Tidak banyak berbeda dengan pujaan hatinya kala masih muda. Tapi Yistyani segera sadar. Masa mudanya telah berlalu dan tidak akan kembali lagi. Karenanya ia bertekad membentuk anaknya menjadi pengganti bukan sekadar mewarisi namanya. Tapi juga segalanya. Karena Blambangan sedang membutuhkan Agung Wilis yang baru. Tapi apakah dia bisa memiliki wibawa seperti Wong Agung Wilis? Itu yang menjadi pertanyaan Yistyani.

"Perang telah menyusahkan semua orang," Yistyani berkata lagi setelah semua duduk di pendapa itu. "Aku tidak menyangka kau kehilangan ketiga anakmu di samping suami…." Yistyani menarik napas panjang. Semua juga diam. Menunduk seperti mengheningkan cipta. Namun beberapa bentar kemudian Yistyani melanjutkan, "Sama sekali tidak

kami duga bahwa Mas Kenceling, Mas Toyong, dan Mas Berot gugur dalam pertempuran singkat yang..."

"Sudahlah... semua juga akan mati," Tantrini memotong penyesalan kakaknya yang berlanjut itu. "Kekalahan adalah salah satu sisi peperangan. Jika kita tak pernah berperang maka kita tak pernah merasakan suatu kekalahan atau kemenangan."

"Hyang Dewa Ratu! Kau telah mencapai puncak semadimu (di sini maksudnya pemusatan pikiran pada kesadaran terhadap Brahman (Yang Langgeng dan Maha Tahu) dengan jalan meditasi terus-menerus dan mendalam)"

"Di kesunyian Bayu ini aku telah memperoleh banyak kesempatan untuk memusatkan diri pada kebrahmanianku, sehingga aku tidak lagi dipengaruhi oleh perasaan atau pikiran yang diburu oleh kekayaan, kenikmatan, serta kekuasaan. Jangan lupa orang yang masih memikirkan hal-hal seperti itu tidaklah mungkin bisa memusatkan dirinya."

"Hyang Dewa Ratu!" Yistyani gembira melihat kemajuan adiknya. Tentu ia membaca banyak lontar.

"Engkau sungguh luar biasa. Tapi lupakah kau bahwa kekuasaan diperlukan untuk membasmi kekejian?"

"Jika semua orang memelihara yoganya, maka ia akan bersatu dengan budi suci. Siapa yang menyatu dengan budi suci, akan terbebas dari baik dan buruk." Tantrini tersenyum, ramah. "Dengan apa aku melindas kesedihan karena kehilangan suami dan anak-anakku? Hanya dengan yoga semadi, jika aku mampu menyatu dengan Hyang Maha Dewa, maka aku tiada lagi mengharap sesuatu. Aku terbebas dari ikatan keduniawian dan mencapai tempat di mana duka nestapa tiada."

"Tantrini..." Sekali lagi Yistyani merangkul dan mencium adiknya. "Kau telah menemukan dirimu sendiri____"

"Terima kasih, Yang Mulia."   .

Semua orang memandang mereka. Ikut terharu. Yistyani nampak lebih kurus. Ubannya nampak mulai menyubur. Sedang Tantrini nampak segar walau anaknya lebih banyak. Enam orang. Dan semua telah remaja. Baswi kemudian mengajak mereka berkinang. Sambil menceritakan bahwa istrinya, Sedah Lati yang adalah sahabat Yistyani, telah meninggal beberapa waktu sebelum perang. Ayu Citra, istri Sardola pun sudah mati karena penyakit batuk. Sesaat wajah Yistyani mendung. Berarti tinggal seorang temannya yang dulu -pernah sama-sama menjadi selir Kuwara Yana yang masih hidup. Ah, dunia dengan isinya sedang binasa, kata Yistyani dalam hati. Siapa yang lahir akan binasa.

"Anakku," Yistyani menoleh pada Wilis, "sudahkah engkau siap? Lihat, Blambangan sedang diacak-acak oleh bangsa lain."

"Hamba siap. Demi Hyang Maha Dewa, demi Blambangan."

"Bagus! Itu adalah impianku, Anakku." "Kita telah kehilangan banyak, Yang Mulia. Karena itu kita harus kembali menyusun kekuatan dan siasat," Sardola menasihati. Semua menoleh padanya. Usia telah membuat Sardola lebih bijak dari dahulu. "Kita perlu menyusun kekuatan berlapis seperti yang disusun oleh Yang Mulia Agung Wilis. Kita perlu mendirikan lagi perkubuan di luar Bayu. Sebab jika kita terdesak, maka musuh tidak langsung menusuk jantung kita. Apa sebab?" Sardola berhenti lagi sebentar. Menarik napas sambil memandang semua orang. "Kita boleh punah.' Tapi anak-anak kita harus dapat selamat dan melanjutkan peperangan."

"Dewa Bathara!" Baswi menyebut. "Kau masih cerdas...."

"Bukan cuma menyusun kekuatan berlapis," Mas Ayu Prabu ikut bicara, "tapi kita perlu memperluas arena peperangan. Dengan demikian perhatian Belanda akan terpecah ke semua penjuru. Kita perlu mengadakan hubungan dengan negeri-

negeri lain yang juga sedang melawan VOC. Kita perlu belajar dari Tumenggung Wira-negara dari Pasuruan atau Tumenggung Jangrana yang terkenal dengan sebutan Sawunggaling itu. Mereka melibatkan orang-orang Makasar, Madura, Sumba, Ternate, dan Bali di samping kawula negeri mereka sendiri. Kenapa kita akan berperang sendiri?"

"Hebat...!" Baswi memuji sambil tertawa terbahak-bahak. "Benar-benar tidak percuma Yang Mulia menjadi putri Agung Wilis. Tapi saat ini kita sedang terkepung. Dari darat dan dari laut. Ke Bali tidak mungkin. Ke Surabaya? Semua sudah kalah."

"Kakang Mas Ramad Surawijaya telah berunding dengan hamba bahwa beliau akan mengajak sisa-sisa laskar Yang Mulia Mlayakusuma, yang gugur di Ngantang untuk bergabung dengan kita."

"Dewa Bathara!" semua orang menyebut. Semua terkejut. Anak-anak Wong Agung Wilis tidak pernah lupa memikirkan bagaimana menyusun kekuatan melawan Belanda. Mengusir penjajah!

"Ampuni kami jika tidak memberi laporan terlebih dahulu. Tapi kami pikir sebagai telik sandi (mata-mata) kami boleh mengambil keputusan mendadak di mana sangat diperlukan."

Sebenarnyalah Wilis, sebagai pemuka di Raung cukup tersinggung atas ulah mereka. Namun sekarang yang bicara adalah Ayu Prabu. Seorang gadis idaman setiap pria. Maka ia membunuh ketersinggungannya itu. Bahkan tersenyum dan kemudian bertanya, "Lalu apakah cukup kita berhubungan dan menampung mereka?"

"Kita akan menempatkan mereka di kota-kota lain. Misalnya Jember, Bondowoso, atau beberapa tempat lain untuk mengobarkan perlawanan terhadap VOC. Sedang untuk pembiayaan kita perlu berhubungan dengan Bali atau negara lain yang saat ini juga melawan VOC."

"Suatu pendapat yang bagus," Yistyani ikut memuji. Sementara itu Wilis semakin kagum dan tertarik pada Ayu Prabu.

"Bagaimana kita bisa menghubungi Bali?"

"Ada banyak jalan. Tapi tentu kita perlu minta kesediaan Yang Mulia Ayu Tunjung sebagai putri Yang Mulia Ayu Candra yang masih berdarah Mengwi."

"Aku?" Ayu Tunjung heran. "Bukankah aku telah menjadi orang Bayu?"

Semua orang tersenyum padanya. Ia jadi serba salah dipandang semua orang. Terutama hatinya menjadi amat berdebar jika Wilis yang memandangnya.

"Ya! Yang Mulia...," Ayu Prabu menjawab cepat.

"Baiklah!" Wilis memutuskan. "Nanti sore kita akan bertemu lagi di sini untuk berunding. Kita perlu mengadakan pembagian tugas sebaik-baiknya."

"Tentu saja bukan sekadar pembagian tugas," Baswi ikut bicara. "Tapi hamba setuju diadakan alih tugas dan tanggung jawab."

"Bukan pergeseran maksud hamba...," Wilis menukas.

"Tidak ada pergeseran!" tegas Baswi. "Yang ada alih tugas. Misalnya, hamba akan menyerahkan tanggung jawab pada Runtep, anak hamba. Bukan berarti hamba akan lari dari tanggung jawab. Demikian pula Sardola pada Undu, Tum-pak pada Utun. Percayalah, kami akan terus mendampingi dan melatih mereka."

"Baik. Aku setuju. Tapi sekarang kita akan beristirahat. Aku percaya, Bunda dan Yang Mulia Ayu Prabu masih lelah karena perjalanan yang jauh."

Mereka segera menuju pesanggrahan masing-masing. Mas Ayu Prabu mengajak Sayu Wiwit bermalam di pesanggrahan

ibunya. Tantrini menggandeng anaknya dengan penuh kerinduan. Ia tidak menduga anaknya seperti ayahnya. Lebih memikirkan negeri dari diri sendiri. Tapi bagaimanapun ia harus merelakan karena itu tahu bahwa membela kepentingan orang banyak adalah panggilan hidup.

Mas Ayu Prabu dan Sayu Wiwit ingin benar-benar menggunakan waktu mereka untuk menikmati segarnya udara pegunungan. Sehari-hari mereka harus berhadapan dengan ketegangan. Karena mereka harus memata-matai gerakan Belanda di Blambangan. Suatu pekerjaan yang selalu berhadapan dengan bahaya. Di Bayu keduanya bisa mendapat sedikit kedamaian.

Namun rasanya waktu terlalu cepat berjalan. Belum lagi mereka puas menikmati indahnya alam serta bergurau bersama ibunda Ayu Prabu, mentari sudah hampir tenggelam di punggung bukit.

Itu berarti mereka harus siap menghadap ke pendapa untuk mengikuti persidangan seperti yang telah ditentukan. Barangkali Wilis sendiri belum puas melepas rindu pada ibunya atau mendengar cerita pengalaman ibunya. Tapi apa pun keadaannya Wilis juga harus menyiapkan diri. Semua pemimpin Bayu harus menyiapkan diri.

Yistyani sendiri belum sempat ke mana-mana. Bahkan menengok satu-satunya sahabatnya yang tersisa, Jenean, pun tidak sempat. Namun sebelum berangkat ke pendapa ia sempatkan untuk sekilas mengingat suami Jenean. Mandrawa namanya. Dulu ia pemuda yang berwajah buruk di Raung. Tak seorang pun gadis yang mau mendekatinya. Ah, kenapa Jenean yang jelita itu mau menjadi istrinya? Apakah ia putus asa? Kenapa ia tak memilih Tumpak yang pernah mendekatinya? Berbagai tanya yang tiada berjawab. Yistyani memang tak mampu memecahkan rahasia ini. Memang hidup berisikan jutaan kemungkinan yang sulit ditebak. Juga Tumpak, kenapa tak jadi mengawini Jenean? Dan kemudian

mengawini Santi, perempuan bekas mata-mata Ni Ayu Candra yang ditangkap oleh orang-orang Wong Agung Wilis? Heran.... Kendati begitu Yistyani ingin berbincang. Melepas rindu. Rindu kembali bergurau bersama seperti masa muda dulu.

Bersama Wilis ia mencoba menengok keadaan Raung dari tempat yang agak tinggi. Rumah-rumah berjajar rapi walau banyak di antaranya yang tambahan baru. Tapi bentuknya tetap seperti dulu. Tidak ada yang berubah menjadi loji. Memang Bayu belum terjamah loji. Ia tidak mampu menghitung jumlah pohon yang ada di situ. Apakah kian bertambah seperti pertambahan penduduknya? Atau makin berkurang? Biasanya makin padat penduduk makin kuranglah keseimbangan. Setiap ketidakseimbangan alam selalu diikuti kemarahan alam itu.

Di pendapa tidak nampak adiknya, Tantrini. Sebagian besar pemimpin Bayu sudah hadir. Namun begitu keduanya menapaki tangga pendapa tiba-tiba Runtep datang melapor bahwa ada serombongan pasukan mendekati perkubuan. Tapi tidak menunjukkan tanda-tanda akan menyerang. Bahkan mereka mulai menyulut obor.

"Siapa mereka?" Wilis terkejut.

"Tidak tahu, Yang Mulia. Tapi hamba sudah menyiapkan pasukan sebab jumlah mereka cukup banyak."

"Tahan mereka di gerbang! Aku akan menyiapkan seluruh kawula dan pasukan induk untuk menghadapi segala kemungkinan."

"Hamba akan sambut mereka." Ayu Prabu segera bangkit diikuti Ayu Tunjung dan Sayu Wiwit.

"Baiklah!" Wilis tidak bisa menahan.

Secepatnya mereka merapikan barisan. Memang kawula Bayu sudah terlatih menghadapi pendadakan semacam ini. Tidak nampak kepanikan. Secepatnya mereka menyusup ke

semak dan tempat yang terlindung sambil menyiapkan semua senjata mereka. Bahkan anak-anak kecil yang suka bermain di halaman itu pun sudah dilatih menghadapi semua kemungkinan. Maka perkubuan segera menjadi sepi. Kendati biasanya mereka masih bermain-main di halaman. Lebih "dari itu kepada mereka juga sudah diberi tahu bahwa VOC adalah penyebab tersitanya sebagian waktu bermain mereka.

Sementara itu pasukan manca yang ternyata tidak berpakaian Kompeni, makin mendekati perkubuan. Paling depan seorang pria berkuda dengan membawa bendera putih. Di belakangnya dua orang berkuda sebelah-menyebelah. Dari kejauhan yang seorang telanjang dada. Semuanya tidak siap tempur. Tidak ada sorakan sekalipun arak-arakan mereka cukup panjang. Tapi regu pengintai belum melaporkan jumlah mereka secara pasti. Sebab debu menutupi pandangan mereka. Melihat kenyataan itu Mas Ayu Prabu jadi berdesir. Maka ia berkata,

"Kalian siap di sini! Biar aku sambut mereka!"

"Jangan! Siapa tahu mereka cuma menipu," cegah Ayu Tunjung.

"Jika mereka menipu maka akan segera ketahuan. Begitu mereka membunuh aku maka kalian boleh bertindak." Ayu Prabu sudah melompat ke atas kudanya. Dan Sayu Wiwit pun tidak mau ketinggalan.

"Wiwit...," Suara Ayu Prabu mencegah.

"Hamba akan tetap menyertai, Yang Mulia," gadis itu tetap pada pendiriannya.

Ketika kuda mereka telah melompati gerbang Wilis sampai di tempat itu. Suaranya tak mampu menghalangi langkah kuda kedua gadis itu. Ia ingin menyusul mereka. Tapi Mas Ayu Tunjung segera menangkap tangannya.

"Tidak perlu, Yang Mulia. Karena mereka membawa bendera putih."

"Jagat Bathara! Siapa mereka?"

"Kita tunggu di sini, Yang Mulia. Jika mereka berbuat yang tidak-tidak terhadap Mas Ayu Prabu, kita habiskan saja semuanya!"

Dengan hati berat Wilis mengiakan. Tapi Mas Ayu Prabu... kenapa harus kamu yang maju berkorban. Kenapa tidak orang lain? Diam-diam timbul rasa was-was. Maka ia segera memerintahkan orang untuk membuntuti Ayu Prabu dari dalam semak. Dan di luar perbentengan ia juga memerintahkan gelar perang Sapit Urang secara rahasia. Dan merayaplah orang-orang mengepung kiri-kanan jalan. Kendati gelap dan terganggu oleh nyamuk.

Tanpa rasa gentar dan ragu Ayu Prabu mengarahkan kudanya berhadapan dengan pasukan yang baru naik. Semua yang melihat menjadi kagum pada ketenangannya. Bukan cuma orang-orang Bayu yang kagum, tapi juga pemimpin rombongan yang berkuda di belakang orang yang membawa bendera putih itu. "Cuma dua orang. Atau kebiasaan orang Bayu macam begitu?" tanya Panji Rana pada Mas Ramad yang berkuda di sampingnya.

"Tidak! Sekarang ini mereka tidak tahu bahwa Tuan datang bersama hamba. Mungkin saja mereka curiga dan perlu bersikap hati-hati."

Panji Rana tertawa. Ia memuji kewaspadaan orang Bayu. Setelah jarak mereka dengan dua orang berkuda itu dekat Ramad meminta agar Panji Rana memerintahkan pasukannya berhenti. Orang yang mengenakan pakaian seperti seorang pangeran dari Madura itu segera memerintahkan pasukannya untuk berhenti. Suaranya mengguntur di lereng-lereng bukit. Mas Ayu terkejut mendengar suara yang mengguruh itu.

Namun ia tak berhenti. Diam-diam menyiapkan senjatanya. Diikuti oleh Sayu Wiwit.

Semua anggota pasukan Panji Rana tegang. Mereka tak diperbolehkan mempersiapkan senjata agar tidak menimbulkan kecurigaan. Mas Ramad Surawijaya tahu persis, sekalipun belum memasuki perkubuan, ratusan moncong senjata teracung pada mereka. Karenanya ia meminta semua orang tidak melakukan kesalahan sekecil apa pun. Setelah kedua penunggang kuda itu benar-benar dekat, Mas Ramad menyapa,

"Dirgahayu!".

"Hai..." Mas Ayu terkejut. "Kandakah itu?"

"Ya, inilah daku, Adinda...." Mas Ramad gembira. Ia tidak dapat melihat wajah Mas Ayu Prabu dengan jelas karena keremangan cenderung menjadi gelap.

Namun semua pasukan Panji Rana, bahkan Panji Rana sendiri pun amat kagum melihat wanita melompat turun begitu tangkasnya dari punggung kucla. Mengingatkannya pada leluhurnya, Roro Gusik, istri Tumenggung Wiranegara. Wanita cantik, berani, dan cerdas. Roro Gusik, wanita hebat yang tak pernah menonjolkan diri. Namun mampu mengilhami semangat Untung Surapati dalam memperjuangkan hidup maupun negaranya. Rupanya di Blambangan ini banyak juga Roro Gusik-Roro Gusik...

Mau tak mau Wilis memerintahkan penundaan sidang para pemimpin Bayu. Mereka harus menempatkan pasukan yang baru tiba bersama Mas Ramad. Ternyata mereka adalah gabungan sisa laskar Pangeran Mlayakusuma, cucu Tumenggung Wiranegara yang gugur di Ngantang, Malang, dengan pelawan dari Mataram, sisa pasukan Pangeran Blitar dan Pangeran Singasari yang juga gugur di Malang Selatan waktu melawan Belanda. Selebihnya adalah pelawan dari

Surabaya, Makasar, dan Madura. Sedang Panji Rana sendiri mengaku masih keturunan Untung Surapati.

Bagaimanapun Baswi dan pemimpin lainnya gembira dengan kedatangan mereka. Mereka adalah orang-orang yang selalu melawan VOC di mana pun mereka berada. Jadi mereka, adalah orang-orang yang berpengalaman perang. Bahkan menurut pengamatannya mereka adalah orang-orang yang hidup di atas perang. Kedengarannya aneh, manusia hidup di atas perang. Jadi mereka selalu berpindah dari satu tempat ke tempat lain, satu negeri ke negeri lain. Pokoknya di mana ada perlawanan terhadap VOC mereka selalu hadir selama mereka masih hidup.

Tentu bukan hanya tempat, tapi juga makanan harus disediakan secara mendadak untuk mereka. Dalam hal ini Mas Ayu Tunjung adalah orang yang paling sibuk. Sebab ia diangkat sebagai menteri cadangan negara bagi pemerintahan Blambangan di pengasingan. Ternyata ia mewarisi kecerdasan yang dimiliki ibunya, Ni Ayu Candra. Dan memiliki wibawa yang tersendiri. Akibatnya pemuda yang ingin mendekatinya agak segan. Walau mereka tentu mengidamkan untuk dapat memetik kembang yang berkulit hitam manis, berhidung mancung, dengan rambut ikal hitam. * Kulitnya hampir tiada cela. Susunya mulus dan padat, pertanda ia gadis yang bakal membawa kesuburan bagi suaminya. Bagi sementara orang dia benar-benar penjelamaan Dewi Tari. Jari-jemarinya runcing seperti duri pohon salak, kendati begitu terlatih menarik picu senapan. Murah senyum, dengan mata yang selalu bersinar. Di mana saja ia nampak bergembira. Seolah kematian bapaknya di Pantai Seseh, atau kematian ibunya di medan pertempuran Banyu Alit tidak memberikan kedukaan mendalam. Itu menunjukkan betapa ia telah dapat berdamai dengan keadaan dan ia telah mampu menyerap pengetahuan dari Weda dengan sebaik-baiknya.

Itu sebabnya ketika memerintahkan pemuda-pemudi menyiapkan dapur umum secara mendadak, tidak ada yang mengeluh. Terutama para pemuda, rasanya mereka ingin berebut pekerjaan supaya dilihat oleh Mas Ayu Tunjung bahwa dialah yang paling giat. Semua orang ingin menarik perhatian gadis itu. Andaikata harus mati sekalipun asal untuk kepentingan gadis itu rasanya mereka akan berebut.

Setelah mengatur orang-orang yang harus bekerja di dapur umum secara bergiliran sampai esok, Mas Ayu Tunjung bergesa ke pendapa pertapaan untuk menghadiri pertemuan terbatas para pemimpin Bayu.

"Nah, Saudara-saudara...," Wilis memulai setelah semua pemimpin berkumpul. "Pertama hamba mengucapkan selamat datang pada Yang Mulia Ramad yang belum pernah naik ke Bayu sejak perang berhenti. Kami semua mengagumi usaha Yang Mulia untuk terus menghimpun kekuatan para pelawan Belanda. Lebih dari itu, tidaklah berlebihan jika hamba mewakili semua pemuka Raung untuk menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya."

"Ah... jangan terlalu, Yang Mulia. Apa hebatnya cuma menambah jumlah pasukan. Hamba belum pernah memenangkan peperangan. Yang penting adalah apa yang bakal kita kerjakan. Bukan menilai apa yang sekarang kita capai."

"Betul," Mas Ayu Tunjung kini bicara. Suaranya merdu menarik semua orang. "Dalam tiap peperangan, kita selalu dikalahkan oleh kurang mampunya kita dalam pengadaan pangan. Kita lihat pengalaman Sultan Agung dari Mataram yang tidak mampu mempertahankan lumbung padinya."

"Baiklah, Yang Mulia. Itu benar. Mari kita sama-sama memikirkan usul Yang Mulia Tunjung ini." Wilis diam sesaat, melihat yang lain-lain. Tapi semuanya diam. Menunggu kebijakannya. "Baiklah," katanya kemudian, "hamba sudah berunding dengan Kakek Baswi serta Yang Mulia Sratdadi dan

memutuskan sejak sekarang hamba mengumumkan perang melawan Belanda. Tapi itu bukan berarti kita harus menggempur kedudukan Belanda sekarang. Kita akan lakukan siasat. Bukan dengan nafsu kita berperang. Hamba ingin mengingatkan pada Bhagavadgita percakapan * ketiga, sloka dua puluh enam yang berbunyi:

na buddhi bhedam janayed ajnanam karma sanginam Josyayet sarva karmani vidvan yuktah samacharan

artinya:

janganlah mereka yang bijaksana membingungkan yang bodoh dengan bekerja bernafsu

melainkan membiarkan semua bekerja sambil memberi contoh bekerja, berbakti.

"Di sini ada dua hal yang harus kita kerjakan. Menjadi orang bijak dengan bekerja tanpa bernafsu. Maksud hamba kita harus mempersiapkan serapi mungkin peperangan ini. Termasuk mempersiapkan cadangan makanan. Bukan cuma mengadakan makanan tersebut, tapi juga menyimpannya. Itu bukan pekerjaan mudah. Yang kedua mengajak semua orang terlibat dalam pengusiran Belanda dari bumi kelahiran kita. Bukan cuma itu, jika kita bisa, kita memang perlu mengimbau Bali yang menguasai Lombok itu agar bersedia terlibat dalam perang melawan Belanda. Lebih bagus lagi membina persekutuan dengan Inggris yang juga merupakan saingan VOC."

"Bagus," Baswi memuji. Ternyata Wilis mempunyai wawasan yang jauh. "Semuanya tepat," katanya lagi. "Tapi sekarang ada yang terpenting dari semua itu: membangkitkan kembali semangat kawula Blambangan yang hampir punah karena kekalahan terus-menerus. Dan tugas untuk itu sebaiknya kita percayakan pada putra-putra Wong Agung Wilis."

"Apakah tidak ada orang lain?" Mas Sratdadi mewakili adik-adiknya.

"Akan lebih bijak jika para Yang Mulia yang melaksanakan tugas ini. Bagaimanapun kawula Blambangan masih mencintai Agung Wilis. Apa salahnya jika kita menggunakan pengaruh Yang Mulia Agung Wilis itu untuk mempersatukan kembali kawula dalam melawan VOC?"

"Hamba setuju!" Wilis memberikan kata putus. Yistyani juga mendukung.

"Terima kasih, jika kami masih mendapat kepercayaan untuk menyumbangkan darma kami pada Blambangan," kembali Sratdadi mewakili saudara-saudaranya. "Sekarang hamba ingin * mengusulkan penempatan pasukan Panji Rana yang naik ke sini bersama Adinda Mas Ramad."

"Itu juga jadi pikiran hamba. Karena itu hamba ingin mendapat persetujuan Yang Mulia Ramad andai hamba akan menempatkan mereka di Indra-wana. Suatu lembah yang terletak di antara Gunung Sukep, Gunung Pendil, dan Gunung Merapi. Di atas Indrawana sebelah utara ada hutan yang hampir serupa dengan Indrawana yang bernama Derwana. Daerah itu mungkin saja bekas kota yang ditinggal penduduknya. Nah, apa : jeleknya jika kita bangun kembali kota yang mati itu. Mungkin saja masih ada bekas-bekas sawah dan saluran air yang bisa kita manfaatkan kembali."

"Jagat Bathara!" Baswi dan Sardola menyebut berbareng. Anak muda itu menguasai medan. Mereka yang begitu lama tinggal di Raung tidak tahu ada kota mati di dua tempat itu.

"Kota? Kota mati?" Baswi bertanya.

Yistyani pun tidak kurang kagumnya.

"Ya. Menurut lontar yang hamba temukan di sana, dua kota itu bekas tempat persembunyian Yang Mulia Macan Putih

Sorga. Saat itu beliau sedang terdesak dan dalam kesedihan mendalam.

Maka mengasingkan diri di Indrawana untuk kemudian membangun pertapaan di Derwana. Tapi pengikutnya makin banyak, dan tempat itu makin ramai. Jadilah pusat pemerintahan dalam pengasingan. Hamba kira kita akan lebih gampang membuka daerah itu daripada harus membuka hutan baru. Tentu pohon-pohon di sana tidak sekuat dan setua hutan lainnya."

"Hamba setuju. Kita akan punya dua kota yang akan dapat kita gunakan sebagai pijakan jika menyerbu Pangpang," Ramad cepat-cepat memberi dukungan sebelum yang lain bicara. Semua orang memandangnya lagi. Seorang pemuda yang wajahnya mirip Wong Agung Wilis dan pikirannya selalu sukar ditebak oleh siapa pun. Bahkan jika punya kemampuan sukar dibelokkan.

"Kita bukan cuma punya dua. Tapi tiga. Ada satu daerah lagi yang sekarang sebenarnya sudah dibuka oleh Yang Mulia Sratdadi. Pertapaan Songgon yang juga bekas pertapaan Prabu Tawang Alun Sorga____"

"Hyang Bathara!" sebut semua orang. "Belum pernah dilaporkan oleh Yang Mulia Sratdadi."

"Memang tidak dilaporkan pada siapa pun kecuali pada hamba. Sebab Yang Mulia Sratdadi melakukan gerakan rahasia. Tak semua orang boleh tahu," tegas Wilis.

"Baiklah...," Baswi tambah kagum terhadap kecermatan Sratdadi. Ternyata anak-anak itu telah belajar banyak dari kekalahan bapak mereka. "Lalu kapan kita mulai mengerjakan rencana kita?"

"Secepatnya. Sekaligus kita kerahkan laskar Panji Rana. Bersama mereka akan berangkat Runtep dan Undu. Tapi mari kita beri kesempatan laskar Panji Rana berkenalan dengan

kita. Barang dua hari atau tiga hari lagi baru kita berangkat ke Indrawana."

"Tapi mereka orang-orang berdewa satu...," Mas Ayu Tunjung keberatan. Demikian pula Sardola.

"Dalam menghadapi perang besar kita memerlukan persatuan dan kesatuan. Kita harus mengesampingkan terlebih dulu pandangan tiap pribadi. Termasuk igama. Yang penting kita semua, harus sehati sepikir. Meminta kembali tanah kelahiran kita dari bangsa asing. Yang penting dalam hati x kita masing-masing ada kata: Kembalikan Blam-banganku! Kembalikan Nusantaraku!" jawab Wilis sambil tersenyum. "Apakah Islam, Hindu, asal melawan Belanda, tidak akan jadi soal."

Semua terdiam. Keputusan Wilis sulit dibantah. Karena memang tidak menyimpang dari siasat kekuasaan. Setelah menjatuhkan perintah, ia bangkit bersama ibunya. Sedang Mas Ramad ditemani adiknya, Mas Ayu Prabu, menghadap ibunya. Beberapa jarak di belakang mereka berjalan Mas Ayu Tunjung dengan ditemani oleh Mas Sratdadi. Memang sejak naik ke Raung, ia tinggal bersama Tantrini. Bahkan gadis itu berguru pada Tantrini. Dia benar-benar merasa begitu besar kasih Tantrini. Tidak beda dengan anak-anaknya sendiri.

"Tidak terduga Yang Mulia mampu membangun satu kota tanpa bantuan orang-orang Bayu. Bahkan dengan tanpa sepengetahuan siapa pun," puji Ayu Tunjung pada Sratdadi. Pujian yang membuat setiap pemuda melambung. Udara gunung menyapu wajah mereka. Sejuk. Senyum tersungging di bibir Sratdadi.

"Ah... Yang Mulia lebih hebat. Mampu mengatur cadangan makanan untuk orang beribu-ribu. Bahkan yang mengagumkan bisa mengerahkan tenaga sukarela untuk dapur umum dalam pen^ dad,akan semacam sekarang."

"Wbou... apa artinya dibanding dengan seseorang yang membangun kota? Seperti Raden Wijaya, leluhur raja Majapahit?"

"Tapi, barangkali bukan untuk menjadi raja seperti Raden Wijaya. Memang sayang, hamba bukan Raden Wijaya...."

"Apakah pembangunan kembali Songgon semata-mata untuk pijakan menyerbu Belanda seperti kata Yang Mulia Ramad tadi?"

Keduanya sudah mendekati rumah Tantrini. Mas Ramad dan Ayu Prabu sudah berbelok ke halaman. Tiba-tiba Mas Ayu Tunjung teringat pada mereka yang bekerja di dapur umum. Ingin ia menengok mereka lebih dahulu untuk mengatur persiapan makan pagi bagi pasukan Panji Rana. Maka sebelum Mas Sratdadi menjawab, ia berpamitan. Tapi pemuda itu ingin menyertainya.

Entah apa yang mendorongnya? Mereka sama-sama diasuh oleh Tantrini pada masa kecil. Tapi sekarang ada perasaan aneh menyelimuti hatinya. Kasihnya bukan lagi seperti kakak-adik. Tapi ia tidak dapat memungkiri bahwa hatinya mulai tertarik pada Ayu Tunjung. Sedikitnya ia ingin berlama-lama di dekat Mas Ayu Tunjung. Karena itu keduanya tidak berbelok, tapi terus. Mendaki. Karena dapur yang didirikan letaknya di atas bukit dekat mata air.

"Memang bukan semata untuk itu," pemuda itu meneruskan.

"Lalu?" Gadis itu mengerutkan kening.

"Hamba ingin tahu apakah benar para pemuka seperti Suratruna atau Sutanegara atau yang lain-lain benar hidup dari menjual bangsa dan negaranya. Atau mereka melakukan hanya karena terpaksa? Dan mereka tidak bergabung dengan kita karena tidak tahu? Hamba akan mencoba bicara dengan mereka semua dari Songgon. Setidaknya kita akan tahu secara persis, mana orang pribumi yang memusuhi Blambangan

sendiri. Hamba menyadari dalam satu tubuh ada tangan, yang perkasa seperti halnya Adinda Ramad, ada kepala yang cemerlang seperti Yang Mulia Wilis, ada pula mulut yang lantang. Barangkali hamba lebih cocok menjadi mulut yang pekerjaannya berseru-seru. Yah, sekadar berseru-seru."

"Yang Mulia merendahkan diri. Padahal pekerjaan itu amat berbahaya. Hanya bisa dikerjakan oleh seorang yang bijak dan berani luar biasa."

Sratdadi tertawa. Lirih tapi ramah. Sementara itu langkah mereka telah sampai ke dapur umum. Dan Mas Ayu Tunjung tak mengerti makna tawa Sratdadi. Semua pemudi dan pemuda berhenti sejenak dari pekerjaan mereka masing-masing. Terpana oleh pasangan muda itu. Seperti dewa-dewi turun dari kahyangan. Beberapa bentar baru tersadar setelah Sratdadi memberikan salam "Dirgahayu!" pada mereka.

"Dirgahayu...," jawab mereka berbareng.

"Senang sekali melihat kalian bergotong-royong mempersiapkan makan untuk saudara-saudara kita yang baru datang itu. Dan jangan anggap mereka sebagai tamu. Tapi anggap mereka sebagai sahabat. Sahabat seperjuangan, sependeritaan." Sratdadi melangkah ke sebuah tungku yang apinya hampir habis. Ia mengambil beberapa potong kayu, dimasukkannya ke mulut tungku itu.

Penjaga tungkunya menjadi tersipu. Beberapa bentar kemudian para pemuda sudah merubung keduanya. Kendati Mas Sratdadi adalah menteri mukha (menteri pertahanan) pemerintah bayangan dalam pengasingan untuk menggantikan pemerintahan Wong Agung Wilis yang dihancurkan oleh Belanda, namun pemuda itu terlalu sering meninggalkan Raung. Kabarnya sering masuk ke Lateng dan kota-kota besar lainnya. Setidaknya mereka ingin mendengar langsung berita mengenai Blambangan seutuhnya dari mulut Sratdadi.

"Sahabat yang baik adalah sahabat dalam suka dan duka," Ayu Tunjung menyambung. "Karena itu mereka kita bantu, dengan sepenuh hati." Gadis itu tersenyum. Melirik Sratdadi.

"Dan..." kini Sratdadi bersuara, "sahabat sejati adalah orang yang rela memberikan nyawa bagi sahabatnya."

"Kapan kita akan mengusir Belanda dari Blambangan?" seorang pemuda nyeletuk.

"Aha... Saudara bersemangat sekali. Tentu Saudara akan menjadi pahlawan yang gagah berani!" Sratdadi memuji. "Tapi perang belum akan kita lakukan- sekarang. Kita sedang menyusun kekuatan. Setelah tiba saatnya kita akan gempur mereka. Bukan cuma kita yang harus berperang. Tapi setiap orang yang lahir, makan dan minum di atas bumi Blambangan, harus memberikan pengabdiannya buat kebebasan dan kesucian negeri tercinta ini."

"Tapi mereka telah berkhianat!" sambung lainnya.

"Kita tidak melihat sesuatu dengan mata yang jernih. Sebenarnyalah tidak semua orang suka bekerja pada VOC. Mereka adalah orang yang dipaksa, dicambuk, dan tidak ada jalan lain kecuali mengiakan apa yang dimaui VOC. Seharusnya kita menaruh kasihan pada mereka. Kita perlu mengajak mereka membela hak mereka sendiri."

"Jadi, masih mungkin mereka bersatu dengan kita?"

"Pada hakikatnya kita satu dengan mereka. Hanya tempat yang berbeda. Tapi kepentingan kita satu, mengusir penjajah."

"Nah, Saudara-saudara, kita sudah mendengar keterangan dari Yang Mulia Menteri Mukha sendiri. Tentu kewajiban kita sekarang adalah berlatih, bersiap, dan berjaga-jaga. Yang terpenting dari semua itu ialah menjaga dan membina persatuan."

Semua pemuda dan pemudi itu mengangguk-angguk. Apalagi setelah mendapat penegasan dari Mas Ayu Tunjung.

"Ada kalanya kita menarik pelatuk senjata, tapi ada kalanya kita harus memberikan air sejuk bagi mereka yang dahaga di terik mentari kemarau."

Selesai ucapan itu, Mas Ayu mengatur siapa-siapa yang boleh istirahat, dan siapa-siapa yang harus menyiapkan makanan bagi pasukan Panji Rana besok pagi. Untuk kemudian kembali ke rumah Tantrini. Mereka biasa melakukan doa malam bersama di pura yang terletak di depan rumah.

"Yang Mulia tampaknya begitu akrab dengan mereka," Sratdadi memulai lagi dalam perjalanan pulang.

"Ah, kita sama-sama saja. Hamba juga lihat Yang Mulia pandai bergaul. Mereka sangat senang mendengar Yang Mulia bicara. Apalagi para gadis...."

Sratdadi terdiam mendengar itu. Ingin ia masuk persoalan yang sudah umum, namun sukar untuk memulainya. Persoalan cinta. Barangkali berperang lebih mudah dari bercinta. Mungkinkah orang perlu punya penasihat dalam bercinta? Seperti raja yang punya menteri pakira-kiran makabehan (menteri yang mendampingi raja merancang garis besar haluan negara dan mengamati pelaksanaannya) Ia memang perlu penolong. Ia tidak punya keberanian mengutarakan cintanya pada Mas Ayu Tunjung. Ia bukan Arjuna, tokoh wayang purwa itu. Unggul di medan laga dan unggul dalam bercinta. Menyesal kenapa ia menjadi siput di hadapan Mas Ayu. Satu-satunya orang yang bisa menolong pasti ibunya. Siapa lagi kalau bukan ibunya yang bisa ia minta untuk melamar putri Mangkuningrat itu?

Dan ibunya tersenyum mendengar permintaan anaknya. Mengapa anak ini tidak seperti ayahnya dulu? Salahkah aku mendidik anakku maka ia tidak seperti ayahnya?

"Apakah Ibu tidak setuju?" Sratdadi memandang ibunya.

"Anakku, Ibu sangat setuju. Kau tampak serasi dengannya. Tapi..."

"Kenapa tetapi?"

"Kau ini anak singa, Anakku. Bapakmu adalah pahlawan di mana pun dia berada. Termasuk dalam cinta. Bapakmu mampu menggedor hati Ibu dengan berani. Ya, dengan berani ia melamar " Tantrini membelai rambut anaknya. "Kau juga harus berani! Berani, sekali lagi berani! Apa artinya kau punya pendapat jika kau tak berani mengutarakannya? Pendapatmu akan tinggal jadi khayalan tanpa makna. Demikian pula cinta. Cinta bukan khayal tanpa makna. Cinta adalah perpaduan dua hati yang saling membutuhkan dan saling mengasihi. Nah, utarakanlah secara jantan. Maka hatinya akan tergedor. Tapi jangan memaksa! Sebab memaksa adalah serendah-rendahnya peradaban."

"Hyang Bathara!" Sratdadi menyebut. Sambil menarik napas panjang ia berdesis, "Hamba takut ditampik____"

"Itu berarti kau takut belajar pada keadaan yang buruk atas dirimu. Satria yang busuk adalah satria yang malu belajar dari kegagalannya. Maka ia akan menutupi segala kegagalan itu dengan banyak cara. Memaksa, memperkosa, jika perlu membunuh. Kau bukan satria semacam itu. Karena kau juga seorang brahmana. Anakku, brahmana adalah seorang bijak. Bagaimana kau akan dapat memberikan jalan keluar pada seseorang yang akan bunuh diri karena putus cinta jika kau sendiri tidak pernah mengalami bagaimana rasanya ditampik oleh seorang gadis...."

"Jagat Dewa! Ibunda, ampunkan hamba. Hamba akan mencoba."

"Lamarlah, Anakku. Setelah itu Ibu akan bicara padanya."

"Hamba, Ibunda."

Sratdadi tidak mampu memejamkan matanya malam itu. Berkali ia bangkit dan melakukan yoga. Ibunya tahu, anak itu sedang menenangkan hati. Memang Sratdadi akhirnya mengambil kepu-tusan untuk menuruti nasihat ibunya. Tapi tidak bisa keesokan harinya. Juga tidak bisa lusa. Karena mereka sedang sibuk dengan teman-teman baru. Apalagi Sratdadi harus membagi tugas pada Runtep yang akan memimpin rombongan ke Indrawana.

Setelah rombongan itu berangkat maka Sratdadi baru mengambil kesempatan untuk menjumpai Mas Ayu Tunjung. Kebetulan gadis itu sedang melepas lelah seusai berlatih menembak. Keringat membasahi dahinya, sedang mukanya agak memerah membuat wajahnya nampak semakin manis.

"Ahai, Yang Mulia kecapekan?" Sratdadi mendekati gadis yang sedang duduk sendirian di bawah pohon sonokembang itu.

"Yang Mulia mengejutkan...."

"Menyendiri dan melamun tentu ada sesuatu yang dipikir?"

"Biasa, terlalu letih tiga hari ini mempersiapkan anak-anak melayani pasukan Panji Rana. Tapi bersua dengan para pahlawan seperti itu seperti mendapat kekuatan dan semangat baru."

Sratdadi duduk di samping putri itu. Angin pegunungan membelai keduanya. Sratdadi memandangi gadis itu seperti tak jemu-jemunya.

Tiba-tiba saja jantung Mas Ayu berdesir. Namun ia mencoba tersenyum.

"Rasanya tidak seperti biasa Yang Mulia memandang hamba sedemikian rupa," Tunjung memberanikan diri.

Sratdadi mempertahankan diri agar tidak gugup. Berkali ia ingat ibunya berkata, "Kau anak singa, Nak." Mungkinkah singa beranak kucing? Tiba-tiba terbayang wajah ayahnya.

Manusia berlidah dan berwajah dewa. Mampu merontokkan iman semua perawan termasuk ibunya yang jelita. Maka,

"Benar. Ada yang istimewa. Mudah-mudahan Yang Mulia tak marah mendengarnya," katanya sambil memandang mata Tunjung.

"Apa itu?" Tunjung mengerutkan kening. Tapi dengan begitu wajahnya kian menarik. Matanya jernih dengan bola mata hitam menghias muka yang lonjong seperti telur ayam.

"Semula hamba mengira, seorang menteri mukha adalah seorang pemberani. Paling perkasa dalam suatu negeri. Tapi ternyata tidak. Mungkin saja hamba mampu mengatur jalannya peperangan tapi ternyata hamba tidak berani pada saat hendak menyatakan cinta...."

Tiba-tiba tawa Mas Ayu Tunjung meledak. Terkikik-kikik. Ia pandang pemuda di sampingnya dengan perasaan aneh.

"Mengapa tertawa?" Sratdadi sungguh-sungguh.

"Mustahil. Sungguh mustahil. Yang Mulia mampu membangun kembali Songgon namun tidak mampu membangun cinta?"

"Seperti hamba katakan tiga hari lalu, hamba bukan Ra..."

"Andaikata Yang Mulia Raden Wijaya apa yang akan Yang Mulia kerjakan sehubungan dengan cinta itu?" Mas Ayu Tunjung memancing. Begitu derasnya pertanyaan itu sehingga tak sempat lagi Sratdadi berpikir panjang. Maka,

"Hamba akan memboyong Mas Ayu Tunjung sebagai permaisuri kerajaan____"

"Hai!" Tunjung terkejut. "Benarkah yang kudengar ini?" Debar jantungnya mendadak seperti berpacu. Sratdadi sendiri seperti menyesal. Takut melukai gadis itu.

"Kita sudah seperti saudara kandung, Yang Mulia. Apakah tak mungkin kasih Yang Mulia itu dikarenakan suatu perasaan

bersaudara yang amat mendalam? Pertimbangkanlah keputusan itu, Yang Mulia. Hamba takut, akan menyesal di belakang hari."

Keduanya terdiam. Di kejauhan kuda Sratdadi meringkik. Tidak sabar menunggu tuannya yang akan mengajaknya ke Songgon hari ini juga.

"Ya. Memang kita seperti saudara kandung. Tapi bukan saudara kandung. Ampunkanlah hamba, Yang Mulia, seandainya keterusterangan ini melukai hati Yang Mulia, karena sudah ada pemuda lain yang mengisi. Tapi inilah hamba...." Diam lagi beberapa bentar. Keheningan diisi oleh suara angin yang menggoyang dahan dan dedaunan. Mas Ayu Tunjung seperti berayun-ayun di puncak cemara yang sedang dipermainkan angin. Antara bahagia dan takut menyatu dalam kalbu.

Dengan matanya yang bening ia pandang Sratdadi tajam-tajam. Tapi dalam pandang mata | pemuda itu muncul bayangan lain. Bayangan Wilis. Sebentar hilang. Sebentar muncul. Ah, mengapa demikian? Ternyata saat ini ia berada di simpang jalan. Ke mana ia harus melangkahkan pilihan? Tiba-tiba matanya jadi basah. Ia menggelengkan kepala. Bukan untuk menjawab pertanyaan Sratdadi. Untuk mengusir pergumulan di hati. Tapi ia tahu tak boleh melukai hati pemuda di sampingnya. Kehancuran hati Sratdadi berarti pula kehancuran Songgon. Bahkan mungkin saja kehancuran Bayu, yang melimpahkan kepercayaan atas pimpinan suatu laskar yang akan dihadapkan pada Belanda.

"Sekali lagi, Yang Mulia, ampuni hamba. Andai benar sudah ada yang mengisi hati Yang Mulia, maka hamba akan bawa pengalaman ini pulang ke Songgon. Tapi hamba ingin tetap menitipkan Ibu. Anggaplah dia sebagai ibu Yang Mulia sendiri."

"Yang Mulia... jangan tergesa mengambil kesimpulan. Bukan maksud hamba melukai hati. Tapi bukankah kita ini

satria? Dan tiap satria harus bertimbang sebelum memutuskan. Berikanlah pada hamba waktu untuk bertimbang. Kiranya tidak akan ada kata terlambat untuk sebuah perkawinan. Jangan marah, Yang Mulia. Hamba tidak pernah pergi ke mana pun kecuali

Bayu. Maka tak perlu curiga. Sebaliknya hambalah yang harus bertimbang semasak-masaknya. Begitu banyak mata gadis mengincar Yang Mulia." Mas Ayu Tunjung tersenyum. "Tentunya hamba tak ingin mengulangi pengalaman Kanda Ayu Telaga dan Mas Ayu Bali...."

"Baiklah." Sratdadi memberanikan diri menggapai telapak tangan Mas Ayu Tunjung. Meremas jemari runcing. Dua hati saling berdebar. "Hamba akan pergi sekarang. Hamba "sudah minta diri pada Ibunda. Tak ada jeleknya bukan jika minta diri pada seorang saudara dan juga seorang kekasih?"

"Ah, Yang Mulia... selamat berjuang." Mas Ayu memejamkan mata untuk menahan getaran jiwanya, sambil menghela napas panjang. Tapi ia menjadi amat terkejut. Tiba-tiba saja kehangatan menyentuh pipinya. Sratdadi memberanikan diri menciumnya. Tidak lama memang. Tapi perasaan aneh merambati kalbunya. Pipinya merona. Sratdadi berdiri. Melepaskannya sambil kembali mengucapkan: selamat, tinggal, Kekasih____

Mas Ayu bagai terpatri di bumi. Ia pandangi tiap langkah Sratdadi menuju kudanya. Seperti dalam mimpi. Kini pemuda itu sudah dekat benar dengan kudanya. Ingin ia mengatakan sesuatu. Tapi kerongkongannya serasa tersumbat. Cuma bibirnya yang bergerak-gerak. Dan Mas Sratdadi seperti telah keluar dari satu lubang maut, kini ia melompat gagah ke atas punggung kuda dawuk. Dan mulai melangkah lamban. Mas Ayu tetap terpatri. Sampai Sratdadi lenyap dari pandangan ditelan debu. Ia meraba pipinya... Kehangatan masih saja membekas. Untuk yang pertama ia merasakan. Ia lihat tangannya. Keringat dingin Sratdadi masih belum hilang. Ah,

mimpikah aku? Cepat ia melangkah ke pancuran. Ia belum mandi waktu dicium tadi. Tapi nanti bekas ciuman ini lenyap. Seperti Sratdadi sendiri. Tapi bagaimana dengan Wilis? Masihkah ia mengharapkannya? Ia juga seorang pemuda yang penuh pesona. Mampukah ia menghapus Wilis dan menggantinya dengan Sratdadi?

Bukan cuma Mas Ayu yang sedang gundah memikirkan Wilis. Tapi juga Yistyani ibunya. Sebagai seorang ibu yang mengharap agar di masa mendatang anaknya menjadi seorang pemuda pengganti Wong Agung Wilis. Ia sibuk mondar-mandir berjalan ke setiap sudut perkubuan Bayu. Sibuk menimbang-nimbang.

Tatkala sudah kembali ke kamarnya, Yistyani tidak segera bisa tidur. Pikirannya mencerna apa yang ia dengar pada siang dan petang kala ia mengikuti pertemuan para pemuka Raung. Dalam mawas diri ia sempat membanding-bandingkan antara Wilis anaknya dengan Wong Agung Wilis. Ah... anak itu tidak menonjol seperti halnya Wong Agung. Anaknya belum memiliki wibawa seperti Wong Agung. Apa sebabnya? Mungkinkah di sini juga berkumpul anak-anak Wong Agung Wilis yang rata-rata juga memiliki kecerdasan seperti bapaknya? Ia memberi nama anaknya dengan nama Wilis dengan maksud agar dapat mengambil-alih citra Wong Agung Wilis. Kini ia menyadari citra tidak ditentukan oleh sebuah nama. Tapi karya dan darma. Ia tidak boleh cemburu pada anak-anak adiknya. Justru mereka yang akan dapat menjadi penggerak laskar Bayu untuk melindas kedurjanaan. Justru ia harus menyatu dengan anak-anak adiknya. Apa jalannya? Ah... alangkah baiknya jika ia mengikat mereka dengan darah? Menjodohkan anaknya dengan Mas Ayu Prabu, putri satu-satunya Wong Agung Wilis. Tapi...? Anak siapakah Wilis ini? Wajahnya mirip sekali dengan Wong Agung Wilis. Mungkinkah anak Andita, suaminya?

Ia ingat Jenean yang selalu menggodanya pada masa mereka masih muda, berapa kali kau ditiduri Pangeran maka anakmu persis sekali? Ia membisu dan tersenyum dalam perasaan malu. Jadi apakah ia harus menjodohkan anaknya dengan Mas Ayu Prabu? Lalu bagaimana caranya membangun wibawa anaknya?

0oo0

Waktu berjalan terus. Demikian pula pemerintahan di Blambangan berjalan terus. Pesta tidak ada lagi. Yang tersisa adalah tangis para gadis yang kehilangan keperawanannya. Anak-anak gembala yang kehilangan kerbau, atau sapi, atau kambing yang dipotong dan dipersembahkan untuk kepentingan laskar pendudukan.

Suara berderit kereta ditarik kuda maupun sapi dan kerbau hampir tak putus-putus sepanjang hari. Hilir-mudik mengangkut batu untuk membangun benteng dan loji-loji. Juga kaum lelaki bekerja menata dan menyusun batu-batu itu untuk membangun semua benteng VOC di Lo Pangpang, Kuta Lateng, Banyu Alit, dan di mana saja .yang dianggap perlu oleh Belanda. Siang dan malam tanpa henti. Bukan cuma itu. Tanpa makan! Di bawah todongan laras bedil.

Setiap desa harus menyerahkan sedikitnya sepuluh lelaki dan lima perempuan untuk kepentingan Kompeni. Di Pangpang semua berjalan amat mulus. Colmond memuji Jaksanegara sebagai pegawai yang cakap dan baik. Sedang Suratruna dan Sutanegara ia nilai terlalu lamban. Maka sering dia memerintahkan anak buahnya untuk memberikan peringatan. Laporan menunjukkan pengiriman tenaga pembangunan benteng di Kuta Lateng sering tidak memenuhi jatah yang ditentukan. Juga pengiriman makanan untuk pasukan Kompeni dianggap kurang memenuhi. Sutanegara adalah orang yang tidak tulus dan tidak jujur.

Di kediamannya yang sudah lebih indah dari dulu karena pembangunannya sudah rampung, Colmond kini tidak lagi dikipasi oleh dua orang lelaki yang telanjang dada. Tapi dua gadis cantik yang selalu mengekornya bagai bayang-bayang. Bapa Anti yang mencarikan. Anak Bekel Sukun dan anak Bekel Panarukan. Ayah kedua anak itu tak mampu menolak. Apa pun yang diminta Bapa Anti demi kepentingan Kompeni harus dipenuhi. Jika tidak... tiang gantungan di depan umum menunggu mereka.

Hari itu di kediamannya Colmond tampak menerima seorang tamu yang mengenakan pakaian sutera kuning, bermata sipit dengan rambut panjang dikucir di belakang kepalanya. Kumisnya panjang dengan ujungnya turun ke bawah menutup ujung-ujung bibirnya. Jenggotnya juga panjang dan lurus terurai sampai di pangkal lehernya. Badannya tidak terlalu gemuk. Tangan kirinya selalu memegang honcoe (alat untuk mengisap tembakau; bentuknya seperti pipa, tapi pada ujungnya lebih besar, berbentuk seperti belanga). Dan sebentar-sebentar ia mengisap honcoe itu. Setiap kali isapan mengeluarkan suara seperti air mendidih yang ditaruh dalam bumbung. Orang itu tak pernah bisa berpisah dengan candu.

Bhoe Joek Ie tampak lebih banyak tersenyum dan terbongkok-bongkok kala berbicara. Matanya yang sipit berkali-kali mencuri pandang ke arah susu kedua gadis pengipas di kiri-kanan Colmond. Dan setiap kali melirik, setiap kali pula ia menelan liurnya. Bukan cuma itu aniaya yang dialami Bhoe Joek Ie. Pada waktu masuk ia sudah mendapat peringatan dari para pengawal, selama perundingan atau selama ada di kediaman Colmond dilarang berdahak.

"Apa yang bisa aku kerjakan jika kita mengadakan kerja sama, Tuan?" Colmond sampai pada persoalannya setelah berbasa-basi pada pembukaan. Colmond sudah mulai lancar berbahasa Blambangan. Bhoe Joek Ie pun menjawab dalam

Blambangan yang baik, walaupun cedal. Sukar mengucapkan er...

"Tentunya kami membutuhkan kemudahan-kemudahan. Yah, kami sangat berharap agar Tuan Mayor dapat membantu kami untuk mendapatkan tanah, agar kami dapat menampung hasil bumi yang telah kami beli dari kawula Blambangan dan akan kami jual ke luar negeri."

"Daerah mana yang Tuan pilih?" Colmond menyodorkan minuman yang disambut dengan tawa terkekeh oleh Bhoe Joek Ie.

"Sumberwangi. Yah.,. di kota pelabuhan itu."

"Aha... sayang, kenapa tidak di Lo Pangpang saja?"

"Begini, Tuan Mayor, dari Lo Pangpang ini ke Sumberwangi masih cukup jauh. Jika kami ingin berlayar malam hari atau jika kapal-kapal kami tidak bisa memuat seluruh hasil bumi itu, maka akan menyulitkan pengawasan. Karena itu tempat penimbunan harus dekat dengan tempat kapal kami bersauh."

"Aku mengerti itu, Tuan. Tapi daerah itu ada dalam kekuasaan Patih Lateng, Tuan Suratruna."

"Apa tidak bisa diatur?" Cina itu mengernyitkan keningnya.

Colmond terdiam. Tiba-tiba ia mengangguk-angguk. Entah pada anggukan ke berapa dia berhenti dan menoleh pada salah seorang gadis pengipasnya. Tersenyum. Sepertinya ia jemu melihat tamunya dan ingin hari menjadi cepat malam. Tapi tamu ini amat penting untuk diperhatikan. Ia mendatangkan banyak uang yang akan membuatnya kaya saat ia pulang kembali ke Nederland nanti.

"Bisa. Bisa." Ia bangkit berdiri. "Tapi tentu Tuan terkena peraturan yang berlaku di seluruh bumi Blambangan sekarang."

Cina itu kembali terkekeh. Dan setiap kali pula mengisap honcoe-nya. Dan mata Colmond sempat melotot kala Cina itu tidak semaunya terbatuk-batuk. Colmond siap mengusir jika orang itu berdahak di depannya. Bhoe Joek Ie secepatnya berusaha menahan batuk sialannya yang mungkin bisa membatalkan rencananya.

"Maaf... maaf, Tuan. Ya, ya... kami sanggup mematuhi peraturan yang berlaku di Blambangan."

"Ha... ha... ha... sudah tahu bahwa tidak ada seorang pedagang pun boleh membeli barang-barang itu langsung dari pribumi. Jadi Tuan hanya boleh membeli dari kami. Mengerti?"

"Ya, kami mengerti." Bhoe Joek Ie berkali-kali mengangguk terpaksa.

"Atau begini, Tuan Bhoe Joek Ie, aku akan membantu dengan barang-barang yang sebagian adalah milikku pribadi. Aku akan jual pada Tuan dengan harga yang lebih murah dari harga yang ditetapkan Batavia."

"Itu juga bagus. Kami senang. Tinggal sekarang kita bicara soal tempat penimbunan itu."

"Ya... begini, Tuan. Untuk sementara aku izinkan, tapi bukan membeli tanah itu. Hanya menyewa. Hal ini untuk menjaga agar tidak mengundang perang baru. Ya.... menyewa kan tak apa asal waktunya lama. Aku akan menekan Suratruna untuk menandatangani surat penyewaan dalam jangka panjang. Tapi yah, ha... ha... ha... asal Tuan ngerti saja. Semua itu ada harganya."

"Baik, Tuan," Bhoe Joek Ie menyanggupi.

"Sekali lagi, Tuan, jangan menyalahi perjanjian. Tuan akan memikul tanggung jawab Tuan sendiri."

"Kami berjanji, Tuan Mayor." Bhoe Joek Ie berdiri. Setelah itu dia mengulangi kata-katanya di awal pertemuan tadi, bahwa oleh-oleh yang ia bawa tadi kurang berharga. Dan

jangan diartikan mengupah jasa Colmond. Tapi itu sekadar oleh-oleh dari seorang sahabat baru. Hati Colmond melambung mendengar itu. Pegawai Kompeni, termasuk dirinya adalah orang-orang jujur. Tak pernah makan suap. Karena itu pegawai Kompeni tidak boleh dihinakan oleh siapa pun.

Sepeninggal Bhoe Joek Ie ia segera memanggil Letnan Beglendeen. "Letnan harus pergi ke Lateng dan Jember. Letnan harus menurunkan perintah pada Letnan Schaar di Lateng dan Steenberger di Jember untuk meneliti dengan sungguh-sungguh pembayaran pajak wajib yang ditentukan oleh Batavia. Di samping pembayaran pajak daerah untuk kepentingan pasukan kita. Jika tidak memenuhi jatah yang ditentukan harus digeledah di lumbung-lumbung. Mereka tentu menyembunyikan cadangan makanan mereka. Mustahil jika mereka tak bisa membiayai kita. Blambangan begini subur." "Baik, Mayor."

"Pembangunan benteng supaya dipercepat. Kita berpacu. Jangan sampai benteng belum selesai orang Blambangan berontak lagi. Mereka tidak bisa dipercaya. Ingat, korban orang-orang Belanda cukup banyak. Mereka bisa membunuh dengan tanpa melakukan perang. Ah... ingat tiga ribu orang tewas tanpa perang? Bahkan Mayor Van Coop a Groen juga tewas setelah sampai di Surabaya."

"Baik, Mayor," kembali Beglendeen mengia-kan dengan sikap sempurna. Tak berani ia melirik dua gadis cantik yang berdiri dengan telanjang dada di kiri-kanan Colmond itu. Jika ada yang membuatnya mencuri pandang maka cepat-cepat ia melarikan matanya yang biru itu ke arah lain. Mungkin saja ia pura-pura memperhatikan pilar-pilar atau deretan bedil yang berderet diatur berdiri di sudut ruangan.

"Katakan juga pada Sutanegara, Juli nanti aku akan mengadakan peninjauan langsung ke daerah-daerah. Dan aku ingin melihat pada bulan itu benteng di Lateng sudah selesai."

"Baik, Mayor."

"Pergilah!"

Beglendeen menghormat lalu berbalik. Dan Colmond memandang punggung anak buahnya itu sambil tersenyum.

V. PUTING BELIUNG

Terik mentari kian menyengat bumi. Langit bersih. Awan putih terbang berarak tidak menghalangi panas yang membakar kulit manusia dan bumi. Pematang-pematang sawah menjadi sepi. Sepi dari rumput yang hijau. Sepi dari kidung anak gembala. Panen tak sebaik tahun-tahun I sebelumnya. Musim kemarau serasa amat panjang. Aniaya yang juga dirasakan oleh unggas dan ternak. Dan kawula Blambangan pun manusia seperti halnya yang lain. Maka tiap kegagalan akan membuahkan kambing hitam.

Kawula Blambangan menganggap kegagalan panen dan kesulitan yang mereka alami akhir-akhir ini disebabkan oleh kutukan Hyang Maha Ciwa. Karena kekudusan tanah ini musnah. Para dewa telah marah pada Blambangan. Hyang Maha Ciwa menghukum tiap pelanggaran terhadap kekudusannya. Dan dari mulut ke mulut orang mulai menuding kesalahan para bangsawan yang berpaling dari Dewa Ciwa dan telah menjadi Islam. Terlebih lagi karena para pemimpin Blambangan sekarang mendiamkan saja orang-orang asing berbuat semau-mau atas tanah kelahiran mereka. Kawula Blambangan tidak pernah menyadari dengan tiadanya Wong Agung Wilis, sebenarnyalah Blambangan sudah menjadi budak dari tiap orang asing yang mangkal di bumi semenanjung itu. Ketidakmengertian memang akan membuahkan kesalahpahaman. Dan kesalahpahaman membuahkan kambing hitam. Masyarakat memang telah menjadi sakit.

Akibat dari semua itu, kawula Blambangan tidak perlu meneliti bagaimana asal-usulnya, maka tiba-tiba saja di sebuah desa tua, muncul seorang brahmana muda yang bernama Rsi Ropo. Rambut Resi muda itu ikal, terurai sampai ke bawah pundaknya. Kulit kuning dengan mata bersinar di bawah alis hitam tebal. Berjubah sutera hitam buatan Cina dengan kalung panjang dan lencana kembang teratai mekar

yang terbuat dari emas sebesar telapak tangan tergantung di depan pusarnya. Kumis kecil menghias wajahnya yang bersih tanpa cela. Hidung mancung dan bibir mungil. Tubuhnya tidak nampak kekar. Namun gerakannya lincah seperti kijang.

Desa tua itu bernama Songgon. Berada di tengah rimba dan terletak di sebelah barat Lo Pangpang. Desa tua itu dipagari dinding batu berlumut tebal. Cukup luas. Konon menurut cerita dari mulut ke mulut desa itu dulu didirikan oleh Sri Macan Putih leluhur raja-raja Blambangan, kala ia menunggu waktu hendak bertapa. Kebenarannya tidak ada yang tahu.

Sang Resi dikabarkan memiliki banyak cantrik (mahasiswa, murid), pria dan wanita. Dan yang paling menjadikan tanda tanya bagi setiap kawula yang pernah berkunjung ke sana, selalu mendapat makan «dengan sekenyang-kenyangnya. Setiap hari Radite (minggu) malam Resi memberikan pengajaran untuk umum. Ratusan bahkan ribuan orang berjubel memenuhi bale pacrabaan (bangsal untuk mengajar di sebuah pertapaan). Kadang meluber ke halaman. Kadang hanya mendapat tempat di bawah pepohonan. Di antara para pengunjung terdapat juga para satria. Juga tidak jarang orang melihat Mas Rempek dan Nawangsurya serta Mas Ayu Rahminten. Semua orang mengagumi rsi itu. Walau masih muda namun dia seperti tahu setiap kejadian di bumi Blambangan.

Para cantrik tidak setiap waktu harus duduk di bale pacrabaan. Karena pada hari-hari di mana mereka tidak menerima pelajaran, mereka harus mencangkul di sawah. Cukup luas sawah yang terbentang menghijau di desa maupun di luar perbatasan desa. Adalah merupakan pertanda bahwa makanan berlimpah di padepokan itu. Bagaimanapun juga Rempek bertanya dalam hati, dari mana mereka mendapatkan dana. Setiap pekan mereka memberi makan ribuan tamu. Cukupkah sawah yang ada di Songgon ini? Itukah alasan

maka mereka membuka sawah dan perladangan baru di luar pagar padepokan?

Tapi kawula Blambangan yang kebetulan memiliki kesempatan berkunjung ke sana menilai betapa suburnya padepokan ini. Tentu semua ini terjadi karena anugerah Hyang Maha Dewa yang mengasihi Rsi Ropo. Rsi muda yang menjaga kekudusan itu. Tidak seperti wilayah Blambangan lainnya. Di gerbang desa Songgon ini masih jelas terpampang lambang lingga-yoni atau lambang kesuburan bagi penganut Ciwa. Maka tak mengherankan jika setiap ajaran Resi Ropo mendapat sambutan. Bahkan cerita tentang rsi muda itu merambat dari satu telinga ke telinga lainnya. Mengundang keinginan tiap orang untuk membuktikannya.

Demikianlah sehingga pada suatu hari Bapa Anti juga tertarik untuk tahu siapa sebenarnya Resi Ropo. Maka di pertemuan Radite, mulai sore ia sudah bersila di deretan terdepan. Di belakangnya para cantrik sibuk mengatur orang-orang yang berdesak takut tidak mendapat tempat. Sambil menunggu ia sempat mengamati keadaan. Cukup luas bale pacrabaan itu. Sebuah pendapa berlantai tanah liat. Beratap ilalang. Di hadapan Bapa Anti juga ada rumah kayu yang cukup besar. Mungkin di situlah tinggal Rsi Ropo. Mata Bapa Anti juga menangkap adanya beberapa bangsawan Pakis duduk di tengah-tengah sudra. Senja obor-obor dinyalakan oleh beberapa cantrik. Suara seperti lebah berdengung mewarnai penantian. Tiap orang bercakap dengan teman yang duduk di sebelahnya.

Setelah senja berlalu Resi Ropo keluar dengan iringan beberapa cantrik. Kemudian dengan gerakan lincah ia duduk di kursi yang terbuat dari balokan kayu bundar. Setelah mengucapkan mantra ia mulai berbicara.

"Dirgahayu!" teriak orang muda yang berwajah seperti Dewa Kamajaya itu.

"Dirgahayu!!" sahut semua orang. Setelah itu semua terdiam. Seperti terkena wibawa sang Rsi.

"Hyang Maha Ciwa mengasihi kita semua. Maka sebaliknya kita membalas kasih itu dengan darma dan karya yang baik. Setiap ketidakbaikan, ketidaksetiaan, akan mendapat karmanya sendiri." Tiba-tiba orang muda itu berdiri. Dan semua orang berdebar kala matanya menatap tajam pada setiap orang. Seolah mata itu mampu menembus kegelapan petang. Dan menusuk hati setiap orang. Kemudian ujung jarinya menunjuk seorang wanita muda yang bersimpuh di tengah kerumunan pendengar. Tiap orang mengikuti arah telunjuknya.

"Kamu! Kemarilah!"

Wanita itu menoleh kiri dan kanan. Kalau-kalau ada orang lain yang dimaksud sang Rsi. Juga teman-teman di sampingnya melakukan hal yang sama. Tapi…

"Tidak! Kamu, kemarilah!" perintah Resi Ropo.

Dengan kaki bergetar wanita muda itu berdiri dan maju.

"Ni Repi!" Resi tersenyum setelah gadis itu di depannya. Semua mengagumi kecantikannya. Kini tampak gugup. Sang Resi tahu ia bernama Repi. Maka dengan gugup ia mengangguk.

"Jangan takut! Hatimu bersedih memikirkan nasibmu?"

Gadis itu kian takut. Mengangguk lagi. Semua orang kian kagum pada Resi Ropo. Juga Bapa Anti terheran-heran.

"Hyang Maha Ciwa akan mengampunimu asal kau mau mempersembahkan karya dan darmamu untuk Hyang Maha Ciwa."

"Ham… hamba, Yang Tersuci____"

"Jangan lagi pikir ayahmu! Tiap orang akan menerima karmanya sendiri! Kau disakiti Gubernur Vos? Perawanmu hilang? Itu pun karma untuk tiap langkah ayahmu! Dengar?"

"Hamba, Yang Tersuci." Repi kian gugup. Resi Ropo seperti dewa.

"Sebab apa yang tiada, tak akan pernah ada, apa yang ada tak akan pernah berhenti ada. Kedua hal ini hanya dapat dimengerti oleh orang yang memburu dan melihat kebenaran. Maksud semua ini ialah jika pernah ada kejahatan tentunya kejahatan itu tak akan pernah berhenti untuk ada. Dan pemerkosaan atas manusia yang lemah adalah kejahatan. Kukatakan pemerkosaan karena kamu masuk kamar Vos bukan maumu! Ada yang membawamu ke sana. Betul!?"

Repi menganggguk lagi. Malu dan takut menjadi satu. Sekali lagi semua tertegun. Termasuk Bapa Anti.

"Kamu mau mempersembahkan darmamu untuk Hyang Maha Ciwa? Untuk kesucian bumi Blambangan ini?"

"Apakah hamba masih layak...?"

"Semua orang layak asal mau. Letaknya ada di kemauan."

"Hamba, Yang Tersuci."

"Besok kau akan didatangi oleh seseorang yang akan memberimu petunjuk bagaimana caranya."

"Tapi hamba tinggal di istana yang dijaga dan dikawal."

"Hyang Maha Dewa sanggup menembus tembok rumahmu!" tegas pemuda itu sambil tersenyum. "Kembalilah ke tempatmu! Dan..." Kini Resi Ropo memandang Bapa Anti tajam-tajam. Jantung Bapa Anti seperti mau copot. Apalagi telunjuk sang Resi menuju ke dahinya. "Ham... ham... hamba, Yang Tersuci?" tanyanya sambil menyembah.

"Ya. Duduklah saja! Kau Bapa Anti? Aha... jangan bohong! Kebohongan akan membuat kau tidak mampu menemui istrimu yang muda dari Cina itu!"

"Be... tuuul... Yang Ter..."

"Jangan gugup! Aku seorang brahmana. Aku tidak pernah memberikan hukuman pada siapa pun. Aku tanya mengapa kau masuk dengan penyamaran? Menyelidik?"

"Ti... ampunkan hamba, Yang Tersuci. Hamba tidak bermaksud menyelidik."

"Apa tujuanmu? Kau tidak pernah kekurangan dan kesusahan. Sekalipun seluruh kawula saat ini tidak bisa merasakan hasil panen dengan semestinya, namun kau tetap kenyang. Apa tujuanmu kemari?" Rsi Ropo mendekatinya. Semua orang mengawasi. Bapa Anti tertunduk. Matanya layu. Tak berani menatap pandangan sang Resi.

"Atau kau akan menyerahkan aku seperti menyerahkan Ni Repi?"

Seperti disambar petir di musim kemarau saja Bapa Anti mendengar itu. Rempek juga tidak kurang terkejutnya. Dengan saudara-saudaranya ia saling pandang.

"Am... ampun, Yang Tersuci. Tidak!"

"Lalu apa tujuanmu? Lihat itu para satria lainnya! Mereka tetap mengenakan pakaiannya sebagai satria. Atau barangkali kau sudah malu mengenakan pakaian satria Blambangan? Kau ingin memakai pakaianmu sebagai punggawa Kompeni? Jika demikian kau tidak sepatutnya masuk kemari. Mas Rempek juga satria. Dia juga punggawa Kompeni. Tapi hadir di sini dengan pakaian satria Blambangan." Resi diam sebentar.

Ah... mimpi apa aku dilecehkan pemuda ini, gumam Mas Rempek dalam hati. Tapi bagaimanapun juga kekaguman membersit di hatinya seperti kekagumannya pada Wong Agung Wilis. Sedang Bapa Anti diam seribu bahasa.

"Kurangkah kau menyerahkan putra-putra terbaik Blambangan ke pelor Kompeni?" Ropo bicara lagi. "Tidakkah kau dengar tangis istri dan anak-anak yang ditinggal suami dan ayah mereka yang mati bagai anjing kurap kelaparan di benteng-benteng Kompeni? Apakah macam ini satria Blambangan yang tidak pernah menyerah itu? Membawa bendera putih ke Surabaya, sementara teman-temannya bertahan di rimba raya? Inilah sebabnya Blambangan dikutuk oleh dewa-dewa. Karena kita sudah memunggungi leluhur dan Hyang Maha Ciwa."

"Hamba cuma menjalankan perintah dari Yang Mulia Mas Anom dan Mas Weka."

"Semula memang betul. Tapi belakangan tidak. Kau telah merasa keenakan bergandengan tangan dengan orang-orang asing. Mana mungkin kau mau mengebaskan keenakan itu? Siapa yang mengutamakan keenakan pribadi, mengorbankan lainnya! Kau telah mengorbankan segala-gala, milik Blambangan."

"Ampun, Yang Tersuci."

"Dosa yang tak terampunkan adalah pembunuhan! Pembunuhan! Apalagi pada seorang brahmana yang anaknya akan diserahkan pada kerbau bule sebagai budak nafsu. Bapa Anti, masih ingatkah kau?"

"Ampun, Yang Tersuci." Hati Bapa Anti kian menciut.

"Sebenarnyalah dosamu tak terampunkan. Tapi aku bukan orangnya! Penghukuman dilakukan oleh mertalutut (algojo) bukan oleh pandita. Jangan minta ampun padaku. Mintalah pada Hyang Maha Ciwa dan pada seluruh leluhur yang telah bersimbah darah dan peluh membangun Blambangan. Lebih dari itu kau juga harus minta ampun pada seluruh kawula, karena mereka telah kehilangan anak-anak gadis serta harta benda, bahkan suami atau anak lelakinya. Jika itu tak kaulakukan maka kau tak akan sanggup lagi keluar dari

rumahmu. Sejak sekarang kau akan dibayangi wajah tiap orang yang pernah kauserahkan untuk dipenggal kepalanya. Tiap wanita yang kau serahkan untuk diperkosa. Dan kau juga akan dibayangi oleh Yang Mulia Wong Agung Wilis! Kau pikir beliau sudah mati? Jangan mimpi! Lihat sebentar lagi ada sepuluh, atau mungkin bisa seratus. Ingat ia telah pernah ada dan tidak akan pernah berhenti ada. Dengarkan hai semua yang bertelinga!" Ropo kemudian beralih memandang semua orang.

Semua tertegun. Rempek juga kaget mendengar itu. Agung Wilis belum mati? Ia bisa menjelma menjadi seratus? Semua orang saling pandang. Ropo tersenyum dan meneruskan kata-katanya.

"Apakah kalian tidak percaya? Wong Agung adalah orang yang telah mendapat syakti dari para dewa. Karena itu ingatlah selalu apa yang pernah diajarkan dan yang diperintahkan. Dirgahayulah Blambangan! Dirgahayulah Wong Agung Wilis!"

Di antara sekalian orang Rempek-lah yang paling berdebar. Mungkinkah Wong Agung Wilis hidup kembali? Manusia dengan seribu nyawa? Tapi bagaimanapun aku harus mendekati Resi Ropo secara pribadi. Dan ia masih ingat betapa pemuda itu berwajah mirip Agung Wilis. Ya, gaya bicaranya, ya gerakannya, ya sinar matanya. Apakah mungkin Ropo adalah Wilis sendiri? Tapi kenapa begitu muda? Apakah Wong Agung Wilis memiliki amerta (obat awet muda). Aku tak mau berteka-teki, putusnya sendiri. Itu sebabnya malam itu ia tidak pulang ke Pakis. Bersama Nawangsurya dan Rahminten ia bermalam di Songgon. Agak sukar memang mencari penginapan di sini. Setiap orang sepertinya sudah dilatih untuk ramah tapi sulit mempercayai para tamu. Akibatnya ia terpaksa minta tolong pada seorang cantrik yang bernama Janaluka. Ia diperbolehkan menginap di rumah Janaluka dengan satu syarat, jika malam mendengar suara apa pun

tetap tidak boleh keluar untuk menengok. Sekalipun barangkali saja itu menakutkan. Atau terdengar aneh.

Malam berlalu bisu. Meski begitu ketiga orang satria dari Pakis itu tak mampu memejamkan mata. Sampai keesokan harinya, yaitu hari Soma (Senin), Rempek minta izin untuk bersua dengan Resi Ropo secara pribadi.

"Mas Rempek? Bagus, biarkan dia menemui aku!"

Ketiga orang itu tidak diterima di bale pacraba-an. Tapi di ruang depan rumah Resi Ropo. Tidak seorang pun menemani Resi ketika berhadapan dengan ketiga satria Pakis itu. Di ruangan besar dan bersih, dengan amben (balai-balai yang terbuat dari bambu) besar diletakkan di sudut ruangan. Ropo duduk di amben, dengan tenang ia mengunyah sirih. Ketiga tamunya juga dipersilakan duduk di amben dengan alas tikar.

"Dirgahayu, Para Yang Mulia!" pembukaan Ropo. "Silakan duduk."

"Dirgahayu, Yang Tersuci," ketiga orang itu menghormat. Ramah juga pemuda ini, pikir Rempek. Tidak seperti waktu di bale pracabaan.

"Tidak biasa para satria mengunjungi hamba secara begini. Tentu ada hal yang amat penting. Atau barangkali Yang Mulia tersinggung atas perkataan hamba kemarin?" Ropo tertawa ramah.

"Ampun, Yang Tersuci, hamba sama sekali tidak tersinggung. Kami, yah... kami tidak tersinggung. Tapi banyak hal yang tak dapat kami pahami. Yang Tersuci mengetahui banyak tentang semua kejadian," Rempek jadi juru bicara. Dua kakaknya menahan hati.

"Sewajarnya brahmana mengetahui semua kejadian di negerinya. Brahmana yang tak memperhatikan keadaan negerinya, sebenarnyalah ia telah hidup dalam dosa. Apa artinya pengetahuan tinggi yang cuma dikepal dalam otak?"

"Tidakkah Yang Tersuci menyadari, itu membahayakan ketenteraman negeri?" Nawangsurya yang bicara kini.

Sebelum menjawab Rsi Ropo menyodorkan kinangan. Bergantian mereka bertiga memungut sirih dan gambir serta kapur untuk berkinang. Sambil menarik napas panjang Ropo menjawab..

"Membahayakan ketenteraman negeri? Bukan hamba yang membuat ketidaktenteraman negeri ini. Tapi para satria yang saat ini duduk di singgasana. Mereka berdalih membangun kembali negeri ini dengan bantuan asing. Dan apa kerja orang-orang asing itu di sini? Menjarah-rayah kekayaan kawula yang telah miskin."

"Jagat Dewa! Ketatanegaraan adalah urusan satria. Mengapa Yang Tersuci mencampurinya?" Rempek menjajagi makin dalam.

Kembali Rsi Ropo tertawa. Giginya berbaris rapi di sela bibirnya. Kemudian ia meludah di tempolong atau tempat pembuangan ludah yang memang sudah disediakan. Merah warna ludahnya.

"Hamba tak mencampuri ketatanegaraan. Yang hamba masalahkan adalah kesejahteraan seluruh kawula Blambangan. Bukankah ini urusan semua orang yang berpikir tentang kesejahteraan itu?" Rempek dan kedua kakaknya saling pandang

"Berapa banyakkah kawula Blambangan yang tewas disembelih karena tidak kuat lagi melakukan tugasnya mengangkut batu ke Banyu Alit atau benteng-benteng lain? Ah... siapa yang membela mereka? Tidak ada! Semua satria Blambangan terbuai dalam dekapan penari-penari yang dapat mereka beli dengan uang hasil penjualan negeri ini pada bangsa asing. Banyak orang yang sekarang ini digelari putra terbaik Blambangan oleh Gubernur Vos. Wangsengsari

menerima penghargaan dan uang karena anaknya ditiduri selama dua hari tiga malam oleh sang Gubernur."

"Hyang Dewa Ratu..." Rahminten bersama Nawangsurya menyebut.

"Putra terbaik bukanlah yang cuma mampu duduk di singgasana. Tapi yang mampu mempersembahkan segala karya dan darmanya!"

"Bagaimana dengan kami?"

"Yang Mulia bisa menilainya sendiri." Memerah muka Rempek. Kumisnya serasa mampu berdiri. Ia tajamkan matanya. Namun Ropo tidak bergeming sedikit pun. Matanya seperti mengeluarkan sinar, membuat Rempek harus tertunduk mencari pegangan. Ia pilin kumisnya. Kini ia mengakui bahwa anak muda itu memiliki kewibawaan yang melebihi dirinya.

"Baiklah. Jika demikian masih ada hal yang tidak hamba mengerti. Apakah Wong Agung Wilis belum gugur? Jika demikian beliau seorang pengecut. Yang lain terperangkap dalam kelaparan sedang beliau tetap hidup."

Buat sesaat muka Ropo berubah. Matanya sempat bermendung. Namun kembali mata itu mengerjap seperti ada sinar kilat. Sambil tersenyum ia menjawab,

"Dulu ia memimpin perlawanan terhadap perompak asing. Sekarang pun juga. Lalu di mana letak kepengecutannya? Bahkan sekarang ia ada di mana-mana. Di setiap sudut Blambangan. akan muncul Wong Agung Wilis. Termasuk dalam diri Yang Mulia! Jika... sekali lagi, jika saja Yang Mulia tidak keberatan mengulurkan tangan untuk membela kawula yang sedang tersungkur di jalan-jalan karena kelaparan. Yang Mulia mau membuka telinga untuk jerit mereka yang diperkosa di loji-loji, yang dibakar lumbungnya, yang dicambuk punggungnya...."

"Yang Tersuci, hamba tidak punya laskar yang dapat dihadapkan pada pasukan pendudukan ini," Rempek memotong. Dadanya membara.

"Sekarang Yang Mulia tidak punya. Memang."' Ropo diam sebentar. Ia pandang tajam-tajam Rempek. Seperti ingin menyelam lebih dalam ke hati Rempek. "Yang penting," lanjutnya lagi, "ada tiga hal yang harus menjadi milik Yang Mulia. Kemauan, keberanian, dan kesehatan. Kemampuan dan kekuatan cuma akan mengikut pada ketiganya itu."

"Sukar untuk dimengerti____"

"Tidak ada yang sukar. Pertimbangkanlah, Yang Mulia. Jika Yang Mulia mau, maka Wong Agung Wilis akan hidup dalam sanubari Yang Mulia seperti halnya pada diri hamba sekarang ini. Juga di hati banyak pemuda yang nanti akan Yang Mulia kenal dan ketahui bila saatnya tiba. Tentu membutuhkan waktu. Tidak sekarang."

"Jagat Dewa... Wong Agung Wilis bisa hidup dalam diriku? Dalam diriku?" Rempek berbicara pada diri sendiri dengan tanpa sesadarnya. Angannya melambung. Terbayang wajah Wong Agung yang dikaguminya itu.

"Tidak mustahil," Ropo meyakinkan. Dan ia melihat Rempek tersenyum. Dengan wajah cerah ia melihat saudara-saudaranya.

"Hamba akan bertimbang, Yang Tersuci." Rempek kemudian minta diri.

"Barangsiapa menyadari panggilan hidup ia akan melihat suatu keindahan yang tanpa tara. Tapi siapa yang bekerja tanpa panggilan hidup dan hanya sekadar untuk memuaskan hati orang lain demi kepentingan diri sendiri adalah lonte! Sundal!" Ropo menasihatinya lagi, sebelum Rempek meninggalkan tempat. "Sekarang ini persundalan sedang diusahakan untuk menjadi semacam budaya baru di

Blambangan. Memuaskan hati orang lain dan mengalahkan pendapat sendiri, itulah yang sedang terjadi!"

"Hamba, Yang Tersuci."

"Ingat-ingat, Yang Mulia, Blambangan memanggil putra-putra terbaiknya. Putra yang mampu mengebaskan perbudakan dari pundak bangsanya. Bangsa yang sedang diusahakan untuk menjadi budak! Budak dari sekalian bangsa!"

0oo0

Berbeda dulu berbeda pula sekarang. Kawula Blambangan tak pernah lagi melihat laskar Blambangan meronda di jalan-jalan. Tidak juga berjaga di gardu-gardu. Juga di barak-barak asrama tidak terlihat adanya laskar Blambangan. Yang ada cuma pasukan kulit putih dan Madura serta sebagian orang Probolinggo dan Pasuruan. Yang hampir semua juga orang Madura. Lalu apa arti kerja sama yang ditiupkan ke segala pelosok Tanah Semenanjung oleh Bapa Anti dan Jaksanegara atau para satria lainnya?

Setiap hari kabar kematian orang-orang yang bekerja sebagai tukang pembuat benteng atau pengangkut pasir dan batu kian keras menggema di telinga para kawula. Satu kematian disusul kematian yang lain. Setiap malam para pekerja diperintahkan membuang mayat teman mereka sendiri ke sungai atau jurang-jurang di hutan. Pada awalnya rombongan serigala dan pemakan bangkai lainnya siap membersihkan jurang-jurang itu. Dengan lahap mereka menyantap habis bangkai-bangkai. Tapi karena kian hari kian menumpuk, maka mereka kekenyangan. Dan tidak mampu menghabiskan semuanya. Dan pembusukan segera terjadi. Bangkai-bangkai yang matinya karena kelaparan itu membusuk. Dan pembusukan mengundang lalat. Yah... lalat.

Namun begitu pengiriman tenaga kerja ke loji-loji dan benteng-benteng tidak pernah berhenti selama pembangunan

belum selesai. Bukan cuma itu! Pendanaan juga harus dipikul oleh kawula Blambangan. Seorang pun tidak boleh lepas dari pembayaran pajak. Pajak untuk membiayai pembangunan dan menghidupi Kompeni. Karena itu pula pengawasan penarikan pajak dari rumah ke rumah makin ketat. Bahkan tidak jarang pasukan asing itu menengok langsung ke lumbung-lumbung milik kawula. Tak heran setiap kali ada ronda, di belakang pasukan peronda selalu ada iringan pedati penuh dengan padi dan palawija rampasan milik kawula.

Demikianlah sore itu Sersan Kepala Bozgen yang masih muda pulang dari mengepalai pasukan yang mengawal penarik pajak dari rumah ke rumah di Lo Pangpang. Walau masih muda ia telah mendapat sebuah loji sendiri. Seperti halnya bintara lainnya. Setelah menyerahkan hasil rampasan pada Mayor Colmond ia berkuda menuju lojinya. Entah apa sebab ia menyimpang, ingin melihat-lihat dan mencari udara segar. Ia nikmati benar-benar rimbunnya pepohonan yang tidak ia lihat di negeri ibunya. Hijaunya lumut, rumput, serta merahnya mentari senja yang mengintip di puncak gunung sebelah barat itu, juga tak pernah ia lihat di negerinya.

Kudanya berlari terus dengan perlahan. Membawanya ke kejernihan air kali yang berbatu-batu. Ia berhenti. Beberapa bentar ia terpatri memandangi batu-batu besar ditengah maupun tepi kali itu. Ah... Tuhan Maha Besar... sebutnya dalam hati. Angannya tiba-tiba melambung pada papanya. Seorang pendeta yang selalu mengasihinya dengan tulus. Dari papanya ia tahu semua yang indah ini ciptaan Tuhan. Dari Tuhan untuk manusia. Karena Tuhan itu kasih adanya. Dan karena itu Tuhan memerintahkan supaya manusia mengasihi sesamanya sebagai manusia. Tiba-tiba ia tersentak. Wajah Papa yang penuh kasih, dan muka bersih seperti bayi itu tersenyum padanya. Ya, Bozgen. Tuhan perintahkan pada kita: 'Kasihilah Tuhan Allah-mu dengan segenap hati dan jiwamu. Dan kasihilah sesamamu manusia seperti mengasihi dirimu sendiri.' Lalu apa yang telah kuperbuat selama ini?

Apakah aku sudah melakukan firman Tuhan ini dengan setia? Ah... Papa, maafkan aku. Aku seorang prajurit yang harus patuh pada atasanku.

Patuh pada atasan? Tidak kepada Tuhan? Wajah yang putih suci itu tersenyum. Matanya biru menembus jantung. Yah... ampunkan aku, Papa, aku dibayar oleh VOC. Aku bukan pendeta! Yah... aku bukan pendeta. Wajah itu tersenyum lagi. Namun segera lenyap dalam buih putih dari air yang menghempas batu-batu. Tiba-tiba suara papanya seperti bergema di kesunyian alam dengan ditemani desir air, "Bozgen kau sekarang bukan lagi anak Allah! Tapi anak setan! Yang datang ke negeri orang untuk mencuri dan merampok! Anak setan!"

Hati Bozgen berdebar. Aku anak setan? Anak iblis? Aku bukan lagi Kristen? Lalu bagaimana dengan Mayor Colmond yang memerintahkan aku? Bagaimana dengan Gubernur Vos? Bagaimana dengan Gubernur Jenderal Van Der Para? Jika demikian mereka semua telah menjadi anak setan? Anak setan! Napas Bozgen memburu. Keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya. Kembali matanya menatap air jernih. Ah... ingin ia mencoba mandi. Tapi itu bukan kebiasaannya. Ia menoleh kiri dan kanan, kalau-kalau ada orang. Cuma rumput dan pepohonan yang memperhatikannya. Ke atas, langit biru dengan awan putih yang berarak-arak. Tapi sebersih apa pun air sungai tetap kotor. Di rumah kan ada sumur. Yah... namun ia ingin mencoba. Pribumi mandi di sungai juga tidak apa-apa.

Ia lepaskan sepatu, baju, dan celananya. Ia titipkan pada kudanya. Sebelum menuruni tebing dan menuju batu besar yang memungkinkan ia akan terlindung bila kebetulan ada orang lewat, ia menyempatkan diri memeluk leher kudanya serta mengelus kepalanya. Dan kuda itu seperti mengerti apa kehendak tuannya. Mengerdipkan matanya sebentar kemudian menikmati rumput yang tumbuh.

Bergesa Bozgen turun tebing. Agak sakit telapak kakinya menginjak kerikil-kerikil. Namun keinginan mencapai batu besar itu menyingkirkan rasa nyeri di telapak kaki. Tapi begitu ia mencapai batu besar dan akan segera menceburkan diri ke air, sebuah jerit tertahan wanita mengejutkannya. Segera ia menutup bagian tubuhnya yang terlarang. Dan jika ia balik maka kian malu. Ia putuskan loncat dan membenamkan diri di air. Tapi wanita itu juga sedang berendam dalam air. Sama-sama tidak mampu berbuat apa-apa. Dengan pucat wanita yang ternyata masih sangat muda itu memandangnya.

"Maaf... maaf...," Bozgen mendahului dalam bahasa Blambangan. "Ti... tidak tahu ada orang mandi."

Wanita itu masih belum menjawab. Matanya agak liar seperti mencari jalan untuk lari. Tapi rupanya agak repot karena kainnya berada agak jauh darinya. Sama-sama malu. Namun Bozgen segera memberanikan diri setelah beberapa bentar mengamati wajah gadis itu ia berkata,

"Tuan Putri... Ni Repi?"

Wanita itu kian terperanjat. Maka ia mengamati wajah bule itu. Masih muda dan tampan.

"Ampunkan, aku tidak tahu Tuan Putri sedang mandi. Tapi... hamba dengar sudah beberapa waktu Tuan tidak pulang?"

"Eh... eh... hamba biasa tidak pulang jika sedang menari," Repi menjawab sekenanya.

"Ahai... habis menari?" Bozgen makin berani. Atau barangkali lupa pada ketelanjangannya. Dan tiba-tiba saja kecantikan Repi mengalahkan perasaan malunya.

"Tapi ini sudah senja. Baru mandi? Kenapa? Dan tempat ini jauh dari rumah Tuan Putri."

"Eh... hamba baru... pulang." Wanita itu beringsut ke belakang. Tapi tetap dalam air.

"Jangan takut!" Bozgen mendekat. "Aku tidak sengaja. Tapi ini saat yang kebetulan. Tuhan mempertemukan kita. Aku sudah lama ingin bersua dan bercakap-cakap dengan Tuan Putri."

"Maaf, Tuan... tidak layak kita bercakap-cakap dalam keadaan seperti ini."

"Baik, kita akan ke loji. Pejamkan mata Tuan Putri! Aku akan naik," ujar Bozgen.

Lega hati Repi. Dan ia lakukan apa yang diminta Bozgen. Tapi begitu ia memejamkan matanya, tampak Sayu Wiwit dan Mas Ayu Prabu tersenyum padanya.

"Saatnya telah tiba! Tanah airmu menanti. Apa pun harus kita lakukan untuk kepentingan tanah kelahiran kita. Cuma itu cara kita untuk menebus dosa yang pernah kita lakukan. Cari keterangan sebanyak-banyaknya dari pihak Belanda dan kirimkan pada kami. Selanjutnya kerjakan semua yang diperintahkan junjungan kita yang saat ini telah membentuk pemerintah bayangan di Raung. Yahh... Benteng Bayu. Tapi ingat! Tiap pengkhianatan akan kamu bayar mahal!"

Dan ia segera mengenakan kainnya, untuk kemudian naik tebing menyusul Bozgen. Sementara itu Bozgen telah siap. Dan dengan sigap ia mengangkat tubuh Repi ke atas kudanya. Rambut basah tidak menjadi soal bagi Bozgen untuk duduk di belakang tubuh Repi. Debar jantung mudanya mengencang. Ah... tak heran Gubernur Vos sangat tergila-gila padanya. Walau kegelapan telah turun ia masih mampu memperhatikan tiap lekuk tubuh gadis itu dari belakang. Tak ada yang sempat memperhatikan kala ia masuk kota. Semua orang takut mendengar derap kuda. Lebih baik menutup pintu. Dan ia tidak turun di gerbang lojinya. Terus menuju teras. Ia lebih dulu melompat setelannya menurunkan Repi. Kuda dibiarkan lepas di halaman. Ia membimbing tangan Repi masuk ke ruang tamu.

"Tentu Tuan Putri kedinginan," ujarnya setelah menyilakan Repi duduk. Kemudian ia menyalakan pelita terlebih dahulu sebelum mengambil anggur hadiah dari Bhoe Joek Ie. Repi tidak lagi canggung menerima minuman orang kulit putih yang biasanya memabukkan. Ia sempat memperhatikan ruang tamu itu. Tidak seluas milik J. Vos atau Colmond memang. Namun tetap saja rapi jika dibanding rumah milik Tumenggung Wangsengsari ayahnya. Ada gambar Gubernur Jenderal Van Der Para di atas pintu masuk kamar yang lain. Tapi ia tak tahu gambar siapa itu. Ada beberapa keramik Cina tertempel di dinding yang dikapur putih. Mungkin luas ruangan itu ada enam kali empat depa. Bersih lagi.

"Minuman ini untuk menghormati persahabatan kita yang pertama. Jangan ditolak Tuan Putri."

"Tak ada alasan hamba menolak," jawab Repi tanpa beban. Dan memang ia tak perlu merasa berdosa. Bukankah bapanya sendiri telah mengajarinya berdosa? Bapanya telah minum minuman seperti itu. Dan kala ia ditiduri oleh Vos, bapanya sendiri tidur dengan gadis lain.

"Ahai... senang rasanya." Kemudian mereka sama-sama minum arak wangi itu. Ah... rasanya lebih segar dari yang diberi oleh Vos dulu. Rupanya Bozgen sendiri masih asing dengan minuman itu. Mukanya tiba-tiba memerah.

"Apa yang hendak Tuan katakan?"

Tiba-tiba saja Bozgen menangkap tangan wanita itu. Senyum. Tangannya bergetar. Tangan Repi terasa hangat. Ia menarik tubuh wanita itu ke pangkuannya.

"Tuan..."

"Ah... salahkah aku jatuh cinta pada Tuan Putri?" Ia mencium pipi wanita itu seperti mencium boneka. Susu Ni Repi menyentuh dadanya. Menimbulkan rasa hangat.

"Oh... Tuan... Tuan hendak membicarakan sesuatu denganku, bukan? Bukan untuk begini?" Ia ingin mengelak dan menolak. Namun wajah Sayu Wiwit dan Mas Ayu Prabu nampak senyum padanya. Lakukan itu asal demi negerimu. Inilah kesempatan. Yah, inilah! Tapi ingat tiap pengkhianatan harus...

Sebuah ciuman kembali mendarat. Bukan di pipinya. Tapi di lehernya yang jenjang. Kumis dan jenggot yang baru tumbuh kasar membuat Ni Repi mengeluh tertahan.

"Tuan.... ah... belum menjawab?"

"Yah... aku jatuh hati sejak melihat Tuan Putri yang pertama dulu."

"Tapi hamba tak bersedia diperlakukan seperti oleh Tuan Vos dulu. Ah... Tuan, hamba sudah sakit oleh perlakuan itu. Jangan lagi melukai hati hamba—"

"Ah... Tuan Putri... dia seorang gubernur. Jangan marah. Aku benar-benar..." Tangannya meraih minuman sekalipun masih memangku tubuh Repi. Tangannya yang perkasa itu menuangkan minuman Cina lagi.

Repi bangkit.

"Apa bedanya Tuan dengan bangsa Tuan lainnya? Karena Tuan sedang memerlukan tubuhku maka Tuan bilang cinta. Sudah itu?"

Bozgen benar-benar terkejut. Tapi ia tersenyum.

"Demi Allah-ku maka aku bersumpah. Aku akan minta izin untuk mengawini Tuan Putri. Itu memang tidak lazim menurut VOC. Tapi aku akan membela hakku sebagai manusia sampai titik darah terakhir."

Melambung angan Repi. Inilah awal, pikirnya. Bozgen akan berada di telapak kakinya. Maka setelah sekali lagi ia mencoba

dan mendengar sumpah setia Bozgen, ia menerima gelas yang kedua.

"Malam ini tidur di sini saja." Tiba-tiba Bozgen mengangkatnya seperti mengangkat boneka. Bulu-bulu kasar di tangan Bozgen menggelitik. Dengan perlahan Bozgen meletakkan tubuh Repi di tempat tidur empuk beralas sutera putih. Berbeda dengan Vos dulu ia hampir tak menyadari sama sekali apa yang dilakukan pada dirinya. Ia baru sadar esoknya, dan dengan menyesal membersihkan bercak darah yang membeku menodai pahanya. Belum habis rasa sakitnya Vos mengulangi dan mengulangi lagi pada siang dan malam harinya. Tangisnya tidak mendapat perhatian dari sang Gubernur yang terhormat itu.

Kali ini ia merasakannya dengan sadar. Betapa hangat pelukan Bozgen. Dan ia menggelinjang karena ciuman yang berulang membuat napasnya memburu seperti kuda betina. Belum lagi minuman keras yang membuat keduanya sama-sama mabuk. Belum lagi tangan Bozgen yang dengan rajinnya meraba ke hampir seluruh bagian tubuhnya. Ia makin melambung seperti terbang di awang-awang.

0oo0

Bulan Jawa disebutkan sebagai bulan Sriwana, sedang bulan di penanggalan Masehi disebut sebagai bulan Agustus ketika seluruh Blambangan dicekam tanda tanya besar. Ni Ayu Karisyati, anak Tumenggung Sutanegara, oleh Colmond diminta beberapa hari lalu sebagai upeti. Gadis yang baru berumur sebelas tahun. Memang orang tak akan ingkar bahwa anak itu akan tumbuh menjadi sekuntum bunga yang luar biasa eloknya. Semua orang menjadi terpana mendengar itu.

Kisahnya menjadi buah bibir setiap kerumunan orang. Apakah satria, brahmana, tak terkecuali sudra. Perawan suci upeti bagi Colmond. Dan kisah itu berawal dari kunjungan Mayor Colmond ke Sumberwangi dan Lateng beberapa hari lalu. Yah, beberapa hari lalu. Anak itu masih tampak ke pasar.

Walau ia tidak mengenakan pakaian seperti umumnya satria Blambangan. Ia harus berkemben di dadanya. Namun ia masih suka bermain dengan anak-anak satria Blambangan lainnya. Yang membuat ia kelihatan lebih dewasa dari usianya sendiri ialah karena ia suka berkinang. Membuat bibirnya yang mungil merah seperti delima.

Colmond melihatnya waktu ia akan pergi bermain. Dan langsung memintanya pada Sutanegara. Tentu saja, walau keberatan, Sutanegara tak berani menolak. Karena sebelumnya Colmond sudah berang dan menegur Sutanegara dalam hal penyelenggaraan pajak. Sutanegara dinilai kurang menunjukkan kesetiaannya pada VOC. Bukan cuma itu, Colmond sendiri membakar beberapa lumbung kawula vang tidak terisi padi. Cuma terisi ubi, gembili, serta macam-macam tanaman lain yang tidak laku jika dijual ke pasaran Kompeni.

"Kenapa banyak orang tidak menanam padi? Apa Kompeni disuruh makan kelapa? Tuan Tumenggung tidak periksa itu sawah-sawah mereka?"

"Sudah, Tuan. Tapi padi mereka sudah habis untuk bayar..."

"Tidak bisa! Itu menunjukkan orang Blambangan malas! Kikir! Tidak tahu diri! Mereka harus!—harus!—harus!—disadarkan untuk dengan rela hati membayar pajak. Pajak! Sekali lagi pajak!" Colmond bertolak pinggang dan berjalan mondar-mandir di pendapa Katumenggungan Lateng itu..

"Sungguh... sungguh, sudah..."

"Bohong! Mereka tanam ubi jalar. Itu bukan makanan Kompeni! Itu makanan babi! Atau Tuan sengaja suruh mereka tanam demikian? Supaya Kompeni lapar? Tuan hendak memberontak? Tuan hendak membikin gara-gara?" Serentetan tuduhan mengalir dari mulut Colmond sambil terus menuding-nuding dengan telunjuknya. Tangan kiri-kanannya pun tak berhenti bergerak bergantian pada waktu ia bicara.

"Tidak, Tuan." Kini Sutanegara jadi gemetar. Ia tahu tak ada kekuatan yang akan dapat melawan Kompeni. Keringat dingin keluar. Bersamaan dengan itu Ni Ayu Karisvati keluar ke halaman. "'

"Siapa itu?" Colmond bertanya sambil menunjuk Karisyati. Sekilas Colmond melupakan Bhoe Joek Ie. Bukan cuma Bhoe Joek Ie saja sekarang, tapi juga Lie Pang Khong yang kini tinggal di Lo Pangpang, punya hubungan gelap dengan Colmond. Itulah sebabnya ia harus memburu lebih banyak lagi masukan barang agar dapat memenuhi, permintaannya dan juga memenuhi jatah pajak yang ditetapkan oleh Gubernur Surabaya.

"Itu? Anak hamba...." Sutanegara menyesal kenapa anak itu tak bisa menahan diri untuk diam dalam kaputren.

"Anak itu kami bawa ke Lateng. Sampai Tuan dapat menyadarkan kawula Tuan."

"Anak itu..." Wajah Sutanegara makin pucat.

"Jangan khawatir. Ia akan tinggal selalu dekat dengan aku. Ia akan diperlakukan baik-baik. Dan akan kembali ke Lateng setelah Tuan memenuhi kewajiban. Panggil anak itu!"

Dan terjadilah kehendak Colmond. Inilah harga kerja sama dengan pasukan asing. Tak peduli apakah gadis itu menangis terus atau Sutanegara tercenung bagai tersadar dari sebuah mimpi buruk, kehendak Colmond tidak bisa dicegah. Belum habis ketertegunan Sutanegara, penjaga gapura datang melaporkan kedatangan tiga orang berkuda.

"Siapa?"

"Tidak tahu, Yang Mulia. Dua orang wanita cantik dan seorang pria. Semua mengenakan busana satria Blambangan."

"Satria?"

"Ya. Yang seorang mengingatkan kita pada wajah Yang Mulia Wong Agung Wilis."

"Apa katamu? Seperti Wong Agung Wilis? Jika demikian suruh mereka masuk segera."

Pengawal itu berbalik. Dan beberapa bentar kemudian Sayu Wiwit bersama Mas Ayu Prabu serta Mas Ramad Surawijaya. Sutanegara ingat benar pemuda ini yang dipanggil orang Mas t Dalem Puger. Mereka masih hidup? Semua orang tentu mengira bahwa pemuda ini sudah tewas bersama Mas Berod dan Mas Toyong yang juga anak Wong Agung Wilis. Hati Sutanegara sedikit berdebar. Tiga orang itu melangkah gagah.

Meniti trap pendapa dan dengan tanpa penghormatan berdiri di depan Sutanegara.

"Selamat sore, Yang Mulia. Dirgahayu...," salam Mas Ramad Surawijaya membuktikan bahwa ia bukan hantu.

"Selamat... Yang Mulia, eh... silakan duduk," gugup menerima pandangan tajam ketiga orang itu.

"Tidak usah gugup. Kami datang untuk merundingkan suatu hal yang amat penting. Penting bagi kita semua. Penting bagi seluruh Tanah Semenanjung Blambangan. Kami bukan akan minta tahta Blambangan. Nah, mari kita bicara baik-baik," Ramad menerangkan.

"Ba... baik, Yang Mulia. Tetapi... siapakah sebenarnya para Yang Mulia ini? Dan apa perlunya datang kemari?"

"Mari kita duduk baik-baik dulu," Mas Ramad mengajak. Dan bertiga mereka duduk di pendapa. Cukup besar. Tapi bentuknya sudah sama sekali berubah. Tidak seperti zaman Prabu Mangkuningrat. Tak ada lagi lambang Sonangkara (gambar kepala anjing hitam di atas dasar merah sebagai lambang Blambangan) di pampang dalam ruangan itu. Yang ada sebuah gambar bulat terukir tulisan bahasa Arab yang tidak dimengerti maknanya baik oleh ketiga orang tamu muda

itu, maupun oleh Sutanegara sendiri. Namun di dinding sebelah kiri ketiga tamu itu dapat membaca sebuah silsilah yang ditulis dalam bahasa Blambangan. Silsilah Sutanegara. Sutanegara ke atas yang disangkutkan bahwa Sutanegara masih keturunan Tawang Alun dan masih lagi diurut ke atas. Di atas sendiri di tulis Bhree Wijaya! Ahai, Sutanegara masih keturunan raja-raja Majapahit?

Apa benar begitu? Kemarin ketika menemui Wangsengsari di Lo Pangpang, mereka juga melihat silsilah serupa. Juga menyebutkan bahwa Wangsengsari ternyata juga masih keturunan Tawang Alun. Bahkan juga keturunan Bhree Wijaya. Terdapat juga di rumah Suratruna, Patih Lateng yang sering tinggal di Sumberwangi. Apa arti semua itu? Rupanya seluruh orang yang rasa dirinya besar selalu mencoba mencatut nama besar raja-raja Majapahit. Dengan demikian orang itu berharap supaya semua orang menghormatinya karena dia masih berdarah Majapahit. Orang yang ingin mendapat kebesaran tanpa perjuangan, pada hakikatnya penjahat!

Sutanegara mengambil tempat duduk sambil menarik napas panjang kala ketiga orang itu memperhatikan silsilahnya.

"Eh... itu silsilah... dari ayah hamba. Jadi..."

"Jadi kita masih sedarah!" Mas Ramad memotong.

"Hamba adalah putra Wong Agung Wilis! Ramad Surawijaya!"

"Oh... ampunkan hamba," Sutanegara menyembah. Dalam hati ia sudah mengira bahwa pemuda gagah berani ini pasti anak Wong Agung Wilis.

"Berdirilah, Yang Mulia! Tak perlu itu! Pembunuhan terhadap puluhan ribu putra-putra terbaik bumi semenanjung ini tak bisa dibayar dengan hanya sembah dan permohonan ampun!" Mas Ramad menajamkan mata.

Sutanegara yang telah pupus oleh tindakan Colmond beberapa hari lalu, kini kian kehilangan tenaganya. Walau cuma untuk mendongak saja. Tubuhnya gemetar. Ia merasa seperti Rahwana dalam cerita wayang purwa yang akan terjepit oleh dua gunung batu.

"Hamba tak ikut membunuh..."

"Memang, Yang Mulia!" Kini Mas Ayu Prabu yang berbicara. Walau begitu ia tetap tak berani memandang wajah mereka bertiga.

"Tapi tanda tangan Yang Mulia yang menyetujui kerja sama dengan Kompeni telah mengakibatkan penjarah dan perampasan milik sudra yang tak berdaya. Akibat yang lebih jauh dari itu, kematian demi kematian jatuh tanpa dapat dicegah! Tak sadarkah?"

Suara itu memang enak didengar. Tapi sungguh mengguncangkan kalbu. Ia tahu kata-kata itu pasti berekor.

"Semua berjalan di luar kemauan hamba..."

Bertiga mereka tertawa. Hati Sutanegara kian meriup-riup. Ingin ia mengusir mereka. Tapi tak ada keberaniannya. Seorang seperti Mas Ramad berani masuk ke sini bukan tanpa perhitungan.

"Satria harus menggunakan nalarnya yang bening sebelum mengambil suatu sikap," kembali

Mas Ayu Prabu berkicau. "Apalagi, Yang Mulia berdarah Majapahit! Leluhur kita tidak pernah mengajarkan pada kita untuk memiliki jiwa seperti siput. Lelaki Ciwa dilahirkan untuk perang. Untuk melawan dan menantang tiap kesulitan. Bukan menjual diri pada orang asing."

"Ampun, Yang Mulia...."

"Apalagi merelakan anak kandungnya diperkosa oleh bangsa asing dengan semau-mau. Tak ubahnya ayam yang

membiarkan telurnya sendiri diambil makhluk lain dan dimusnahkan dari kemungkinan untuk menikmati hidup masa mendatang! Barangkali induk ayam masih lebih baik. Ia membela jika anaknya diganggu."

"Ampun, Yang Mulia. Hamba menjadi bingung. Lalu apa yang harus hamba lakukan sekarang?"

"Baik." Kini Mas Ramad yang bicara kembali. "Apa yang akan Yang Mulia lakukan jika Wong Agung Wilis datang kembali?"

"Wong Agung Wilis datang kembali? Mimpikah hamba ini siang-siang mendengar kabar seperti ini?"

"Tidak, Yang Mulia! Wong Agung Wilis tidak pernah mati. Beliau akan kembali memerintah di seluruh wilayah Blambangan. Sekarang baru sebagian. Dengar, Wong Agung Wilis tidak akan mati. Dan akan ada di mana-mana, di seluruh wilayah Blambangan ini."

Sutanegara sungguh menjadi bingung. Tapi tak urung menjadi takut juga. Mungkin saja Wong

Agung Wilis mempunyai seribu nyawa sehingga ia tak mempan terkena pelor Kompeni. Atau ia hidup kembali seperti raja kera yang berdarah putih dalam cerita wayang purwa, yang bernama Subali?

"Ya... Allah, Ya... Rabi". Ia mulai dapat menyebut dalam Islam. "Baik hamba akan dengar dan menurut seluruh perintah para Yang Mulia."

"Bukan itu yang kami harapkan. Kami menghendaki Yang Mulia kembali mencintai tanah kelahiran Yang Mulia. Jika Yang Mulia tunduk pada Wong Agung, belum tentu Yang Mulia mengasihi negeri ini. Sebaliknya jika Yang Mulia mengasihi negeri ini, maka pasti Yang Mulia bersetia kawan dengan kami. Dan tunduk pada pemerintahan Wong Agung Wilis."

"Yah... hamba akan setia pada negeri Blambangan ini."

"Hyang Maha Dewa menyaksikan pembicaraan kita ini. Walau Yang Mulia sekarang ini seorang Islam, kami tidak ambil peduli."

"Hamba bersumpah."

Bersamaan dengan itu pengawal gerbang kembali menghadap dengan berita bahwa Suratruna datang menghadap bersama seorang tamu asing. Pedagang Cina. Sutanegara memandang ketiga tamunya. Namun Mas Ramad memberikan persetujuan agar Suratruna bersama tamunya itu diperbolehkan masuk. Maka mereka pun diperkenankan masuk. Dan tamu itu segera menjadi perhatian. Berkulit kuning, mata sipit. Rambutnya hitam pekat dan dikuncir di belakang kepala. Cukup panjang. Sampai di punggungnya. Wajahnya bersih tanpa kumis menggambarkan bahwa usianya masih muda. Di balik sutera kuning yang membungkus tubuhnya, terdapat tubuh bidang dan otot-otot terlatih. Orang itu mampu berbahasa Blambangan dan memperkenalkan diri dengan nama Tha Khong Ming.

Tidak telanjang kaki seperti umumnya satria Blambangan. Ia datang dari Bali dengan membawa berita yang mengejutkan semua orang. Dengan tanpa keraguan atau curiga pada siapa pun ia mengatakan bahwa ia diutus oleh Wong Agung Wilis yang berada di Mengwi untuk menemui Sutanegara dan Suratruna. Mas Ramad dan Mas Ayu Prabu menahan hatinya. Ah, jangan-jangan hanya pancingan Belanda. Tapi sebenarnya hati mereka seperti gelombang Laut Kidul yang menggelora.

"Tentu para Yang Mulia tidak akan begitu saja percaya. Tapi hamba membawa bukti. Surat beliau untuk Yang Mulia Sutanegara." Kemudian dengan tanpa menunggu jawaban ia mengambil segulung lontar yang ia letakkan dalam ikat pinggang suteranya. Dengan penuh kebimbangan Sutanegara menerimanya. Seperti mimpi saja, ia membuka dan mengolesi lontar itu dengan bubukan kapur.

Tanpa ada yang menyuruh Mas Ayu Prabu dan Mas Ramad bergerak untuk ikut membaca. Sedang Sayu Wiwit tetap mengawasi semua kejadian dengan saksama. Tha Khong Ming sendiri tidak mencegah orang lain yang ikut membaca lontar itu. Dengan suara bergetar Sutanegara membaca:

"Yang Mulia Sutanegara, Sekalipun aku tidak berada di Blambangan, namun sebenarnyalah aku tidak pernah dapat dipisahkan dari bumi kelahiranku. Aku masih hidup sampai sekarang. Karena itu aku tetap merupakan sebagian dari Blambangan sendiri. Dan selama aku masih hidup aku tidak akan membiarkan tanah kelahiranku dirampok, dirampas, diperkosa semau-mau oleh perompak-perompak bule itu. Aku tahu Yang Mulia melakukan semua yang telah terjadi bukan dengan semau Yang Mulia sendiri. Karena itu pertemukanlah Tha Khong Ming dengan anakku Mas Sratdadi. Aku tahu dia masih hidup sementara aku belum mendengar berita tentang istri dan anak-anakku.

Di samping itu, untuk memudahkan hubungan kita selanjutnya, berilah Tha Khong Ming kemudahan untuk bergerak di wilayah Lateng. Jika perlu bantulah ia agar dapat masuk ke wilayah Wangsengsari.

Dirgahayulah, Yang Mulia. Dirgahayulah Blambangan!"

Kepala Sutanegara menjadi berdenyut-denyut. Persoalannya kian menjadi rumit. Ini tulisan tangan Wong Agung Wilis sendiri. Menulis dari ibukota Mengwi. Tanpa sadar butiran keringat sebesar-besar biji jagung bermunculan di kening dan dahinya. Ia pandang Suratruna. Dan orang itu memberikan pertimbangan,

"Kita tidak perlu lagi menyangsikan. Bukankah di sini ada Yang Mulia Mas Ramad dan Mas Ayu Prabu? Mereka juga menceritakan pada hamba bahwa Yang Mulia Wong Agung Wilis tidak mati. Kita harus percaya. Dan kita perkenalkan saja mereka dengan Tuan Tha Khong Ming. Hamba percaya para Yang Mulia ini tahu ai mana Mas Sratdadi berada."

"Oh... betul-betul seperti dongeng. Ampuni kami. Baiklah, Tuan Ming. Secara kebetulan Tuan bertemu dengan putra Yang Mulia Wong Agung Wilis. Mari, Yang Mulia, silakan saling berkenalan," kata Sutanegara kemudian pada semua tamunya. Tha Khong Ming segera berhadapan dengan Mas Ramad. Alangkah terkejut hatinya ketika memperhatikan pandangan mata Mas Ramad yang tajam seperti Wong Agung Wilis yang kini tinggal di sebuah puri di Mengwi. Bahkan wajahnya pun sama. Cuma yang seorang sudah tua dan yang seorang masih muda.

"Dirgahayu, Yang Mulia....," ia lebih dulu menghormat. Ia mendengar dari Wong Agung betapa salah seorang putranya yang diberi nama Ramad dan bergelar Pangeran Dalem Puger adalah pemberani dan gagah perkasa.

"Dirgahayu...," Ramad tetap menajamkan mata. "Senang bertemu dengan Tuan. Aku akan mengusahakan sebuah rumah untuk Tuan di wilayah Sumberwangi. Tapi dalam perniagaan Tuan akan bersaing dengan Bhoe Joek Ie serta Lie Pang Khong yang mendapat bantuan penuh dari Mayor Colmond."

"Ahai, Colmond? Itu tidak soal. Kita akan mengusahakan mengusir dia dari Blambangan. Hamba punya banyak teman yang bisa kita mintai tolong untuk mengerjakan semacam itu di Surabaya. Jangan khawatir."

Mas Ramad dan Ayu Prabu serta Sayu Wiwit mengerti benar apa arti perkataan Tha Khong Ming. Tentu ia mempunyai hubungan dengan Vos sebagai atasan Colmond. Ahai, betapa licinnya orang ini. Tapi bagaimana mereka bisa berkenalan dengan Ramanda? Mas Ayu Prabu lebih dulu memecahkan teka-teki itu. Jika Wong Agung ada di Mengwi maka ia sengaja tidak menggunakan orang Bali untuk memasuki istana Sutanegara. Pertama, akan membuat Sutanegara yang telah beralih agama ketakutan. Kedua, akan

membangkitkan kecurigaan Kompeni. Namun demikian ia merasa perlu menyelidiki Tha Kong Ming lebih teliti.

"Baik. Aku percaya itu. Yang Mulia...," Mas Ramad kemudian menoleh pada Sutanegara. "Kita akan berhubungan kemudian. Setuju?"

"Hamba, Yang Mulia. Akan hamba bantu semua keperluan Yang Mulia."

"Bukan keperluan hamba. Tapi seluruh Blambangan. Ingat, kali ini Wong Agung Wilis tidak akan memberi ampun terhadap setiap pengkhianatan! Kepala Yang Mulia tetap menjadi taruhan. Demi Blambangan, demi Hyang Maha Ciwa, orang-orang kami tak segan melakukannya setiap saat."

"Tapi di mana hamba dapat menghubungi Yang Mulia jika sesuatu yang penting akan hamba sampaikan pada Yang Mulia."

"Di jalan menuju pasar, tidak jauh dari sini, ada pandai besi. Yang Mulia bisa bertanya pada Gimbrus bagaimana caranya menghubungi hamba."

"Baik, Yang Mulia. Dan untuk Tuan Tha Khong Ming?"

"Biar kami yang mengatur."

"Tapi kali ini hamba harus bersua dengan Yang Mulia Sratdadi. Ini amanat Yang Mulia Wilis."

"Tidak cukup denganku? Katakan pada Ramanda, inilah aku, Mas Dalem Puger!"

"Baik, baik, Yang Mulia. Hamba akan kembali menghubungi sepuluh hari lagi."

"Tuan akan mendapat rumah di Sumberwangi sepuluh hari lagi. Aku akan menunggu di rumah Yang Mulia Suratruna. Nah, dirgahayu. Aku akan pergi dulu." Ketiga orang itu pergi dengan tanpa memberikan penghormatan. Tha-Kong Ming memperhatikan punggung mereka yang telanjang.

Mengagumkan keberanian mereka. Dan setelah Tha Khong Ming pergi dengan meninggalkan hadiah sekadarnya, Sutanegara seperti bangun dari mimpi.

"Sungguh membingungkan, Yang Mulia." "Kita sedang menghadapi persekongkolan." Suratruna menjawab. "Kita harus hati-hati. Hamba sendiri tidak berani menolak Tha Khong Ming. Ingat, jika benar Wong Agung masih hidup, kita bisa mati jika menolaknya."

"Tapi mungkinkah Wong Agung Wilis masih hidup? Sulit memecahkan teka-teki ini."

"Yah... memang sulit untuk dipecahkan. Tapi... hamba dengar ada seorang rsi yang sangat bijak di Songgon. Bagaimana pendapat Yang Mulia jika kita melangkahkan kaki ke sana. Pandita muda itu bernama Rsi Ropo. Para kawula sangat menghormatinya. Ia mempunyai pandangan tajam. Mampu melihat apa yang terjadi di balik Wiswayana (khatulistiwa) sekalipun."

"Apa betul begitu?"

"Kita perlu membuktikan sendiri, Yang Mulia."

"Hamba setuju, Yang Mulia. Semoga Allah memberi petunjuk."

VI. SAPAAN DARI SEBERANG

Siapa akan pernah menduga bahwa rumah besar yang berdiri tepat di tengah desa Songgon itu akan menjadi tempat dari awal titik balik pandangan Suratruna maupun Sutanegara. Pandita muda itu bukan cuma mengagumkan. Tapi juga menarik hati setiap orang yang datang kepadanya. Begitu juga kala ia menerima kehadiran dua orang pembesar dari Lateng itu.

"Dirgahayu, Yang Mulia. Senang sekali menerima kedatangan para Yang Mulia. Burung-burung juga senang berkicau menyambut," Resi Ropo memulai setelah mereka dipersilakan bersirih terlebih dahulu.

"Terima kasih, Yang Tersuci. Kami pikir, kami amat mengganggu. Namun kami sangat perlu bersua dengan Yang Tersuci secara pribadi. Para pedagang, petani, dan semua orang bercerita tentang kemampuan Yang Tersuci. Kemampuan menolong banyak orang untuk memecahkan kesulitannya."

"Kemampuan? Bukankah setiap orang memiliki kemampuannya sendiri? Ahai... Yang Mulia memang tidak lupa adat kita walau Yang Mulia berdua sudah menjadi Islam. Tapi Yang Mulia sudah mulai pandai berpura-pura. Maksud hamba berbasa-basi." Resi tertawa ramah.

"Bukan basa-basi, Yang Tersuci, hamba memang mendengar itu. Dan hamba datang untuk memohon pertolongan...."

"Hamba tidak keberatan untuk menolong. Itu kewajiban hamba. Tapi terlebih dahulu hamba ingin menekankan bahwa sebenarnyalah para Yang Mulia tidak memerlukan pertolongan hamba jika Yang mulia dapat menghimpun kemampuan yang tersembunyi dalam tubuh Yang Mulia sendiri. Kemampuan itu bukannya tidak ada. Tapi belum digali."

"Ampun, Yang Tersuci. Hamba tak mengerti apa yang dimaksudkan. Hamba memang tidak berdaya."

"Ketidakberdayaan adalah dosa! Sebab dengan demikian dia tidak menghargai Hyang Maha Dewa yang memberikan kemampuan. Dan barangsiapa membiarkan dirinya hidup dalam ketidakberdayaan maka ia mendurhakai Pencipta-nya."

"Ampun, Yang Tersuci...."

"Hyang Maha Dewa begitu murah. Yang Mulia masih menganggap diri tidak berdaya? Yang Mulia telah menerima Mas Dalem Puger yang mampu mengalahkan mati itu, bukankah itu anugerah yang luar biasa? Juga Tha Khong Ming yang membawa berita dari Yang Mulia Wong Agung Wilis. Bukankah itu kekuatan yang luar biasa untuk memusnahkan kerakusan Kompeni. Ya, Kompeni yang menginjak kehormatan tanah leluhur serta pribadi Yang Mulia?"

Ternganga mulut dua satria itu mendengarnya. Ropo tahu ia menerima tamu? Dari siapa orang ini tahu? Maka Sutanegara memandang tajam-tajam pada Ropo. Tapi pandangan mata pemuda yang mengenakan jubah kuning itu kembali melindas. Ia serasa tak berani beringsut sedikit pun. Ropo kemudian kembali tertawa.

"Yang Mulia curiga pada hamba maka memandangi seperti itu? Ha... ha... ha... Brahmana Ciwa pantang berdusta. Tidak layak mencurigai hamba. Dalam jiwa bersih akan lahir tindakan yang bersih pula. Masih ingat akan ajaran karma ? Niat jahat akan melilit diri sendiri. Sebab setiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri."

"Ampun, Yang Tersuci...." Dua orang itu saling lirik. Bibir mereka komat-kamit tanpa kata.

"Seperti Kompeni yang memiliki niat jahat itu, maka mereka juga akan menanggung kejahatannya. Hari-hari terakhir ini jurang di Merawan penuh dengan bangkai putra-putra

Blambangan. Semuanya mati seperti anjing kurap kelaparan. Siapa yang bertanggung jawab atas semua kematian itu?"

Diam sebentar. Sepi.

"Kompeni juga akan membayar mahal," lanjut Resi Ropo. Tangannya memungut sirih. "Lihat saja sekarang, berapa orang bule yang mulai ikut mati? Walau mereka tidak ikut kelaparan. Tidak ikut mengangkut batu. Tidak ikut menerima cemeti prajurit Madura atau Probolinggo atau Pasuruan ketika lutut mereka mulai gemetar mengangkut kayu-kayu dari hutan. Tidak dibakar terik mentari membangun perkubuan. Tapi mereka juga mulai ikut mati. Juga pasukan gabungan, berapa yang mati karena sakit mendadak? Adakah Yang Mulia tak mendengar semua itu?"

"Ti... ti... tidak, Yang Tersuci."

"Itu salah satu sebab Yang Mulia menjadi tidak mampu. Bukankah Hyang Maha Ciwa menganugerahkan telinga yang sama? Tapi sayang, telinga Yang Mulia tidak untuk mendengar berita. Dan hanya dipergunakan untuk mendengar gemerin-cingnya emas dan uang."

"Ampun, Yang Tersuci."

"Menyakitkan memang. Tapi ini perlu hamba sampaikan supaya mulai sekarang Yang Mulia mendengar. Mendengar dan melihat! Barangsiapa tidak mendengar dan tidak melihat, maka ia tidak mengamati kehidupan. Dan barangsiapa tidak mengamati ia tidak pernah belajar mengerti kehidupan."

"Mungkin sudah takdir____"

"Bohong! Itu ucapan penipu! Kita disuruh puas dengan kemelaratan kita, kesudraan kita, kekalahan kita karena sudah takdir____ Itu kata-kata hiburan. Atau juga patokan supaya kita tidak melangkah ke depan. Ha... ha... ha... Sejak kapan Yang Mulia belajar seperti itu?"

Sutanegara tersipu malu. Juga Suratruna.

"Apakah memang sudah takdir jika Repi, putri Tumenggung Lo Pangpang, ditiduri oleh Vos dan diperkosa habis-habisan tiga hari tiga malam itu?" Berhenti sejenak.

Dan kedua orang itu menelan ludahnya. Dua satria Lateng itu makin terlonggok-longgok. Ropo juga tahu kejadian itu?

"Apakah juga takdir jika sekarang Repi jatuh ke tangan pemuda bule yang bernama Bozgen dan mereka sekarang ini hidup seperti suami-istri di luar perkawinan? Itu cuma akal-akalan manusia yang mencari keenakan! Tentu ada yang diuntungkan dan dirugikan. Aha... mungkin ini pula rupanya yang membuat Yang Mulia tidak berbuat sesuatu kala putri tersayang Lateng diangkut ke Pangpang?"

"Yang Tersuci juga tahu itu...," Sutanegara tak dapat menahan hatinya lagi. Kini matanya menatap penuh harap.

"Dengar! Kenapa tidak? Itu sebagai salah satu karma dari keberanian Yang Mulia menandatangani perjanjian damai serta sedia bekerja pada VOC. Akibatnya? Ketidakberdayaan."

Kini Sutanegara mengangguk-angguk dan tunduk. Wajah putrinya yang menangis dan meronta kini membayang di pelupuk matanya. Tanpa sadar air matanya mengalir di pipi. Suratruna juga ikut sedih.

"Tidak perlu lagi ditangisi. Ini imbalan dari ketidakpekaan Yang Mulia memandang dan mendengar. Celaka, telinga Yang Mulia hanya dipergunakan mendengar desah wanita muda di tempat tidur Yang Mulia, tapi tak mendengar jerit putri Yang Mulia yang masih sebelas tahun itu diperkosa di ranjang drubiksa buas seperti Colmond?"

"Yang Tersuci..." Tubuh Sutanegara terguncang karena tangisnya. Orang setinggi itu, sebesar itu, menangis!

"Memang Yang Mulia datang pada hamba untuk menanyakan apa benar Wong Agung Wilis masih hidup? Dengar baik-baik, para Yang Mulia. Wong Agung Wilis tak

pernah mati di hati kawula Blambangan. Sekalipun Yang Mulia memerintah Blambangan, tapi kawula akan lebih taat pada pemerintahan yang sebenarnya. Yaitu pemerintahan Wilis."

"Wilis kembali memerintah?"

"Ya! Mereka akan berhenti menyerahkan pajak jika sudah ada perintah dari Wilis. Sebentar lagi akan tiba saatnya."

"Yang Tersuci, benarkah ini?" Suratruna makin kaget.

"Sudah kukatakan. Yang Mulia tidak pernah melihat sekeliling Yang Mulia sendiri. Coba hamba ambil contoh. Yang Mulia Sutanegara ini, pasti belum mendengar bahwa Ni Ayu Karisyati sudah mati di atas tempat tidur Colmond...."

"Ya, Allah... benarkah ini?"

"Tidak percaya boleh. Tapi pulanglah sekarang, maka Yang Mulia akan menerima pemberitahuan dari Colmond. Hamba tak tahu apa alasan yang akan diberikan Colmond. Tapi kita semua bisa mengerti, betapa gadis cilik umur sebelas tahun diperkosa oleh binatang buas seperti Colmond...."

"Tidak!" Sutanegara berdiri. Melangkah gontai, diikuti oleh Suratruna dan pandangan mata Ropo. "Tidak, Anakku!" kembali ia berdesis lirih di regol rumah besar milik Ropo. Para cantrik memperhatikannya. Sebelum ia naik ke kudanya, ia sempatkan melihat kembali ke pendapa. Tapi Ropo tidak ada. Ketika ia ingin kembali dan minta kepastian akan apa yang didengarnya seorang cantrik mendekatinya.

"Sudah cukup. Resi tidak akan menemui Yang Mulia kembali."

Ia pandangi cantrik itu. Berkulit sawo matang. Tangannya kekar dan bergelang akar hitam di sebelah kanannya. Seperti prajurit, pikirnya. Ia akan melangkah dengan tidak menggubris cantrik itu. Namun sekali lagi suara mantap cantrik itu menghentikan langkahnya. "Yang Mulia akan menyesal jika memaksa."

Seperti kena wibawa Sutanegara tidak membantah. Ah... tidak berani!

Keluar dari desa Songgon ia bingung. Haruskah ia mampir ke Lo Pangpang dan menghadap Mayor Colmond? Ia ragu. Jika Resi Ropo ternyata tidak benar, maka Colmond akan menjadi amat marah. Namun demikian mengingat semua yang diucapkan Ropo mengenai keadaan yang telah ia alami tidak meleset, tentunya tak usah lagi diragukan.

Memang ada dua kemungkinan. Ropo hendak mengadu dia dengan Belanda atau benar-benar ingin menolongnya seperti katanya tadi. Lagi Wilis. Wilis yang memerintah atas seluruh Blambangan. Tidak mengakui pemerintahannya di Lateng dan Wangsengsari di Lo Pangpang. Apa benar Wong Agung Wilis dia itu? Dan jika ia melewati kampung-kampung, sawah-sawah, akan mendengar tembang yang menyebutkan bahwa Wong Agung Wilis tidak mati. Dan itu mulai juga dikidungkan oleh anak-anak gembala. Bahkan juga gadis-gadis cilik yang sedang mencari kayu di tepi hutan.

Agung Wilis...

Aram mundur, awak ajur Uang kubure... (pantang mundur dan tiada berkubur)

Demikian antara lain bunyi syair yang sempat ia tangkap. Ia tahu persis apa artinya itu. Jika diterjemahkan dalam bahasa sehari-hari di Blambangan, Uang kubure berarti ’tidak pernah mati’ atau ’tidak berbekas’. Dan itu menunjukkan betapa cintanya kawula Blambangan terhadap Wong Agung Wilis. Terutama orang-orang di sekitar desa Songgon. Ah, rupanya banyak perkampungan baru. Tahukah Wangsengsari akan hal ini? Pernahkah petugas pajak Lo Pangpang datang ke desa yang subur ini? Ah... sepertinya tak terusik oleh tangan-tangan si bule.

Suratruna membuatnya tidak jadi ke Lo Pangpang. Dan mereka bergesa pulang. Namun demikian berdua telah

bersepakat untuk semakin berhati-hati terhadap siapa pun. Semua orang kian sulit ditebak. Orang Blambangan sedang terbagi dua. Pihak Kompeni dan Wilis. Tapi siapa Wilis sebenarnya? Benarkah dia Wong Agung Wilis yang pernah menjadi Patih Amangkubhumi Blambangan. Jika benar dia... ah, tidak ada orang yang bernyawa rangkap. Dia sudah mati. Jika tidak karena kelaparan pasti sudah tertembus pelor Belanda. Nah, sekarang terbuktilah kebohongan Resi Ropo dan Mas Ramad serta Tha Khong Ming. Persekongkolan penipu.

Namun hatinya kembali berdebar kala sampai di pendapa istananya Bapa Anti sudah duduk bersama Jaksanegara. Suratruna tetap menemaninya.

"Assalammualaikum..." sapa Bapa Anti.

"Mualaikum salam____Sudah lama?" Sutanegara kemudian menjabat tangan kedua tamunya. Demikian pula Suratruna. Para istri Sutanegara tidak boleh ikut menemuk- Walau Sutanegara r tidak ada mereka hanya bisa mempersilakan tamunya dari balik kisi-kisi bambu. Atau ada juga yang cuma di balik tirai. Ahai, peradaban baru bagi para satria Blambangan.

"Sudah cukup lama. Sudah lelah menunggu,"

Jaksanegara tertawa. "Sampai-sampai kami ingin mencari ke mana para Yang Mulia pergi."

"Cuma memeriksa daerah kami," Suratruna menyahut lebih dulu. "Sebab akhir-akhir ini banyak terjadi penjarahan oleh perampok yang nekat."

"Benar, Yang Mulia. Mungkin itu tak terjadi di Pangpang," Sutanegara menimpali. "Tapi kedatangan para Yang Mulia amat mengejutkan. Adakah berita penting?"

Pertanyaan itu meluncur dengan tanpa dipikir. Sebenarnyalah bukan pertanyaan istimewa. Namun mampu

menghapus senyum semua orang-. Dan tiba-tiba saja bayangan wajah Rsi Ropo muncul di angan Sutanegara. Sebentar kemudian bayangan anaknya. Lama kemudian barulah Bapa Anti menjawab.

"Sebenarnyalah, Yang Mulia, kami mendapat perintah dari Tuan Mayor Colmond untuk membawa berita bagi Yang Mulia."

"Berita tentang apa?"

"Dua hari lalu, tiga orang yang biasa bertugas sebagai jagal sapi untuk dapur Kompeni masuk kamar Ni Ayu Karisyati dan di luar dugaan memperkosa putri Yang Mulia sampai meninggal...."

"Apa Katamu, Bapa Anti?" Sutanegara bangkit dari tempat duduknya. "Anakku mati?"

"Dibunuh orang. Dan orang itu telah ditembak oleh Mayor. Mayor sangat menyesal atas kejadian ini. Dan minta maaf."

"Dibunuh orang?" Sutanegara terkulai kembali lemah di tempat duduknya. Marah, menyesal tapi tidak berani, menjadi satu. Melahirkan ketidakberdayaan. Namun kemudian segera ia ingat pada Rsi Ropo.

"Akhir-akhir ini memang sering kita mendengar hal yang aneh-aneh. Sebenarnyalah Belanda ingin memajukan negeri kita. Tapi kita malas bekerja. Aneh, para pekerja selalu nekat, mereka memilih tidak mau makan, bahkan dilecut sampai mati daripada membangun benteng dan loji serta jalan-jalan. Bukankah itu kebodohan?" Jaksanegara berusaha mengalihkan kesedihan Sutanegara.

"Bahkan mulai ada yang berani melakukan pembunuhan terhadap orang-orang yang mau membangun negeri dalam arti kerja sama dengan Kompeni," lagi Jaksanegara meneruskan kesimpulan yang diberikan Colmond padanya. Tapi Sutanegara sudah tak mampu mendengarnya dengan

baik. Telinganya seperti mendengung. Suara Resi Ropo pantul-memantul di dinding hatinya. Menimbulkan gema yang tiada kunjung henti. Belanda yang datang baik dengan cara perorangan maupun dalam kelompok-kelompok adalah gelombang perompak rakus yang tidak kenal ampun. Membantu dan kerja sama sekadar tipu muslihat untuk menutupi keganasannya.

Dalam diam Sutanegara menyimpulkan. Belanda tidak ada yang baik. Dan untuk ketidakbaikan itu ia harus membalasnya. Bukankah mulut Colmond sendiri yang mengatakan, anak Tuan akan aman. Tapi masuk akalkah jika anak itu—yang ditempatkan di kamar Colmond—bisa mati terbunuh oleh orang lain? Maka Sutanegara hanya diam mendengar ocehan Jaksanegara. Bungkam seribu bahasa.

"Kami ikut berdukacita. Mudah-mudahan arwah Ni Ayu diterima di sisi Tuhan. Karena pengabdiannya buat negeri amat besar," lagi Jaksanegara mengoceh. Dan ketika kedua orang itu meninggalkan pendapa ia telah sampai pada keputusan akan memusnahkan Colmond dari Blambangan. Kalau perlu ia akan membunuhnya dengan tangannya sendiri.

"Tidak mungkin kita melakukannya sendiri, Yang Mulia," Suratruna menasihati.

"Lalu?"

"Kita akan berunding dengan Resi Ropo yang pasti didukung oleh suatu kekuatan."

"Dari mana Yang Mulia tahu?"

"Keberanian yang ditampilkan dengan cara seperti itu mustahil tanpa latar belakang. Dan kita juga akan membicarakannya dengan Mas Ramad, yang pasti juga memiliki kekuatan tersendiri. Nah, kita perlu menghimpun juga kekuatan dengan Tha Khong Ming. Jika semua kekuatan bergerak bersama, apa sukarnya mengusir Colmond dari sini."

"Benar juga. Kita tunggu mereka."

Namun demikian penantian selalu membuat hati siapa pun resah. Dalam beberapa hari terakhir. Malam sukar memejamkan mata. Siang juga tidak enak makan. Para istri tidak berani mendekat. Kupu-kupu di taman yang sedang hinggap di bunga-bunga tidak lagi menarik hatinya. Juga burung-burung kecil tidak mampu menghibur, bahkan suara yang sedikit berisik membuat telinganya sakit. Penantian melahirkan seribu angan. Namun semuanya musnah kala saatnya tiba.

Jika Bhoe Joek Ie cuma diberi hak menyewa, Tha Khong Ming diizinkan membeli tanah dan rumah yang cukup besar. Kebetulan rumah tersebut adalah bekas milik Martana, pedagang yang ditangkap dan dijatuhi hukuman mati oleh Wong Agung Wilis. Maka ketika ia masuk ke rumah itu ia melihat halamannya cukup luas. Berpagar mirip kelenteng, dengan gerbang yang bisa tertutup rapat. Cocok dengan seleranya, maka berapa pun uang yang diminta oleh Suratruna ia tidak lagi menawarnya.

Pertemuan selanjutnya berada di rumah itu. Ramad, Mas Ayu Prabu, serta Sayu Wiwit sudah hadir juga tepat pada waktunya. Demikian pula Suratruna maupun Sutanegara. Tha Khong Ming sebagai tuan rumah sekarang, tampak sibuk membungkuk-bungkuk hormat. Menyiapkan tempat duduk sendiri. Juga menyiapkan minuman sendiri.

"Maafkan, para Yang Mulia, hamba masih belum beristri. Jadi semua harus sendiri. Juga belum ada pelayan."

"Kami akan mengirim orang untuk bekerja pada Tuan," Ayu Prabu mendahului semua orang. Dan Mas Ramad menyetujui.

"Terima kasih. Itu yang kami harapkan dalam waktu dekat ini. Tentunya akan mempermudah semua usaha kita." Tha Khong Ming mengambil tempat duduk setelah semuanya beres. Mereka mengelilingi meja bundar yang cukup besar.

Dengan kursi-kursi ukiran peninggalan Martana. Ruangan sebesar tujuh kali delapan depa. Belum ada hiasan atau gambar apa pun yang tertempel di dinding.

"Hamba tidak sabar menunggu. Karena hamba mempunyai persoalan."

"Yah. Kami tahu, Yang Mulia akan mempersoalkan kematian Ni Ayu," Mas Ramad memotong.

"Ya, Allah... Yang Mulia juga tahu itu?" Sutanegara kaget luar biasa.

"Siapa yang tak dengar peristiwa pembunuhan itu."

"Ya, Tuhan... dosa apa yang kulakukan maka aib harus kupikul seperti ini?" Sutanegara bicara pada diri sendiri.

"Sebelum kita melanjutkan pembicaraan, ada baiknya hamba terlebih dahulu menyampaikan surat dari Yang Mulia Wong Agung."

"Ya...," semua bicara serentak.

Sutanegara seperti tersentak kembali mendengar nama Wong Agung Wilis disebut. Maka ia mengikuti langkah Tha Khong Ming dengan pandangan mata. Ia menuju ke tumpukan kain sutera yang akan dijajakan ke seluruh negeri. Ia mengambil segulung dan membukanya. Di dalam gulungan itu ada gulungan sutera yang tidak lebar. Semua orang memuji kecerdikan Tha Khong Ming. Petugas syahbandar tidak menemukan apa-apa waktu menggeledahnya di dermaga. Gila! Suratruna mengumpat dalam hati. Siapa yang sudi membuka tiap gulungan sutera segitu banyak.

Sambil tertawa ramah Tha Khong Ming menyerahkan surat sutera dan ditulis dengan tinta bak Cina itu pada Mas Ramad. Kita semua perlu tahu isi surat beliau itu, Tha Khong Ming mengutarakan pendapatnya. Dan semua menyetujui. Cukup panjang ketika lembaran sutera itu dibuka. Mas Ramad mulai membaca dengan teliti dan dengan suara yang tidak terlalu

keras, setelah terlebih dahulu Ayu Prabu bersama Sayu Wiwit melakukan pemeriksaan terhadap sekeliling ruangan bahkan sekeliling rumah. Kini Tha Khong Ming mengagumi kejelian Mas Ayu Prabu. Tentu mereka bukan orang sembarangan, pikirnya.

"Anakku, Ramad Surawijaya" demikian surat itu memulai.

"Pertempuran sudah berakhir. Tapi itu tak berarti peperangan sudah berhenti. Aku senang kau belum gugur. Kau anakku. Kakakmu Mas Toyong dan Berod sudah mendahului kita. Yah... kamu salah seorang yang mampu mengalahkan mati. Nah, surat ini harus kamu beri tahukan pada ibumu di Raung serta Yistyani dan Wilis."

Sampai di sini Suratruna mengerutkan dahi. Begitu juga Sutanegara. Dengan kata lain Agung Wilis sudah menyiapkan keluarganya sebelum menyerbu Belanda. Betapa hebatnya orang itu. Kemudian ia mendengar lebih teliti lanjutan surat itu.

"Kelaparan bagi seluruh laskarku, membuat aku melakukan kenekatan yang membuat aku tertangkap pada hari kelima belas bulan Jita (bulan mei) dan aku dibuang ke salah satu pulau di utara Batavia. Pulau Edam. Aku tahu dari orang-orang yang sudah lama menghuni pulau pembuangan itu. Namun tak lama setelah itu aku dilayarkan ke Banda. Melalui gelombang laut yang besar dan selalu dalam kawalan yang ketat, aku mendarat di pulau yang sudah dihuni oleh banyak terhukum. Orang-orang Mataram dan Surabaya dan banyak orang Portugis di pulau itu. Semua bercampur menjadi satu. Laki-Perempuan. Namun demikian aku tidak pernah melupakan tanah kelahiranku, Bumi Semenanjung, Blambangan. Itulah sebabnya kala aku mendapat kesempatan untuk membuang mayat temanku di laut aku memberanikan diri untuk pura-pura mati supaya aku dibuang ke laut. Itu sudah merupakan kebiasan di penjara kami.

"Yang mati akan menjadi santapan ikan-ikan besar di laut ganas dengan ombak yang setinggi-tinggi bukit. Dua orang teman menyertaiku dalam rakit. Juga tiga orang pengawal bersenjata. Aku berdoa, mohon kekuatan pada Hyang Maha Durga. Durga Mahisa Sura Mardhini! Saat aku sudah sampai pada puncak semadiku, aku melompat dan merampas pedang seorang pengawal. Juga dua temanku bergerak cepat. Mereka semua menjadi makanan ikan pengganti diriku. Laut dan gelombang menjadi musuh baru kini. Untung aku pernah belajar Yudisa (ilmu pergeseran bintang-bintang dan perbintangan) sehingga aku tak kehilangan arah.

"Tapi pelor sempat merobek dadaku. Ini juga persoalan. Temanku memberiku semangat, agar aku tetap hidup. Yah, aku akan tetap hidup. Setelah berhari-hari menahan lapar karena tak punya bahan makanan, dan menahan haus, maka salah seorang temanku mati. Berkali aku harus menghadapi ini. Lapar.

"Doa tidak pernah berhenti dari mulutku. Semadi dari waktu ke waktu membuat aku mampu mengatasi mabuk laut yang mematikan. Dan Hyang Durga adalah Maha Pengasih. Satu pagi aku melihat daratan. Entah berapa hari aku terkatung antara hidup dan mati.

"Aku tidak tahu nama tempat aku mendarat. Pantainya penuh kelapa. Orang-orang di pantai

itu amat bersahabat. Temanku memilih tinggal daripada meneruskan perjalanan. Nelayan di situ mengantar aku ke Mengwi. Sekarang aku tetap hidup. Dan aku tidak akan pernah berhenti berperang melawan Belanda. Karena aku tahu anak-anakku adalah penyambung hidupku, dan kau tak pernah kalah. Kapan dan di mana saja."

"Dirgahayu," Mas Ayu Prabu bersorak begitu Mas Ramad selesai membaca. "Dirgahayu Wong Agung Wilis!"

Sayu Wiwit menyebut dalam hati. Dan tidak mampu menutup kekagumannya. Demikian pula lainnya. Bahkan Tha Khong Ming sendiri. Waktu ia dikenalkan oleh Cokorda Dewa Agung Mengwi, ia sudah kagum melihat pandangan mata orang tua itu. Kini mendengar sendiri, bagaimana Wong Agung Wilis memperjuangkan hidupnya. Layak disebut sebagai orang besar di Blambangan.(Menurut catatan Belanda Wong Agung Wilis meninggal akhir tahun 1780 di Mengwi)

"Kita tidak boleh hanya terpana mendengar kisah ini. Tapi yang lebih penting dari semua itu adalah amanat yang terkandung di dalamnya," Mas Ramad mengingatkan. "Wong Agung Wilis tak pernah mati!"

"Ya. Hamba setuju dan hamba ingin membantu sepenuhnya perjuangan para Yang Mulia" Khong Ming menyatakan dirinya.

"Hamba akan membawa surat ini pada ibunda. Tapi sebelum itu kita akan bicara soal yang ditanggung oleh Yang Mulia Sutanegara. Colmond harus kita punahkan," Ramad berapi-api.

"Ya, tapi mungkinkah kita melakukannya? Kita tidak bisa menembus pejagaan ketat kediaman Colmond. Dan kalau itu kita lakukan maka balatentara Kompeni akan berbondong-bondong dari seluruh wilayahnya," Tha Khong Ming memberi pendapat lagi.

"Kita harus lebih dahulu mempersiapkan diri memasuki perang besar. Tidak asal serbu," Ayu Prabu memberi pendapat pula. "Tapi hal ini bukan berarti kita berbelit dalam persiapan," lanjutnya.

"Artinya kita harus membangun laskar baru?" Sutanegara kurang mengerti. Karena ia memang tidak pernah belajar berperang. . "Laskar sudah ada. Tapi kita agaknya kurang persenjataan. Kurang persiapan dan perhitungan secara matang. Tapi kita akan mencoba, membuat kejadian anak

Yang Mulia ini sebagai alat untuk menyingkirkan Colmond yang telah membunuh banyak kawula kita melalui meja," Ayu Prabu menguraikan pendapatnya. Dan Tha Khong Ming mengangguk-angguk kagum. Walau Sutanegara dan Suratruna sama sekali belum menangkap arti kata-kata Mas Ayu.

"Hamba bisa membantu. Hamba punya paman yang mempunyai hubungan baik dengan Gubernur Vos. Karena itu Yang Mulia harus melaporkan kejadian ini pada Gubernur Vos. Buat surat laporan."

"Apakah itu tak melanggar...."

"Kita harus lakukan ini, Yang Mulia. Melanggar atau tidak itu bukan urusan kita. Mereka telah lebih dulu melanggar hak kita sebagai manusia."

"Baiklah. Kita akan coba."

Setelah minum dan makan ala kadarnya mereka bubar. Mereka diberi tahu bahwa pemilik kedai makanan dan minuman di ujung jalan dekat rumah Tha Khong Ming itu adalah anak buah Mas Ayu Prabu. Sutanegara makin menyadari bahwa orang-orang Wilis berada di mana-mana. Dan Suratruna juga merasa bukan apa-apa dibanding anak-anak muda itu.

Dan Tha Khong Ming tidak main-main. Ia berlayar ke Surabaya untuk membuktikan ucapannya. Bagaimanapun ia tidak pernah lupa cerita orang-orang bahwa kakek dan neneknya diikat oleh Kompeni di Batavia bersama ribuan orang Cina lainnya. Mereka diseret ke pantai dengan kuda untuk kemudian diberondong peluru. Satu-satu rebah. Untuk kemudian terseret ke laut oleh gelombang "pasang.

Dendam itu tidak akan lepas turun-temurun. Dan karenanya ia harus membantu Blambangan walau ia tidak akan melepas siasat mencari keuntungan dalam perniagaannya. Dan semua yang dilakukannya juga mendapat

dukungan, bahkan biaya, dari pamannya di Surabaya, Thong Ping Hong.

Thong Ping Hong sudah tua. Badannya gemuk. Tinggi-besar dengan rambut dikuncir seperti halnya Tha Khong Ming. Berpakaian sutera hitam dengan gambar naga di dadanya. Kendati sudah tua tapi masih mampu bergerak lincah. Menunjukkan orang itu cukup terlatih. Rumahnya penuh hiasan yang sukar ditebak maknanya. Gambar persegi lima dan kepala harimau menggigit pedang serta cermin dan yosua atau dupa ratus berjejer di dinding depan pintu rumahnya. Hiasan bulat-bulat seperti bola merah-biru dan kuning bergantungan di langit-langit rumahnya. Belum lagi lukisan-lukisan yang memang dia bawa dari negeri leluhurnya bertempelan di dinding. Semua punya makna sebagai penolak bala.

Dalam bahasa Cina Hokian, keduanya terlibat dalam percakapan ramai. Sambil menghadapi makanan dan minuman di meja, sumpit di tangan, mereka merundingkan kepentingan Tha Khong Ming.

"Kau memperoleh izin tinggal tetap di Blambangan itu luar biasa. Bayangkan, kita semua dengar, Bhoe Joek Ie yang menghadap langsung pada Colmond tidak bisa mendapat-izin tinggal tetap. Tapi kau..." Pamannya terkekeh-kekeh bangga. Berhenti sebentar, terdengar ia mengeluarkan suara aneh dari mulutnya. Ternyata ia sedang menghimpun dahak dari tenggorokan dan hidungnya untuk mengumpul di mulutnya, kemudian diludahkan ke dalam tempolong yang sudah disediakan.

"Karena kami sudah lebih dulu berkenalan dengan Wong Agung Wilis di Mengwi. Dan ternyata nama Wong Agung masih dihormati di seluruh Blambangan."

"Hayah... krueek... krueek," berdahak lagi, "hebat! Aku senang mendengarnya."

"Nah, dengan demikian hampir dapat dipastikan di Blambangan akan terjadi peperangan...."

"Kita jual senjata pada mereka," sahut orang tua itu cepat. Mata sipitnya berbinar. "Untung besar itu. Sambil melampiaskan dendam kita mendapat uang. He... he... he..." dan mengulangi berdahak.

Tha Khong Ming memungut bakwan dengan sumpitnya. Sambil mengunyah ia berkata,

"Agung Wilis akan membeli senjata pada kita dan akan meminta pada kita untuk menyelundupkannya ke Blambangan."

"Uh, itu pekerjaan berat."

"Tapi menyenangkan. Betapa senangnya bila kita berhasil mengelabui Kompeni. Membantu orang Blambangan adalah salah satu panggilan. Dan setiap panggilan hidup itu indah."

"Ya. Lalu sekarang apa kerjamu ke Surabaya ini. Cuma memberi tahu keadaanmu di Blambangan? Sumberwangi?"

"Tidak. Kami akan minta tolong pada Paman sebagai ganti orang tua kami."

"Apa yang bisa kukerjakan?" Orang itu memandang tajam-tajam keponakannya setelah berdahak untuk kesekian kalinya.

"Bhoe Joek Ie dan Lie Pang Khong menguasai perniagaan di seluruh bumi Blambangan karena ia punya hubungan dengan Colmond. Dan izin tinggal kami di Blambangan akan tergoyah jika Colmond bertindak. Nah, karena itu kita berkepentingan menyingkirkan Mayor itu dari bumi Blambangan. Tentu tidak dengan membunuhnya. Sebab itu akan mengobarkan perang."

"Bisa. Bisa diatur. Aku akan menghadap Vos. Aku yang mngatur di sini. Tapi punyakah kau alasan yang mungkin sekali memudahkan berhasilnya rencana ini?"

"Ada..." Dengan bersemangat Tha Khong Ming menceritakan kejadian yang terakhir di Blambangan. Termasuk matinya anak Sutanegara .

"Ah... itu bagus sekali. Kau punya bukti?"

"Ada ini surat pengaduan yang ditulis oleh Tumenggung Sutanegara. Tapi dia tidak berani menyampaikannya sendiri." Ia menyerahkan surat pengaduan itu pada pamannya. Pamannya terbahak-bahak melihat itu. Ia berulang-ulang memuji Tha Khong Ming.

"Sekarang kau boleh menunggu hasilnya sambil bekerja di rumahmu. Aku akan bekerja."

Puas hati Tha Khong Ming. Ia tahu, pamannya tidak menipu. Ia kemudian meninggalkan Surabaya untuk menuju Mengwi. Ia harus menceritakan pada Wong Agung Wilis bahwa ia telah berunding dengan Mas Ayu Prabu serta Mas Ramad untuk memusnahkan Colmond.

Sementara itu Sayu Wiwit sudah menurunkan perintah pada Repi untuk menguji kesetiaan Bozgen. Jika perlu meminta Bozgen membunuh i Colmond. Sayu Wiwit tahu persis Bozgen benar-benar tergila-gila pada Repi. Barangkali saja itu yang pertama kali Bozgen. mengenal wanita.

Sebagaimana biasa sebelum menemui Repi, Bozgen permisi lebih dahulu pada Tumenggung Wangsengsari. Karena itu pula bagi banyak orang hubungan kedua muda-mudi itu tidak lagi menjadi rahasia. Walaupun kedatangan Bozgen selalu malam atau senja. Begitu pula jika ia ingin membawa Repi ke lojinya. Pasti dilakukan dengan tanpa setahu banyak orang. Namun sepanjang-panjang jalan masih panjang tenggorokan. Di antara istri atau anak-anak Wangsengsari sendiri tentu ada yang iri. Iri terhadap perhiasan yang dipakai Repi. Iri terhadap kebebasan Repi. Apalagi sekarang Repi dibuatkan rumah sendiri walau masih dalam lingkungan tembok katumenggungan.

Tak urung dari balik tirai mereka saling berbisik.

"Ah, enaknya punya wajah cantik. Dapat suami bule."

"Suami apa?" yang lain membantah. "Suami-suamian." Terdengar kikik-kikik di balik tirai itu. Mereka mengintip kedatangan Bozgen.

"Salahnya kamu tidak jadi penari...."

Bozgen senja itu ingin membawa Repi ke rumahnya. Sudah satu minggu ia tidak berjumpa. Beberapa hari ini Repi tidak ada di rumahnya. Sedang ia sendiri tidak punya kesempatan mencari, karena sibuk mengatur penjagaan setelah peristiwa kematian anak Tumenggung Lateng. Dikhawatirkan ada pembalasan dendam.

Tapi sudah berjalan sebulan lebih tidak ada gejala pembalasan dendam itu. Namun yang memusingkan Colmond angka kematian kian meningkat. Baik mereka yang bekerja di benteng-benteng maupun para anggota Kompeni sendiri. Dan mulai banyak desa yang menjadi sepi karena ditinggal pergi oleh penduduknya. Ke mana mereka itu? Tidak ada yang tahu. Karena mereka meninggalkan tempat tidak secara berbondong-bondong. Sawah banyak cuma ditunggui kerumunan anjing. Ada pula sawah yang pada siang hari masih belum dipanen, namun ketika ditengok oleh pamong desa karena pemiliknya sudah meninggalkan rumah, ternyata buah padinya sudah lenyap tanpa bekas seperti dimakan ulat. Semua laporan ini menyebabkan Colmond memerintahkan pengawasan siang dan malam. Bukan cuma itu. Tapi mencoba melacak ke mana perginya orang-orang itu.

Pintu rumah Repi tertutup. Bunga-bunga di luar tertiup angin senja. Keremangan turun perlahan menguasai bumi. Dengan hati-hati Bozgen mengetuk pintu. Tidak ada yang menyahut. Sekali lagi. Dan berkali lagi ia mengetuk. Pintu masih juga tertutup. Ke mana Repi? Ayahnya bilang ada. Ia menunggu sebentar. Tak sabar. Mondar-mandir di depan

pintu. Repi tak juga keluar. Pertanyaan yang timbul berkembang bukan ke mana Repi pergi. Kini berubah, mengapa Repi tidak muncul. Menghindari? Punya kekasih baru? Seribu pertanyaan mendorong keinginannya untuk mencoba masuk. Ternyata pintu tidak terkunci. Perlahan ia melewati ruangan demi ruangan dan mencapai kamar tidur Repi. Ternyata wanita itu sedang tertelungkup di atas tempat tidurnya. Tempat tidur dengan alas sutera biru muda bikinan Cina. Semua perabotnya pemberian Bozgen. Juga cermin besar yang berbingkai emas itu pemberian Bozgen.

Repi tetap tidak bergerak waktu Bozgen duduk di tepi ranjangnya. Mukanya tampak mendung. Bahkan ia juga tetap diam kala Bozgen membelainya.

"Ada apa?" Bozgen tidak dapat menahan hatinya.

Diam. Kembali Bozgen berbisik di telinganya. Repi tetap diam. Bahkan kini meneteskan air mata. Bozgen menjadi bingung. Ia mencoba mengelusi punggungnya. Repi tampak terisak.

"Bicaralah, Repi. Apa sebabnya kau menangis? Sakit?"

Menggeleng.

"Lalu kenapa kau ini?"

"Tuan... apakah Tuan mencintaiku?"

"Ya, Tuhan... kenapa kau tanyakan lagi? Kurangkah pengorbananku buatmu?"

"Cinta tidak bisa diukur oleh permata dan benda. Tidak juga cuma dengan kata-kata." Repi masih belum berbalik.

Bozgen mencoba merebahkan diri di samping Repi. Ia hapus air mata Repi. "Kau istriku, Repi. Tidak layak bicara seperti itu."

"Kita tidak terikat oleh hukum. Hindu tidak. Islam pun tidak. Apalagi hukum negerimu."

"Ya... kalau begitu kita akan pergi ke Probolinggo. Aku kenal seorang kiai yang bisa mengukuhkan perkawinan kita. Di sini belum ada seorang kiai. Nah, bukankah kau Islam?"

"Ya, bapakku sekarang Islam. Aku juga harus mengikutinya. Walau aku sama sekali tidak mengerti apa itu Islam. Tapi kenapa kita harus kawin dengan hukum Islam? Tidak hukum negerimu? Dengan kata lain kau hendak meniru Vos. Kau tidak mau bertanggung jawab terhadap orang yang saat ini kau anggap istrimu? Atau kau akan seperti Colmond...?"

"Berhentilah kau berbicara seperti itu, Manisku..."

"Siapa yang tidak takut dibunuh seperti Ni Ayu Karisyati?"

"Jangan samakan aku dengan Mayor...."

"Begitu Colmond, begitu pula Vos, apakah tidak begitu juga dengan semua orang Belanda? Perampas dan pemerkosa! Ternyata tidak ada Belanda yang baik." Repi menjadi berapi-api. Ia kini bangkit. Duduk bersandar dinding. Bozgen menjadi terkejut.

"Sekarang Belanda menyebarkan berita bahwa Ni Ayu dibunuh oleh orang lain. Dan mana orang lain itu? Mana? Dibunuh oleh Colmond? Barangkali anak yang masih ingusan dapat mempercayai itu. Tapi semua orang yang sudah bisa berpikir pasti tidak akan mempercayainya. Nah... jika kau memang suamiku, benarkah kata-kataku ini?"

Bozgen menghela napas panjang. Tidak ia kira bahwa senja itu merupakan neraka baginya. Ia mengerti benar bahwa jika mengiakan kata-kata Repi, berarti ia mengingkari sumpah jabatan. Jika tidak mengiakan maka akan kehilangan cinta. Kehilangan kenikmatan, kemesraan. Ia berada di simpang jalan. Dan teringat salah satu hukum Taurat yang tertulis dalam Alkitab-nya yang mengatakan, "Jangan berdusta..." Repi menyalakan pelita ketika ia masih memandangi langit-langit.

"Kenapa diam?" Repi mendesak.

Sekali lagi Bozgen menarik napas panjang. Namun ia telah memilih.

"Kau benar!" katanya sambil berpikir dari mana perempuan itu tahu.

"Apakah menurutmu itu bukan kejahatan?"

"Ya."

"Dan kau diam saja. Kau ikut menyebarkan kebusukan itu?" Repi kian mendesak.

Kini Bozgen menjadi berkeringat. "Maafkan aku, Repi. Aku cuma bawahan."

"Saat ini kau boleh memilih..." Repi selesai menyulut pelita. Dan kemudian tidak kembali lagi ke ranjang. Tapi duduk di kursi.

"Apa yang harus kupilih?"

"Aku atau Colmond."

"Maksudmu?"

"Aku adalah orang Blambangan. Karena itu jika kau cinta aku, kau harus cinta pada Blambangan. Dan kau harus menyingkirkan Colmond dari bumi Blambangan!"

"Hei... apa katamu?" Bozgen melompat bangun. Napasnya mengencang. Dengan matanya yang biru ia pandang Repi tajam-tajam. Mata mereka beradu. Repi mengumpulkan seribu keberanian di dadanya.

"Aku cinta kau, Repi. Tapi aku tak mungkin membunuh Mayor Colmond."

"Selama Colmond ada di bumi Blambangan ini maka aku tidak mungkin menjadi istrimu. Kau tahu kenapa aku pergi beberapa hari yang lalu? Dan kenapa aku sering pergi

meninggalkan rumah? Sebab aku menghindari Colmond. Berapa kali ia memerintahkan orang tuaku untuk mengantar aku ke rumahnya? Dan demi cintaku padamu aku harus meninggalkan rumah."

"Jadi..."

"Yah. Aku tak mau mati di tangan Colmond.Nah, buktikan jika kau mencintai aku. Aku tak mungkin menghindar terus-menerus. Orang tuaku bisa dibunuhnya."

Bozgen terduduk dengan lunglai. Ia bersaing dengan komandannya sendiri. Ah... jika ia tahu Repi menghindari Colmond karena dirinya, maka tak mustahil jika satu ketika Colmond akan membunuhnya dengan cara lain. Apa akal? Kubunuh? Bahaya. Ada jalan. Aku akan melaporkan kejadian ini ke Surabaya. Bukankah ini menyangkut putra tumenggung? Sekalipun ia pribumi, ia adalah pegawai Kompeni. Tak bisa diperlakukan seperti itu.

"Repi..."

"Ya. Kau akan meninggalkan aku?"

"Tidak!" Kini Bozgen bangkit mendekati Repi. "Aku akan menyingkirkan Colmond dari Blambangan. Tapi aku perlu bantuanmu."

"Apa yang harus kukerjakan? Meracun Colmond?"

"Tidak! Jangan kawatir. Kita tidak akan membunuhnya. Kita ajukan persoalan ini pada Gubernur di Surabaya. Nah, karena itu aku butuh pengaduan dari Sutanegara. Bisa kau mendapatkannya?"

"Aku sudah punya surat itu. Karena memang aku simpan sebagai bukti jika aku tidak percaya bahwa Ni Ayu mati di tangan Colmond." Repi kemudian kembali menuju tempat tidurnya. Jari-jarinya yang runcing ia pakai menyingkap tempat tidur dan mengambil segulung sutera, dan menyerahkannya pada Bozgen.

Bozgen membuka gulungan itu. Ditulis dengan tinta bak Cina hitam. Dan ia baca. Betul, sekalipun dalam bahasa Blambangan tapi jelas menyebutkan isi pengaduan Sutanegara. Ia tersenyum. Akan tetapi apakah ia akan berhasil? Ia akan bertaruh. Ia pertaruhkan nyawanya. Ia akan mengambil cuti dan pergi ke Surabaya untuk menghadap Gubernur. Yah... setelah itu ia akan mengajak Repi kawin di Probolinggo.

"Aku setuju itu. Tapi sekarang tinggalkan tempat ini. Aku tak mau kau jamah sebelum Colmond benar-benar tersingkir."

"Repi..."

"Aku tidak percaya lagi pada Belanda... Kecuali jika kau sudah membuktikan kata-katamu."

"Repi..."

"Ampuni aku, Bozgen. Besok jangan ke sini lagi karena aku akan pergi untuk menghindari siapa pun. Colmond dan kau."

Pandangan Bozgen menjadi nanar. Wanita itu menjadi keras. Dan dengan gontai ia harus pergi. Gagallah keinginannya untuk bermesra dengan kekasihnya. Maka ia mengambil keputusan segera meninggalkan Blambangan. Cinta memang mengalahkan segala-gala.

0oo0

Bulan terbit tengah malam dengan wajah pucat, menandakan saat itu tanggal sudah tua bagi bulan Jawa. Bulan Badrawana atau bagi penanggalan yang dipakai oleh Belanda tanggal muda bulan September. Bukan bulan sumbing. Malah tampaknya seperti bibir seorang gadis yang sedang tersenyum. Colmond mengumpat dalam hati.

Bulan itu serasa mengejeknya. Ia merasa masa jabatannya di Blambangan terlalu singkat. Ia sangat kecewa. Karena

dengan keluarnya dari Blambangan maka berarti ia berpisah dengan Bhoe Joek Ie dan Lie Pang Khong yang menjadi sumber duit baginya.

Tentu ada yang tak beres. Apa salahku? Setoranku tidak pernah kurang dari ketentuan. Tapi kau membunuh begitu banyak pribumi Blambangan. Dan kau membiarkan orang-orang Belanda sendiri mati satu-satu karena penyakit aneh. Bahkan kau tidak melaporkan itu. Semua kau laporkan baik-baik. Dan kau telah memperkosa anak tumenggung sampai mati. Gadis di bawah umur lagi! hatinya sendiri menuduh. Dan semua pasti ada hubungannya. Pasti ada yang melapor ke Surabaya. Mungkin saja Bozgen yang mengambil cuti beberapa minggu yang lalu. Tapi kini sia-sia andaikan ia panggil Bozgen. Ia tidak berhak lagi memarahi Bozgen karena perintah timbang-terima sudah tiba. Ia akan diganti oleh Biesheuvel. Orang itu dengan resmi akan menduduki jabatan "Residen" di Lo Pangpang. Bukan cuma itu. Dikirim pula sebagai pembantu Biesheuvel, Schophoff.

Apalagi disusul surat keputusan yang menyebutkan bahwa masih akan datang lagi Pieter Luzac bulan Desember mendatang sebagai pembantu residen juga. Ada dua pembantu residen. Mungkin seorang akan ditempatkan di Jember dan seorang lagi di Sumberwangi. Semua itu dilakukan untuk menghindari kesewenang-wenangan. Bukan cuma kesewenang-wenangan seperti yang dikerjakan Colmond, tapi juga menghindari penyalahgunaan kekayaan kawula Blambangan oleh perorangan. Kekayaan yang semestinya bisa diulur untuk pembayaran pajak jangka panjang, harus habis karena dikuras secara tidak henti-henti oleh perorangan-perorangan yang sedang memegang kekuasaan. Ternyata kawula Blambangan sekarang tidak hanya harus membayar pajak pada VOC dan mempersembahkan upeti pada para tumenggung, tapi juga harus memperkaya perorangan-perorangan yang memiliki sedikit kekuasaan di atas mereka.

Bulan pucat bagi sementara orang di Blambangan bisa berarti lain. Sementara Colmond kecewa, sedih, marah menjadi satu, orang lain tersenyum samar. Tha Khong Ming membuktikan hasil kerjanya pada Mas Ramad dan kawan-kawannya. Demikian pula Bozgen. Ia membuktikan diri pada Repi bahwa sekalipun ia seorang bawahan, namun mampu mengusir atasannya. Dan itu melicinkan jalan perkawinannya di depan penghulu di Probolinggo. Bagaimanapun ia menyumbangkan suatu bukti bagi kebenaran pendapat sementara orang bahwa cinta mengalahkan segala-galanya. Cinta membuat mata banyak orang tertutup. Tidak kurang-kurang manusia memburu suatu yang mereka namakan puncak cinta... di atas tempat tidur.

Tidak banyak orang tahu nasib Colmond kemudian. Tapi bagaimanapun, ditariknya Colmond ke Surabaya memberi napas sedikit lebih lega bagi seluruh kawula Blambangan. Resi Ropo menyambut berita dengan sangat gembira. Dan ia memerintahkan segera meneruskan berita itu ke Raung. Kepucatan bulan menggambarkan bahwa walau Blambangan boleh tersenyum namun masih harus prihatin karena masih ada pekerjaan besar di pundak mereka. Mengusir VOC dari bumi Blambangan.

VII. TEKA-TEKI

Pergeseran bintang-bintang memang tampak lamban dari bumi. Seperti siput yang merangkak. Mungkin saja lebih lamban. Namun jika ia telah menghabiskan perjalanannya dari ufuk timur ke ufuk barat, berarti ia telah menambah usia bumi. Dan semakin tua usia bumi, semakin kaya bumi akan cerita tentang kisah anak manusia.

Yang dialami oleh Biesheuvel adalah kisah tersendiri. Dia menerima warisan yang dilaporkan oleh Colmond bahwa keadaan seluruh Blambangan beres. Aman dan baik. Namun demikian ketika ia menginjakkan kaki di bumi Blambangan, seusai timbang-terima di Surabaya, ia menjadi amat heran. Tidak ada penyambutan baginya. Tidak oleh kawula Blambangan, tidak juga oleh pasukan kehormatan. Para tumenggung dan para pembantunya menyambutnya di rumah karesidenan. Ia berunding dengan Schophoff. Namun pembantunya itu juga tidak mendengar apa-apa tentang Blambangan. Tidak ada pesta seperti lazimnya menyambut residen baru di mana-mana di daerah Jawa lainnya. Kenapa tanah semenanjung yang hijau ini begini sunyi? Kecurigaan Biesheuvel timbul. Inikah yang dinamakan baik dan aman oleh Colmond ketika melapor kepada Gubernur? Mungkin saja ini bukan warisan yang baik.

Karena itu keduanya bersepakat akan mengadakan penyelidikan. Terutama ke tangsi-tangsi Kompeni terlebih dahulu. Baru ke daerah-daerah. Karena baik Sutanegara maupun Wangsengsari melaporkan baik dan aman, hanya panen akhir-akhir ini tidak begitu berhasil karena dimakan hama. Atau memang sudah menjadi kebiasaan kawula Blambangan berhemat dan tidak mengadakan pesta? Jika demikian halnya maka seharusnya kawula Blambangan adalah orang-orang terkaya di dunia. Tapi kenapa banyak rumah mereka yang nampak kumuh? Anak-anak kecil kurus-kurus

dan berkemul debu, kala bermain-main di jalan? Bukankah itu menandakan kemiskinan?

Begitu banyakkah biaya pasukan pendudukan yang harus dipikul kawula Blambangan maka mereka menjadi miskin? Dan apa yang dilihatnya di tangsi-tangsi? Begitu banyak pasukan Kompeni menderita sakit. Penyakit aneh yang membawa kematian. Ada yang demam dan muntah-muntah, terutama di daerah Pangpang, yang kemudian berakibat kematian. Ada juga yang demam dengan kulit berbintik-bintik merah, akhirnya kulit mereka menjadi biru dan mati. Demikian juga di Benteng Banyu Alit. Penyakit serupa mengurangi jumlah penghuni benteng.

Di daerah Lateng dan Jember dan Lumajang jenis penyakitnya tidak sama seperti daerah lain. Sebagian mati karena kencing nanah. Tapi sebagian lagi mati karena muntah dan berak. Letnan Beglendeen menyebutkan bahwa sebenarnya Blambangan yang dulunya daerah hijau yang ramah telah menjelma menjadi daerah hantu setelah Colmond melarang memberi makan pekerja-pekerja.

"Keterlaluan!" Biesheuvel geleng kepala.

"Semua itu mengakibatkan banyak orang mati kelaparan. Ribuan orang. Mungkin saja arwah mereka menuntut balas."

Berdiri bulu roma Schophoff mendengar itu. Walau setengah tidak percaya. Dan kala ia melakukan peninjauan ke kampung-kampung maka yang menyambut kedatangan Schophoff, seorang tinggi besar dengan kumis lebat itu, cuma gerombolan anjing yang menyalak tanpa henti dan menunjukkan taringnya yang lancip. Walau ia terbahak-bahak atas perlakuan gerombolan anjing padanya, ia sempat terbirit-birit juga ketika anjing-anjing itu berusaha melompati kudanya. Dan dengan terbahak-bahak pula ia melapor pada Biesheuvel pengalaman yang mungkin baru pertama kali itu dialaminya. Banyak desa atau kampung yang telah menjadi

kosong. Itu yang menyebabkan Beglendeen menyebut Blambangan sebagai daerah, hantu.

Lebih mengherankan lagi bagi Biesheuvel banyak Kompeni memilih tidur di tangsi atau di benteng-benteng daripada mengawasi penarikan pajak atau melakukan perondaan. Apalagi pada malam hari. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang mengajukan permohonan agar dapat ditarik dari Blambangan dan dipindahkan ke tempat lain. Ketakutan telah melanda di mana-mana. Maka terpaksa pasukan Madura atau Probolinggo yang diperintahkan melakukan perondaan. Sungguh warisan yang kurang menyenangkan bagi Biesheuvel.

Pieter Luzac tiba di Pangpang bulan Desember tahun seribu tujuh ratus tujuh puluh sembilan Masehi.

Melihat kenyataan itu maka Biesheuvel segera mengumpulkan semua pembantunya dan semua bekas pembantu Colmond. Gadis pengipas juga diwariskan oleh Colmond ketika ia meninggalkan Blambangan. Untuk orang Belanda perawakan Biesheuvel sebenarnya tidak terlalu tinggi. Gerakannya lebih lincah daripada Colmond. Ia memang lebih banyak tersenyum. Dari wajahnya tidak nampak pemberang. Mukanya halus tanpa kumis dan jenggot. Hidung mancung dan bermata biru.

"Tuan-tuan..." ia memulai pertemuan pertamanya. "Aku dan Schophoff serta Tuan Pieter Luzac adalah petugas baru di tempat ini. Sedang Tuan-tuan telah lama. Kami perlu mendapat tahu dari Tuan-tuan tentang banyak hal mengapa Blambangan menjadi daerah yang benar-benar mengerikan."

Baik Van Beglendeen sebagai seorang perwira maupun Sersan Kepala Bozgen yang mewakili para bintara saat itu menuding kesewenang-wenangan Colmond yang menjadi sebabnya.

"Orang-orang Blambangan sama sekali tidak diberi napas," ujar Van Beglendeen. "Belum lagi pemerkosaan yang dilakukan terhadap perawan-perawan oleh Colmond."

"Nah, di Blambangan juga banyak orang-orang Cina. Bagaimana dengan mereka?"

"Umumnya mereka adalah rekan dagang Tuan Colmond. Kami tidak tahu banyak tentang mereka," Sersan Bozgen yang menjawab kini.

Ketiga orang pejabat baru itu terbelalak.

Namun Schophoff yang dalam duduknya tidak pernah bisa tenang karena gerah segera tertawa. Dan setiap kali mengawali atau mengakhiri kata-katanya Schophoff selalu tertawa. Kakinya selalu goyang jika duduk di atas kursi. Dan jika bicara selalu menggerak-gerakkan tangannya ke sana kemari seperti seorang pendeta yang sedang berkhotbah.

"Jika demikian kita akan bisa menggalang persaudaraan dengan Cina-Cina itu. Ha... ha... ha...," katanya.

"Baik. Kami senang sekali mendengar banyak keterangan dari Tuan-tuan. Sekarang apa pendapat Tuan-tuan supaya VOC berhasil di sini seperti di daerah-daerah lain di Jawa?"

"Kita harus hentikan kekerasan dan kita harus lebih mendekati para satria Blambangan. Kita minta mereka memperbaiki kehidupan sehingga kawula tenang bekerja kembali di sawah-sawah tanpa takut," Van Beglendeen memberikan saran. "Ada banyak satria, dan bangsawan Blambangan lainnya yang bisa kita ajak bekerja." Beglendeen menelan ludahnya. Kemudian menoleh pada Bozgen sebentar untuk kemudian melanjutkan.

"Seorang yang bernama Bapa Anti... Tentunya Tuan sudah dengar nama itu. Orang yang amat dapat dipercaya di samping semua satria yang saat ini bekerja sebagai pegawai Kompeni."

Tiga orang itu, kecuali Schophoff, mengangguk-angguk. Sedang Schophoff tersenyum seperti menahan keinginan untuk tertawa. Kakinya tetap bergoyang-goyang.

Kemudian Biesheuvel menoleh pada yang lain-lain. Diam tanpa jawab. Biesheuvel menoleh pada Bozgen. Memberi tanda agar Bozgen memberikan sarannya.

"Kita wajib kembali memberikan makan yang baik buat para pekerja. Agar benteng-benteng segera selesai. Walau tinggal sedikit saja yang belum selesai. Namun ini kita utamakan. Jika tidak demikian kita akan sulit mencari pembantu-pembantu rumah tangga, maupun juru-juru masak bagi kepentingan tentara kita. Sebelum ini tidak ada permusuhan dari mereka. Namun setelah kita gagal membina persahabatan dengan mereka maka larilah mereka dari kita."

"Jika semua usul Tuan-tuan ternyata dapat memajukan VOC di Blambangan seperti daerah lain di Jawa ini, maka kami terima dengan baik. Nah, setelah pertemuan ini kita akan undang semua penguasa pribumi. Tuan Bozgen, suruh anak buahmu mengundang mereka agar berkumpul di Lateng."

"Baik, Tuanku."

Perundingan berjalan panjang. Dan setelah melalui beberapa kali istirahat dan makan sederhana, mereka menyelesaikan perundingan. Ditutup oleh Biesheuvel dengan permintaan agar semua orang bekerja baik-baik demi kemajuan VOC yang membayar mereka.

Hari itu Repi memang sedang berada di loji Bozgen. Sejak perkawinan mereka di Probolinggo, dia sering tidur di loji. Dengan senyum ia menyambut dan membukakan pintu bagi Bozgen.

"Malam amat? Apa saja yang dibicarakan? Aku sampai resah. Takut kalau kau berbelok ke rumah gadis lain."

Bozgen tertawa lirih, kemudian mencium pipi Repi.

"Cemburu?"

"Dulu tidak. Tapi sekarang?"

Bozgen melepas sepatunya. Kemudian ke kamar mandi sementara Repi menyiapkan anggur dan makanan kecil di meja kecil dekat tempat tidur mereka.

"Kapan kita punya anak?" tiba-tiba Bozgen bertanya sambil merebahkan diri.

"Sudah ingin punya anak?" Repi tertawa lirih sambil mempermainkan bulu-bulu di dada Bozgen dengan jari-jemarinya yang runcing bagai duri itu.

"Yah..." Bozgen menatap istrinya.

"Tuhanmu belum memberikan anak pada kita..." Repi kembali tertawa lirih. Kini ia merebahkan kepalanya di dada Bozgen. Ia ingin mendengar kata hati Bozgen. Anak? tanya Repi pada hatinya sendiri. Benarkah orang ini ingin punya anak? Aku yang belum ingin. Dan memang itulah kata hati Repi yang sebenarnya. Maka ia sering meminum jamu nanas muda serta ramuan lain. Bahkan jika hatinya ragu maka ia pergi ke tukang pijit untuk memijit perutnya, agar tidak dibuahi oleh benih Bozgen. Apa kata orang jika ia beranak bule?

"Tapi malam ini aku benar-benar gelisah. Apa sih yang dibicarakan? Jangan-jangan residen baru ini sama rakusnya dengan Colmond."

"Tidak..." Kemudian Bozgen menceritakan semua pembicaraan pada perundingan itu.

"Ah... kau suamiku. Belalah kawulaku yang miskin. Kasihan mereka...."

"Jangan khawatir, manis____"

0oo0

Berbeda di Pangpang atau Lateng, berbeda pula di Songgon. Mas Rempek benar-benar merasakan itu. Di sini ia tidak mendengar tangisan bocah yang melolong-lolong karena lapar di waktu pagi.

Sepanjang jalan sawah menguning dan semua orang, laki-perempuan, berbagi suka dan duka bersama. Tiada wajah mendung. Cuma sebuah padepokan. Kenapa ini tidak merata ke seluruh Blambangan? Apakah benar panen selalu gagal di Blambangan karena penguasa mereka telah memunggungi leluhur mereka? Sedangkan di Songgon orang patuh pada Hyang Maha ciwa? Ia menjadi iri.

Di Pakis orang tetap menyembah ciwa. Tapi tetap saja tidak ada keceriaan seperti di Songgon. Apa rahasianya? Ah... mungkin karena orang Songgon tidak terjamah VOC. Tidak membayar pajak. Tidak mempersembahkan upeti. Ah... betapa indahnya jika kawula Blambangan bisa kembali berbagi tawa seperti di zaman Wong Agung Wilis....

Resi Ropo menyambutnya di pendapa sebagaimana biasa. Kali ini Rempek harus memberikan suatu keputusan pada Resi Ropo. Ia telah mengambil keputusan untuk setuju dengan semua saran Resi Ropo dan bersedia menjadi murid Rsi itu.

"Sungguhkah itu?" tanya Resi menyelidik.

"Ya. Hamba berjanji."

"Baik. Jika demikian Yang Mulia sekarang harus mulai menyusun kekuatan. Memulihkan kebesaran Blambangan tidak mungkin cuma dengan kata-kata. Tapi juga harus dengan kekuatan senjata."

"Yang Tersuci memaksudkan supaya hamba menyusun laskar?"

"Ya."

"Hamba tak punya uang untuk membiayai mereka. Hamba juga tak tahu dari mana mendapatkan senjata."

"Ha... ha... ha..." Resi tertawa. "Bumi Blambangan menyediakan makanan bagi tiap orang. Tapi makanan itu lebih banyak diberikan pada si bule dan orang-orang yang tidak meneteskan keringatnya. Yang Mulia sendiri seharusnya juga meneteskan keringat buat tiap suap nasi yang masuk ke mulut Yang Mulia. Namun Yang Mulia selama ini cuma minta dan minta dari orang-orang tak berdaya."

"Yang Tersuci..."

"Yang Mulia menanyakan dari mana hamba makan? Yang Mulia akan menerima jawaban bila Yang Mulia tinggal di tempat ini barang lima hari."

"Jagat Dewa! Yang Tersuci juga bekerja di sawah?"

"Kenapa tidak? Brahmana yang baik bukan cuma mampu memberikan khotbah dan nasihat. Tapi juga mampu melakukan apa yang diucapkannya sendiri."

"Jagat Bathara!" Rempek benar-benar kaget. Dengan kata lain juga punya laskar, karena dia juga menasihatkan pada Rempek agar membangun laskar. Dan tidak ada laskar tanpa senjata. Dari mana? Tentu tidak mudah untuk mendapatkan keterangan.

"Baiklah, Yang Tersuci. Hamba percaya dan hamba akan mencoba. Tapi bagaimana caranya hamba harus mendapatkan senjata bagi orang-orang Pakis?"

"Karena Yang Mulia sudah berjanji, maka ingat, setiap pengkhianatan akan dibayar dengan leher. Tapi saat ini Yang Mulia belum bisa mengambil sendiri senjata itu. Yang Mulia akan menerima di istana Yang Mulia."

"Orang mengantar ke sana?"

"Ya."

"Jagat Dewa! Itu bahaya. Dengan mudah akan diketahui Belanda!"

"Jangan takut. Penjaga Yang Mulia sendiri tidak akan tahu."

Hati Rempek berguncang keras. Bagaimana mungkin penjagaku sendiri tak akan tahu? Punya ilmu apa Resi Ropo ini? Begitu tinggikah ilmu sihir Resi Ropo?

"Tetapi ingat, Yang Mulia. Jika itu sudah terjadi, walaupun Yang Mulia pada kenyataannya bekerja pada Belanda, sebenarnya Yang Mulia adalah punggawa dari Yang Mulia Wilis yang saat ini menjadi junjungan setiap orang Blambangan. Karena itu jika Yang Mulia ingkar pada janji dan tidak setia pada Blambangan, jangan heran akan kedatangan mertalutut dengan tiba-tiba di istana Yang Mulia sendiri."

"Baik, Yang Tersuci." Hati Rempek berdebar. Kemudian timbul pertanyaan baru dalam hatinya, mungkinkah yang membuat kematian orang-orang Belanda di benteng-benteng saat ini juga mertalutut Wilis? Benar-benar teka-teki.

"Sekali lagi hamba seorang brahmana. Bukan hak hamba memberikan senjata itu. Hamba akan menyerahkan pada satria lainnya yang juga ingin membangun kembali cakrawarti (kejayaan,dalam hal ini bisa juga berarti citra) Blambangan."

"Satria..."

"Ya, peperangan bukan kewajiban brahmana. Tapi satria. Jadi Yang mulia tidak sendiri. Tunggu waktunya. Asal Yang Mulia benar-benar setia maka Yang Mulia akan tahu mereka satu-satu."

"Baiklah, Yang Tersuci. Jadi tugas hamba adalah membangun laskar di Pakis."

"Bukan cuma di Pakis. Jika perlu di seluruh wilayah Blambangan. Sehingga jika saatnya tiba, maka dengan mudah Yang Mulia memukul VOC di seluruh Blambangan. Tapi kerjakanlah dengan hati-hati dan teliti. Jangan mudah percaya pada orang yang ada di seputar Yang Mulia sendiri. Bahkan pada istri sendiri sekalipun. Apalagi istri Yang Mulia ada tiga

orang. Hamba khawatir di antara mereka malah ada yang iri hati dan bersaing untuk memperebutkan cinta Yang Mulia."

Bukan main pandita satu ini, pikir Rempek. Dia tahu sampai sekecil-kecilnya tentang diriku. Dan "Sampai pulang ia belum mampu memecahkan teka-teki dari mana pandita itu bisa tahu segala? Inikah kelebihan brahmana dari seorang satria? Tapi tentunya tidak ada pengetahuan yang turun begitu saja dari langit. Resi Ropo pasti mendapatkannya dengan jerih-payah. Resi bukan hanya berani dalam kata-kata, tapi ternyata memiliki kecermatan seperti prajurit. Dari mulutnya ia pernah mendengar nama lain disebut kala Repi datang untuk minta pendapat pandita itu. Mas. Ayu Prabu dan Sayu Wiwit. Sepertinya ia pernah mendengar nama Mas Ayu Prabu. Bukankah ia putri Wong Agung Wilis? Ia mencoba mengingat dalam perjalanannya pulang. Walau ia belum pernah melihat orangnya, ia pernah juga mendengar nama itu. Lalu apa hubungan pandita Songgon itu dengan Mas Ayu Prabu? Di mana Ayu Prabu sekarang? Aku akan mencoba bertanya pada Repi. Tapi bagaimana bisa bersua dengan Repi? Tidak gampang bersua dengan perempuan Islam. Mereka dilarang menerima tamu seorang lelaki. Apa akal? t

Tapi jika Rsi Ropo tahu aku menyelidikinya, bisa bahaya. Apa bukan dia sendiri sebenarnya yang bernama Wilis? Kenapa Blambangan kini penuh dengan teka-teki? Bingung. Itu membuat ia sulit tidur. Istri tertuanya, Ni Ayu Manikem, curiga. Jangan-jangan Rempek jatuh hati pada wanita baru lagi. Sebab begitulah kebiasaan Rempek jika sedang gandrung dan akan kawin lagi. Tapi kali ini perkiraan Manikem keliru. Rempek gelisah akan menerima tamu yang mengantarkan senjata padanya. Jika ketahuan? Bukankah bisa celaka seluruh keluarga di Pakis?

Sebenarnyalah bagi kawula Blambangan tidak mudah untuk mendapatkan senjata. Walau Mas

Ramad menghimpun banyak pandai besi yang dapat menempa baja menjadi senjata, tapi mereka sukar membuat bedil sendiri. Jika Belanda tahu maka akan memancing kecurigaan yang membahayakan. Mas Ramad tahu bahwa mereka sedang mempersiapkan diri. Jika persiapan belum matang tapi peperangan sudah datang, maka itu akan sangat tidak menguntungkan. Jalan keluarnya ialah berusaha membeli senjata. Itu sebabnya Mas Ayu Prabu ditugaskan untuk pekerjaan itu. Karena memang dialah Kepala Dinas Rahasia Bayu. Dan tentu saja itu bukan pekerjaan ringan.

Itulah sebabnya Mas Ayu Prabu sering menghubungi Tha Khong Ming baik di kedai yang memang semua pelayannya adalah anak buah Mas Ayu Prabu, maupun di rumah Tha Khong Ming, Mas Ayu atau Sayu Wiwit belum berani menunjukkan pusat kegiatannya, dusun Sempu. Apalagi jika ditanya tentang Wilis, maka ia akan selalu mengelak. Demikian juga kala siang itu Tha Khong Ming menanyakan Mas Sratdadi.

"Sampai sekian lama hamba di Blambangan, belum pernah bersua dengan beliau. Padahal tugas Hamba dari Yang Mulia Wong Agung Wilis adalah menemui beliau."

"Hyang Dewa Ratu, tidak cukup dengan hamba atau Kanda Mas Dalem Puger?" Ayu Prabu tersenyum.

Mata sipit Tha Khong Ming berkedip-kedip penuh makna. Senyum Mas Ayu mampu merapuhkan iman lelaki mana pun.

"Bukan begitu, Yang Mulia...," katanya sambil menyodorkan daging babi panggang di meja ke dekat Ayu Prabu yang sengaja datang dengan tanpa pengawalan siapa pun. Tidak dengan Sayu Wiwit. Karena gadis itu mempunyai tugas sendiri.

"Hamba takut dianggap menyalahi tugas yang dipercayakan sekian lamanya."

"Sejak kapan Ramanda tidak mau dengar Mas Ayu Prabu?" kembali gadis itu memamerkan deretan mutiara di sela bibirnya. Rapi berbaris. "Katakan pada Ramanda, Kanda Sratdadi sedang sibuk berperang. Tak ada kesempatan menghirup harumnya arak dan indahnya rembulan. Kakanda mohon ampun."

Muka Tha Khong Ming berseri menyusul suara tawa ramah seraya berkata,

"Jika Yang Mulia Sratdadi tidak berkenan menjumpai hamba di Lateng, baiklah hamba ingin menghadap beliau. Di mana beliau berada. Itu yang jadi soal."

"Maafkan aku, Tuan." Kini Ayu menatap wajah tampan di hadapannya itu dengan tajam.

Ah... hati Tha Khong Ming jadi berdesir. Mata itu tak ubahnya bintang kejora.

"Bukannya kami tidak percaya, tapi Kanda Sratdadi memang aneh. Jangankan orang lain. Kami sendiri sukar menjumpainya. Beliau datang sebentar lalu menghilang lagi. Cuma sebentar."

"Ah... maaf, Yang Mulia, hamba terlalu mendesak. Inilah beratnya memikul beban dari seorang yang hamba kagumi."

Keduanya tertawa ramah. Para pelayan tidak ada yang berani mendekat jika tidak dipanggil. Bahkan ruangan itu sepi dari pelayan. Jika Tha Khong Ming memerlukan, mereka dipanggil melalui jendela kecil di dinding yang berhadapan dengan Mas Ayu.

"Hamba senang bersahabat dengan Yang Mulia. Wong Agung juga senang mendengar berita tentang Yang Mulia."

"Terima Kasih. Tapi saat ini ada yang hamba ingin pinta dari Ramanda. Hamba percaya beliau lebih mudah mendapatkannya."

"Apa yang dikehendaki...."

"Senjata dan peluru...."

"Sudah hamba duga, Yang Mulia. Sebenarnyalah hamba sendiri sudah berpikir tentang itu. Sebagai sahabat tentunya hamba ingin mempersembahkan sesuatu sebagai tanda persahabatan kita ini. Bukan suap, Yang Mulia. Sungguh-sungguh hamba ingin kita bersahabat secara tulus."

"Persahabatan tulus hanya bisa terbina jika manusianya dipersatukan dalam satu kepentingan yang sama."

"Oh... jadi..."

"Ya, jika kepentingan kita berbeda maka persahabatan itu akan menjadi semu."

Gila! pikir Tha Khong Ming. Cerdas juga gadis ini. Tidak menyesal Wong Agung memiliki anak seperti ini. Dan kekaguman Tha Khong Ming kian merambat naik.

"Baik, lepas dari semua kesimpulan Yang Mulia, tapi saat ini hamba memiliki dua ratus lima puluh pucuk senjata laras panjang bikinan Inggris. Soalnya tinggal bagaimana mengangkutnya."

Bukan main orang ini. Punya senjata sebegitu banyak? Bukan cuma ingin mencari kekayaan di Blambangan. Rupanya juga ingin membangun laskar? Untuk apa? Merampok seperti Kompeni? Inilah belang sebenarnya dari kekuatan modal. Mula-mula ingin berdagang. Lama-lama ingin menguasai. Tapi ia tidak peduli. Sekarang ia diperintahkan mencari senjata. Bukankah orang-orang disekitar Tha Khong Ming adalah anak buahnya? Namun demikian ia tahu gemerincingnya uang akan membelokkan kesetiaan mereka.

"Senang sekali menerima hadiah itu. Lalu dengan apa kami akan membalasnya?" Kembali Mas Ayu memamerkan lesung pipitnya.

"Sahabat yang baik tidak membutuhkan balas bagi apa pun yang telah dikorbankannya bagi seorang sahabat."

"Terima kasih, Tuan. Kami akan mengambilnya besok dan...?"

"Beri kesempatan hamba mengantar ke tempat Yang Mulia...."

"Tidak keberatan?"

"Dengan senang hati." Cina ini berharap mengetahui tempat tinggal Mas Ayu. Siapa tahu jika ada waktu senggang bisa berembuk soal-soal pribadi.

"Baik, Tuan. Hamba tunggu di Pakis. Sudah tahu? Tapi lebih baik Tuan mengawasi dari jauh saja. Nanti begitu masuk ke tanah perdikan Pakis ada rombongan gandrung (kesenian tari-tarian di Blambangan) yang akan menjemput. Mereka akan bertindak sebagai pemandu bagi rombongan Tuan agar bisa masuk ke tempat di mana kami menyimpan senjata itu."

"Hamba akan perhatikan semua petunjuk ini." Mata sipit itu semakin berbinar. Dan kala ia menyodorkan arak wangi dari Cina Mas Ayu menolaknya dengan halus.

"Maafkan, bukan menolak persahabatan Tuan. Tapi hamba sedang bertugas. Nah, hamba akan segera pergi untuk mengatur penyambutan bagi Tuan besok. Yah, senja hari hamba menunggu di tapal batas tanah perdikan itu."

Bukan main kaget Tha Khong Ming. Gadis ini benar-benar menjaga dirinya agar tidak mabuk.

"Tunggu sebentar, Yang Mulia. Ada bingkisan buat Yang Mulia secara pribadi. Jangan tolak ini." Kemudian Tha Khong Ming bergerak lincah membuka pintu, dan keluar lagi membawa dua kotak kayu yang berukir. Yang satu dipelipit emas di sudut-sudutnya.

"Nah... ini untuk Yang Mulia. Satunya ini untuk Yang Mulia Sayu Wiwit."

"Apa ini?" gadis itu memperhatikan wajah Tha Khong Ming lalu membetulkan letak cundriknya.

"Tentu saja bukan ular dan kalajengking...." Pemuda Cina itu terbahak-bahak. Kemudian dengan amat ramah ia mengantar Mas Ayu ke pintu gerbang. Namun demikian hatinya berdoa, kapan aku bisa lebih leluasa berbicara dengannya? Dari ke hari, gadis itu menghias dinding hatinya. Dan ia mulai memperbandingkan dengan gadis-gadis sebangsanya yang pernah ia temui. Ah... rasanya tak ada yang sebebas dia. Mungkin cuma mereka yang pandai silat. Atau gadis ini juga pandai silat? Memiliki keberanian yang luar biasa. Tapi umumnya orang yang ia temui di sini begitu bebas bicara. Senang bergaul dengan siapa saja.

Mas Ayu Prabu tidak langsung pulang ke Sempu. Tapi ia berkuda ke Songgon. Kuda hitam berpetak putih di kepalanya itu seperti tak pantas dikendarai oleh seorang gadis molek seperti Ayu Prabu. Tentu orang akan bertanya apakah tidak akan lecet tangannya yang halus itu memegang tali les (kendali). Tapi semua pertanyaan itu sirna begitu perawan itu melompat di atasnya. Dengan sangat berani Ayu Prabu menempuh hutan-hutan. Sebab ia tidak ingin melewati gardu penjagaan pasukan Madura dan Kompeni. Karena itu pula ia harus berani menerjuni jurang-jurang dan melompati banyak rintangan. Kini ia menembus hutan ke utara. Berbelok ke barat.

Duri rotan bukan halangan untuk mencapai Songgon sebelum mentari tenggelam. Ia harus mendengar laporan Sayu Wiwit. Ia harus mencari seorang gadis penari yang wajahnya mirip Sayu Wiwit dan akan bertindak sebagai Sayu Wiwit. Dan Sayu Wiwit harus melatih gadis itu sebaik mungkin. Langkah yang dianggap lucu oleh Sayu Wiwit. Ini mengundang kekhawatirannya. Jangan-jangan yang

dihadapinya adalah Mas Ayu yang palsu. Sayu Wiwit tersenyum sendiri. Apa rencana Mas Ayu ini?

Siapa yang jadi penabuh? Tentu orang Sempu. Semprul jadi pengendangnya. Ia memang terlatih untuk itu. Angklung yang penyangganya dihias dengan kayu yang diukir gambar Antareja ditabuh oleh Bence, angklung yang penyangganya dihias dengan gambar Gatotkaca ditabuh oleh Da-res, sedangkan gong ditabuh oleh Nuri. Dan ada peralatan lain yang masih harus ditabuh oleh beberapa orang.

Ketika mentari condong ke barat, Mas Ayu Prabu benar-benar telah sampai di Songgon. Ia tidak menuju ke padepokan. Tapi ke sebuah rumah yang juga cukup besar di ujung selatan desa itu. Semua yang akan bertugas besok sudah menunggunya. Keringat dan debu menyelimuti seluruh tubuhnya. Demikian pun kudanya.

"Dirgahayu!" katanya begitu memasuki ruangan. Dan semua orang membalasnya dengan ucapan "Dirgahayu", yang juga berarti doa agar panjang umur. Mas Ayu tidak mandi terlebih dulu.

"Aha... bagaimana, Sayu Wiwit?"

"Hamba telah mendapatkan. Ini dia Ni Marmi.

"Bagus. Ni Marmi sudah berlatih?" gadis itu bertanya langsung pada Marmi.

"Hamba, Yang Mulia," Marmi menyembah. Ia telah diberi tahu siapa Mas Ayu.

"Baik sekali. Untuk semua? Apa sudah tahu tugas masing-masing? Kau, Semprul, yang akan menjadi kepala rombongan?"

"Hamba, Yang Mulia."

"Aku dan Sayu Wiwit akan mengawal kalian. Nah, kala di batas kota kalian akan bergabung dengan pembawa senjata

itu. Tha Khong Ming memimpin sendiri rombongan itu. Jika Ming bertanya tentang aku, katakan bahwa aku di dalam puri. Di gerbang puri kalian harus berhenti sebentar. Bunyikan gendang. Beri tahu pada penjaga bahwa kalian sudah dibayar oleh Mas Rempek. Rempek akan menunggu kalian. Dan jika di depan Rempek Khong Ming menanyakan aku, katakan bahwa aku tidak ingin menemuinya di istana Rempek. Katakan, aku akan menunggu dia satu minggu lagi di kedai di Sumberwangi."

"Hamba, Yang Mulia."

"Perlu kauketahui bahwa Rempek belum mengenal aku. Tha Khong Ming belum kenal Rempek dan tidak tahu bahwa senjata itu untuk Rempek. Ingat tugas kalian adalah mengantar senjata. Kalian adalah orang-orang sandi!"

"Hamba, Yang Mulia."

"Nah, aku akan menghadap Rsi lebih dulu. Kita perlu mohon doa restu beliau. Agar perjalanan kalian selamat."

Kudanya sudah enggan melangkah kala Mas Ayu naik kembali. Namun kepatuhan kuda itu memang teruji. Sepertinya ia sudah menyatu dengan jiwa tuannya. Kendati keremangan telah turun. Kawula Songgon tidak menyambutnya. Namun semua orang tidak berusaha menghadangi nya kala ia melangkah lamban. Ya kuda itu seperti sudah kehabisan tenaga. Lamban. Seperti takut terperosok ke dalam lumpur. Masuk regol pun tidak seorang cantrik pun menghadangnya. Bahkan mereka menghormat. Ia cuma membalas, mereka dengan senyuman.

Ia turun di samping pertapaan. Terus ke perigi dan mandi. Menyegarkan tubuh. Kepalanya juga ikut segar. Salah satu tugas yang dibebankan padanya hampir mendekati penyelesaian. Ia tak usah berpikir bagaimana caranya Tha Khong Ming membawa senjata itu ke Pakis. Tentunya Tha Khong Ming bukan orang sembarangan. Ia mampu menerobos

barisan penjaga pelabuhan dengan mudah. Tentu ia akan mampu membawa barang-barang itu ke Pakis.

Setelah tubuhnya segar kembali ia membawa kudanya ke istal dan menyerahkan kudanya untuk diberi makan oleh penjaga kandang itu. Setelahnya ia menjumpai Rsi Ropo di ruang tengah. Tidak seorang pun melarangnya. Membuktikan bahwa ia sudah terbiasa masuk ke sini.

"Dirgahayu, Kanda. Sembah untuk Yang Tersuci," ia menyembah.

"Dirgahayu, Adikku. Duduklah." Rsi menyodorkan sirih pada adiknya. Memang sukar dikenali jika tidak diteliti sungguh-sungguh.

"Ah, Kanda, Tha Khong Ming mendesak terus untuk bersua dengan Kanda."

"Ha... ha... ha... Kita harus pandai-pandai menjaga diri. Sebab kekuasaan di tangan musuh. Bukan mudah membangunkan kawula yang terus-menerus kalah."

"Tapi sekarang ini kebencian pada VOC kian meradang."

"Itu belum berarti mereka mau kita ajak mengusir VOC," kembali Ropo menerangkan. "Kita tahu mereka banyak yang menyingkir ke hutan. Dan apa yang mereka lakukan untuk mempertahankan hidup mereka? Tidak kurang-kurang yang menjadi perampok. Artinya mereka menjadi momok bagi sesama kawula. Sesama sudra yang juga diinjak oleh Kompeni."

"Jadi bagaimana dengan keinginan Ayahanda?" .

"Aku percaya Ayahanda bukan orang tolol. Kekalahan adalah guru terbaik. Jika Tha Khong Ming memang memaksa, aku hanya akan menjumpai dia sebagai Rsi Ropo. Dan bukan sebagai Sratdadi."

Keduanya tertawa. Dan kemudian mereka merundingkan bagaimana caranya membuat kawula Blambangan bangkit kembali melawan Belanda.

"Semula hanya Ramanda yang dapat memimpin seluruh kawula Blambangan," Mas Ayu berpendapat. "Hamba lihat Kanda pun mampu untuk itu. Tapi mengingat Kanda sudah menjadikan diri brahmana, maka tidak layak jika Kanda sendiri yang memimpin."

"Cukup Wilis di Raung. Ia mumpuni. Tapi karena keadaan sekarang lebih sulit daripada zaman Ramanda, maka kita perlu membuat Wilis lebih banyak."

"Bagaimana mungkin?"

"Kau mampu menciptakan Sayu Wiwit lebih dari satu. Kenapa tidak bisa bikin Wong Agung Wilis juga lebih dari satu?"

Keduanya tertawa lagi. Setelah itu Mas Ayu menceritakan betapa Tha Khong Ming mulai tertarik padanya. Ia mulai menghadiahkan sesuatu untuk dia dan Sayu Wiwit. Mas Ayu mengambil kotak pemberian Khong Ming dan membuka untuk melihat isinya. Sudah diduga sebelumnya bahwa isinya adalah perhiasan. Tapi kali ini membuat keduanya betul-betul terkejut. Kalung mutiara serta gelang emas. Bukan cuma itu, kutang rantai emas yang kala itu biasa dipakai hanya oleh permasuri raja-raja Ciwa. Gila! Dari mana Tha Khong Ming membeli ini? Dan tentunya Tha Khong Ming sudah sangat berpengalaman memberikan hadiah pada wanita-wanita.

"Ini membuat kita harus semakin hati-hati padanya, Ayu."

"Hamba, Kanda."

"Seorang yang mulai bangga dengan pujian dan senang akan segala hadiah, ia mulai meletakkan kakinya di lumpur kehinaan." Ropo menggaruk-garuk jenggotnya yang tidak gatal dengan telunjuknya.

"Hamba, Kanda."

"Ingat-ingat ini, Ayu! Bukan aku melarang kau menerima hadiah dan sanjungan. Kau tak akan bisa menghindarinya. Itu kodrat karena Hyang Maha Dewa menganugerahkan padamu wajah cantik seperti itu. Dan kodrat pula setiap lelaki memuji dan menyanjung wanita cantik. Tapi jangan lupa semua itu dengan satu tujuan. Menyeretmu ke tempat tidur! Kau boleh jinak tapi tidak berarti boleh menyerah!"

"Hamba, Kanda."

"Aku juga tidak melarang jika suatu ketika kau jatuh cinta padanya. Cinta adalah kodrat yang juga sukar dikebaskan dari kehidupan kita. Cinta adalah kebutuhan yang tidak nampak. Namun itu tidak boleh membuat kau mengesampingkan cinta akan negeri yang sedang membutuhkan uluran tanganmu ini."

"Hamba, Kanda," Ayu membenarkan semua perkataan kakaknya dan ia berpikir sudah cocok kakaknya menjadi seorang brahmana. Maka ia menyatakan pendapatnya itu. Disambut dengan gelak terbahak. "Aku seorang rsi! Dan aku pandita! Tapi bukan seorang begawan. Ha... ha... ha... satria yang membrahmanakan diri harus mampu mengatasi banyak kesukaran. Dari berpakaian pun sudah merupakan kesukaran. Apalagi bertingkah laku." Kembali keduanya bergelak. Setelah melaporkan apa yang akan mereka lakukan esok, Ayu berpamitan. Ia akan menyampaikan hadiah Tha Khong Ming pada Sayu Wiwit.

Kegelapan sudah merajai alam. Namun itu tak membuat Ayu sulit mencari pondokan di mana Sayu Wiwit menginap. Karena rumah itu memang disediakan untuk mereka jika sedang datang. Kebiasaan memang memudahkan segala-galanya. Memang memerlukan kewaspadaan yang lebih dari biasanya. Namun Ayu Prabu sudah menerima latihan cukup sebelum mendapat tugas sebagai kepala sandi Bayu.

"Dirgahayu, Yang Mulia." Sayu Wiwit membuka pintu begitu mendengar langkah Ayu Prabu.

"Ah, belum tidur?"

"Yang Mulia lebih letih dari hamba. Tapi Yang Mulia juga belum istirahat."

"Pengabdian tidak mengenal lelah. Ingat, kita sedang berperang."

"Suatu semboyan untuk menghilangkan kelengahan."

"Kelengahan mengundang macam-macam bahaya." Mas Ayu mencuci kaki dan setelah itu langsung menuju tempat tidur. Sayu Wiwit memandangnya penuh keheranan. Ayu membawa dua kotak. Yang satu lebih besar dari lainnya.

"Sayu...," panggil Ayu waktu merebahkan diri di tempat tidur yang terbuat dari bambu dan beralas tikar pandan itu.

"Hamba, Yang Mulia," jawab gadis itu sambil mendekat. Ia sempatkan pula mengambil pelita untuk menambah penerangan dalam kamar tidur. Mungkin saja Ayu Prabu ingin membaca lontar seperti biasanya jika mereka pergi tidur. Baca lontar sebagai pengantar tidur.

"Tha Khong Ming memberi hadiah pada kita. Kau yang ini." Ayu Prabu menyerahkan kotak yang lebih kecil. "Aku tidak memilih-milih, Sayu. Itulah memang bagianmu menurut Tha Khong Ming."

Ketika Sayu Wiwit membuka kotak itu ia pun terkejut.

"Jangan kaget, Sayu. Dan jangan ditolak. Itulah lelaki. Jika sedang menginginkan sesuatu dari kita maka mereka membuat kita melambung ke langit. Tapi di balik itu mereka menyediakan lumpur kubangan yang busuk."

"Tapi hamba tidak memerlukan itu, Yang Mulia. Hamba seorang sayu."(wanita yang disucikan demi kepentingan keagamaan Ciwa)

"Cuma orang yang mengerti dan mau mengerti dapat menghargai kesucian. Tapi lelaki tidak mau mengerti apa arti namamu. Tidak akan mau tahu kekudusan. Sebab mereka lebih banyak dikuasai nafsu untuk menyeret kita ke atas tempat tidur."

"Nah... kita kembalikan dan..."

"Tha Khong Ming tidak memerlukan penjelasan itu. Ia cukup tahu. Karena ia cukup lama berkelana di Bali. Dan tidak perlu malu menerima ini. Kita wanita yang sama dengan Repi. Sama dengan Marmi. Kita memerlukan perhiasan ini untuk memperindah tubuh kita. Jangan lupa, indah itu menyenangkan. Buta jika tidak sependapat dengan ini."

Sayu Wiwit tertunduk. Menimang-nimang kalung dan gelang emas yang baru ia miliki saat ini.

"Itu sebabnya aku menciptakan Sayu Wiwit baru. Kau harus kudus sampai waktu yang ditentukan. Padahal siapa yang tak pernah dengar itu Rempek? Aku memberimu tugas. Namun aku harus menjagamu. Kecuali jika kau sendiri yang menghendaki karena kau sudah membutuhkan..."

"Ah..."

"Kita tak perlu ingkar. Saatnya kita memerlukan cinta. Itu kodrat. Semua, sekali lagi semua yang di bumi ini membutuhkan cinta. Siapa bilang binatang tak membutuhkan cinta? Kerbau dan anjing, bahkan ayam pun sering kita lihat terlibat dalam perkelahian karena cemburu. Cemburu pada binatang adalah penampilan cinta yang sederhana. Sangat sederhana bahkan."

"Hyang Dewa Ratu, begitu jauh Yang Mulia meneliti sesuatu kejadian."

"Jika kita ingin menjadi bijak kita harus meneliti semua kejadian dan gejolak alam."

Ayu membaringkan diri. Dengan kasih Sayu Wiwit memijit-mijit kakinya. Ia pandangi langit-langit dan melirik mengelilingi ruangan. Banyak jalur-jalur sarang labah-labah. Debu juga bertempelan di mana-mana. Ah... tidak pernah dibersihkan. Tiba-tiba saja suara hujan turun di luar rumah menghentikan nyanyian binatang malam. Makin lama makin lebat.

"Meneliti juga salah satu cara untuk belajar," lanjut gadis itu. Tanpa mempedulikan hujan.

Sayu Wiwit mengakui sekalipun ayahnya seorang brahmana tapi belum pernah memberikan pelajaran seperti yang diajarkan Ayu padanya. Ia tidak tahu bahwa anak-anak Wong Agung Wilis memang dipersiapkan. Kepergian mereka ke Raung bukan untuk melarikan diri dari peperangan. Tapi mempersiapkan diri. Siap secara pribadi maupun secara keseluruhan sarana perjuangan. Apalagi setelah mereka tahu ayah mereka yang begitu mereka hormati karena kemampuannya itu kalah. Maka Sratdadi sebagai putra tertua mengajak seluruh saudaranya bekerja dengan cara yang lebih cermat dan lebih banyak menggunakan laskar sandi. Membangun kekuatan di bawah mata pasukan pendudukan bukanlah hal yang mudah.

"Setelah peristiwa pertemuan Sayu Wiwit itu dengan Rempek besok, maka kau harus siap. Karena namamu akan lebih banyak dikenal. Ingat, kau akan dikenal. Ingat, banyak orang ingin dikenal. Dan karenanya banyak yang berusaha untuk mencari nama. Nah, dalam mencari nama inilah... sekali lagi dalam usaha mencari nama inilah tak kurang-kurang yang menempuh jalan keliru. Ada berapa banyak manusia di Blambangan yang karena mencari nama menjual bangsa dan negaranya? Juga berapa banyak orang yang memamerkan keperempuanannya di depan umum untuk merangsang kelelakian?"

"Hyang Dewa Ratu! Kenapa manusia menjadi tidak takut lagi pada Hyang Maha Dewa? Bukankah itu meruntuhkan

suatu peradaban yang telah disusun dan dibangun oleh leluhur kita?"

"Mendapat nama erat hubungannya dengan keenakan. Setiap orang memburu keenakan. Siapa pun yang ingin keenakan pribadi akan terjerat oleh keinginannya sendiri. Maka ia akan melupakan nilai-nilai luhur dari suatu budaya. Bahkan cenderung ingin memusnahkannya. Dan setiap orang akan dijerat oleh keinginan hatinya sendiri."

"Hyang Dewa Ratu!"

"Karena itu bersiaplah! Tugasmu akan lebih' berat. Karena nama itu. Nama akan membuat hati berbunga-bunga. Tapi juga merupakan tanggung jawab. Kau bisa pertahankan nama itu dengan karya dan darma. Sebab tiap orang mendapatkan nama itu hanya dengan karya dan dharma."

"Hamba, Yang Mulia." - "Masih ada setengah hari besok untuk memperr siapkan Marmi. Sendiri aku akan mempersiapkannya. Sekaligus membentuk hatinya agar menjadi setia pada kita."

"Hamba, Yang Mulia."

"Kita istirahat. Memulihkan tenaga kita."

"Hamba, Yang Mulia."

Tha Khong Ming tentu tidak bisa berpakaian seperti layaknya orang Blambangan. Kulitnya tidak bisa disembunyikan. Karena itu ia berpakaian seperti orang Madura. Bersama sepuluh orang pemikul barang ia berangkat membawa pesanan Ayu Prabu ke Pakis. Lima puluh depa di muka ia menempatkan seorang pemandu dan seorang pembawa kerincingan besi. Dengan maksud jika melihat sesuatu yang membahayakan maka ia akan menabuh kerincingan besi sambil meneriakkan, "Pijit! Pijit!" seolah dia menawarkan pijit pada orang. Sedang dua puluh lima depa di belakang pemandu tersebut-ada dua orang lagi yang akan

berusaha menarik perhatian atau melakukan apa saja yang menghambat musuh yang mungkin akan berpapasan, memberi kesempatan pada para pemikul untuk bersembunyi dalam semak. Sedangkan Tha Khong Ming berjalan dua puluh lima depa di belakang mereka. Pemandu sudah tahu persis mana daerah penjagaan dan mana yang bisa dilalui. Sekalipun mereka berangkat pada dinihari sebelum ayam berkokok namun baru sampai di tapal batas Pakis pada waktu mentari telah condong ke barat. Tha Khong Ming menghitung berapa jarak yang telah ditempuhnya? Barangkali ada empat puluh lima ribu depa. Hanya karena ingin tahu secara pasti di mana Ayu Prabu tinggal, ia harus menempuh perjalanan yang begitu jauh dan melelahkan. Ia bertanya pada dirinya sendiri. Mungkinkah aku sudah jatuh cinta? Atau ini awal dari jatuh cinta sehingga aku ingin tahu banyak tentang dia.

Bukan cuma jarak yang menjadi persoalan dalam perjalanan itu. Tapi perondaan yang sewaktu-waktu bisa saja muncul di tengah hutan. Karena itu mereka harus sangat waspada. Apalagi jika sedang melewati tikungan. Tapi untung si tukang pijit sangat pintar. Acapkali mereka pura-pura menanyakan alamat seseorang yang sudah memesan sang tukang pijit untuk datang. Maka kesempatan menjadi cukup bagi para pemikul untuk masuk semak-semak.

Dan para peronda sendiri tidak begitu suka terlalu lama di hutan-hutan. Bau busuk bangkai dari orang-orang yang kelaparan atau teraniaya pada masa Colmond masih mewarnai hutan-hutan lebat di Blambangan. Itu yang menyebabkan banyak peronda takut masuk hutan. Dan itu melicinkan jalan rombongan Tha Khong Ming. Apalagi disertai gerimis yang sering turun. Kompeni tidak ingin menjadi pilek. Mereka berpendapat bahwa orang Blambangan tidak mungkin berani melakukan sesuatu mengingat kematian teman-teman mereka yang begitu banyak.

Kini Khong Ming telah benar-benar tiba di batas kota Pakis. Dan ia melihat Sayu Wiwit berpakaian seperti penari. Maka ia memberi hormat dan wanita muda itu juga membalas sambil senyum. Sesuai dengan petunjuk Ayu Prabu, Khong Ming tidak boleh terlalu dekat dengan rombongan penari itu. Namun para pemikul senjata dalam kotak-kotak kayu itu diminta bergabung. Khong Ming menyusul dalam beberapa jarak sampai di depan kediaman Mas Rempek. Dipagari tembok setinggi dua depa. Dan ada penjagaan di gerbangnya. Semprul menabuh gendangnya keras-keras. Seorang penjaga segera mendekati setelah angklung juga dibunyikan.

"Apa maksud kalian menabuh di sini?"

"Maaf, Tuan. Kami sudah ada janji dengan Yang Mulia Rempek beberapa waktu lalu. Karena itu kami hanya akan mengingatkan."

"Sudah berjanji? Beliau menyuruh kalian datang?" Penjaga itu agak takut. Ia tahu Rempek suka sekali dengan gandrung.

"Masuk! Masuklah! Terus ke pendapa!"

"Terima kasih."

Semua orang masuk dengan memikul barang masing-masing. Tha Kong Ming segera ikut memikul beban untuk dapat lebih aman. Sekilas penjaga curiga. Namun tidak sempat menahannya. Para pemikul bergesa mendahului para penabuh.

Begitu mendengar suara angklung Mas Rempek keluar dari kamarnya. Namun betapa kagetnya setelah sampai di pendapa melihat rombongan gandrung itu sudah ada di situ. Semua orang menyembah.

"Siapa yang mengizinkan kalian masuk?" Mukanya merah di bawah sinar pelita. Sayu Wiwit yang sebenarnya adalah Marmi maju sambil menyembah.

"Ampunkan kami, Yang Mulia. Kami diperintahkan menyampaikan pesanan Yang Mulia."

Kemarahan Rempek turun seketika itu juga kala mendengar suara Marmi. Mata gadis itu mengerjap-ngerjap mendebarkan hati. Ia tajamkan mata dan pendengarannya. Pesanan? ia mengulang dalam hati. Ia mengingat-ingat untuk sesaat. Namun tidak bisa memecahkannya. Maka tanyanya,

"Apa itu?" seraya berbisik. Matanya liar mengawasi rombongan penabuh. Matanya menangkap Tha Khong Ming.

"Yang Mulia bisa melihat sendiri pesanan itu," Marmi menjawab. Rempek mendekati sebuah peti yang ditunjuk Marmi.

"Buka!" perintah Marmi. Dan saat itulah Tha Khong Ming berdiri dan maju. Rempek menatapnya tajam. Namun dengan cekatan orang itu membuka peti. Jerami melapisi bagian atas. Ming menguakkannya. Setelah itu ada kain sutera. Rempek seperti tak sabar. Namun setelah kain sutera itu terkuak ia melihat tumpukan senjata api berlaras panjang buatan Inggris.

"Jagat Dewa!" ia menyebut. Dan ingatannya tertuju pada Ropo, rsi di Songgon. Tha Khong Ming menutup kembali.

"Siapa namamu?" Rempek bertanya pada Marmi.

"Sayu Wiwit."

"Sayu Wiwit?" Debar jantung Rempek mengeras. Sayu Wiwit? Ini yang disebut-sebut Rsi Ropo dulu?

"Ya. Hamba Sayu Wiwit."

"Maafkan aku! Ahai, membawa rombongan gandrung. Sayu Wiwit menjadi gandrungnya ?"

"Cuma dalam rangka mempersembahkan pesanan ini. Hamba tak akan menari di sini. Karena memang hamba bukan

penari. Hamba cuma menjalankan perintah. Dan setelah selesai harus kembali untuk tidak mengundang kecurigaan."

"Siapa yang memerintahkan kalian?"

"Mas Ayu Prabu." Makin kaget Rempek mendengar itu.

Apa hubungan Ropo dengan Ayu Prabu? Tapi bukan cuma Rempek yang kaget. Tha Khong Ming juga tak kurang-kurang kagetnya. Mendengar itu ia tahu bahwa ini bukan rumah Ayu Prabu. Gila! Aku diperdaya oleh wanita itu. Dan senjata ini bukan untuk Ayu Prabu sendiri. Tapi untuk Mas Rempek. Gila! ia mengumpat dalam hati.

"Lalu?"

"Hamba akan mohon diri."

"Itu akan makin mencurigakan. Marilah ke taman dan tabuhlah angklung ini barang beberapa bentar. Siapa tahu di antara mereka ada yang tidak setia?" Rempek menunjuk penjaganya sendiri.

"Dan marilah kita bawa kotak-kotak itu ke ruang belakang."

Semua membenarkan. Kotak-kotak diangkut ke ruang belakang. Sambil menikmati suara angklung mereka dijamu di taman. Tidak banyak yang bisa dinikmati di taman itu. Mendung menggantung tebal sehingga kegelapan menyelimuti alam. Para istri Rempek juga ikut menjamu mereka.

Tha Khong Ming mendekati Sayu Wiwit dan bertanya tentang Ayu Prabu, maka dijawab seperti pesan bahwa Tha Khong Ming akan berjumpa dengan gadis itu barang lima hari lagi di kedai Sumberwangi. Ketika pulang ke Sumberwa-ngi bersama rombongannya, Tha Khong Ming tetap menyembunyikan kekecewaannya. Sedang Jlempek sendiri gagal menjajagi di mana sebenarnya Ayu Prabu tinggal.

0ooo0

Setiap keadaan menumbuhkan pemikiran yang tersendiri. Lingkungan memang mempengaruhi jalan pikiran manusia, demikian ungkapan seorang bijak. Demikianlah kenyataan yang dialami Jaksanegara. Kebiasaan melihat dan berkumpul dengan penguasa Kompeni membuatnya mendapat keinginan baru. Ditambah lagi betapa sulit ia mendekati Nawangsurya. Asmara merrrang tak memandang usia. Sekalipun usianya sudah lebih empat puluh tahun, namun keinginan untuk memetik bunga Pakis itu tetap ada. Jangankan membawanya ke pembaringan, mencari kesempatan untuk berdekatan pun sukar. Lain halnya jika ia adalah penguasa tunggal di Blambangan. Maka harus terjadi semua yang ia maukan. Soalnya sekarang ada Wangsengsari, Sutanegara, dan Suratruna. Memusnahkan mereka bukan hal yang mudah. Ah... betapa enaknya jika aku seperti Mangkuningrat? Semua yang ada di Bumi Semenanjung ini akan jadi milikku. Yang terbaik sekalipun.

Tapi sekarang tak mungkin lagi menjadi seseorang seperti Prabu Mangkuningkrat. Ada Belanda di Bumi Semenanjung. Dulu Mangkuningrat dengan mudahnya memanjakan diri sendiri. Yah, Belanda! Aku tak memiliki laskar untuk menaklukkan Sutanegara dan Wangsengsari. Satu-satunya jalan harus menggunakan kekuatan Belanda yang kini menguasai Blambangan. Nah, aku harus mendekatkan diri pada Belanda dengan mengiakan semua yang mereka maukan. Bahkan lebih dari itu Jaksanegara sangat memanjakan Belanda. Ia sering mengundang makan dan minum para opsir. Ia juga memperluas tamansarinya, dan menambah perbendaharaan taman itu dengan sejumlah wanita muda yang cantik-cantik. Dengan kecantikan taman dan penghuninya itu membuat beberapa pejabat seperti Biesheuvel, Schophoff, Pieter Luzac, atau beberapa perwira lainnya senang menerima undangan jamuan makan dari Jaksanegara. Bapa Anti adalah salah seorang pembantunya yang paling cakap menjadi penghubungnya.

Menurut Jaksanegara, Bapa Anti adalah orang yang mampu mengantar banyak satria Blambangan untuk menjadi penguasa. Seperti Mas Anom dan Mas Weka. Sekalipun kemudian digusur oleh hadirnya Wong Agung Wilis kembali di Blambangan beberapa tahun lalu. Tentunya Bapa Anti tidak akan sulit mengantarnya ke jenjang tertinggi bagi seluruh pribumi Blambangan itu.

Bagaimana dengan pembantunya? Mas Rempek yang sudah terlanjur menjadi pembantunya? Pemuda itu berdarah Tawang Alun. Apa tidak akan menimbulkan kesulitan di masa mendatang? Ia harus bersekutu dengan pemuda yang tampaknya mudah mempengaruhi orang lain itu. Apalagi ia menginginkan Nawangsurya. Tentu harus pandai-pandai merangkul Rempek, agar dengan demikian akan lebih mudah mendekati gadis yang mengganggu tidurnya itu. Maka suatu senja ia sengaja mengundang Mas Rempek ke tamansari-nya. Dan dengan tanpa curiga semenir pun Rempek menghadirinya. Pengawalnya berjaga di luar taman. Kedatangannya juga salah satu kepatuhannya pada atasan. Orang ciwa telah membiasakan diri untuk patuh.

Rempek menyebut dalam hatinya ketika melihat taman yang begitu luas. Berbagai macam anggrek terkumpul dan bertempelan di pohon-pohon mahoni dan kenanga. Kehijauan makin subur di musim penghujan seperti saat itu.

Burung-burung berdatangan tanpa dipelihara, namun menjadi pelengkap yang manis bagi taman itu. Dalam taman itu berdiri juga beberapa rumah yang tidak begitu besar dan berdinding kayu ulin. Sekitar delapan rumah. Beratap ijuk hitam yang nampak begitu serasi dengan hijaunya daun dan rumput serta merahnya bunga. Di tengah taman ada satu bangunan seperti pendapa tanpa dinding. Beratap ijuk dan berlantai kayu ulin yang dilam-bari permadani merah. Lebih mempesona lagi karena bangunan itu dikelilingi kolam yang

berair jernih dan banyak ikan emas serta beberapa jenis ikan peliharaan lainnya.

Melewati sebuah jembatan bambu Rempek mencapai tempat itu. Sebuah meja yang penuh hidangan telah tersedia di samping beberapa tempat duduk kosong. Ah, betapa tempat inii seperti milik dewa-dewi. Jaksanegara duduk sambil tersenyum. Di sampingnya juga duduk seorang perempuan muda cantik. Belum lagi dua orang yang bertugas sebagai tukang kipas.

Gila! gumam Rempek dalam hati. Berapa uang orang ini untuk menghidupi begitu banyak wanita cantik? Dari mana ia mendapat uang sehingga mampu membangun tamansari yang hampir menyamai taman milik Ken Dedes?

"Senang sekali dapat kunjungan Yang Mulia," Jaksanegara mendahului karena ia melihat Rempek agaknya terbengong-bengong.

"Oh... terima kasih, Yang Mulia."

"Silakan duduk. Hamba pikir akan datang bersama istri atau saudara-saudara keluarga Pakis lainnya."

"Untuk urusan tugas tak baik mengajak keluarga”

"Haha... ha... ha... ha... tidak begitu penting sebenarnya." Jaksanegara kembali tertawa. Mengelus kumisnya sebentar. Membetulkan letak destarnya sebentar dan kembali bicara,

"Tapi ini menyangkut masa depan Blambangan. Yah... masa depan negeri kita. Tentunya menarik jika kita semua ikut bicara. Maksud hamba jika Yang Mulia sekeluarga ikut berembuk. Bukankah keluarga Yang Mulia lebih dekat pertaliannya dengan wangsa Tawang Alun daripada kami?"

Sedikit berdebar hati Rempek mendengarnya. Tapi memang semestinya akan sangat menarik. Di saat seperti ini ada orang mengajak berembuk soal Blambangan yang telah runtuh ini.

"Tentunya para Yang Mulia akan membangun kembali wangsa Tawang Alun yang porak poranda, bukan?"

"Hamba kurang tahu, Yang Mulia. Tapi kami belum pernah membicarakannya." Mata Rempek liar melirik kiri-kanan. Dan Jaksanegara mengerti apa yang dikhawatirkan Rempek.

"Di sini aman, Yang Mulia. Jangan khawatir. Hamba menjamin."

Walau begitu Rempek masih saja membetulkan letak kerisnya. Satria harus bersiap jika sewaktu-waktu ada sesuatu, pikirnya.

"Tidak seharusnya Blambangan terpecah seperti sekarang ini. Kita tak tahu jelas siapa yang salah. Tapi kita yang memikul akibatnya. Seluruh kawula juga. Tapi aniaya ini akan terobati jika kita dapat mempersatukan kembali Blambangan."

"Betul, Yang Mulia." Rempek masih saja melirik kiri-kanan. Kadang matanya tertuju pada para wanita yang mengitari Jaksanegara. Semua berkemban. Mereka telah tidak sama dengan kebanyakan orang Blambangan. Walau makan dari hasil bumi Blambangan, dan minum air Blambangan. Juga Jaksanegara telah berpakaian tidak seperti umumnya satria Blambangan. Orang begini akan bicara masa depan Blambangan? Mungkinkah masih ada cinta untuk negeri ini dalam kalbunya? Aku harus hati-hati. Rsi Ropo mengatakan, tak seorang pun yang telah menikmati keenakan karena kerja sama dengan Kompeni dapat dipercaya. Orang demikian biasanya cenderung mengulur keenakan yang dinikmatinya agar berlangsung lebih lama tanpa mempedulikan aniaya yang dirasakan orang lain.

"Tentunya tidak ada orang lain yang memperhatikan kecuali kita. Jadi Blambangan harus diperintah oleh satu orang raja dan seorang patih."

"Apakah itu mungkin, Yang Mulia? Tampaknya sulit jika masih ada Belanda di sini. Karena Belanda-lah yang memecah Blambangan menjadi dua."

"Jika Belanda angkat kaki maka Bali akan mengirimkan laskarnya. Maka sebaiknya biarlah Belanda di sini memayungi kita."

"Jadi bagaimana rencana Yang Mulia. Hamba maksud bagaimana cara kita agar mempersatukan Blambangan?"

"Ini yang perlu kita bicarakan. Kita harus menghindari perang melawan Belanda. Kawula Blambangan sudah begitu menderita. Dari waktu ke waktu didera perang. Mereka harus diberi kesempatan untuk menikmati keindahan hidup. Dan itu baru akan mereka alami jika mereka hidup di sebuah negeri yang damai, yang perniagaannya maju."

"Indah sekali impian Yang Mulia itu." Rempek menarik napas panjang. Sementara itu seorang perempuan muda keluar dari sebuah rumah tak jauh dari tempat mereka berunding itu dengan membawa sebuah guci kecil. Rempek tahu bahwa itu arak. Guci keramik bikinan Cina. Demikian pun beberapa cangkir yang ditaruh di atas meja itu. Dari Cina. Namun Rempek kurang begitu tertarik untuk memperhatikan wanita pembawa minuman itu. Bayangan wajah Rsi Ropo berulang muncul di bayang-bayang senja yang mulai menghilang. Setiap pengkhianatan harus dibayar mahal. Jatuhnya leher Yang Mulia ke atas bumi yang memberi makan pada Yang Mulia sendiri. Dan ia menyadari, tak mungkin dapat berlari. Pengawalnya tak mampu melihat pengiriman senjata masuk ke istananya. Apalagi melindunginya dari mertalutut Wilis. Jangan-jangan di antara wanita cantik itu ada juga orangnya Wilis.

"Ya... setuju kan, Yang Mulia, jika kita mencoba mewujudkannya?"

"Hamba membantu sepenuhnya usaha itu."

"Inilah yang hamba tunggu, Yang Mulia. Kita harus menerangkan pada kawula Blambangan, bahwa kita harus berbagi anugerah dengan Belanda. Hasil panen kita harus dibagi dua. Karena mereka yang menjaga ketenteraman negeri dari incaran Bali. Jangan lupa orang Bali selalu mengancam dari saat ke saat," Jaksanegara meneruskan lagi. Beberapa bentar lagi pelita mulai dipasang. Kegelapan membuat ikan-ikan di kolam tidak tampak lagi. Burung-burung juga berhenti berkicau. Sebagai gantinya suara jangkrik, katak, dan beberapa jenis binatang malam lain.

"Hamba perhatikan dan pikirkan semua cita-cita Yang Mulia ini. Kemudian hamba akan bicarakan pada Kanda Mas Talip, Mas Nawang-surya, atau juga yang lain-lain. Bahkan mungkin Kanda Bagus Puri."

"Artinya Pakis akan membicarakannya?"

"Ya."

"Mudah-mudahan semua setuju."

"Yang menjadi masalah bagi hamba adalah cara. Bagaimana caranya, itu yang belum tahu."

"Jika perlu hamba akan bicarakan ini dengan para tumenggung. Nah, jika mereka semua setuju, tentu semuanya akan berlangsung amat mudah."

"Itu mungkin yang terbaik. Sebagai pembantu patih, hamba akan patuh. Hamba akan lakukan apa yang harus hamba lakukan untuk negeri ini."

"Kita mengikat janji, Yang Mulia. Kita bahu-membahu. Mari kita minum bersama."

"Maaf, Yang Mulia. Hamba melihat butiran candu di meja." Rempek menunjuk beberapa gelintir benda yang sebesar-besar kelingking, terbungkus daun lontar dengan amat rapi. Ia tahu itu candu yang juga biasa dipakai untuk upacara keagamaan. Namun beberapa orang tidak menggunakan

sebagai alat upacara keagamaan. Tapi untuk mendapat kekuatan baru. Keindahan baru.

"Hamba tidak biasa memakan milik dewa-dewa itu."

"Kenapa tidak? Kita akan mendapat kekuatan seperti para dewa."

"Apa pun kata orang, hamba tidak ingin memakannya. Nah... Yang Mulia, hamba mohon diri. Selamat malam." Ia bangkit kemudian berlalu. Jaksanegara kecewa melihat itu. Ia ingin Rempek menemaninya minum sampai jauh-jauh malam. Kalau mungkin bermalam di situ. Tapi tak lama kemudian kekecewaannya terobati dengan datangnya Bapa Anti. "Ah... kebetulan. Kita minum sampai puas. Hamba ingin ditemani Mas Rempek tapi dia menolak."

Bapa Anti tertawa mendengar itu.

"Tentu. Ia tak berani makan candu, Yang Mulia. Apalagi ia sekarang sering datang ke Songgon."

"Songgon? Desa tua..."

"Sekarang menjadi daerah perdikan yang makmur. Semua kawulanya tidak terikat dengan peraturan di Blambangan."

"Ya, Allah. Siapa pemimpin mereka?"

"Seorang rsi yang masih sangat muda. Ia memiliki pengamatan yang amat tajam. Padahal jaraknya puluhan ribu tombak dari sini. Tapi hampir semua kejadian penting ia tahu."

"Iblis dari mana dia itu? Pernahkah Yang Mulia ke sana?"

"Pernah..." Bapa Anti kemudian menceritakan pengalamannya dan apa yang ia lihat di sana.

"Jadi sudah banyak orang yang ke sana? Dan apa kata Yang Mulia tadi? Dia katakan Wong Agung Wilis masih hidup? Dan banyak orang percaya? Mustahil! Itu cerita mustahil!"

"Memang kelihatannya mustahil. Tapi Yang Mulia Sutanegara membenarkan bahwa sebenarnya Wong Agung Wilis masih hidup di Bali."

"Gila! Rangkap berapa nyawanya? Hah!" Jaksanegara benar-benar terkejut. Jika cerita itu benar maka keinginannya untuk menjadi penguasa tunggal di Blambangan akan gagal. Kawula tidak akan patuh pada siapa pun jika ada Wong Agung Wilis.

"Kita tidak perlu resah, Yang Mulia. Andaikata benar Wilis masih hidup, apa ia mampu mengalahkan VOC? Pengalaman menunjukkan bahwa ia kalah. Siapa yang tak dengar itu orang gagah berani, Untung Surapati? Juga mati di tangan Belanda."

"Tapi belum ada ceritanya orang mati hidup lagi. Padahal Rsi Ropo mengatakan Wilis tidak akan mati sepanjang segala zaman."

"Cuma para dewa yang tak pernah mati. Kita akan bertanya besok pada Yang Mulia Wangsengsari. Apa beliau dengar tentang ini."

"Ya. Malam ini kita minum-minum." Jaksanegara menyodorkan minuman. Bapa Anti pun ternyata sudah biasa minum arak yang dicampur candu...

Sementara itu Rempek dengan para pengawalnya telah meninggalkan Pangpang. Namun di tengah jalan Rempek memerintahkan sebagian pengawalnya pulang untuk memberi tahu istrinya bahwa malam ini Rempek akan ke Songgon. Ada beberapa hal yang perlu ia tanyakan pada Rsi Ropo. Kendatipun malam kian naik, ia tak peduli. Bulan memancar terang, awan-awan putih berkejaran di udara tanpa mengenal lelah. Cuma dua pengawal yang dibawanya.

Demikian pula kuda Rempek. Tanpa mengenal lelah berlari terus dalam usaha mengalahkan jarak yang membatasi Rempek dengan Rsi Ropo. Tidak peduli apakah ia harus melewati jalan yang sulit. Jalan mendaki, menurun berbatu-

batu, jalan setapak penuh onak dan ilalang, terus diterjangnya. Akhirnya Songgon dijangkaunya. Namun begitu ia mencapai rumah pertama di ujung desa, seseorang menahan langkah kudanya.

"Selamat malam, Yang Mulia," seorang petani bertubuh gempal menyembahnya. "Akari menghadap Rsi-kah? Begini malam?"

"Ada sesuatu yang penting hendak kubicarakan."

'Tidakkah bisa ditunda esok pagi? Kami menyediakan tempat jika Yang Mulia perlu istirahat."

"Jagat Dewa!" Rempek menyebut. Bukan kebiasaan sudra menahan satria. Tidak ada sudra memiliki keberanian seperti itu.

"Apa keberatanmu, Ki Sanak?" Rempek mengernyitkan dahinya.

"Desa kami tidak pernah terusik langkah orang asing di malam hari. Apalagi derap kuda." Orang itu tetap tenang. Matanya menatap tajam pada ketiga orang penunggang kuda itu.

"Aku kauanggap asing? Songgon tidak terpisah dari Blambangan?"

"Bagaimana kami harus satu dengan Blambangan yang terpecah-pecah? Bagi kami Blambangan yang tidak tunduk pada pemerintahan Willis .maka ia adalah asing."

"Jagat Dewa! Justru itu yang hendak aku bicarakan. Baik! Aku akan turun dari kudaku. Biar kuda itu di sini dan aku berjalan kaki ke padepokan."

"Sudah hamba katakan. Tidak ada langkah orang asing pernah mengusik tempat ini malam hari. Jika Yang Mulia memaksa, maka ini yang pertama kali terjadi. Dan Yang Mulia

akan melihat kenyataan pahit. Yang Mulia tetap tidak akan bersua Rsi. Bahkan mungkin untuk selamanya."

"Hyang Bathara!" Rempek kian terkejut atas jawaban itu. Juga para pengawalnya. Jawaban yang mengandung ancaman. Dengan kata lain di sini ada kekuatan yang akan bertindak jika ia memaksa masuk. Lalu ini pertapaan macam apa? ? Ingin ia melompat turun membunuh petani itu. Namun indria keenamnya memperingatkan supaya ia tidak gegabah. Tidak mendengar kata hati semata. Sebab di dalam rumah di ujung jalan itu, baik di sebelah kiri dan kanan, ada prajurit rahasia yang menyamar menjadi petani. Dengan mata berkilat-kilat menahan marah dalam dadanya, Rempek menyerah.

Dugaan Rempek tidak meleset. Ketika ia dibawa ke rumah di ujung jalan itu, maka tidak ada seorang pun wanita. Mungkin petani itu tidak beristri. Tapi yang lebih membuatnya curiga adalah tiga orang lelaki lain yang duduk di tikar pandan. Semua sedang berkinang.

"Selamat malam, Yang Mulia," sambut mereka berbareng.

"Selamat!" Rempek kesal. Untuk kesekian kali ia harus mengerjakan sesuatu yang tidak ia maukan. Untuk mengurangi kekesalan hatinya ia segera berbaring. Ia tidak mungkin kembali ke Pakis dengan kepala yang dibebani tanya. Berbaring memandang ke langit-langit yang tidak nampak secara jelas karena penerangan tidak terlalu banyak dalam ruangan itu. Padahal bulan memancar, terang di luar. Namun semuanya jadi diam. Keheningan merajai alam.

Beberapa bentar kemudian Rempek mendengar di luar suara bisik sepasang manusia. Langkahnya belum terdengar, namun percakapan mereka kian lama kian jelas. Suara seorang lelaki dan seorang lagi perempuan. Rempek menajamkan telinga. Ia lirik seorang di antara para petani yang dalam biliknya bangkit. Dua lainnya ikut bangkit dan mengintip di balik pintu. Keduanya membawa benda yang

terbungkus kain kumuh. Rempek cuma memperkirakan itu senjata laras panjang. Rempek kian berdebar. Ah, andaikata tadi ia berani menikam petani yang menghadangnya, hampir dapat dipastikan istrinya bakal jadi janda. Gila, tempat ini mengandung banyak hal yang tersembunyi. Seorang yang terdahulu dengan cepat menyelinap ke luar. Rempek tidak bergerak.

"Selamat malam, Yang Mulia," terdengar suara petani tadi.

"Selamat malam. Aku akan berangkat malam ini bersama Sayu Wiwit." Suara lainnya pelan. Tapi malam begitu sepi. Memudahkan telinga Rempek memantau kata-kata mereka.

"Yang Mulia memerlukan kuda? Baik, hamba akan ambilkan. Sebab hamba khawatir keliru ambil," petani tadi berbisik.

"Keliru?"

"Ya. Dengan kepunyaan Mas Rempek."

"Mas Rempek ada di sini? Akan menghadap Rsi? Bersama kami Rsi sedang keluar. Beliau ke barat. Beliau akan naik."

"Kapan baru akan turun?"

"Jika tak terjadi sesuatu esok malam baru akan sampai di sini. Kami tidak menduga Mas Rempek datang hari ini. Sebab laporan mengatakan bahwa ia sedang bersama Jaksanegara malam ini. Ah... dia terlambat. Baik! Itu urusan para cantrik besok! Mana kuda kami."

Orang itu menjauh. Sebentar kemudian terdengar langkah dua ekor kuda. Dan beberapa bentar kemudian berderap menjauh...

Kekesalan Rempek menjadi genap. Tapi tetap tak berani berkutik. Dua orang yang di balik pintu itu lebih dulu berbaring di tikar yang tak jauh dari pintu. Benda yang terbungkus kain kumuh itu mereka letakkan di samping mereka masing-

masing. Ternyata dua rumah yang saling berhadapan di ujung jalan ini gardu jaga orang-orang Songgon. Tampaknya memang tak pernah ada pengawalan di sini, tapi jika ada sesuatu maka Rempek yakin sewaktu-waktu bermunculan pengawal-pengawal yang tidak mustahil bersenjata lengkap. Kepala Rempek sibuk menebak-nebak. Kemana ya Rsi Ropo? Ke atas? Tentu ini kata sandi. Rsi masih punya pimpinan yang lebih tinggi. Bisa, ya! Bisa diterjemahkan begitu. Atau ke pusat mereka di sebuah gunung yang letaknya lebih tinggi dari Songgon.

Buntu jalannya melacak Rsi Ropo, kini hatinya mempertanyakan siapa yang pergi bersama Sayu Wiwit tadi. Mengapa di sini? Ke mana pula mereka itu? Juga sukar menduga. Ingin ia bangun membuntuti kedua orang tersebut. Gila! Apa sebab keinginan semacam itu timbul? Apakah karena kemanisan Sayu Wiwit yang mengguncang hati? Senyum, mata, dan bibir tipisnya? Ah… bukan! Ia menjadi terombang-ambing oleh teka-teki. Dan ia harus berusaha memecahkan teka-teki itu. Aku, satria! Kenapa kalah oleh teka-teki?

Andaikata ia mampu mengikuti perjalanan dua insan yang menguak kesunyian malam, di bawah bulan purnama serta awan putih berkejaran seperti anak-anak kecil yang sedang bercanda itu, maka semua teka-tekinya mungkin akan musnah. Angin bertiup perlahan membelai keduanya. Rambut Sayu Wiwit berkibar seperti bendera. Keduanya tidak memacu secara cepat. Seperti orang yang sedang bersantai. Kendati begitu debu mengepul di belakang kuda mereka bagai asap. Membubung ke angkasa dan jatuh kembali bersama lembabnya udara ke daun-daun, dahan-dahan, atau bebatuan.

"Aku melihat banyak kemajuan dalam dirimu, Wiwit," Ramad membuka percakapan.

"Berkat, Mas Ayu…."

"Sepandai-pandai Mas Ayu, tapi jika kau sendiri bukan merupakan tanah subur untuk ditanami maka sia-sialah kerjanya. Ia tidak akan memetik buahnya."

Wiwit malu mendengar itu. Andai bukan malam hari tentunya Ramad akan dapat melihat perubahan wajah Wiwit. Memerah. Senang mendengar pujian dari seorang pemuda seperti Ramad.

"Kali ini kau mendapat tugas mengawasi Jember dan aku daerah Puger serta daerah selatan lainnya. Jadi kita tidak terlalu jauh jika dibanding tempat Mas Ayu di Sumberwangi."

"Rasanya hamba belum mampu."

"Kau akan mampu. Pada saatnya kau akan berhadapan dengan Letnan Steenberger, komandan tangsi Belanda di Jember."

"Seperti mimpi saja. Seorang sayu, yang seharus tinggal di pura, kini harus berkuda berpuluh-puluh ribu depa jauhnya. Belum lagi tugas yang harus hamba emban. Semestinya tangan ini dipergunakan hanya untuk menyiapkan kemenyan, dupa, dan kembang, tapi sekarang harus memegang senjata. Juga mulut ini, biasanya cuma untuk berdoa, tapi sekarang..."

"Keadaan memerlukan kau berubah demikian. Aku tak tahu mana lebih baik, duduk berdoa saja, tidak melakukan sesuatu apa pun sementara orang lain memperkosamu, menginjak kepalamu dan bangsamu, dengan kau bertandang mengangkat senjata!" .

Sayu Wiwit terdiam. Bunyi langkah kuda mereka makin jelas. Mulai menapak daerah berbatu-batu.

"Ternyata kesucian tidak cukup dibela hanya dengan doa," lagi Ramad berkata. "Kesucian harus dijaga dengan suatu tindakan nyata. Karena pada perkembangannya manusia kian jauh dari keadilan yang sebenarnya. Semua berkata memihak keadilan. Keadilan dari sudutnya sendiri-sendiri."

"Tidak, Yang Mulia. Keadilan di mana pun sama. Siapa bersalah dia menerima hukuman," bantah Sayu Wiwit. Sementara itu bulan kian bergeser ke barat.

"Adilnya begitu. Tapi kenyataan yang berlaku di bumi Blambangan tidak demikian. Orang yang membela haknya sendiri dihukum. Tidak dengar kau kejadian di desa Meneng beberapa waktu lalu?"

"Apa itu?"

"Sibun dipaksa menggantung diri oleh bekel. Sebab bekel desa itu takut disiksa Kompeni karena Sibun tidak mau pergi kerja paksa di Benteng Pangpang. Inikah keadilan yang sama dengan keadilan kita? Dan ada berapa wanita muda harus mati karena membela kehormatannya? Inikah keadilan? Keadilan di mata perampok tidak sama dengan keadilan di mata kita."

"Dewa Bathara!" Wiwit kagum pada pengamatan Ramad. Ternyata bukan cuma Ayu Prabu yang memiliki pengamatan tajam. Tiga orang yang pernah ia temui dan semua putra Wong Agung Wilis, semua memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang lain. Lalu bagaimana dengan junjungan mereka yang disebut-sebut dengan nama Wilis itu? Jika para pembantunya sudah seperti ini, ah... tentunya orang itu jauh lebih dari Ramad.

"Tapi hamba seorang sayu. Hamba harus jujur pada Yang Mulia, bahwa hamba takut membunuh. Takut berperang, takut berdosa. Takut merusak kesucian____"

"Wiwit, itu barangkali yang membuat kau tidak menjawab aku ketika aku menyatakan cintaku." Ramad memandang Wiwit sambil memperlambat langkah kudanya. Kiri-kanan mereka ternyata padang rumput yang luas. Sayu Wiwit berdebar demi memandang sekitarnya. Kuda mereka berjajar. "Jika memang kesucian dan keluhuran nilai kehidupan bisa dipertahankan cuma dengan doa, semestinya tidak perlu ada

cerita tentang ’perang Barata Yudha. Dan tidak usah ada Bhagavat-gita. Perang bukan dosa!" lanjut Ramad. "Tapi penyebab perang itu. Sebab pada umumnya perang bersumber dari keinginan yang tidak terpenuhi dengan jalan damai. Bukankah kita ini sebenarnya sekadar alat di tangan Hyang Maha Dewa? Dan adakah kebahagiaan yang lebih besar dari memenangkan pertempuran membela kebenaran?"
"Hyang Dewa Ratu! Yang Mulia membaca Bbagavatgita ?"

"Ingatkah kau dalam percakapan kedua sloka ketiga puluh tiga mengatakan:

'atha chet tvam imam dharmyam samgramam na karishyati tatah svadharmam kirtim cha hitva papam avapsyasi'

yang artinya:

'tetapi jika engkau tiada melakukan perang menegakkan kebenaran ini meninggalkan kewajiban dan kehormatanmu maka dosa papalah bagimu.'

Nah, dengan kata lain jika kau menolak berperang dan membunuh demi kebenaran maka dosa telah kau perbuat."

"Hyang Dewa Ratu!" Wiwit menarik napas panjang. Buah dadanya naik-turun. Kekaguman Sayu Wiwit pada Ramad kian naik pula. Sesaat ia pandang Ramad. Namun kemudian tertunduk. Malu. Betapa tidak. Ia seorang satria memiliki pengetahuan seperti brahmana.

"Ampuni hamba, Yang Mulia. Hamba terbuka kini. Hamba tak takut lagi. Tapi nanti di Jember kan hamba belum punya tempat? Juga teman?"

"Langkah kuda kita kian perlahan. Lihat bulan juga tepat di atas kepala kita. Sudah jauh sekali kita berkuda ini. Kita akan istirahat. Setuju kau?"

"Yang Mulia pemimpin hamba. Hamba menurut."

Mereka berkuda sebentar lagi. Di depan mereka ada sebuah gubuk kecil. Sayu Wiwit heran. Tampaknya Mas Ramad sudah amat menguasai daerah itu. Keduanya turun. Lepaskan begitu saja kuda mereka setelah mengambil seluruh perbekalan di bawah sanggurdi.

"Daerah ini tidak dalam pengawasan Belanda."

"Hamba tak melihat rumah-rumah. Kita berada di tengah padang rumput yang begini luas. Seperti impian."

Keduanya menaruh perbekalan dalam gubuk kecil yang tidak terbagi dalam bilik-bilik. Ramad menceritakan bahwa gubuk itu didirikan oleh anak buahnya yang bertugas di Jember. Mereka selalu istirahat dalam gubuk yang dinding dan atapnya juga terbuat dari ilalang. Tiada jendela. Sinar rembulan masuk melalui pintu. Daun pintu itu pun terbuat dari ilalang. Ada sebuah balai-balai bambu di dalamnya. Keduanya duduk di balai-balai itu.

"Pertanyaan hamba belum, terjawab," Sayu Wiwit memulai setelah mereka minum dan sedikit makan.

"Kau akan berada di pinggiran kota Jember. Sesuai namamu, kau akan memimpin sebuah padepokan. Dan kau akan mengajar di sana. Sepuluh murid membantumu. Ditambah tujuh wanita yang juga akan menjadi murid dan temanmu. Aku akan selalu menghubungimu dan •juga akan menyampaikan perintah dari Ayu Prabu maupun dari Bayu. Sedang pembantuku di Jember bernama Lebok Samirana."

"Hamba juga menyiapkan laskar bersama Lebok Samirana?"

"Tugas utama kita adalah. itu. Yang kedua mempersiapkan cadangan makanan untuk masa perang nanti."

"Sungguh tak terpikirkan hamba akan memikul beban seperti itu."

"Berbahagialah orang yang mendapat kesempatan mempersembahkan karya dan darmanya bagi kemanusiaan."

"Dan hamba tidak mimpi bahwa akan mendapat tantangan begitu besar dalam hidup sehingga membuat hamba bergabung dengan Yang Mulia.

"Tantangan adalah salah satu keindahan dalam kehidupan. Apakah kau menyesal?"

"Tidak! Tapi memang ada sebuah pertanyaan yang disusul dengan pertanyaan lainnya dalam hati ini. Mengapa keluarga-keluarga mesti hancur di Blambangan? Mengapa Hyang Durga izinkan itu terjadi? Bukankah bila keluarga-keluarga sudah hancur, peradaban juga lebur? Dan jika demikian maka peraturan dengan mudahnya dikuasai tirani jahat. Ah, Yang Mulia... kenyataan sekarang tiada terelakkan sebagai akibat bersimaharajalelanya tirani jahat, maka perempuan telah menjadi jalang. Apakah jadinya bila perempuan telah menjadi jalang? Ketiadaan susila akan melanda semua kasta."

"Kau benar, Wiwit. Malah aku mengkhawatirkan adanya peralihan peradaban. Peradaban leluhur sudah dianggap kenisbian dan ketertinggalan. Kemudian kita dipaksa menyerap kebudayaan asing. Apakah orang asing akan memberikannya? Aku kira yang mereka berikan adalah ampasnya. Apa yang terbuang di negeri mereka, itulah yang mereka berikan."

"Mungkin itu salah satu sebab Malaka tidak pernah menang, Surabaya kalah, Untung Surapati juga punah, dan semua yang melawan bule binasa. Persenjataan mereka selalu baru dan lebih baik dari kita. Kita banyak yang membeli dari mereka."

"Benar. Salah satu sebab. Karena itu kemarin Ayu minta si Repi merayu Bozgen untuk mengumpulkan senjata-senjata yang di tinggal mati oleh serdadunya, untuk diberikan pada kita." "Sudah sejauh itu? Apakah Bozgen mau melakukannya?"

"Kita berdoa. Cinta itu indah, mengalahkan semua kecintaan yang ada. Dan karena itu cinta mengalahkan semua-mua."

"Ah..." Wiwit tertawa lirih. Kemudian dia bangkit berdiri dan menuju pintu. Perlahan. Bulan telah condong ke barat. Udara di padang rumput itu terasa dingin. Embun mulai menitik dari langit. Sayu Wiwit melangkah ke luar. Perlahan. Seolah takut bumi yang dipijaknya merupakan endapan lumpur yang dapat me-1 nyedotnya ke dasar bumi. Sayu Wiwit tertunduk. Merenungi sesuatu. Cinta.

Cinta adalah sesuatu yang indah dan sangat diperindahkan. Lubuk hatinya tersentuh. Ia ingat jika ia sedang dekat dengan Mas Ramad seperti ini hatinya melambung. Apalagi jika sedang berjalan di sampingnya dan Mas Ramad membuat banyak lelucon. Bila berjauhan, semua yang ada dalam diri Ramad muncul dalam impiannya. Inikah j cinta? Jika saling bersua ingin rasanya ia berlari memeluk pemuda itu. Tapi... sebandingkah aku dengan dia? Adiknya adalah guruku. Sedangkan ia sendiri memiliki pengetahuan seperti para dewa. Dan mereka berdua sepertinya menyimpan teka-teki yang harus dipecahkan banyak orang. Aneh.

Dan jika ia bertanya pada Ayu Prabu tentang siapa Rsi Ropo yang wajahnya mirip Mas Ramad ia akan diketawai. Kau lagi gandrung padanya? Suatu pertanyaan yang membuatnya tersipu. Dan tidak berani mengejar dengan pertanyaan berikut.

Tanpa sadar langkahnya kian menjauh dari r gubuk. Dan ia juga tidak menyadari bahwa Mas Ramad mengekornya bagai bayang-bayang. Sampai ia berhenti pada tempat yang agak tinggi. Sekilas ia perhatikan sekitarnya. Rumput yang diinjaknya menjadi basah. Bukan oleh hujan. Tapi embun.

"Ada apa engkau ke sini, Wiwit," sapa Ramad mengejutkan.

Ia berbalik. Tubuh pemuda itu dekat sekali. Mata mereka beradu. Bulan tersenyum memandang mereka.

"Yang Mulia mengikuti hamba?"

"Karena kau baru pertama kali menginjakkan kaki di sini. Aku bukan menganggapmu anak kecil, tapi di daerah asing dengan tanpa senjata kau bisa tidak sampai pada tugas yang dibebankan di pundakmu."

"Oh... terima kasih, Yang Mulia. Keindahan tempat ini membuat hamba tertarik untuk..."

"Keindahan selalu menyenangkan siapa saja, * dan kapan saja. Tak peduli malam telah larut dan N pagi siap memeluk bumi."

Sesaat keduanya diam lagi.

"Kau agak gegabah berjalan tanpa kesadaran tinggi. Kau tidak takut binatang buas?"

"Di dekat seorang perkasa tidak perlu takut." Wiwit tersenyum.

"Kau bercanda, Wiwit?" Mas Ramad menangkap bahu Sayu Wiwit dengan kedua lengannya. Mengguncangkannya perlahan. Ia pandang dengan tajam. Gadis itu tetap memamerkan bibirnya yang seperti kulit buah manggis sedang merekah. Mendebarkan hati.

"Damai merasuki hati jika dekat dengan Yang Mulia. Kenapa ini dianggap bergurau? Dan hamba kira semua orang merasakan begitu. Yang Mulia... betapa teman-teman gadis hamba di Sempu akan menjadi iri jika mehhat hamba berduaan dengan Yang Mulia. Tapi ampuni hamba, karena hamba tak berani menerima anugerah cinta Yang Mulia. Bagi hamba Yang Mulia adalah bintang cemer-lang."

"Ha... ha... ha... ha... Jika demikian kau adalah rembulan." Mas Ramad menarik bahu itu lebih dekat ke dadanya.

"Yang Mulia..."

"Kau mengalami banyak hal yang hampir sama dengan aku. Mengapa kau mau dibatasi oleh pagar kasta dan..."

"Kecerdasan Yang Mulia melebihi banyak brahmana. Bagaimana hamba akan mensejajarkan diri?"

"Sebenarnyalah cinta sejati itu tak dapat dibatasi oleh apa pun juga. Pagar, gunung, samudra, dan jarak tidak akan dapat memisahkan yang sedang bercinta. Kecuali jika cinta itu main-main.

Yah... permainan cinta tak mengenal pengorbanan. Berbeda dengan cinta kudus."

"Apakah ini bukan mimpi?"

"Ini bukan hanya mimpi! Pagi yang dini ini menjadi saksi! Sayu Wiwit, percayalah!"

"Yang Mulia..." Sayu Wiwit menjatuhkan kepalanya ke dada Ramad. Seolah ingin mendengar suara hati Ramad. Sementara kabut mulai menyelimuti bumi. Bahkan seperti ingin membungkus keduanya. Ramad memeluk makin erat, pagi kian mendekat. Bumi membisu.

"Lupakanlah semua itu. Lupakanlah kasta! Lupakanlah segala kebisaan dan kemampuan yang memisahkan manusia. Hapuslah semua kesan! Mari kita sama-sama melangkah, menjelang mentari pagi yang cemerlang."

"Berbagi tangis dan tawa bersama?" Wiwit berbisik.

"Bukan tangis dan tawa. Tapi duka dan suka. Bagi satria apalagi brahmana tidak ada tangis. Sebab ia sudah menimbang setiap langkahnya. Juga tidak pernah ada penyesalan."

"Sudahkah Yang Mulia mempertimbangkan keputusan Yang Mulia?"

"Kau sendiri bagaimana? Apakah dengan perasaan kau menerima aku?"

"Tidak. Namun cuma satu yang hamba takutkan..."

"Aku tidak mungkin memperbandingkan wanita secantik kamu dengan wanita lainnya," Ramad memotong cepat..

"Ah... Yang Mulia." Wiwit mengalungkan tangannya ke leher Mas Ramad. Dan mendekatkan muka Ramad ke mukanya sendiri. Di bawah kesepian bumi dan dibungkus kabut tebal mereka saling berpelukan dan berciuman. Menyatakan semua yang terpendam sekian lama sejak perjumpaan mereka yang pertama.

VIII. PETIR DI MUSIM KEMARAU

Gema nama Wilis kian berdengung di setiap sudut Bumi Semenanjung Blambangan. Walau cuma tinggal gema. Namun nama itu ternyata mampu membangkitkan keberanian yang sirna karena keganasan perang. Perang yang tidak pernah membawa kemenangan bagi kawula Blambangan. Baik dengan Bali maupun melawan Belanda. Dan karena gema nama Wong Agung Wilis, kawula berani meninggalkan tanah garapannya dan masuk hutan membuka sawah baru dengan susah-payah. Semua dilakukan sebagai unjuk rasa ketidaksetiaan mereka pada pemerintahan VOC. Lebih dari itu gema nama Wong Agung Wilis mampu membuat mereka yang masih tersisa di perkampungan masing-masing berani menahan hasil buminya untuk tidak membayar pajak. Dan kian hari kian banyak orang yang membicarakan bahwa Wong Agung Wilis tidak mati. Tidak mati! Tidak mati!

Tapi di mana? Tidak ada yang tahu! Rempek sendiri tidak tahu, sekali pun ia sangat percaya. Dan ia memang menceritakan apa yang ia dengar dari mulut ke mulut itu pada Jaksanegara. Sekalipun ia tidak pernah menceritakan bahwa dari Rsi Ropo ia diberi tahu Wong Agung Wilis berkali-kali bersurat pada anak-anaknya. Itu menarik bagi Jaksanegara. Jika Rempek bisa tahu, tidak mustahil . jika Bapa Anti juga tahu. Dan tentunya Wangsengsari maupun Sutanegara dan bangsawan lainnya juga tahu.

Setelah bersepakat dengan Bapa Anti maka ia mengundang Sutanegara dan Wangsengsari serta Suratruna. Dan ketiga orang itu memang sangat mengagumi taman milik Jaksanegara. Apalagi Jaksanegara telah berbaik hati menyediakan tempat agar mereka bermalam saja di situ karena hari telah larut malam. Bukan cuma tempat untuk bermalam. Tapi juga teman tidur malam itu.

"Berita-berita simpang-siur tentang Wong Agung Wilis memenuhi seluruh Blambangan. Bagaimana sikap kita sebagai

pemerintah resmi?" pertanyaan Jaksanegara mengusik semua malam itu.

"Jika tidak ada api tentu tidak ada asap," Wangsengsari menjawab. "Maka aku juga percaya bahwa Wong Agung masih hidup."

"Hal itu tidak mustahil. Bukankah beliau memang memiliki syakti dari para dewa? Ingat? Cuma beliau berani menghukum mati seorang brahmana," Sutanegara mengingatkan. "Kita memang bukan apa-apa."

"Jadi apa yang harus kita lakukan sekarang? Di saat kita telah mengangkat sumpah menjadi punggawa Kompeni?"

"Itu... itu yang sukar. Tapi mari kita timbang, mana lebih menguntungkan, ikut Belanda atau Wong Agung. Selama pemerintahan Colmond hamba sudah kehilangan seorang anak gadis. ' Tewas dengan menyedihkan. Diperkosa sampai lumat. Belum lagi kerugian harta benda yang dialami oleh kawula Blambangan."

"Hamba rasa tidak ada untungnya mengikuti Belanda terus-menerus," Suratruna memberikan pendapat. "Sebaiknya kita sehati membantu pemerintahan Wong Agung Wilis. Demi keadaan seluruh bumi Blambangan."

"Bagaimana dengan igama yang telah kita peluk ini?" Jaksanegara masih bertanya sambil mempersilakan mereka minum arak wangi.

"Aku kira Wong Agung tidak akan terlalu keberatan. Kita akan memberitahukan apa saja yang telah terjadi atas kita," kini Wangsengsari memberikan ketegasan. "Aku sendiri telah kehilangan banyak. Coba anakku, si Repi, sudah tidak lagi bisa menghargai orang tuanya sendiri. Ia sekarang lebih suka tinggal bersama Bozgen. Lebih menyakitkan lagi karena perbedaan kekayaan antara Repi yang terus-menerus mendapat hadiah dari orang-orang bule itu, membuat iri hati saudara-saudaranya. Aku tidak mampu berbuat sesuatu,

sebab kata Repi justru akulah yang menyebabkannya begitu. Ia telah sakit karena perbuatan Gubernur Vos."

Jaksanegara mendengar semua keluhan itu dengan saksama. Tidak salah. Setelah Belanda datang maka kebebasan tiada lagi. Jadi mereka sekarang ini ingin kembali mengambil apa yang pernah menjadi hak mereka. Barangkali inilah jalan baginya untuk menyatukan kembali Blambangan. Tapi mungkinkah dia menjadi penguasa tunggal di Blambangan? Jika benar-benar Wong Agung Wilis tidak mati seperti yang didengungkan banyak orang, maka tidak mungkin kekuasaan jatuh ke tangan orang lain. Sekarang bagaimana sikap yang harus ia tampilkan di hadapan semua undangannya itu. Harus mengiakan semua pendapat mereka. Itu tahap awal. Selanjutnya akan ditentukan kemudian. Dan acara makan dan minum berlangsung terus bagi mereka berempat. Jika arak habis maka seorang wanita muda yang terpilih mengantarkannya. Sate kambing juga telah tersedia sebagai teman minuman itu. Membuat tubuh mereka menjadi kian panas.

"Kita wajib membela kemiskinan yang melanda negeri ini. Para Yang Mulia lebih tua dari hamba sendiri, tentulah lebih bijak dalam mengambil langkah. Hamba tinggal mengikuti," Jaksanegara akhirnya tidak bertanya lebih lanjut.

"Kita harus menyatukan diri! Itulah langkah awal kita. Kita akan dukung semua usaha Wong Agung mengusir kembali Belanda. Blambangan harus bersih dari kekuatan asing! Ternyata mereka tidak lebih dari pada iblis!" geram Wangsengsari.

"Kita tandai persatuan kita ini dengan mengangkat cawan bersama-sama." Jaksanegara tertawa. Semua mengangkat cawan dan kembali mereka meneguk isinya. Cawan demi cawan makin menghangatkan tubuh mereka. Tanpa sadar bintang juga bergeser ke barat menunjukkan waktu mulai larut.

"Kita akan mendapat bantuan senjata dan laskar dari Bali. Menurut Wong Agung dalam pesannya terakhir, ia akan mengirimkan tiga ratus orang dengan senjata lengkap. Seseorang yang bernama Gusti Tangkas akan dikirimkannya dari Jembrana," Sutanegara mulai tidak dapat menguasai diri.

Betapa terkejutnya Jaksanegara mendengar itu. Dengan kata lain mereka benar-benar ada hubungan dengan Bali. Apakah Wong Agung Wilis ada di Bali? Di Mengwi? Hah? Rangkap berapa nyawa orang itu? Hatinya menjadi kian berdebar.

"Kapan itu dimulai?" ia mendesak.

"Hamba tidak tahu, Yang Mulia. Akan ada berita lebih lanjut," kata Sutanegara lagi.

"Siapa yang akan menyampaikan pada Yang Mulia?"

"Itu yang kita semua tidak boleh tahu____"

Walau mulai kehilangan kendali tapi ia ingat pada Mas Ramad, yang dengan mata berapi-api memesan agar ia tidak berkhianat. Pengkhianatan berarti kepalanya akan jatuh ke bumi.

"Yang Mulia, kita kan sudah satu...," Jaksanegara mencoba.

"Ingat cara Wong Agung menyelesaikan masalah? Jika kita tidak memegang janji kita padanya tentu kepala kita akan terpisah dari tubuh kita ini. Ingat, Yang mulia. Maafkan hamba."

Jaksanegara memahami kekhawatiran Sutanegara. Tapi ia tersenyum. Tidak sekarang mengetahuinya. Tapi mungkin lain kali. Atau nanti di tempat tidur. Karena itu pula ia berbisik pada seorang gadis yang akan diberi tugas untuk melakukannya sesaat ia mempersilakan tamunya untuk pergi beristirahat.

Kala semua pergi tidur, semuanya diantar oleh wanita yang ditunjuk. Mereka mengantar sampai ke pembaringan. Walau biliknya berlainan, namun apa yang mereka lakukan sama. Begitu memasuki bilik mereka mencuci kaki para tamu itu dengan air bunga. Setelahnya mereka menyembah.

"Hamba dipersembahkan pada Yang Mulia malam ini."

Wangsengsari yang mendengar itu tidak tunggu lama lagi. Sejak tadi memang kepalanya sudah berdenyut-denyut dan pikirannya ingin pulang menjumpai istri termudanya. Barangkali pengaruh minuman dan daging kambing yang begitu banyak ia telan. Otot-ototnya mengeras. Dan kini seorang gadis siap mengendorkannya. Dalam hati ia memuji kebaikan hati Jaksanegara. Segera ia menggulingkan perempuan muda itu di pembaringan.

"Sabar, Yang Mulia...." Perempuan itu melepas kembennya.

Berbeda dengan Suratruna. Ketika perempuan itu menyatakan tugasnya ia mengatakan bahwa ia belum mengantuk. Ia perintahkan perempuan itu keluar.

"Yang Mulia, hamba akan kehilangan segala-gala jika hamba tidak menyukakan hati Yang Mulia malam ini," perempuan itu menyembah lagi. Tangannya terasa dingin.

"Setan!" desis Suratruna.

"Kasihanilah hamba, Yang Mulia. Suami hamba telah mati dibunuh oleh para pengawal...."

"Apa katamu? Suami mati?"

"Jangan keras-keras, Yang Mulia. Hamba juga bisa mati jika menceritakan ini."

"Hah...," Suratruna berdesah. Kemudian dengan berani wanita itu berdiri. Dan berbisik ke telinga Suratruna bahwa di luar bilik ada berjaga laskar bayaran dari Madura. Jadj ia harus melakukan perintah Jaksanegara.

Suratruna terdiam. Sekalipun ia mengutuk dalam hati. Wanita itu melepas kancing bajunya. Dan melepaskan destarnya sesudah menyembah.

"Jangan!" bisiknya. "Aku tidak tidur."

"Hamba kurang cantik?" Wanita itu memandangnya.

"Kau cantik. Tapi kau seumur anakku. Bagaimana mungkin?" Keduanya terdiam.

"Karma apa yang akan kuterima jika aku lakukan ini? Aku belum pernah memperduakan cintaku. Nah, kita akan seperti ini saja sampai pagi." Ia kemudian mengelus kepala wanita itu. Dan perempuan muda itu tertunduk. Masih ada orang berhati mulia di zaman edan seperti ini. Tapi ia tahu persis, jika sampai ketahuan oleh Jaksanegara akan halnya seperti itu, maka nasib buruk akan menimpanya. Pernah ia lihat teman-temannya disiksa dengan jalan diperkosa secara bergantian oleh para pengawal dari Madura itu. Apa yang terjadi? Teman-temannya itu mati lemas. Maka ia harus berusaha. Ia melepas kembennya. Buah dadanya yang mulus terpampang jelas. Namun itu tak membuat Suratruna bergeming. Pemandangan seperti itu tidak asing bagi orang Blambangan. Susu adalah lambang kesuburan. Justru jika perempuan Blambangan tidak memamerkan susunya itu berarti hancurnya peradaban Blambangan.

Tiba-tiba ia berdiri dan melangkah dengan gontai menuju sudut ruang. Di situ terdapat meja kecil dan di atasnya ada dua cawan serta satu teko keramik buatan Cina. Perempuan itu menuangkan isinya. Seperti air gula aren. Kembali membawanya ke Suratruna.

"Pengantar tidur, Yang Mulia," wanita itu menyodorkan. "Kita sudah lelah. Hamba akan istirahat."

Suratruna menerimanya. Kali ini ia segera minum untuk menenangkan hatinya yang gundah. Sesaat setelah mengembalikan cawan, wanita itu membaringkan tubuh

dengan tenang. Tertelentang dengan berbantal kedua telapak tangan.

Hal itu membuat susunya menonjol ke atas. Apalagi jika ia menarik napas panjang. Sebelah kakinya lurus, sedang sebelahnya ditekuk pada lututnya. Membuat kainnya sedikit tersingkap memamerkan paha yang mulus. Sedang Suratruna duduk di sampingnya. Berkali ia lirik gadis itu. Memejamkan mata. Lehernya jenjang berhias kalung emas. Suratruna memalingkan pandangan ke tempat lain.

Namun beberapa bentar kemudian suatu perasaan aneh merambati tubuhnya. Keringat mulai membasahi tiap lekuk tubuhnya. Napasnya memburu seperti kuda. Ia berusaha menahan gejolak hati itu. Namun makin ditahan suatu arus kuat mendorongnya untuk menoleh ke tubuh yang tergolek di sisinya. Tanpa sesadarnya ia menggeliat-geliat. Bangkit. Berjalan hilir-mudik dalam bilik kecil itu.Tak sabar ia menuju tempat minuman di meja. Ia tuangkan secawan dan meneguknya sampai habis. Rasa segar mengganti haus. Namun itu sebentar saja. Sesaat lagi arus kuat dalam tubuhnya menghebat. Gila! Belum pernah aku merasakan seperti ini. Arus itu seperti mendorongnya untuk kembali ke pembaringan. Dengan gemetar tangannya mengelus paha wanita muda itu. Gadis itu masih saja terpejam. Berkali ia menelan ludahnya. Napasnya tambah seperti kuda berlari jauh.

Kesabaran Suratruna habis. Ia bangunkan gadis itu. Pura-pura terkejut.

"Ada apa, Yang mulia?"

"Kau... Kau... tadi bertugas..." Suratruna menarik gadis itu.

"Yang Mulia menolak hamba. Ampuni hamba, Yang Mulia."

"Sekarang tidak!" Dengan cepat Suratruna melepas pakaiannya dan kain gadis itu.

Tentu saja apa yang ia alami tidak sama dengan yang dialami Sutanegara. Orang itu benar-benar sudah mabuk ketika memasuki biliknya. Tidak banyak yang bisa dilakukan oleh gadis yang bertugas menemaninya. Karena begitu dalam pelukannya, Sutanegara cepat menjadi padam dan mendusin. Usahanya untuk membangunkan kejantanan Sutanegara tidak banyak hasilnya.

Mendengar laporan macam itu Jaksenegara tertawa terbahak-bahak. Seperti tidak masuk akal seorang lelaki tidak melahap gadis montok yang disediakan untuknya. Tapi ia tidak marah. Setidaknya ia sudah mengerti bahwa Sutanegara memegang kunci. Sutanegara yang mempunyai hubungan langsung dengan orang-orang yang ingin menumbangkan kekuasaan Belanda. Itu masuk akal. Karena kematian anaknya meninggalkan segumpal dendam dalam hatinya. Sekalipun Colmond sudah ditarik dari Blambangan.

Namun keadaan berkembang cepat. Gejala makin tidak sehat mencurigakan semua pejabat VOC. Banyak orang Blambangan yang meninggalkan pekerjaannya di tangsi-tangsi, benteng-benteng, dan loji-loji. Tentu saja ini membuat Biesheuvel memangil semua bawahannya untuk diajak berunding. Dalam ruangan kerja yang dulu dibangun oleh Colmond ia juga memanggil Sutanegara dan Wangsengsari di samping Pieter Luzac dan Schophoff. Ia tidak mungkin tidak mempertanyakan semua keganjilan ini pada mereka.

"Ini harus diselidiki kenapa demikian. Jika tidak ada gerakan tersembunyi maka tidak mungkin mereka melakukannya secara serempak. Di seluruh Blambangan Bayangkan!" Biesheuvel menguraikan pendapatnya.

"Ada laporan dari beberapa mata-mata kita bahwa di masyarakat sekarang berkembang secara luas berita tentang Wong Agung," Schophoff menjelaskan apa yang ia dengar.

"Wong Agung? Siapa dia?"

"Wong Agung Wilis yang telah pernah membunuh hampir tiga ribu tentara Kompeni di Blambangan. Tuan tidak dengar? Ketika orang tersebut pertama kali menyerbu benteng-benteng VOC tanggal dua belas Maret tahun seribu tujuh ratus enam puluh delapan yang lalu?" Pieter Luzac mengingatkan. Karena memang ia mencatat kejadian itu dalam buku hariannya di Surabaya.

"Jadi dia bekas Patih Blambangan yang dilaporkan menentang rajanya sendiri itu?" ,

"Ya." Schophoff mengangguk.

Kemudian Biesheuvel menoleh pada Wangsengsari dan Sutanegara. Keduanya berdebar. Mendengar nama Wong Agung disinggung saja mereka sudah berdebar. Sekalipun mereka tak mengerti makna pembicaraan Biesheuvel yang berbahasa Belanda. Kemudian Biesheuvel menanya dalam Blambangan.

"Benar ada berita Wong Agung Wilis masih hidup?"

Keduanya sulit menjawab. Namun Wangsengsari segera menemukan akal.

"Justru inilah yang hendak kami tanyakan pada Tuan-tuan. Apakah benar berita yang kami dengar bahwa Wong Agung Wilis masih hidup?"

Biesheuvel tampak mengerutkan kening. Pusing ia. Bukan hanya pertanyaan itu. Tapi sebenarnya akhir-akhir ini ia juga dipusingkan oleh hamilnya salah satu gadis pengipasnya. Namun untung masih ada Bapa Anti yang sanggup menolong dan membawa gadis itu ke dukun untuk menggugurkan kandungannya. Jika tidak ia akan mendapat aib, punya anak dengan pribumi yang kurang peradabannya. Tentu ia akan menjadi bahan ejekan jika ke Batavia.

"Yah... ini suatu kesulitan. Tapi aku tak percaya bahwa Wong Agung Wilis bisa hidup kembali di Blambangan." Ia

bangkit. Perlahan berjalan mengitari meja pertemuan. Dua gadis pengipas mengikut ke mana pun ia bergerak seperti sepasang bayang-bayang.

"Tidak masuk akal," lanjutnya.

"Tapi kawula Blambangan mengenalnya sebagai seorang sakti yang penuh wibawa." Wangsengsari menceritakan. "Mereka percaya bahwa Wong Agung akan tetap hidup. Itu berarti perintah yang keluar dari mulut kami tidak akan pernah digubris oleh mereka/"

"Bedebah! Setan dari neraka mana ia itu? Punya wibawa demikian besar?"

"Wibawanya memang besar. Di Blambangan tidak pernah ada orang berani mengusik brahmana. Apalagi membunuhnya. Tapi Wong Agung berani melakukannya. Apa yang tidak pernah dilakukan lain orang, ia mampu melakukannya," Sutanegara menerangkan lagi.

Ada juga orang Blambangan yang berpengetahuan tinggi, pikir Biesheuvel. Ia menduga tentu Wong Agung Wilis sendiri meniupkan berita bahwa ia tidak mati. Ia bukan tidak dengar laporan pelarian Wong Agung Wilis dari Pulau Banda. Tapi sengaja ia menyembunyikannya. Jangan sampai ada orang Blambangan yang tahu bahwa Wong Agung mampu mengelabui dan membunuh beberapa serdadu Kompeni. Ia benar-benar menyesal kenapa tidak ada pengejaran terhadap manusia satu itu! Itu keteledoran!

Dan sekarang nyatalah kemampuan orang itu. Mengguncangkan! Ya, mengguncangkan seluruh sendi kehidupan di Blambangan. Harus diakui kenyataan ini. Bibir anak-anak gembala menembangkan kidung tentang Wong Agung Wilis. Kelompok anak-anak muda hampir setiap saat menyanyikan pujian bagi Wong Agung Wilis. Seperti orang-orang Kristen menyanyikan mazmur bagi Tuhan. Semua itu merupakan petunjuk baru bagi Biesheuvel bahwa dia akan

menghadapi banyak kesulitan. Namun ia bertekad akan mematahkannya. Ia harus mampu menghancurkan pendapat yang berkembang di masyarakat. Harus dibuka tabir bahwa Wong Agung akan mati dan pasti mati. Maka ia berkata pada Wangsengsari dan Sutanegara,

"Kita harus memberikan penyuluhan dan pendekatan pada masyarakat. Tidak ada orang yang dapat hidup kembali dari kematiannya. Jika perlu kita akan mengancam dengan hukuman berat bagi mereka yang sengaja menyebarluaskan berita bahwa Wong Agung Wilis masih hidup."

"Jika demikian kita harus membuktikan kubur Wong Agung!"

"Harus ada bukti kubur Wong Agung?"

"Ya. Jika tidak mereka tidak akan percaya Wong Agung bisa mati. Bahkan apa yang sampai di telinga kami, Wong Agung mampu mengubah dirinya menjadi beribu-ribu. Nah, di Blambangan akan muncul banyak Wong Agung Wilis," Wangsengsari kembali menjelaskan.

"Ha... ha... ha... ha... Tuan, sangat lucu." Terbahak Biesheuvel mendengar itu. Apalagi Schophoff. Terpingkal-pingkal dalam waktu yang agak lama. Sedang Pieter Luzac tersenyum. Wangsengsari sedikit tersinggung ditertawai begitu rupa.

"Mana ada dongengan seperti itu. Dongeng! Yang tidak akan pernah ada, ha... ha... ha... ha... Pokoknya dengan berbagai jalan kita harus membalut luka masyarakat Blambangan. Luka akibat tingkah Colmond. Ini yang harus kita hapus. Aku minta maaf pada mereka."

"Lalu apa jalan kita?" Pieter bertanya kini.

"Apa saja. Yang sifatnya pendekatan. Sehingga mereka kembali ke tangsi-tangsi, benteng-benteng, bahkan semua

orang mau membayar pajak. Demi VOC kita kerjakan segala cara."

Semua diam. Ada yang menggaruk-garuk kepala. Menggaruk-garuk jenggot. Tapi Schophoff meletakkan tangan ke pahanya sambil terus mengguncang-guncangkannya.

"Bagi Tuan berdua, adakan penyuluhan di daerah Tuan masing-masing. Dengan demikian mereka akan menyadari arti pajak bagi kepentingan keamanan mereka sendiri."

"Baik, Tuan," kedua tumenggung mengiakan.

"Nah, Tuan-tuan boleh meninggalkan tempat ini."

Dan kedua orang itu pergi. Sesaat kemudian Biesheuvel menyuruh pengawal memanggil Beglendeen dan Bozgen sebagai orang-orang yang bertanggung jawab atas keamanan Pangpang.

"Kita harus kirimkan banyak mata-mata untuk mengawasi gerakan baru ini. Aku tetap tidak percaya Wong Agung Wilis tidak bisa mati. Kita harus cari orang itu sampai dapat. Kita awasi setiap orang yang datang dari Bali. Yang mencurigakan kita tangkap. Mungkin kita akan mendapat petunjuk di mana Wong Agung Wilis bersarang."

"Betul, Tuan," Pieter Luzac setuju.

"Tapi..." Schophoff menyela, "kita tidak akan bisa memakai orang kulit putih. Mereka sukar didekati orang kulit putih."

"Untuk itu kita akan belajar dari Bozgen. Bukankah dia menyimpan perempuan pribumi dalam lojinya?"

Schophoff terbahak-bahak. Suaranya seperti menggema di dinding rumah itu. Bersamaan dengan habisnya gema tawa Schophoff, Beglendeen dan Bozgen memasuki ruangan. Keduanya menghormat pada ketiga orang atasannya. Setelannya dipersilakan duduk oleh Biesheuvel.

"Letnan dan Sersan, aku ingin kalian mengerti keadaan gawat yang kita alami di Blambangan ini?" Biesheuvel memulai.

"Semua orang menyadari, Tuan. Negeri ini telah berubah jadi seperti negeri hantu yang menakutkan. Banyak orang kulit putih mati karena sakit. Mereka banyak yang minta dipulangkan ke Surabaya."

"Ya. Aku tahu soal itu, Tuan. Tapi kita toh prajurit. Yang makan gaji karena tugas yang kita emban. Karena itu kita harus tetap melakukannya sesuai dengan sumpah kita sendiri. Sumpah!" Biesheuvel menegaskan sambil menunjukkan kepalannya.

"Benar, Tuan. Tapi inilah kenyataan kita sekarang."

"Bahaya yang lebih besar bukan dari hantu, tapi dari Wong Agung Wilis. Sebab ia telah menghasut orang-orang untuk tidak masuk kerja pada kita...."

"Mereka tidak mau bekerja bukan berarti pembangkangan," Bozgen menjelaskan sekalipun tidak diminta. "Mereka takut pada dewa-dewa mereka. Kata mereka dewa-dewa marah. Tidak ada lagi orang Blambangan yang mampu memberikan sesajian di pura-pura maupun candi- * candi. Mereka sudah terlalu miskin. Jadi dewa-dewa membunuhi orang-orang yang di loji atau benteng-benteng yang kata mereka adalah penyebab kemiskinan kawula Blambangan."

"Gila!! Orang Blambangan bisa berpendapat begitu? Dengan kata lain mereka tidak bisa diajak bersahabat lagi?"

"Ya. Karena Belanda, yah, kita ini mengkhianati persahabatan dengan mereka," Bozgen menguraikan. Semua orang memandangnya heran.

"Menghianati?" desis mereka hampir berbareng.

"Ya. Pada mula kami datang, mereka menyambut dengan rasa persahabatan yang tinggi. Tapi Komandan Blanke

mengotorinya dengan meminta anak gadis Mas Anom, orang yang sangat bersahabat dengan Kompeni dan membenci Bali. Selanjutnya, Tuan Colmond berbuat hal yang sama. Dia menarik pajak yang berlebihan dan di akhir pemerintahannya ia juga memperkosa..."

"Stop! Alkitab katakan kita harus menguasai bumi dengan isinya," Biesheuvel memotong.

"Tuan menyalahgunakan kekristenan? Alkitab harus dipelajari dengan baik dan teliti. Yesus ajarkan pada kita supaya kita mengasihi. Karena Allah adalah kasih. Dan dalam Injil Yohanes pasal lima belas ayat ketiga belas dikatakan: 'Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.' Nah, apa yang kita lakukan? Kita bersahabat dengan mereka hanya di bibir. Tapi pelaksanaannya tidak demikian. Inilah sebabnya kita gagal."

"Kau berkhotbah, Bozgen? Bukan di sini tempatnya!" Biesheuvel jengkel.

"Tuan sendiri yang menyinggung Alkitab. Saya tidak suka Alkitab diselewengkan. Apalagi untuk tujuan yang tidak benar."

"Kau dibayar bukan untuk berkhotbah! Tapi untuk kepentingan VOC. Kau harus tetap setia pada VOC. Dengan kata lain kau juga harus patuh pada atasanmu."

"Baik, Tuan." Bozgen diam. Kini ia melihat kenyataan, enaknya orang memegang jabatan yang lebih tinggi. Selalu saja memenangkan pendapatnya sendiri. Kalau perlu menginjak kebenaran. Bahkan kebenaran Alkitab sekalipun. Demi kewibawaan seorang atasan, kebenaran harus dikalahkan. Kewibawaan lebih penting dari kebenaran. Nah, kini ia mulai merasakan keharusan baru, mengiakan semua yang dikatakan seorang pejabat residen.

"Kita tidak bisa salahkan Tuan Blanke maupun Tuan Colmond. Karena mereka jauh dari istrinya. Dan mereka menghadapi masalah-masalah pelik.

Jadi perlu hiburan untuk menurunkan tekanan darah yang meninggi. Kau sendiri kan begitu, Bozgen?"

"Tapi kami saling mencintai, Tuan," bantah Bozgen.

"Kau tidak akan membawa pulang gundikmu itu ke Nederland. Apa kata orang nanti jika kau mengawini wanita pribumi?"

"Apa salahnya...?"

"Kau akan membantah lagi? Yang penting sekarang lakukan perintahku. Pertama adakan pengawasan ketat terhadap tiap orang Bali. Yang dicurigai harus ditangkap, diperiksa, untuk memperoleh keterangan di mana Wilis berada!! Dengar kalian?"

"Baik, Tuan," jawab keduanya.

"Apanya yang baik?" Biesheuvel jengkel terhadap jawaban anak buahnya yang ia rasakan sekenanya itu.

"Oh... itu perintahnya yang baik," Beglendeen agak gugup.

"Perintahnya baik! Jika tidak terlaksana dengan baik berarti kalian yang tidak baik. Mengerti?"

"Mengerti, Tuan," kembali mereka menjawab bersama-sama.

"Perintah kedua, kirimkan mata-mata untuk menyelidiki siapa orang yang sengaja menyebarkan atau mendesas-desuskan nama Wong Agung Wilis di sini! Kalau ketemu tangkap mereka dan periksa sampai mengaku siapa yang memerintahkan mereka. Barangkali ada hubungan dengan

Wong Agung Wilis. Tahu kalian bahwa Wong Agung Wilis telah meloloskan diri dari Banda?"

"Belum, Tuan."

"Nah, karena itu kerjakan semua perintahku. Kalian adalah prajurit Kompeni. Jelas?"

"Jelas, Tuan." Kembali mereka membuat diri seperti beo.

"Apanya yang jelas?"

"Itu... suaranya, Tuan."

"Suaranya? Perintahnya tidak?" Suara Biesheuvel meninggi. Membuat muka Beglendeen makin tegang. Bozgen menahan senyum.

"Ya. Itu perintahnya."

"Nah, pergilah kalian."

Di bawah sorot mata agak marah dari Biesheuvel keduanya meninggalkan ruangan. Memang rasanya tidak segarang Colmond, bisik Beglendeen pada Bozgen. Tapi cerewetnya itu, ah, hampir seperti nenek-nenek. Dan Bozgen tersenyum. Sambil jalan ke loji masing-masing ia mengatakan bahwa sebenarnya ia kerasan tinggal di sini. Tapi sayang akhir-akhir ini ketegangan makin menjadi-jadi.

"Tentu saja kau kerasan. Kau punya gundik yang begitu molek. Eh... simpan baik-baik. Jangan sampai Tuan Biesheuvel lihat gundikmu. Bisa-bisa diambilnya."

"Tuan ada-ada saja...."

"Kamu tidak percaya?"

"Tapi kami sudah terikat pada perkawinan. Jadi tak mungkin lagi melepasnya."

"Eh... kamu?" Suara Beglendeen serak. "Di mana kalian kawin? Tidak di gereja?"

"Di mana pun sama saja. Kami kawin di hadapan seorang penghulu di Probolinggo."

"Penghulu?"

"Sudahlah... jangan dipersoalkan lagi. Kita menghadapi tugas yang berat. Anak buah kita semua telah kehilangan semangat. Kita hanya bisa mengerahkan laskar Madura dan Probolinggo atau Sidayu."

"Mereka juga yang kita kerahkan jadi mata-mata. Atau kita perlu berunding dengan Bapa Anti. Aha... dia orang paling setia. Ha... ha... ha... ha..." Beglendeen gembira.

"Itu juga baik." Kemudian mereka berpisah untuk kembali ke loji masing-masing. Namun Beglendeen tidak segera sampai di lojinya karena ia mampir dulu di sebuah kedai yang tampaknya agak ramai. Ternyata yang menjadi tamu di situ umumnya pedagang. Atau serdadu dari Sidayu yang umumnya lebih suka minum tuak. Mereka menghormat kala Beglendeen masuk. Matanya mengawasi seluruh ruangan sebelum ia mengambil tempat duduk. Ia tidak ingin duduk dekat tamu-tamu Cina. Sebab umumnya mereka suka berdahak. Lebih tidak tahan lagi jika mereka memuntahkan dahak semau-mau.

Di sudut ruangan ia mengambil tempat duduk. Udara bisa masuk dari jendela. Ah, tidak ada pribumi duduk di sini, pikirnya setelah melihat ke jendela. Anak-anak kecil bermain-main di halaman kedai itu. Umur mereka barang tiga sampai lima tahunan. Ah, telanjang bulat. Debu menyelimuti tubuh mereka. Beglendeen menoleh pada pelayan yang mendekatinya. Ia pesan sate kambing. Coba makan seperti orang-orang Sedayu atau Madura makan. Teman-temannya banyak makan roti dan keju tapi toh banyak yang mati sakit.

Kini ia memperhatikan para pedagang dan serdadu yang makan dan mabuk-mabukan. Agak tidak sabar ia menunggu makanan. Sekilas ia ingat temannya yang menjadi komandan Benteng Lateng, Van Schaar. Ia harus mengirim berita tentang apa yang diperintahkan Biesheuvel itu padanya. Ya, segera sore ini akan ia perintahkan orang berkuda, seorang ke

Jember, menemui Letnan Steenberger, seorang lagi ke Lateng. Lateng lebih dekat dengan Sumberwangi, jadi sekaligus mengawasi nelayan dan pedagang dari Bali. Tiba-tiba ia panggil seorang prajurit Sidayu. Orang yang sedang asyik minum itu mendekat. Beglendeen menyampaikan perintah untuk memanggil Ge Dank dan Badeloens.

"Segera!"' katanya. "Kutunggu di sini. Dan jangan lupa, suruh mereka datang dengan kuda."

"Baik, Tuan."

Orang itu bergegas pergi. Sebagai gantinya pelayan membawa makanan dan minuman tiba. Ia pesan dua lagi, karena ia ingin anak buahnya nanti juga makan bersama sambil mendengar perintahnya. Dengan demikian mereka tidak kesal menjalankan perintah.

Tidak ada nyanyian musik di kedai itu. Yang ada berisik orang membicarakan apa saja. Yang pedagang bicara soal perdagangan, yang serdadu tertawa-tawa. Di dekatnya ada seorang yang baru masuk. Duduk memunggunginya. Ia perhatikan pakaiannya seperti pedagang dari India. Membawa sebuah benda panjang yang terbungkus kain. Ia tidak tahu apa itu. Barangkali barang dagangan atau bekal. Beberapa bentar lagi dua orang pembantunya datang. Melihat itu banyak serdadu yang segera membayar harga minuman dan pergi. Mereka agak segan ditunggui opsir kala minum. Tapi anak-anak di luar masih saja berlari-lari dan bermain-main.

Setelah mempersilakan duduk dan makan bersama, ia menyampaikan perintah Biesheuvel yang harus mereka sampaikan ke Jember dan Lateng. Kedua orang itu harus berangkat sekarang juga. Tidak boleh ditunda, kata Beglendeen sambil senyum. Rasanya tersumbat tenggorokan mereka mendengar perintah itu. Akhir-akhir ini mereka tidak begitu berani berkuda di hutan.

"Tapi ini perintah. Jika kalian tidak mau, yah..."

Walau Beglendeen tak melanjutkan kata-katanya, mereka tahu apa isi kelanjutannya. Maka tak , ada kata lain kecuali mengiakan sambil nyengir. Setelah kenyang makan keduanya pergi. Beglendeen puas. Ia menoleh ke jendela untuk mengawasi kepergian mereka. Walau ia sudah mendengar derap kudanya. Tapi kebetulan saat itu beberapa anak berkejaran di dekat jendela. Beglendeen memperhatikan. Ia ingat anak-anaknya yang ia tinggal di Nederland. Jika Blambangan sudah aman ia akan bawa anak-anaknya kemari untuk melihat negeri yang elok inj.. Melihat pura. Melihat gandrung. Tapi semakin memperhatikan anak-anak itu Beglendeen menjadi merinding. Beberapa di antaranya berlari dengan lendir berwarna kuning campur putih kehijau-hijauan, menggantung di bawah hidung mereka. Lebih menjijikkan lagi karena beberapa dari mereka dikejar-kejar lalat ke mana pun mereka pergi. Ternyata tangan serta kepala mereka berborok-borok. Ah, Beglendeen memejamkan mata kala melihat sebagian dari mereka telinganya juga keluar lendir dengan warna yang sama dengan yang keluar dari hidung. Dan lalat itu... Mual merasuki perut Beglendeen. Ingin ia mengusir anak-anak itu. Kejengkelannya mencapai puncak. Tiba-tiba ia berteriak sambil mengangkat bedilnya dengan laras tertuju pada anak-anak itu. Semua terkejut. Juga pemilik kedai. Tapi kala ia akan menarik pelatuk bedilnya, sebuah benda keras menempel punggungnya.

"Jatuhkan bedil itu! Mereka bukan ayam. Atau Tuan sendiri pergi ke neraka sekarang juga." Suara itu tegas dan dingin.

Beglendeen mengurungkan niatnya. Dan tanpa tertahan mualnya membuahkan muntahan. Tidak sempat mengumpat. Tapi ia buang juga senjatanya. Seseorang memungutnya. Selesailah sudah.

Semua yang ditelannya keluar. Tapi ia tak berkutik dan menjadi tontonan para pengunjung yang masih tersisa.

"Sekarang tinggalkan semua uang Tuan di atas meja. Jangan main-main, Tuan sedang berhadapan dengan Wilis. Ya, Wong Agung Wilis. Dengar baik-baik. Wilis!"

"Wi..."

"Jangan banyak tanya! Tidak ada waktu bercanda." Bentakan orang itu membuat Beglendeen merogoh kantungnya. Tangannya gemetar mengeluarkan semua uangnya. Dan terdengar orang itu memanggil pelayan. Diperintahkan untuk mengambil semua uang di meja.

"Sekarang jalan ke pelataran!"

Dan Beglendeen melakukan perintah itu lagi. Setelah itu ia terpaksa menyerahkan tangannya diikat ke belakang pantat. Sebentar kemudian orang yang mengikatnya menjauh sambil memerintahkannya menoleh. Kini ia dapat melihat, orang itu adalah yang duduk memunggunginya tadi. Matanya tajam, dengan kumis di bawah hidungnya. Tidak begitu tebal. Kini orang itu telah melompat ke atas punggung sebuah kuda Sumba yang gagah. Ternyata benda yang terbungkus kain itu adalah senjata laras panjang bikinan Inggris.

"Selamat tinggal, Tuan. Dan berjalanlah pulang ke tangsi! Dan jangan suruh siapa pun membuka ikatan itu! Siapa pun! Biarlah Biesheuvel percaya bahwa Wilis tidak mati. Ia akan hidup selamanya di Bumi Semenanjung ini! Dengar, hai kawula Pangpang! Siapa pun yang berani membuka ikatannya akan terjungkal mencium bumi dengan tanpa nyawa!" Orang itu berteriak keras. Sebentar kemudian menyentuhkan kaki ke perut kuda. Dan kuda itu mulai melangkah untuk kemudian kabur ditelan debu yang mengepul.

Beglendeen penasaran. Ternyata tidak seorang pun di kedai itu yang berani menolongnya. Semua malah menonton. Terpaksa ia berjalan ke kantor Biesheuvel seperti perintah Wilis. Ia pikir, barangkali dia adalah orang VOC pertama yang tunduk diperintah pribumi. Semua orang yang berpapasan

dengannya heran tapi tak berani berbuat apa-apa. Beglendeen tertunduk dengan muka merah. Pribumi tidak beradab-sanggup mempermalukan yang lebih beradab. Beberapa jarak kemudian beberapa ekor anjing mulai menguntitnya sambil menyalak-nyalak. Gila. Ia berhenti dan menoleh. Ingin ia menendang anjing-anjing itu. Tapi mereka juga berhenti sambil tetap menyalak. Menarik perhatian kawanan anjing lainnya. Beglendeen dikelilingi anjing-anjing yang menyalak-nyalak. Ia ingin menutup telinga. Tapi tidak bisa. Berlari. Mereka tetap membuntuti. Beberapa laskar Madura ingin menolongnya. Tapi kawanan anjing itu tampak galak, membuat mereka ikut panik. Akan menembak takut mengenai Beglendeen yang sedang pontang-panting itu. Penjaja gerbang Biesheuvel menemukan akal dan menembak ke udara kala Beglendeen sampai di gerbang itu.

Dengan napas tersengal-sengal, keringat sebe-sar-besar biji jagung, Beglendeen melaporkan apa yang baru dialaminya.

'Tidak masuk akal Agung Wilis bisa di sini!" Biesheuvel geleng kepala. "Dan anjing-anjing itu tentu kebetulan saja!" Pernyataan Biesheuvel i membuat Beglendeen kecewa. Dengan kata lain ia menganggap aku ini pembohong? Biesheuvel, memang kau harus mengalami sendiri supaya matamu celik! Beglendeen terus mengumpat dalam hati ketika diantar pulang ke lojinya oleh pengawal benteng.

Laporan-laporan berikut datang seperti petir di musim kemarau. Rombongan peronda di serbu oleh babi hutan. Akibatnya mereka terbirit-birit dan banyak senjata mereka hilang.

Laporan dari Lateng lebih mengherankan lagi. Rombongan penarik pajak yang dikawal satu regu Kompeni tercerai-berai karena dikejar oleh beberapa kerbau liar. Peristiwa yang membuat penarik pajak takut berkeliling. Biesheuvel jadi pusing. Bapa Anti juga. Maka ia sendiri memerlukan pergi ke Lateng untuk membuktikan. Tapi waktu di Pangpang ia

berpapasan dengan kerbau yang sedang pulang ke kandangnya, tidak terjadi seperti yang dilaporkan. Mungkin saja laporan itu ? sekadar kebohongan. Aneh. Akhir-akhir ini di Blambangan jadi penuh sas-sus.

Sebenarnya itu bukan kejadian aneh. Anak buah Mas Ayu Prabu menemukan cara untuk melatih kerbau-kerbau yang biasanya patuh dan bersahabat itu, menjadi liar dan galak. Suatu kali mereka datang dengan berpakaian Kompeni, dan menggunakan wangi-wangian di tubuh mereka, kemudian mengikat serta menyiksa kerbau-kerbau itu dengan luar biasa. Terutama kerbau jantan. Lain kali mereka datang lagi dengan pakaian petani. Sambil mengelus kepala kerbau-kerbau yang teraniaya itu dengan kasih, mereka membebaskannya. Begitulah, latihan yang dilakukan berulang kali itu menanamkan dendam di hati para kerbau. Kemudian Mas Ayu Prabu menurunkan perintah pada para petani agar tidak mengikat kerbau-kerbau yang akan berangkat atau pulang kerja di sawah. Apalagi yang sedang digembalakan.

Itulah awal kejadian yang mengejutkan semua orang. Apa tujuan Mas Ayu Prabu dari semua akal-akalannya itu? Tak lain untuk mengendor-kan ketatnya patroli Belanda. Dengan begitu akan memudahkan pendaratan laskar Bali yang akan dipimpin Gusti Tangkas. Pengiriman laskar Bali itu atas permintaan Sutanegara. Mas Ayu Prabu telah menyampaikan permintaan itu pada Wong Agung Wilis, yang bersedia mengirim tiga ratus orang. Bagi Wong Agung Wilis itu merupakan kesempatan menghantam Belanda. Kini pasukan sudah bersiap di Jembrana. Tinggal menunggu isyarat dari Mas Ayu Prabu. Mereka merencanakan pendaratan di Pantai Grajagan. Namun Gusti Tangkas jadi amat heran, Mas Ayu tidak kunjung mengirimkan utusannya.

Mereka tidak pernah tahu bahwa bersamaan dengan waktu Ayu Prabu menyiapkan dan mengamankan daerah pendaratan, seorang pedagang yang dulu pernah mendapat

keleluasaan oleh Colmond, yaitu Lie Pang Khong, sedang menghadap Letnan Schaar di benteng Kota Lateng. Orang itu bertubuh gemuk, tidak terlalu tinggi, hidungnya agak pesek, dan matanya sipit. Setelah melewati beberapa tatacara dan penjagaan ia diizinkan masuk benteng dengan syarat harus berjalan dengan kepala tertunduk. Tidak boleh memperhatikan kiri dan kanan. Tidak boleh berdahak. Dia digiring melewati lorong-lorong yang’agak gelap. Belok kiri, belok kanan, belok kiri lagi. Dan entah berapa kali lagi ia harus berbelok-belok. Ia tidak ingat. Tentu semua itu merupakan aniaya bagi Lie Pang Khong. Apalagi ^ mencegah kebiasaan berdahak selama ada di lingkungan benteng.

"Duduk!" Suara Van Schaar dingin. Matanya tajam mengawasi tamunya. "Ada apa?"

"Sebelum menghadap Tuan Biesheuvel untuk memperpanjang izin tinggal di Lo Pangpang, saya ingin menyampaikan berita yang mungkin amat penting untuk segera ditangani."

"Apa itu?" Schaar mengerutkan dahinya. Penuh perhatian.

"Begini, Tuan..." Cina itu menelan ludah menahan keinginan berdahak. "Di Jembrana, kami melihat persiapan laskar Bali akan mendarat di Blambangan."

"Apa kon (kamu (diambil dari bahasa Surabaya, karena Schaar pernah bertugas di Surabaya) bilang? Pasukan Bali akan menyeberang?"

"Saya berani bersumpah, Tuan. Banyak jumlah mereka."

"Jika demikian kon harus lapor ke Pangpang. Dan kon akan diantar oleh Pembantu Letnan De Kornet Tine. Nah, tunggulah di luar."

"Ya, Tuan. Terima kasih." Orang itu kemudian buru-buru meninggalkan Van Schaar. Ingin ia segera melepaskan segala aniaya di luar benteng. Benteng yang mengharuskannya

berjalan tertunduk tanpa menoleh kiri dan kanan. Jika sepuluh hari saja ia diperakukan seperti itu mungkin saja ia akan menjelma menjadi babi. Leher sukar ditekuk.

Sepeninggal Lie Pang Khong, Schaar memanggil pembantu letnan, De Kornet Tine dan Ostransky. Kepada mereka ia terangkan laporan Lie Pang Khong.

"Karena itu kamu menghadap Tuan Biesheuvel." Ia menunjuk De Kornet. Dan orang itu menghormat lalu pergi setelah menerima petunjuk lanjutan. Kemudian Schaar memerintahkan Ostransky memperketat penjagaan pantai dan meminta pengawalan laut dari armada yang ditempatkan di Sumberwangi. Tentu saja semua itu mereka kerjakan dengan tanpa gerakan yang berbondong-bondong. Namun demikian penjagaan pantai yang begitu rapat membuat Mas Ayu menjadi curiga. Dan itu sebabnya ia tidak segera mengirimkan utusan.

Kecurigaan Mas Ayu sangat beralasan. Karena setelah ia berusaha menghubungi Sutanegara, ternyata orang itu tidak ada di tempat. Menurut istrinya, sehari setelah Jaksanegara bertamu ke Lateng, Sutanegara dijemput oleh Van Schaar dan tidak kembali.

"Apa ia ke benteng?" Mas Ayu memburu.

"Menurut Sutanegara sebelum pergi ia memberi tahu bahwa ada panggilan mendadak ke Pangpang."

"Sendiri beliau ke sana?"

"Bersama Patih Suratruna."

"Hyang Bathara!" Mas Ayu berdebar. Ia mendapat firasat buruk. Maka segera ia minta permisi. Tentu rumah ini dalam pengawasan, pikirnya. Dan segera ia mengirimkan utusan ke Pangpang untuk menyelamatkan Wangsengsari. Namun terlambat. Wangsengsari juga sudah dipanggil menghadap Biesheuvel dan belum kembali.

Hujan sudah tiada turun lagi kala itu. Orang-orang Blambangan tiga belas hari lagi merayakan hari raya Waisaka. Memang tidak besar-besaran hari macam begitu. Apalagi dalam kesulitan pangan seperti itu. Jadi menurut orang Blambangan bulan itu adalah bulan Wisaka. Sedang menurut orang Belanda adalah pertengahan Mei.

Ya, pertengahan Mei seribu tujuh ratus tujuh puluh satu tahun Masehi kala Wangsengsari, Sutanegara, dan Suratruna menerima keputusan dibuang ke Seilan karena Dewan Hindia di Batavia menganggap mereka melakukan pengkhianatan terhadap pemerintahan agung VOC di Batavia. Ada beberapa istri dan anak-anak mereka yang harus mengawal orang tua mereka ke pembuangan.

Apa pun pembelaan mereka, namun saksi dan bukti cukup banyak. Ketiganya tidak pernah menyangka sebelumnya bahwa Jaksanegara yang begitu baik dan akrab pada mereka itu adalah antek VOC. Karena mereka tak tahu maksud tersembunyi Jaksanegara, yaitu menjadi penguasa tunggal di Bumi Semenanjung. Ya, keinginan hati untuk merajakan diri sendiri telah mengorbankan kerabat, sahabat, dan adat.

Saksi lain, Lie Pang Khong, juga orang yang sering mempersembahkan berbagai macam hadiah. Bagaimana mungkin orang sebaik itu menjadi saksi yang memberatkan? Apalagi setelah orang ketiga yang dijadikan saksi adalah anak Wangsengsari sendiri. Anak perempuan dari istri kedua Wangsengsari, Mas Sanggawati. Anak itu memang sering ikut menemani bapaknya menemui tamu. Tidak tahu bahwa anak itu juga sering menerima tamu jika Wangsengsari tidak ada. Karena iri terhadap Repi yang memperoleh kebebasan dan kekayaan, maka ia berusaha memperoleh yang seperti adiknya dengan caranya sendiri. Tanpa setahu Wangsengsari ia sering berhubungan dengan Lie Pang Khong atau Pieter Luzac. Atau kadang juga dengan Biesheuvel sendiri, demi emas dan uang.

Sanggawati akhirnya tidak mungkin mampu membebaskan diri karena keinginan-keinginannya makin bertambah tiap hari.

Saat yang membuatnya berdiri di simpang jalan ialah kala ia berjumpa dengan Jaksanegara. Candu menjeratnya dan membuat ia harus mengiakan semua perintah Jaksanegara. Dan kala Wangsengsari bersama lainnya dilayarkan maka ia diberi hak untuk menguasai rumah bapaknya. Dengan begitu ia makin bebas melakukan segala langkah untuk memanjakan kejalangannya.

Peristiwa itu tidak hanya membuat Mas Ayu membatalkan isyarat yang semestinya ia kirimkan. Tapi membuat ia harus menghitung berulangkali setiap langkah yang ia ambil. Langkah pertama tentu saja ia mengirim berita pada Mas Ramad Surawijaya dan Sayu Wiwit serta Rsi Ropo. Langkah kedua harus segera memberi tahu Wong Agung Wilis di Mengwi.

Demi langkah kedua itu ia kembali memasuki gedung Tha Khong Ming di Sumberwangi. Tidak sukar baginya memasuki rumah tersebut karena semua penjaga memang anak buahnya sendiri. -Tapi nampaknya Tha Khong Ming amat gugup. Tha Khong Ming sama sekali tak menduga mendapat kunjungan mendadak malam-malam begitu. Tapi bagaimanapun juga ia tak mampu menyembunyikan kegembiraannya.

"Selamat malam, Yang Mulia. Datang sendiri?"

"Ya. Datang sendiri." Gadis itu senyum sambil menajamkan matanya. Mata itu seperti mampu memantulkan cahaya lampu-lampu di sekitarnya.

"Tidak seperti biasa. Tentu amat penting?" Tha Khong Ming mempersilakannya duduk. Kemudian ia mengambilkan minuman. Arak putih buatan Cina. Menuangkan dalam cawan. "Ini untuk penghangat badan. Tentu Yang Mulia kedinginan. Malam-malam begini berkuda." Ia menyodorkan cawan itu.

"Terima kasih, Tuan. Aku sejak siang di kedai itu. Sengaja datang malam-malam ke tempat ini. Memang sengaja. Karena ada sesuatu yang penting hendak kuutarakan?" Kembali gadis itu memamerkan lesung pipit dan sinar matanya. Hati Tha Khong Ming meriup-riup seperti pelita dihembus angin perlahan-lahan.

"Apa itu, Yang Mulia?" Tha Khong Ming berbisik sambil mengambil kesempatan untuk mendekatkan tempat duduknya di sebelah kursi Ayu Prabu. Bahunya menyentuh sedikit bahu Ayu Prabu. Berdebar.

"Apa Tuan belum dengar?"

"Apa itu?" tanyanya sambil minum.

"Sutanegara ditangkap."

"Hai?" Alis Tha Khong Ming sedikit terangkat.

"Tidak perlu terkejut." Gadis itu tetap saja tersenyum.

"Lalu apa ia tidak membongkar rahasia kita?"

"Kau takut?" Kini gadis itu membalikkan badan dan kembali menatap matanya. Dekat sekali jarak mereka. Pertanyaan yang membuat Tha Khong Ming malu. Gadis yang ia puja ini ternyata sangat pemberani. Ah... seperti bapaknya. Kini debar jantungnya mengeras. Dalam keadaan hening rasanya suara debaran itu terdengar oleh telinganya sendiri. Tapi akan celaka jika didengar oleh Ayu Prabu. Maka cepat-cepat ia tersenyum dan menjawab,

"Tidak, Yang MuHa. Eh... mari minum, jangan segan, Yang Mulia. Bukankah kita sahabat dekat?"

"Persahabatan belum tentu harus ditandai dengan minuman," kata gadis itu tegas. Walau tetap saja bibir mungilnya berhiaskan senyum. "Sebenarnyalah persahabatan harus ditandai dengan kasih setiap waktu. Dan sahabat sejati sanggup menjadi saudara dalam masa sulit."

"Ah... Yang Mulia tidak mempercayai hamba?" Tha Khong Ming seperti hanyut dalam gelombang. Ia berusaha menebak arah pembicaraan gadis itu.

"Aku memang tidak dapat memastikan apakah kau bisa dipercaya atau tidak. Sebab kau seorang pedagang. Lelaki pedagang." Ayu mencoba mengetuk pintu hati Tha Khong Ming untuk „ menguak kesetiaan lelaki itu. Sementara malam kian larut. Penjaga pintu di luar berjalan mondar-mandir untuk menghindari kantuk. Dalam hati terpecik sedikit tanya. Apa saja yang dikerjakan wanita itu dalam gedung bersama lelaki yang tinggal sendirian? Ingin rasanya ia meninggalkan gerbang dengan temannya yang sedang mengantuk untuk mencoba mengintip ke balik jendela. Tapi ia tak berani. Ayu Prabu adalah wanita terlatih yang mempunyai telinga seperti dewa. Itu yang menyebabkan pemuda-pemuda Raung atau Sempu atau Songgon yang jatuh cinta padanya tidak berani melamar. Apalagi ia adalah putra Wong Agung Wilis.

"Sekalipun begitu, hamba ingin membantu perjuangan kawula Blambangan. Dan sedikit demi sedikit hati hamba terpaut oleh Blambangan."

Ayu Prabu tersenyum mendengar itu. Ia tahu persis, pemuda itu ingin mengatakan yang lain. Ia bukan terpaut dan tertarik oleh perjuangan kawula Blambangan, tapi oleh dirinya. Itulah naluri kewanitaan.

"Senang sekali mendengarnya, Tuan. Tapi aku ingin bukti."

"Apa yang harus hamba kerjakan supaya bisa menjadi bukti dari cinta hamba pada Blambangan." Tha Khong Ming makin berani. "Masuk sumur? Boleh saja asal itu perintah Yang Mulia," senyumnya sambil menembuskan pandang. Namun gadis itu tidak mau berpaling ke tempat lain. Ia tantang Tha Khong Ming beradu pandang.

"Aku minta kau pergi ke Mengwi. Jika perlu malam ini kau turun ke laut. Karena aku perlu menyampaikan berita buat Ramanda."

"Ke Mengwi?"

"Sanggup?" gadis itu masih menatap sambil terus senyum. Ah, siapa yang berani menolak permintaan gadis ini? pikir Tha Khong Ming.

Ingin ia mendekap dan melumat bibir mungil yang mengundang kerinduan itu.

"Sanggup, Yang Mulia. Lalu apa yang harus hamba sampaikan? Apa hanya pesan?" Tha Khong Ming tidak pikir panjang. Ia merasa mampu menembus barisan armada Kompeni.

"Ini lontarku untuk beliau." Mas Ayu menyerahkan tusuk kondenya. Semula Tha Khong Ming terkejut. Tapi Mas Ayu segera bangkit dan katanya, "Kau tidak perlu tahu isinya. Ramanda* sudah tahu bagaimana membuka tusuk konde itu." Kini gadis itu dengan berani memegang bahu Tha Khong Ming yang masih duduk sambil berkata lagi, "Terima kasih, Pahlawan!"—kemudian berbalik hendak pergi. Tapi langkahnya yang ketiga ditahan oleh suara Tha Khong Ming.

"Tunggu, Yang Mulia. Hamba akan pergi malam ini juga. Tapi hamba mohon selama hamba tiada, rumah ini tetap dalam pengawasan Yang Mulia." Kemudian Tha Khong Ming menunjukkan sebuah kamar kosong. Tapi tetap terawat bersih. "Sebab dalam waktu dekat hamba akan menerima tamu dari Surabaya. Paman hamba. Jika rumah ini kosong maka beliau akan marah besar," sambung Tha Khong Ming.

"Ahai, kau tahan aku? Baik. Tapi jangan terlalu lama, sebab banyak pekerjaan yang harus kukerjakan. Nah, besok pagi saja aku akan datang. Sekarang aku pergi dulu. Selamat malam." Tha Khong Ming memandangi punggung gadis itu.

Ah... mengundang sejuta angan.

IX. SEGUMPAL MENDUNG

Pemerintah VOC menganggap dengan dibuangnya dua tumenggung serta seorang patihnya dan seluruh keluarganya ke Seilan akan menghentikan semua pembangkangan yang ada di Blambangan. Dan dengan begitu akan membuat orang Blambangan takut. Memang ketakutan orang Blambangan diperlukan oleh Kompeni. Dengan dicekam ketakutan maka mereka tidak akan berbuat apa-apa jika mereka diperlakukan dengan semau-mau. Selebihnya kawula Blambangan akan mengiakan terhadap semua kemauan pemerintah. Dan itulah yang disebut kekuasaan. Dalam banyak hal kekuasaan itu ternyata dibangun dan hidup di atas ketakutan banyak manusia. Bukan atas pendapat semua manusia. Dengan sengaja pemerintah Belanda menciptakan ketakutan secara tersembunyi, dan membiasakan orang menjadi takut dari waktu ke waktu, sehingga kelak berkembang menjadi semacam kesadaran untuk patuh. Patuh melakukan kewajiban yang harus mereka berikan kepada pemerintah VOC. Dan seperti daerah Jawa lainnya, maka Belanda ingin membuat kawula Blambangan menjadi seperti siput. Yang harus meng-kerut jika mendengar langkah dan detak sepatu orang-orang Belanda. Merunduk-runduk tidak berani memandang wajah siapa pun yang dianggap lebih tinggi derajatnya dari mereka. Belanda yang menciptakan begitu!

Bagi Mas Rempek peristiwa pembuangan itu memberikan arti yang lain. Matanya menjadi terbuka, bahwa tidak setiap sosok manusia di bumi Semenanjung ini boleh dipercaya. Di hatinya terukir berbagai tanya tentang Jaksanegara. Tentang Sanggawati. Tentang banyak orang yang menyebabkan ketiga satria Blambangan itu dibuang ke negeri yang sama sekali tidak pernah mereka bayangkan dalam hidup mereka. Lebih dari semua itu, merupakan pelajaran berharga. "Bahwasanya tindakan separuh-separuh lebih banyak mendatangkan kerugian daripada keuntungan. Dan siapa yang ingin rugi? Karena barangsiapa melakukan segala hal dengan separuh-

separuh, maka ia tak akan pernah sampai pada apa yang ia inginkan. Karena ia tidak pernah sepenuhnya benar.

Tidak demikian halnya Jaksanegara. Sebongkah kegembiraan memenuhi hatinya. Selangkah lagi ia akan menjadi penguasa tunggal di Blambangan. Tidak peduli hanya akan diberi pangkat adipati atau bupati. Apalagi Pieter Luzac dan Schophoff sebagai orang dekat Biesheuvel mengatakan bahwa mereka telah mengajukan usul pada Gubernur supaya Jaksanegara diangkat sebagai Adipati Blambangan. Dan untuk berita yang baru ia terima itu tentu ia mempersembahkan hadiah-hadiah istimewa pada keduanya walau waktu mempersembahkannya tidak sama. Dan saling tidak mengetahui. Tentu keduanya memberi pesan pada Jaksanegara agar tidak seorang pun tahu jika mereka menerima persembahan dari Jaksanegara.

Tapi banyak kali kenyataan tidak semanis impian. Karena dengan tegas Gubernur J. Vos menolak usul yang ditandatangani Pieter Luzac dan Schophoff dan diketahui oleh Biesheuvel. J. Vos menyatakan curiga terhadap setiap orang Blambangan. Sekalipun mereka sudah menjadi Islam seperti halnya penguasa Jawa lainnya namun mereka masih takut pada kaum brahmana. Sebagai bukti, menurut surat J. Vos pada Biesheuvel mereka tidak bertindak terhadap sepak-terjang Rsi Ropo di Songgon. Sehingga Songgon seolah daerah yang berdiri sendiri, di luar kekuasaan Blambangan. Vos menerima laporan dari beberapa telik Sidayu yang pernah secara diam-diam menyusup ke Songgon.

Biesheuvel sangat terkejut karena surat Vos menyebutkan daerah Songgon tidak terlalu jauh dari Pangpang sebenarnya. Diperkirakan cuma dua jam perjalanan jika mereka menempuhnya dengan naik kuda. Dan karena itu sebagai ganti kedua tumenggung yang telah dijatuhi hukuman buang, Gubernur menunjuk Patih Surabaya, yaitu Raden Kertawijaya. Seorang yang tinggi besar menurut ukuran Jawa. Hidungnya

mancung hain-pir seperti Arab. Barangkali saja memang keturunan Arab. Karena di Kartasura sekarang banyak saudagar keturunan Arab. Dan tidak mustahil jika , ada diantara mereka yang dekat dengan kraton dan berhubungan dalam banyak hal. Mula-mula mereka keluar-masuk istana hanya untuk menawarkan barang dagangan. Atau juga mereka merangkap menjadi pengajar bahasa Arab dan igama Islam.

Seperti hal lainnya maka hubungan yang dekat akan membuahkan sesuatu. Sebab kodratnya memang demikian. Maka itu sebabnya tidak mengherankan jika di Kartasura sekarang ada orang-orang Arab atau Cina yang bergelar seperti » layaknya bangsawan Jawa. Semula memang ditentang oleh beberapa bangsawan. Tapi dijawab oleh Susuhunan, raja-raja Jawa menerima gelar Sultan juga dari tanah suci Mekah. Kenapa mereka tidak boleh menerima gelar jika sudah bertalian darah dengan kita. Tidak ada salahnya anak-anak kita dikawin oleh mereka, titah Susuhunan dalam pembelaannya. Arab adalah bangsa mulia, keturunan Nabi besar Muhammad. Baik-baik saja itu terjadi.

Kertawijaya mengenakan ikat kepala berwarna merah soga. Tepat di atas dahinya dihiasi bros yang bertahtakan intan, sehingga tampak berkilau-kilau. Bajunya hitam dan bagian depan dihias dengan benang-benang emas. Mulai ujung bawah sampai melingkari leher. Keris yang terselip di punggungnya membuat ia kelihatan gagah. Kulitnya tidak terlalu hitam. Namun tidak bisa dikatakan kuning. Dan namanya segera tersebar ke seluruh Blambangan karena ia mengadakan pesta minum serta tayuban (semacam pesta yang disertai tari pergaulan yang melibatkan tamu untuk menari bersama penari wanita) Ia mendatangkan tuak dari Gresik dan penari-penari dari daerah Surabaya. Juga penabuh dan gamelan, semua dari Surabaya. Kaya rupanya. Tentu saja itu mengecewakan Jaksanegara yang sudah mengimpikannya siang dan malam.

"Belanda tak menggubris jasa kita," katanya suatu hari pada Mas Rempek dan Bapa Anti. Dan itu merupakan petunjuk pasti bagi Mas Rempek tentang pengkhianatan Jaksanegara pada Wangsengsari dan teman-temannya. Tapi seperti yang dikatakan Rsi Ropo, ia harus menjadi dewasa dan lebih dewasa lagi. Ia mendapat tugas dari Wilis supaya untuk sementara, sampai waktu yang ditentukan, harus hidup di dunia orang lain.

"Kita harus bersabar, Yang Mulia. Keinginan kita menyatukan kembali Blambangan telah tercapai. Masalahnya sekarang ini Blambangan diperintah oleh bukan orang Blambangan sendiri," Bapa Anti menasihati.

"Menurut Tuan Pieter Luzac, salah satu sebab tidak dipercayanya aku memegang kekuasaan tertinggi di Blambangan ialah karena Gubernur mendengar adanya Rsi Ropo di Songgon. Aku. belum pernah ke sana. Belum pernah mehhat Rsi Ropo. Apa saja kerjanya sehingga menarik perhatian Gubernur? Katanya dialah yang menghasut kawula untuk mempercayai bahwa Wong Agung "Wilis masih hidup, sekarang menjadi pemimpin Blambangan."

Tiba-tiba saja muka Bapa Anti berubah. Sedikit demi sedikit menjadi pucat. Rempek masih berusaha menahan hatinya. Berdebar.

"Apa Bapa Anti tidak pernah tahu?" akhirnya Jaksanegara menanyakan.

"Yah... hamba..." Terhenti. Sekilas menoleh pada Rempek.

"Kenapa? Tampaknya kok takut? Yang Mulia pernah dengar?"

Kini Jaksanegara menoleh pada Rempek yang pura-pura memperhatikan ikan-ikan dalam kolam di seputar tempat mereka berunding. Ia menarik napas panjang sebentar. Rsi Ropo sendiri sudah memperkirakan. Akan datang pertanyaan semacam itu padanya.

"Pernah dengar," katanya perlahan dengan suara parau. "Seperti orang lain pernah ke sana, hamba pun."

"Pernah ke sana?"

"Apa salahnya? Yang lain juga pernah ke sana. Ia rsi yang luar biasa. Memiliki pandangan tajam.

Matanya seperti mampu menembus wiswayana (Khatulistiwa) Lidahnya seperti dewa."

"Ya, Allah, kenapa Yang Mulia tidak melaporkan pada hamba? Dia orang yang dicurigai VOC."

"Apa salahnya dicurigai? Hamba tidak tahu itu. Baru sekarang hamba tahu adanya kecurigaan pada rsi itu. Lagi pula sudah agak lama hamba tidak ke sana. Barangkali Bapa Anti yang masih sering."

Seperti tertimpa batu segunung Bapa Anti mendengar namanya disebut oleh Mas Rempek. Sebelumnya dalam hati ia berdoa supaya Rempek tidak mengatakannya. Tapi doanya tidak didengar Yang Maha Tinggi. Kini Jaksanegara menoleh padanya. Bapa Anti cepat-cepat menunduk.

"Bapa Anti juga pernah ke sana?"

"I... ia... iya..."

"Kenapa tidak pernah cerita?"

"Ampun, Yang Mulia... tidak apa-apa. Maksud hamba rsi itu tidak apa-apa...."

"Tidak apa-apa bagaimana? Dia mampu membuat hamba gagal."

"Hamba rasa itu tidak beralasan."

"Apa pun kata Yang Mulia berdua, hamba akan pergi melihat. Membuktikan apakah Rsi Ropo membahayakan atau tidak. Jika benar hamba akan menangkapnya."

"Menangkapnya?" tanya kedua orang itu berbareng.

Bapa Anti makin gemetar. Ia teringat rsi itu menuding hidungnya.

"Ya. Kenapa? Bapa Anti, tunjukkan jalan ke sana. Kita ajak beberapa laskar Madura yang bertugas mengawal rumah kita."

"Am... ampun, Yang Mulia... kaki hamba sedang sakit. Tak kuat jalan. Jika naik kuda pantat juga sakit," Bapa Anti mencari alasan.

Betapa heran Jaksanegara. Menjadi penunjuk jalan Belanda menyerbu Wilis dia tidak takut. Tapi sekarang takut.

Memang Jaksanegara tidak tahu apa yang dialami Bapa Anti akhir-akhir ini. Ia sering menerima kiriman sebah kotak dari orang yang mengaku Wong Agung Wilis. Apa isi kotak itu? Pernah isinya kepala seorang prajurit Madura. Pernah juga sekali berisi kepala seorang sersan Belanda yang beberapa hari sebelumnya diperkirakan tersesat di hutan waktu berburu. Dan dengan ketakutan amat sangat secara diam-diam ia dan anaknya mengubur kepala itu di tengah hutan. Lebih menakutkan lagi pesan orang bertopi lebar seperti laiknya petani Blambangan jika sedang bekerja di sawah. "Ingat, jika kau teruskan menjual bangsamu, maka tidak ada sulitnya membuat kepalamu seperti ini!"

"Baik, jika Bapa Anti tidak memiliki keberanian, maka aku mohon Mas Rempek menemani hamba." Jaksanegara menoleh pada Rempek. Dan Rempek tersenyum. Menyanggupi tapi dengan syarat tidak membawa prajurit ke Songgon. Jika itu dilakukan maka ia tak akan mau menjadi penunjuk jalan.

"Kenapa, Yang Mulia?"

"Daerah itu damai dan bersahabat. Tidak terlihat seorang pun bersenjata di sana. Seperti negeri kudus. Jangan dikotori dengan prajurit yang biasa menumpahkan darah. Hamba keberatan."

"Kita akan pergi tanpa pengawal!?"

"Satu-dua orang boleh. Laskar Pakis siap mengawal kita."

Jaksanegara ragu. Namun ia menerima juga. Keinginannya untuk tahu siapa Rsi Ropo yang membuatnya gagal menjadi penguasa tunggal di Blambangan, begitu besar. Karenanya pada hari Radite yang telah ditentukan mereka sudah berada di Songgon. Sebab biasanya hari Radite merupakan hari di mana banyak orang berkumpul.

Jaksanegara melihat betapa berjubelnya orang di pendapa menunggu munculnya sang rsi. Bau keringat semua orang berbaur menyatu. Mata Jaksanegara memperhatikan ke segala penjuru.

"Lihat, Yang Mulia, semua mereka bersahabat. Berbagi makan dan minum bersama. Berbagi tawa secara tulus," Rempek menerangkan. "Dan telah kita lihat tadi, tidak ada senjata di pinggang semua orang. Pertanda di sini tak pernah ada pertumpahan darah."

Jaksanegara mengangguk. Ia memperhatikan para cantrik yang ramah terhadap semua orang dan mengatur semua tamu agar duduk dengan tenang. Dan tiap orang patuh, sekalipun harus berlama-lama menunggu. Tiba-tiba seorang perempuan yang masih sangat muda dan agak hitam manis muncul di tengah bale pracabaan itu. Sayu Wiwit, demikian nama yang diterangkan pada Jaksanegara oleh Mas Rempek. Dan apa yang dilakukan wanita muda itu?

"Saudara-saudara!"" suara wanita itu merdu didengar Jaksanegara. "Yang Tersuci Rsi Ropo masih bersemadi dan tidak bisa diganggu. Karena itu pertemuan kita hari ini diganti nanti hari Sukra (hari Jumat) mendatang. Semua dipersilakan meninggalkan tempat dan boleh datang pada hari Sukra yang akan datang." Kemudian gadis tadi menghilang ke dalam bilik. Dan semua orang bubar dengan tanpa kecewa. Tinggal Jaksanegara dan Rempek serta empat orang pengawalnya.

"Kita tidak bisa memaksa, Yang Mulia," Rempek mengajaknya pulang. Namun Jaksanegara tetap diam dengan wajah merah padam.

"Hamba merasa dipermainkan."

"Bagaimana dengan ribuan orang yang pulang dengan tanpa desah. Yang ada cuma senyum. Senyum yang tulus. Tulus berdamai dengan keadaan yang mereka terima. Seperti sudah hamba katakan. Di sini tidak ada desah dan sakit hati. Yang ada damai sejahtera, maka jangan kita kotori keadaan seperti ini. Mereka tenteram tanpa kurang makan. Kita syukuri ini. Mengapa kita hendak mengusik yang telah menjadi baik seperti ini?" Rempek berusaha mendinginkan hati Jaksanegara.

"Tapi mereka tidak sama dengan kita. Kita adalah satria!" Napas Jaksanegara memburu. "Kita pembesar negeri. Kita pejabat yang mewakili kekuasaan di Blambangan."

"Lihat, tatanan di sini tak sama dengan Blambangan. Di sini tidak ada Belanda. Tidak ada laskar Madura, Sidayu, atau Probolinggo! Semua orang mengerjakan sawahnya sendiri. Untuk sendiri dan untuk anak-istri mereka. Marilah kita pulang, Yang Mulia."

"Tidak! Menyesal tidak membawa laskar Madura itu. Jika ada mereka mungkin tak ada perlakuan semacam ini." Kemudian Jaksanegara bergerak maju. Melangkah ke pendapa dan berteriak,

"Rsi Ropo keluar kamu! Jaksanegara ada di sini. Belajarlah menghormat pada penguasa!"

Rempek buru-buru mencegahnya. Tapi Jaksanegara tetap tidak menggubrisnya. Seorang cantrik keluar menemuinya. Tanpa menyembah pada Jaksanegara. Menyakitkan.

"Ada apa, Yang Mulia?"

"Aku tidak membutuhkan kamu! Mana Rsi Ropo?"

"Sudah dijelaskan tadi."

"Aku penguasa di Blambangan! Suruh dia keluar!"

"Salah satu tugas brahmana adalah menyatu dengan Penciptanya. Mendengar suara Penciptanya. Bukan mendengar suara hatinya sendiri. Dan bukan suara manusia lainnya."

"Apa? Dengan kata lain suaraku tidak didengarnya?" Suara Jaksanegara meninggi. Bersamaan dengan itu tangannya bergerak seperti kilat menempeleng sang cantrik. Tak ayal lagi cantrik itu terdorong selangkah mundur dengan muka merah bekas telapak tangan Jaksanegara. Dan saat itu Marmi yang dikenal sebagai Sayu Wiwit oleh Rempek keluar. Berpakaian seperti biasanya pakaian para sayu. Berjubah kuning dengan kalung emas yang tergantung sampai perut dan dihiasai medali bunga teratai.

"Sabar sedikit, Yang Mulia. Di sini tidak ada kebohongan. Tidak perlu digunakan kekerasan seperti itu," suaranya merdu.

Semua menoleh padanya. Namun Jaksanegara maju dengan geram melihat wanita itu juga tidak menyembahnya.

"Menyembahlah!" teriaknya.

"Tidak ada brahmana menyembah satria," ujar wanita itu. "Apakah zaman sudah berbalik dan kehilangan kesusilaannya sehingga brahmana harus menyembah pada satria?"

"Iblis!" Jaksanegara mendekat. Tapi wanita itu diam dan tenang. Tapi apa yang dilakukan Jaksanegara di luar dugaan semua orang. Ia menarik jubah Sayu Wiwit sampai robek. Tidak puas ia lepaskan jubah itu dan melemparnya ke atas tanah kendati berkali diperingatkan Rempek untuk berhenti.

Cantrik Janaluka dan Marmi yang mengaku sebagai sayu itu tetap diam. Dan kini mereka tidak mau menjawab lagi sepatah pun pertanyaan Jaksanegara. Sampai orang itu berkata,

"Baik! Hari Sukra aku akan datang! Tapi jika Rsi Ropo tidak ada lagi maka Songgon akan kubakar!" Ia berbalik pergi.

Debar jantung Rempek tidak bisa tenteram kala mereka sudah keluar dari Songgon. Jaksanegara mengajak mereka melingkar ke utara melewati Hutan Kepanasan yang sudah ada jalannya. Tidak melewati belukar seperti waktu mereka berangkat. Jika ada tidak sesulit jika mereka langsung ke timur. Tapi memang jaraknya teramat jauh berbeda.

Seperti tidak mengenal lelah kuda mereka melewati jalan-jalan setapak. Tidak ada perkampungan. Melewati semak dan padas karang yang keras. Sebentar mereka berhenti di kali kecil yang mengalir jernih untuk memberi minum kuda mereka.

"Hamba khawatir, Yang Mulia," kata Rempek di tengah jalan.

"Aha... mereka tidak punya apa-apa selain doa. Apa yang kita takuti? Apalagi hamba sekarang tidak terikat oleh aturan harus meninggikan brahmana."

"Hamba khawatir hukum karma terjadi, Yang Mulia."

"Tidak ada karma! Itu kebohongan!" Ketika senja hampir tiba, mereka mulai memasuki Hutan Kepanasan. Semua orang Blambangan tahu di situlah laskar Bali menderita kekalahan pertama digempur oleh laskar Madura dan sekutunya. Sekarang di tengah hutan itu dibangun jalan menuju ke Lateng, melewati Lo Pangpang. Di jalan itu kuda bisa berjajar empat sekaligus.

"Jika Yang Mulia tidak lagi percaya karma, hamba tidak paksakan pendapat hamba. Tapi ingat, kita sudah mencoreng kedamaian di desa Songgon. Hamba khawatir berita perlakuan Yang Mulia ini didengar oleh seluruh kawula yang saat ini menumpuk berlaksa kekecewaan. Itu akan menjadi suatu kepundan. Dan seperti kepundan gunung berapi jika sudah membeludak, sukar diatasi."

"Ha... ha... ha... ha... Yang Mulia di belakang kita ada Kompeni yang gagah perkasa. Tidak pernah kalah. Apa yang kita takutkan?" Jaksanegara menyambung lagi dengan tertawa berkepanjangan. Namun belum lagi senyap suara tawanya yang bergema di hutan sunyi itu, terdengar suara derap kuda menyusul mereka. Disusul sebuah letusan membuat mereka semua menghentikan langkah kuda masing-masing. Tiga orang penunggang kuda dengan senjata api berlaras panjang di tangan mereka. Seorang di antara mereka mengenakan ikat kepala merah soga dan rambut ikal terurai sampai ke pundak. Kedua ujung ikat kepalanya naik ke atas. Telanjang dada, sehingga nampak tubuh orang itu. Tidak terlalu kekar. Boleh dikatakan agak ramping sebagai seorang lelaki. Masih muda, sekitar dua puluh lima tahunan. Dengan gelang dan pending emas pada tangan dan pinggangnya. Kakinya juga mengenakan binggal emas. Pandangan matanya tajam. Membuat Rempek terkejut. Seperti pernah mengenal wajah itu. Tapi ia ragu menyapa karena sikap pemuda itu mengancam mereka. Apalagi dua pengawalnya yang membawa senjata berjenis sama dengan senjata yang pernah ia terima dari Sayu Wiwit membuat hatinya berdebar. Bukan cuma itu, di sanggurdi mereka masih tampak satu perangkat anak panah dengan busurnya. Tombak lempar terselip beberapa buah. Juga sebilah pedang.

"Selamat sore, Jaksanegara." Suara pemimpin mereka dingin dan tanpa menyembah. "Dari mana kalian?"

"Siapa kalian?" Jaksanegara tidak menyadari keadaan.

"Aku? Wilis. Nah, sekarang kau sudah tahu, aku perintahkan kalian semua turun dari kuda dan menyembahku! Karena aku berhak untuk itu."

Semua orang turun dari kudanya. Mas Rempek dan para pengawalnya. Namun Jaksanegara tidak. Pemuda itu tersenyum.

"Kini aku tahu, semua orang tunduk pada penguasa Blambangan kecuali kau. Mas Rempek dan para pengawal tetaplah duduk! Jangan membuat aku curiga!" Suara itu tetap dingin. Kemudian pemuda yang mengaku bernama Wilis itu memberi isyarat pada seorang pengawalnya. Dan pengawal itu bergerak mendekati Jaksanegara dengan tali di tangan. Jaksanegara terkejut dan menyepak kudanya.

Kudanya terkejut untuk kemudian berlari. Namun tali di tangan pengawal itu cepat diayunkan dan seperti buah nangka terjatuh dari dahannya, demikian juga tubuh Jaksanegara jatuh. Tali melingkar di tubuhnya. Wilis tertawa terbahak-bahak.

"Seret dia kemari!"

Tanpa ampun lagi, seperti batang pisang yang roboh ia diseret ke dekat kaki Wilis.

"Lepaskan bajunya, hadiah dari Belanda itu!" lagi perintah Wilis.

"Jangan! Ampuni aku..." Kini Jaksanegara gemetar.

Tapi pengawal itu tetap tak mempedulikan ratapannya.

"Ha... ha... ha... ha..." Wilis tertawa lagi. Sementara semua orang Rempek ngelesot tanpa daya di bawah todongan bedil.

"Masih kau tak mengakui junjungan Blambangan?" Suara Wilis menekan lagi. Dan dengan wajah pucat Jaksanegara terpaksa menyembah.

"Ampun, Yang Mulia."

"Pandang wajahku!" bentak Wilis.

Dan dengan ketakutan luar biasa Jaksanegara mendongak.

"Kumismu membuat kau nampak gagah. Tapi hatimu sebesar biji sawi," ejek pemuda dengan sorot mata seperti mentari pagi.

"Cukur sebelah kumisnya!" perintah Wilis lagi pada pengawalnya.

"Aduh... ampun, Yang Mulia... Kenapa hamba dipermalukan?"

"Karena kau suka mempermalukan orang lain," jawab pemuda itu cepat. Dan pengawal itu menghunus pedangnya. Tanpa daya Jaksanegara menyerahkan kumis kebanggaannya sebelah kanan. Cuma sebelah kanan. Dengan pedang lagi. Setelah pengawal itu selesai Wilis tertawa.

"Balikkan tubuhmu. Nah, kalian pandang ini wajah penjual negara dan bangsa!" Wilis berseru pada semua orang. Rempek menahan geli sampai terasa sakit perutnya. Tapi harus ia pandangi wajah Jaksanegara jika itu tak ingin menimpa dirinya. Demikian pula para pengawal. Mereka takut aniaya menimpa diri mereka.

"Cukup! Sekarang dengarkan. Duduk yang baik kamu, Jaksanegara! Tak usah resah. Kudamu setia menunggu." Memang kudanya setia menunggu. Begitu ia terjatuh kuda itu berhenti.

"Hormatilah orang lain jika ingin dihormati. Kau, Jaksanegara, dengar?"

"Dengar, Yang Mulia."

"Tapi berapa orang yang kamu perhinakan dalam tamanmu? Berapa wanita cantik yang kau ambil dengan paksa dari suaminya?"

'Tidak ada...."

"Kau berbohong? Kau telah bunuh Asuna, begitu kau lihat istrinya yang cantik dan molek. Dan untuk apa? Cuma penghias dan penunggu taman? Tidak! Untuk pemuas hawa nafsumu serta untuk menyuap bule-bule itu!"

"Ampun, Yang Mulia." Wajahnya makin pucat. Bibirnya komat-kamit gemetar mendengar itu.

"Seharusnya matamu dicongkel sebelah!"

"Ampun, Yang Mulia...," Jaksanegara menyembah lagi sambil mencium kaki Wilis. Keringat dingin keluar membasahi tubuhnya. Wilis tersenyum dan tidak turun dari kudanya.

"Karena matamu pembuat kejahatan bagi dirimu sendiri!"

"Ampun... ampun... ampun...."

"Mas Rempek, pulanglah beserta seluruh pengawalmu! Tinggalkan dia sendirian!"

"Hamba, Yang Mulia." Rempek seperti terbebas dari himpitan gunung. Segera ia dan seluruh pengawalnya pergi.

"Jangan menoleh lagi! Dan jangan berhenti sebelum sampai di Pakis. Ingat, pengawalku ada di mana-mana!"

"Hamba, Yang Mulia." Rempek tidak berani menoleh lagi.

"Nah..." Wilis memandang lagi pada Jaksanegara. "Kau kini harus pulang sendiri. Pengawal! Ambil kerisnya, ikat tangannya, dan telanjangi dia!"

"Ampun, Yang Mulia..." Tapi tak dapat berontak. Mengiba-iba saja.

"Barangsiapa mempermalukan, ia sendiri akan mendapat malu, barangsiapa menyakiti, ia sendiri akan disakiti!"

"Ampun, Yang Mulia..."

"Mulai sekarang kau harus belajar menghormati orang lain. Brahmana dihormati karena pikiran dan pendapatnya, satria dihormati karena dia yang membela dan mengamankan negeri, sudra dihormati karena ia yang mengadakan pangan bagi semua orang. Nah, semua harus dihormati, karena semua orang memiliki kelebihannya masing-masing! Mengerti?"

"Hamba, Yang Mulia."

"Selamat malam, Jaksanegara, maafkan aku tak bisa mengantarmu ke rumah. Cukup nyamuk-nyamuk saja. Mereka akan menjadi teman setia. Mereka akan mengantarmu ke rumah. Tapi ingat pesanku, jangan minta tolong pada siapa pun jika kau mau tetap hidup sampai tua. Prajuritku ada di mana-mana. Di seluruh bumi Blambangan!"

"Hamba, Yang Mulia."

Wilis pergi setelah memerintahkan pengawalnya menaikkan Jaksanegara yang telah ditelanjangi itu ke punggung kudanya. Dan benar, ketika Jaksanegara mulai menyentuhkan tumit ke perut kudanya, nyamuk mulai menyerbu. Seperti kegelapan yang turun, mereka menerpa dan mulai mengisap darah. Dan membuat Jaksanegara ketakutan dan melarikan kudanya tanpa bisa dikendalikan. Padahal tangan Jaksanegara dalam ikatan. Ia mengumpat sejadi-jadinya. Namun beberapa pai sebelum masuk Lo Pangpang Jaksanegara tidak lagi mampu menahan kelelahannya. Jatuhlah ia dari punggung kudanya. Berguling-guling di tanah. Dalam keadaan telanjang bulat. Kegelapan telah merajai suasana. Sungguh aniaya yang belum pernah terbayangkan sebelumnya. Ah... jika kelak ada kesempatan, ingin ia menghukum picis (hukuman dengan jalan mengikat terhukum pada tiang dan men-reh-noreh tubuh terhukum dengan pisau dan menciprati lukanya dengan air campuran garam dan asam) pemuda sialan tadi.

Walau dengan sakit dan letih ia berusahabangun kembali. Ah, kudanya tak mau kembali menjemputnya. Tapi nyamuk gila itu justru yang kembali. Apa daya. Ia tak mampu mengusir mereka. Kini pikirannya tertuju pada jalan yang akan ia tempuh untuk masuk rumahnya di tengah kota Lo Pangpang. Walau hari sudah malam tapi setidaknya ia harus melewati dua gardu penjagaan. Jika para penjaga ada, pasti akan mengenalnya. Malu. Lewat perkampungan kecil saja melintas ke kiri. Tapi ia juga khawatir dipergoki anjing yang

membuat penduduk akan menengok dan melihatnya berjalan kaki sambil telanjang. Apa boleh buat. Ia lebih baik lewat perkampungan kecil daripada diketahui oleh serdadu-serdadu yang mungkin saja dengan berani akan menertawakannya. Ah, bukan cuma nyamuk yang menganiayanya. Tapi juga anjing tak mau diajak berdamai.

Aniaya masih saja berlanjut sampai di gerbang rumahnya. Pengawal gerbang rumahnya hampir-hampir tidak percaya bahwa ia adalah Jaksanegara. Bahkan sempat dihardik. Untung saja anjing-anjing sialan itu datang lagi dan membuat para pengawal gerbang rumahnya bubar. Kini istrinya sendiri hampir-hampir juga tidak percaya. Namun begitu mengenal suaranya maka sang istri dengan gemetaran membuka ikatan di tangannya.

Suatu kejadian yang tak akan terlupakan sepanjang hidupnya. Karena setelahnya untuk beberapa minggu Jaksanegara tak berani tampil di muka umum. Juga tak berani menceritakan hal yang dialaminya itu pada siapa saja. Dan ia berpesan pada Mas Rempek yang datang keesokan harinya supaya tidak menceritakan pada siapa saja. Dan Rempek juga dimintanya untuk menjadi wakilnya dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Untuk itu Mas Rempek harus tinggal di Pangpang supaya tidak terlalu sukar jika ada panggilan sewaktu-waktu dari Biesheuvel. Rempek menyanggupi tapi ia minta sepuluh pengawalnya diizinkan berjaga di gerbang dan dekat tempat tidurnya.

"Yang Mulia tidak percaya?" tanya Jaksanegara.

"Setidaknya untuk memberi ketenteraman pada istri hamba."

"Baiklah." Jaksanegara yang telah mencukur kumisnya yang sebelah lagi menyerah. Sebab jika ia kecewa terhadap pengawal Rempek, maka ia juga kecewa pada pengawalnya sendiri yang takut pada anjing. Tapi perlakuan Wilis sungguh-

sungguh menyakitkan. Suara tawanya, pandangan matanya, ah, semuanya...

Namun sudah tidak bisa dibantah lagi, sepan-jang-panjang jalan raya masih lebih panjang lidah manusia. Pengawal rumahnya tidak bisa tidak menceritakan apa yang mereka lihat pada teman-temannya. Dan suara bahak berkepanjangan di asrama mereka. Itu menarik perhatian teman lainnya, untuk kemudian sampai juga ke telinga perwiranya. Dan para perwira jadi teringat kejadian semacam itu juga menimpa Beglendeen. Maka tidak aneh jika akhirnya berita itu sampai juga ke telinga Biesheuvel. Itu sebabnya ia bersama Pieter Luzac segera bertandang ke istana Jaksanegara suatu sore.

Mas Rempek menyambutnya di pendapa. Biesheuvel heran masih ada pembesar Blambangan yang telanjang dada. Berarti belum Islam. Maka tidak heran jika tidak berani menindak Rsi Ropo. Termasuk Jaksanegara. Karena pembantu dekatnya masih berigama Ciwa yang dinilainya memiliki sifat keras dan suka menentang. Tapi Rempek mempersilakan terus naik ke taman. Jaksanegara menanti mereka di sana. Dan Jaksanegara minta maaf karena tidak bisa menjemput sendiri di pendapa karena sedang tidak enak badan. Namun demikian Biesheuvel sudah mengerti apa yang dimaksud dengan kata tidak enak badan. Memang mempunyai beberapa makna. Bisa berarti sakit. Bisa berarti malas. Dan bisa juga bermakna sedang tidak enak hati.

Melewati samping rumah kayu ulin yang besar. Biesheuvel melirik atapnya. Sirap. Bunga mawar melati menyuguhkan bau tersendiri, membuat rombongan senang melewati tempat itu. Angin senja mendayu mengirim berita, purnama akan tiba dan merajai alam. Burung-burung pada kembali ke dahan di mana ia biasa tidur. Sebagai gantinya kelelawar bersiap berangkat mencari makan. Ternyata kehidupan tidak pernah istirahat siang dan malam.

"Selamat sore, Yang Mulia...," Biesheuvel mendahului.

"Selamat sore. Silakan duduk." Jaksanegara mempersilakan kemudian mempersilakan seorang selirnya menyiapkan minuman dan suguhan lainnya. Dengan bisikan ia memesan supaya diberikan yang istimewa. Artinya supaya dicampur dengan sedikit candu. Sejauh itu ia masih sedikit kecewa pada Mas Rempek yang belum mau minum apa pun yang dihidangkan padanya. Sebenarnya bukan tak mau. Tapi memang ada pesan dari Rsi Ropo lewat seorang pengawalnya supaya tidak makan sehidangan dengan Jaksanegara. Dan kini satria dari Pakis itu menjadi pendengar.

"Kami telah mendengar kejadian menyedihkan atas diri Yang Mulia itu. Sama dengan yang menimpa Beglendeen, perwira kami." Jaksanegara terkejut mendengar itu. Ia menjadi malu tak berdaya menghadapi cuma tiga orang, yang tahu bahwa ia harus pulang dengan telanjang bulat. Ia terdiam menahan malu. Apalagi kumisnya yang masih belum tumbuh sesubur biasanya membuatnya tidak bisa menipu.

"Apakah juga dilakukan oleh Wong Agung Wilis?" '

"Yah... barangkali hantunya.... Ya... barangkali hantu."

"Hantu?" Biesheuvel dan Pieter Luzac mengulang berbareng. Mereka teringat cerita semacam -itu di negeri mereka juga ada. Dalam cerita Snow White ada seorang putri yang sudah mati hidup kembali. Di sini juga Wilis yang dikabarkan sudah mati hidup lagi, bahkan bisa mengganggu ketenteraman umum.

"Ya, Tuan. Mana ada manusia bisa hidup lagi. Agaknya mustahil jika Wong Agung Wilis mampu hadir di Blambangan kembali. Apalagi melihat caranya memperlakukan orang. Mencurigakan."

"Coba, kami ingin dengar ceritanya!" Biesheuvel tertarik.

Dan mulailah Jaksanegara menceritakan semua yang ia alami. Tanpa ada yang ia kurangi sedikit pun. Setelah mendengar itu Pieter Luzac berkesimpulan bahwa orang yang

mencegat Jaksanegara itu memang orang yang menguasai medan dan memiliki kemampuan bergerak sangat tinggi. Tak mustahil jika punya hubungan dengan Rsi Ropo. Apalagi Jaksanegara dianggap tidak lagi menghargai brahmana. Maka mereka membuktikan bahwa , hukum karma itu memang benar-benar ada dan wajib dipercayai. Tentu bukan hantu.

"Jika demikian, pada hari yang telah dijanjikan untuk menemui Rsi Ropo itu, Yang Mulia baiknya datang. Bawa serdadu kami untuk mengepung desa itu dan kita tangkap dia," Biesheuvel mengeluarkan pendapat.

Jaksanegara terkejut mendengar itu. Kembali ia berdebar. Maka ia tak menjawab. Bahkan tertunduk.

"Kenapa, Yang Mulia takut?" Biesheuvel memperhatikan wajah Jaksanegara yang kembali menjadi pucat.

"Tidak... tidak, Tuan, hamba malu...."

"Penangkapan terhadap dirinya adalah bukti kesungguh-sungguhan kita pada VOC. Belum tertutup kemungkinan Yang Mulia memangku jabatan adipati Blambangan. Kami dengar Gubernur Vos akan diganti. Kami akan laporkan bhwa Kertawijaya tidak becus kerja dan tidak disukai oleh orang Blambangan. Betul, kan?"

"Oh... terima kasih, Tuan. Tapi bagaimana pendapat Yang Mulia?" Jaksanegara menoleh pada Rempek. Sambil menarik napas panjang Rempek mengutarakan pendapatnya.

"Memang benar kawula Blambangan tak suka diperintah oleh orang asing," tegas Rempek jujur. Namun itu mengejutkan Biesheuvel. Bukankah dengan kata lain itu penegasan bahwa mereka tidak senang Belanda juga?

"Tentang penangkapan Yang Tersuci Rsi Ropo, sebaiknya dipikir masak-masak. Seperti hamba katakan beberapa waktu silam, Rsi tidak pernah mengajarkan apa-apa kecuali bagaimana menciptakan kedamaian di atas keadilan yang

sesungguh-sungguhnya. Supaya setiap orang menerima apa yang memang menjadi haknya."

"Tetapi...," Biesheuvel menyahut. Ia tahu ke mana tujuan kata-kata Rempek. "Keadilan bukan hanya berarti menuntut dan menuntut hak saja. Mereka harus menyadari bahwa manusia juga dituntut oleh kewajiban. Itu baru adil yang sesungguhnya."

"Benar sekali, Tuan. Tapi apa yang aku lihat, yang diterima kawula Blambangan saat ini, lebih banyak "harus" dan "jangan", daripada menerima hak yang semestinya. Itu sebabnya timbul kekacauan, perampokan, dan kemiskinan____"

"Kami tak mau dengar semacam itu lagi!" Biesheuvel tersinggung. Apalagi dinilainya Rempek kurang santun dalam menyampaikan pendapatnya. Tapi Rempek juga tersinggung dan pelan-pelan ia menggeser kerisnya supaya lebih mudah jika ia memerlukannya. Jaksanegara yang melihat gelagat itu segera menengahi.

"Eh... begini, Tuan. Maafkan kami. Jika memang demikian kami akan undang beliau ke sini. Nah, kita akan menangkapnya di sini. Nah, Yang Mulia, ini tentu di luar tanggung jawab Yang Mulia, tapi tanggung jawab kami sendiri. Bila perlu Yang Mulia tidak perlu ikut."

Rempek mengerutkan gigi sambil memandang tajam pada Biesheuvel. Ingin rasanya ia mencekik leher manusia satu ini. Namun ingat lagi pesan Rsi Ropo, "Sekalipun kamu sudah bersenjata dan merasa laskarmu kuat, jika belum diperintah orang yang mengirim senjata itu, jangan kau bertindak sendiri. Bisa merugikan seluruh Blambangan. Karena yang mengendalikan kawula Blambangan bukan kamu, tapi Wilis. Ingat-ingat ini. Tunggu perintah Wilis."

Biesheuvel juga mulai tidak suka melihat mata Rempek seperti itu. Juga Pieter Luzac. Ia tidak pernah lupa betapa

seorang gagah berani dan namanya masyhur dibantai di alun-alun Kartasura. Di Blambangan yang kelihatannya tanpa daya ini sudah memakan berapa perwira? Ia ingat sahabatnya Blanke, Kapten Reyks, semua tewas di tangan Wilis. Belum lagi lebih dari lima ribu pasukan tewas waktu perang dengan Wong Agung itu. Orang seperti Rempek tidak boleh dipercaya. Dan ia dengar bahwa Rempek masih berani mengibarkan Umbul-umbul Jingga di Pakis.

Sementara itu minuman terus disuguhkan. Dan malam mulai tiba. Kala Jaksanegara menawarkan pada Biesheuvel serta Luzac untuk bermalam di tamansarinya, Rempek meninggalkan tempat setelah lebih dulu berbisik pada Jaksanegara.

"Kenapa pulang?"

"Ah... kangen." Rempek tersenyum.

"Di sini juga ada."

"Istri sendiri lebih bebas, Yang Mulia. Dan sudah berapa malam hamba tidak pulang. Dia kan juga rindu."

"Baiklah. Tapi esok pagi supaya sudah datang di sini. Biar Tuan Biesheuvel tidak curiga."

Rempek segera menyelinap dalam kegelapan. Tanpa pengawal ia pacu kudanya cepat-cepat. Ia harus beri tahu Rsi Ropo. Harus! Jangan sampai ada korban seperti Sutanegara lagi. Tidak ia tak rela jika hal itu terjadi pada Rsi Ropo. Ia langsung menuju ke barat, ke Songgon untuk menemui Rsi Ropo. Tidak ke Pakis untuk menjumpai istrinya. Ia sudah hafal benar jalan setapak yang merupakan jalan pintas menuju ke Songgon.

Kudanya seperti terbang. Namun rasanya masih tetap kurang cepat. Jarak tinggal seribu depa barangkali, tapi rasanya masih amat jauh. Kegelapan dan kesenyapan membuat keseakanan yang tidak sama dengan kenyataan.

Apalagi kelelawar yang sering kali menyambar di depan hidungnya bukan cuma menimbulkan keseakanan. Namun juga membuat bulu romanya berdiri. Dan sedikit pergumulan terjadi dalam hatinya. Mungkinkah aku tersesat? Tidak! Keraguan membuatnya menghentikan langkah kuda. Justru saat itu terdengar derap kuda menyusulnya.

"Selamat malam, Yang Mulia. Apa kabar?"

"Oh, sembah untuk Yang Mulia," jawab Rempek sambil masih duduk di atas kudanya. Walau belum melihat jelas siapa yang menyapanya, namun suaranya hampir-hampir ia tak akan pernah lupa. . . "Malam adalah larangan bagi siapa pun memasuki Songgon. Lupakah itu, Yang Mulia? Hamba sendiri tidak bisa memasukinya."

Wajah orang itu tetap tidak jelas, karena malam begitu pekat. Bulan yang sore tadi memancar tiba-tiba tertutup mendung. Ucapan orang itu mengejutkannya. Betul tidak seorang pun bisa masuk Songgon malam begini.

"Ada persoalan penting? Barangkali Jaksanegara sakit hati? Dan akan membalas dendam pada Rsi Ropo? Ada rencana menangkap Rsi?"

"Hyang Bathara!" Rempek menyebut. Orang itu pun sudah tahu? Apakah ia menguping pembicaraan Jaksanegara dengan para tamunya?

"Kenapa Yang Mulia terkejut?"

"Dari mana Yang Mulia tahu semuanya itu?"

"Jaksanegara merasa bahwa di belakangnya ada Kompeni. Tapi ia diperlakukan secara tidak santun oleh orang yang justru saat ini nama dan suaranya bergema di setiap hati kawula Blambangan. Lebih sakit lagi karena saat itu ia sedang kecewa serta baru saja melakukan hal tak senonoh atas orang-orang Songgon."

"Jagat Bathara!" Lagi sebuah kekaguman terukir di hati Rempek. Ia melirik, tidak ada pengawal. Tapi remang-remang Rempek melihat senjata-senjata terselip di bawah sanggurdi. Selalu siap setiap saat.

"Benarkah itu?" Wilis bertanya.

"Tidak akan ditangkap di Songgon. Tapi akan diundang ke rumah Jaksanegara. Namun direncanakan terus ditahan."

"Hamba kira Yang Tersuci sudah mengetahui hal ini.Beliau akan penuhi undangan itu."

"Hyang Bathara! Tidak mungkin! Itu akan membahayakan Rsi."

"Mengapa Yang Mulia merisaukannya?"

"Hamba tak menghendaki korban seperti yang dialami oleh Yang Mulia Sutanegara lagi."

"Baik. Hamba akan sampaikan hal ini pada Rsi besok pagi-pagi benar, begitu kami memperoleh kelonggaran untuk masuk desa itu. Sekarang sebaiknya Yang Mulia pulang."

"Tapi..."

"Siapa pun akan mendapat kesukaran masuk desa itu pada malam hari. Karena itu tidak ada tetapi!" Wilis menegaskan. "Nah, selamat malam, Yang Mulia. Percayalah pada hamba." Kuda di depan Rempek berputar untuk kemudian menghilang dalam gelap. Beberapa bentar Rempek terma-ngu-mangu. Ah... mereka orang-orang terlatih. Jika tidak ada pengkhianatan, mustahil bisa dikalahkan oleh Kompeni. Kembali seekor kelelawar menyadarkan lamunannya.

Berbeda dengan Rempek yang terus pulang ke rumahnya dan esoknya pagi-pagi benar berangkat ke rumah Jaksanegara, maka Mas Sratdadi yang baru saja bersua dengan Rempek itu melarikan kudanya ke desa Sempu. Ia harus memberikan perintah baru pada Mas Ayu. Desa itu

terletak di r selatan kota Pangpang, tapi juga di utara kota Lateng. Memang tidak melalui jalan raya. Namun ia sudah sangat terbiasa. Dan malam baginya adalah sahabat. Apalagi mendung tertapis angin. Bintang mulai menampakkan diri. Sebenarnya musim sudah menginjak awal kemarau. Tapi mendung masih sering memayungi Blambangan walau hampir-hampir tidak pernah menurunkan hujan. Cuma lewat rupanya. Itu membawa kegerahan amat sangat bagi tiap orang. Apalagi bagi Belanda.

Jurang demi jurang, belukar demi belukar telah ia lampaui. Kini dengan tanpa ragu ia menerobos hutan lebat untuk sampai di belakang rumah adiknya. Tentu Mas Ayu sedang sendirian. Sayu Wiwit sudah di Jember. Ia mempersiapkan laskar di sana. Bersama Ramad Surawijaya. Sekali lagi kebiasaan memudahkan segala-galanya. Oleh karena kebiasaan pula ia tidak terlalu sukar mencapai belakang rumah adiknya.

Mas Ayu sendiri sudah siaga. Semua lontar yang ia pelajari segera disembunyikan di dalam bumbung kecil. Sebab jika ia sedang tidak melakukan kegiatan apa-apa maka ia mengisi waktunya dengan membaca lontar.

"Ayu...,"' suara berbisik di balik jendela kamarnya.

"Oh... Kandakah itu?"

"Ya... inilah aku."

Jendela kamar segera terbuka dan Sratdadi segera melompat masuk. Berpelukan sebentar. Lalu keduanya duduk.

"Dirgahayu. Ada yang penting, Kanda?"

"Ayu... aku akan menyerah."

"Kanda?!" Mas Ayu Prabu terkejut. Bangkit berdiri sambil menatap tajam pada kakaknya..

"Jangan terkejut. Duduklah dengan tenang!" Sratdadi menjelaskan. "Mereka akan menangkap Rsi Ropo. Jika Rsi Ropo melakukan perlawanan sekarang, maka kukira belum waktunya. Kita belum sepenuhnya siap. Jika kita bertempur, kita akan melakukan pertempuran semesta. Jadi perang lebih besar dari Yang Mulia Ramanda pernah lakukan. Sementara kita membangun laskar yang besar dan kuat dengan membuat nama Ramanda bergema di seluruh bumi kelahiran kita ini. Jika Untung Surapati membunuh Kapten Tack dan Ramanda memusnahkan Blanke serta Kapten Reyks, maka kita harus mampu membunuh Biesheuvel si Mayor itu. Kita bunuh semua opsir Kompeni dengan semua begundalnya!"

"Tapi bagaimana itu bisa terjadi? Kanda seorang menteri mukha akan menyerah? Yang mengatur seluruh jalannya peperangan akan menyerah?"

Sratdadi tertawa. Berdiri dan berjalan ke jendela.

"Ternyata kau juga masih dungu. Sebagai Rsi Ropo aku menyerah. Sementara itu kau harus mempergunakan Repi agar menekan suaminya. Ia harus membebaskan Rsi Ropo. Di samping itu kau segera panggil Ramad untuk menggantikanku sebagai Wong Agung Wilis. Jika Bozgen gagal, maka Wilis harus bertindak. Sementara Bozgen harus memberi laporan di mana Rsi berada," Sratdadi menerangkan pelan-pelan di telinga adiknya. Kini Mas Ayu tersenyum. Menyenyumi diri sendiri. Kalah cerdik dari kakaknya.

Malam itu juga ia panggil Tunggul, seorang anak buahnya. Tunggul tinggal di dusun Sempu itu. Ia menurunkan perintah agar Tunggul pergi ke Jember menjumpai kakaknya. Tunggul tidak boleh istirahat. Ia hanya boleh ganti kuda esok pagi jika telah sampai di Pakis. Di sebelah timur pasar Pakis ada seorang penjual kuda. Orang itu bernama Ingas dan adiknya bernama Indreng. Dia akan menyediakan kuda yang masih segar bagi keperluan Tunggul mencapai Jember. Dan setelah itu di desa Sambi, ia akan dicegat oleh tukang pandai besi,

yang juga akan menyediakan seekor kuda baginya. Sekali lagi di Sambi pun ia tidak boleh istirahat. Dengan begitu ia akan sampai di perguruan atau padepokan Sayu Wiwit sebelum mentari terbenam. Tentu ini membutuhkan kekuatan luar biasa dari Tunggul. Sehari semalam ia harus terus-menerus di atas punggung kuda. Dengan tiga kali berganti kuda, maka diharapkan ia akan dapat tetap berkuda dengan kecepatan tinggi. Tentu saja kuda yang terpilih.

Setelah menurunkan perintah pada Tunggul, Mas Ayu juga menurunkan perintah pada Mbok Suruh untuk memanggil Repi besok pagi-pagi benar. Perempuan setengah tua itu diperintahkan menjual sayur ke loji di Pangpang, di mana Repi tinggal bersama Bozgen. Ia sudah terbiasa melakukan tugas semacam itu. Dan Mas Ayu menunggu Ni Repi di sebuah kedai dekat pasar. Tentu saja Repi memenuhi panggilan itu setelah suaminya pergi ke tangsi.

Begitu sampai di kedai yang dimaksud, Repi terus saja masuk ke kamar tidur. Di mana sudah menunggu Ayu Prabu.

"Dirgahayu, Repi," Ayu Prabu menyapa dalam bisikan.

Repi membalas sambil menyembah.

"Kau nampak makin cantik saja. Ah, Bozgen tentu makin sayang," Ayu Prabu menggoda,

"Yang Mulia ini bisa-bisa saja." Repi juga senyum. Tapi tetap berbisik-bisik. "Yang Mulia juga makin cantik. Rupanya juga sudah ada yang melamar____"

Keduanya terkikik-kikik setelah Mas Ayu mencubit pantatnya. Namun setelahnya Mas Ayu segera memberitahukan apa yang ia kehendaki dari Repi, setelah menyampaikan penghargaan dan terima kasih atas pengiriman senjata dari Bozgen beberapa minggu lalu. Mas Ayu Prabu menceritakan apa yang bakal terjadi atas Rsi Ropo dan karena itu Repi harus bertindak menolongnya. Jika usaha Bozgen dengan jalan damai nanti gagal, maka Wilis sendiri yang akan

menyerbu benteng. Tentunya bukan hanya mengambil Rsi Ropo, tapi juga akan membinasakan semua yang ada di dalam benteng itu.

"Hamba kira Bozgen akan mau melakukannya, Yang Mulia. Karena ia sendiri bilang pada hamba bahwa sangat dikecewakan oleh Biesheuvel. Bahkan ia menyatakan ingin bergabung dengan Mengwi. Blambangan ibarat neraka, katanya. Belum pernah terjadi ada kematian secara damai di Blambangan ini. Sebanyak tujuh puluh empat bintara mengajukan permohonan berhenti jika mereka tidak cepat-cepat dikembalikan ke Surabaya"

"Suamimu yang bilang seperti itu?"

"Ya. Ia ingin membawa hamba ke Bali."

"Jika demikian aku segera akan mengirim berita ke Bali. Tapi jika kalian akan menyelundup sebaiknya jangan berangkat bersama-sama. Kau tinggal dulu bersamaku, dan setelah itu aku mengirim kamu ke Mengwi."

"Hamba akan taat pada perintah Yang Mulia."

"Terangkan semua ini pada suamimu. Dan segeralah kirim berita jika ada perkembangan baru."

"Hamba, Yang Mulia. Suami hamba sangat kecewa atas hukuman yang dijatuhkan pada ayah hamba."

"Nah, jika demikian, sampaikan salam Wong Agung Wilis pada suamimu. Hati-hatilah. Segera pulang!"

"Hamba, Yang Mulia "

Pekerjaan bertambah lagi. Menghubungkan Bozgen dengan ayahnya. Mungkin bukan hanya Bozgen yang akan melakukan pembelotan. Mungkin saja, tujuh puluh empat perwira itu juga akan merencanakan pembelotan jika permohonan mereka tidak segera dikabulkan. Itu bukan hal yang mustahil jika berkembang menjadi pemberontakan. Karena memang

mereka terlatih untuk itu. Kompeni memang dilatih untuk menjadi perompak yang menjarah dan menjarah terus. Bukan percuma mereka datang dari jauh. Berkedok pedagang dari seberang benua dengan mengarungi samudra. Dan bajak laut membiasakan diri untuk lebih banyak menggunakan bedil daripada kata-kata dalam menyatakan pendapatnya.

Itu sebabnya ia segera juga memberikan laporan ke Benteng Bayu di Raung. Bahkan ia merasa perlu memerintahkan penghubung lainnya untuk memberi tahu Panji Rana yang sekarang telah digelari nama Jagalara. Supaya dengan demikian semua pasukan yang di Derwana dan Indrawana diperintahkan siaga menghadapi segala kemungkinan. Keadaan bisa berkembang ke arah yang tak terduga.

Semua yang dilaporkan Ayu Prabu memancing Raung mempersiapkan cadangan makanan dan prajurit lebih dari yang sudah-sudah. Dan dengan tambahan peluru serta senjata-senjata baru yang dikirim oleh Ayu Prabu, maka latihan pun dapat dilaksanakan lebih sering dan lebih baik. Yistyani menasihatkan agar semua orang mempersiapkan diri dengan lebih matang.

X. BUKAN HANYA MIMPI

Bulan Jita atau Jistya merupakan bulan ketiga musim kemarau yang berlaku di Blambangan dan Bali atau Jawa pada umumnya. Udara gerah melanda mana-mana walau kadang masih disertai angin. Di Samudra Kidul ombak setinggi-tinggi bukit. Ya, bulan itu bagi penanggalan Belanda adalah bulan Juni. Nelayan di pantai selatan harus menghitung dengan sungguh-sungguh jika hendak melaut. Namun justru keadaan yang demikian buruknya merupakan kesempatan bagus bagi anak buah Wong Agung Wilis yang atas persetujuan Cokorda Dewa Agung Mengwi mendaratkan bantuan pangan untuk pasukan Sratdadi yang bermukim di sekitar Bukit Srawet, Blambangan Selatan. Pantai Muncar dan Grajagan merupakan daerah aman, karena di seputar pantai itu, hutan amat lebat, penuh dengan binatang buas. Patroli Kompeni saat-saat terakhir ini jarang sekali karena mereka makin takut. Sekali ketika serombongan serigala lapar berpapasan dengan tiga orang patroli Kompeni dan pasukan gabungan. Dan ternyata tidak seperti biasanya. Rombongan anjing-anjing hutan menyerang dengan garang. Dua orang di antara ketiganya tidak mampu melepaskan diri dari keroyokan. Walaupun beberapa mati karena babatan pedang namun akhirnya rombongan serigala itu mampu mencabik-cabik dan membunuh dua orang itu. Yang seorang sempat menyelamatkan diri dengan naik ke atas sebuah pohon.

Dengan gemetar ia menyaksikan temannya dirobek-robek oleh serigala yang tidak mengenal ampun itu. Bajunya basah oleh keringat dingin. Bahkan juga terkencing-kencing. Celananya basah ketika serombongan serigala mendekati pohon tempatnya menempel di cabang. Ia merangkul erat-erat, sambil menempelkan seluruh tubuhnya pada cabang itu.

"Iblis! Pergi kalian!" ia berteriak di hutan sunyi itu. Suaranya dipantulkan oleh pohon-pohon, menimbulkan gema. Ia juga menahan rasa dahaga semalam-malaman. Serigala-

serigala itu sudah pergi sejak sore. Entah ke mana. Tapi ia tak berani turun. Aniaya ditanggungnya semalam-malaman. Dengan rela ia harus mempersembahkan darahnya diisap nyamuk-nyamuk hutan. Semalaman ia cuma mengumpat. Tak berani mengusir nyamuk-nyamuk itu. Takut jatuh dan menjadi mangsa serigala lapar. Setelah fajar menyingsing ia memberanikan diri turun. Pantatnya basah dan bau. Ah, sialnya ternyata ia mencret. Ketakutan membuatnya terkencing-kencing dan terberak-berak. Untung tak seorang pun melihatnya. Jika ia selamat, ia pasti bercerita pada teman-temannya bahwa ia mampu membunuh semua serigala itu, sedang kedua temannya tersesat entah ke mana. Ia berjalan pulang setelah memungut senjatanya sendiri dengan harapan di jalan menemukan sebuah sungai agar bisa mandi dan mencuci celana bau itu. Tapi itu menjadikannya ikut-ikutan mengajukan permohonan pulang ke Surabaya.

Cokorda Dewa Agung telah menerima laporan dari Agung Wilis bahwa ada kawanan Belanda yang akan membelot ke Bali. Mereka diharapkan oleh Wong Agung yang mengirimkan pesannya lewat Mas Ayu Prabu supaya Bozgen juga merampas kapal-kapal Belanda yang kini bersandar di Pelabuhan Sumberwangi. Dewa Agung kagum setengah mati terhadap rencana Wilis. Kendati ia melihat Wilis mulai nampak tua. Rambutnya sudah banyak beruban. Tapi bekas luka yang menggores kening dan bahunya seolah bukti tertulis akan keperkasaannya di masa silam. Sorot matanya masih bersinar penuh wibawa. Memang pantas ia menjadi kepala pemerintah. Sepercik penyesalan memuncrat di lubuk hatinya karena ia sendiri telah ikut punya andil menenggelamkan Blambangan. Maka kini ingin rasanya ia memanjakan kehendak Wong Agung Wilis yang dianggapnya sebagai manusia yang mampu mengalahkan mati. Kegagalan pendaratan oleh Gusti Tangkas ia nilai bukan kesalahan Wong Agung.

Tapi karena memang para pelaksana yang kurang memiliki kemampuan dan keberanian.

Kini Cokorda Dewa Agung menyetujui mengirimkan beberapa telik sandi (pasukan rahasia) untuk membantu gerakan Bozgen dan kawan-kawannya. Lebih dari itu akan membantu gerakan Ramad Surawijaya. Anak muda yang pernah mendahuluinya menggempur Puger dan beberapa benteng kecil VOC sesaat sebelum Wong Agung Wilis memulai peperangannya melawan Belanda. Ah... anak itu ternyata memiliki keberanian dan kecerdikan melebihi semua saudara-saudaranya.

Apa yang bisa ia lakukan sekarang hanyalah memberikan dorongan agar mereka tidak kenal lelah mempersembahkan karya dan darmanya bagi tanah kelahiran tercinta. Jika perlu sampai titik darah penghabisan. Ia sendiri ingin menyeberang untuk langsung memimpin peperangan. Tapi berulang kali ia mengurungkan niatnya, karena paru kanannya sering terasa sakit jika ia melakukan gerakan yang membutuhkan tenaga berat. Bahkan jika ia menarik napas panjang pun terasa nyeri. Ia tidak pernah mengeluh memang. Jika istrinya bertanya tentang nyeri di pinggang dan dadanya sebelah kanan, maka ia cuma katakan sedang lelah.

"Tidak apa-apa... Ratih. Mungkin keseleo dan lelah."

"Jika demikian, mari kupijit, Yang Mulia." Wanita cantik itu rajin memijit dengan jari-jarinya yang runcing seperti duri. Kendati pun ia setiap malam disibuki oleh tangis anaknya minta susu. Dan hampir setiap malam juga Ratih secara tersembunyi melarangnya pergi bertempur.

"Lihat eloknya anak kita."

"Kelak gagah perkasa...," Wilis menambahi.

"Seorang perlu berlatih untuk menjadi perkasa. Perlu belajar dan mengisap banyak pengetahuan untuk menjadi bijak. Tapi jika Yang Mulia meninggalkannya, siapa yang hendak melatih? Di seluruh Mengwi tidak akan ada seorang guru dan pelatih yang menyamai Yang Mulia."

"Ah... jangan seperti itu."

Dan malam itu ia pergunakan untuk membaca surat anaknya, Mas Ayu Prabu.

Ramanda Yang Mulia,

Sembab dari semua kawula bersama dengan lontar ini. Sebesar-besar rasa terima kasih atas usaha Ramanda membantu senjata, beras, dan beberapa laskar sandi yang telah mendarat baik di Muncar maupun di Grajagan. Hamba percaya bahwa itu akan menambah bukan cuma semangat, tapi juga kekuatan kami."

Sampai di sini Wong Agung menghela napas panjang lagi. Dada sebelah kanannya kembali terasa nyeri. Ah, aku sudah sampai di batas akhir, gumamnya begitu terasa dadanya sakit. Beberapa saat lagi mentari akan benar-benar tenggelam.

"Ada apa, Yang Mulia?" Ratih memperhatikan suaminya. "Jangan terlalu banyak pikir. Lihat, badan Yang Mulia makin kurus akhir-akhir ini."

Sebagai jawabannya adalah sebuah senyuman.

"Kami akan berperang" kata lontar itu lagi. "Maka biarlah sekalipun Ramanda tidak bersama kami, tapi Ramanda tetaplah mentari kami. Dan saatnya kami akan mempersembahkan kemenangan ini pada Ramanda."

Tiada sadar air mata meleleh di pipi yang sudah dihiasi kemerut. Namun cepat dihapusnya. Satria tidak boleh menangis. Ayu Prabu menceritakan perkembangan terakhir, bahwa kakaknya telah ditahan oleh Belanda. Sampai di situ matanya tampak berapi-api. Menarik perhatian Ratih untuk mendekat dan ikut membaca. Ayu kemudian menceritakan rencana Mas Ramad untuk menyerbu Benteng g Pangpang guna membebaskan Mas Sratdadi. Sebagai akhir kata, Mas Ayu memohon doa dan mantra Lokananta yang dikirim dari seberang laut. Katanya, "Doa orang yang benar-benar

membela keadilan jika diucapkan dengan sepenuh hati maka hamba percaya semuanya akan terkabul. Sekalipun segala ketentuan ada di tangan Hyang Maha Dewa. Hyang Maha Ciwa!"

"Yah, kita harus berdoa," Ratih yang mengeluarkan kata-kata menanggapi lontar anak tirinya itu. Dan Wilis segera masuk ke alam darana (alam konsentrasi) Ia bersemadi, sekalipun pada awalnya terusik oleh bayang-bayang saat ia masih muda dulu. Merangkak di rerumputan bersama laskarnya untuk menggempur musuh. Terngiang bunyi letusan dan dentuman. Lebih-lebih gemerincingnya pedang beradu. Begitu kira-kira yang sedang dialami anaknya saat ini. Dan tentu Tantrini, istrinya, sudah sejak awal masuk pura di Gunung Raung sana, dengan tanpa menghiraukan hawa dingin, membacakan Lokananta untuk anak-anaknya. Namun Wilis segera mengebaskan bayang-bayang itu. Ia masuk alam darana dalam yoganya. Karena ia memang seorang yogi yang sempurna, sekalipun, ia juga seorang satria.

Dalam pada itu Rsi Ropo sudah berada di rumah Jaksanegara. Ia, sengaja memenuhi undangan patih Blambangan itu. Dan ia tidak terkejut sama sekali ketika masuk di ruang tengah sudah menunggu Biesheuvel, Pieter Luzac, Schophoff dan juga Adipati Kertawijaya di samping Jaksanegara dan Rempek. Ia tersenyum memandang semua-mua.

"Dirgahayu...,"" ia membuka pada mereka.

"Maafkan hamba, Yang Tersuci, kami berkumpul untuk memohon beberapa keterangan dari Yang Tersuci."

"Ha... ha... ha... ha..." Rsi Ropo tertawa. Dan secara latah Schophoff ikut terbahak-bahak sehingga semua orang menoleh padanya. Tapi ia tidak menjadi risi. Bahkan menumpangkan telapak tangannya pada paha dan menggoyang-goyangkan sambil senyum. Rsi melirik padanya.

Senyum melihat hidung dan mulutnya yang besar. Namun segera memandang kembali pada Jaksanegara.

"Aku hendak diperiksa. Bukan dimohon keterangan. Yang Mulia mulai belajar menghaluskan kata-kata, ha... ha... ha..." Rsi kelihatannya mengejek Jaksanegara di depan umum.

Jaksanegara tergagap dan menunduk. Sementara itu Rempek diam sambil memperhatikan semua yang hadir. Ah, Rsi sudah tahu ia akan ditangkap dan diperiksa, pikirnya. Kini ia ingin lihat bagaimana Rsi menjawab pertanyaan di depan bule-bule itu.

Melihat kenyataan itu Kertawijaya sebagai adipati langsung mengambil alih. Ia berusaha menyesuaikan diri dengan istiadat Blambangan, dengan memanggil Rsi Ropo sebagai "Yang Tersuci".

"Jadi Yang Tersuci adalah Rsi Ropo?"

"Benar, Yang Mulia Patih Surabaya." Rsi sengaja mengucapkan itu supaya mereka tahu bahwa sebenarnya ia tidak suka diperiksa oleh Kertawijaya.

"Dulu betul, Yang Tersuci. Tapi sekarang hamba ditunjuk oleh Gubernur sebagai penguasa Blambangan." Diam sebentar. Tapi Rsi juga diam sambil menatapnya tajam-tajam. Mata itu membuat Rempek makin curiga.

"Kami bukan ingin memeriksa Yang Tersuci. Tapi ingin memohon petunjuk bagaimana caranya mengatasi persoalan yang ruwet di seluruh bumi Blambangan."

"Blambangan memiliki ketatanegaraan tersendiri. Tidak sama dengan Batavia, tidak sama dengan Surabaya."

"Tapi Blambangan sekarang berada di bawah kekuasaan VOC. Tidak berbeda dengan Surabaya dan daerah Nusantara lainnya. Maka harus menggunakan hukum-hukum dan ketatanegaraan yang dipakai di daerah-daerah kekuasaan Kompeni."

"Jika demikian tidak seharusnya ditanyakan Npada hamba. Hamba orang Blambangan yang tidak mungkin cocok dengan peradaban Surabaya dan Belanda. Jika kalian katakan harus, maka hamba akan berhenti sampai di sini saja menjawab semua pertanyaan. Karena hamba seorang C^iwa, bagaimana harus mengajarkan sesuatu yang bukan milik hamba? Kita hanya bisa cocok jika Yang Mulia menyesuaikan diri dengan adat-istiadat Blambangan. Dengan ketatanegaraan yang telah berlaku turun-temurun...."

"Yang Tersuci! Itu kata lain Yang Tersuci tidak mengakui kekuasaan VOC. Juga tidak mengakui kekuasaan kami di Blambangan."

"Yang Mulia sendiri telah mengatakannya. Dan itu benar. Karena memang kawula Blambangan tidak suka menganut tata negara orang lain. Yang Mulia perlu tahu bahwa di bumi Blambangan ini tak pernah ada seorang brahmana menyembah pada seorang adipati. Setiap paksaan mengundang ketidaksukaan. Dan jika hamba tidak suka maka kawula Blambangan juga tidak akan suka pada Yang Mulia."

"Setan!" Kertawijaya tidak dapat lagi menahan marah.

"Rsi telah mempengaruhi kawula Blambangan dengan ilmu iblis! Mereka mau bertindak semau-mau. Tanpa mengenal hukum dan peraturan."

Rsi tertawa ramah. Tapi terdengar menyakitkan.

"Apakah bukan sebaliknya? Maling hidup di atas kekayaan dan keringat orang lain."

"Kau sendiri mengakali kawula untuk menghidupimu! Kau tidak pernah bekerja!" Kertawijaya semakin garang. Tangannya mengepal dan mengeluarkan keringat. Ingin rasanya memuntir leher Rsi Ropo yang menjengkelkannya. Matanya memancarkan api kemarahan. Tapi tidak seperti bawahannya, Rsi Ropo tidak menunduk.

"Hidup adalah timbal-balik. Aku telah mempersembahkan pada mereka apa yang mereka butuhkan. Yaitu pendapat dan pikiran. Juga pengetahuan. Mereka membantu apa yang aku butuhkan!" Ropo tidak berhamba lagi. Ini lebih mengagumkan Rempek yang tetap diam. "Apa yang salah? Kau..." Telunjuknya menuding muka Kertawijaya. "Apa yang kau kerjakan buat mereka? Kau membutuhkan upeti. Tapi tidak dapat memberikan apa pun kepada Blambangan kecuali kata-kata ’harus’ dan ’jangan’!"

"Tutup mulutmu!" Kertawijaya benar-benar bangkit. Hampir saja ia mencabut kerisnya. Tapi Biesheuvel segera mencegah. Rempek sendiri sudah berdiri. Ia makin kagum pada Rsi Ropo. Matanya kini nyalang menatap Kertawijaya. Ia pun siap mencabut kerisnya. Ropo senyum. 4 Matanya melirik semua orang. Tenang.

"Tuan Rsi, kami bukan ingin cari perkara...," kini Biesheuvel bicara dalam Blambangan. "Kami ingin semua soal dibicarakan dengan baik. Kami ingin tahu kenapa orang Blambangan tak mau bayar pajak. Bukankah kami melindungi mereka? Mereka tak mau memberikan imbalan. Tidak seperti ajaran Tuan. Atau memang Tuan ajarkan mereka memberontak?" Suatu pertanyaan yang menyudutkan Rsi Ropo. Tapi Ropo tetap saja menjawab dengan tersenyum.

"Orang Blambangan menyambut kedatangan kalian dengan ramah. Dan memberikan apa saja yang kalian minta. Tapi beberapa waktu kemudian tampak juga belang kalian. Kalian mulai menjarah apa saja milik kawula. Bukan cuma harta, tapi juga wanita kami. Hati yang bersih telah kalian lukai dengan ulah kalian sendiri. Lebih dari semua itu, kalian telah menandai awal pemerintahan kalian dengan pembunuhan beribu-ribu kawula Blambangan dengan jalan mempekerjakan mereka di benteng-benteng, loji-loji, tanpa memberi mereka sesuap nasi pun! Ternyata kami menilai kalian telah merencanakan pembunuhan berkala atas kawula Blambangan!

Karena itu jika ini tidak Tuan perbaiki, maka jangan salahkan seandainya suatu ketika mereka menyatakan sikap mereka dalam menuntut kembali haknya. Mereka tidak akan pernah berontak. Tidak! Tapi menyatakan sikap untuk menuntut kembali hak yang memang adalah milik mereka. Kalian telah merampasnya!"

"Tuan Rsi berkhotbah terlalu panjang!" Biesheuvel juga tersinggung. "Mereka telah malas bekerja membangun benteng yang sebenarnya adalah kepentingan keamanan kalian sendiri maka..."

"Sempurna sudah kejahatan kalian!" potong Rsi Ropo. "Bajak laut yang santun. Memaksakan orang bersopan-sopan. Tapi di balik topeng ini kerongkongan kalian haus darah. Atau barangkali kalian tidak pernah sadar bahwa uang di kantung kalian itu berlumuran darah? Setiap uang kalian di mana pun kalian berada, berlumuran darah kawula Blambangan, Jawa, dan daerah-daerah lain di seluruh bumi Nusantara ini. Darah kawula!"

"Bangsat! Ternyata kau memang harus digantung!" Biesheuvel tidak tahan lagi. Belum pernah ia mendapat perlakuan semacam itu dari seorang pribumi. Di mana pun ia pernah bertugas.

"Beglendeen! Bozgen! Seret orang ini! Masukkan penahanan!" Bersamaan dengan itu dari setiap kamar Jaksanegara muncul beberapa serdadu yang bersenjata lengkap.

"Inilah kalian!" Rsi masih memperdengarkan suaranya. "Kalian hanya mampu membunuh orang-orang tak berdaya! Ha... ha... ha... ha..."

Sejak saat itu Rsi Ropo menjadi penghuni Benteng Pangpang. Ia tidak boleh keluar ke mana pun kecuali mandi di kamar yang-sudah disediakan. Tidak seorang pun boleh menjenguknya. Tapi bukan berarti Ropo buta sama sekali

akan keadaan di luar. Karena Bozgen hampir tiap dua jam sekali menjenguknya. Bozgen mendengar semua jawaban yang ia berikan kepada Biesheuvel maupun Kertawijaya. Tidak seperti Jaksanegara yang ketakutan dan minta-minta ampun. Maka itu menarik hatinya. Orang itu yakin dirinya benar, maka tak perlu ada yang ditakuti.

"Kami mengusahakan pembebasan Tuan," kata Beglendeen dan Bozgen yang menjumpainya di sel.

"Terima kasih!" desis Rsi Ropo. Ah, masih ada di antara bule-bule itu yang berhati mulia, pikirnya. Dan waktu senggang dipergunakannya untuk melakukan yoga semadi. Maka ia tidak terpengaruh oleh keadaan seputarnya.

Sementara itu Beglendeen dan Bozgen menghadap Biesheuvel. Di meja tulisnya Biesheuvel sedang membaca buku-buku. Ada di antara buku-buku itu yang menceritakan tentang perjuangan Wilhelm van Oranye yang membebaskan Nederland dari Spanyol. Ada juga buku yang menceritakan perjalanan Vasco de Gama. Dan masih ada beberapa lagi. Tiba-tiba saja kedua orang itu sudah berdiri di hadapannya dan memberi hormat.

"Silakan duduk, Letnan, Sersan." Ia mengerutkan kening. Ia perintahkan kedua gadis pengipas-nya pergi. Ia tahu persis keduanya sedang ada urusan penting. Karena akhir-akhir ini tujuh puluh empat bintara memohon dipulangkan. Tentu mereka akan menanyakan permohonan itu.

"Kami sedang mempelajari permohonan itu. Dan mempertimbangkannya. Selain minta pengganti dari Surabaya," Biesheuvel mendahului.

"Terima kasih, Tuan. Tapi kali ini kami ingin membicarakan hal lain," Beglendeen menyampaikan pendapatnya.

"Apa lagi?"

"Soal penahanan Rsi Ropo."

"Kenapa dengan bangsat itu? Penghasut memang harus mendapat ganjarannya."

"Tuan bicara dan memandang suatu masalah cuma dari sudut kita sendiri. Kepentingan kita sendiri. Tapi tidak pernah berpikir dari sudut manusia. Kita adalah sebagian dari manusia. Mengapa kita harus terlalu menyimpang dari kemanusiaan?"

"Letnan mau jadi malaikat? Aku peringatkan, Tuan dibayar oleh Kompeni. Oleh VOC. Bukan oleh perasaan kemanusiaan!" ujar Biesheuvel sambil bangkit berdiri. "Jika kita tidak paksakan kehendak kita pada mereka, pribumi-pribumi itu, mana mungkin mereka menyerahkannya dengan rela?"

"Pada mulanya kami suka menjadi hamba VOC. Tapi setelah kami melihat kenyataan bahwa di laci kami suatu ketika uang meneteskan darah seperti kata Rsi Ropo itu, maka kami menyadari keadaan kami. Kami telah menerima dusta dari perwakilan VOC di Nederland yang menawari kami pekerjaan ini. Mereka mendustai putra-putra Nederland yang dikirim kemari untuk dibantai sebagai perompak. Kapten Tack adalah pahlawan di mata VOC, tapi penjahat di mata orang-orang pribumi. Sekali lagi kami termakan dusta!"

"Dusta? Jadi Letnan dan Sersan dan tujuh puluh empat bintara ini merasa ditipu oleh VOC?" Biesheuvel geleng kepala. Memandang tempat kosong. Dan kembali duduk.

"Ya," tegas mereka berdua.

Dan disambung oleh Bozgen,

"Alkitab yang kita anut melarang dusta! Juga melarang membunuh! Tapi bangsa Belanda yang Kristen telah menginjak-injak firman Tuhan sendiri!"

"Sersan selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Injil. Apakah dengan hidup bersama wanita kafir itu Sersan

tidak melanggar larangan Allah? Sersan sendiri hidup dalam perzinahan!"

"Mereka hanya belum kenal dengan Allah. Tapi jika saatnya tiba mereka juga akan kenal Allah, dan jika kita menilai tabiatnya, ia tidak lebih buruk dari kita yang katanya mengenal Allah! Bahkan Alkitab katakan akan tiba saatnya mereka menginjili kita. Karena hakikatnya memang mereka lebih tulus dari kita. Dan jika soalnya perzinahan, maka sebenarnya semua pejabat Kompeni suka berzinah. Jika tidak di sini, di Mataram. Jika tidak maka akan melakukannya di daerah lain. Nah, apakah kalau kami menyatu dalam kasih — bukan lagi dua, tapi menyatu! — apakah itu masih digolongkan berzinah? Menyatu dalam ahta kasih dan cita karsa."

"Semua orang sudah pandai berkhotbah!" Biesheuvel mendengus. "Sekarang apa kehendak Tuan?"

"Bebaskan Ropo!"

"Bebaskan? Dari mana datangnya pikiran segoblok itu?"

"Tuan tidak merasakan apa yang kami rasakan. Sudah tiga malam Benteng Pangpang dikepung barisan anjing yang mengerikan. Menyalak dan melolong, menakutkan sekali. Semua orang tak berani keluar benteng malam hari."

"Gobloook!" Biesheuvel berdiri. "Dengan anjing bisa takut! Orang-orang Belanda gagah perkasa. Mengarungi lautan begitu luas. Tidak takut gelombang besar, sekarang takut anjing!" Berkali-kali ia pukulkan tinjunya pada telapak tangannya sendiri, sambil mondar-mandir di depan kedua anak buahnya itu.

"Tidak boleh jadi!" katanya kemudian. "Ropo akan diasingkan juga! Atau jika perlu kita hukum gantung di depan seluruh orang Blambangan. Supaya tiap orang Blambangan tahu bahwa penguasa atau pemerintah lebih tinggi dari seorang paderi!"

"Terkutuklah tiap orang yang berani membunuh paderi!" Bozgen berdiri. "Perlu Tuan ketahui, kami sudah menyampaikan pendapat kami. Tuan telah menolak maka sikap kami akan Tuan ketahui sejak sekarang kami cuma akan melaksanakan tugas. Tapi bukan bertanggung jawab." Kedua orang itu membalikkan badan.

Biesheuvel memandangi punggung kedua anak buahnya. Ada sedikit kecurigaan. Maka ia segera merundingkan hal itu dengan Pieter Luzac serta Schophoff. Sebagai hasil perundingan itu, Schophoff menyiagakan seluruh pasukan Madura dan Surabaya secara diam-diam. Pieter Luzac mendapat tugas mengamati tingkah laku mereka dan mencari sebab kejenuhan mereka bertugas di Blambangan ini.

Biesheuvel tidak merasakan apa yang dirasakan Beglendeen. Pengalaman pahit di kedai minum beberapa waktu silam merupakan pelajaran berharga baginya. Dan menjadi suatu titik tolak bagi jalan hidupnya. Karena sejak itu ia merenungi diri sendiri. Bayang-bayang orang yang mengaku dirinya sebagai Wilis selalu hadir dalam mimpinya. Menyebabkannya sering mengigau. Apa salahku? Beglendeen bertanya pada diri sendiri. Setelah ia meniti masa lalunya maka semua seperti tergambar jelas. Apa yang dikerjakannya di negeri yang jauh ini? Memburu gaji tinggi sebagai pegawai VOC. Di samping itu akan mendapat julukan pelaut ulung, pahlawan niaga di negerinya jika pulang nanti. Betapa bahagia masa tua dengan uang tabungan dari VOC. Tidak pernah ia bayangkan bahwa ia harus membunuh sekian banyak pribumi tanpa dosa. Bahkan hampir saja ia membunuh anak kecil hanya karena ingus.

Pakaian dan senjata yang ada padanya telah membuat ia berubah sama sekali. Mengubah cara berpikir serta tingkah lakunya. Demikianpun tanda-tanda pangkat. Dengan benda-benda atau perlengkapannya Beglendeen merasa bahwa ingin menguasai, ingin dihormati, ingin diiakan apa saja yang ia

maui. Dan sejak pertemuannya dengan Wilis, ia sadar akan keberadaannya sebagai manusia. Ia juga bisa menjadi lemah tanpa daya. Bisa juga diperhinakan. Bahkan teman-temannya sangat memperhatikan perubahan sikap Beglendeen itu.

Teman-temannya, baik para bintara ataupun tamtama, sering tidak memberinya kesempatan menyendiri. Sebab setiap kali ia ingat wajah Wilis tentu ia akan menggeragap dan napasnya tersengal-sengal, jidatnya mengeluarkan keringat dingin. Mata pemuda itu, ah, senyumnya... Ya, bagaimana jika anakmu sendiri yang beringus seperti itu, apakah kau juga akan membunuhnya? Dan jika pertanyaan itu sudah timbul maka tidak jarang ia meremas-remas kepalanya sendiri. Bagaimana jika istrimu sendiri diseret dan diperkosa macam perempuan pribumi itu? Ahai, Beglendeen kau telah menyetujui perbuatan itu. Setidaknya kau tidak pernah mencegahnya.

Ya! Tapi mereka jahat! Mereka membunuh Kapten Blanke, Kapten Reyks di Benteng Banyu

Alit! Benar, Beglendeen. Mereka melakukan itu semata-mata karena membela hak mereka sendiri. Tapi kau? Dengan kakimu sendiri telah kau injak hak orang lain. Itukah bangsa beradab? Kembali Beglendeen menggeragap. Bozgen yang kebetulan di dekatnya mengguncang bahunya.

"Ada apa, Letnan? Sakit?"

"Tidak!" Beglendeen tersipu.

"Atau Letnan sudah rindu Nederland?"

"Iya... betul katamu. Hem... aku akan minta berhenti dari tugas VOC ini begitu kontrakku habis tahun depan."

"Tahun depan?"

"Ya. Bulan Desember tahun depan."

"Masih lama. Satu tahun tujuh bulan lagi. Dalam waktu sekian lama banyak hal yang masih mungkin bisa terjadi di Blambangan ini. Hamba sendiri ingin segera berhenti. Tapi mungkin tidak pulang ke Nederland. Tapi ingin tinggal di negeri yang bukan jajahan VOC. Tapi merdeka. Ingin kebebasan. Beberapa teman yang juga sudah jenuh di Blambangan ini mengajukan permohonan pindah."

Beglendeen pun merasa perlu segera mengajukan permohonan yang sama seperti mereka. Ia harus segera menyingkir dari bumi Blambangan. Penyakit menggeragapnya agak berkurang ketika suatu hari ia diberi tahu rencana Bozgen untuk menyeberang ke Bali. Demikian pula beberapa bintara. Diam-diam mereka kecewa karena Biesheuvel mencabut hak atau tunjangan plesir mereka. Dengan alasan tidak ada pemasukan dari Blambangan. Karenanya para penjabat VOC perlu berhemat.

Beglendeen memutuskan menyetujui rencana itu setelah ia menyaksikan pemeriksaan terhadap Rsi Ropo. Dengan berani pemuda itu menuding Biesheuvel dan mengatakan bahwa tiap uang VOC berlumuran darah. Yang ada di laci, di saku, di tempat-tempat penabungan uang, semua berdarah! Darah kawula Blambangan dan orang-orang Nusantara lainnya!

Jadi uang yang kukirim pada keluargaku, untuk membahagiakan anak-istriku, adalah uang hasil pembunuhan? Hasil pemerasan? Lebih dari itu hasil pencurian dan perampokan! Semua uang yang didapat dari pemungutan upeti dengan paksa, pada hakikatnya adalah perampokan. Mereka tidak berdaya mempertahankan hak mereka sendiri. Maka dengan menangis mereka menyerahkannya.

Tidak! Tidak! Aku tidak boleh terus-menerus hidup di atas darah orang-orang yang kelaparan. Kelaparan di bumi yang subur ini. Bumi yang melahirkan mereka sendiri. Rsi itu masih muda, tapi mampu mencelikkan matanya. Hilang rasa sakit hati pada Wilis. Sebagai gantinya ia mengasihi Rsi Ropo.

Berani tapi tidak punya senjata. Yang dimiliki pemuda itu tentunya kebenaran dan kata-kata. Huh... uangku, uangku... Yah, anak-istriku, ampuni aku, yang telah mengirimi kalian uang berlumur darah.... Apalagi ketika Rsi muda itu berkata, "Sempurna sudah kejahatan kalian!" Ah, VOC adalah penjahat yang sempurna! Termasuk diriku.

Hari itu adalah hari yang sudah mereka tentukan. Mereka telah mengadakan pembicaraan berulang-ulang. Semua sudah diatur serapi mungkin. Pembagian tugas pun sudah diatur. Bahkan dua hari lalu Inhorff dan Verberg, keduanya berpangkat sersan, sudah berangkat untuk mengatur pendaratan dan menghadap Wilis. Dengan perahu nelayan yang ditunjuk oleh Mas Ayu Prabu mereka telah berhasil sampai di tempat tujuan. Dan kini...

"Yacob, kau berangkat ke Sumberwangi. Kamu bertugas merampas lima kapal yang bersandar di sana. Tujuh puluh dua orang ini bergerak lima-lima. Aku berikan surat cuti pada kalian," Beglendeen memberi petunjuk. "Sesudah melewati Lateng, kalian akan dijemput oleh pasukan Bali yang menyamar sebagai nelayan. Setelah merampas lima kapal itu, kalian bergerak ke Bali. Tinggalkan satu kapal menunggu kami."

"Baik, Tuan."

"Sementara itu aku dan Bozgen akan melepaskan Rsi Ropo. Karena dengan demikian perjalanan kalian akan terjamin."

Sesudah itu Beglendeen segera membuatkan surat untuk teman-temannya. Karena ia komandan regu, ia punya kuasa untuk menandatangani surat-surat jalan. Dan mulailah gelombang demi gelombang mereka berangkat ke tempat yang telah diperintahkan oleh Beglendeen. Sementara itu Bozgen pulang ke loji untuk mempersiapkan istrinya.

Tapi apa yang ia dapati di rumah? Lojinya telah kosong. Istrinya tiada. Ia cari di kamar, di dapur, di halaman, di mana-

mana tidak ada. Dengan lunglai ia kembali ke kamar. Hatinya penuh tanda tanya. Apakah ia lari dariku? Tidak mungkin, bapa-ibunya ada di pembuangan. Menari lagi? Itu pun tak mungkin, karena ia sudah lama tidak latihan. Kemudian ia ingat tadi malam ketika mereka bersanding di pembaringan. Perempuan itu berkata, bahwa ia akan berangkat dulu ke Mengwi. Menunggu di sana. Jika nanti kapal merapat di pelabuhan Buleleng, maka ia akan mengalungkan bunga untuk Bozgen, suaminya tercinta.

Ah, dia sudah berangkat? Kenapa ia tidak bilang terus-terang bahwa hari ini akan berangkat? Apa ia sudah tahu bahwa hari ini teman-temannya bergerak. Padahal rencananya ia sendiri baru akan bergerak membebaskan Rsi Ropo setelah beberapa saat mentari terbenam. Ia diperkenalkan oleh istrinya dengan seorang jelita bernama Mas Ayu Prabu. Dan gadis jelita itu memperkenalkannya dengan seorang bernama Wilis. Dan Beglendeen menjadi sangat takut kala berhadapan dengan orang itu. Ia ingat kejadian di kedai beberapa waktu silam. Takut akan keselamatan jiwanya, juga disebabkan oleh banyak kekecewaan terhadap Biesheuvel, maka Beglendeen menyatakan diri ikut dalam gerakan pembelotan itu.

Kegelisahan memenuhi pikiran Bozgen. Bukan takut gagal dalam pembelotannya. Tapi ia resah akan nasib istrinya. Ia khawatir barangkali perempuan muda itu mengandung, maka sangat bahaya menempuh perjalanan sulit seperti sekarang ini. Dan setelah menyadari bahwa istrinya benar-benar sudah berangkat maka tidak ada jalan lain kecuali berlutut dan berdoa, di hadapan Bapanya... Tuhan pencipta langit dan bumi. Ia serahkan semua yang bakal terjadi. Ia ingat istrinya suka sekali ia berdoa. Dan sudah ia coba mengajarkan pada istrinya itu bagaimana caranya mengenal Allah yang hidup. Meskipun demikian karena istrinya melihat dengan mata kepala sendiri, bahkan merasakan bagaimana J. Vos, juga Colmond memperlakukan orang-orang Blambangan, maka tidak mudah bagi wanita itu untuk menerima kekristenan

dalam hidupnya. Bozgen sedih melihat kenyataan ini. Tidak kurang-kurang orang Kristen yang menjadi penyebab persoalan, bukan pemecah persoalan. Karena kasih sudah tiada lagi di hati mereka.

Malam itu adalah yang keempat. Sebagaimana malam-malam sebelumnya, setiap mentari sudah ditelan mulut bumi, maka gerombolan anjing mulai muncul. Mengepung benteng di mana Rsi Ropo mendekam. Bagi orang Blambangan hari itu adalah bulan Jita tanggal tua, maka bulan tak kunjung muncul. Bintang memang membantu menerangi alam. Namun tetap saja tak mampu menembus dedaunan, atau semak belukar. Lampu-lampu minyak hanya menyorotkan warna merah bercampur kuning. Tidak mampu menerangi jangkauan yang lebih dari lima depa. Tapi kali ini suara salak anjing lebih riuh dari biasanya. Sambung-menyambung seperti tak putus-putus. Semua penghuni Pangpang ketakutan. Orang-orang Blam-bangan asli segera menyiapkan perapian untuk membakar kemenyan. Pintu-pintu semua tertutup rapat. Pangpang benar-benar bagai kota mati.

Bapa Anti tidak berani keluar rumah. Sekalipun malam ini ada panggilan dari Jaksanegara. Ia menyuruh anak lelakinya untuk menghadap. Ia tinggal bersama istrinya yang termuda. Baru tujuh tahun ini tinggal di rumah Bapa Anti. Mendengar lolong anjing yang tiada henti hati Bapa Anti yang sudah tua menjadi amat berdebar. Ia mendekati pembaringan istrinya.

"Kakang tampaknya takut?" bisik Rani ketika suaminya naik ke pembaringan.

"Anjing-anjing sialan itu.... Bahkan kini dekat sekali dengan rumah kita."

Rani bangkit. Ia coba mengintip ke pendapa. Berjingkat menuju pintu. Bapa Anti memegang tangannya sambil mengikuti berjingkat. "Ke mana?" bisik lelaki itu sambil mendekatkan mulutnya ke telinga Rani.

Rani tidak menjawab. Ia coba membuka pintu sedikit. Untuk mengintip. Dan... tiga ekor anjing hitam duduk di pendapa sambil menyalak dan melolong. Cepat ia tutup kembali. Kemudian menarik napas dalam-dalam.

"Ya, Allah... kenapa Tuan Jaksanegara berani menangkap Rsi Ropo?" perempuan yang sebenarnya Cina itu ikut takut. Dewa-dewa orang Blambangan marah kini, pikirnya.

Bapa Anti makin takut. Seketika itu juga encok di boyok(pinggang bagian belakang) juga kakinya, kambuh. Jenggot dan rambutnya nampak kian putih. Ia dipapah oleh istrinya ke pembaringan.

"Sudah kau simpan gaji dari Tuan Biesheuvel kemarin?" tanya Bapa Anti dalam bisik. Istrinya mengangguk. Memang ia menyimpan dalam bambu tiang rumahnya. Wanita muda itu senang sekali ketika menerima uang begitu banyak. Tak mungkin kawula akan memiliki sebanyak itu. Untung juga jadi istri Bapa Anti sekalipun sudah tua. Kini Bapa Anti melambaikan tangan agar dia berbaring di sampingnya. Rani merasakan pipi Bapa Anti lebih dingin dari biasanya jika sedang mencium. Tapi napas Bapa Anti tetap saja mendengus-dengus seperti kerbau jantan.

Bersamaan dengan itu jendelanya diketuk orang dari luar. Rani yang bangkit dan menempelkan telinga ke jendela.

"Siapa?" bisiknya.

"Aku tidak perlu kamu. Tapi Bapa Anti." Orang di balik jendela menjawab. Juga perlahan. Rupanya tidak ingin ribut-ribut. Tapi bersamaan dengan itu sebuah pisau menembus tepat di atas susu Rani yang juga menempel di jendela. Sebagai peringatan agar Rani tidak menjawab lagi. Wanita muda itu menjadi gemetar. Seluruh persendiannya seperti copot. Tanpa sadar ia terduduk. Sementara itu bibir Bapa Anti kian menjadi ungu. Lidahnya kelu. Suara yang memanggilnya berulang mantap.

"Jangan tunggu kami masuk. Keluarlah lewat jendela ini. Jika tidak..." Suara itu berhenti. "Atau kubakar rumah ini?"

"Ba... bab... bab... baik... aku akan keluar." Bapa Anti mengalah. "Asal jangan ganggu Rani!" Ia masih sempat menambahi.

"Drubiksa! Wariskan anak itu pada anakmu! Tua bangka tidak tahu diri! Ayo cepat!"

Bapa Anti kian tidak kuat jalan mendengar itu. Ia akan dibunuh. Ia berusaha menyeret kakinya ke jendela. Tapi rasanya lama sekali.

"Cepat, Bapa Anti. Atau aku suruh anjing-anjing itu masuk dan menggerogoti dagingmu pelan-pelan sebelum rumah ini kubakar. Atau biar kulit istrimu dicabik-cabik ..."

"Jangan... jangan... aku mau keluar... ah...." Bapa Anti kehilangan pertimbangan. Memang siapa yang kehilangan keberanian maka ia juga kehilangan semangat. Dan siapa kehilangan semangat maka habislah pertimbangannya. Sementara Rani mulai terisak.

"Jangan mengeluarkan suara apa pun!"

Akhirnya Bapa Anti sampai juga di jendela. Ia buka perlahan-lahan. Namun begitu terbuka badannya seperti tersedot keluar. Tangannya ditarik dengan keras sehingga ia terlompat.

"Sekali lagi, Rani, jika kau ingin selamat, jangan beranjak dari kamarmu. Sebab anjing juga akan menjagamu di jendela ini sampai esok pagi. Jangan berteriak. Sia-sia. Anak tirimu, Juru Kunci, sedang berpesta di rumah Jaksanegara!"

Kemudian suara itu hilang bersama langkah menjauh. Rani benar-benar tak berani bangkit. Apalagi ketika beberapa bentar kemudian terdengar salak anjing tepat di bawah jendela kamarnya. Ia merangkak ke pembaringan. Berusaha

naik. Dan menutup telinga dengan telapak tangannya. Tapi suara itu tetap saja menerobos tiap celah jarinya. Ia pingsan.

Ketakutan membuat orang Pangpang tidak keluar ketika mendengar kentongan dipukul bertalu-talu sebagai tanda ada rumah terbakar. Rumah mewah milik Lie Pang Khong terbakar. Kentongan tiada henti berbunyi. Terdengar juga oleh penghuni benteng. Beglendeen memerintahkan orang-orangnya untuk bergerak memadamkan kebakaran.

"Semua ke sana!" teriak Beglendeen.

Dan para prajurit berlarian membawa alat-alat yang dapat dipakai untuk menolong kebakaran. Bukan cuma benteng itu, tapi juga yang di tangsi-tangsi banyak yang berlarian ke rumah Lie.

Justru saat itu anjing-anjing mengejar mereka. Membuat mereka makin panik. Ada juga yang berani membunuh anjing-anjing itu. Namun seperti hantu saja, anjing-anjing itu jumlahnya makin banyak. Kekalutan memudahkan Mas Ramad Surawijaya bersama empat anak buahnya masuk ke Benteng Pangpang. Seorang di antara mereka tampak memikul manusia di pundaknya.

Semua berjalan lancar karena Bozgen sudah menunggu mereka di gerbang belakang seperti yang telah mereka rundingkan. Rsi Ropo juga sudah di situ. Sudah tidak berpakaian brahmana lagi. Kemudian dengan cepat orang yang dipanggul dan dalam keadaan pingsan itu diturunkan dan diganti pakaiannya dengan pakaian brahmana. Setelahnya cepat-cepat dipanggul lagi dan dibawa ke sel dimana Rsi Ropo seharusnya ditahan. Orang itu ditidurkan menghadap tembok. Gerakan mereka memang sangat cepat. Dan Rsi Ropo sudah kabur sewaktu Bozgen mengunci kembali gerbang belakang yang seharusnya cuma dibuka bila benteng itu terbakar.

Dengan berdebar Bozgen melaporkan pekerjaannya pada Beglendeen, yang menyambutnya. Mau-tak mau ia memang

kagum terhadap Wilis. Apalagi sampai saat itu ia belum mendengar sebuah letusan pun. Padahal ia sadar betul di tiap semak ada anak buah Wilis. Yang setiap saat siap memuntahkan pelurunya. Semua tangsi dan benteng sudah dikepung. Dan yang aneh lagi anjing-anjing itu. Bagaimana mungkin anjing yang jumlahnya begitu banyak bisa dikendalikan seperti halnya manusia?

Seperti tidak sabar rasanya Bozgen dan Beglendeen menunggu penggantian penjagaan. Sersan Bozgen sebagai komandan jaga malam itu akan diganti oleh Sersan Fische. Sementara orang sibuk menolong memadamkan api di rumah Lie Pang Khong. Tepat pada jamnya Sersan Fische datang juga. Timbang terima di bawah pengawasan Beglendeen pun terjadi. Dan pemeriksaan kamar tahanan dilakukan cuma dari luar sel. Rsi Ropo masih tertidur menghadap tembok.

"Lihat dia masih bernapas! Berarti ia masih hidup," Bozgen bergurau. Dadanya memang tampak bergerak naik-turun, tanda masih bernapas. Dan, "Dengar dengkurnya! Seperti orang menggergaji, kan?"

"Yah..." Sambil pergi Fische tertawa.

Bozgen dan Beglendeen berpamitan pada Fische akan menengok anak buahnya yang sedang memadamkan kebakaran serta sepuluh anggota regunya. Baik-baik jaga tahanan! begitu pesan Beglendeen. Namun begitu di luar benteng dua ekor kuda sudah menunggu. Dan tanpa ayal lagi mereka kabur ke Sumberwangi.

Tapi begitu mereka keluar dari perbatasan kota Lo Pangpang, terdengar sebuah letusan. Dan kemudian disusul oleh letusan lainnya. Keduanya tidak berhenti. Mereka memacu kudanya makin cepat menjauhi Lo Pangpang. Cuma mereka menduga-duga apakah yang telah terjadi?

Dan tembakan itu memang datang dari rumah Jaksanegara. Malam itu di rumah Jaksanegara sedang ramai

orang berpesta. Mereka merayakan kemenangan dari pendapat yang membuktikan bahwa sekalipun menangkap seorang brahmana Juga tidak apa-apa. Tawa riuh dan tuak serta minuman dari Eropa dicampur menjadi satu. Wanita cantik menjadi penghangat malam gembira itu.

Namun kegembiraan mereka tidak berlangsung sampai tengah malam. Karena beberapa bentar setelah pesta dimulai di gerbang muncul dua orang membawa sebuah kotak besar.

"Kami mengirimkan pesanan Yang Mulia Jaksanegara."

"Apa ini?" tanya penjaga gerbang yang kebetulan orang Surabaya.

"Tidak tahu, Tuan. Dan perintah Yang Mulia kami hanya diperkenankan mengantar sampai di gerbang ini. Barangkali ini kenang-kenangan yang akan dipersembahkan pada Tuan Besar Bies..."

"Gila perintah macam itu! Kami juga memikul barang ini?"

"Tidak tahu. Permisi, kami pergi, Tuan." Keduanya berbalik.

Sambil menggerutu dua di antara lima pengawal itu menggerutu. "Setan! Beratnya!"

Sampai di dalam ia repot menghadap Jaksanegara. Orang itu seperti tidak membutuhkan kotak yang dipikulnya. Tapi ia beranikan diri menghadap Jaksanegara yang sedang mendampingi Schophoff dan Kertawijaya.

"Siapa kamu menghadap tanpa dipanggil?"

Kertawijaya menanya. Karena ia tahu prajurit itu orang Surabaya.

"Hamba prajurit tamtama," prajurit yang bermata lebar menjawab.

"Ada apa?"

"Ini, Yang Mulia, pesanan Yang Mulia Jaksanegara...."

"Apa itu?" Jaksanegara terkejut. "Aku tidak pesan apa-apa dari siapa pun."

"Kata pengirimnya... Yang Mulia pesan dan akan dihadiahkan pada Tuan Besar...." Mata orang itu melirik Schophoff. Tapi tidak meneruskan ucapannya. Takut menyinggung karena hadiah bukan untuk dia. Jaksanegara segera berdiri. Dan memerintahkan agar kotakbesar itu diangkat mendekat. Kedua pengawal itu mengeluh lagi. Dalam bisik mereka berkata-kata satu dengan lainnya. "Ngangkat lagi!"

"Salahnya kamu jadi prajurit!"

"Terpaksa, Cak. Kalau tidak mana sudi...." Dan mau tak mau mereka mengangkat lagi sampai di depan Jaksanegara. Belum lagi ia melangkah pergi perintah membuka kotak itu datang dari mulut Jaksanegara. Kotak sebesar peti mati itu tidak sukar untuk dibuka. Karena memang ada pintunya, seperti almari pakaian. Ternyata isi almari itu adalah manusia. Semua terpekik dalam kejutnya. Apalagi Schophoff dan Pieter Luzac. Mayat Lie Pang Khong yang rumahnya sedang terbakar. Tidak setetes pun darah mengalir dari tubuh mayat itu.

Schophoff mengumpat sejadi-jadinya. Marah luar biasa. Lalu.

"Tangkap orang yang membawa peti ini ke sini! Cepat! Gila! Kurang ajar!" Seribu umpatan keluar dari mulutnya. Pieter Luzac cepat membubarkan pesta dan memerintahkan pengawalnya untuk siap mengejar musuhnya. Tapi bersamaan dengan itu serombongan anjing menyerbu masuk. Semua orang menjadi panik.

"Gila!" Sekali lagi Schophoff menyatakan kejengkelannya.

"Bunuh semua anjing-anjing ini!" Ia menembak ke atas. Dengan pedangnya ia bunuh tiap anjing yang mendekat padanya. Sementara itu Kertawijaya juga menghunus

kerisnya, tapi ia naik ke atas meja. Tahu begitu beberapa anjing malah mengerubung dibawah mejanya. Ia berteriak-teriak pada penjaga supaya memberinya sebuah tombak.

"Najis! Najis! Pergi!" ia mengumpat pada anjing-anjing itu. Namun tidak digubris. Dengan kerisnya ia menusuk seekor, tapi beberapa ekor lainnya mulai menggigit ujung kainnya.

Pieter Luzac marah bukan kepalang. Orang Blambangan menghinanya. Mereka dihadapkan cuma dengan anjing. Ia membunuh anjing-anjing. Sebagian orang lain ada yang menemukan akal. Menyiram anjing-anjing itu dengan air. Dan berhasil. Anjing-anjing itu terbirit-birit. Walau sambil menyalak dan meninggalkan bangkai teman-teman mereka. Begitu anjing-anjing itu keluar Pieter Luzac dengan para pengawalnya menyerbu keluar. Schophoff pun tak kalah garang. Dengan pengawal berkudanya ia mencoba menghubungi tangsi-tangsi. Dan ia lebih dahulu mampir di kediaman Biesheuvel.

Orang itu sendiri baru saja pulang dari melihat kebakaran. Di gerbang ia berpapasan dengan Schophoff. Mereka sama-sama akan masuk. "Selamat malam, Tuan."

"Selamat malam. Barangkali Lie Pang Khong ikut terbakar." Biesheuvel menarik napas panjang sambil turun dari kudanya.

"Tidak, Tuan," Schophoff menerangkan. "Ia diculik dan sengaja dibunuh. Mayatnya dikirim ke pesta kami di rumah Jaksanegara."

"Setan! Ini bukan sekadar kekacauan biasa. Tapi unjuk kekuatan." Biesheuvel menggertakkan gigi karena jengkel.

Keduanya berjalan sedang pengawal siap menunggu perintah di depan pintu. Mereka berbaris dengan senjata siap di tangan.

"Pengantar mayat itu belum tertangkap. Mereka pesan bahwa itu hadiah buat kami." Schophoff menyampaikan

dengan perasaan geram. Tidak lagi dapat tertawa sebagaimana biasanya.

"Gila! Benar-benar mereka menantang perang!" katanya sambil membuka pintu kamarnya. Tapi betapa terkejutnya ketika ia masuk semua perkakas acak-acakan. Bergesa ia memeriksa kamar. Gadis-gadis pengipas semua tidak ada di ruang tamu. Ia buka kamar tidurnya... Biesheuvel berteriak kaget! Seorang perempuan muda Cina diikat di tempat tidurnya. Anak Lie Pang Khong di sini? Gadis ini biasa dipanggil Lie Mei Hwa. Teriakannya menarik perhatian pengawalnya. Tapi tidak berani mendekat karena tidak ada panggilan. Schophoff yang berani mendekat. Ia , juga tidak kurang-kurang kagetnya. Seorang gadis muda dengan rambut panjang dan hitam yang dikepang dua, terikat kaki dan tangannya. Mulutnya disumbat kain.

Muka Schophoff benar-benar merah seperti bara. Tiba-tiba ia maju dan membuka sumbat mulut gadis itu. Dan betapa terkejut kala melihat di kain sutra yang dipakai menyumbat mulut gadis itu terdapat sebuah tulisan dalam bahasa Belanda.

"Persembahan buat Tuan Biesheuvel."

Segera Schophoff menunjukkan surat itu pada Biesheuvel.

"Gila! Mereka menulis dalam Belanda."

"Tentu ada orang kita yang terlibat. Atau kita wajib mencurigai orang Blambangan yang bisa berbahasa Belanda."

"Jika demikian, ambil Bapa Anti!" perintah Biesheuvel. Sementara di luar anjing-anjing juga mengepung rumah Biesheuvel dan terus menggonggong. Schophoff paling jengkel mendengar itu. Namun para pengawalnya tetap ia perintahkan untuk mengambil Bapa Anti. Siapa tahu ia yang menulis surat itu. Sedang Biesheuvel marah pada pengawal rumahnya.

"Gila kalian. Bagaimana kalian tidak tahu ada orang masuk ke sini?" tegurnya.

"Sungguh, tidak tahu, Tuan. Dan kami tidak bisa dengar apa-apa. Suara anjing-anjing itu...," jawab kepala regu penjaga rumah itu.

"Goblok! Tidur saja!" Biesheuvel balik lagi ke kamarnya. Ia lepaskan Lie Mei Hwa dari ikatan.

"Siapa yang membawa kamu? Kapan kamu dibawa? Kenapa kamu tidak teriak?" serentetan pertanyaan ia lontarkan. Namun gadis Cina itu tidak menjawab. Ia menangis dan mengeluarkan kata-kata yang tidak dimengerti maknanya oleh Biesheuvel maupun Schophoff. Tak bisa berbahasa Belanda maupun Blambangan rupanya.

"Hai, kau bisa bercakap bahasa Blambangan? Juga bahasa Belanda?" Schophoff yang bertanya kini. Tapi gadis itu hanya memandangnya sambil menangis. Beberapa saat kemudian menggelengkan kepala sambil melihat sekelilingnya. Rupanya baru menyadari keadaan.

"Jika demikian, periksa seluruh Lo Pangpang. Panggil semua perwira dan bintara!"

Seorang pengawal meniup sangkakala. Segera disambung oleh sangkakala di benteng dan tangsi-tangsi. Maka semua perwira segera mengapelkan anak buahnya. Sebab sangkakala itu berarti akan diadakan pemeriksaan mendadak. Kala itu mereka segera melapor pada Pieter Luzac bahwa ada beberapa orang bintara yang tidak ada karena mereka cuti. Surat cuti ditandatangani oleh Beglendeen.

"Ke mana Beglendeen?"

"Tidak tahu, Tuan," jawab Schophoff pada Biesheuvel.

Biesheuvel mengerutkan dahi. Ia ingat beberapa bintara minta dipulangkan. Sekarang mereka semua tiada. Justru dalam keadaan panik. Mereka bersekongkol dengan

pemberontak! Bersekutu dengan orang-orang Blambangan yang menentang VOC. Biesheuvel pusing memikirkan kenapa menjadi begitu. Semua orang menjadi takut mati. Seolah Blambangan ini negeri hantu yang membunuh semua orang.

Ia terduduk. Sementara di kamarnya seorang gadis Cina sedang menangis. Ia sendiri mengipas-ngipas. Tidak ada lagi gadis pengipas, karena diculik orang. Sedang anjing-anjing itu tidak berhenti menyalak. Dan bunyi tembakan kini makin seru. Berarti ada kemungkinan hari ini ada usaha pembebasan Rsi Ropo. Maka ia perintahkan Pieter Luzac melihat apakah Rsi itu masih ada dalam selnya. Pieter menjawab bahwa ia baru saja menengok orang itu. Dan masih lelap tertidur.

"Gila dalam keadaan hiruk-pikuk begini ia tertidur? Coba lihat sekali lagi, apakah ia tidak mati!" Begitu habis kata-katanya, pasukan yang diperintahkannya mengambil Bapa Anti tiba dengan membawa perempuan muda.

"Aku perintahkan kalian mengambil Bapa Anti! Bukan wanita!"

"Ampun, Tuan. Bapa Anti tidak ada dan perempuan ini bungkam saja. Barangkali memang dia menyembunyikannya. Maka kami bawa orang ini."

Perempuan muda itu didorong-dorong ke hadapan Biesheuvel. Bengong dan gemetar. Tidak berani bicara apa-apa kecuali bilang, "Tidak tahu." Cuma dua kata itu saja. Sebab dalam angan wanita itu masih tergambar moncong anjing-anjing di sekitar rumahnya. Dan suara ancaman yang tidak pernah ia lihat siapa yang mengatakan.

Akhirnya Biesheuvel memerintahkan wanita itu ditahan lebih dulu. Dimasukkan kamar yang dulu pernah ditempati salah seorang gadis pengipas. Biesheuvel tidak sempat memperhatikan kesegaran tubuh atau kemontokan susunya. Apalagi setelah beberapa bentar kemudian Pieter Luzac datang dengan membawa laporan bahwa Ropo tidak ada.

Yang tertidur di sana ternyata Bapa Anti dengan berpakaian seperti Rsi Ropo.

"Setan! Bagaimana orang itu bisa lolos? Bagaimana pula Anti bisa menggantikannya? Periksa komandan jaganya Luzac! Dan... Tuan Schophoff, beri tahukan pelarian ini ke seluruh Blambangan. Dan kirimkan juga berita ke Surabaya secepatnya!" Perintah terus mengalir dari mulut Biesheuvel. Semua pasukan gabungan jadi sibuk. Untuk sementara pasukan garnisun digantikan dengan orang-orang Madura dan Sidayu. Orang-orang kulit putih diistirahatkan. Dan sebagian disebar untuk mengadakan pengejaran. Ada yang ke jurusan Surabaya melalui darat dan sebahagian mengejar ke Sumberwangi lewat Lateng.

Namun semua tidak berjalan semudah yang diimpikan. Sebagian besar tertahan di tangsi dan benteng sebab begitu keluar dari tempat mereka disambut oleh tembakan. Kegelapan membuat mereka tidak tahu di mana musuh bersembunyi sambil menembak. Bahkan di Benteng Pangpang mulai jatuh korban. Seorang yang bertugas memegang pembukuan benteng tewas ketika sedang berusaha merangkak untuk membawa buku laporan ke kediaman Biesheuvel.

Meskipun begitu, Pieter Luzac masih mampu menembus kepungan dan dengan sepuluh orang pengawal ia mengejar mereka yang kejurusan Lateng. Kemudian sepuluh orang berkuda lagi menyusulnya ke jurusan Lateng. Tidak gampang memang. Mereka harus membayar dengan tiga nyawa ketika mulai keluar dari tapal batas kota Lo Pangpang.

Beglendeen dan Bozgen tidak tahu bahwa rumah Lie Pang Khong sudah musnah sama sekali dilanda api. Dalam pikiran mereka hanya melihat sebuah kapal yang sedang menunggu mereka setelah dirampas oleh teman-temannya. Mereka tidak tahu bahwa teman-teman mereka cuma mampu merampas tiga kapal. Di kapal keempat dan kelima mereka mendapat

perlawanan. Sehingga membuat laskar Bali yang menyamar sebagai nelayan dan mengelilingi kapal itu menjadi tidak sabar. Mereka ikut naik ke geladak kapal perang Belanda itu. Pertempuran sengit terjadi di^atas kedua kapal yang terakhir itu. Tiga lainnya sudah bertolak ke Buleleng setelah sebelumnya terjadi pembantaian atas beberapa awak kapal oleh para pembelot dan laskar Bali yang naik ke geladak.

Komandan Benteng Lateng, Letnan Schaar segera mendapat laporan dari awak kapal yang berhasil meloloskan diri. Karena itu segera mengirimkan bala bantuan untuk mencegah terampasnya dua kapal itu. Setelah itu pertempuran menjadi tidak imbang. Laskar Bali di kapal keempat melihat ini merupakan gelagat yang tidak menguntungkan. Sebagian dari mereka nekat merampas meriam dan menembak ke arah kapal kelima. Dua tiga kali tembakan kearah kapal yang:'tidak bergerak itu, tentu tidak mungkin terhindarkan. Semua yang bertempur menjadi amat terkejut.

Apalagi setelah beberapa bentar kemudian di atas geladak kapal keempat berkobar api. Semua layar terbakar. Ternyata laskar Bali yang melihat beberapa bintara pembelot mulai kehilangan semangat tempur, bahkan sudah ada yang angkat tangan, menjadi marah. Mereka mengambil ke-putusan untuk membakar kapal setelah itu melompat ke laut. Berenang ke perahu-perahu kecil yang memang sejak tadi menunggu. Sebagian pasukan pembelot juga berbuat hal seperti itu. Nasib kedua kapal itu sudah bisa ditentukan karena air juga sudah mulai masuk ke kapal kelima.

Kedatangan Bozgen dan Beglendeen disambut dengan tembakan. Mereka bergulingan di pantai. Melihat api berkobar di laut keduanya sadar bahwa bahaya sedang mengancam. Maka mereka berlari menuju perkampungan nelayan. Baru mereka sadar kenapa selewat mereka dari Lateng tidak ada yang menjemput. Rupanya sudah tercium oleh Letnan Schaar.

Tapi sebelum mereka sampai di perkampungan sebuah peluru menyambar tepat di dada Bozgen. Pemuda itu terbanting. Beglendeen bertindak cepat. Segera ia gendong pemuda itu dan dibawa terus berlari. Ternyata para nelayan membantunya. Cepat-cepat membawa ke sebuah perahu layar. Dan nelayan itu mendorong kapalnya ke laut serta mengembangkan layarnya.

Bozgen membuka matanya. Beglendeen mengusap luka di dada Bozgen. Berkali ia mengerang. Seluruh tubuhnya lemah. Darahnya terkuras.

"Berdoalah, agar Tuhan memberimu kekuatan," Beglendeen menasihati.

"Terima kasih, Tuan. Tapi... rasanya aku tak akan sampai."

"Kuatkan hatimu. Ni Ayu Repi menunggu di Buleleng."

Di bawah sinar bintang tampak mata Bozgen mengerjap. Tapi sebejtitar kemudian mengatup lagi. Dahinya berkerut. Rahangnya menegang. Menahan sakit. Menghela napas panjang sebentar. Berkata lirih,

"Tuan... jika aku tak melihatnya lagi, salamku buat dia. Aku mencintainya sampai akhir. Dan aku cinta negeri ini, yang memberiku makan, kesukaan dan..."

"Bozgen..." Beglendeen mengguncang-guncangkan tubuh Bozgen. "Repi menunggumu dan menyiapkan karangan bunga____"

Tidak menjawab lagi. Beglendeen menengadah ke langit. Bintang-bintang mengerjap. Puluhan juta bintang di atas laut itu, tidak dapat mengganti temannya yang selalu bergurau bersama. Ah, karangan bunga, rupanya perlambang kematian.

Seluruh yang masih di atas kapal tidak ada yang selamat. Panah laskar Bali siap mengirim mereka ke keberakhiran. Batas dari hidup yang diulur oleh siapa pun. Bukan cuma itu, ternyata di antara perahu nelayan yang tidak mencurigakan

itu ada yang menembakkan kanon dan panah api. Itu sebabnya Letnan Schaar memerintahkan menembaki perahu-perahu nelayan itu dengan kanon. Dan tanpa sengaja perahu Beglendeen tersasar peluru kanon. Lumatlah Beglendeen bersama nelayan yang menolongnya. Benar juga, Repi tidak akan pernah bertemu dengan kekasihnya. Tiap orang yang turun dari kapal Belanda itu, diperhatikannya. Berlari ke sana kemari, tapi pemuda itu tidak ada. Ketika ia tanyakan jawabnya tidak tahu, atau masih di belakang, atau... barangkali masih... masih sedang bertempur.

Dada Ni Ayu Prabu yang berdiri di samping Ni Repi berdesir mendengar itu. Apalagi kapal yang sekarang masuk ke pelabuhan Buleleng ini cuma tiga. Berarti yang lain terhadang oleh pertempuram Atau bahkan bisa juga tenggelam bersama seluruh orang yang berada di atasnya. Berarti ada pertempuran. Lalu bagaimana nasib Sratdadi? Nasib Mas Ramad? Ah, jika demikian ia tak boleh berlama-lama tinggal di Bali ini. Jika perlu malam ini juga harus balik ke Blambangan. Tapi Wong Agung Wilis mencegah. Pastilah belum aman dan pantai dijaga dengan ketat. Wong Agung khawatir tiap kapal nelayan akan digeledah. Tidak lazim wanita nelayan ikut melaut. Karena itu akan mencurigakan pihak Kompeni dan bisa membahayakan diri Ni Ayu.

Sambutan begitu meriah. Orang-orang Mengwi menari-nari merayakan pembelotan beberapa bintara Kompeni itu. Kendati cuma sekitar lima belas yang selamat. Tapi tiga kapal perang yang mereka bawa itu? Berapa harganya? Di atas semua itu Wong Agung Wilis-lah yang menerima sanjungan. Dan hati Ni Ayu Ratih semakin berbunga. Kendati Wilis sendiri sebenarnya merasa malu. Ayu Prabu-lah yang seharusnya menerima sanjungan ini, katanya pada Ratih. Namun Mas Ayu Prabu tidak mempersoalkannya. Ia lebih sibuk menghibur Repi yang gagal mengalungkan bunga untuk kekasihnya, Bozgen.

Air mata Repi tidak henti mengalir. Isaknya ditelan ombak yang menghantam pantai. Ia pandangi merpati-merpati laut yang berkeliling mencari makanan. Demikian pula camar yang berkeliling di angkasa biru. Namun mulutnya tetap membisu. Ia pandang kebiruan yang berbuih-buih putih di hadapannya. Duduk di atas karang. Mas Ayu memeluknya erat. Kau masih cantik, Repi. Masih panjang jalan setapak yang harus kita hadapi. Masih banyak onak membentang. Sabar dan sadarlah kau, Repi. Diam. Menangis. Diam.

Kala fajar menyingsing, tembakan sudah berhenti di Pangpang. Tidak ada pihak yang menembak. Menurut Jaksanegara kejadian seperti tadi malam itu bukan kebiasaan orang Hindu. Mereka tidak pernah bertempur malam hari, katanya pada Biesheuvel. Tapi orang itu tak menggubris. Ia sangat kecewa atas kejadian itu. Bukan karena harus memuntahkan peluru dan bertempur. Namun ia juga menghadapi pembelotan. Barangkali ini yang pertama dilakukan oleh orang-orang Kompeni. Belum pernah terjadi pada perang-perang sebelumnya. Zaman Untung yang pernah membunuh Kapten Tack itu pun tidak terjadi. Walau memang ada perlawanan dari Suzane yang mencintai Untung. Ini aib yang bisa berakibat buruk pada dirinya. Tentu ia akan dimintai pertanggungjawaban oleh Dewan Hindia di Batavia. Dengan lima kapal hilang! Ini membuat kepalanya pening.

Ia perintahkan anak buahnya membersihkan bangkai-bangkai dari kota Pangpang. Baik bangkai anjing maupun mayat-mayat manusia. Bahkan juga bangkai kuda. Semua mati karena kebrutalan perang. Setelah itu ia sendiri pergi ke benteng untuk melihat Bapa Anti. Ia pasti berkomplot dengan penjahat dan sengaja menyediakan diri sebagai ganti Rsi Ropo. Beberapa pengawal menghadapkan Bapa Anti di kantor benteng.

"Tidak sangka jika kau berani mengkhianati Kompeni!" Biesheuvel memulai. "Kau lepaskan Rsi Ropo dan menggantikannya?"

"Tidak, Tuan... hamba tidak tahu apa... apa____"

"Tidak tahu apa-apa? Bagaimana bisa kau sampai kemari?"

"Hamba tidak tahu!"

"Lagi tidak tahu?" Biesheuvel bangkit dengan muka merah. Kepada pengawal ia perintahkan memukul Bapa Anti. Dan popor bedil membuatnya tersungkur.

"Ikat dia dan bawa ke rumahku. Biar dia tahu bagaimana cara aku membuka mulutnya," perintah Biesheuvel pada seorang pengawal. Bapa Anti ditempatkan di ruang terpisah dari istrinya. Biesheuvel bertekad membongkar persekongkolan ini. Tidak mungkin ada orang bisa meloloskan diri dari penjara dengan begitu saja.

Kini Biesheuvel sendiri memeriksa istri Bapa Anti. Kepada juru masak ia perintahkan untuk memberi makan pada kedua wanita muda di kamar masing-masing. Mereka diperintahkan mandi. Kepada Lie Mei Hwa dipergunakan bahasa isyarat. Selesai mandi dan makan baru Biesheuvel memasuki kamar Rani. Rani terkejut. Tapi Biesheuvel menenangkannya dalam bahasa Blambangan.

"Jangan takut. Aku bermaksud baik!" Biesheuvel mulai senyum. Mungkin saja dibikin-bikin, Ia duduk di kursi dekat ranjang yang tersedia. Bersih ruangan itu. Matanya menelusuri tiap lekuk tubuh wanita itu. Kulitnya kuning bersih membungkus tubuh padat. Kemban hitam membungkus susu montok. Matanya agak sipit.-

"Kau anak Bapa Anti?"

Perempuan itu menggeleng.

"Jangan takut. Bicaralah! Jika bukan anaknya, lalu apanya?"

"Istrinya...." Wanita itu tertunduk.

"Istrinya? Oh... maaf. Bapa Anti adalah sahabat yang aku hormati. Maafkan kami membiarkan kamu dalam ketakutan. Seharusnya kami menolongmu segera." Biesheuvel maju sambil menjabat tangan Rani dan menciumnya. Rani terkejut. "Kami sekarang ingin menolong Bapa Anti. Tapi tentu kami membutuhkan beberapa keterangan. Bisa kamu menolong kami? Jangan takut, aku melindungi kamu."

Wanita itu memandangnya tajam-tajam. Matanya mengundang pesona tersendiri. Bola matanya hitam seperti alisnya. Setelah bertimbang sebentar wanita itu mengangguk.

"Terima kasih. Jika demikian kita akan bicara baik-baik. Duduklah di kursi itu! Aku akan ambil minuman istimewa untuk persahabatan kita."

Rani melakukan apa yang diperintahkan Biesheuvel. Duduk di kursi kayu. Matanya mulai berani memperhatikan isi ruangan. Semua bagus.

Tidak pernah ia mimpi akan masuk ruangan semewah itu. Biesheuvel masuk lagi dengan dua buah gelas. Ia perhatikan tangan Biesheuvel banyak ditumbuhi bulu-bulu kuning kasar waktu menyerahkan gelas.

"Minumlah. Ini untuk menyegarkan badan!" Biesheuvel sendiri minum di gelas yang satu, Rani ragu. Ia menjawab baru saja makan dan minum. Biesheuvel tidak memaksa. ; "Apa yang sebenarnya terjadi tadi malam?"

Diawali oleh keraguan ia menceritakan semua yang diingatnya. Dan ia masih sangat takut karena anjing-anjing itu begitu galak. Dan gerakan orang-orang itu begitu cepat, sampai-sampai ia tidak dapat melihat orangnya. Ia dengar semua ancaman namun tidak tahu siapa yang bicara.

Biesheuvel tercenung di tempat duduknya buat sesaat. Kemudian ia mencatat. Sebagai pelengkap dari laporan yang akan dikirimnya ke Surabaya dan Batavia. Setelah mencatat sebentar Biesheuvel berdiri dan berjalan ke belakang Rani. Tiba-tiba saja ia berhenti, tepat di belakang Rani. Ia mengulurkan kedua tangannya ke bahu Rani yang telanjang itu. Sambil katanya,

"Apakah bisa dipercaya ucapan ini? Tidak bohong?"

Perempuan itu terkejut. Tapi tak berani mengebaskan tangan yang kasar itu. Ia mengangguk sebagai jawaban. Ia menggeliat perlahan menahan geli kala Biesheuvel mengelus bahu dan punggungnya. "Jangan, Tuan...."

"Baiklah!" Biesheuvel meninggalkan bahu itu dan kembali duduk di kursi yang berhadapan dengan perempuan itu. "Semoga kamu senang tinggal di sini. Tapi jangan kamu keluar ruangan ini untuk sementara waktu. Kamar mandi sudah tersedia di sudut kamar, bukan? Nah, sampai ketemu lagi."

Kini Biesheuvel mendatangi kamar Bapa Anti. Ia lepaskan ikatan orang tua itu.

"Maafkan saya telah berlaku kasar, Bapa Anti," katanya. "Aku perlu menolong kamu dan keluargamu. Istrimu tentu juga dibawa kabur. Karena kami telah mendatangi rumahmu ternyata tidak ada di rumah."

"Yah... Tuhan... Allah!" Bapa Anti menyebut. "Istriku!"

"Jangan gelisah. Kami akan menolongmu mencari istrimu itu. Tapi tolonglah ceritakan dulu bagaimana kau bisa masuk ke sel Rsi Ropo."

Bapa Anti pun menceritakan bagaimana sebuah tangan menariknya dengan keras dari jendela. Membuat ia terjatuh. Sebuah benda mengenai tengkuknya. Sehingga ia tidak sadar. Tahu-tahu sudah berada dalam penjara. Dan itu sesuai

dengan keterangan Pieter Luzac yang melaporkan bahwa Bapa Anti tidak sadarkan diri waktu pertama kali ia periksa di sel. Kini hati Biesheuvel menjadi iba pada Bapa Anti. Orang yang pernah berjasa pada Kompeni itu. Ia tahu Bapa Anti tidak salah. Tapi bagaimana mungkin mereka masuk ke benteng dan mengambil Rsi Ropo? Kini pada

Bapa Anti la perintahkan melepas pakaian Rsi Ropo.

Sutera kuning itu perlu dijadikan bukti dalam menyusun laporan. Sekaligus membantah pendapat J. Vos bahwa mereka tak berusaha menangkap Rsi Ropo yang dianggap penghasut kawula Blambangan itu. Tapi begitu memeriksa jubah sutera kuning itu ia menjadi sangat terkejut. Ada tulisan di balik jubah itu. Ia tunjukkan pada Bapa Anti. Bapa Anti menjadi pucat demi membaca tulisan dalam bahasa Blambangan itu.

"Aku, Wong Agung Wilis, datang mengambil orang suci dan tidak bersalah. Dan ingat-ingatlah, aku sudah datang. Aku akan mengambil kembali hakku dari tangan orang-orang bule. Dan akan menghukum semua pengkhianat bangsaku. Mereka akan dipicis di muka umum. Bersiaplah!"

Bapa Anti jadi gemetar. Tiba-tiba saja keringat dingin keluar dari jidatnya. Sebesar biji-biji jagung. Pandangan matanya menjadi kabur. Napasnya tersengal-sengal. Biesheuvel kaget. Ia panggil seorang pengawal untuk membantu menidurkannya di ranjang. Segera Biesheuvel menjemput Rani di kamarnya.

"Kami telah menemukan Bapa Anti, tapi..."

"Tapi kenapa, Tuan?"

"Keadaannya mengkhawatirkan." Biesheuvel menggandeng tangan wanita itu. Bahkan sebelah tangannya disampirkan di bahu. Mereka bergesa ke kamar Bapa Anti. "Dia sakit!" katanya kemudian. "Mereka berusaha membunuhnya. Tapi kami telah merampas Bapa Anti dari tangan mereka."

"Ya, Tuhan Allah...," wanita itu menyebut.

Bapa Anti melihat istrinya datang dalam gandengan Biesheuvel makin kaget. Tampaknya mereka sudah akrab. Cemburu membuat denyut jantungnya melonjak. Membuatnya terkulai sama sekali. Napas kian sesak. Akhirnya putus sama sekali. Rani menjerit. Dalam laporannya ke Batavia dan Surabaya, Biesheuvel menuliskan bahwa kejadian itu pada awal Juni tahun seribu tujuh ratus tujuh puluh satu tahun Masehi.

XI. NYANYIAN SURGA

Dalam laporan yang dibacakan di depan sidang darurat Dewan Hindia, Biesheuvel menulis bahwa pembelotan yang dilakukan oleh serombongan bintara itu adalah karena mereka sudah jenuh bertugas di daerah Blambangan. Daerah yang sebenarnya sangat subur dan kaya. Banyaknya kematian orang-orang Belanda pada masa pemerintahan Colmond yang singkat telah membuat orang takut bertugas di Blambangan.

"Memang, tulis Biesheuvel selanjutnya, kematian-kematian mereka itu kami anggap aneh. Para pahlawan tidak mati dalam peperangan. Sepertinya digerogoti hantu satu per satu, dan tanpa ampun mereka mati konyol. Itu sebabnya banyak orang menjuluki daerah ini adalah negeri hantu. Sebenarnyalah kami sudah mengirim permohonan mereka ke Surabaya. Tapi Tuan Gubernur J. Vos tidak pernah menjawabnya. Kami tahu Surabaya sedang dalam kesibukan amat sangat. Jadi kami tidak mendesaknya. Tapi kami mohon maaf jika ternyata kebijakan kami yang diilhami oleh kebijakan Tuan Gubernur telah membuahkan pembelotan yang memakan korban jiwa. Karena justru saat itu waktunya bersamaan dengan usaha pemberontakan pribumi yang dipimpin Rsi Ropo. Tapi dengan tanpa kebijakan dari Surabaya, artinya kami terpaksa tidak melapor lebih dulu bahwa kami berhasil memadamkan pemberontakan yang cukup membahayakan kedudukan VOC di daerah Semenanjung."

Banyak orang yang mendengar laporan itu mengangguk-angguk. Mereka memuji kecerdasan Biesheuvel yang telah mampu memadamkan pemberontakan dalam waktu singkat. Sebaliknya mereka saling bertanya, kenapa J. Vos lamban menurunkan keputusan. Apalagi setelah membaca laporan yang bahagian akhir.

Meskipun demikian kami tetap harus waspada dan akan mengeluarkan banyak biaya. Karena ternyatalah sebenarnya

orang Blambangan tidak membenci VOC seperti yang diakui sendiri oleh pemimpin mereka, Rsi Ropo. Tapi orang-orang Blambangan sangat tidak suka diperintah oleh Kertawijaya. Mungkin sekali disebabkan oleh hal-hal yang kecil. Namun layak untuk diperhatikan. Misalnya larangan memelihara dan menyembelih babi, ternyata menyakiti hati orang-orang Blambangan.

"Sebenarnya pihak kami telah mengajukan usul yang ditandatangani Tuan Schophoff dan

Tuan Pieter Luzac supaya bekas patih Lo Pangpang, Tuan Jaksanegara, diangkat menjadi penguasa Blambangan. Karena menurut penilaian kami orang tersebut bisa bekerja sama dengan Kompeni. Tapi rupanya hal tersebut tidak berkenan di hati Tuan Gubernur J. Vos. Tentu kami tidak pernah menyalahkan' kebijakan beliau. Yang pasti itu bukan kebijakan yang salah, tapi Jzarena beliau tidak berada di lapangan sehari-hari."

"Sungguh sayang jika kita tidak mengelola dengan baik daerah yang berlembah hijau, bergunung biru, dan masih banyak daya yang akan dapat menambah perbendaharaan VOC."

Dewan Hindia merasa perlu mempertimbangkan laporan Biesheuvel. Oleh karena itu mereka segera mengadakan rapat dan menyampaikan situasi Blambangan pada Gubernur Jenderal. Walaupun mungkin saja bukan dikarenakan laporan Biesheuvel, tapi sejarah mencatat, awal Juli Gubernur Jenderal menurunkan perintah penggantian Gubernur Jawa Bagian Timur. J.Vos diganti Robert Van de Burg.

Orang ini lebih muda. Lebih tinggi dan tegap. Dalam mengambil keputusan lebih tegas. Gerakannya lebih lincah. Kendatipun mereka sama-sama memelihara kumis di bawah hidungnya yang mancung. Mata mereka sama-sama biru. Namun Burg nampak lebih cekung. Giginya nampak lebih putih dan rapi.

Yang tidak mengenakkan bagi Vos, kedatangan Van de Burg sepertinya tergesa-gesa. Akibatnya ia tidak sempat beranjangkarya ke daerah-daerah. Berpamitan merupakan alasan yang paling baik dalam beranjangkarya itu. Tentu sambil menyelam minum air. Berpamitan sambil minta tanda mata atau kenang-kenangan. Seperti para pejabat VOC lainnya, jika mereka cuti tentu akan membawa banyak kenang-kenangan ke negerinya. Dan jadilah mereka kaya. Kekayaan dari kenang-kenangan yang bukan diserahkan dengan suka rela. Tapi diminta, untuk memberikan kenang-kenangan dan sangu. Jika ia tidak sempat cuti, maka istrinya akan membawa barang kenang-kenangan itu dengan ongkos dari para bupati. Itu sudah jadi semacam keharusan yang tidak tertulis, bahwa jika para pejabat VOC cuti dan pulang ke negerinya maka mereka akan diberi ongkos perjalanan oleh pejabat-pejabat pribumi. Mereka tidak perlu berpikir dari mana para pejabat pribumi itu mendapatkannya. Itu urusan mereka. Bukannya mereka tidak tahu bahwa penguasa pribumi memaksa kawulanya untuk memberikan persembahan tambahan bagi pejabat VOC yang cuti tadi. Dan itu sering-sering tidak dipercaya oleh kawula. Akibatnya ketidaksenangan terjadi.

"Ternyata ada Belanda hitam yang lebih jahat dari si bule sendiri!" begitu antara lain umpatan yang keluar dari sebagian besar kawula. Dan biasanya para pejabat bermanis-manis pada kawula seolah mereka dewa dari langit.

Namun kali ini J. Vos ketiban sial. Surat perintah Gubernur Jenderal harus dikerjakan secepatnya. Serah-terima jabatan dilakukan di Batavia. Itu sebabnya cuma sebagian kecil saja adipati yang sempat mempersembahkan kenang-kenangan. Sangat kecewa sebenarnya. Namun apa daya. Tidak ada kuasa yang lebih besar di bumi jajahan ini kecuali kuasa Gubenur Jenderal.

Segera setelah timbang-terima Burg berangkat ke Surabaya. Pesta perkenalan dan ramah-tamah segera juga diadakan di kediaman Gubernur. Penyambutan memang meriah. Satu-satu para pejabat bersalaman dengan sang Gubernur. Setelah acara ramah-tamah maka Biesheuvel sebagai pejabat VOC di Blambangan memperoleh kesempatan untuk bertatap muka.

"Apa usul Tuan untuk kemajuan Blambangan?" Burg bertanya.

"Blambangan selalu panas. Kawula sewaktu-waktu siap bergolak jika Kertawijaya tidak segera diganti. Mereka tidak suka diperintah oleh orang yang bukan orang Blambangan."

"Jadi Kertawijaya harus diganti?"

"Jika Tuan berkenan...."

"Kami akan perhatikan dengan baik daerah Blambangan. Tapi bersabarlah barang sebulan dua. Kami akan atur supaya tidak ada kesan bahwa kita menilainya tidak becus. Ingat, Kertawijaya adalah orang Surabaya. Mereka juga berdarah panas. Nah, perlu ada kebijakan supaya tidak memancing pemberontakan orang Surabaya yang pernah menguras pembiayaan VOC. Bahkan kami dengar karena perang melawan Surabaya, VOC sekarang punya utang pada pemerintah Nederland. Baru dengar? Dan kita mendapat tugas memulihkan keuangan VOC itu."

"Baik. Hamba mengerti apa yang Tuan garis-kan."

"Jika terjadi sesuatu di Blambangan, cepat saja Tuan kirim berita. Kami akan segera menangani dengan sebaik-baiknya. Kami sangat tertarik atas laporan Tuan, bahwasanya Blambangan sebenarnya daerah kaya." Orang itu kemudian tertawa sambil memegang gelas minumannya. Biesheuvel juga tertawa. Puas.

Sementara itu keceriaan juga melanda orang-orang Bayu. Banyak orang tidak tahu bahwa di lereng gunung itu terdapat suatu lembah hijau yang subur dan ada juga Benteng Bayu yang kokoh. Lebih dari itu ada pemerintahan yang mengendalikan jalannya roda pemerintahan di hampir seluruh wilayah Blambangan. Wilis sebagai junjungan yang mereka sembah. Kali itu juga sedang mengadakan pertemuan dengan para menterinya.

Yang paling nampak ceria Mas Ayu Prabu. Ia telah melaporkan jalannya pertempuran kecil dan pembelotan pasukan Kompeni sendiri. Semua orang tua mengaguminya.

"Belum pernah kami dengar sebelumnya," ujar Baswi yang sudah gemetaran karena tua. Temannya Sardola dan Tumpak sudah mati musim hujan lalu. Yistyani sendiri sudah sakit-sakitan. Terutama jika musim dingin dan angin. Tulang-tulang dan bekas lukanya terasa sangat nyeri. Tapi demi mendengar hasil kerja Mas Ayu Prabu ia rasanya mendapat kekuatan baru. .

"Hamba mengucapkan selamat," ujar Wilis. "Terutama untuk Yang Mulia Mas Sratdadi. Tidak semua orang berani melakukan hal seperti itu."

Mas Sratdadi tertawa. Bukan bangga. Tapi ramah.

"Siapa pun yang mendapat kesempatan seperti itu akan berani melakukannya. Apalagi jika kita selalu mengingat ajaran Yang Mulia Ramanda Wong Agung Wilis, keberanian salah satu syarat untuk menang. Hamba tak mungkin dapat mem-porakporandakan Pangpang jika tidak ada Mas Puger."

Semua orang mencarinya. Tapi tak ada. Pemuda itu sudah kembali ke Jember. Semua orang tak tahu apa sebab dia tidak hadir. Tapi Mas Ayu tersenyum memandang semua orang mencari-cari kakaknya. Karena ia yang paling tahu hati kakaknya itu.

"Baik. Yang Mulia Ramad tidak ada. Tapi selamatkah beliau?"

"Anak itu seperti dewa saja. Setelah membakar rumah Lie, ia membebaskan hamba. Sementara hamba mengawal Lie Pang Khong, ia sudah masuk rumah Biesheuvel. Setelah ayam mulai berkokok ia menghilang. Sementara hamba kembali ke Songgon untuk kemudian naik kemari."

"Luar biasa," desis semuanya. Yistyani juga tidak kurang-kurang kagumnya. Demikian pun Baswi. Ternyata pengalaman anak itu telah membuatnya mempunyai nilai tersendiri.

"Bagaimana cara kita menghubunginya?" tanya Yistyani.

"Mas Ayu Prabu akan melakukannya."

"Baik. Sekarang apa yang harus kita lakukan? Kita tidak boleh berhenti sebelum semua wilayah Blambangan kembali ke tangan kita."

"Yah. Itu suatu keharusan. Dan sebagai menteri mukha, hamba ingin melibatkan semua orang Blambangan untuk bergerak melawan VOC."

"Kita telah pernah gagal. Sutanegara dan Wangsengsari jadi korban," Wilis agak keberatan. Ia menghendaki penyerangan saja dari pada mengulur waktu.

"Penyerangan belum tentu menghasilkan suatu kemenangan. Jika kita kalah maka kita akan kehilangan daerah-daerah yang sekarang menjadi wilayah kita. Banyak bekel yang tidak mempersembahkan upeti pada Belanda tapi pada kita."

"Jadi, bagaimana?"

Sratdadi menoleh pada adiknya. Sambil menjelaskan bahwa yang diutarakan Mas Ayu nanti allalah hasil perundingan antara Mas Ayu Prabu dengan Wong Agung Wilis di Mengwi serta telah disetujui oleh Mas Ramad dan Sratdadi.

"Yang Mulia bertemu dengan Wong Agung?" Wilis terlonjak dari duduknya. Yistyani dan yang lain pun tidak kalah kagetnya,

"Benar," Mas Ayu menegaskan. Kemudian ia menjelaskan perjalanannya mempersiapkan pembelotan beberapa puluh bintara Kompeni itu. Kemudian Wong Agung Wilis menyatakan keinginannya untuk menyeberang. Tapi baik Mas Ayu Prabu maupun istri mudanya, Ni Ayu Ratih, keberatan. Sebab Wong Agung nampak kurus dan tua. Lagi pula menurut keterangan istrinya, Wong Agung sering sakit. Tidak seperti masa mudanya.

"Luar biasa kau...," Yistyani memuji gadis itu. Tapi keinginannya untuk bersua dengan Wong Agung kian membara. Bagaimanapun juga tiap berita mengenai diri Wong Agung Wilis merupakan nyanyian surga bagi Yistyani dan Tantrini. Demikian pula bagi tiap pemujanya.

"Jadi Wong Agung Wilis sudah setuju Mas Rempek kita angkat menjadi Pratanda Mukha (kepala pemerintahan) yang berkedudukan di Derwana?" Wilis memandang Mas Ayu tajam-tajam.

"Benar, Yang Mulia. Karena beliau tidak ingin serangan Belanda mengarah langsung ke Bayu."

"Dewa Bathara!" tiap orang menyebut. Kagum terhadap kecerdikan Wong Agung Wilis.

"Selain itu, tentu kita perlu menyelamatkan Songgon sebagai sumber padi kita yang paling subur," Wilis menimpali. "Jadi bukan tanpa pertimbangan kita mengangkat Mas Rempek menjadi seorang pratanda mukha seperti yang diusulkan Yang Mulia Sratdadi serta Mas Ayu Prabu. Hamba setuju. Tapi masalahnya sekarang bisakah Mas Rempek kita ajak berperang melawan Belanda?"

"Bisa!" Sratdadi menjawab cepat.

"Hamba senang mendengar kerja para Yang Mulia. Kendati masih muda, tapi cukup merepotkan VOC. Hamba percaya, jika ini bisa kita pertahankan, tidak mustahil VOC akan berhasil kita enyahkan," Baswi memperdengarkan pendapatnya. "Tapi jangan lupa, Mas Rempek sekarang ini adalah punggawa VOC juga. Maka, andai betul dia sudah memihak kita, tentu Biesheuvel tidak akan membiarkan dia menjadi kepala pemerintah tandingan. Hamba percaya, kita tidak akan membiarkannya bertempur sendiri. Apalagi di Indrawarna sekarang berbaris laskar Jagalara yang pasti akan melawan jika Kompeni datang. Tapi kita? Apakah kita sudah siap betul?"

"Persiapan sudah lama kita lakukan," jawab Wilis.

"Betul. Tapi ingat, yang kita harapkan dalam peperangan adalah pemenangan. Bukan kekalahan. Untuk menang harus ada persiapan sematang-matangnya. Bukan cuma persiapan senjata saja. Tapi juga pikiran, cadangan makanan, siasat...."

"Kekuatan kita sekarang pasti lebih besar daripada waktu Ramanda Wong Agung Wilis berperang dulu," Mas Ayu Prabu menerangkan. "Kita punya pasukan di Jember, yang siap memukul Letnan Steenberger yang dipimpin oleh Sayu Wiwit dan Lebok Samirana. Dia seorang Madura yang membenci Belanda. Dia juga mempunyai senjata yang cukup. Lebih dari itu seorang pelaut Bugis yang bersahabat dengan Ramanda Agung Wilis menjanjikan membantu kita di laut. Pelaut itu bernama Rencang Waranghay. Jadi, tidak ada alasan kita untuk takut."

"Baiklah... hamba setuju. Bagaimana dengan cadangan makanan? Apakah cukup?"

Mas Ayu Tunjung menjawab pertanyaan itu. Puaslah semua orang mendengar laporannya bahwa dia sudah mempersiapkan cadangan di banyak tempat. Jika Bayu terpukul dan kita mundur ke Srawet, tentu kita punya cadangan makanan di sana. Di dekat Songgon pun ada.

Gadis ini pun ternyata bukan cuma memiliki wajah yang memikat. Tapi juga kecerdasan yang cukup. Sratdadi adalah orang yang paling mengaguminya. Pertemuan memutuskan supaya Mas xAyu ataupun Sratdadi melaksanakan rencananya. Dan pertemuan bubar. Semua orang segera menuju ke pesanggrahan masing-masing. Kecuali Mas Sratdadi. Ia ingin segera meninggalkan Bayu. Kenapa? Tentu ia sendiri yang tahu.

Tapi Mas Ayu Tunjung berdebar demi melihat kuda Sratdadi melintas cepat meninggalkan perkubuan. Tentu pemuda itu menyimpan kekecewaan. Karena sampai kemarin waktu bersua dengan Ayu Tunjung, ia belum memperoleh jawaban. Ah, Mas Ayu Tunjung merenung sambil berjalan pulang. Tantrini sendiri pernah mengutarakan maksud anaknya itu. Dan ia belum memberikan kata putus.

Apa sebab? Mas Ayu merasa berada di simpang jalan. Ia melihat betapa tulus cinta Sratdadi. Tapi di lain pihak ia telah menambatkan hatinya pada Wilis. Pada malamnya ia berdoa lebih lama dari biasanya. Berdoa untuk Mas Sratdadi. Ya, Hyang Maha Durga, janganlah hatinya sampai putus. Sebab jika seorang menteri mukha sampai putus asa, maka hancurlah peperangan yang dipimpinnya. Tapi begitu turun dari pura ia terkejut mendengar suara berbisik-bisik. Suara lelaki dan perempuan. Ia jadi curiga.

Cepat ia menyelinap. Ia pura-pura duduk merenung menatap rembulan. Ia tahu jelas bahwa yang duduk berduaan di atas batu dekat pura itu adalah Wilis dan Mas Ayu Prabu. Udara gunung tidak mempengaruhi kulit mereka. Kehangatan hati mengalahkan dinginnya malam.

"Kau mengagumkan sekali, Ayu. Ah, andai sekuntum bunga rasanya aku ingin memetikmu dan kupersembahkan pada ibunda," Wilis menyatakan perasaan hatinya. Sudah lama ia menunggu saat seperti itu. Ia dan Mas Ayu Prabu sama-sama terlalu sibuk. Diam sesaat. Suara jangkrik merupakan musik

tersendiri yang menjadi penghias malam. Angin membelai rambut kedua muda itu.

"Yang Mulia..."

"Tentu kau terkejut. Tapi sudah sejak lama aku bertimbang, Ni Ayu. Dan aku tidak dapat lagi memungkiri kodratku sebagai lelaki yang membutuhkan wanita. Bukan cuma sebagai ibuku. Tapi juga seorang istri yang mampu mendampingiku memerintah Blambangan. Bagiku tidak ada yang cocok untuk menjadi seorang para-mesywari kecuali kau." Wilis menajamkan mata menatap Ayu Prabu. Sebaliknya wanita ini pun menajamkan matanya. Sepertinya saling menjajagi. Tapi keduanya sama-sama berdebar. Mas Ayu Prabu membiarkan Wilis memberanikan diri mengelus bahunya. Bahkan membelai rambutnya. Membuat hatinya berbunga-bunga. "Paramesywari ?"

"Ya, paramesywari," tegas Wilis. Nyanyian surga bagi Mas Ayu Prabu. Tapi hati Mas Ayu Tunjung seperti mendengar dentuman meriam. Gemetar seluruh tubuhnya. Membuat ia tidak menghiraukan gigitan semut di kakinya. Tak ada nyamuk mengusik. Rupanya nyamuk takut pada udara yang dingin. Ribuan kilat seperti menger-jap-ngerjap di hadapan Ayu Tunjung. Kendati bulan dan bintang menghiasi angkasa. Ternyata Wilis tidak pernah menaruh perhatian padanya. Tapi ia belum beranjak. Ia ingin mendengar jawaban Mas Ayu Prabu. Gadis itu masih membisu sambil memandang tajam pada Wilis. Pemuka Raung yang disegani tiap orang itu kini melamarnya.

Tiba-tiba Wilis meraih kalung mutiara yang tergantung di leher Mas Ayu Prabu. Pemuda itu menghitung-hitung, berapa harga kalung ini? Bukan main. Dari mana gadis ini mendapatkannya? Seorang Raung yang bekerja keras selama sepuluh tahun sekalipun tak akan pernah bisa memilikinya. Ayu Prabu berdebar lebih keras. Perhiasan itu memang mahal. Pemberian seorang pemuda Cina, Tha Khong Ming. Juga

gelang dan binggal yang ia kenakan itu. Bahkan subang di telinganya.

"Kau makin cantik dengan..."

"Yang Mulia, hamba tidak suka menjadi paramesywari____"

Wilis terkejut. Seperti ada seribu petir menyatu dan menyambarnya. Tanpa sadar ia tarik tangannya. Mas Ayu tersenyum.

Mas Ayu Tunjung juga jadi heran luar biasa. Begitu berani Mas Ayu Prabu menolak seorang junjungan. Semua gadis tentu ingin menjadi istrinya. Bukan cuma itu tentunya semua orang patuh dan mengiakan apa kemauan seorang junjungan. Tapi Mas Ayu dengan berani menolaknya.

"Kau menolak aku?" Suara Wilis gemetar menahan marah. Tapi Mas Ayu tersenyum. Dengan ramah ia menjawab,

"Itu bukan pertanyaan yang bijak, Yang Mulia. Siapa berani menolak seorang junjungan dengan cara begini?"

Mata Wilis kian membara. Gadis ini tidak menjawab tapi malah mengejek. Mungkin karena ia bekas anak seorang patih amangkubhumi di Blambangan? Atau mungkin karena ia kaya?

Maka Wilis segera bangkit dan akan segera beranjak. Mas Ayu Prabu jadi terkejut. Wilis marah. Dengan cepat ia tangkap tangan pemuda yang sudah mulai melangkah.

"Yang Mulia..." Wilis menghentikan langkahnya. Tapi tidak menoleh. Kaku seperti patung.

"Akan ke mana, Yang Mulia?"

Wilis tidak menjawab.

"Yang Mulia seorang pimpinan. Dan seorang pimpinan adalah orang bijak melebihi semua. Tapi kenapa kebijakan itu musnah dari ingatan Yang Mulia? Sampai-sampai bertanya pun seperti pertanyaan sudra yang tak pernah mengisi

kepalanya dengan ilmu pengetahuan."
Masih saja mematung. Belum mau membalikkan badan.

"Apa pengetahuan telah membeku dalam kepala Yang Mulia?" pertanyaan yang menyakitkan sebenarnya. Gadis ini tak pandai bermesra, pikir Wilis. Demikian pula pikir Mas Ayu Tunjung. Tentu orang memilih aku jika ingin bermesra, gumam Tunjung dalam hati.

"Ingat, Yang Mulia, suatu pertanyaan pada setiap brahmana, yang harus kita jawab sendiri, apa gunanya pengetahuan yang cuma dibungkus dalam otak kita?"

Masih belum berjawab.

"Baiklah!" Mas Ayu Prabu menjadi jengkel. Ia melepas tangan Wilis. Sebaliknya ia yang akan beranjak meninggalkan Wilis. "Memang sukar bicara dengan seorang yang cuma bergantung pada perasaan. Silakan terus bergantung pada perasaan."

Wilis jadi terkejut. Cepat ia mengejar dan menangkap tangan Ayu Prabu. "Ke mana kau?"

"Apa perlunya terus bicara dengan patung." Mas Ayu berhenti. Tapi kini ganti ia yang membelakangi Wilis. Kalau Wilis melingkar untuk berhadapan, Mas Ayu kembali memutar tubuhnya.

"Siapa yang patung itu?"

"Siapa yang tidak pernah menggunakan pikirannya kuanggap patung," Ayu Prabu makin berani.

"Baiklah. Jika demikian kenapa kaupegang tanganku ketika aku akan meninggalkanmu? Padahal kau telah menolak aku?"

"Karena kau tidak tanya dulu kenapa aku menolak menjadi paramesywari. Dengar dulu alasannya." Mas Ayu masih saja membelakangi Wilis.

"Menyakitkan. Untuk apa didengar?"

"Baru aku tahu, kau seorang pimpinan yang tidak pernah mau mendengar. Tapi cuma ingin didengar pendapatnya! Tidak ada seorang bijak yang cuma mau mendengar suara hatinya sendiri.”

Wilis terpukul mendengar itu. Memang benar kata-kata itu. Ia telah kehilangan pertimbangan dari kepalanya yang bening.

"Ampuni aku...," Wilis mengalah. "Baiklah, aku dengar sekarang. Walau mungkin saja menyakitkan. Ternyata telinga tidak cuma digunakan untuk mendengar yang baik saja. Tapi juga yang pahit." Suasana hening lagi. Untuk beberapa bentar. Wilis menahan hati.

"Sudah kukatakan," Mas Ayu kini mulai bicara lagi. Mengusik keheningan malam. Tapi ia masih belum mau berbalik. Dan Wilis di belakangnya bagai bayang-bayang. ”Aku menolak menjadi paramesywari. Bukan menolak Yang Mulia." Suaranya tidak lagi galak. Wilis diam memperhatikannya.’

"Seorang paramesywari selalu diperbandingkan dengan para selir. Itu yang aku tidak mau. Tapi seorang istri tidak boleh diperbandingkan dengan siapa pun."

"Jagat Bathara!" Wilis maju selangkah. Ia tangkap kedua belah bahu Mas Ayu Prabu. Dengan halus ia cium bahu itu.’

"Yang Mulia...," Mas Ayu berdesis lirih.

"Percayalah, aku tak mungkin memperbandingkan cintaku," Wilis berbisik di telinga gadis itu. Dan Mas Ayu merebahkan kepalanya ke dada Wilis. "Yang Mulia... cinta boleh berjalan terus di hati kita, tapi panggilan hidup harus lebih dulu kita penuhi. Negeri ini belum lagi bebas. Karena itu hamba telah bersumpah di hadapan Hyang Durga, baru akan naik ke pelaminan jika umbul-umbul Jingga sudah berkibar kembali di Tanah Semenanjung ini. Cinta Yang Mulia hamba anggap sebagai nyanyian surga yang indah. Tapi belum di tangan hamba sekarang...."

"Jagat Dewa! Ayu..."

"Yang Mulia, tidakkah kita akan malu menjadi penguasa tanpa negara? Nah, mari kita berjuang lebih dulu. Dan setelah menang kita menikah."

0oo0

Jaksanegara sudah diberi tahu oleh Pieter Luzac, bahwa Gubernur Robbert Van de Burg menerima saran dari Biesheuvel untuk mencopot Kertawijaya sebagai penguasa Blambangan. Maka ia harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Jangan sampai seperti dulu. Karena keraguan tindakan atau ketidaktegasan terhadap Ropo, gagallah ia menjadi Tumenggung Blambangan. Mulai sekarang harus sudah memilih siapa yang layak mendampinginya sebagai patih Blambangan.

"Bagaimana jika hamba mengusulkan Mas Rempek?"

"Kita harus mempertimbangkannya masak-masak. Mas Rempek tidak mau memeluk Islam. Dan berani mencegah penangkapan Ropo beberapa waktu lalu. Apakah mungkin ia akan bekerja sama dengan VOC?" Schophoff meragukan.

"Ya... itu," Pieter Luzac menambahi, "Kami dengar dia adalah salah satu keturunan Tawang Alun. Dan dia tidak percaya Wilis sudah mati."

Jaksanegara menarik napas panjang. Memang ia melihat sikap Rempek terlalu kaku. Ia tidak pernah makan dan minum bersama di rumahnya.

Dan sekarang ini sebagai bawahannya, ia tidak mau meninggalkan igamanya yang lama. Sebenarnya ia tidak keberatan jika Rempek tidak diangkat. Tapi ia ingat Mas Nawangsurya. Kakak pemuda itu. Sekalipun usianya telah diatas dua puluh lima, wajahnya membuat ia tidak pernah dapat lupa. Apa akal?

"Apakah tidak mungkin jika suatu ketika hamba dapat menjinakkannya?"

"Jika Yang Mulia yakin bisa, itu terserah," kata Schophoff. "Tapi jangan lupa, bagaimanapun ia adalah keturunan macan dan tampaknya berhati singa...."

Sekalipun Schophoff suka tertawa dan memang suka bergurau, namun jelas itu merupakan isyarat. Isyarat untuk berhati-hati terhadap Rempek. Pieter Luzac menyebut orang itu sebagai anak binal. Jangan dimanja. Tapi bagaimanapun ia harus mencoba. Pikiran itu membuat ia mencoba melangkahkan kaki kudanya ke Pakis.

Bagaimanapun ia iri melihat Pakis. Tidak seperti kedatangannya yang. pertama. Sawah-sawah nampak lebih luas dari dulu. Pasarnya lebih ramai dari pasar Pangpang sendiri. Buktinya sampai sore hari pasar di Pakis masih saja banyak orang berbelanja. Juga masih banyak petani yang menjual hasil buminya. Jalan-jalan nampak lebih terawat rapi.

Semua orang yang melihat Jaksanegara datang menjadi heran. Mereka memandangnya dengan tanpa menghormat. Serombongan petani berpapasan dengan Jaksanegara, tidak memberikan penghormatan. Pengawal Jaksanegara menjadi amat terkejut melihat itu. Di Lo Pangpang semua orang berlutut menyembah jika mereka lewat. Tapi di Pakis menoleh pun tidak. Jaksanegara memeriksa diri. Apa sebab? Atau karena ia mengenakan baju kebesaran seperti halnya adipati Jawa lainnya? Mungkin saja karena ia tidak telanjang dada? Yah, sepertinya mereka menganggapnya orang asing. Bahkan ketika sampai di depan istana Wiragunan (istana keluarga wiraguna) para pengawal tidak memberikan penghormatan semestinya. Ia ditahan di gerbang dan diminta turun dari kuda. Jaksanegara keberatan.

"Aku ingin bertemu dengan Yang Mulia Mas Rempek," ia berkata dari atas kudanya.

"Siapakah Yang Mulia? Dari mana?" kepala penjaga bertanya.

Jaksanegara sungguh-sungguh tersinggung. Orang Blambangan bisa tidak mengenalnya. Ia pandang tajam-tajam penjaga itu. Namun mereka tidak gentar.

"Kau bukan orang Blambangan?" Jaksanegara mulai jengkel.

"Setiap tamu asing harus mengenalkan diri lebih dulu di samping harus mematuhi peraturan yang ada."

"Aku tanya, apakah kau bukan orang Blambangan?"

"Hamba mendapat perintah dari Mas Rempek, untuk melindungi keluarga Tawang Alun di Pakis ini. Jika ada orang yang mencurigakan maka gerbang akan hamba tutup. Apalagi Yang Mulia bukan orang Blambangan...."

"Tutup mulutmu!" Jaksanegara mulai naik darah. "Ada orang Blambangan yang tak kenal Jaksanegara? Belum dengar kau nama itu? Inilah orangnya."

"Sekali lagi, Yang Mulia, jangan marah." Orang itu tidak nampak terkejut ataupun menyesal. "Yang Mulia ada di Pakis dan bukan di Pangpang."

"Gila! Setan! Pakis adalah wilayah Blambangan! Kenapa tak menghargai satria Blambangan?"

"Kami tak melihat bahwa Yang Mulia satria Blambangan. Karena pakaian Yang Mulia tak seperti umumnya satria Blambangan."

Jaksanegara tercenung melihat kenyataan itu. Ia telah menjadi orang asing di negerinya sendiri. Ingin ia kembali ke Pangpang segera. Ia menjadi malu, kepala penjaga di Pakis tidak memberikan penghormatan padanya. Huh, lihat nanti jika aku sudah jadi penguasa tunggal, kau harus bersimpuh! Bersimpuh menyembah kakiku! Tapi kali ini ia perlu

menjumpai Mas Rempek. Maka ia turun dari kudanya. Setelahnya dalam iringan kepala pengawal ia naik ke pendapa. Gambar lambang Sonangkara masih tergantung di salah satu pilar pendapa itu. Setelah duduk di sebuah kursi kayu berukir, Mas Talip dan Rahminten keluar.

"Dirgahayu, Yang Mulia...."

"Terima kasih." Matanya mengitari ruangan. Tapi Mas Rempek tidak muncul. "Mana para Yang Mulia lainnya?"

"Ada di wismanya masing-masing. Kebetulan yang ada di sini mewakili mereka. Kanda Bagus Puri sudah sering sakit," Mas Talip menerangkan.

"Suatu anugerah bagi kami menerima kunjungan mendadak seperti ini. Maafkan, kami tidak bisa menyambut sebaik-baiknya. Kami tidak tahu Yang Mulia akan datang." Rahminten juga turut bicara. Merdu suaranya. Biji mentimun berbaris rapi di sela bibir.

"Ah, biasa kami mengadakan perjalanan seperti ini. Apalagi beberapa hari terakhir ini Yang Mulia Mas Rempek tidak mengunjungi kami. Hamba rasanya seperti kehilangan saudara."

"Yah. Kami tidak tahu sebabnya. Mungkin peristiwa penangkapan Rsi Ropo itu menggores hatinya. Adik kami itu memang tak pernah menyembunyikan hatinya. Jadi ia dengan terus terang merasa khawatir akan keselamatan seluruh Blambangan yang memperlakukan seorang brahmana wenang-wenang," Rahminten menerangkan lagi.

"Dan nyatanya rsi itu bisa lolos dari benteng...," menyambung Mas Talip.

"Itu yang ingin kami jelaskan pada Yang Mulia Rempek. Bukan niat kami sebenarnya mencelakai Rsi Ropo. Tapi karena jawaban beliau membuat Tuan Biesheuvel marah. Tapi sekarang keadaan sudah pulih kembali. Komplotan

Beglendeen dan Bozgen sudah dipatahkan. Mana ada kekuatan yang dapat mengalahkan VOC?" Jaksanegara tertawa. Ingin sebenarnya ia mengunjungi wisma Nawangsurya. Tapi tentu ia segan mengatakan terus-terang.

"Tapi bagaimana dengan Wong Agung Wilis? Apakah Belanda..."

Rahminten membuat Jaksanegara pucat. Matanya melirik kiri dan kanan. Talip dan Rahminten heran.

"Sebaiknya kita bicara lainnya saja," Jaksanegara setengah berbisik. "Belanda tidak suka kita menyebut nama itu. Jika sampai kedengaran kita membicarakannya, kita akan dihukum."

"Rupanya Belanda takut pada Yang Mulia Wong Agung Wilis."

Rahminten tidak menghiraukan peringatan Jaksanegara. Tapi kembali Jaksanegara memperingatkannya.

"Di sini tidak ada Belanda."

"Tapi tiap dinding bertelinga. Maka sebaiknya kita berhati-hati jika tidak ingin seperti Yang Mulia Sutanegara."

Semua terdiam. Mengingat nasib para satria itu. Semua menjadi iba. Sementara sore merangkak masuk senja. Pembicaraan selalu menyita waktu. Bahkan sering orang melupakannya.

"Kami ingin mempersembahkan sesuatu pada seluruh keluarga Pakis." Jaksanegara tanpa menunggu jawaban bangkit dan menuju kudanya.

Dari bawah sanggurdi ia mengeluarkan sebuah bungkusan dari kulit kambing. Kemudian di hadapan kedua orang itu ia mengeluarkan enam bungkus dalam kain. Dan menyerahkannya pada Mas Talip. "Sekadar uang Belanda. Enam keluarga enam bungkus," kata Jaksanegara

menerangkan. Kedua orang itu menerima dengan mata bersinar.

"Masih ada lagi...," Jaksanegara tersenyum. "Tapi yang ini hamba persembahkan hanya untuk Yang Mulia Nawangsurya dan Yang Mulia Rahminten." Kemudian ia mengeluarkan dua buah kalung emas, dua pasang gelang, dua pasang binggal.

"Ah, Yang Mulia...." Hati Rahminten amat gembira. Wanita sering tidak bisa menahan diri melihat emas. "Terima kasih...."

"Nah, sekarang hamba ingin bertemu dengan Mas Rempek."

Rahminten bangkit dan memanggil pengawal. Ia perintahkan memanggil adiknya. Dengan kuda orang itu segera berangkat. Malam mulai menggantikan senja. Rempek belum juga tiba. Rahminten kembali menimang-nimang perhiasan hadiah Jaksanegara itu. Kalau begitu Jaksanegara tentu orang terkaya di Blambangan.

Malam benar-benar tiba kala pengawal memberi tahu bahwa Rempek tidak ada di tempat. Jaksanegara menjadi agak bingung. Jika pulang ke Pangpang takut peristiwa di Hutan Kepanasan itu terulang kembali. Jika ingin bermalam di sini dan

pulang besok pagi tentunya harus dicarikan alasan yang tepat. Dan ia menemukan alasan itu. Ia harus menunggu Rempek. Karena ada pembicaraan penting yang hendak disampaikan pada Rempek.

Rahminten segera menyiapkan puri dalam taman Wiragunan itu sebagai tempat bermalam bagi Jaksanegara. Ia pasang lampu-lampu yang agak terang. Tamunya tamu agung dan kaya. Juga ia perintahkan seorang dayang menyiapkan makanan untuk bersantap malam. Juga pada kepala pengawal ia perintahkan untuk menyiapkan tempat bermalam bagi pengawal Jaksanegara. Setelah selesai semuanya ia mempersilakan Jaksanegara memasuki tamansari Wiragunan.

Sementara kakaknya berpamitan akan membagikan hadiah itu pada saudara-saudaranya. Memang Rahminten sudah terbiasa mewakili keluarganya. Ia tidak seperti kakaknya, Nawangsurya, yang agak pemalu.

"Tentu tidak seindah taman di Lo Pangpang," gadis itu merendah. Warna-warni tumbuh-tumbuhan dan bunga dalam taman itu. Tapi karena malam maka tidak tampak jelas. Walau lampu dipasang tiap lima depa. Jalan yang mereka lalui ditaburi batu-batu kecil. Keduanya berjalan sebe- g lah-menyebelah. Bau harum bunga sedap malam menyatu dengan bau harum rambut Rahminten.

"Di sini tentu lebih indah," Jaksanegara menjawab pelan.

"Kita berbelok ke kanan. Bersantap dulu di Puri Andrawina (tempat untuk makan) setelah itu Yang Mulia bisa istirahat."

Kali ini Jaksanegara benar-benar tak berkutik. Lauk yang ada cuma daging babi. Dan sayur kacang, yang rupanya dimasak dengan amat tergesa. Jika ia menolak, maka akan menimbulkan kesan buruk bagi gadis itu. Maka walau ia sebenarnya sudah berusaha menjauhi daging babi, tapi di hadapan gadis itu ia harus memakannya.

"Ada yang hendak hamba bicarakan dengan Yang Mulia Rempek. Rahasia sebenarnya."

"Apa itu?"

"Dalam waktu dekat Kertawijaya akan diberhentikan dari jabatannya. Dan akan diganti putra Blambangan asli. Bukankah ini merupakan petunjuk bahwa Belanda benar-benar ingin bersahabat dengan kita?" Jaksanegara tersenyum. "Hamba mengusulkan agar pemerintahan dikembalikan kepada keturunan Tawang Alun. Hamba telah berunding dengan putra Bapa Anti, Juru Kunci. Maka dari itu hamba ingin agar di antara keluarga Yang Mulia ada yang selalu berhubungan dengan kami dan sering bertemu dengan

Belanda. Artinya kita harus menghilangkan kecurigaan mereka yang menganggap kita bersekongkol dengan Bali."

"Baiklah, Yang Mulia, hamba akan menasihati dia."

"Sebenarnya Belanda sudah menyatakan keinginannya untuk mengangkat hamba sebagai tumenggung. Hamba mengajukan syarat agar Blambangan disatukan lagi. Tidak ada Pangpang dan tidak ada lagi Lateng. Dan Belanda sudah setuju."

"Setuju?" Wanita itu kagum.

"Ya. Setuju. Jadi kita bisa memperoleh kembali wilayah kita dengan tanpa perang. Kita memperolehnya dengan jalan damai."

Wanita itu makin kagum. Kaya, bijak...

"Hamba lihat bahwa Yang Mulia Rempek lebih pantas dari hamba. Tapi Yang Mulia Rempek sukar mendekatkan diri pada Belanda. Apakah Yang Mulia setuju dengan pendapat hamba?"

"Hamba setuju. Peperangan tidak pernah membawa keuntungan. Negeri makin rapuh karena peperangan yang tidak kunjung henti. Hamba kira sudah waktunya kita memberi kesempatan bagi seluruh kawula untuk membangun negeri dengan damai."

"Rupanya kita malah bisa bekerja sama," Jaksanegara memegang tangan Rahminten. "Yang Mulia lebih cocok dari Yang Mulia Rempek. Apakah Yang Mulia bersedia mewakili keluarga untuk lebih sering bersama kami mengadakan banyak perundingan dengan Belanda?"

Gadis itu berpikir sejenak sementara kedua tangannya masih dalam genggaman Jaksanegara. Sebenarnya ia ingin berunding lebih dulu dengan seluruh keluarganya. Tapi ada yang ia khawatirkan. Jika Rempek tidak setuju pendekatan itu, maka seluruh keluarga akan kehilangan kesempatan. Dan akan musnahlah kesempatan keturunan Tawang Alun

membangunkan kembali cakrawar-ti-nya. Apa salahnya jika pada keadaan mendesak demikian ia mengambil keputusan sendiri yang mungkin bisa membawa keuntungan bagi keturunan Tawang Alun? Ah, Jaksanegara ternyata membawa angin baru bagi kehidupan keluarga Tawang Alun. Bahkan roda sejarah bagi seluruh Blambangan. Ini juga nyanyian surga bagi negerinya.

"Apakah masih ada kesempatan bertimbang?" Ia memandang patih Blambangan itu.

"Bagi hamba tidak pernah ada keberatan. Tapi jika malam ini Yang Mulia memberi suatu keputusan tentu itu sangat baik bagi langkah hamba esok pagi." Jaksanegara melepaskan tangan yang digenggamnya. Tapi rasanya ia menyesal melepas tangan itu. Sekali lagi, setiap Jaksanegara memandang wanita cantik, maka angannya pasti sudah melayang ke pembaringan. Tapi kali ini ia harus hati-hati. Ia berhadapan dengan darah Tawang Alun. Karena itu jika ia bisa melakukan rencananya, maka ia akan menjadikan Rahminten paramesywari.

"Baiklah. Sementara hamba akan merundingkan kembali dengan seluruh keluarga, hamba menerima pendapat Yang Mulia. Mungkin cuma Mas Rempek yang keberatan. Nah, Yang Mulia malam sudah jauh. Silakan ke tempat istirahat."

Keduanya bangkit. Rahminten mengantar sampai di pintu. Setelah itu ia sendiri pergi ke purinya. Jaksanegara memperhatikan lenggang putri itu dengan menelan air ludah. Pinggulnya bergoyang... kembali menelan ludah dan sepertinya ,ada yang mendorong, maka ia berjingkat mengikut.

Rahminten mencuci kaki di depan pintu purinya. Masuk, kemudian melepasi semua perhiasannya. Juga cundrik yang selalu terselip di depan perutnya. Setelah itu menimang-nimang pemberian Jaksanegara. Tersenyum sendiri. Ia coba untuk memasang di tubuhnya. Berputar-putar di depan cermin

sebentar. Hatinya melambung selangit. Ternyata sekalipun sudah banyak memiliki emas, wanita tak pernah berhenti dari keinginan. Yah, keinginan adalah sesuatu yang tanpa batas. Tidak sama dengan hal lain, atau juga benda lain yang punya tepi. Keinginan tak pernah bertepi. Sekali manusia memanja keinginan itu, maka ia akan terus melambung dan terus melambung.

Setelahnya ia naik ke pembaringan. Beralas permadani buatan Mesir. Tidak segera tidur. Bayang-bayang Jaksanegara kini mulai menggoda angannya. Menggenggam tangannya. Perang Wong Agung Wilis telah melenyapkan kesempat-annya untuk segera bersuami. Sebab calon suaminya tewas dalam perang itu. Demikian pula calon suami kakaknya, seorang perwira yang dihukum gantung oleh Wong Agung Wilis karena dituduh bersekongkol dengan Teposono. Kehangatan muncul kembali kala Jaksanegara menggenggam tangannya. Tapi ia sudah setengah baya. Sudah beranak-bini. Perempuan Blambangan tak pernah membedakan suaminya sudah beristri atau belum. Lelaki Blambangan boleh kawin berapa saja asal ia mampu menghidupi istrinya. Tapi... ah, ia ingat keputusannya tadi. Demi negara aku harus bertindak.

Ia sama sekali tidak tahu bahwa setiap geraknya diintip oleh Jaksanegara dari celah dinding kayu ulin. Ingin Jaksanegara berterus-terang dan malam ini menikmati keperawanannya. Tapi mengingat para penjaga yang tidak ramah di gerbang depan itu, ia kehilangan keberanian untuk melakukannya. Sekali teriakan Rahminten terdengar di depan akan membuat ususnya terburai di lantai Puri Pakis. Pelan-pelan ia kembali ke puri yang disediakan baginya. Sampai keesokan paginya ia baru keluar. Rahminten sudah selesai mandi.

Ketika ia berpamitan, ia pesan jika dalam satu minggu Rempek tidak juga hadir maka sebaiknya salah seorang keluarganya mewakilinya. Rahminten mengiakan. Ia berharap

bahwa apa yang direncanakan Jaksanegara mengembalikan Blambangan ke tangan wangsanya benar-benar dilaksanakan secara jujur.

Pertemuan dengan Rahminten membuat hati Jaksanegara berbunga-bunga. Sudahlah, walau ia tidak bisa memetik Nawangsurya, cukup adiknya saja. Ah, jika aku menjadi tumenggung dan para-mesywarinya keturunan Tawang Alun tentu kelak ia akan jadi raja besar seperti halnya Tawang Alun sendiri. Setidaknya ia akan mampu mengalahkan citra Wong Agung Wilis. Dan jika ada pertama tentu ada kedua, ketiga, dan seterusnya. Seminggu kemudian ia datang lagi dengan membawa hadiah yang lebih bagus. Dua minggu kemudian Rahminten dan Mas Talip ganti datang ke Pangpang. Walau Rempek juga sudah sering muncul. Bahkan Jaksanegara juga memperkenalkan Mas Talip dan Rahminten pada Biesheuvel serta Pieter Luzac dan Schophoff. Para pembesar Belanda nampak senang pada mereka yang dinilai amat lugu.

Sebulan sudah menunggu keputusan dari Surabaya, rasanya semua tidak sabar. Baik Biesheuvel sendiri maupun Jaksanegara. Ia khawatir semakin lama Kertawijaya memerintah di Blambangan, makin sulit Belanda mendekati hati kawula Blambangan. Gejala akhir-akhir ini makin memprihatinkan. Jumlah orang yang meninggalkan Pangpang dan Lateng serta kota-kota besar Blambangan lainnya makin menonjol. Tentu Biesheuvel dan pembantu-pembantunya merundingkan hal itu. Termasuk Kertawijaya dan Jaksanegara, Juru Kunci juga Mas Rempek, bahkan Rahminten serta dua kakaknya Mas Ngalit dan Mas Talip ikut diajak dalam perundingan.

"Mungkin karena makin banyak pendatang, maka mereka menjual tanah milik mereka dan pindah ke kota lain," Kertawijaya menyimpulkan.

"Tapi ada juga kami lihat rumah-rumah yang ditinggal begitu saja. Berarti tidak dijual. Dan banyak tanah yang kini

ditumbuhi semak belukar. Beberapa tahun lagi akan jadi hutan kembali jika tidak digarap," Biesheuvel menjelaskan.

Beberapa waktu hening. Tidak ada yang memberikan pendapat.

"Jika demikian," Schophoff yang bersuara kini, "untuk menjaga keutuhan kota kita harus tangkap semua orang yang berangkat meninggalkan rumah dan ladangnya. Kita paksa mereka berladang kembali!"

"Pikiran yang bagus. Tapi seberapa jauh kita bisa mengawasi mereka?" Biesheuvel bertanya lagi.

"Kita kerahkan pasukan yang ada untuk menjaga mereka di sawah dan di ladang. Jika mereka membangkang dan tidak mau bekerja, kita hukum pukul dengan rotan punggung mereka," Pieter Luzac meramaikan perundingan.

"Sebenarnya ada hal penting yang harus kita perhatikan agar kawula Blambangan betah tinggal di rumah dan di ladang mereka. Kita harus mendengarkan pendapat mereka. Dan kita belajar memenuhi keinginan mereka. Walau tidak semua," Rempek memberikan pendapatnya.

"Apa yang mereka inginkan?"

"Dua hal yang mungkin bisa kita penuhi salah satu. Pertama, sebagian dari mereka ingin diperintah kembali oleh Wong Agung Wilis. Atau yang kedua, mereka minta agar Yang Mulia Sutanegara dibebaskan kembali. Dan memerintah di Blambangan."

"Ya, Tuhan...," Biesheuvel menyebut.

"Ya, Allah...," Jaksanegara dan Juru Kunci dan Kertawijaya juga menyebut berbareng.

Bahkan Rahminten, serta Mas Ngalit, serta Mas Talip juga menyebut karena terkejut. Tidak ada yang menduga bahwa Rempek berani mengutarakan hal seperti itu. Bukankah jika

memenuhi tuntutan pertama maka Belanda harus angkat kaki dari Blambangan. Sebab jika tidak, semua orang kulit putih akan digantung oleh Wong Agung Wilis. Jika memenuhi tuntutan kedua, berarti Belanda akan kehilangan wibawanya. Seorang yang sudah dijatuhi hukuman karena dituduh berkomplot dengan Mengwi diangkat kembali menjadi penguasa. Dan bukan tidak mungkin Sutanegara menyerahkan kembali kekuasaan pada Wong Agung Wilis.

Sesaat ruangan hening. Saling pandang satu dengan lainnya. Tapi tiba-tiba Schophoff bangkit berdiri dan terbahak-bahak. Katanya kemudian,

"Itu pendapat Tuan sendiri apa orang-orang Blambangan?"

"Tentu bukan pendapat kami sendiri."

"Tuan setuju atas pendapat itu?"

"Tuan memeriksa hamba?" Rempek senyum. Ia belajar tenang. Tidak seperti beberapa bulan lalu. Pemeriksaan terhadap Rsi Ropo di hadapan matanya merupakan pelajaran berharga. "Asal demi kebaikan Blambangan, sikap hamba jelas,, setuju!"

Kembali, semua orang seperti disambar petir.

Terutama Rahminten. Ia yang sangat berharap adiknya itu menjadi penguasa di Blambangan. Tapi kekerasan hatinya itu. Seperti kata Jaksanegara. Rempek tetap saja keras kepala. Ketegangan dihancurkan lagi oleh suara tawa Schophoff. Orang itu selalu tertawa memang.

"Tuan tidak hati-hati. Jika Tuan setuju, berarti Tuan tidak senang kawula tetap hidup dalam kedamaian. Kita tidak perlu mengulang mimpi yang lalu. Sia-sia. Mari kita membangun yang baru dengan orang-orang baru pula. Tidak baik mimpi seperti itu."

"Yah... Yang Mulia. Sebaiknya kata-kata itu Yang Mulia jauhkan saja dari kalbu Yang Mulia. Itu menyinggung

perasaan," kini Kertawijaya bicara. Ia agak tersinggung. Dengan kata lain ia tidak disukai oleh orang Blambangan. "Hamba akan melakukan apa, saja demi kawula Blambangan," tambahnya.

"Yang Mulia tidak akan pernah melakukan apa-apa buat kami di Blambangan ini. Karena Yang Mulia lebih banyak berbuat untuk diri Yang Mulia sendiri," tegas Rempek.

"Yang Mulia tidak menghargai kerja kami?" "Kerja Yang Mulia bukan untuk Blambangan. Tapi untuk VOC. Bagaimana Yang Mulia dapat berbuat sesuatu bagi Blambangan, sedang Yang Mulia tak pernah mencintai Blambangan? Bagaimana bisa mencintai Blambangan jika kita tidak pernah sepatah pun bercakap dengan kawula Blambangan?"

"Kita sama-sama hamba VOC."

"Sama-sama hamba VOC tapi hati hamba, darah hamba, daging hamba, dan semua yang ada pada hamba adalah Blambangan. Sebaliknya Yang Mulia adalah benar benar hamba VOC yang baik."

"Yang Mulia!" Kertawijaya tersinggung. Jaksanegara juga.

Rempek menyiapkan dirinya. Tetap tersenyum. Jika aku ditangkap, aku akan bunuh orang sebanyak-banyaknya, pikir Rempek. Tapi bersamaan dengan itu seorang pengawal rumah Biesheuvel menaiki tangga di depan pendapa. Memberi hormat sebelum melaporkan bahwa ada surat dari Surabaya. Utusan Tuan Gubernur menunggu di luar.

"Bawa kemari suratnya. Persilakan tuan utusan itu istirahat. Persiapkan jamuan makan untuk beliau. Katakan kami masih ada rapat. Begitu selesai kami akan ke kamar beliau."

"Siap, Tuan." Orang itu pergi lagi dengan langkah tegap. Sekalipun ia seorang pribumi, tapi sudah dilatih melakukan tatacara VOC.

"Pertikaian antara kita tidak perlu," Biesheuvel melerai kedua bangsawan itu. "Yang kami butuhkan ialah bagaimana memajukan Blambangan seperti daerah lainnya. Blambangan sudah sangat ketinggalan. Padahal Blambangan adalah negeri yang kaya."

Keduanya diam. Saling pandang dengan tajam. Saling mengancam dalam hati masing-masing.

Beberapa bentar lagi pengawal datang kembali mempersembahkan surat dari Surabaya.

Biesheuvel segera membuka gulungan surat ini. Dan membacanya sebentar. Setelah itu berkata,

"Ini keputusan penting. Dari Gubernur. Nah, silakan Tuan Pieter Luzac membaca dengan suara keras," ia menyerahkan surat itu pada yang diperintahnya. Dan Pieter Luzac segera melaksanakan tugasnya. Dan betapa terkejut Kertawijaya mendengar itu. Ia ditarik kembali ke Surabaya. Justru di saat Blambangan sedang dilanda kemelut. Selebihnya ada dua surat lagi. Yang satu pada Kertawijaya, yang isinya memerintahkannya untuk segera kembali. Yang kedua pada Jaksanegara supaya memangku jabatan tumenggung sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Kepada Jaksanegara diperintahkan supaya dalam waktu singkat segera dapat menenteramkan Blambangan. Kepada Kertawijaya diperintahkan kembali ke Surabaya bersama dengan Mayor Crooy sebagai utusan istimewa untuk menjemput Raden Kertawijaya.

XII. DERWANA DAN INDRAWANA

Sesungguhnya Indrawana bukan merupakan belantara yang sukar ditembus. Sedangkan Derwana merupakan daerah pegunungan di lereng Gunung Merapi di atas lembah Indrawana. Digambarkan sebagai hutan milik dewa-dewa, karena di dalam hutan itu banyak bunga-bunga yang tumbuh. Seolah tamansari yang dibikin manusia. Memang Hutan Indrawana dan Derwana pernah menjadi tempat tinggal Macan Putih, leluhur raja-raja Blambangan serta pengikutnya di masa sulit. Suatu daerah yang memang sukar dijangkau, karena letaknya di antara dua gunung yang seolah saling berebut tinggi.

Melalui jalan setapak yang melelahkan, orang-orang Pangpang, Lateng, Wijenan, dan beberapa kota Blambangan lainnya berbondong menuju hutan ini. Bahkan sebelum sampai di lembah itu mereka juga sempat melewati tebing terjal yang membahayakan. Penuh padas dan karang.

Pasukan Bayu telah lebih dulu membangun jalan untuk mereka, kendati cuma jalan setapak. Namun demikian kuda-kuda beban yang terlatih di Raung, mampu menolong mereka mengangkut bahan makanan yang disediakan oleh Mas Ayu Tunjung sebagai Menteri Cadangan Negara.

Semua yang awal adalah sulit. Mereka harus berhadapan dengan pohon sonokembang raksasa yang jumlahnya cukup banyak. Namun Jagalara, memimpin mereka dengari tidak kenal lelah. Sehingga dengan demikian pada waktu rombongan orang Pangpang yang pertama tiba di tempat itu, sudah ada rumah-rumah baru yang sengaja disediakan untuk mereka.

Bekas rumah tembok Macan Putih masih berdiri dengan kokoh. Tapi semak belukar mengurungnya. Akar-akaran juga menutup gedung itu dari pandangan. Seperti kota terhilang yang ditemukan kembali. Juga beberapa rumah gedung yang diperkirakan bekas tempat tinggal para satria pengikut Macan

putih. Derwana dengan cepat berubah menjadi kota lagi. Beberapa rumah harus dipugar kembali memang. Terutama atapnya. Bekas perairan ditelusuri lagi. Ternyata airnya masih mengalir dengan baik. Mereka membersihkan rumput-rumput yang menumbuhi kiri-kanan perairan itu. Sungai-sungai kecil yang mengalir ke bawah, terus ke lembah Indrawana. Mas Ayu Prabu yang juga hadir bersama kakaknya, Sratdadi, berkali-kali memberikan pesan agar hutan tidak dibakar. Sebab hal itu akan nampak dari jauh jika malam tiba. Ratusan, bahkan kini telah menjadi ribuan orang datang. Tiap hari bertambah. Sawah sudah mulai dibuka dan ditanami. Meskipun sebahagian masih membabat. Sebagian orang lagi ditugaskan memperbaiki pagar yang mengurung Derwana dan Indrawana. Batu tidak sukar didapat.

Ilalang juga dimanfaatkan untuk atap rumah-rumah. Sehingga tidak perlu dibakar. Kayu di samping dipergunakan sebagai tiang, dipersiapkan juga sebagai kayu bakar. Mas Ayu dan Sratdadi merasa bangga. Bagaimanapun berdirinya Derwana dan Indrawana adalah hasil karya mereka.

"Sudah waktunya kita kembali ke pekerjaan kita masing-masing. Aku pikir Jagalara cukup mampu memimpin mereka semua sambil menunggu Rempek bersedia meninggalkan Pakis," Sratdadi menerangkan pada Ayu Prabu. "Sekarang kau punya tugas berat. Memaksa Rempek meninggalkan Pakis. Dan ia harus bergabung dengan Bayu. Mengakui Wilis sebagai junjungannya."

"Apakah hamba mampu? Bukankah Kakang lebih berwibawa atasnya?"

"Untuk sementara aku harus jadi Rsi Ropo lagi. Sampai semua orang bangun dari tidur dan melawan VOC. Senjata seorang Brahmana adalah kata-kata. Nah, marilah kita turun dari sini. Lebih banyak lagi orang kota pindah ke Songgon, Derwana, dan Indrawana, makin baik. Jika perlu mereka kita bawa ke Bayu."

Setelah memberi petunjuk-petunjuk pada Jagalara, keduanya meninggalkan Derwana dan Indrawana. Sebentar-sebentar mereka menoleh. Persemaian sudah dibuat orang dan nampak menghijau. Di ladang juga mulai tumbuh jagung, kacang, kecipir, bayam.... Keduanya percaya, daerah-daerah yang mereka tempati adalah daerah yang jauh lebih subur dari kota.

Apa sebab yang mendorong kawula Blambangan tertarik? Janji damai sejahtera tidak ada perang? Jika janji itu yang mereka buru, maka mereka tak perlu susah-susah meninggalkan rumah dan huma mereka. Hampir setiap hari itu sudah didapat dari pembantu-pembantu Jaksanegara. Para narapraja dan punggawa dalam kawalan Kompeni hitam selalu meneriaki penduduk untuk tidak meninggalkan rumah dan humanya. Karena, itu akan menjadikan Pangpang atau kota-kota lain hutan kembali. Kawula tidak menggubris semua seruan itu. Bahkan yang terakhir ini ada ancanam berat, bagi mereka yang tertangkap meninggalkan rumah dan humanya, akan dihukum berat. Memang sementara mengendorkan arus pelarian penduduk kota. Sementara berhasil.

Namun demikian berita ditangkapnya Rsi Ropo, dan ternyata dengan cara yang tidak jelas rsi itu sudah muncul kembali di desa Songgon, membuat kepercayaan kawula Blambangan pada Setiap ucapan Rsi Ropo kian menjadi-jadi. Bahkan boleh dikatakan orang secara buta, artinya tidak lagi berpikir masuk akal atau tidak, mereka tetap percaya. Apa pun yang dikatakan oleh para narapraja dan para bekel atau para pamong desa mereka, bahwa rsi itu penipu, penghasut, dan lain sebagainya hampir-hampir tidak berarti. Karena tiap orang yang pernah berkunjung ke SCnggon .akan pulang dengan membawa cerita kesuburan tanah di Songgon. Tidak pernah mengalami kegagalan dalam panen. Tidak ada hama. Tidak melihat pasukan asing yang setiap kali menggeledah rumah-rumah dengan alasan yang tidak jelas. Tidak pernah melihat perondaan di sawah dan ladang mereka.

Lebih dari itu hati mereka tidak perlu setiap hari menjadi waswas jika istri mereka pergi ke kedai bersua dengan pasukan asing yang memang senang jalan-jalan diwaktu senggang, dan dicolek atau dicubit pinggulnya. Melihat itu mereka tidak boleh mengeluh. Tidak boleh sakit. Sambil memejam mereka mengumpat dalam hati. Cuma dalam hati.

Pasukan pendudukan yang janjinya melindungi kawula tidak bisa menjadi tempat mengadu. . Pernah seorang penduduk Lateng melapor dengan disertai oleh bekelnya ke benteng karena pencurian yang makin menjadi-jadi. Ia sendiri semalam kehilangan dua ekor kambing.

"Bagaimana kambing bisa hilang?" Letnan Schaar membentak "Aku komandan benteng! Tidak mengurusi kambing hilang!"

Orang itu menjadi ketakutan.

"Dan kambing kan punya kaki. Kalau ia tidak mau dicuri ia tidak akan mau jalan. Dan akan teriak-teriak membangunkan kalian. Apa kalian tidur nyenyak semalam? Malas bangun!"

"Tidak, Tuan. Kami bangun, tapi tidak berani menangkap pencuri itu...."

"Goblok! Dengan pencuri saja takut? Kepada Kompeni kalian melawan. Bikin penjagaan. Tangkap itu pencuri. Bawa kemari!"

"Tapi..." bekel memberi tahu.

"Tidak ada tetapi! Ini perintah Komandan Benteng. Pergi!"

Sepulang dari benteng bekel segera mengumpulkan penduduknya. "Kita telah mendapat izin menangkap pencuri itu. Sekarang kita pasang jebakan. Nanti malam setiap lelaki jangan ada yang tidur. Kita akan tangkap tiap pencuri ternak kita!"

"Bagaimana mungkin? Kita kan tahu siapa pencurinya. Mereka bersenjata api...," salah seorang penduduk berkeberatan.

"Kita bersembunyi di balik semak atau pagar rumah kita. Lalu kita keroyok dia di depan kandang. Setelah itu kita giring ramai-ramai ke benteng."

"Setuju-setuju!" ramai-ramai mereka berseru. Yang tidak setuju terpaksa harus diam. Berani dan tidak selalu ada di tiap kerumunan orang. Namun demikian rencana tetap dijalankan.

Malam masih muda kala dua orang yang dicurigai oleh penduduk desa Sampil Lateng masuk. Dan seperti yang sudah diperkirakan keduanya langsung mendatangi sebuah kandang.

Lima ekor ayam dimasukan ke dalam sarung. Setelah itu mereka melangkah ke kandang lainnya. Namun sial, baru beberapa langkah mereka meninggalkan kandang itu, mereka terjerembab jatuh dengan tanpa sesadar mereka, tubuh keduanya terangkat keatas pohon dengan kaki di bawah. Mereka mengumpat dalam bahasa yang tidak dimengerti oleh orang-orang Blambangan. Ternyata dua buah tali yang dipasang dengan begitu rupa menjerat kaki mereka, dan mereka tertarik ke atas. Karena tali itu memang disampirkan di atas dahan. Bedil dua pencuri itu terjatuh berikut ’ayam yang terkurung dalam sarung mereka. Suara berkeok-keok riuh terjadi, namun ayam tetap tidak bisa lari ke luar. Terkurung dalam sarung.

"Bajingan! Kalian akan kami bunuh!" Maling itu menakut-nakuti kala beberapa orang muncul dari tempat persembunyian mereka. Tapi penduduk tertawa riang melihat mereka marah tanpa daya dan berputar seperti baling-baling. Beberapa pentungan mulai mengenai tubuh mereka.

"Aduh!!! Ampun!!!" seorang di antara mereka ternyata bisa bahasa Blambangan.

"Serahkan tanganmu untuk kami ikat!" bekel desa itu berkata. "Baru kami hentikan pentungan ini."

Setelah berunding dengan temannya sebentar ia menyerah. Dan setelah keduanya terikat maka mereka diturunkan. Darah mulai mengucur dari kulit yang sobek karena pentungan.

"Nah, walau tangan kalian terikat, kalian masih bisa memikul hasil curian kalian. Sekarang jalan!"

"Ke mana?"

"Menghadap Tuan Schaar. Biar dia tahu siapa pencurinya."

"Jangan! Kami bisa dihukum. Ampuni kami. Kami tidak akan ulangi lagi."

"Tidak peduli! Ayo jalan! Atau kau mau menerima hukum orang Blambangan? Diiris sedikit demi sedikit dan di lukamu kami sirami dengan air asam dan garam?" ancam bekel.

Orang-orang berseru senang. Lupa siapa yang mereka hadapi.

"Aduh!!! Jangan lakukan itu! Ampuni kami!"

"Jika demikian jalan! Biar komandanmu tahu, pasukan yang katanya menjaga ketenteraman kami sebenarnya adalah penjahat!"

Mau tidak mau kedua orang itu mengerjakan perintah bekel. Sepanjang jalan dua orang itu diharuskan meneriakkan kata-kata "Aku pencuri! Aku pencuri!" Dan orang-orang, besar-kecil, beramai-ramai menggiringnya ke Benteng.

Schaar amat terkejut mendengar laporan bahwa ada rombongan penduduk mendatangi benteng sambil membawa pencuri. Ia segera keluar ke gerbang benteng. Dan betapa terkejut ketika masih di tempat yang agak tinggi melihat dua orang Kompeni asal pribumi Sidayu diikat kedua tangannya ke depan dan senjata mereka dikalungkan di leher mereka. Dan

prajurit itu tetap saja berteriak-teriak, "Aku pencuri! Aku pencuri!"

Kotek ayam yang terbungkus sarung terdengar jelas.

"Diam!" Schaar berteriak keras sekali. Semua orang diam.

"Apa yang tejah terjadi?"

"Tuan dengar sendiri mereka bicara?" bekel balik bertanya. Membuat muka Schaar menjadi makin merah di bawah sinar obor.

"Bawa sini orang itu!"

Bekel memerintahkan keduanya berjalan menghadap Schaar. Setelah dekat Schaar memerintahkan seorang pengawal menggiring mereka masuk benteng. Kemudian tidak diduga oleh bekel sebelumnya, Schaar dengan muka merah membentak mereka.

"Kalian memfitnah kami! Kalian wajib menerima hukuman!" Orang itu maju. Lebih tak terduga lagi Schaar melayangkan tinjunya ke muka bekel dengan keras sekali. Bekel terpelanting jatuh seperti pohon pisang ditebang. Pengikutnya berteriak. Tapi kala akan maju menolong sebuah letusan membuat mereka terbirit-birit seperti barisan tikus sawah yang bertemu anjing.

Kejadian itu pun telah mendorong banyak kawula Lateng berbondong ke Songgon, Derwana, dan Indrawana. Itu sebabnya kerinduan pada Wong Agung Wilis kian menjadi tembang sehari-hari di mulut tiap orang di huma-huma dan di rumah-rumah.

Namun baru satu minggu Schaar berusaha menutup aib pasukannya, satu kejadian baru mengejutkannya. Seorang prajurit yang bertugas bersama lima orang di pos selatan kota Lateng didatangi seorang wanita muda yang mengaku bernama Sayu Wiwit.

"Ceritakan kenapa dengan wanita itu. Maka kau malam-malam membangunkan aku!"

Prajurit itu mulai bercerita. Kala mereka akan menyembelih kambing yang mereka temukan di pinggir jalan, tiba-tiba muncul seorang gadis pribumi yang berkulit kuning langsat. Lesung pipit menghias pipinya kala tersenyum. Telanjang dada seperti umumnya wanita Blambangan, namun mengenakan kalung dan kutang emas. Berambut panjang tidak disanggul. Keris kecil terselip pada sabuk emas yang melilit pinggangnya. Keris itu menutup pusar.

"Selamat malam, Tuan-tuan," suara gadis itu merdu. Kepala regu yang berkumis bapang mendekati gadis yang menyapa mereka.

"Dari mana kambing itu, Tuan?" lagi gadis itu bertanya.

"Tidak usah tanya dari mana. Kita sate dan kau menemaniku makan dan tidur? Hah, bagus malam-malam begini ditemani gadis secantik kamu."

"Hentikan langkahmu itu!" Tiba-tiba saja tangan gadis itu terangkat dan sebuah bedil teracung ke dada kepala regu. Ketika anak buahnya hendak bergerak ternyata dari kiri-kanan gardu muncul dua orang bersenjata bedil dan terarah pada mereka.

"Nah, ambil semua senjata mereka!" perintah gadis itu. Seorang dari mereka melakukannya. Dan kembali gadis itu berkicau.

"Ikat kaki dan tangan mereka bergandengan satu dengan lainnya!" Kembali seorang melakukannya. Kaki para penjaga digandengkan satu dengan lainnya. Sehingga tidak memungkinkan mereka berjalan. Dan kepada kepala regu itu bertanya lagi.

"Sekarang jawab! Dari mana kambing itu?"

"Eh... benar, Nona, kami menemukan di..."

"Baik!" Gadis itu mencabut pedang seorang pengawal. "Aku ingin tahu, tajam atau tidak pedang Kompeni." Ia menggoreskan pedang itu ke lengan kepala regu.

"Ampun... ampun...," kepala regu berteriak.

"Suaramu lebih keras dari hatimu!" ejek gadis itu. Tangannya yang halus ia celupkan di suatu cairan dalam batok yang dibawakan oleh temannya. Setelah itu memuncratkan air itu ke lengan kepala regu. Dan dengan gemetar kepala regu itu berteriak kesakitan.

"Sakit?"

"Ampun... sakitnya...."

"Nah. Katakan! Dari mana kauambil kambing itu?"

"Anu... kami tidak ambil kambing itu, Nona. Tapi..."

'Tapi apa?" suaranya kini dingin. Sedingin itu pula pedang di tangannya menggores pelipis kepala regu. Disusul oleh tangannya yang lain menumpahkan air asam dan garam ke pelipis yang robek itu.

"Woouuw... ampun."

"Baik, katakan."

"Kebetulan kami lewat di sebuah kandang, Kopral Gitul menemukan tali itu, Nona. Tapi setelah tali itu diambil kambing sial itu keluar kandang dan mengikut kami. Jadi... kami tidak curi."

Gadis itu mendengus.

"Kami cuma ambil tali..."

"Berapa kali kamu ambil tali macam itu?" tetap saja dingin suaranya.

"Baru..."

"Bibirmu perlu dipotong barangkali!" bibir mungil gadis itu mengancam. Dan kala ia mendekat, kepala regu berteriak-teriak lagi. Tapi gadis itu tak berhenti.

"Jika kau banyak bergerak maka mulutmu akan robek!"

Kepala regu kini menyerah. Ternyata kumisnya yang bapang dikerok bahagian tengah. Tinggal pinggir-pinggirnya saja. Kini gadis itu tersenyum. "Kau tidak punya istri maka kau mau ajak aku tidur." Kini ia memerintahkan kedua temannya untuk membuka topi semua anggota regu. Dan diperintahkannya untuk digundul separuh batok kepalanya. Dan gadis itu terkikik-kikik karena geli.

"Siapa yang bernama Gitul?"

"Aku...," seorang menjawab dengan gemetar. Gadis itu mendekat.

"Kau juga seorang pemberani. Mana tanganmu yang mengambil tali itu? Sebelah kanan ini?"

Gitul mengangguk. Jawaban yang membawa sial. Karena seirama dengan anggukannya, gadis itu mengayunkan pedangnya. Dan terbabatlah lengannya sebelah kanan. Jeritan melengking keluar dari mulut Gitul.

"Mulai sekarang, kesewenang-wenangan Kompeni di Blambangan akan kami balas!" kembali mulut mungil gadis itu bersuara.

Kemudian kepada seorang temannya ia perintahkan melepaskan salah seorang. Dan kepada yang dilepas ia berkata,

"Kembalikan kambing itu ke kandangnya! Dan minta maaf pada yang empunya. Setelah itu pergi menghadap Schaar dan ceritakan semua yang kaualami. Sayu Wiwit telah datang untuk menghukum!"

Schaar mendengar laporan itu jadi marah luar biasa. Dengan pasukan berkuda ia datang ke gardu penjagaan di selatan kota. Tapi gadis itu sudah tidak ada. Yang menyambutnya cuma rombongan anjing yang menyalak-nyalak menjaga para pengawal. Dan begitu pasukan Schaar datang anjing-anjing itu menyelinap ke dalam kegelapan.

Bukan cuma sekali Sayu Wiwit datang dan melakukan tindakan yang dianggap keji oleh Schaar. Sebagai akibat, pasukan jaga tidak lagi cuma lima. Tapi jumlahnya ditambah menjadi dua puluh. Bila di siang hari ada peristiwa yang merugikan kawula maka malam harinya Sayu Wiwit pasti datang dan melakukan pembalasan.

Anehnya, pasti bisa lolos jika dikejar oleh Kompeni. Tapi ternyata nama Sayu Wiwit juga menghantui beberapa kota lainnya termasuk Pangpang. Dan kini setiap bibir menceritakan nama itu.

Schaar berusaha menjebak Sayu Wiwit. Kejengkelannya sudah memuncak. Kompeni direpotkan hanya oleh seorang wanita.

0oo0

Berita-berita tentang Wilis dan Sayu Wiwit yang kian berkembang di hampir seluruh penjuru Blambangan membuat Rempek bergesa ke Songgon. Nama Sayu Wiwit yang bergema berdampingan dengan nama Wilis membuatnya iri. Padahal ia sebagai satria belum pernah berdampingan dengan Wilis. Sekalipun cuma nama. Berkali ia mengunjungi Songgon tapi Rsi sering tidak ada di tempat. Mengundang tanya dalam hatinya. Apakah karena Rsi sakit hati maka tak mau menerimanya. Atau barangkali saja Rsi curiga karena ia yang membawa Jaksanegara ke Songgon sehingga membuat Rsi ditangkap beberapa waktu lalu. Kunjungan ini yang ke delapan

sejak Rsi ditangkap. Dalam hati ia berdoa agar Rsi memaafkannya.

Dan kali ini doanya dijawab oleh Hyang Maha Dewa. Rsi menerimanya secara pribadi di ruangan dalam.

"Ampuni hamba, Yang Tersuci. Bukan maksud hamba menyerahkan Yang tersuci pada Belanda. Tapi..."

"Tidak apa, Yang Mulia. Hamba sudah dengar bahwa Yang Mulia berusaha memberi tahu pada hamba sehari sebelum hamba ditangkap. Jadi hamba tahu niat Yang Mulia."

"Terima kasih, Yang Tersuci. Hamba tidak Ingin nama hamba rusak karena peristiwa itu."

Rsi Ropo tertawa mendengar itu. Kemudian berkata lirih seperti pada diri sendiri.

"Banyak orang ingin mempertahankan nama. Seolah mereka sudah memiliki nama baik. Ah... memang menjaga nama bukan pekerjaan mudah." Rsi Ropo diam. Hening.

Rempek terperanjat mendengar ucapan itu. Ia ingin namanya tidak rusak. Ah, apakah aku sudah punya nama maka aku berkata seperti itu? Aku belum punya nama. Kalah dengan Sayu Wiwit. Kendatipun ia cuma seorang wanita.

"Kenapa Yang Mulia bermenung?" Rsi bertanya.

"Oh, hamba merenungkan ucapan Yang Tersuci. Ternyata hamba belum punya nama. Jadi Jiamba tak perlu khawatir nama hamba rusak. Karena memang tak akan ada yang rusak."

"Banyak orang memang berpikir seperti itu. Tapi apakah artinya itu untuk hidup. Sebenarnyar lah memberikan arti bagi hidup adalah lebih penting dari nama itu sendiri. Banyak orang yang memiliki nama terkenal di mana-mana. Tak kurang-kurang orang menjadi terkenal karena hidupnya sarat dengan kegatalan. Begitu saratnya sehingga harus dielus oleh orang

banyak untuk menghapus kegatalannya. Apakah ia pria atau wanita. Sama saja." "Hyang Bathara!"

"Makna diri tidak bisa didapat dari memamerkan kejantanan yang merflbuat banyak wanita jatuh ke dalam pelukan, atau sebaliknya mempertontonkan keperempuanan. Orang seperti mereka akan mendapat nama juga. Tapi tanpa makna diri. Pada pokoknya makna diri hanya dapat diperoleh jika kita mempersembahkan darma dan karya kita buat manusia dan kemanusiaan. Kepada hidup dan kehidupan."

"Hyang Bathara!" Rempek kembali menyebut. Hatinya bergetar hebat. Ia makin menyadari bahwa dirinya adalah manusia tanpa makna.

Kini Rsi berdiri dan melambaikan tangan mengajak Rempek berjalan-jalan. Keluar dari ruangan menghirup udara segar di sela pohon-pohon nyiur.

"Kenikmatan adalah jerat, kemesraan adalah lubang yang dalam. Ketidakberdayaan adalah jebakan kesia-siaan yang membawa kita pada, ketiadaan makna diri," lanjut Rsi sambil berjalan dengan kedua tangan diletakkan di belakang pantat.

"Apakah setiap orang dapat memberi arti bagi hidupnya?"

"Siapa yang tak dapat mengisi hidupnya dengan arti hidup, maka ia sudah mati dalam hidupnya. Ia hidup dalam kenihilan." Rsi Ropo tersenyum dan memandang wajah Rempek.

"Mati dalam hidupnya?"

"Ya. Mati dalam hidupnya?"

"Manusia memiliki kemampuan terbatas. Maka ia hanya akan bergerak dan menjangkau sebatas kemampuannya."

"Manusia akan menjangkau apa saja yang ia inginkan jika ia memiliki kehendak yang kuat untuk itu. Kehendak memang menentukan, sebab itu suatu cita. Kita harus mengimbangi

kehendak dengan keberanian. Cita dan karsa bisa terwujud jika kehendak menyatu dengan tekad serta keberanian, didukung kekuatan lahir-batin yang sempurna. Sebab dalam tubuh yang sakit terdapat jiwa yang sakit pula."

"Bukankah semua ini ada batasnya?"

"Kita memang memiliki batas. Kodratnya kita harus mati. Tapi banyak orang yang tak pernah mengenal mati dalam hidupnya. Ada orang mati dalam hidupnya, tapi juga ada yang hidup sekalipun ia sudah mati. Untung Surapati, akan tetap hidup dalam matinya. Lain halnya dengan Yang Mulia Rahminten. Mati dalam hidupnya. Karena ia memburu impian dunia. Ia ingin membangun kembali kebesaran Tawang Alun dengan damai? Aha... tidak ada kebesaran yang didapat dengan damai. Apa akibatnya? Barangkali .Yang Mulia sendiri belum tahu, bahwa beliau sekarang ada dalam pelukan Jaksanegara dan tidak pernah lagi pulang ke Pakis?"

"Yang Tersuci..."

"Tidak perlu gusar. Beliau sudah memilih jalannya sendiri dengan pertimbangan yang dalam pula. Yang penting bagaimana dengan diri Yang Mulia sendiri? Memilih..."

"Hamba ingin bergabung dengan Yang Mulia Wong Agung Wilis dan Sayu Wiwit," potong Rempek tidak sabar. "Hamba juga ingin memberi arti bagi hidup hamba."

"Jagat pramudita... apakah sudah dipertimbangkan?"

"Sudah, Yang Mulia. Hamba tahu Wong Agung Wilis pernah berkunjung kemari. Sedang Sayu Wiwit juga hamba jumpai di sini dan pernah menjadi utusan Yang Tersuci mengantar senjata pada kami. Nah, hamba percaya, Yang Tersuci juga tidak keberatan menerima kami seperti menerima Sayu Wiwit."

Ropo diam sejenak. Seperti sedang memikirkan sesuatu. Tak lama kemudian,

"Jika ingin seperti mereka, maka ada syarat mutlak yang harus dipenuhi. Tinggalkan Pakis dan menempati daerah baru."

"Hamba bersedia."

"Baik, kita berdoa."

Kemudian keduanya menuju pura. Dan Rempek mengucapkan sumpah di hadapan Hyang Durga. Setia pada negeri dan rela mati. Setelah keluar maka Ropo memerintahkan seorang cantrik menyiapkan kudanya. Sementara Rempek sendiri menyiapkan kudanya, Ropo menghilang di dalam biliknya. Begitu Rempek sudah mendapatkan kudanya dan hendak menyusul Rsi Ropo, seorang muda berpakaian seorang satria Blambangan duduk di atas sebuah kuda.

"Mari Yang Mulia, ikuti hamba!" Pemuda yang pernah dikenalnya dengan nama Wong Agung Wilis itu memerintah.

"Ke mana?" tanya Rempek.

"Hamba akan pertemukan Yang Mulia dengan junjungan Blambangan yang menguasai hampir dua pertiga bumi semenanjung ini. Wilis di Benteng Bayu. Setelah itu, Yang Mulia akan kami tempatkan di Derwana. Yang Mulia sebagai kepala pemerintahan di Derwana dengan patih seorang yang bernama Jagalara. Ia sudah lama menunggu di sana. Nah, ingat, pengkhianatan berarti tumbangnya kepala Yang Mulia. Yang Mulia telah bersumpah."

Sebelum Rempek sempat bertanya kuda Mas Sratdadi sudah melangkah. Dan makin cepat melesat seperti anak panah. Debu mengepul mengikuti jejak mereka.

Tidak pernah terbayang oleh Rempek bahwa ia harus memacu kudanya begitu cepat. Ia sendiri merasa sudah paling tangkas di Pakis. Namun kini ia melihat, pemuda yang tidak kekar badannya, mampu mengatasinya. Hatinya berdebar kala

Mas Sratdadi mengajaknya melompati jurang-jurang, menapaki tebing-tebing dengan tanpa turun dari kuda. Kini menaiki gunung tinggi dengan hawa yang dingin. Dan kala sudah akan memasuki perkubuan Bayu, keheranannya makin memuncak. Sawah menguning begitu luas dan bertingkat tingkat dari yang paling bawah ke atas. Musim panen tiba. Para petani berdendang riang berbagi suka dalam tembang yang bersaut-sautan. I Wilis baru bisa menemui Mas Rempek pada malam hari. Betapapun Rempek jadi seperti orang linglung. Karena sudah ada pemberitahuan dari Mas Sratdadi sebelumnya, maka Wilis sudah tahu untuk apa Rempek dihadapkan.

"Waktunya sudah tiba, Yang Mulia bilang tidak kepada mereka," Wilis sebagai junjungan di Bayu menerangkan.

"Hamba, Yang Mulia." Dalam hati Rempek timbul tanda tanya siapa yang bersamanya tadi. Kalau sekarang ada Wilis yang bertahta di Bayu?

"Besok pagi Yang Mulia boleh melihat di Derwana dan Indrawana. Yang Mulia akan berkedudukan di sana. Tapi Yang Mulia harus kembali ke Pangpang dan Pakis untuk membawa serta seluruh kawula Blambangan yang ingin melepaskan diri dari injakan kaki si Bule. Mengutamakan kepentingan manusia yang lebih banyak dan mengalahkan diri sendiri adalah pekerjaan mulia. Dan akan memberi kebahagiaan dengan warna tersendiri bagi hidup kita." "Hamba, Yang Mulia."

Malam hari itu Rempek hampir tak dapat tidur. Ada berapa orang yang berwajah mirip dengan Wong Agung Wilis? Sekarang ia bertemu dua orang yang berwajah mirip. Tapi bukankah Rsi Ropo juga mirip Wilis? Berarti tiga orang. Jangan-jangan nanti masih banyak lagi. Benarkah Wilis mampu memecah diri menjadi banyak? Seperti Candra Bhirawa? Dan yang mengagumkan lagi semua orang yang berwajah mirip itu memilikilidah dewa.

Kapan ia memperoleh kesempatan memecahkan teka-teki ini? Ah, akan datang juga waktunya. Tentunya tak selamanya aku sebodoh ini. Aku akan belajar. Sekalipun aku lebih tua dari mereka aku akan belajar supaya tidak menjadi bingung seperti si pandir berhadapan dengan orang-orang bijak.

Keesokan harinya kembali ia harus mengekor bagai bayangan. Kembali menaiki bukit menuruni tebing dan melintasi belukar, menyusup belantara raya. Ia harus mengakui pemuda di hadapannya itu benar-benar terlatih. Tidak banyak kesempatan untuk bercakap karena sebentar-sebentar mereka berbelok menghindari jurang dalam. Jadi membutuhkan perhatian yang penuh. Tapi Sratdadi seperti tidak pernah salah jalan.

0oo0

Harapan Biesheuvel bahwa setelah kepergian Kertawijaya dari bumi Blambangan akan membawa perbaikan, ternyata hanya impian kosong. Kenyataan yang terjadi adalah sebaliknya. Pembangkangan makin terbuka. Penduduk Pangpang tinggal separuh dari jumlah yang semula waktu pertama kali Belanda datang. Lolosnya Rsi Ropo sudah menjadi buah bibir. Sekalipun pihak Belanda merahasiakannya.

Disusul dengan tindakan Sayu Wiwit yang kian berani. Belum lagi Wilis juga merajalela. Membuat orang juga makin berani menyatakan pendapatnya. Bukan cuma manusia, kerbau pun sudah banyak yang liar jika pasukan Kompeni lewat. Anjing-anjing lebih tidak bersahabat lagi. Semua menjengkelkan pasukan Kompeni.

Gejala itu dimanfaatkan oleh Rempek bersama orang-orangnya untuk memperbesar pengaruh. Rempek juga mulai mendekati kawula. Ia meniru cara Wilis. Dan ia katakan pada seorang bekel di pinggir kota Pangpang.

"Wong Agung Wilis sudah datang. Dan Wilis akan hidup dalam kita masing-masing. Karena itu mari kita membangun kembali Blambangan dan mengusir semua bule dari negeri kita."

"Dirgahayu Wong Agung Wilis!! Dirgahayu!" pekik penduduk membahana. Dan bukan cuma di pinggir kota Pangpang. Di Lateng pun Rempek menyatakan hal yang sama. Seperti minyak disu-lut api kawula menyambut himbauan Rempek untuk meninggalkan kota dan menggabung pada Wong Agung Wilis di Benteng Bayu.

"Demi Blambangan, demi Hyang Maha Dewa, demi Wong Agung, kita berangkat," kata sebagian besar pemuda. "Dirgahayu Wong Agung Wilis, Dirgahayu Blambangan!"

Sebagai hasilnya, di Pakis tersusun laskar yang cukup kuat dan bersenjata lengkap. Karena Mas Ayu Prabu terus memasok senjata dan cadangan makanan.

Semua saudaranya terkejut karena Pakis secara tiba-tiba menjadi tempat penampungan bagi pemuda dan mereka yang akan pindah ke Derwana dan Indrawana serta Bayu.

Umbul-umbul Jingga berkibar sepanjang hari dengan tanpa mengibarkan bendera merah-putih-biru. Semua orang Pakis yang bekerja pada VOC di Lo Pangpang dipanggil pulang. Semua pemuda Pakis dilatih dalam waktu amat singkat untuk menjadi pengawal Rempek dan istri-istrinya. Teriakan "Dirgahayu Wilis!" kian membahana setiap hari di Pakis. Menggema di setiap sudut kota-kota Blambangan. Dan tentu saja itu meresahkan Jaksanegara.

Jaksanegara ingin membicarakan hal itu dengan damai. Karena itu sengaja ia ingin mengundang Rempek ke perjamuan makan malam bersama Juru Kunci dan Biesheuvel serta Pieter Luzac dan Schophoff. Jawaban Rempek sungguh mengejutkan. Dia hadir dalam pengawalan yang ketat. Bahkan istana Jaksanegara dikepung rapat oleh pagar betis laskar dari

Pakis. Semua pejabat benarrbenar terkejut. Namun mereka diam-diam juga telah menyiapkan pasukan. Sehingga dengan demikian dua kekuatan sedang berhadapan. Tapi sekalipun begitu pihak Belanda memperkirakan laskar Rempek lebih banyak. Karena itu jika Rempek tidak menyerang, pasukan dilarang menembak. Dan Jaksanegara bergetar melihat kenyataan itu.

Setelah berbasa-basi dengan para tamu lainnya, dan mempersilakan mereka makan ia mulai bertanya pada Rempek,

"Yang Mulia cukup lama tidak datang melakukan tugas di sini!"

Sambil memakan ayam panggang Rempek menjawab dengan ringan, "Hamba tak tahu apa tugas hamba." Tertawa.

"Tak tahu? Atau sengaja Yang Mulia tak mau tahu?"

"Sebuah pertanyaan yang bagus. Terlalu bagus. Tapi jawabnya ada dalam hati Yang Mulia sendiri." Masih tertawa.

"Apakah jawaban ini lebih dikarenakan dukungan laskar di belakang Yang Mulia?" Jaksanegara tersinggung. "Hamba dengar Wilis telah membangun pusat pemerintahannya di Bayu."

Rempek sedikit terkejut mendengar itu. Namun ia telah dilatih oleh Rsi Ropo untuk menjawab maka ia tertawa lagi. Namun tidak jadi makan. Tapi sebelum ia menjawab Biesheuvel ikut bertanya. "Ya, apakah yang mengawal Yang Mulia ini juga pasukan dari Bayu? Pasukan Wong Agung Wilis?"

"Dua pertanyaan yang harus hamba jawab sekaligus. Bagus," Rempek kini memandang ke sekelilingnya. Kerisnya siap meloncat keluar jika Rempek menghendakinya.

"Wilis tidak cuma membangun pusat pemerintahan di Bayu. Dia memerintah di mana-mana di Blambangan ini. Setiap

orang Blambangan mematuhinya. Dan apakah laskar yang mengawal hamba orang Bayu? Kurang jelas. Tapi mereka adalah orang Pangpang. Mereka tak ingin hamba mengalami nasib seperti Rsi Ropo."'

"Yang mulia mencurigai kami?"

"Bukan hamba. Tapi seluruh kawula. Mereka a tak percaya lagi pada Yang Mulia."

"Ya Tuhan. Ya, Allah...," Jaksanegara menyebut. "Termasuk Yang Mulia tidak percaya hamba?"

"Yang Mulia dan VOC telah menyatu. Karena itu jika VOC datang kemari untuk merampok, maka Yang Mulia juga perampok! Jika VOC datang untuk menipu, maka Yang Mulia juga penipu."

"Yang Mulia!" Jaksanegara tersentak. Biesheuvel dan para pembantunya sangat terkejut mendengar itu. Mereka tak menduga Rempekakan menjadi berani seperti itu. Kebencian mereka memuncak. Dengan muka merah Biesheuvel bangkit berdiri dan berkacak pinggang. "Yang Mulia menentang VOC! Yang Mulia harus dihukum. Menentang pemerintah yang sah, yang telah ada."

"Ha... ha... ha... ha..." Mas Rempek melecehkan. Ia pun berdiri sambil memilin kumisnya. "Kalian menggulingkan Wong Agung Wilis sebagai pemerintah yang sah pada waktu itu, tapi kalian tidak berbicara tentang hukum. Sekarang, kami akan mengambil kembali apa yang terhilang dari kami karena kalian ambil dengan paksa, kalian bicara tentang hukum dan pemerintah yang sah. Bukankah ini lucu? Kalian memerintah atas kami?"

"Kami datang untuk melindungi…," Schophoff ikut bicara.

"Dengan dalih melindungi Tuan mengambil emas, perak, wanita, dan tanah kami. Apakah ini bukan penipu? Nah, Begitu tuannya begitu pula begundalnya!"

"Yang Mulia menyindir hamba?" Jaksanegara membentak.

"Bukti cukup banyak. Berapa banyak perempuan yang tertipu dan kini mendekam di puri taman Yang Mulia? Mereka dipaksa dan ditipu. Setelah di sini mereka tak lebih pemuas nafsu Tuan-tuan Bule. Wajar jika seluruh kawula tidak percaya pada Yang Mulia."

"Yang Mulia harus ditangkap!" Biesheuvel memukul meja.

"Tuan tidak ramah! Aku mau bicara pada Yang Mulia Jaksanegara. Hamba akan bekerja kembali jika kakak hamba Rahminten dibebaskan."

"Apa yang harus dibebaskan? Yang Mulia Rahminten di sini adalah istri kami. Kami sudah saling mencintai. Kami satu cita."

"Apa pun alasannya, hamba akan ambil kembali kakak hamba."

Biesheuvel sudah tidak sabar. Ia memberi tanda agar pengawalnya bergerak menangkap Rempek. Namun bersamaan dengan itu pengawal Rempek juga bergerak. Karena Rempek juga memberi aba-aba isyarat, "Jika ingin selamat, jangan bergerak!

Jika kalian memaksa maka rumah ini akan dihujani cetbang atau meriam api Blambangan. Jangan mimpi kalian bisa selamat! Pengepungan kami berlapis-lapis. Kita semua yang ada di sini akan binasa!

Biesheuvel menjadi pucat karena menahan marah. Pelaut gagah berani, bangsa yang tidak pernah kalah, diancam oleh Rempek orang pribumi. Tapi ia mengerti betul bahwa ancaman Rempek bukan kosong. Ia ingat, Kapten Tack yang gugur di Mataram, Blanke pada zaman perang melawan Wilis, dan juga kapten Reyks gugur di medan tempur Blambangan ini.

Untung bersamaan dengan itu terdengar suara seorang wanita dengan nyaring berteriak,

"Tahan! Rahminten berjalan perlahan memandang Rempek. Semua yang hadir memandangnya. Pinggulnya bergoyang dibungkus kain ketat. Demikian juga buah dadanya di balik kemban. Rempek termangu-mangu. Kakaknya mengenakan kemben?

"Kau suruh aku pulang? Sudah terlambat, Rempek. Aku sudah menyatu dengan Yang Mulia Jaksanegara. Kita telah memilih jalan kita sendiri. Rupanya tempat berpijak kita sudah tidak sama lagi. Maka tinggalkan tempat ini dengan damai. Jangan mengusik kami. Kita akan membuktikan siapa yang mencintai Blambangan. Membangun Blambangan."

"Hyang Bathara!" Rempek heran. Badannya jadi lemas.

"Jangan bingung, Rempek. Inilah kenyataan. Di sini aku menerima yang aku dambakan dalam hidup. Nah, selamatlah kau!"

"Mimpi apa aku ini?" Rempek hampir tak percaya.

"Bukan impian. Kau bukan mimpi. Aku tak bisa bersamamu lagi! Nah, tinggalkan aku di tempat ini. Aku senang dengan apa yang telah aku terima di sini."

"Jagat Dewa...," Rempek berdesis lirih. Ia melangkah perlahan. Ia datang untuk mengambil kakaknya. Namun ia melihat kenyataan pahit. Bayangan Rsi Ropo muncul dalam angannya. Ah, orang itu benar. Semua orang mengikuti langkahnya yang lunglai dengan pandang.

0oo0

Derwana sudah tampak menjadi kota baru. Lebih bersih dari pusat pemerintahan VOC di Blambangan maupun Lateng atau Wijenan sebagai kota besar kedua di Blambangan. Pagar-pagar dikapur bersih dan dihiasi dengan janur di tiap pintu gerbang pekarangan. Pohon-pohon yang dulu liar kini terawat

rapi. Pohon buah juwet, mangga, jambu, duren, dan duku bertebaran di pekarangan tiap rumah. Umbul-umbul Jingga menghias sepanjang jalan dari batas tembok yang menjadi gerbang Indrawana sampai ke Derwana. Dari lembah naik ke bukit. Juga berbagai hiasan yang terbuat dari janur. Di gerbang Indrawana berdiri barisan kehormatan seperti menyambut tamu agung. Dan disamping barisan pengawal bersenjata bedil, tombak, dan pedang serta panah, juga berbaris para penabuh gamelan angklung yang susunannya terdiri dari seorang pemukul slentem, seorang pemukul gendang sebagai pemberi aba-aba atau pengatur irama gamelan dan angklung. Seorang pemukul peking dan seorang pemukul saron, seorang lagi pemukul gong dan gayou, dua orang pemukul ricikan angklung. Karena ada dua angklung di sini. Satu ricikan angklung dengan hiasan kepala Antareja pada sampingnya, satu lagi berhiaskan ukiran kepala Gatotkaca. Angklung ini ditabuh saat tamu memasuki gerbang.

Jalan dari Indrawana ke Derwana tidak mendatar. Karena memang Derwana lebih tinggi dari Indrawana yang merupakan lembah. Tengok alun-alun Derwana yang terletak di depan rumah besar dan kuno, lebih lama usianya dari istana Mangkuningrat yang hancur di Lateng. Lebih tua dari umur setiap orang yang ada di Derwana atau di seluruh Blambangan sekalipun. Bekas istana Macan Putih leluhur raja-raja Blambangan. Dan kini di alun-alun itu tampak berkumpul ribuan orang mengelilingi alun-alun. Di salah satu sisi lapangan itu berdiri sebuah panggung kehormatan. Di sana nampak Rsi Ropo duduk di ujung paling kanan. Orang sudah tidak asing lagi terhadap Rsi yang pernah mampu lolos dari benteng Kompeni yang dijaga kuat. Ah, pasti titisan dewa. Sedang di sebelah pandita itu duduk Yistyani yang juga sudah dikenal oleh seluruh kawula yang berasal dari Lateng maupun Pangpang. Ia adalah bekas menteri cadangan negara di masa pemerintahan Wong Agung Wilis. Memang tampak agak lebih tua sedikit dibanding waktu jadi menteri cadangan negara. Di

sebelahnya duduk seorang gadis manis berambut ikal, Mas Ayu Tunjung, sebagai menteri cadangan negara pemerintahan Wilis di Bayu. Di sebelah kanan gadis itu duduk Wilis berpakaian penguasa Blambangan. Dengan sebuah tongkat di tangannya. Sebelah kanannya lagi duduk Mas Ramad Surawijaya. Dan Mas Ayu Prabu di samping kanan Ramad. Terakhir Jagalara. Setelah itu duduk Sayu Wiwit, Undu, Untu, Runtep, dan beberapa pembesar Raung lainnya.

Di bawah panggung kehormatan ada rombongan penabuh angklung dengan susunan sama seperti di gerbang Indrawana. Tapi kini ditambah dengan seorang penari. Marmi yang dikenal Rempek sebagai Sayu Wiwit bertindak sebagai penari. Di tengah alunan suara angklung terdengar kidung membahana diteriakkan oleh segenap pengunjung alun-alun, untuk menyanjung Wong Agung Wilis. Semua membanggakan bagi putra-putra Wilis. Itu petunjuk bahwa mereka akan berhasil mengerahkan banyak kekuatan.

Semua yang disiapkan di Derwana dan Indrawana adalah untuk pelantikan Rempek sebagai pemuka di Derwana dan Jagalara sebagai pembantunya. Rempek memang tidak sanggup lagi tinggal di Pakis. Ia merasa malu. Kakaknya Rahminten telah mencoreng keluarga Tawang Alun. Baginya tidak ada jalan lain kecuali menyatu dengan Bayu dan segera menggempur Belanda. Dan dia saat itu sedang berkuda dengan diiringi hampir seribu lima ratus orang bersenjata lengkap dan sepanjang jalan mengibarkan umbul-umbul jingga dan lambang Sonangkara.

"Dirgahayu Blambangan! Dirgahayu Wilis! Demi Hyang Maha C^iwa, hancurkan bule!" teriakan mereka bergema sepanjang perjalanan. Bunga ditaburkan oleh kawula sepanjang jalan yang akan dilewati Rempek.

Kini rombongan sudah mendaki dari Indrawana ke Derwana. Setelah dekat dengan alun-alun Rsi Ropo berdiri dan membunyikan giring-giring. Semua orang bersorak-sorak.

Apalagi setelah Rempek turun dari kudanya. Sorakan makin gemuruh. Dalam iringan para pengawal ia berjalan ke depan panggung kehormatan. Menyembah di depan Wilis. Mas Ramad memberikan aba-aba supaya semua orang diam dan mengikuti upacara dengan tenang. Dan perintahnya didengar oleh orang-orang itu.

Rempek memandangi Mas Ramad. Hatinya berdebar siapa pula ini? Wajahnya benar-benar seperti pinang dibelah dua jika duduk bersama Wilis. Rsi Ropo kemudian membaca mantra. Dan setelah itu menyiramkan air bunga ke atas kepala Rempek. Hanya sekejap rasanya. Tapi membuat kesan tersendiri bagi seluruh yang menyaksikan. Rempek mendapat kekuatan tambahan dari Rsi yang mampu meloloskan diri dari benteng Belanda.

"Semoga Yang Mulia Rempek, mendapat kekuatan baru, seperti halnya Yang Mulia Wong Agung Wilis. Dirgahayu!" Rsi Ropo berkata keras dan didengar oleh banyak orang. Kemudian Rsi mundur dan sebagai gantinya suara gamelan atau angklung ditabuh. Kidung pujian bagi Wong Agung Wilis ditembangkan. Mendayu menggugah semangat. Marmi kemudian maju menghadap Rsi. Dan Rsi menyerahkan sebuah keris dan cincin. Marmi kemudian berjalan ke arah Rempek untuk menyematkan cincin di jari dan menyelipkan keris ke pinggang Rempek. Bau harum tubuh Marmi merangsang hidung. Ketika Marmi kembali ke tempat, hati Rempek seperti terbawa pergi. Namun ia tak sempat melamun banyak. Sebentar kemudian Wilis berdiri. Memerintahkan Rempek maju dan diambil sumpahnya.

"Demi Hyang Maha Durga, hamba akan menyerahkan seluruh jiwa dan raga buat tanah kelahiran, Blambangan tercinta."

Hadirin menyambut dengan tepuk tangan gemuruh.

"Dirgahayu! Dirgahayu!"

"Karena Yang Mulia Rempek telah menerima jiwa dan semangat Wong Agung Wilis maka mulai saat ini Yang Mulia dipercaya untuk menjadi penguasa di Derwana dan Indrawana, juga sebagai pratanda mukha Blambangan yang bertanggung jawab pada hamba, sebagai penguasa tertinggi di Blambangan. Karena itu sejak saat ini Yang Mulia tidak lagi bernama Mas Rempek, tapi Jagapati. Sedang Jagalara adalah pembantu atau wakil Yang Mulia. Sanggup melaksanakan tugas yang dibebankan kerajaan?"

"Sanggup, Yang Mulia."

"Nah, Kita sekarang harus tahu. Sejak ini kita akan diperangi oleh Belanda dan Jaksanegara! Tapi, Saudara-saudara, jangan takut. Sebab takut adalah dosa. Kita akan lawan mereka. Gempur! Sebab jiwa dan semangat Wong Agung ada pada kita. Terutama pada pemuka kalian Mas Jagapati!" Semua orang menyambut kata-kata itu dengan gemuruh.

"Sekarang kalian boleh bubar! Tapi jangan lupa, ke mana pun kalian pergi harus siap dengan senjata di tangan. Jika tidak maka kita akan dibinasakan oleh bule-bule itu! Ke sawah pun bawa! Ingat-ingat ini, para drubiksa selalu mengintai kita! Nah, dirgahayu. Sampai jumpa." Wilis turun. Diikuti Rsi Ropo mendekati Jagapati. Mengajaknya menuju pendapa sebentar. Marmi berjalan paling depan dengan iringan gamelan. Gadis itu menyebarkan bunga dari dalam bokor yang dibawanya. Rempek tidak pernah menduga bahwa ia akan menerima penghormatan yang sedemikian besarnya dari pemerintahan Wilis. Sampai di pendapa semua pembesar Raung berhenti. Satu-satu dikenalkan oleh Wilis. Mulai dari Runtep, Undu, Untun, Mas Ramad Surawijaya. Jagapati memandang pemuda itu tajam-tajam. Dibalas dengan senyuman dan pandangan yang tak kalah tajamnya. Jagapati jadi ingat, bukankah pemuda ini yang pernah menjatuhkan Benteng Pangpang waktu perang Wong Agung? Maka ia cepat-cepat menyembah.

"Ini Mas Ayu Tunjung." Jagapati kagum pada gadis itu. Tentu cerdas seperti Ni Ayu Candra, ibunya.

"Ini Mas Ayu Prabu, guru dan pelatih Sayu Wiwit. Dia juga kepala dinas rahasia kami."

"Hyang Bathara!" Jagapati menyembah lagi. Matanya mengundang kekaguman. Dan beberapa lagi dikenalkan. Setelah itu Wilis. dan rombongan minta diri. "Kami akan segera melengkapi persenjataan di tempat ini dengan meriam. Sebab tentu tempat ini jadi sasaran pertama penyerangan Belanda."

"Hamba, Yang Mulia."

Pendapa segera sepi. Kecuali laskar yang sedang bertugas jaga dan penabuh gamelan angklung, maka semua sudah bubar. Pengikutnya dari Pakis yang seribu lima ratus orang itu sudah ditempatkan di asrama yang memang disediakan untuk mereka.

"Mari Yang Mulia memeriksa keadaan taman dan persiapan untuk memboyong paramesywari dan para selir," suara merdu menegurnya. Ia toleh. Ternyata Marmi.

"Sayu Wiwit? Kau tinggal?"

"Untuk hari ini hamba tinggal. Ada tugas."

"Baik, aku akan lihat pasukanku sebentar. Apa mereka sudah mendapat tempat?"

"Sudah di atur oleh Yang Mulia Jagalara."

"Jagat Bathara!" Jagapati baru tahu, bahwa orang Bayu benar-benar siap. Ternyata Indrawana dan Derwana sudah berdinding batu. Bukan cuma itu, cadangan makanan pun mereka sudah siap. Dan para pembesar Raung yang kebanyakan masih muda itu sangat menakjubkan. Ke mana orang-orang tua mereka? Cuma Yistyani yang tua. Mungkin semua sudah mati dalam perang Wilis.

Ia berjalan menuju sentong tengen atau kamar sang raja dengan paramesywari. Dan untuk selir, kata Marmi disediakan puri-puri di tamansari. Sekarang masih kosong. Di taman itu ada sungai kecil yang jernih. Bisa untuk mandi para putri. Sungai itu mengambil air dari sungai yang mengalir dari atas ke Indrawana. Kembang-kembang belum tumbuh dengan baik. Masih baru.

"Besok, atau lusa hamba bertugas mengambil paramesywari," Marmi menerangkan. "Hari ini hamba menyediakan bahan makan untuk Yang Mulia. Nah, hari sudah sore, Yang Mulia, silakan mandi."

Marmi tetap tinggal di taman itu. Jagapati kembali ke kamar yang disediakan untuknya. Marmi juga mandi di kali kecil itu. Mereka baru bersua lagi kala senja di taman. Marmi sudah menyiapkan makanannya.

"Sayu Wiwit, kenapa kau pergi?" Kala Marmi akan meninggalkan Jagapati yang sedang makan. "Temani aku!"

"Ampun, Yang Mulia..."

"Jangan menghina aku, Wiwit." Dan Marmi terpaksa duduk.

"Aku kagum mendengar namamu tersebar di mana-mana. Kau wanita perkasa sekarang menemani aku."

Marmi berdebar. Ia tahu siapa yang berkarya besar itu. Bukan dia. Tapi Mas Ayu Prabu. Tapi kini ia bertugas menemani Jagapati. "Hamba cuma menjalankan tugas...."

"Hebat."

"Yang Mulia lebih hebat. Karena itu hamba malam ini bertugas menemani Yang Mulia. Ini anugerah. Cuma malam ini saja...."

"Hyang Bathara! Siapa yang memberi anugerah padaku ini?"

"Rsi Ropo. Yang Tersuci senang Yang Mulia berani menyatakan pendapat pada Jaksanegara. Itu awal dari pemberian atau pembentukan makna diri."

"Sayu..." Jagapati tercenung. Ia berdiri. Senja telah tiba. "Dengan apa aku membalas semuanya ini?"

"Membangun sebuah makna diri bukan hal yang mudah. Kadang harus ditebus juga dengan nyawa—" Marmi berdiri. Ia melangkah perlahan. Menuju sebuah puri dan menyalakan lampu. Jagapati mengekornya.

"Dengan nyawa?" tanya Jagapati setelah lampu menyala. Kegelapan mulai menggerayangi puri . itu. Tempat tidur beralas tikar pandan saja yang tersedia.

"Ya. Dengan nyawa. Yang Mulia menyesal? Takut?" kata-kata yang sudah dilatihkan oleh Mas Ayu Prabu. Dan Marmi tersenyum. Memamerkan biji timun yang berbaris rapi di sela bibirnya.

"Tentu tidak! Tidak," jawab Jagapati cepat.

"Oh..." Marmi maju dan merentangkan tangannya. Sebentar kemudian tubuh mereka menyatu dalam pelukan.

"Inilah hamba, Yang Mulia, yang dianugerahkan hanya semalam ini untuk Yang Mulia."

Jagapati tak membuang kesempatan. Ia tahu artinya semua itu. Ia akan segera bertugas untuk m berperang. Sebelum berangkat untuk mati, ia diberi anugerah...

0oo0

Mentari merah muncul di ufuk timur. Langit bersih tiada berawan. Jagapati baru saja bangun dari semadi di pura, kala seorang laskar Bayu menghadap bersama Jagalara.

"Dirgahayu, Kanda Jagalara," Jagapati menyapa terlebih dulu.

"Dirgahayu. Yang Mulia, sekarang juga kita mendapat perintah menghadap ke Bayu."

"Ada apa?" |

"Hamba tidak tahu, Yang Mulia," laskar Bayu itu menyembah.

"Baik. Yang Mulia Jagalara, kita berangkat sekarang."

"Apakah tidak berpamitan dahulu pada Yang Mulia Paramesywari."

"Baiklah," katanya kemudian turun dari pura. "Yang Mulia berangkat dulu. Sebentar hamba menyusul."

Tanda tanya memenuhi kepala semua orang. Terutama Jagapati. Dia tidak tahu bahwa semua orang termasuk Sambirono, Ayu Prabu, dan semua pemuka Raung serta semua pemimpin pasukan gabungan, antara lain Lebok Samirana, bahkan Mas Ramad serta Sayu Wiwit pun, harus datang. Istri Jagapati pun tidak pernah keberatan suaminya dipanggil secara mendadak begitu. Ia mengantar suaminya sampai di gerbang istana. Ia awasi suaminya sampai lenyap dari pandangan. Dan dalam pandangannya Jagapati adalah seorang tampan dan gagah. Maka ia memaklumi jika suaminya beristrikan lebih dari satu. Yang penting tidak mencampakkannya begitu saja. Sekalipun sekarang sudah menjadi seorang pemuka sekaligus pratanda mukha Blambangan.

Tidak satu pun yang menerima panggilan lewat utusan rahasia itu yang tidak hadir. Semua mematuhi Wilis. Namun dalam hati Lebok Samirana yang memang belum pernah bersua dengan Wilis, bertanya dengan sedikit melecehkan, untuk apa dia memanggil orang-orang? Seperti maharaja saja. Dan betapa terkejut setelah Ramad Surawi-jaya, sahabatnya

itu, menyembah di kaki Wilis. Seorang pemuda. Ah, aku seorang yang sudah berpengalaman tempur melawan Belanda di mana-mana, mengapa harus menyembah pada seorang ingusan macam itu. Tapi karena semua orang menyembah, terpaksa ia pun ikut menyembah. Mata Wilis mengamati mereka satu per satu dengan pandangan yang tajam, sambil membalas penghormatan mereka.

Mata Jagalara dan Lebok Samirana berkeliling seputar ruang pertemuan yang dijaga ketat oleh orang-orang yang duduk-duduk di bawah pohon talok. Semua membawa bedil laras panjang. Jagapati sendiri heran. Tentu bukan pertemuan biasa. Karena semua diperintahkan duduk merapat maju. Wanita berkumpul dengan wanita. Yistyani, Sayu Wiwit, Ayu Prabu, dan Ayu Tunjung, hadir dan duduk sebelah kiri. Yang pria sebelah kanan tangan Wilis.

"Para Yang Mulia, saya tidak akan berbicara banyak," pemuda itu mulai. "Terima kasih atas kehadiran para Yang Mulia." Kembali pemuda itu mengamati semua orang satu per satu. Kemudian matanya mengawasi para penjaga. Dan seperti menajamkan telinganya. Semua diam. Tidak ada yang bergerak. Jagapati maupun Jagalara dan Lebok Samirana mulai mengakui wibawa pemuda itu.

"Kita telah mengumumkan secara resmi pemerintahan kita. Tentu di antara hadirin ada telik

Belanda. Dan karena itu bulan depan Biesheuvel telah memutuskan akan menggempur kedudukan kita di Derwana serta Indrawana." Diam sebentar. Mengambil napas. Sementara itu Jagapati terperanjat. Anak muda ini tahu secara pasti? Bulan depan. Tinggal berapa hari lagi? Hai, baru berapa hari aku memerintah? Apakah aku bisa menghadapi Belanda?

"Jangan khawatir! Kita tidak perlu takut. Semua akan diatur oleh Yang Mulia Sratdadi sebagai menteri mukha. Tapi kali ini kita menghadapi perang besar, maka hamba memegang kendali atas semua dan segala. Dan hamba minta tidak

seorang pun bertindak dengan perasaan serta kemauan sendiri. Kita harus sungguh-sungguh melakukan perang ini. Perang semesta! Jadi, satukan hati dan pikiran kita. Hamba tidak ingin melihat kita berperang untuk mencari uang. Ingat-ingat, Yang Mulia, kita bukan tentara bayaran! Ada berapa banyak peperangan para pelawan Belanda gagal karena ditunggangi oleh orang-orang yang haus perang demi kepentingan pribadi." Diam sebentar lagi. Menelan ludah. Hati Lebok Samirana berdebar. Anak muda ini menyindir. Tapi ia tidak bisa menutup kekagumannya. Selama ia ikut berperang, baik di Malang, Blitar, dan Ngantang, belum pernah ada yang mampu menyebut waktu penyerangan Belanda kepada mereka. Barangkali cuma Untung dan Jangrana saja yang tahu.

"Jika ada yang masih punya keinginan hati yang tidak sama dengan cita-cita kita, yaitu menegakkan kembali suatu kerajaan yang tidak mengakui perintah VOC, seperti halnya Aceh, Bali, dan kerajaan lain yang tidak diperintah Belanda, dan sesudah itu kita akan bekerja sama dengan kerajaan mana pun untuk menyatukan Nusantara dan mengusir VOC dari Batavia—sebaiknya sejak sekarang tidak bergabung dengan kami. Nah, setujukah dengan pendapat ini?" Mata Wilis menindas semua orang. Dan semua menyatakan persetujuannya.

"Karena itu, sejak sekarang jangan ada yang bergerak sendiri tanpa wewenang hamba. Kecuali jika amat terdesak!" Sekali lagi Lebok Samirana merasa bahwa sebuah kuku macan menancap makin dalam di hatinya. Menekan semua kebiasaan hidupnya. Ia tidak bisa diperintah. Tapi ia terikat cita-cita menegakkan kembali Blambangan yang kuat.

"Nanti akan segera hamba kirim utusan ke tempat Yang Mulia masing-masing untuk mulai menyerang. Tapi sekarang bersiaplah. Pada saat Biesheuvel bergerak menyerbu kita, maka Yang Mulia Ramad Surawijaya harus bergerak memukul

Steenberger di Jember. Tentu akan bersama dengan Yang Mulia Lebok Samirana."

Sekali lagi Lebok Samirana tertegun. Anak ini hebat. Bukan main. Dia mampu mengatur perang semesta? Ya, perang semesta yang gagal dilaksanakan oleh Sultan Agung itu? Juga oleh Jangrana itu? Jagapati juga tidak pernah mampu menjajagi kemampuan Wilis. Diakah yang bergerak di Lateng dan Pangpang beberapa waktu lalu? Sedang Jagalara, mau tak mau mengakui, ia belum pernah memikirkan seperti yang dipikirkan Wilis.

"Tapi jangan lupa, Biesheuvel telah mengirim Pieter Luzac ke Surabaya untuk memukul kita dari belakang. Karena itu Yang Mulia Lebok Samirana harus mematahkan jalur Bondowoso— Panarukan. Dan memutuskan semua jalan ke Wijenan dan Pangpang. Jika ini berhasil, tentu Belanda akan menggempur kita dari Jember. Tapi setidaknya di Jember nanti akan berhadapan dengan Yang Mulia Sayu Wiwit. Sedang Yang Mulia Ramad akan jadi penjelajah di wilayah barat dan timur. Sedang Yang Mulia Mas Sratdadi akan menerima laporan dan perintah dalam perang ini."

"Apakah itu pasti, Yang Mulia?" Jagalara mencoba.

"Tangan Biesheuvel sudah gatal. Dan laporan telik kita menunjukkan petunjuk ke arah itu."

Semua orang terpekur dalam kekaguman.

"Sedang Yang Mulia Mas Ayu Prabu akan bergerak di wilayah barat, dan menerima bantuan sepenuhnya secara langsung dari Yang Mulia Sratdadi dan tentunya hamba sendiri."

"Mengapa Yang Mulia akan turun sendiri ke peperangan?" Baswi keberatan.

"Seorang yang cuma pandai bicara bukanlah pimpinan yang baik," jawab Wilis sambil tersenyum. "Bukankah di sini sudah ada Yang Mulia

Baswi dan Ibunda. Sedang semua yang masih muda sebaiknya turun ke medan laga. Inilah perang semesta. Kita hancurkan Belanda si perampok biadab itu di mana-mana."

"Jagat Bathara!" sebut semua orang.

"Mari, para Yang Mulia, kita sama pergi berdoa. Kita mohon kekuatan dari Maha Pencipta. Hyang Maha Ciwa. Sedang Yang Mulia Jagalara dan Lebok Samirana yang berigama Islam, silakan berdoa dengan cara Yang Mulia sendiri. Tapi kami semua akan masuk pura."

Masih belum sempat orang menanyakan sesuatu, Wilis berdiri. Dan ia sudah mengenakan pakaian perang. Ah, kata Yistyani dalam hati, wajahnya benar-benar mirip dengan Wong Agung...

Bersambung ke Gema Di Ufuk Timur 2.

Jilid 2

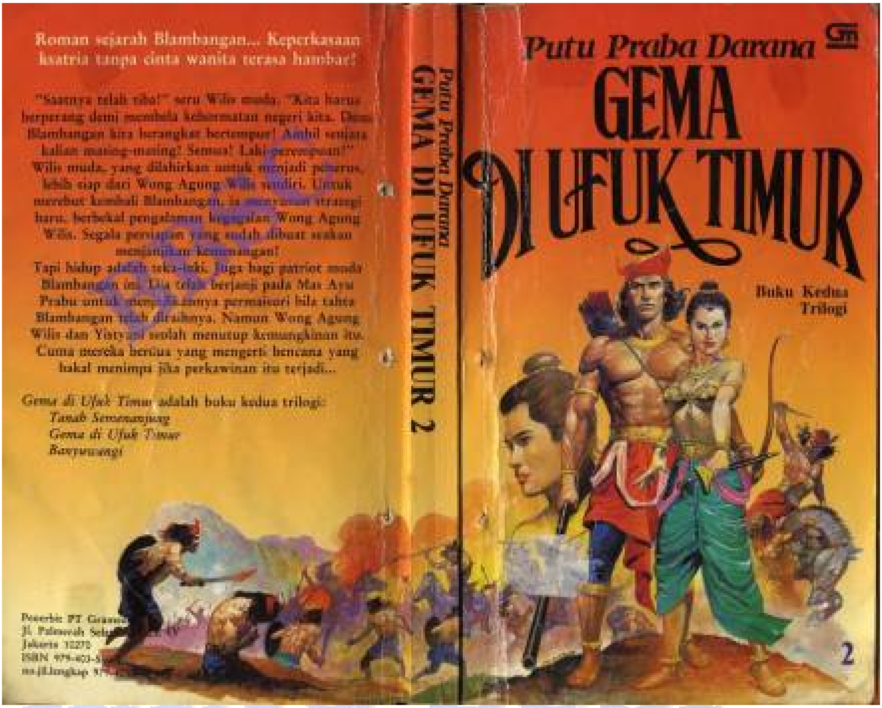
Gema Di Ufuk Timur

Karya : Putu Prana Darana

Ebook ini dibuat berdasarkan file DJVU BBSC di

http://rapidshare.com/files/268932246/TB02-GemaDiUfukTimur-Buku02.7z.html

Ebook PDF by Dewi KZ



Sinopsis :

Roman sejarah Blambangan... Keperkasaan ksatria tanpa cinta wanita terasa hambar!

"Saatnya telah tiba!" seru Wilis muda. "Kita harus berperang demi membela kehormatan negeri kita. Demi Blambangan kita berangkat bertempur! Ambil senjata kalian masing-masing! Semua! Laki-perempuan!" Wilis muda, yang dilahirkan untuk menjadi penerus, lebih siap dari Wong Agung Wilis sendiri. Untuk merebut kembali Blambangan, ia menyusun strategi baru, berbekal pengalaman kegagalan Wong Agung Wilis. Segala persiapan yang sudah dibuat seakan menjanjikan kemenangan! Tapi hidup adalah teka-teki. Juga bagi patriot muda Blambangan ini. Dia telah berjanji

pada Mas Ayu Prabu untuk menjadikannya permaisuri bila tahta Blambangan telah diraihnya. Namun Wong Agung Wilis dan Yistyani seolah menutup kemungkinan itu. Cuma mereka berdua yang mengerti bencana yang bakal menimpa jika perkawinan itu terjadi...

Gema di Ufuk Timur adalah buku kedua trilogi: Tanah Semenanjung Gema di Ufuk Timur Banyuwangi

Penerbit PT Gramedia Jl. Palmerah Sel Jakarta 10270 ISBN 979-403-5 no.jil.lengkap 97, 1989

GEMA DI UFUK TIMUR 2 oleh Putu Praba Darana GM 401 89.580 © Penerbit PT Gramedia, Jl. Palmerah Selatan 22, Jakarta 10270 Sampul dikerjakan oleh NBC. Sukma Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Gramedia, anggota IKAPI, Jakarta, Mei 1989

XIII. TIADA LAGI BULAN BUNDAR

Angin bertiup lembut. Mengusir kabut pagi yang enggan berlalu. Sekalipun malas, namun mentari tidak pernah ingkar dari kewajibannya. Menjanjikan lintasan demi lintasan. Yang kemudian disebut waktu. Tiap lintasan yang dibuatnya telah menambah usia zaman. Usia bumi, usia jagat dengan segala isinya.

Bukan cuma usia yang berubah. Keadaan pun berubah. Tiap lintasan waktu membawa perubahan yang selalu baru. Sebab kodrat mengharuskan semua yang ada dan yang pernah ada selalu berkembang. Selalu. Ya, selalu. Sebab dalam lintasan waktu juga berisikan pergeseran dan persinggungan. Membawa nilai-nilai baru dalam peradaban.

Itulah kehidupan. Tumbuh dan berkembang. Memperanakkan dan diperanakkan. Manusia beranak manusia, hewan beranak hewan, pohon beranak pohon, dan... zaman beranak zaman. Demikianlah halnya, peradaban juga mengandung peradaban yang baru. Maka bukan musykil jika masyarakat juga beranak masyarakat. Ini berlaku di mana-mana, di atas bumi milik manusia. Demikian juga di Bumi Semenanjung—Blambangan....

Zaman Wong Agung Wilis sudah berlalu, kendati orang tidak pernah melupakannya. Bagi kawula Blambangan nama itu abadi. Terukir dengan tinta emas dalam hati mereka. Dan lenyapnya Wong Agung Wilis dari Bumi Blambangan membuat kawula tak ubahnya anak-anak ayam yang bingung karena kehilangan induknya. Dan mencari pegangan baru. Mencari kekuatan baru. Apa pun saja itu, asal bisa memberi perlindungan dan kekuatan, akan mereka percaya. Maka tak mengherankan jika berita-berita tentang hadirnya Wilis di Derwana dan melantik Mas Rempek yang kini diberi gelar Jagapati, dianggap sebagai hadirnya Wong Agung Wilis pribadi untuk melantik panglimanya. Apalagi pelantikan itu dipimpin oleh Rsi Ropo.

Rsi Ropo? Siapakah yang tak pernah mendengar nama itu? Seorang brahmana muda yang mampu meloloskan diri dari tiang gantungan. Seorang brahmana muda yang mampu mengubah hutan Songgon yang telah begitu lama tak berpenghuni menjadi daerah subur tanpa tandingan di Bumi Semenanjung Blambangan. Bukan cuma itu. Ternyata Rsi Ropo mampu membangkitkan hati orang Blambangan yang telah luluh oleh karena kalah dan terus-menerus kalah dalam perang. Kalah oleh Bali. Lalu oleh Belanda. Bahkan sebenarnya dari Songgon-lah terpantul gema nama besar Wong Agung Wilis.

Kabar pengangkatan Jagapati sebagai pemuka di Derwana, yang merambat bagai angin, meniupkan keberanian ke dalam dada tiap orang—-di samping juga menyebarkan sejuta tanya. Benarkah Agung Wilis yang mereka puja itu belum mati? Atau rohnya yang turun untuk memberi kekuasaan dan kekuatan pada Jagapati? Jika demikian Jagapati tentu akan menjadi orang sakti seperti halnya Wong Agung Wilis sendiri. Maka tiap orang Blambangan harus mendengar kata-katanya seperti mendengarkan Wong Agung Wilis sendiri.

Tapi di sisi lain orang mendengar kabar tentang Wong Agung Wilis yang sering mengusik kedudukan pasukan Kompeni di gardu-gardu penjagaan mereka. Walau kabar itu cuma cerita dari mulut ke mulut, namun itu cukup menggoyahkan kepercayaan kawula terhadap keterangan yang disebarkan pihak Jaksanegara dan Belanda bahwa Wong Agung Wilis sudah mati. Tertembak mati. Dan bangkainya barangkali telah menjadi makanan serigala.

Angin keberanian menjalar dari rumah ke rumah, menyentakkan tiap orang dari impian. Impian bahwa Jaksanegara dengan bantuan Kompeni akan membawa Blambangan menjadi suatu negeri khayalan para dalang. Negeri damai sejahtera, tenteram dan adil makmur. Negeri dongeng.

Yang tidak pernah akan ada di muka bumi. Apalagi di Blambangan. Kawula menjadi makin sadar bahwa bantuan asing dari mana pun datangnya tidak akan dapat memberikan kesejahteraan. Bisa jadi makmur, keadilan belum tentu ada. Juga belum tentu sejahtera. Sebab pada hakikatnya hubungan antar niaga itu tidak pernah mengenal kejujuran. Apalagi keikhlasan. Tegasnya jika kaum bermodal hendak membantu orang yang kurang bermodal tentu juga bermaksud mengembangkan modalnya sendiri. Demikian pula dengan masuknya Kompeni di semenanjung Blambangan ini. Tentu bukan sekadar membantu, tapi bermaksud meluaskan jajahan. Ternyata hampir bisa dikatakan hukum bahwa si pandir dibodohi oleh yang cerdik, si lemah dilindas oleh yang kuat. Itu sebabnya barangkali beberapa waktu lalu Rsi Ropo mengajar di Songgon,

"Jangan menjadi dungu. Sebab kedunguan akan menenggelamkan kamu ke alam mimpi yang tiada habis-habisnya. Dan jangan menjadi lemah, karena kelemahan membuat dirimu teraniaya dengan tiada berkeputusan. Jangan takut, sebab ketakutan akan membawa kamu pada kenistaan kekal."

Kata-kata Rsi Ropo itu ternyata tidak berhenti di Songgon saja. Seperti ada kuasa gaib yang mendorongnya, kata-kata itu menjalar ke setiap telinga orang Blambangan. Bahkan sampai juga ke telinga orang-orang yang sedang bekerja rodi. Baik mereka yang sedang bekerja di jalan-jalan raya, atau di benteng-benteng. Entah siapa yang meniupkan ke sana mula-mula. Tapi itu membangun semangat seorang pemuda bernama Tunjek untuk mempertahankan hidupnya. Sambil melirik kiri-kanan ia mulai berbicara pada teman yang bersamanya memikul batu dari kali untuk dibawa ke benteng. Ramud nama pemuda pasangannya itu. Keduanya telah amat kurus. Berkali mereka terhuyung dan jatuh. Sudah tiga hari mereka tidak makan.

"Mud, masih kuatkah kamu?" bisik Tunjek di sela napas yang terengah-engah.

"Mungkin lusa aku sudah mati...."

"Sstt... jangan keras-keras. Nanti Kompeni-kompeni hitam itu memperhatikan kita." Tunjek memperingatkan temannya "Aku sendiri juga tinggal dua hari." Anaknjuda itu diam sebentar. A Kembali menoleh kiri-kanan. Ia lebih leluasa karena di belakang Ramud.

"Depan ada orang, Mud?" bisiknya lagi.

"Jauh di depan. Ada apa?" Ramud balik tanya.

"Kita sama-sama akan mati. Seperti semua orang tua pendahulu kita. Dan semua akan dilempar ke hutan untuk umpan ular atau seri-gala."

"Lalu mau apa? Itu sudah ketentuan Hyang Maha Dewa."

"Menurut Rsi Ropo, Hyang Maha Dewa tak pernah menentukan bahwa kita akan mati seperti anjing kurap."

"Rsi Ropo?"

"Ya. Rsi Ropo. Suaranya berdengung sampai kemari. Semalam ia berbisik kepada beberapa orang...."

"Apa katanya?"

"Sama-sama mati, janganlah mati dalam kedunguan. Mimpi jika kita berharap belas kasihan mereka. Satu per satu kita akan mati."

"Jadi mati yang bagaimana pilihanmu?"

"Jika kau setuju, kita lari saja."

"Hei?" Ramud terkejut.

"Jangan keras-keras! Dua hari lagi kita akan mati tanpa usaha sedikit pun untuk mempertahankan hidup kita. Jika lari, ada dua kemungkinan. Andai mati sekalipun kita sudah

membela nyawa yang cuma segumpal ini. Tidak menyerah begitu saja pada kelaparan."

Ramud diam. Terjebak dalam renungan. Jadi selama ini mereka yang mati sebenarnya terjebak oleh kedunguan, kelemahan, dan ketakutan mereka sendiri? Ah, sekarang aku juga.

"Kenapa diam, Ramud?"

"Aku tak tahu bagaimana caranya. Dan aku tak tahu ke mana kita akan pergi?"

"Kita akan ke Songgon. Mohon perlindungan Rsi Ropo."

"Mungkin empat hari kita baru mencapai Songgon. Mungkinkah kita mampu bertahan empat hari?"

"Mampu atau tidak, yang penting kita telah berusaha."

"Tapi begitu kita meletakkan batu ini dan melangkah, peluru akan menembus dada kita."

"Tidak! Akan kita kelabui mereka. Kau masih kuat menggendong aku?"

"Barangkali masih kuat. Karena kulihat tubuhmu juga kurus."

"Baik. Jika demikian aku akan pura-pura mati. Kau harus melapor pada komandan jaga. Nah, biasanya pasangan si mati yang diharuskan mem-buang bangkai temannya ke tengah hutan. Kesempatan itu kita manfaatkan."

"Kita coba. Mudah-mudahan Hyang Durga memihak kita."

Dan terjadilah apa yang mereka rencanakan. Seperti yang sudah diduga maka komandan jaga yang biasa mendengar laporan semacam itu enggan melihat mayat dan memerintahkan Ramud membuang mayat temannya. "Tapi hamba tidak kuat, Tuan. Apakah harus memikul seorang diri?"

"Tidak peduli! Angkat, atau mati bersama!"

"Ba... ba... baik, Tuan." Ramud kemudian mengendap-endap meninggalkan komandan jaga.

"Cepat kembali! He, jika tidak, kami bisa pecahkan kepalamu! Mengerti?" teriak komandan jaga itu menambahkan.

Ramud menoleh lagi. Mengiakan dengan hati berdebar. Tapi segera berlalu dan mendekati Tunjek yang terkapar di pinggir jalan. Pekerja rodi lainnya pada menyimpang tanpa berani menengok. Dalam hati tersembul tanya. Kapan aku menyusulnya? Pengawal tentu tidak mau berpanas-panas mendekati Tunjek. Sudah menjadi pemandangan umum orang mati setiap hari. Apakah karena kelaparan atau kelelahan yang tanpa batas.

Dengan perut lapar begitu ternyata tubuh Tunjek menjadi amat berat. Sekalipun tubuh itu sama kurus dengan dirinya. Sambil mengumpat lirih ia berusaha juga. Dan akhirnya berhasil memanggul Tunjek di pundaknya. Terhuyung-huyung ia menyeret kakinya menjauh dari tempat kerja rodi itu.

"Gila! Berat juga tubuhmu!" bisik Ramud sambil terengah-engah. Sedang Tunjek diam saja. Terkulai seperti daun pisang yang telah tua. Tapi ia belum berani membuka mata. Napas Ramud kian memburu. Kasihan ia. Maka ia bertanya dalam bisiknya,

"Sudahkah kita tidak terlihat oleh mereka lagi?"

"Jangan main-main. Mereka masih mengawasi kita."

"Ah... masuk ke semak-semak!"

Benar, Ramud memikul Tunjek ke balik pepohonan, sampai hilang dari pandangan para penjaga.

"Turun kamu, ah.... Rasanya aku mau mati," Ramud menggerutu. Kemudian Tunjek turun dari gendongan. Ramud mengambil waktu untuk beristirahat. Demi kewaspadaan, Tunjek harus tertelungkup di rerumputan. Keduanya diam

tanpa bisik. Telinga mereka ditajamkan untuk mengamati keadaan. Udara yang bertiup di sela pepohonan memberi kekuatan baru. Dan keduanya mulai mengharap-harap bisa bersua dengan Rsi Ropo di Songgon. Pengharapan yang menimbulkan kekuatan. Kekuatan membuat mereka mulai merangkak. Merangkak, menguak semak, onak-duri.

Lutut mereka mulai tersayat-sayat padas keras. Demikian pula telapak tangan mereka. Bahkan hampir seluruh tubuh sudah tersayat duri. Kala senja tiba mereka mulai berani berdiri. Dan kembali mengendap-endap. Menyelinap dari balik semak ke semak lainnya. Tubuh mereka makin lemas tanpa perbekalan makanan. Karena itu keduanya memutuskan memakan tunas penjalin muda. Mereka tahu tunas itu terasa agak manis dan mengandung air. Mereka tidak bisa memasak apa-apa karena tidak punya pemantik api. Kelaparan membuat mereka tak peduli terhadap duri yang melindungi tunas penjalin itu. Pokoknya dapat mengganjal perut mereka. Dan dari ujung penjalin muda yang dipatahkan mereka mendapat air bersih yang dapat mengobati dahaga. Sekalipun tidak memuaskan, tapi itu lebih bijaksana daripada mereka menemukan sumber air, sehingga mereka akan memenuhi perut kosong mereka sepenuhnya dengan cuma air. Malam tidak melunturkan niat mereka untuk menjauhkan diri dari benteng.

Untung rembulan menolong mereka. Sekalipun gangguan binatang malam, termasuk nyamuk, sukar ditolak. Mereka cuma mengumpat. Tapi tidak keras. Takut suara mereka kedengaran oleh para pemburu, sebab mereka memperkirakan pasukan penjaga sudah tahu pelarian Ramud. Dan memang kala malam tiba dan Ramud yang diperintahkan membuang mayat temannya itu belum kembali, komandan jaga menjadi berang.

Pencarian pun dilakukan. Di suruh ke hutan di mana masih banyak mayat yang belum dimangsa binatang buas banyak

pengawal yang malas. Bau bangkai yang tidak sedap akan membuat mereka mual. Bahkan muntah-muntah. Maka pencarian tidak diteruskan. Mereka melapor bahwa keduanya sudah ditelan harimau, sebab harimau katanya suka makan bagian dalam organ tubuh mangsanya. Mereka memutuskan tidak perlu mencari lagi.

Perjalanan selanjutnya makin sulit. Menembus hutan yang belum pernah dilewati manusia. Keduanya bertekad menembus hutan itu, sebab Ramud tahu, jika mereka mampu menerobos hutan itu, mereka akan sampai di kawasan Songgon. Tapi tenaga keduanya sudah hampir tiada sama. sekali. Yang mereka miliki cuma pengharapan. Pengharapan membuat orang bertahan dalam aniaya. Ya, pengharapan! Pada tengah hari langkah mereka makin berat. Keringat dingin membasahi seluruh tubuh. Kepala kian berdenyut.

"Ah, Ramud, mataku berkunang-kunang."

Tunjek berpegangan pada sebatang pohon langkap (sebuah pohon yang menghasilkan ijuk. Pohonnya seperti pinang atau aren)

Ramud menghentikan langkahnya. Ia sendiri serasa mau mati. Tapi ia tahu mereka sudah melewati bagian terberat dalam perjalanan mereka.

"Tunjek? Oh, kuatkan hatimu! Tidak lama lagi kita akan sampai di Songgon."

"Oh…," Tunjek mengeluh sambil menyandarkan kepalanya pada pohon langkap yang dipe-ganginya. Beberapa bentar kemudian terduduk. Kepalanya semakin berat.

"Ramud, lanjutkan perjalananmu sendiri. Mungkin aku tidak mampu lagi melanjutkan perjalanan…."

"Jaraknya sudah amat dekat. Dengar suara perempuan berkidung. Mereka sedang bekerja di sawah. Tentu itu Songgon."

Tunjek memasang telinganya. Benar. Sayup di kejauhan ia dengar suara beberapa wanita menembangkan sebuah kidung. Bersama. Tentu mereka sedang bersuka cita. Tembang yang tiada pernah ia dengar di Lateng maupun Lo Pangpang. Kidung pujian untuk Wong Agung Wilis. Samar ia masih juga mendengar suara tawa. Hatinya berbunga. Ia kumpulkan sisa tenaganya. Berdiri lagi. Ramud senang melihat itu. Dan mereka kembali berjalan. Saling memapah. Sama-sama terhuyung. Sama-sama terjatuh di sela pepohonan. Saling membangkitkan semangat. Tapi bagaimanapun letih dan lemahnya mereka, suara tembang telah menimbulkan harapan yang hampir saja pudar. Pengharapan yang disertai ketekunan ternyata menimbulkan kekuatan.

Tenaga gaib yang ditimbulkan oleh pengharapan telah mendorong mereka mencapai tepian hutan. Namun itu merupakan tenaga terakhir yang tersimpan dalam tubuh keduanya. Suatu keuntungan besar mereka masih sempat berpikir sebelum jatuh ke bumi. Keduanya bersepakat untuk sama-sama berteriak minta tolong. Suara mereka mengagetkan beberapa wanita yang sedang bekerja di sawah. Dan tanpa persetujuan terlebih dahulu, para wanita itu meletakkan bibit padi yang sedang mereka tanam di lumpur dan berlari menuju arah datangnya suara. Tentunya para wanita yang menanam padi di sawah yang tempatnya sangat dekat dengan hutan itu. Hampir lima belas orang.

Sebentar saja beberapa orang memeriksa keadaan kedua orang itu. Namun beberapa bentar kemudian segera membuat tandu dari kayu yang mereka dapatkan dari hutan. Cekatan, seperti sudah terlatih, mereka beramai-ramai mengangkat kedua lelaki itu ke atas tandu lalu diusung ke desa Songgon. Tentu menarik perhatian. Tapi seperti sudah diatur, sekalipun ingin tahu, orang-orang tak bergeming. Hanya melihat sambil meneruskan pekerjaan masing-masing. Kedua pemuda itu terus mereka bawa ke Songgon. Dan langsung dihadapkan pada Rsi Ropo.

"Jagat Pramudita! Anak ini kelaparan dan keletihan," ujar Rsi Ropo. "Basuh kepala mereka dengan air dingin!" perintahnya pada seorang cantrik. Kemudian pada para wanita yang membawa kedua pemuda itu ia berkata,

’Terima kasih! Andaikata kalian tidak segera menolong mereka, mungkin saja yang kita jumpai esok adalah mayat. Kalian telah memberikan hidup pada mereka. Ingat-ingat, sahabat sejati adalah sahabat dalam suka dan duka. Dan tidak ada kasih yang lebih besar dari seorang yang memberikan nyawanya buat sahabat-sahabatnya. Nah, kalian telah memberikan kasih."

Perempuan-perempuan itu menyembah kemudian menyingkir. Di luar pagar mereka berbisik satu dengan lainnya. Disusul derai tawa seperti murai berkicau sambung-menyambung dengan teman-temannya.

"Rsi belum juga beristri. Padahal ganteng begitu masa tidak laku?"

"Ah, kau ini.... Naksir rupanya. Kau tak lepas-lepas melihat matanya yang tajam itu."

"Ti... tidak! Kau sih selalu melihat bibirnya...." Sampai di sawah mereka masih memperbincangkan sang rsi. Ada saja yang mereka bicarakan. Yang jelas mereka sangat suka bisa mendapat kesempatan bicara secara dekat dengan rsi, sebab tidak gampang bagi mereka untuk memperoleh kesempatan memandang orang itu dalam jarak dekat di siang hari. Apalagi bagi wanita. Rsi sering pergi meninggalkan Songgon. Memang terlalu berbahaya bagi rsi itu untuk selalu tinggal di tempat. Setelah peristiwa penangkapannya oleh Jaksanegara beberapa waktu lalu, semua orang menjadi lebih berhati-hati.

Setelah mereka siuman Rsi memerintahkan agar keduanya diberi makan bubur dan minum air gula aren. Setelahnya kedua orang itu diberi waktu istirahat untuk memulihkan tenaga mereka. Setelah agak kuat mereka diperbolehkan

jalan-jalan. Dan keduanya bersukacita tidak lagi bekerja rodi di bawah deraan cambuk Kompeni-kompeni hitam.

Beberapa hari kemudian baru mereka dapat bertemu dengan Rsi Ropo secara langsung sebe- c lum mereka ditempatkan di sebuah rumah dan diberi tanah garapan. Keduanya ditanya tentang asal-usul mereka dan tujuan mereka datang ke Songgon.

"Apakah kamu hendak memata-matai Songgon?"

"Tidak, Yang Tersuci. Hamba ingin bergabung dengan kawan-kawan di Songgon. Hamba ingin mencari kebebasan," Ramud menjawab.

"Kebebasan dicari? Kalian salah, Anak muda. Kebebasan itu diperjuangkan. Harus! Apalagi sekarang. Kebebasan kita telah dirampok oleh bajak laut berkulit putih. Dulu juga begitu. Jika orang ingin bebas harus memperjuangkan kebebasan. Itu sudah kodrat. Lihatlah, para penguasa negeri, tidak pernah memberi hak pada kawula untuk menyatakan pendapat. Itu merupakan bukti bahwa kebebasan dirampok dari waktu ke waktu. Bahkan para orang tua yang kebebasannya selalu dirampok oleh para penguasa balas merampok kebebasan anak-anaknya sendiri. Berabad-abad begitu, sehingga melahirkan adat-istiadat yang harus dipatuhi setiap orang."

"Hyang Bathara! Hamba tak pernah memperoleh pengetahuan semacam ini." Ramud kagum.

"Di sini kalian akan mendapat kebebasan. Hanya dalam beberapa hal kita harus mengalahkan kepentingan pribadi supaya dapat mensatura-sakan diri dengan yang lain. Sanggup kau?"

"Hamba, Yang Tersuci," jawab keduanya.

"Kalian akan segera mendapat garapan untuk makanan kalian sendiri. Di sini, tak ada seorang pun yang mendapat makanan dengan tanpa meneteskan keringatnya sendiri.

Kodrat mengharuskan begitu. Siapa yang malas, sebaiknya ia tidak makan."

"Hamba, Yang Tersuci. Tapi apakah kami yang bodoh ini boleh ikut belajar pada Yang Tersuci?"

"Apa yang kaukehendaki dariku?" Rsi Ropo menatapkan matanya yang bening.

"Pengetahuan," Ramud menjawab cepat.

"Hyang Bathara! Jagat Pramudita!" Rsi menyebut sambil berjalan mondar-mandir. "Zaman berubah cepat. Sudra pun haus pengetahuan. Baik! Setiap orang berhak mendapatkan pengetahuan itu. Tapi ingat-ingat! Pengetahuan bukan untuk membodohi mereka yang tak berpengetahuan. Sebaliknya dengan pengetahuan kalian harus menjadi sinar bagi teman-teman kalian! Mereka selalu hidup dalam ketidaktahuan dengan tanpa putus-putusnya. Dan jadilah mereka makhluk yang mengibakan. Lemah!"

"Hamba, Yang Tersuci."

Seorang cantrik kemudian diperintahkan membawa mereka ke barak para cantrik. Sejak saat itu keduanya bekerja sambil belajar. Dengan semangat dan kegembiraan yang tak terkira-kira mereka cepat dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman sepadepokan.

Tidak pernah sedikit pun lupa bahwa mereka akan bertugas berat di kemudian hari. Bukan sekadar menuntut balas bagi kematian kedua orang tua mereka yang kelaparan. Tapi yang lebih penting dari semua itu, membantu memberikan penerangan bagi tanah kelahiran.

***

Kota Lateng dan Lo Pangpang makin cantik saja. Pembangunan loji-loji di tepi jalan raya utama makin banyak dan megah. Juga jalan-jalan makin rapi. Tidak ada lagi yang

ditumbuhi rumput. Kereta dan pedati tidak pernah terganggu oleh lumpur maupun batu. Semua jalan raya diratakan dan diperlebar. Kerbau dilarang melewati jalan-jalan utama. Karena bisa merusak jalan.

Bahkan khusus untuk kerbau yang akan berangkat dan pulang ke sawah, dibuatkan jalan tersendiri.

Kesan kemakmuran negeri sepertinya benar-benar tercermin pada wajah kota-kota di seluruh Blambangan. Inilah perubahan yang bisa dihasilkan oleh Jaksanegara dengan bantuan Kompeni. Dan atas permintaan Pieter Luzac, Jaksanegara memerintahkan orang mendirikan mesjid. Pieter Luzac sangat memperhatikan orang-orang Madura, Sidayu, serta Pasuruan yang sedang bertugas di Blambangan. Ini suatu pemandangan baru yang tidak pernah ada sebelumnya. Dan kawula Blambangan harus diam. Demi persahabatan. Demi keamanan negeri. Demi kesetiakawanan. Kesetia-kawanan yang menghapuskan suatu kepribadian.

Bukan tanpa alasan Pieter Luzac memohon kepada Jaksanegara agar di Pangpang dan beberapa kota lagi dibangun mesjid. Bukan sekadar untuk kepentingan pasukan Madura dan pasukan gabungan lainnya. Lepas dari kepentingan itu, siasat Pieter Luzac mendapat pujian dari anggota pasukan gabungan. Mereka menganggapnya sebagai pimpinan yang tahu menghormati dan memperhatikan kepentingan rohani anak buahnya.

Namun demikian Biesheuvel tetap juga menanyakan tujuan anak buahnya itu.

"Begini, Tuan..." Pieter Luzac akhirnya menjelaskan siasatnya. "Kita pernah mendengar cerita tentang Ma San Pao, atau Cheng Ho yang menghancurkan Majapahit. Nah, maka Blambangan akan terpecah-pecah jika kita meniru apa yang pernah dilakukan laksamana besar Cina itu. Bukankah dengan begitu akan timbul saling permusuhan di antara mereka?' Kita

akan dapat menaklukkan mereka dengan mudah. Untung, kan?"

"Itu akan menimbulkan antipati orang Blambangan pada Kompeni," Biesheuvel keberatan.

"Sebagian akan membenci kita. Itu wajar. Tapi paling tidak mereka telah kehilangan sebagian tenaga untuk berhadapan dengan kita. Maka dari itu, kita harus menekankan pada Jaksanegara supaya setiap lurah dan setiap narapraja melaksanakan rencana kita ini."

"Kau ingat kegagalan Kertawijaya?" Biesheuvel mengerutkan dahinya.

"Karena Kertawijaya bukan pribumi. Itu kesalahan Tuan Gubernur Vos. Sekarang Tuan Gubernur Van de Burg tidak akan melakukan kesalahan yang sama."

"Aku akan laporkan siasatmu itu. Tapi kita harus mencoba suatu kebijakan baru. Kita perlu mendekati penduduk serta memberi tahu mereka agar tidak terjerat muslihat Rsi Ropo. Kita harus menugaskan orang untuk merayu mereka."

"Pengaruh Rsi Ropo begitu besar. Aku tidak begitu yakin pada siasat Tuan itu. Tapi jika orang Blambangan telah terbina, tentu tidak akan mendengar muslihat Ropo. Mereka Hindu, jadi mereka taat pada brahmana. Tuan harus tahu itu."

"Tuan cepat tanggap." Biesheuvel senang akan kecerdasan pembantunya itu. "Tapi aku takut pada pertumpahan darah. Pertumpahan darah yang merugikan keuangan VOC. Dan kita ingin supaya pembangkangan penduduk cepat berakhir."

Pieter Luzac terdiam. Ada benarnya pendapat pimpinannya.

"Yah..." Pieter Luzac menarik napas. "Kita memang harus melakukan banyak hal di Blambangan ini. Aku pikir yang utama ialah membungkam mulut Rsi Ropo. Tuan, orang ini tak boleh kita biarkan terus-menerus mempengaruhi orang-orang Blambangan. Dia harus dibunuh. Bagaimanapun caranya."

"Tuan bisa mencarikan dalih?"

"Mudah saja, Tuan. Bukankah Songgon tidak pernah terusik oleh anak buah kita? Nah, sejak sekarang harus kita masuki dan kita perintahkan mereka membayar pajak. Termasuk terhadap Rsi, akan dikenakan pajak. Jika dia menolak kita hukum gantung."

"Kita harus memberi tahu Jaksanegara tentang rencana ini. Dialah yang harus mengumumkan pada orang-orang Songgon." Biesheuvel menyetujui.

"Dengan masuknya VOC di Blambangan, tentunya kita wajib menyumbang banyak hal pada peradaban. Lihat wanita-wanita Blambangan. Mereka telanjang dada. Pusar pun kadang tidak tertutup. Padahal mereka sudah/mengenal bedil dan meriam. Mereka tidak mengindahkan segi kesantunan. Perempuan seharusnya lebih memperhatikan kesantunan."

"Ah... di samping seorang perwira yang cerdas, Tuan juga memperhatikan peradaban. Aku juga. Tapi aku pernah dibantah oleh mendiang Sersan Bozgen, bahwa kita ini sok santun, sok beradab. Merasa lebih beradab dari orang Blambangan yang telanjang dada. Menganjurkan mereka menutup perut dan susunya, padahal kita paling suka menelanjangi mereka di kamar kita."

"Setan!" Pieter Luzac mengumpat. Untung sersan itu sudah mati, pikirnya. Sesaat pikirannya melintas pada sersan itu. Sersan yang pernah kawin dengan Repi di hadapan seorang penghulu. Dia menceritakan bahwa orang yang mengawinkannya itu sangat tidak suka melihat perempuan dengan busana yang kurang lengkap. Bahkan kepada istrinya, si penghulu memperingatkan, sebagai muslimat harus berpakaian lebih tertutup supaya tidak membangkitkan birahi lelaki yang bukan muhrimnya dan jangan banyak ke luar rumah sendirian. Tapi, ulas Sersan Bozgen, ternyata orang yang mengawinkannya itu menjadi terbeliak matanya kala memandang tumit istrinya. Cuma tumit. Bukan cuma terbeliak

bahkan menelan ludah. Bozgen memperkirakan orang itu tentu suka meremas-remas susu yang masih kenyal di kamarnya. Ternyata Bozgen mendengar, istri orang itu berjumlah empat. Dan dua di antaranya masih berusia tiga belas dan dua belas tahun. Muridnya sendiri yang belajar mengaji padanya....

Jadi, jika demikian, ukuran kesusilaan bukan pada pakaian tapi pada kepala manusia sendiri. Pada hati manusia, bukan pada mulut manusia. Karena dunia penuh dengan kemunafikan. Lelaki Blambangan setiap hari melihat dada telanjang dan susu tergoler, tapi mereka tidak menyeret para perempuan itu semau-mau. Sedangkan dia? Ya, Pieter Luzac yang mengaku diri beradab ini? Juga Jaksanegara penguasa yang penuh senyum dan kesantunan itu? Munafik!! Tiba-tiba saja bayangan Bozgen membuat ia menggeragap. Berapa kali ia menerima persembahan gadis dari pribumi Blambangan? Ia lupa!

Biesheuvel sendiri jadi ingat pada Rsi Ropo. Pribumi satu itu dengan berani menuding mukanya. Bajak laut bertopeng! Bertopeng santun! Penjahat selalu sok susila! Ternyata nilai itu bisa dibolak-balik. Bagi orang Belanda ia dianggap pahlawan, tapi bagi Rsi Ropo ia dianggap penjahat. Juga Kapten Tack. Pahlawan bagi VOC, tapi penjahat di mata orang Jawa. Kedua orang itu terbenam dalam angan masing-masing. Suasana ruangan tempat mereka berunding menjadi sepi. Tanpa perbincangan. Namun mereka sebenarnya sedang berkata-kata dengan "aku" mereka masing-masing. Mungkin suasana beginilah yang disebut terbenam dalam keakuan. Dan siapa yang sedang terbenam dalam keakuannya, ia tidak akan pernah bersambung dengan lingkungannya.

Sebentar-dua bentar, kemudian menjadi dua puluh bentar, keduanya melamun. Tapi Biesheuvel lebih dulu sadar. Dan lebih dulu menyapa.

"Kita sama-sama melamun." Ia menghela napas.

Pieter Luzac terkejut. Ia menghapus keringat dingin yang timbul sebesar biji-biji jagung di jidatnya. Kulitnya agak kemerah-merahan.

"Ah, Tuan... tahu-tahu Bozgen muncul bagai malaikat," katanya malu. Menyadari bahwa melamun adalah kesia-siaan.

"Biarlah orang itu! Yang penting sekarang kita memberitahukan rencana kita pada Tuan Schophoff dan Jaksanegara, agar segera dilaksanakan."

"Aku akan mengatur semua persiapannya, Tuan. Bahkan jika perlu mengawasi langsung persiapannya."

"Hati-hati, Tuan. Blambangan telah banyak memakan korban. Baik perwira maupun tamtama kita!"

Luzac meninggalkan ruang kerja Biesheuvel. Ia tak mengerti mengapa orang Blambangan yang kelihatan lebih tidak beradab itu sukar ditaklukkan? Apa dasar mereka melawan? Apa yang menjadi dasar keberanian mereka? Dendam? Mungkin juga.

Beberapa hari setelah itu diumumkan ke seluruh pelosok Blambangan bahwa Patih Juru Kunci akan melakukan anjangkarya. Patih itu akan berbicara langsung dengan seluruh kawula, maka seluruh kawula nanti diharap berkumpul di pendapa-pendapa kelurahan yang akan disinggahi sang patih Blambangan.

Tentu saja berita itu merambat cepat ke mana-mana. Baru kali ini pembesar Blambangan di zaman pemerintahan Belanda mengadakan an-jangkarya. Tentu ada hal yang menarik. Maka seluruh orang dikumpulkan. Di samping berjuta tanya masih ada lagi kegiatan lain. Lurah-lurah yang sudah menerima kabar bahwa rumahnya akan disinggahi jadi sibuk menyiapkan hidangan, juga persembahan bagi sang patih untuk dibawa pulang ke Pangpang. Bahkan juga sebagian menyiapkan persembahan khusus... wanita cantik. Pendapa-pendapa dihias. Lampu-lampu jalan ditata rapi. Jalan-jalan kampung

harus dibersihkan dulu dari rumput-rumput. Dengan demikian harus terkesan bahwa Blambangan telah menjadi negeri makmur. Lebih makmur dari masa ketika diperintah Wong Agung Wilis, musuh VOC. Pagar-pagar harus dikapur. Tidak boleh memasang umbul-umbul supaya terkesan bahwa sebenarnya mereka tidak siap menerima anjangkarya mendadak. Namun seakan-akan mereka memang baik dan patuh. Petani harus tetap bekerja di sawah. Kecuali jika terdengar bunyi kentongan yang ditabuh bertalu-talu, maka mereka semua harus segera meninggalkan sawahnya dan berkumpul di pendapa kelurahan.

Tentu saja semua pamong desa menjadi sibuk. Semua merajin-rajinkan diri. Suka atau tidak suka. Dan ada pekerjaan berat yang harus mereka lakukan, yaitu menjaga keamanan selama patih Blambangan berada di tempat mereka. Mereka takut kalau-kalau Wong Agung Wilis yang sekarang ini berada di mana-mana mendadak muncul dan membunuh sang patih, maka mereka akan menerima hukuman.

Dan anjangkarya itu dimulai dari ujung timur Tanah Semenanjung Blambangan. Dari satu desa ke desa lainnya. Dalam rombongan Patih tampak juga Schophoff sebagai perwakilan VOC. Sepanjang jalan yang mereka lalui tidak kelihatan persiapan apa-apa. Memang jalan-jalan lebih rapi dari biasanya. Juru Kunci dan Schophoff memuji kawula yang dinilai telah mulai menyadari arti pembangunan negeri.

Tidak seorang pun mengelu-elukan mereka di perjalanan. Bahkan cenderung lebih banyak yang tidak memperhatikan bahwa sedang ada pembesar negeri lewat. Padahal mereka dalam kawalan pasukan istimewa. Bahkan jika kawula melihat iring-iringan itu dari kejauhan, tampaknya mereka lalu sengaja menyimpang. Memang ada hal yang tidak disukai oleh kawula Blambangan. Yaitu jika mereka bertemu rombongan pasukan pendudukan dalam jumlah besar saja, maka kawula harus membuang senjata atau peralatan 4 apa saja yang mereka

pegang sekurang-kurangnya satu depa dari jangkauan mereka. Di samping itu harus melepas topi atau destar yang sedang mereka pakai dan harus berlutut menyembah. Jika tidak maka popor bedil akan menghantam mereka. Itu sebabnya kawula lebih suka menyimpang daripada berpapasan.

Tentu saja hal itu membuat Schophoff curiga. Maka ia memerintahkan para pengawal agar lebih berhati-hati. Ia menganggap kawula Blambangan tidak ramah. Apalagi ketika mereka sampai di Grajagan. Bau ikan dan udang dijemur sangat mengganggu hidung Schophoff. Kulit kerang terserak bercampur tanah memantulkan sinar mentari. Menyilaukan mata. Pepohonan bakau hampir punah dibabat. Tidak pernah seorang pun berpikir bahwa bakau-bakau itu berguna untuk melindungi kelestarian pantai.

Pendapa kelurahan berada tak jauh dari pantai. Deburan ombak terdengar jelas. Di kiri-kanan rumah Lurah atau biasa dipanggil Buyut oleh orang kampung itu tumbuh beberapa pohon nyiur dan pisang. Rumput di ladangnya tidak dipangkas, karena memang disediakan untuk makanan kerbau dan kambing. Asap nampak mengepul menusuk langit dari dapur Bu Lurah. Tentu menyediakan masakan istimewa. Ada sayur rebung, nangka muda, ada ayam bakar, dan beberapa masakan yang terbuat dari daging kambing. Mereka tahu bahwa mereka tak boleh menyediakan daging babi. Sebab peraturan baru yang dikeluarkan oleh Jaksanegara mengatakan semua pamongpraja tidak boleh makan daging babi.

Begitu rombongan yang tidak kurang dari dua puluh lima orang itu tiba, Lurah menyambut dengan tergopoh-gopoh. Juga semua pembantunya. Kentongan dibunyikan tiga kali-tiga kali untuk memanggil petugas keamanan. Dan segera para petugas yang sudah ditunjuk datang mengepung rumah itu.

"Assalamuallaikum… dan… eh… eh… selamat datang, Yang Mulia. Selamat datang, Tuan Besar…." Lurah Enda menyembah sambil ngelesot di lantai pendapa. Sulit bagi lurah itu untuk mengucapkan kata-kata pembukaan. Juru Kunci memaklumi, karena memang maklumat Jaksanegara masih baru. Kendati begitu ia ingin menggunakan ketakutan lurah itu untuk menanamkan wibawanya.

"Mualaikumsalam..." balas Juru Kunci. "Sudah dengar maklumat Yang Mulia Jaksanegara?"

"Su… su… sudah, Yang Mulia."

"Nah, Tuan, semua perintah sudah dilaksanakan di sini," ujar Juru Kunci pada Schophoff. Dan orang itu tertawa. Rupanya tiada hari tanpa tawa bagi Schophoff. Kemudian mereka dipersilakan duduk. Dua puluh lima orang itu semua duduk. Ada sebagian yang diperintahkan berjaga-jaga. Ada yang duduk di kursi yang tersedia, ada pula yang di bangku panjang. Beberapa saat kemudian beberapa gadis dengan berkain model pinjungan keluar ke pendapa itu, menyuguhkan masakan, minuman, dan senyuman. Mata para prajurit Kompeni hitam jadi nyalang mengekor gerakan tiap gadis. Mata Schophoff sendiri tampak berbinar. Tapi bau ikan masih saja merajai suasana dan merupakan tikaman yang menurunkan selera dan nafsu Schophoff. Mau tak mau rasa mual mengaduk perutnya. Schophoff mencoba mengatasinya dengan sering meludah. Walau itu bukan kebiasaannya, meludah di lantai. Maka ia tetap tak makan kala semua makan. Lurah agak kebingunan tamu agungnya tidak makan. Seorang gadis ia perintahkan mengantarkan minuman pada Schophoff yang duduk menyendiri. Schophoff terbahak-bahak. Dan tak ayal lagi ia menarik tangan perawan yang menyuguhkan minuman itu. Sebentar kemudian gadis itu telah terduduk di pangkuan Schophoff. Tiba-tiba saja gadis itu menjadi pucat dalam dekapan tangan besar dan berbulu

kasar. Ia tak ubahnya boneka tanpa daya di pangkuan Schophoff.

Semua orang tak berani mencegah. Juru Kunci pun tidak. Ia cuma mengalihkan pandangnya ke tempat lain. Namun terhenti menelan. Tiba-tiba saja bayangan Jagapati berkelebat di depannya sambil tersenyum melecehkan.

"Lihat, Juru Kunci! Itukah persahabatan? Lihat hartamu! Lihat wanitamu! Semua dijarah-rayah oleh sahabat kalian. Dan kalian cuma mendapat uang yang sebenarnya cuma pinjaman! Pinjaman! Dengar, pinjaman! Dan loji-loji megah itu? Bukan milik kawulamu! Bukan milik orang Blambangan, tapi milik orang yang mengaku sahabat! Dan siapa yang menelanjangi perawan-perawanmu dan memperkosa mereka? Lihat! Sahabat-sahabatmu. Dan jalan-jalan serta jembatan-jembatan itu? Tidak lain hanya untuk memperlancar gerakan mereka sendiri! Dan kau tidak pernah merasa sakit. Ha... ha... ha... dan tampaknya kau senang. Ha... ha..."

Juru Kunci terkejut. Terngiang tawa lepas Jagapati. Itulah sebabnya Jagapati alias Mas Rempek meninggalkan Pangpang. Sebentar Juru Kunci melirik Schophoff. Keringat dingin keluar di dahinya. Ia pejamkan mata agar tak melihat tingkah Schophoff itu. Ingin ia membela, tapi, semua pamong desa pun tak ada yang berani mencegah perbuatan Schophoff. Beberapa bentar kemudian ia memerintahkan Lurah Enda untuk segera mengumpulkan kawulanya.

Schophoff agak kecewa kentongan ditabuh bertalu-talu. Arak-arakan manusia segera memasuki pelataran. Tiap rombongan atau perorangan yang datang segera berjongkok. Di bawah terik mentari mereka berjongkok. Lelaki dan perempuan. Dengan destar kumuh dan dada telanjang. Sinar mata redup, kaki masih berlumpur. Sedang yang perempuan dengan sanggul di kepala bagian atas dan susu tergoler tanpa penutup dada. Sebagian lagi masih membawa cangkul. Sedang yang dari laut masih membawa jala. Segala bau

keringat menguap di bawah terik mentari. Menyatu segala aroma yang membuat Schophoff merasa makin teraniaya. Dengan malas ia menyingkirkan gadis yang ketakutan dari pangkuannya.

Lurah mulai memberikan pengarahan pada kawulanya. Memperkenalkan tamunya satu-satu. Tapi para kawula itu tetap bisu dalam jongkoknya. Tidak ingin memperhatikan siapa-siapa.

"Nah, Saudara-saudara, Yang Mulia Juru Kunci akan berbicara langsung pada Saudara-saudara!" Kemudian Lurah menyembah pada Juru Kunci, patih Blambangan. Seorang yang tidak terhitung tinggi tapi berukuran sedang. Tidak terlalu gemuk juga tidak terlalu kurus. Rambutnya tertutup destar. Tidak terlihat apa ikal atau tidak. Kulitnya sawo matang dan mukanya agak bopeng. Barangkali pernah sakit cacar pada masa kecilnya. Kumis jarang-jarang, sekalipun dipelihara.

"Orang ini sangat sakti," bisik seseorang pada teman yang berjongkok di sampingnya.

"Sakti? Menyamai Wong Agung Wilis?"

"Barangkali. Lihat... ceritanya ia pernah mati tujuh hari dan dalam kubur mukanya dimakan rayap. Terasa nyeri-nyeri, lalu ia bangkit kembali."

"Gila kau!" temannya mengumpat dalam bisik. Menahan senyum.

Ternyata suara Juru Kunci agak serak dan kurang enak didengar. Sekalipun begitu, ia tetap bicara sambil memutar-mutar wajah ke segala penjuru. Entah apa yang ia cari.

"Memamerkan mukanya yang bopeng!" bisik seorang perempuan pada teman di sampingnya. Namun ia tak berani memandang ke depan. Semua orang menundukkan kepala.

"Kendati begitu banyak perawan cantik yang mau," balas satunya.

"Ah, mata duitan saja!"

Tidak berlanjut pembicaraan mereka. Seorang Kompeni mondar-mandir mengawasi mereka. Maka kini mereka harus mendengar rentetan kata-kata Juru Kunci.

"Saudara-saudara, kita sekarang sudah tidak perlu lagi berpikir tentang perang. Kita bangsa yang cinta damai. Di bawah kebijakan Yang Mulia Jaksanegara kita bisa membangun jalan-jalan raya dengan baik. Dan lihat pemandangan kota, loji-loji indah berderet. Nah, untuk membawa Blambangan menjadi negeri maju membutuhkan pengorbanan. Membutuhkan pengertian dan bantuan Saudara-saudara. Bangsa Belanda telah membantu kita mengusir laskar Bali yang menjajah kita. Maka mereka juga akan menolong kita dalam memerangi kemiskinan. Dengan bantuan mereka negara akan mencapai tingkat kemakmuran yang kita cita-citakan. Pendek kata akan menjadi suatu negeri adil makmur, tata tentrem kerta raharja." Juru Kunci menarik napas sebentar sambil melihat mereka yang berjongkok di hadapannya. Tapi tiada perhatian mereka terhadap kata-katanya. Menunduk. Dan tetap menunduk tanpa kata. Ia melanjutkan lagi, "Tapi tiada kebahagiaan yang kita peroleh dengan tanpa membayar. Kita hsrus juga membayar kebahagiaan itu dengan kerja sama. Karena itu kami meminta kerelaan Saudara-saudara untuk membantu kami membangun benteng-benteng dan loji-loji. Kita juga akan membangun kembali pengairan yang selama ini menjadi tak teratur. Bagaimana Saudara-saudara? Setuju?"

Tiada sahutan. Tiada yang menjawab. Semua orang menunduk. Yang petani maupun yang nelayan hanya berunding dengan mata. Juru ? Kunci mengernyitkan kening. Menunggu beberapa bentar. Tapi tetap bisu. Tampak olehnya

mereka dibasahi oleh peluh mereka sendiri. Laki-perempuan, dipanggang mentari.

"Kenapa kalian diam? Kami bukan Wong Agung Wilis yang suka membunuh dan melindas. Jangan takut!" ujar Juru Kunci. Ia ingin membandingkan pemerintahannya yang menjanjikan kemakmuran seluruh kawula secara menyeluruh itu dengan Wong Agung Wilis yang menghukum banyak orang. Tapi ia sama sekali tidak menyadari bahwa kata-katanya justru menyakiti hati kawula. Maka mulut mereka kian rapat terkunci. Sejak ia memberikan salam, tiada seorang pun yang menjawab.

"Baiklah. Jika demikian aku ingin bertanya, siapa di antara kalian yang sanggup membantu kami membangun negeri ini? Bekerja di loji-loji buat sahabat-sahabat kita?"

Juga diam. Tidak seorang pun mendongakkan kepala. Juru Kunci mulai tersinggung atas perlakuan mereka. Matanya menyala memandang Lurah. Dan orang yang dipandangi menunduk. Takut. Bahkan jika dilihat dari ujung destarnya, tubuh Lurah Enda gemetar. Ya! Ia telah menjadi ketakutan karena sikap kawulanya yang membisu itu. Takut kena marah, takut kehilangan jabatan, takut kehilangan keenakan-keenakan! Tapi sejauh itu kawulanya tetap diam. Seperti sudah berjanji satu dengan lainnya.

"Kalian tidak layak kecewa terhadap pemerintahan sekarang." Patih Blambangan itu menyabarkan diri. "Mungkin saja karena kalian harus membayar pajak lebih banyak dari dulu, atau melakukan pekerjaan yang lebih berat dari dulu. Tapi lihat kemajuan yang sudah kita capai! Kalian sekarang lebih dihargai dari dulu. Sekarang kalian boleh mengutarakan pendapat kalian langsung di hadapan Patih. Apakah ini pernah dilakukan oleh Wong Agung Wilis? Nah, kalian boleh menyatakan pendapat sejauh itu tidak mengganggu ketenteraman umum. Tidak menimbulkan keresahan dalam tata kehidupan Blambangan."

Juga tiada berjawab. Kejengkelan Juru Kunci memuncak.

"Baik jika demikian, aku menganggap kalian sudah mengerti apa yang kami maukan. Aku menganggap kalian bersedia dan aku akhiri pertemuan kita. Mulai besok kalian harus mengirimkan sedikitnya sepuluh orang ke Lateng...."

"Tunggu!" tiba-tiba seorang pemuda angkat bicara. Semua mata tertuju padanya. Tapi pemuda itu juga berjongkok seperti lainnya. Sehingga tidak mudah dilihat, apalagi ia bertopi lebar.

"Masih kurangkah pengorbanan kami untuk pembangunan?" tiba-tiba pemuda tadi bersuara keras. "Hampir semua yang dikirim ke Lateng atau ke Lo Pangpang untuk membangun benteng serta loji tidak kembali. Apakah yang demikian harus diteruskan?"

Orang bopeng itu tampak kebingungan. Maka ia menoleh pada Schophoff. Yang bersangkutan pun menjadi merah mukanya. Tidak terbayang-kan bahwa akan ada pertanyaan semacam itu. Tapi ia berjalan juga ke tempat Juru Kunci berdiri. Dengan kaki tegap yang direnggangkan ia berka-cak pinggang dan memandang semua orang. Mereka tertunduk kecuali pemuda yang tadi angkat bicara.

"Mereka semua masih bekerja di sana," Schophoff menerangkan kini. "Ada di tangsi-tangsi kami. Memang ada sebagian yang sakit. Kami akan rawat mereka baik-baik sebelum pulang ke keluarga masing-masing."

"Mereka akan pulang? Jadi tentang mayat-mayat di hutan-hutan Merawan-Kumitir itu cuma kabar burung?" Kembali pemuda bertopi lebar itu bertanya.

"Aku percaya itu kabar yang ditiupkan Mas Rempek. Jadi apa perlunya kalian tanggapi? Mas Rempek sengaja memecah-belah persatuan Blambangan demi kepentingan pribadinya," Juru Kunci yang menjawab kini.

"Baik. Tapi ke mana semua perawan-perawan desa kami? Adakah juga Mas Rempek? Atau Yang Mulia mencari kambing hitam dan itu adalah Yang Mulia Rempek?"

Dada Juru Kunci berdesir. Sekejap aliran darahnya serasa berhenti. Berani benar sudra bicara semacam itu? Tentu ini anak buah Wong Agung Wilis. Maka tanpa sesadarnya ia menyebut,

"Ya Allah.... Ya Rabi...." Kemudian ia menghela napas.

"Bagus. Kini jelaslah sudah bagi kami bahwa Yang Mulia dilahirkan di tanah Blambangan, tapi dengan ketidaktahuan dan ketidakacuhan itu telah menjadi orang asing di tanah yang melahirkan, membesarkan, menghidupi dan..."

"Cukup!" Juru Kunci tak dapat menahan lagi. "Selayaknya kau ditangkap karena menghina penguasa negeri. Kau menampik uluran tangan pemerintah yang ingin membangun masa depan kalian bersama."

"Bersama?" Pemuda itu-itu juga yang angkat bicara. Sedang yang lainnya makin membenamkan mukanya ke sela kedua dengkul mereka.

"Sejak Yang Mulia Jaksanegara tampil sebagai penguasa, sebenarnya kebersamaan di Blambangan telah ambruk! Dengan dalih kerja sama 4 penguasa negeri ini telah menyerahkan kami ke tangan penguasa asing yang lebih bermodd dari para Yang Mulia! Sedang para Yang Mulia memperkaya diri dengan uang dari negeri-negeri asing itu! Lebih dari itu Yang Mulia telah menjual semua yang terbaik di Blambangan. Termasuk gadis-gadis!"

"Iblis!" Schophoff pun mengumpat.

Mendengar itu para pengawal mulai bergerak mendekati sang pemuda yang berjongkok di tengah kerumunan orang lain. Namun orang yang berjongkok paling belakang kini berdiri dan berseru,

"Jangan lakukan itu! Pendapat pemuda itu adalah pendapat kami bersama." Dan sehabis kata-kata itu semua orang di baris terbelakang berdiri juga. Diikuti baris kedua, ketiga, dan seterusnya, sampai semua orang berdiri. Dan tanpa penghormatan lagi mereka bergandengan tangan satu dengan lainnya- lalu meninggalkan halaman pendapa kelurahan. Sedang pemuda itu mereka lindungi di tengah barisan orang yang keluar.

"Berhenti!!!" teriak Schophoff keras. Sejenak mereka menghentikan langkah. Tapi tak kembali jongkok.

"Apa yang kalian kehendaki supaya kami bisa bekerja sama lagi?" Schophoff mencoba membujuk mereka.

"Bunuh Jaksanegara dan kembalikan Yang Mulia Sutanegara pada kami!" teriak mereka bersama. Laki-perempuan, tua-muda, petani, dan nelayan, menyatu dalam suara yang membahana. Itu saja yang mereka teriakkan berulang kali. Kemudian mereka mulai beranjak meninggalkan halaman kelurahan tanpa dapat dicegah lagi.

Lurah itu pun tidak mampu berbuat apa-apa. Di hadapan Juru Kunci ia tak ubahnya tikus tercebur ke minyak. Menoleh ke kiri kena marah. Ke kanan kena marah. Akibatnya ia tidak mampu menjawab. Kenyataan menunjukkan bahwa kawula tidak gampang menerima paksaan. Namun Juru Kunci dan Schophoff yang segera melanjutkan perjalanan menilai, tentunya pemuda tadi bukan sembarang sudra. Tidak ada sudra seberani itu.

Itu pengalaman pertama. Dan setiap ada yang pertama ada juga yang kedua dan ketiga. Demikian pula pengalaman Juru Kunci. Muncar, Grajagan, terus ke Lateng, hampir tidak berbeda. Jawaban yang diterima adalah ketidaksukaan pada Jaksanegara dan Belanda. Bahkan kala di pinggiran kota Lateng pembicaranya seorang wanita muda yang sangat cantik, Siapa saja akan menelan ludah memandang wanita itu. Bicaranya lancar, suaranya merdu.

"Sebelum kekuatan asing masuk, negeri kita cukup maju dibanding Mataram. Perniagaan kita lebih baik. Justru sekarang kita menjadi susah. Kawula harus bekerja makin keras." Gadis itu memberikan suara yang mempengaruhi semua kawula Lateng yang kebetulan ikut hadir pada pertemuan itu.

"Lihat saja eloknya negeri kita sekarang! Kami sudah bersusah-payah mengatur ketenteraman negeri, tapi kalian kurang membantu dengan sepenuh hati. Kami tidak menuntut banyak. Yang kami butuhkan adalah keikutsertaan kalian dalam membangun negeri ini. Jangan pikirkan lagi yang lama itu. Sebab jika kita tak beranjak dari pikiran lama itu kita tidak akan pernah melangkah maju. Wong Agung Wilis telah membawa kita pada pertentangan yang tiada pernah henti. Apalagi dengan kebijakan perniagaan yang tertutup di bawah kuasa mutlak kerajaan, maka kalian tidak akan pernah melihat di negara kita berdiri gedung megah milik perorangan seperti sekarang ini. Jadi jika kalian giat membangun maka keuntungan akan kita capai beberapa tahun lagi!"

"Mungkin di antara segala pemerintahan yang pernah ada di Bumi Blambangan ini, pemerintahan yang sekarang adalah yang terburuk!" sahut gadis yang bukan lain adalah Mas Ayu Prabu sendiri dengan keras. "Rupa-rupanya sudah jadi keahlian Yang Mulia Jaksanegara dan semua bawahannya memutarbalikkan keadaan. Bukankah masih segar dalam ingatan kita Wong Agung Wilis melindungi kawula dari pengisapan para narapraja atau orang-orang yang mencari keenakan pribadi? Jika Yang Mulia mengagungkan pembangunan sekarang ini, siapa yang merasakan hasil pembangunan ini? Siapa? Tidak ada satu pun kawula Blambangan menikmati loji-loji mewah itu! Sekalipun tangan mereka, keringat mereka, bahkan uang mereka, yang membangun gedung-gedung itu. Jadi apa artinya semua ini? Hijau bumi kita ini memang, biru laut kita, menjanjikan kemakmuran yang tiada berbanding. Namun selama

pemerintahan di bawah nasihat atau pendapat pembohong dan perompak, maka pemerintahan itu akan menjadi pemerintahan yang jahat."

"Tutup mulutmu! Bibirmu terlalu mungil dan tipis untuk berbicara sekeras itu!" Juru Kunci tersinggung.

"Tentu Yang Mulia akan tersinggung," gadis ayu itu meneruskan. "Apalagi yang bicara cuma seorang wanita. Yang Mulia terbiasa menghina wanita. Karenanya merasa rendah menerima pendapat seorang wanita. Bagi Yang Mulia wanita tak lebih seonggok daging pemuas nafsu hewani Yang Mulia. Yang Mulia tak pernah ingat atau barangkali memang tidak pernah tahu bahwa kebesaran Majapahit dimulai sejak pemerintahan seorang wanita! Yang Mulia Tribuana Tunggadewi Bathara Istri?" Wanita muda itu tertawa. Menyakitkan bagi Juru Kunci. Ia sama sekali tidak tahu siapa yang sedang bicara di tengah kerumunan kawula Lateng itu.

"Astaghfirullah al adzim... sundal dari mana kau menyusup ke tengah kawula Lateng?" Bibir Juru Kunci bergetar. "Tak pernah ada perempuan Blambangan yang dididik seperti kau!"

"Hanya penjahat dungu yang bisa bicara seperti itu, Juru Kunci!" Mas Ayu menghilangkan sebutan Yang Mulia. Muka Juru Kunci kian membara. "Pikiranmu dipenuhi persundalan sehingga mata dan telingamu tertutup oleh ketidaktahuan. Jika patihnya semacam kau ini, lalu bagaimana pula macamnya Jaksanegara yang sekarang ini menjadi penguasa tertinggi di bumi Blambangan?" Tertawa mengejek.

"Diam!!!" Juru Kunci membentak.

"Penguasa tanpa pengetahuan adalah penjahat! Dan dalam pikiran penjahat tak ada lain kecuali menipu, memaksa, merampas, dan bersundal! Nah, aku cukup panjang bicara tentang kebo-brokanmu. Sekarang biarkanlah aku pergi dengan damai. Tapi aku berpesan untuk kaudengar dan juga kausampaikan pada penguasa tertinggi bumi Blambangan ini,

kawula tidak pernah suka pada kalian! Kalian telah membunuh begitu banyak saudara-saudara kami yang tanpa dosa."

"Kau harus ditangkap, Sundal!"

"Bila ingin selamat dan berkumpul kembali dengan kekasihmu yang bekas istri ayahmu dan juga jadi kekasih Biesheuvel itu, jangan mencoba menangkap seorang pun dari kami. Perintahkan para pengawal memunggungi kami! Atau kami membunuhmu serta Schophoff beramai-ramai, sekarang juga!"

"Apa kalian bilang?" Schophoff melompat dari duduknya.

"Jangan kaget! Kami pun dapat melakukan apa saja yang kalian lakukan." Bersamaan habisnya kalimat itu seluruh yang hadir bangkit berdiri. Tanpa bisa dicegah lagi. Mereka lebih berani dari yang di Muncar, atau Grajagan, atau Sumberwa-ngi, atau tempat lain yang sudah mereka datangi. Bahkan semakin menjauh, suara mereka semakin menggema, "Dirgahayu Wong Agung Wilis! Gantung Jaksanegara! Bunuh! Bunuh!"

Keringat dingin Juru Kunci keluar makin deras. Juga Schophoff. Ketawanya lenyap. Seorang wanita dengan bibir mungil mampu menggerakkan begitu banyak kawula. Atau mereka semua tertarik karena kecantikannya? Ah, siapa dia? Lurah yang ditanya hanya menerangkan bahwa wanita muda itu sering berada di warung di sudut jalan raya Lateng. Tapi Lurah sendiri mengaku tidak pernah kenal namanya.

Schophoff melihat dengan mata kepala sendiri, bukan cuma di ujung timur Blambangan orang tidak menyukai Jaksanegara, tapi juga di Jember, Lumajang, Puger, Panarukan, Wijenan, dan daerah-daerah lain di wilayah Blambangan. Schophoff melihat semua yang tak pernah ia bayangkan semula. Tanpa sadar lamunan mengajak ia kembali ke tanah airnya. Negeri di bawah air, Belanda. Beberapa puluh tahun silam mungkin hal serupa ini juga pernah terjadi. Kala

bangsa Belanda ingin membebaskan diri dari cengkeraman bangsa Spanyol. Ia tidak ingat berapa tahun lalu. Tapi jelas bahwa bangsa Belanda di bawah seorang pemimpin yang penuh wibawa, Wilhelm van Oranye memekikkan kebebasannya. Apakah Wong Agung Wilis sama dengan Wilhelm van Oranye? Ia tidak tahu persis. Tapi kini ia sadar bahwa Belanda dan ia sendiri telah menjadi Spanyol atas Blambangan. Apakah memang kodratnya demikian? Manusia harus menindas dan ditindas?

Tentu Schophoff tidak bisa menjawab pertanyaannya sendiri. Sebab barangsiapa ingkar dari cita-cita kebebasannya maka ia tidak akan menghargai kebebasan orang lain.

***

Biesheuvel menggertakkan gigi kala mendengar laporan Schophoff tentang perjalanannya ke daerah-daerah. Hampir semua lelaki-perempuan membenci Jaksanegara. Bahkan yang menyakitkan hati, meminta kembalinya Sutanegara sebagai syarat dari mereka untuk berbaik kembali dengan VOC. Atau jika VOC menolak semua permintaan mereka, maka mereka akan memihak pada pemerintahan Wong Agung Wilis yang diwakili oleh Pangeran Jagapati di Derwana.

Gila!

Biesheuvel merasa ditantang. Apa hebatnya Rempek? Seorang pribumi yang telanjang dada. Ia menghitung-hitung bulan dan tanggal. Pertengahan bulan Agustus tahun seribu tujuh ratus tujuh puluh satu. Ia segera panggil Pieter Luzac dan Schophoff.

"Tidak bisa tidak! Kita serbu mereka! Bulan ini juga!" kata Biesheuvel penuh keyakinan. Ia lulusan Akademi Militer di Prancis. Mengapa kalah dengan pribumi telanjang dada? "Siapkan pasukan kita. Kita berangkat ke Derwana!"

"Tetapi apakah tidak perlu menunggu bantuan dari Surabaya?" Pieter Luzac menanyakan.

’Tidak! Jika mereka datang, maka mereka tinggal memungut mayat Jagapati," jawab Biesheuvel tertawa.

Disambut tawa oleh Schophoff dan Pieter Luzac. Namun usai tertawa, mereka harus bekerja keras menghimpun dan mengatur siasat penyerbuan ke Derwana. Mereka sibuk mempelajari peta. Bahkan Juru Kunci dan Jaksanegara mereka perintahkan mencari penunjuk jalan. Sebab tanpa penunjuk jalan, mereka akan mudah tersesat. Untuk itu tidak semua orang menyediakan diri. Karenanya mereka menangkap beberapa pedagang Bali yang mereka perkirakan sering menjajakan dagangannya ke daerah itu. Demikian pula pedagang-pedagang Madura.

Benar memang dugaan mereka. Maka Biesheuvel memutuskan menyerbu dengan penunjuk jalan orang-orang Bali dan Madura itu. Tapi tentu saja mereka tidak akan menggunakan jalan semestinya. Gelombang demi gelombang pasukan Kompeni menyusup ke hutan-hutan. Biesheuvel ingin mengadakan penyerbuan mendadak. Dia ingin melihat Jagapati terbirit-birit ketakutan, atau menyembah memohon ampun dan menyembah kakinya.

Sementara itu Kopral Jarkawi bersama rombongan menyusup dari timur-utara. Kopral yang berasal dari Madura itu berkali-kali mengumpat karena harus menembus semak berduri. Di Madura tidak ada hutan selebat ini. Sial betul aku kebagian medan seperti ini. Mungkin lewat selatan tidak segelap ini. Ah, rotan lagi. Semak lagi. Malas juga rombongan itu menebang semak. Sudah setengah hari mereka melintasi jalanan sial itu. Tapi sampai senja mereka belum juga sampai di Derwana. Ah... tersesat barangkali. Mereka beristirahat makan. Bersama seratus orang lainnya ia beristirahat. Pimpinan rombongan orang Si-dayu berpangkat letnan. Letnan Samirin.

Kopral Gimun dari Surabaya datang padanya saat menikmati pembagian minuman manis senja itu.

"Bagaimana, Pral? Capek?"

"Bagaimana tidak capek? Di Madura tidak pernah jalan di tempat seperti ini."

"Tapi, lihat! Letnan kita tidak tampak lelah."

"Yah. Apa ya rahasianya?"

"Oh, tidak tahu?"

"Tidak!" Jarkawi menjawab.

"Ceritanya begini. Waktu dia lahir, ia dibuang ke laut. Tapi malah jadi besar dan perkasa."

"Masya Allah.... Bagaimana bisa begitu?"

"Selama tiga hari dalam laut, ia merasa gatal-gatal. Ternyata digerogoti teri (ikan kecil-kecil). Ia terkejut amat sangat dan melompat dari laut. Nah, lihat mukanya bopeng, kan? Itu dimakan kawanan teri di laut."

"Gila kau, Mun!" keduanya terbahak-bahak. Anak buah mereka heran melihat kepala regu mereka terbahak-bahak. "Mana ada anak kecil bisa hidup di laut...."

Memang ada beberapa cara orang melepas lelah. Menghibur diri dengan lawakan, atau dengan cara lain. Pokoknya yang enak saja. Setelah beberapa bentar beristirahat, mereka mendapat perintah untuk bergerak lagi, dengan tujuan agar tidak terlambat, dan bisa mengepung Derwana. Malam itu belum ada bedil yang meletup. Ternyata perjalanan masih jauh. Tengah malam semua pasukan diperintahkan istirahat. Justru saat itu anak buah Mas Ayu Prabu bergerak untuk mengamati gerakan pasukan Belanda.

Sedang Mas Ayu Prabu sendiri bergerak ke Bayu untuk melapor. Dengan kecepatan luar biasa kuda Mas Ayu yang terlatih dan terbiasa melewati jalan ke Bayu melesat bagai anak panah. Tentu mendahului gerakan pasukan Kompeni.

Bagi orang Bayu, inilah yang ditunggu-tunggu. Mereka sudah terlalu lama menyiapkan diri untuk menghancurkan VOC.

"Selamat datang, Kekasih. Dirgahayu...," Wilis menyambut Ayu Prabu. Sementara itu Mas Ayu Tunjung menyimpan hatinya yang bergelora melihat kehadiran Ayu Prabu kembali di Bayu.

"Dirgahayu, Yang Mulia. Dirgahayu...."

"Tentu ada yang penting, maka Yang Mulia naik?"

"Ya. Kompeni bergerak."

"Inilah yang kita tunggu." Wilis tersenyum. Ia tahu tidak cukup waktu dua hari untuk menjangkau Derwana jika mereka berjalan melewati rimba dan paya-paya. Bukan cuma alam yang harus mereka hadapi. Tapi juga nyamuk dan lintah yang akan membuat mereka ketakutan dan berlumuran darah karena diisap oleh binatang-binatang yang menjijikkan itu.

"Undu, kau saat ini juga pergi ke Jember. Temui Yang Mulia Ramad, sampaikan supaya menyerbu Benteng Jember. Dan terus memulai peperangan. Kita beri pelajaran pada Steenberger di Jember!" Wilis memerintah pada anak Sardola.

"Hamba, Yang Mulia." Dan setelah menyembah orang itu berangkat. Gagah. Seperti ayahnya, tapi tidak bercodet di atas alisnya. Ah, ahli meriam itu kini telah meninggal karena sakit, atau barangkali karena tua?

Setelah itu Wilis sendiri memerintahkan semua orang Bayu bersiap.

"Saatnya telah tiba!" katanya setelah tiap kepala keluarga dikumpulkan. "Perang membela kehormatan negeri kita telah datang! Demi Blambangan, demi Hyang Maha Qiwa, kita berangkat bertempur!"

"Hamba, Yang Mulia!"

"Ambil senjata kalian masing-masing! Semua! Laki-perempuan!" Beberapa saat ia menoleh pada Ayu Tunjung. "Mas Ayu Tunjung akan memimpin laskar wanita!"

"Dirgahayu! Dirgahayu!" teriak mereka bersama. Dan mereka bubar untuk mengambil senjata dan memberi tahu anak-istri mereka. Wilis sendiri segera melangkahkan kakinya ke rumah ibunya. Namun di ujung gang seseorang menyapanya,

"Yang Mulia...," Suara merdu setengah berbisik.

"Siapa...?"

"Hamba," Mas Ayu Tunjung memberi hormat.

"Ada apa?" Willis menghentikan langkahnya.

Mas Ayu Tunjung gugup sesaat. Menunduk. Menarik napas panjang.

"Ada apa?" ulang Wilis.

"Eh... Yang Mulia memilih hamba menjadi kepala laskar?"

"Ya, laskar wanita! Kenapa?"

"Apakah sudah tepat?"

"Bukankah selama ini kau yang memimpin mereka?"

"Iya... tapi..."

”Tapi apa?"

"Tidakkah lebih tepat kalau Mas Ayu Prabu?"

Wilis terkejut. Apa sebab gadis ini bertanya seperti itu? Tentu ada apa-apa. Tidak biasanya gadis ini menghadap.

"Yang Mulia?" Wilis menatap tajam. Beberapa bentar. Gadis itu menunduk. Wilis tetap menatapnya tajam. Hening beberapa saat. Ayu Tunjung melirik Wilis. Pemuda itu kini menarik napas.

"Ayu Prabu bertugas di mana-mana. Ia memimpin pasukan di Lateng dan..."

"Tapi bukankah..." Suaranya berhenti di teng-gorokan. Air mata meluncur tak tertahan. Cepat gadis itu membalikkan tubuhnya lalu berlari.

"Yang Mulia..."

Tapi suaranya tak menghentikan langkah gadis itu. Sejuta tanya menoreh hatinya. Tapi ia merasa tak pantas mengejar gadis itu. Ia tak mau dalam keadaan perang begini disibuki oleh hal-hal yang tidak berarti. Ia menebak-nebak. Tentu ada pertengkaran antara dua gadis itu. Saling iri atau saling apa yang ia tidak tahu. Urusan wanita! Maka ia meneruskan langkah untuk menghadap Yistyani. Mohon restu.

"Aku lihat seperti Ayu Prabu naik?" Yistyani langsung bertanya sesudah Wilis menyembah.

"Ya. Membawa berita penting. Belanda sudah mulai bergerak."

"Ah, betapa hebatnya anak itu. Rasanya seperti tak mengenal lelah."

Hati Wilis melambung mendengar pujian untuk Ayu Prabu. Sewajarnya Ibu memujinya, Wilis bercakap sendiri dalam hati. Tapi tiba-tiba saja ia tidak bisa menahan hatinya. Dan ia ceritakan apa yang pernah ia alami sehubungan dengan kejadian yang baru saja lalu. Yistyani mesem mendengar itu. Tapi sekaligus kasihan. Wilis seusia begini belum lagi pernah tidur dengan wanita. Sampai-sampai ia tidak mengerti hati wanita. Sungguh berbeda dengan Wong Agung Wilis kala masih bernama Mas Sirna dulu. Sekilas ia mengingat masa lalunya.

Ia kemudian maju dan membelai kepala anaknya. Seperti pada anak kecil. "Lalu... kau cinta Mas Ayu Tunjung?"

’Tidak, Bunda. Hati hamba sudah tertambat pada Mas Ayu Prabu," jawab Wilis sederhana.

"Hyang Bathara! Jagat Pramudita!" Yistyani pura-pura kaget. Ia sudah tahu bahwa anaknya mencintai Ayu Prabu. Tentunya satu pilihan yang tepat. Kecantikan tanpa cela. Tiada kukul di mukanya. Tiada bercak sedikit pun di kulitnya. Tapi, mungkinkah terjadi? Hati Yistyani berdebar-debar. Sri Maha Prabu Jayanegara Anumerta dari Majapahit terpaksa dibunuh oleh Tabib Tanca karena akan mengawini saudaranya sendiri, Sri Gayatri.

"Kenapa Ibu terkejut?" Pemuda itu heran.

"Ya. Ibu memang terkejut. Karena menurut penglihatan Ibu, Mas Ayu Tunjung juga mencintaimu, Nak. Kenapa tak kaupilih dia?"

"Ibu tidak setuju pada Mas Ayu Prabu?" Wilis berdebar, takut ibunya tidak setuju. Dan memang Yistyani kurang setuju jika Wilis menikahi Ayu Prabu. Kendati anak itu cantik tanpa cela. Tapi... sekali lagi Yistyani khawatir apakah mereka bukan satu ayah? Tentu ia tidak boleh menegangkan demikian pada anaknya. Sebab anak itu akan menanyakan, bukankah Erlangga juga kawin dengan saudara seayahnya? Yang kemudian melahirkan dua anak laki-laki yang membagi dua kerajaannya? Kini Yistyani dihadapkan pada kesulitan yang cukup pelik.

"Kenapa Ibu diam?"

"Tidak apa-apa, Anakku. Cinta adalah hak. Tiap hak harus dibela. Seperti halnya negeri ini.

Hak kita. Karena itu kita membelanya. Cinta adalah hak yang paling pribadi dan dalam. Ibu tidak layak melarangmu, Nak. Tapi aku cuma kasihan pada Mas Ayu Tunjung. Dan lihatlah Mas Ayu Prabu, seorang telik yang mungkin saja tiada duanya di Bumi Semenanjung ini. Dan seorang telik mempunyai kebiasaan yang sukar dipegang arahnya. Sukar

diajak memecahkan soal-soal secara bersama karena ia biasa memecahkan soal-soalnya sendiri."

"Jagat Dewa! Benarkah itu, Ibunda?"

"Kau sendiri yang akan menilainya. Pikirkanlah dalam-dalam. Kau bisa memilih. Ayu Prabu atau Ayu Tunjung. Yang satu cantik, yang satu manis." Yistyani tersenyum untuk menghilangkan kecurigaan dalam hati anaknya.

Dan pemuda itu juga tersenyum lega. Tapi setelah meninggalkan ibunya dan pergi ke kandang kuda, pergolakan datang lagi mengacaukan hatinya. Mengapa Ibu tampaknya tidak setuju? Benarkah Mas Ayu Tunjung mencintainya? Jika demikian, kenapa ia tidak berterus-terang sejak dulu? Sekarang ia sudah menjatuhkan janji pada Ayu Prabu. Dan bagi seorang satria janji itu dibawa mati.

Sampai di kandang kuda terpikir olehnya untuk pergi ke rumah Ayu Prabu. Ia ingin menjajagi sekali lagi, apakah benar ia bersedia menjadi seorang istri yang baik jika menang nanti? Ah, bukankah Ayu Prabu bersumpah, tidak akan kawin sebelum Blambangan kembali menjadi milik mereka. Ah, gadis itu lebih mementingkan negerinya dari dirinya sendiri. Mengapa Bunda menganggapnya kebiasaannya sukar dipegang? Barangkali Bunda sudah tua sehingga tidak lagi mampu melihat segala sesuatu dengan akalnya? Kini bersama Utun, anak Tumpak, ia pergi ke rumah Ayu Prabu. Tapi yang ada cuma ibunya, Tantrini.

"Dirgahayu, Bibi. Mas Ayu ada?" tanyanya setelah menyembah.

"Oh, ampun, Yang Mulia. Dia baru saja turun kembali."

"Jagat Dewa. Cepat amat."

"Dia merasa perlu melaporkan gerakan Belanda ini pada ayahnya, Yang Mulia Wong Agung Wilis."

"Dia akan menyeberang?"

"Hamba tidak mengerti."

Kembali sepercik kekaguman memuncrat di hatinya. Kesungguhan hati Ayu Prabu membuatnya tidak kenal istirahat. Maka ia pun segera mengajak Utun Ke Derwana. Ia merasa perlu memheri semangat pada laskar yang hendak berhadapan dengan pasukan Kompeni. " Kedua orang itu berangkat setelah memberi tahu Baswi. Memang benar, kehadiran Wilis sangat penting. Semula Jagalara kurang percaya. Tapi demi melihat kawula Derwana menyambut anak muda itu dengan hangat dan hormat, maka ia merasa ketiga ratus anak buahnya tidak akan berarti apa-apa melawan dia.

Dengan senyum yang menawan semua orang, Wilis menaiki titian istana Jagapati, disambut oleh Jagapati dan Runtep serta Jagalara. Pekik-sorak membahana di sepanjang jalan antara Indrawana sampai ke Derwana, bukti kecintaan kawula Blambangan pada Wong Agung Wilis. Turunnya Wilis ke Derwana dianggap pengejawantahan Wong Agung Wilis secara pribadi. Dan mereka semua sudah tanggap. Wilis pasti membawa perintah mahapenting maka ia turun sendiri.

"Dirgahayu Wong Agung! Dirgahayu Blambangan!" teriakan-teriakan terus membahana sampai di gerbang istana. Wilis membalasnya dengan lambaian tangan dan senyum yang selalu menghias bibir tipis, di bawah kumis kecil yang mulai kelihatan nyata. Mungkin saja anak muda itu akan berkumis tebal seperti Wong Agung jika sudah sampai pada usia yang mencukupi untuk itu. Kendati tampak ramah namun tidak mengurangi kewibawaan yang membuat Runtep menjatuhkan diri menyembah. Diikuti oleh Jagapati dan Jagalara.

"Dirgahayu!" sapa pemuda itu. Pending emasnya berkilau ditimpa mentari yang mencuri kesempatan menerobos masuk titian pendapa itu. "Dirgahayu!" sambut semua orang. "Penantian kita sampai pada saat terakhir, Yang Mulia," kata Wilis sambil berjalan ke tempat yang ditunjukkan Jagapati. Ah, istana bekas milik Macan Putih. Megah juga.

Nanti jika Belanda sudah punah pasti akan dibangun lebih kokoh lagi. Dua pasang meriam bertengger di halaman tadi kala ia melewatinya. Jagalara dan Jagapati tentu yang memerintahkan pemasangan itu. Terkesan menyamai pusat pemerintahan Mataram di Jawa Tengah. Boleh saja meniru, pikir Wilis. Asal jangan meniru kebobrokan raja-rajanya. Atau barangkali mereka ingin menunjukkan padaku bahwa sebenarnya mereka lebih pintar mengatur dari aku? Ya pandangan mata mereka...

Tapi biar. Yang penting bukti, kawula Blambangan lebih mendengar aku dari mereka.

"Penantian?" Jagapati dan Jagalara mengulang berbareng.

"Ya! Apa yang kita nantikan jika bukan saat melumat VOC dengan seluruh kecoaknya?" Wilis tertawa. "Mereka sudah berangkat dua hari yang lalu menyetor nyawa."

Jagalara menilai betapa sombongnya anak ini. Sudah berapa pahlawan besar gugur di tangan Kompeni? Ia mulai tidak suka pada mimpi Wilis.

"Yang Mulia Jagapati dan Jagalara tentu kurang percaya. Kita akan buktikan. Para Yang Mulia, jika mereka bisa naik ke sini dengan jumlah lebih separuh dari waktu berangkat dari Pangpang, tentu Biesheuvel adalah seorang pilihan. Kendati begitu kita tidak boleh tetap duduk di sini. Karena siapa yang cuma duduk diam maka ia tidak akan pernah mendapat apa-apa. Nah, mari kita songsong mereka di luar Indrawana!"

Dengan hati berdebar Rempek memerintahkan semua istrinya mengangkat senjata. Dan ia memerintahkan sepuluh ribu pengawalnya menyebar ke semua penjuru. Wilis mengatakan mereka akan mendapat serangan dari segala penjuru. Kendati begitu, Wilis tampak tenang. Jagalara sama sekali tidak tahu apa sebabnya. Tapi ia bertekad berperang habis-habisan. Untuk menunjukkan kepada orang-orang Blambangan bahwa sebenarnya ia lebih patut dihormati dari

pemimpin muda itu. Bagaimana bisa ia mengatakan Biesheuvel tidak bisa menembus ke Indrawana?

Tapi Wilis memang tidak omong kosong. Masih kira-kira berjarak seribu pai dari Indrawana dan Derwana, Biesheuvel sudah harus kehilangan seperempat bala tentaranya dengan damai. Aneh? Dengan tanpa letusan mesiu. Pasukan Bayu telah memasang beribu-ribu songga (bambu runcing yang dipasang miring untuk menjebak binatang buruan, misalnya: babi hutan, rusa) di seputar Derwana, Indrawana, dan Bayu. Songga yang ditempatkan sebegitu rupa dalam semak sehingga sama sekali tidak nampak bagi orang-orang asing. Akibatnya perut mereka tertembus ujung songga yang setajam sembilu. Begitu rapat mereka memasang songga-songga itu, sehingga barisan pertama, seperempat bagian dari seluruh bala tentara Kompeni harus berjuang melawan warangan (racun yang biasa dipakai untuk mencuci keris) yang membedaki ujung-ujung songga. Dan hampir boleh dikatakan tidak ada satu makhluk pun mampu bertahan hidup melawan warangan orang Blambangan.

Biesheuvel terkejut mendengar laporan itu. Ia memang berkuda di barisan paling belakang. Dengan penasaran ia perintahkan menarik mundur mereka yang kejang-kejang menghadap sang Pencabut Nyawa. Semula Schophoff terbahak-bahak mendengar sesuatu yang tampaknya mustahil. Kita bukan binatang yang tak mampu memilih jalan. Kenapa itu bisa terjadi? Pieter Luzac juga heran. Perintah kedua yang diterima oleh para pemimpin barisan terdepan usahakan menghindari semak-semak. Ingin Biesheuvel membakar saja tiap gerumbul belantara. Tapi itu hampir tidak mungkin. Hutan daerah ini begitu lebatnya.

Perjalanan diteruskan dengan lebih perlahan dan meninggalkan seperempat jumlah pasukan di garis belakang. Hampir setengah hari waktu yang mereka butuhkan untuk beringsut sejauh tiga ratus tombak saja. Biesheuvel dan para

perwira VOC lainnya mengumpat. Ternyata Jagapati telah siap. Mereka tidak berani menggunakan pasukan pengawal Jaksanegara atau Juru Kunci. Takut disesatkan karena mereka pun orang-orang pribumi Blambangan. Siapa tahu mereka bersekongkol? Dan orang-orang Bali yang sekarang mereka jadikan penunjuk jalan ini? Apakah mereka tidak bersekongkol? Sengaja menyesatkan? Gila, pikir, Biesheuvel. Jika ini benar, maka Kompeni sedang terjepit.

Tidak ada lagi laporan tertusuk songga. Tapi begitu masuk jarak empat ratus tombak, mulai terdengar kembali jerit-jerit menyayat, membelah kesunyian rimba. Kini hampir seluruh barisan depan yang telah sangat lelah itu terperosok ke dalam lubang-lubang jebakan harimau. Tapi lubang itu dibuat begitu besar-besar dan dalam. Sedang di dasar jebakan yang ditimbuni tanah dan rumput sehingga begitu samar itu, telah menunggu barisan songga yang siap mengirim mereka ke akhirat.

Begitu rapi dan berlapis jebakan itu, sehingga sukar dibedakan mana jebakan mana yang bukan. Dan begitu anggota pasukan lapis ketiga bergerak mengerumuni teman-teman mereka yang terpeso-rok itu, gelegar meriam laskar Derwana yang pertama terdengar. Biesheuvel tersentak mendengar dentuman yang membahana itu. Seperti dalam mimpi. Dan sebelum ia tersadar, dentuman kedua, disusul ketiga, dan selanjutnya, membuat pasukannya tercerai-berai mencari perlindungan di balik pohon-pohon raksasa. Tidak kurang yang terkencing-kencing ketakutan. Teriakan menyebut nama Tuhan mereka masing-masing terdengar memilukan. Yang tidak sempat mengelak atau berlari, hancur berkeping-keping. Sewalang-walangl Perang selamanya ganas. Biesheuvel, Pieter Luzac, dan Schophoff sendiri terpaksa berlindung.

Sungguh di luar dugaan. Mereka telah siap. Bahkan tahu persis saat penyerangan yang mereka lakukan. Pasti mereka

punya persekongkolan dengan orang dalam sendiri. Mungkin masih ada di antara Kompeni sendiri yang berkhianat, seperti Bozgen dan teman-temannya dulu? Konyol mereka itu!

Lega hati Biesheuvel. Ternyata tembakan meriam itu tak berlanjut. Tapi hatinya panas seperti panasnya mentari di bulan Agustus itu. Tentu saja Schophoff menyempatkan diri mencatat kejadian sial hari itu. Tahun seribu tujuh ratus tujuh puluh satu Masehi. Mereka telah kehilangan hampir lima ribu anggota pasukan sebelum menembakkan sebutir pelor sekali pun. Dengan penasaran Biesheuvel memerintahkan agar tujuh orang Bali yang menjadi penunjuk jalan itu dihukum mati. Mereka dianggap menyesatkan pasukan Belanda dan sengaja memilih jalan salah agar mereka masuk jebakan orang-orang Bayu.

Jagalara dan Jagapati diberi tahu oleh Runtep supaya memerintahkan pasukan berjalan dengan menyelinap dari satu pohon ke pohon lain, kira-kira seribu langkah. Setelah itu berhenti dan setelah melihat kedudukan musuh mereka diperintahkan menembak. Sesudah penembakan meriam itu, Wilis dan Undu segera meninggalkan Derwana. Ia merasa yakin kali ini Biesheuvel tidak akan mampu mengalahkan mereka. Petunjuk selanjutnya akan diberikan oleh Runtep.

Kala Jagalara bersama rombongan membuka tembakan pertama Biesheuvel melihat kembali anak buahnya bercerai-berai. Bersama itu ratusan orang yang tertembak langsung rebah ke bumi. Biesheuvel memerintahkan agar membalas tembakan musuh. Sedapat mungkin. Tapi kejutan yang mereka alami telah menurunkan semangat tempur mereka. Mereka tidak mungkin lagi bergerak maju. Jagalara terbahak-bahak mengejek sambil memuaskan nafsu membunuhnya. Sungguh ini kesempatan yang ia nantikan untuk membalas kekalahan demi kekalahan yang ia terima sepanjang pertempuran di Ngantang dan Malang Selatan bersama laskar

Mlayakusuma. Juga pasukannya. Mereka tidak pernah berhenti memusuhi Belanda di mana pun.

Melihat kenyataan ini Schophoff meminta Biesheuvel mengundurkan pasukan. Meneruskan peperangan berarti bunuh diri. Apalagi keremangan mulai turun. Warna merah lembayung sudah menghias ufuk barat. Sedang lawan tampaknya benar-benar menguasai medan. Sekilas Schophoff melihat, bukan cuma lelaki yang bertempur. Wanita juga angkat senjata. Menembakkan bedil berlaras panjang.

Dan memang apa yang dilihat sekilas oleh Schophoff itu bukan sekadar bayang-bayang. Kaum wanita di Derwana maupun Indrawana bukanlah sekadar penunggu dapur dan pemo-mong anak. Mereka juga mengangkat senjata seperti halnya Tribhuana Tungga Dewi, Sri Maha Ratu Majapahit, kala menggilas pemberontakan Sadeng dari Blambangan. Bahkan tidak jarang dari mereka adalah jago-jago tembak.

Biesheuvel pun merasa aneh. Orang-orang Blambangan mampu menahan serangannya? Mampu menahan pengetahuan perang orang Eropa? Hampir-hampir tidak masuk akalnya. Orang-orang yang dianggapnya tidak beradab telah memusnahkan lebih lima ribu anak buahnya dalam waktu satu hari. Dan itu sebabnya ia memerintahkan anak buahnya sambil menembak kembali ke Pangpang. Perintah itulah yang ditunggu oleh anak buahnya, karena ketakutan merajai hati mereka.

Jalan balik ke Pangpang bukanlah hal yang mudah. Karena songga dipasang bukan hanya menghadap ke luar Derwana atau Indrawana. Tapi juga menghadap ke dua tempat yang menjadi tujuan penggempuran itu. Tak ayal, diburu berondongan peluru laskar Rempek, mereka banyak yang tersesat dan terjebak oleh songga-songga. Teriakan nyeri yang tertusuk songga membuat sebagian takut bergerak pulang dan menyerah pada laskar Jagapati yang mengejar mereka.

Laskar Jagapati bersorak melihat Kompeni terbirit-birit. Jagalara mengajak mereka mengejar terus. Tapi Runtep segera mencegah. Pemuda itu menasihatkan supaya seluruh pasukan mengurus mereka yang menyerah itu saja.

"Kenapa tidak boleh mengejar terus? Ini kesempatan menghancurkan mereka sampai lumat." Jagalara tidak terima.

"Malam sudah mulai tiba. Kita tidak bisa membedakan mana jalan, mana jebakan. Hamba tidak ingin semua laskar kita menjadi korban senjata kita sendiri. Hamba percaya tidak akan lebih separuh dari mereka yang dapat kembali ke Pangpang," jawab Runtep.

Jagalara menjadi terkesiap. Dan betul, setelah ia memeriksa tempat bekas pertempuran dan korban dari pihak musuh, maka mau tidak mau ia memuji kecerdikan Wilis. Hutan seputar ini penuh songga dan jebakan. Dan yang membuatnya bertanya, kenapa sebagian songga justru menghadap ke Derwana? Ah, andaikata ia dan pasukannya berani melakukan makar dan melarikan diri lewat hutan-hutan seputar wilayah ini, tentu tidak akan keluar dengan selamat. Dengan kata lain, ia tidak bisa bertempur seperti di Malang, atau Ngantang, atau Kediri. Di mana jika pasukan sekutunya terdesak, ia bisa melarikan diri dan mencari pengayoman baru, atau bergabung dengan laskar mana pun yang menentang VOC. Pokoknya mereka hidup dari perang itu. Jadi sekarang pilihannya hanya satu. Bertempur habis-habisan jika terdesak nanti. Kalau lari toh akan terperosok ke dalam lubang jebakan atau dimakan songga orang Blambangan sendiri.

Ada sebagian korban songga yang tidak sempat diangkut oleh Biesheuvel. Mengerikan. Perut terbelah oleh bambu runcing beracun. Sekitar lima ratus orang Kompeni yang digiring dengan tangan diikat tali di belakang pantat mereka. Juga leher mereka, dihubungkan satu dengan lainnya oleh tali seperti kerbau yang digiring pulang ke kandang. Perjalanan hidup anak manusia ternyata berliku-liku. Seperti halnya jalan

yang mereka tapaki itu sendiri. Kemarin mereka masih bersuka ria di kedai-kedai minum Lo Pangpang atau Lateng. Bahkan tidak kurang-kurang yang masih mencolek-colek wanita Blambangan. Tapi harini mereka digiring di bawah laras bedil wanita-wanita telanjang dada. Tidak seorang pun berani melirik. Sebab itu akan membuat nyawa mereka langsung melayang.

Biesheuvel tidak tahu itu, karena ia langsung kembali ke Pangpang. Hatinya benar-benar gusar. Ia perintahkan penjagaan kota Pangpang diperketat. Semua anak buahnya cuma menunduk lesu. Dia berjalan mondar-mandir di kantornya. Kepalanya mulai berdenyut-denyut. Jauh malam ia belum kembali ke pembaringan. Demikian pula Schophoff dan Pieter Luzac. Masih menemani pemimpin mereka. Bisu tanpa kata. Sampai derap kuda pengawal batas kota mendebarkan hati mereka. Dan begitu pengawal itu mengetuk pintu ia segera keluar sambil bertanya, "Apakah mereka sudah melihat pasukan Rempek mengejar ke Pangpang?"

Begitu gugup Biesheuvel. Pieter Luzac dan Schophoff ikut menengok pengawal itu.

"Tidak, Tuan. Seorang sersan dari Jember menghadap." Pengawal itu sedikit menenteramkan hati Biesheuvel.

"Ada apa mereka kemari? Tidak tahu ada perang? Suruh ia kemari!"

Setelah menghormat pengawal itu pergi. Sebagai gantinya seorang sersan berkulit putih memasuki ruangan itu. Francois. Seorang keturunan Prancis.

"Selamat malam. Tuan." Hormat orang itu dengan bahasa Belanda yang masih sangat kaku.

"Apa kabar?" Biesheuvel tidak sabar.

"Ampun, Tuan. Dengan terpaksa kali ini saya laporkan bahwa benteng kita di Jember telah jatuh ke tangan orang-

orang Blambangan. Mereka menyerbu dengan sangat mendadak."

"Gila!" Biesheuvel terperanjat. "Bagaimana keadaan Letnan Steenberger? Selamatkah dia?"

"Kami tidak tahu, Tuan. Mungkin saja sempat lolos...."

"Kalian tidak melindungi komandan kalian?" Mata biru Pieter Luzac membelalak.

"Kami sibuk melindungi benteng. Tembakan begitu gencar. Mereka bersorak gegap-gempita. Menakutkan. Rupanya pemimpin mereka seorang wanita. Kami dengar ia dipanggil 'Sayu Wiwit*. Seorang lagi pemuda dengan rambut ikal. Begitu gembira mereka setelah kami meninggalkan benteng. Kami sempat mengintip. Ah, teman-teman Kompeni dibantai semau-mau. Bahkan yang menyerah sekalipun. Jalan-jalan ke Panarukan sudah diputuskan. Juga yang ke jurusan Puger serta Ambulu dan Lumajang. Kami sudah tak mampu lagi melindungi pos-pos yang lebih kecil. Jumlah mereka tak terhitung. Kendati kita menggunakan meriam, tapi semangat mereka tidak luntur oleh jumlah korban di antara mereka. Bahkan sempat kami dengar teriakan mereka sebelum mati,

'Dirgahayu Wong Agung Wilis! Dirgahayu Blambangan!' "

Biesheuvel lemas terduduk. Kepalanya pening. Ia mengumpat sejadi-jadinya. Ternyata orang Blambangan lebih siap dari Kompeni. Tanpa menjawab pada Francois, ia meninggalkan ruangan menuju ke istananya sambil memukul-mukul kepala. Tidak! Ia tidak percaya kalau perang ini digerakkan oleh Rempek! Pasti ada orang lain di belakang Rempek. Baru dua bulan pembelotan Rempek itu. Mana mungkin menyiapkan peperangan sebegini hebat. Pusing. Minum. Lalu tempat tidur dan... wanita...

XIV. MAWAR BERBISA

Angin bertiup-tiup tiada. Tertahan dahan dan dedaunan. Namun tetap saja merambat ke mana-mana. Bukan cuma ke seluruh Blambangan, tapi juga ke Bali, Batavia, Surabaya, bahkan juga ke Makasar, dan Bengkulu. Dan angin itu merambat terus membawa bau mesiu. Berita kekalahan Kompeni yang dipimpin oleh Biesheuvel itu bukan cuma dibawa oleh burung-burung. Tapi juga oleh kaum pedagang dan kelasi-kelasi kapal dagang.

Van de Burg di Surabaya kurang percaya mendengar berita itu. Menurutnya peristiwa memalukan seperti itu hanya bisa terjadi sekali sepanjang sejarah Kompeni, yaitu di zaman Kapten Tack dijebak oleh Sunan Mas dan Untung Surapati di Kartasura dulu. Itu pun karena terjebak. Dikhianati! Nah, sekarang mana mungkin Kompeni bisa diundurkan cuma dalam waktu sehari? Apalagi harus kehilangan lebih dari lima ribu serdadu? Tapi ketidakpercayaan Burg tidak berlangsung lama. Karena utusan Letnan Steenberger dari Jember datang dan melapor keadaan di tempatnya bertugas. Mereka tidak bisa minta bantuan ke Pangpang, karena jalan ke Lo Pang-pang, terutama di daerah Panarukan, Wijenan, Candi Bang, telah jatuh ke tangan Sayu Wiwit dan Mas Ramad Surawidjaya.

Tidak berbeda halnya dengan Van de Burg, semua anggota Dewan Hindia dan Dewan Direktur di Batavia geleng-geleng kepala. Bahkan Gubernur Jenderal Van der Para mengumpat sejadi-jadinya. Ia mengancam akan memecat semua pejabat di Jawa bagian timur itu jika tidak mampu menggulung komplotan Rempek. . Suasana kelabu makin nampak di Jawa bagian timur karena orang-orang tertentu yang mengambil peruntungan dari suasana perang. Rencang Warenghay, seorang yang dilahirkan di Makasar, an telah lama diburu oleh pihak Kompeni karena dituduh sering membajak kapal-kapal dagang yang berhubungan dengan VOC, termasuk salah

seorang yang mengambil peruntungan itu. Apaagi dia memang punya hubungan dekat dengan Agung Wilis di Mengwi. Bahkan boleh dikatakan punya kerja sama yang erat.

Rencang bersama anak buahnya menggunakan kesempatan itu untuk merompak Pantai Panarukan. Bahkan kadang berani menenggelamkan kapal perang VOC yang satu-dua berlayar di Selat Madura. Rencang Warenghay dibantu perompak-perompak Bugis dan pelaut-pelaut Bali yang menyamar menjadi bajak laut, mengganggu pelayaran di sepanjang Selat Madura. Ia menjadi lebih aman karena di sebelah selatan mendapat pangkalan di sepanjang Pantai Bali. Sedang di utara ia menyusup di Pantai Madura. Apalagi jika ia menyusup di pulau-pulau kecil seperti Pulau Kenari, ia bukan saja menjadi aman, tapi juga kemungkinan besar mendapat bantuan dari bekas pengikut Jangrana yang bersembunyi di sana. Mereka menguasai meriam-meriam yang ditempatkan oleh Sawunggaling. Semuanya itu membuat Rencang Warenghay bagaikan raja yang menguasai Selat Madura.

Di perairan Semarang pun bajak laut makin mengganas. Kebanyakan mereka berpangkalan di pulau-pulau karang Karimunjawa. Tidak jarang mereka mengganggu kepentingan para pedagang Cina yang memang banyak menguasai perniagaan di kota itu, tapi juga mengganggu kepentingan bangsa kulit putih. Dua kali mereka menyerbu Pantai Semarang akhir-akhir ini. Tidak seperti biasanya cuma merompak harta benda. Yang dua kali ini bahkan berani menculik noni-noni dan nyonya-nyonya yang sedang pesiar di pantai.

Ternyata berita memang memegang peranan penting dalam jalannya roda kehidupan di muka bumi. Karena itu Dewan Hindia berpendapat: jika VOC ingin sepenuh-penuhnya menguasai Nusantara, maka VOC haruslah menguasai berita dengan sepenuh-penuhnya. Sebab dengan penguasaan atas berita, itu mengandung arti membenamkan bangsa Nusantara

ke dalam lumpur ketidaktahuan. Dalam kedunguannya maka bangsa-bangsa Nusantara akan merangkak-rangkak di bawah kaki VOC, sebab pengetahuan adalah kekuatan, dan kekuatan adalah modal. Dan VOC yang lebih bermodal, maka VOC lebih berkuasa. Lebih berkuasa! Bahkan dari tiap raja di Jawa atau di seluruh Nusantara sekalipun. Bukan raja memang, tapi lebih kuasa dari raja.

Wong Agung Wilis di Bali bangga mendengar kabar mengenai peperangan itu. Ia tahu persis itu kerja anak-anaknya. Itu sebabnya ia mengulangi pendaratan laskar Bali di pantai selatan Blambangan yang saat ini dikuasai oleh Mas Ayu Prabu. Ingin rasanya menjadi muda kembali dan langsung memimpin pendaratan atau peperangan seperti dulu. Ingin juga rasanya menghukum para pengkhianat yang menjual bangsa dan negaranya pada kekuatan kulit putih itu. Maka setelah mendengar pemberitaan Tha Khong Ming, ia meminta Gusti Tangkas untuk kembali mendarat di Blambangan dengan membawa tiga ratus laskar Bali yang setia pada Wong Agung Wilis. Sudah berkali-kali laskar itu bertempur bersama Agung Wilis untuk mengamankan pantai utara Bali yang sering menjadi sasaran perompakan bajak laut Bugis.

Sebenarnyalah kabar angin lebih banyak dibawa oleh kaum pedagang. Apalagi pedagang senjata dan mesiu yang memang mengambil peruntungan dari perang itu. Karena itu VOC segera mencegah setiap pedagang yang masuk Batavia membicarakan yang mereka dengar dari pedagang-pedagang lain tentang peristiwa di semenanjung timur pulau Jawa itu. Juga di seluruh wilayah kekuasaan Kompeni. Mereka khawatir, gerakan orang Blambangan itu diikuti atau ditunjang oleh raja-raja yang saat ini tidak menyukai kehadiran VOC di Hindia. Angin memang boleh terus bertiup, tapi VOC harus menguasai berita.

Malam itu cukup membuat Biesheuvel tidak bisa tidur. Takut menerima amarah sang gubernur jenderal. Tapi

bagaimanapun juga ia akan berkilah, bahwa Blambangan memang tak bisa dipandang enteng. Keberanian mereka tidak kalah dengan laskar Untung Surapati yang terkenal itu. Dalam waktu singkat mereka membunuh begitu banyak pasukan Kompeni. Membuat pasukan takut dan putus asa. Bahkan di Blambangan ini pula pernah terjadi pembelotan para bintara Kompeni kulit putih. Tujuh puluh empat orang. Ah, bukankah itu belum pernah terjadi dalam sejarah perang Jawa? Jika bantuan dari Surabaya tidak cepat datang hampir boleh dipastikan ia bersama pasukannya akan hancur.

Betapa tidak? Sesudah perang ini, bukan saja petani yang tidak mempersembahkan hasil bumi dan ternaknya. Tapi juga para pedagang enggan melayani mereka. Warung tidak dibuka untuk pasukan Kompeni. Jika memesan makanan selalu dijawab habis. Juga kedai bahan mentah. Semua tidak menjual barang dagangannya pada Kompeni. Gila mereka itu!

Tha Khong Ming gelisah juga malam itu. Ia menunggu berita dari Ayu Prabu, apakah penda^ ratan Gusti Tangkas yang kedua ini gagal atau berhasil. Kegagalan mereka akan membahayakan kedudukannya di Blambangan. Mungkin saja ia bisa diseret dan tangan serta kakinya dibelenggu, bahkan lehernya dikalungi rantai, kemudian digiring ke Surabaya. Betapa gilanya aku, mau melakukan pekerjaan semacam ini. Apa sebab? Demi apa? Apakah demi uang? Atau demi dendamnya pada VOC yang membunuh moyangnya di Batavia? Tentu bukan cuma karena uang. Tapi karena hati sudah mulai tertambat pada dara ayu yang tiada duanya itu. Memang cinta membuat orang sanggup melakukan kegilaan. Cinta pada apa saja. Itu sebabnya ia menanti sejak siang tadi kehadiran sang pujaan hati. Ah, apakah Mas Ayu Prabu mengerti?

Tapi siang itu Mas Ayu Prabu tidak datang. Cuma beberapa burung gelatik yang singgah di jendela rumahnya lalu lenyap lagi. Ingin ia menangkap burung yang berwarna kelabu

dengan kalung hitam di lehernya, dan hiasan bayang-bayang mata putih, berbentuk segitiga dan memanjang sampai ke hampir belakang kepala. Ditambah lagi dengan mata hitam bundar seperti mata Mas Ayu Prabu. Juga paruhnya yang berwarna merah muda, seperti bibir Mas Ayu Prabu. Namun kala ia bergerak hendak menangkap, burung itu serta-merta terbang dengan lincahnya. Kaki burung itu juga nampak merah muda seperti paruhnya. Sungguh melengkapi keindahan yang tanpa cela. Sayang banyak orang-orang jail yang dengan sumpitnya membunuh dan memusnahkan makhluk-makhluk indah itu.

Tapi Tha Khong Ming tetap menyabarkan hatinya. Ia tetap menyediakan hadiah dan makanan khusus buat Mas Ayu Prabu. Untuk wanita semacam Mas Ayu Prabu tentu ia sanggup melakukan segala perkara. Itu sebabnya sejak siang matanya hampir tak pernah lepas dari gerbang. Tiap kali para pengawalnya membuka gerbang, hatinya berdebar-debar. Tapi tiap kali pula ia menjadi kecewa karena yang masuk bukanlah Ayu Prabu. Kadang tukang rumput. Penarik pajak, atau pembawa belanjaan.

Beberapa waktu setelah senja barulah harapannya terpenuhi. Bintang-gemintang mulai menghias malam. Mas Ayu Prabu naik ke titian rumahnya. Dengan hati riang ia menyambut. Gadis itu datang dengan tanpa pengawal dan tanpa kuda. Tapi kakinya tidak berdebu. Tentu dia tidak menempuh perjalanan jauh. Barangkali kudanya ia titipkan di luar pagar rumahnya. Demikian pula para pengawalnya, pastilah siap di luar tembok rumahnya.

"Selamat malam, Tuan." Gadis itu lebih dulu berkata-kata.

Tergopoh Tha Khong Ming menjemputnya. Ah, tentu gadis ini sangat lelah. Mengatur pendaratan dan menempatkan mereka pada persembunyian yang telah beberapa lama dipersiapkan. Bagaimanapun juga. ia mengagumi gadis ini. Bukan cuma kecantikannya, tapi juga kecerdasannya.

"Selamatkah mereka semua?" cepat Tha Khong Ming menanya,

"Kita tidak sedang kerja bersama kerbau dungu Suratruna." Ayu Prabu tersenyum sambil menuju tempat yang ditunjukkan oleh Khong Ming. Di beranda belakang, menghadap petamanan. Beberapa buah lampu minyak buatan Cina menerangi tempat itu. Angin bebas menjamah mereka. Hanya ada satu bangku panjang model Eropa di beranda itu. Meja penuh hidangan. Makanan dan minuman. Tersungging senyuman di bibir Ayu Prabu. Tha Khong Ming menempatkan diri di sebelah kanan Mas Ayu.

"Terima kasih, Tuan. Bantuanmu begitu besar buat Blambangan. Dan lebih besar lagi buat diriku."

"Ah, belum seberapa...." Mata Tha Khong Ming berbinar. Ia melirik ke susu telanjang Ayu Prabu. Kulitnya mulus. Ia menelan ludah. Melirik lebih ke bawah. Pusar gadis itu juga telanjang. Hatinya berdesir. Kalung mutiara menghias leher jenjangnya. Gelang, pending, dan binggal emas sepertinya tak memberati langkahnya, walau melekat erat. Lebih mendebarkan, gadis ini sepertinya tak pernah berpisah dari keris kecil yang lebih tepat disebut cundrik, yang menempel di bawah pusarnya. Serta senjata laras panjang yang terbungkus kain batik yang diletakkan di sebelah kirinya.

"Malah hamba lebih banyak harus berterima kasih karena hasil bumi orang-orang Blambangan yang mengalir ke tempat hamba. Hamba akan terus berusaha mencarikan senjata dan mesiu baru," lanjut Tha Kong Ming sambil menyodorkan minuman. Anggur.

Tapi dengan senyum Mas Ayu menolaknya. "Kelapa muda...."

"Bagaimana malam begini Yang Mulia mencari kelapa muda?" Tha Khong Ming mengerutkan kening.

"Jika tak ada persiapan tak apa. Tak perlu mengada-ada."

"Di negeri hamba seorang putri seperti Yang Mulia minumnya pasti susu kambing. Tapi Yang Mulia lebih senang kelapa muda. Apa tidak ingin mencoba susu kambing? Di daerah Mataram sebelah barat, terutama daerah sekitar Gunung Slamet, orang juga minum susu kambing."

Mas Ayu tersenyum. Ingin juga ia minum susu kambing seperti kata Tha Khong Ming. Tapi sebagai kepala dinas rahasia, ia harus bersikap hati-hati. Itu sebab ia banyak menolak makan atau minum di tempat ini. Ia tidak ingin pengalaman Repi terulang terhadap dirinya. Ia mengambil kesimpulan, seorang lelaki yang memberikan perhatian terlalu banyak pada seorang wanita pastilah ada niat yang tersembunyi. Dan memang benar dugaan Ayu Prabu. Tha Khong Ming menyatakan cintanya satu bulan lalu. Tapi ia tidak mampu menjawab. Ia telah dipinang oleh junjungan Bayu, yang juga jatuh cinta padanya.

"Blambangan bukan seputar Gunung Slamet." Ayu Prabu memamerkan senyumannya. Senyuman yang meruntuhkan iman semua lelaki.

"Oh, betul, Yang Mulia... tapi apa jeleknya mencoba. Mungkin berkhasiat."

"Ya.... Mungkin saja. Kelapa muda pun berkhasiat." Lagi ia tersenyum. Kini Khong Ming menawarkan makanan sambil menyatakan kegembiraannya atas keberhasilan pendaratan Gusti Tangkas yang tentunya atas kecerdikan Ayu Prabu. Gadis itu cuma mengambil pisang susu. Ia tetap mencurigai setiap makanan. Dua ribu sembilan ratus tujuh puluhan pasukan Kompeni di bawah pimpinan Blanke mati kena racun orang Blambangan. Dan setiap kali melihat hidangan di atas meja, Ayu Prabu ingat Ni Repi. Keperawanan Repi musnah setelah ia diberi minuman dan makanan.

"Yang Mulia, apakah makanan kami tidak berkenan sehingga tak satu pun yang dijamah?" Tha Khong Ming agak kecewa.

"Aku datang untuk menyatakan terima kasih, bukan untuk makan dan minum. Maafkan aku, Tuan. Aku sedang sibuk dengan perang."

"Perang memang menyibuki semua orang Blambangan. Tapi apakah Yang Mulia tidak berpikir untuk menghias hati dengan sebuah kisah yang indah?"

"Tiap orang menerjemahkan keindahan secara tidak sama dalam hidupnya. Ada yang mengatakan cinta sesama suami-istri atau muda-mudi adalah sesuatu yang indah. Tapi bukankah mengisi hidup adalah suatu keindahan yang tiada terkira-kira? Samsara Maha Cina juga yang mengatakan bahwa panggilan hidup adalah keindahan. Dan berbakti pada tanah kelahiran adalah salah satu panggilan hidup itu sendiri."

Tha Khong Ming menyebut dalam kejutnya.

"Yang Mulia banyak membaca?"

"Dengan tanpa membaca orang akan tetap tinggal dalam kedunguan." Ayu Prabu bangkit berdiri. Ia hendak berpamit. Tapi pemuda di sampingnya itu segera menangkap tangannya. Dengan terkejut Ayu menatap mata sipit di hadapannya.

"Yang Mulia belum menjawab pinangan hamba. Yang Mulia meremehkan hamba?" Suara Tha Khong Ming sedikit bergetar. Tak dapat lagi menahan gejolak jiwanya. Sementara itu tangannya yang lain menggapai pundak Ayu Prabu. Bau arak tersembur dari napasnya yang memburu.

"Apakah aku perlu mengulang? Aku sedang sibuk dengan perang. Dan jawaban baru akan aku berikan seusai perang."

"Semua kekayaan hamba untuk Yang Mulia.... Jawab sekarang."

"Lepaskan! Jangan main-main!" Ayu Prabu meronta. Namun tangan pemuda itu makin perkasa. Kulit pergelangan tangan kirinya terasa pedih. Semakin berontak semakin pedih. Pemuda ini tentu terlatih silat, pikir Ayu Prabu.

"Kurang sabarkah hamba menunggu? Lebih dua bulan...."

"Tutup mulutmu!" Ayu Prabu mulai membentak. Sementara bintang-gemintang semakin banyak. Para penjaga rumah mulai mengantuk. Memang Tha Khong Ming memberikan air pala buat mereka.

Itu yang menyebabkan Tha Khong Ming berani dengan tenang melakukan tingkahnya. Tapi Ayu Prabu sudah sampai pada puncak kemarahannya. Kendati masih mencoba menyabarkan diri, mengingat jasa pemuda itu. Dan berulang kali peringatan keluar dari bibirnya yang mungil.

"Aku ingin membawa Yang Mulia ke surga dewa-dewa. Tidak hidup dalam kancah perang yang tiada habisnya. Hak Yang Mulia, sebagai wanita cantik untuk menikmati anugerah itu," kata Tha Khong Ming sambil mendesakkan tubuhnya, sehingga memaksa Ayu melangkah mundur. Pelan tapi pasti ia digiring ke dalam sebuah kamar. Kamar yang penuh perabot dan bau-bau harum. Dan Khong Ming mulai tersenyum. Hatinya berbunga. Kamar ini penuh ramuan obat yang membangkitkan nafsu. Ramuan asli Tiongkok milik pendekar-pendekar cabul. Begitu menghirup bau dupa maka Ayu akan lupa daratan.

Ayu Prabu berdesir melihat keadaan dirinya yang kian terdesak. Kesabarannya habis. Secepat kilat ia mencabut keris kecil yang terselip di bawah pusarnya. Dengan tiada terduga keris itu berada di tangan kanannya dan seperti kilat menggores punggung Tha Khong Ming dari atas ke bawah. Baju sutera kuningnya robek. Khong Ming melompat mundur sambil menjerit. Ayu Prabu terkejut. Ia melompat maju. Kerisnya berlumuran darah. "Bukan begitu caranya mengais hati wanita Blambangan!" ujar Ayu penuh kekecewaan. Keris kecil masih digenggam sambil terus memandang Tha Khong Ming yang kesakitan. Tiba-tiba hati Ayu bergetar. Ia ingat kerisnya bermandi warangan. Dan tak ada satu makhluk pun

akan hidup setelah tubuhnya mengidap warangan itu. Mati pelan-pelan jika lukanya tidak lebar.

"Tuan..." Pelan-pelan Ayu Prabu maju.

"Ah, Yang Mulia, ampuni hamba... hamba benar-benar mencintai..."

"Berhentilah bicara soal cinta itu!" Ayu Prabu menjadi iba. Air matanya meleleh dengan tanpa sadar. "Nyawamu dalam bahaya."

Muka Tha Khong Ming berubah. Kaget. Hatinya gundah seperti bergoyangnya api pelita yang tertiup angin. Ia cepat menuju ke tempat penyimpanan minuman. Dan minum arak yang berwarna merah beberapa gelas. Kepalanya pusing. Tapi sempat tersenyum memandang Ayu Prabu.

"Hamba akan tetap hidup. Seperti cinta hamba yang abadi."

Ayu Prabu tertunduk. Ia pandangi kerisnya. Sebentar ia hapus air matanya. Tampak Tha Khong Ming makin lemah. Menuju tempat penyimpanan senjata. Ayu terkesiap. Tha Khong Ming akan membunuhnya. Popor senjata berlaras panjang itu tampak terbuat dari emas. Kembali pelan-pelan Khong Ming mendekati Ayu Prabu. Tidak. Larasnya tidak tertuju ke dada Ayu Prabu * yang telanjang itu.

"Senjata kesayangan hamba. Bikinan Portugal. Hamba persembahkan untuk Yang Mulia. Terimalah, sebelum hamba mati penasaran." Tha Khong Ming berkaca-kaca kini.

Hati Mas Ayu Prabu seperti diremas-remas. Ia sarungkan kerisnya yang masih berlumur darah. Pelan. Tanpa kata ia terima bedil bertangkai emas itu. Tapi kini tangannya bergetar. Sinar mata sipit di bawah alis berbentuk golok itu kian memudar.

"Jangan takut, Yang Mulia. Jangan curiga...."

Ayu Prabu tahu persis. Tha Khong Ming sudah tidak berdaya apa-apa. Tubuhnya tentu kian melemas. Racun kian merambat ke seluruh tubuh. Kendati sudah berusaha dicegah oleh arak. Ah, ia tidak membunuhku. Ia benar mencintaiku. Tapi ia tak tahu bagaimana mengutarakannya. Tulus hati pemuda ini... Ayu bergulat. Ingin ia menjatuhkan diri dalam pelukan perkasa pemuda Cina ini, namun bayang-bayang Wilis tiba-tiba saja muncul di angan-angan.

"Aku akan persembahkan kemenangan dan segala kehormatan ini bagimu...," ujar pemuda itu sambil menciumnya beberapa waktu yang lalu ketika akan berpisah. Yah, hati Ayu Prabu terombang-ambing. Andaikata sekarang ia menunjukkan sedikit kasih pada pemuda yang sekarat ini kan tidak apa-apa? tanyanya dalam hati. Memang tidak apa-apa, sudut hatinya menjawab. Ingat, dewa-dewa akan tetap menyaksikanmu. Bagaimana kau akan menjadi permaisuri Blambangan jika kau tidak kudus? tergagap sendiri.

Apa pun aku harus tetap keras, putusnya. Maka dengan pelan ia menerima persembahan itu. Ya, kemudian ia bimbing lelaki muda itu ke kamarnya. Sampai di pintu ia berkata,

"Obatilah luka Tuan. Jika tidak, tujuh hari lagi Tuan tak akan mampu melihat sinar mentari pagi. Selamat malam, Tuan."

"Yang Mulia..." Khong Ming ternganga.

"Tugas menanti. Terima kasih atas semua kabaikanmu."

Ayu Prabu membalikkan tubuh. Tanpa bisa dicegah oleh rintih mengiba Tha Khong Ming. Sementara penjaga gerbang semua tertidur...

***

Perjalanan pulang ke desa Sempu bukanlah hal yang mudah. Para pengawal sudah ia perintahkan untuk meninggalkannya. Ayu Prabu ternyata masih ingin

memanjakan hati menelaah pengalaman barunya. Betapa kejamnya aku meninggalkan seorang yang berkajang dalam maut. Padahal ia sangat mencintaiku. Apa saja yang kuminta pasti dipenuhinya. Ah... Ayu Prabu berhenti lagi di sebuah tempat tersembunyi. Ia timang bedil bertangkai emas, pemberian Khong Ming. Tapi... busuk, kau! sendiri ia menyumpah. Berani me-nyiasatiku! Hampir aku mengalami seperti Repi. Dan alangkah ngerinya jika aku terpaksa kawin sebelum perang usai. Tentu Wilis akan marah. Pertama akan mengirim orang-orangnya untuk menghancurkan mahligai Tha Khong Ming. Ah, mengapa takut? Khong Ming akan mengajakku kabur dari Blambangan. Akibat kedua ini yang sangat tidak ia inginkan. Wilis akan kehilangan keseimbangannya sebagai pimpinan tertinggi di Blambangan. Itu mengandung arti kehancuran seluruh Blambangan. Berarti ia mengorbankan kepentingan yang lebih luas demi diri sendiri.

Sadar akan hal itu ia merasa tidak berdosa membunuh Khong Ming. Biar sebesar apa pun jasanya. Karena jasa itu berpamrih busuk. Menariknya ke pelaminan sebelum pernikahan resmi. Ayu Prabu bangkit dan berkuda kembali. Tapi seluruh permata yang menempel di tubuhnya menuntut agar dia kembali dan menyerah ke pelukan Khong Ming di pembaringan beralas sutera Cina. Drubiksa! ia mengumpat di sela derap kaki kudanya. Sebuah hati tidak cukup dibeli dengan permata dan uang! Tidak! Aku tidak pernah menjual diriku! Jika ukurannya permata, Sayu Wiwit pun menerima hadiah serupa. Menyakitkan juga rasanya menerima budi yang ditanam oleh orang lain. Tumbuhnya cinta adalah sebuah tuntutan nurani untuk membalasnya. Karena kodrat hidup adalah timbal-balik. Itu sebabnya ada hukum karma.

Tapi apa salahnya ia kembali? Toh saat ini Tha Khong Ming tidak akan mampu lagi menjamahnya. Ia sedang berjuang di antara hidup dan mati. Ah, belum tentu. Dia tadi minum arak. Siapa tahu arak itu memiliki khasiat penolak bisa? Nah, jika

demikian halnya ia akan jatuh dalam lumpur perzinahan. Perzinahan? Atau persundalan? Ahai, Mas Ayu Prabu, sebenarnyalah hatimu sudah jatuh dalam perzinahan. Perzinahan bukan sebatas dalam persetubuhan semata, tapi bisa juga dilakukan oleh hati, maupun cuma mata saja.... Drubiksa! Tidak... Ayu menutup telinganya. Ia tidak ingin mendengar tuduhan yang timbul dari hatinya sendiri itu. Ia lecut kudanya. Berlari, dan... berlari! Tidak! Hatiku telah kuserahkan pada Wilis!

Beberapa bentar kudanya berhenti. Meringkik dan kedua kaki depannya terangkat naik. Membuat Mas Ayu hampir jatuh. Naluri keprajuritannya membuat ia menarik senapan yang terselip di bawah sanggurdi. Setelah mengisi dengan peluru Ayu melompat turun. Dengan hati-hati ia menarik kudanya ke pinggir jalan untuk bersembunyi. Beberapa bentar tanpa suara dan kata. Nyamuk hutan mulai merubung. Ingin menikmati darahnya. Tidak ada yang lewat. Tapi ia tahu kudanya tidak pernah menipu. Cuma manusia yang pandai menipu. Lima belas bentar, dua puluh bentar... Ayu Prabu tetap mengamati. Tiba-tiba telinganya menangkap isak tangis wanita. Sayup. Merintih. Wanita? Atau suara...? Tidak! Aku tidak pernah bersua makhluk halus atau drubiksa!

Ayu Prabu mulai mengendap-endap. Mendekati asal suara. Pelan dan waspada. Pelatuk siap ditarik. Kegelapan menyulitkan penelitiannya. Tapi latihan telah menolong matanya. Bahkan kunang-kunang juga merupakan lampu bergerak pemberian Hyang Maha Dewa, bukan sekadar penghias malam. Suara itu makin jelas. Makin dekat. Mas Ayu tidak ragu, pasti suara wanita. Dan... Jagat Dewa! Ayu Prabu menyebut dalam hati. Bau darah merangsang hidungnya. Tentu wanita ini luka parah. Suaranya... tentu masih muda. Wanita muda itu terduduk bersandar pohon besar.

"Siapa?" bisik Ayu Prabu.

Wanita itu tampak kaget mendengar sebuah suara. ’

"Jangan takut! Aku melindungimu. Tunggu!" Ayu Prabu segera berlari seperti kijang mengambil kudanya. Setia dan cekatan kuda itu. Tangkas. Seekor kuda jantan berwarna hitam berbelang putih di tengah kepalanya. Cuma beberapa bentar sudah siap di tempat perempuan muda itu.

"Mari! Cepat sebelum Belanda datang!"

Sebagai jawabnya cuma rintihan tertahan. Ayu mengerti. Wanita itu tidak mempunyai kekuatan untuk berjalan sendiri. Cepat ia melompat turun lagi dan dengan susah-payah ia membimbing wanita itu. Mengandung? desisnya. Kemudian ia menepuk punggung kudanya. Memberi isyarat agar kuda itu berlutut. Ah, kuda itu begitu terlatih dan sabar. Rupanya tuannya sedang menolong seorang perempuan. Sungguh seperti sejiwa saja. Lupa sudah pada Tha Khong Ming. Dan cepat melesat pulang ke Sempu. Cukup jauh tempatnya. Melewati belantara gelap. Tangannya yang halus mengandung kekuatan perkasa. Sambil menahan tubuh wanita di depannya agar tidak jatuh, ia mengendalikan kudanya.

Kala sinar mentari mulai menguak kegelapan, menghalau kabut dan keremangan, ia mulai memasuki desa kecil Sempu. Di belakang rumahnya ia mengalami kembali kesulitan yang hampir sama dengan pada saat ia menaikkan perempuan mengandung itu. Untung kudanya sangat mengerti akan kesusahan penunggangnya. Kembali ia dengan sabar berlutut. Memudahkan pekerjaan Mas Ayu yang sudah sangat letih. Perempuan itu belum diam dari merintih. Sampai di dalam segera ia dibaringkan. Jendela segera dibuka. Keremangan telah terusir. Mas Ayu menyembunyikan kudanya terlebih dahulu. Sudah sangat letih ia. Pegal-pegal. Untung ada Repi yang sering memi-ptnya. Tapi wanita itu tentu sedang ke sungai. Maka Mas Ayu mampir di pancuran di mana Ni Repi biasa mandi.

Terkejut wanita itu melihat kehadiran Ayu

Prabu dari semak. Tahu-tahu sudah menceburkan diri dan merangkulnya. Ia ingat kala bersua Bozgen.

"Ah, Yang Mulia..."

Tak urung dengan penuh kasih ia membantu Mas Ayu Prabu, membersihkan daki di punggung gadis itu dengan batu.

"Ada tamu. Kita harus segera membantunya. Tamu itu dalam kesulitan."

"Siapa, Yang Mulia? Tuan Ming?"

Memerah muka Ayu Prabu. Atau pikiran Repi memang selalu tertuju pada lelaki. Jika demikian halnya memang ia pantas disebut perempuan gatal. Tapi bukankah semua perempuan membutuhkan lelaki? Kenapa ia mengingkari? Ah, benarkah aku membutuhkan Ming? Segera ia bunuh kenangannya. Sebentar lagi pemuda kurang ajar itu akan mati! Mati pelan-pelan oleh bisa warangan. Obat hanya bisa menghambat saja. Tak mungkin mampu menangkalnya.

"Hush! Kau ini..."

"Semalam sudah berpuas-puas maka sekarang amat letih?"

"Ah..."

"Mandi keramas untuk mengusir keletihan itu. Tentu, mana ada lelaki membiarkan tubuh yang seperti ini berlalu damai?"

"Macam-macam." Tapi tak urung Mas Ayu mesem.

"Setelah mandi dan segar akan disambung lagi di sini?"

"Kau sudah gila barangkali!" Mas Ayu Prabu tak tahan. Ia segera menceritakan apa yang ia alami semalam.

"Dewa Bathara! Yang Mulia membunuhnya?"

"Karena aku bukan kuda betina yang binal. Kau tahu binatang itu selalu mogok jika mencium bau pejantan. Maka aku tak suka kuda betina."

"Lalu siapa yang di rumah dan jadi tamu kita sekarang?"

"Menurut pengakuannya, ia adalah korban keganasan lelaki." Mas Ayu Prabu menyudahi mandinya. Sambil berjalan ia menuturkan pertemuannya dengan wanita yang mengaku bernama Ni Kebhi. Anak kepala desa Meniran dekat Gunung Sungkep. Dibawa dengan paksa ke Lateng untuk bekerja di benteng. Letnan yang sudah lama tidak bersua keluarga itu memperko-sanya. Letnan Schaar, komandan benteng itu. Tidak cuma sekali dua. Akhirnya ia mengandung. Kandungan yang pertama berhasil digugurkan atas perintah Schaar. Tapi yang kedua, mungkin sudah terlambat, sehingga dukun tak sampai hati menggugurkan. Pengguguran gagal. Sang dukun dibunuh oleh Schaar. Juga perempuan muda itu berusaha dibunuh di tengah hutan. Tapi Hyang Maha Dewa masih melindungi nyawanya. Kala ia ditusuk, ia menghindar dan terkena lengan serta bahunya. Bersamaan dengan itu ada harimau lewat. Algojo yang diperintah Schaar takut dan lari. Mereka cuma berani membunuh orang yang tak berdaya. Maka selamatlah nyawa Khebi.

Sesampai di rumah keduanya terkejut. Tangis bayi menguak pagi. Tergopoh Repi membantu persalinan itu. Mas Ayu tidak sempat lagi istirahat. Membantu membersihkan bayi dari lendir dan air kawah. Kendati ia tidak pernah melakukannya. Ia lihat bayi itu lahir sehat. Tapi kulitnya merah. Aduh! Kulit anak ini bule, pikir Ayu Prabu.

Sedang Repi memandikan Kebhi. Jijik sebenarnya ia melihat darah yang begitu banyak. Tapi rasa iba menghapus segala kejijikan. Tak urung mereka berdua menjadi dukun bayi. Dukun yang tidak berpengalaman. Keduanya menjadi geli. Wanita yang merasakan kesakitan kala melahirkan. Bersusah kala mengandung. Ah, celakanya jika sudah merasakan elusan lelaki, wanita akan selalu birahi pada lakinya. Tapi Kebhi kali ini benar-benar merasa sakit. Sakit saat selaput keperawanannya robek oleh ulah Schaar, sakit karena terluka

oleh pedang anak buah Schaar, terakhir sakit oleh karena terobeknya yoni (kemaluan (rahim) atau juga berarti lambang kesuburan bagi perempuan Ciwa) oleh anak Schaar yang ingin keluar dan menghirup keindahan dunia. Anak laki-laki lagi! Kebhi merasa kini, lelaki hanya pandai menyakiti. Jika ia kuat dan tidak ada kedua wanita muda yang menolongnya itu, tentu anak lelaki berkulit bule itu akan dicekiknya. Kendati lahir dari rahimnya sendiri. Toh kelak akan menyakiti wanita juga.

"Biarkan dia hidup!" Ayu Prabu berkata setelah semua usai. "Biar semua manusia dan dunia tahu bahwa Belanda lebih kejam dari semua binatang. Harimau tidak pernah membunuh anaknya. Tapi Schaar bukan saja hendak melenyapkan Kebhi, wanita yang dihamilinya. Tapi juga janin yang adalah benihnya."

Semua terdiam mendengar suara ketus Ayu Prabu. Penuh nyala api.

"Harini adalah hari Respati Cemengan (kamis Wage). Hari baik untuk kelahiran seorang lelaki. Bersama merekahnya mentari. Biar anak ini kelak merekah seperti kembang mawar bagi tanah yang melahirkannya. Kita beri nama Sekar!" Ayu terkikik-kikik.

***

Baik Biesheuvel maupun Van de Burg di Surabaya, menilai, Blambangan negeri elok, penuh daya pikat tapi berbisa. Lebih tepat mereka menamai negeri ini sebagai mawar berbisa. Betapa tidak? Bagi perdagangan candu negeri ini bisa mendatangkan banyak keuntungan bagi VOC. Belum lagi kesuburan tanahnya yang jauh lebih dibanding dengan Mataram. Mata-mata VOC pada zaman pemerintahan Wong Agung Wilis menggambarkannya sebagai putri cantik yang ramah. Mudah tersenyum pada siapa pun. Terbukti dengan banyaknya kapal yang berlabuh di dermaganya. Apakah itu kapal pedagang Portugis, Arab, Cina, Inggris, maupun Bugis.

Kendati mereka selalu menindak tegas setiap kerusuhan yang terjadi. Walau barang sepele. Namun jika dirasa memunggungi pemerintahan Agung Wilis, maka cuma nama saja yang dapat pulang ke negeri mereka. Sebagai contoh pernah terjadi serombongan besar kapal-kapal Bugis membangkang membayar bea-cukai dan menolak meninggalkan pelabuhan karena ingin membeli barang-barang yang mereka butuhkan untuk dijual ke luar negeri, Wong Agung Wilis dengan tegas memerintahkan laskar laut Blambangan untuk membantai semua yang ada di kapal-kapal Bugis itu.

Sekarang mereka tak punya lagi laskar laut. Tapi sisa-sisa laskar laut yang tidak tertangkap Belanda pergi membawa kapal perang mereka dan menjadi bajak laut liar. Tidak jarang mereka bahu-membahu dengan Rencang Warenghay si Raja Selat Madura. Dan ini memang sangat menakutkan VOC. Ada terdengar berita, bahwa mereka telah melindungi pendaratan laskar Bali yang mendarat atas prakarsa Mas Ayu Prabu. Kekuatan mereka tidak kurang dari sepuluh jung perang bekas milik kerajaan Blambangan. Di bawah pimpinan seorang pelaut muda anak Haryo Dento, yang bernama Harya Lindu Segara.

Tidak mudah mengumpulkan kembali sisa-sisa laskar laut yang telah menjadi liar. Karena ia tidak berpangkat laksamana seperti ayahnya. Maka ia harus memaksa mereka dengan beradu kekuatan dan keberanian supaya tunduk pada kepemimpinannya. Ternyata kepemimpinan di atas lautan bukan berdasar suka atau tidak suka, bukan pula atas kebebasan memilih, tapi ditentukan oleh siapa yang kuat dan menang. Atau siapa yang lebih pintar mensiasati. Tak ubahnya pada kepemimpinan ikan-ikan buas dan besar, yang selalu ditentukan lewat pertarungan. Inilah kehidupan bajak laut. Lindu Segara telah membuktikan dirinya sebagai pemenang dalam tiap pertarungan yang panjang.

Itu sebabnya ia tidak sempat membantu Wong Agung Wilis melawan Belanda. Sekaranglah waktunya. Dan itu sebabnya di selatan Jember kemarin ia menenggelamkan dua kapal dagang Belanda, dengan terlebih dahulu mengikat semua palautnya di atas geladak. Dan dia pula yang membantu Mas Ramad Surawidjaya menghancurkan pangkalan VOC di Nusa Barong. Nusa Barong yang kaya pohon mlinjo dan telor penyu itu kini telah menjadi daerah kekuasaan Mas Ramad. Dan tentu saja merupakan tempat berlabuh dan mangkal bagi Harya Lindu Segara. Di mata Mas Ramad, bagaimanapun juga, Lindu Segara adalah seorang pembajak. Kebiasaan meraihkan diri di atas laut akan membuatnya sukar patuh pada pimpinan. Apalagi sekarang dia atau Blambangan tidak punya apa-apa untuk menggaji laskar laut. Jika dalam keadaan tidak punya tapi memaksakan memberi pada orang lain, maka jelas itu merupakan kejahatan bagi diri sendiri. Ia akan mengada-adakan. Mungkin saja dengan jalan merampok, atau menipu, atau yang lebih halus dari semua itu, mencoba mengetuk pintu hati orang lain untuk ikut menyumbang ketidakadaan-nya. Jadi sekarang ia harus membiarkan Lindu Segara menjadi perompak. Ketidakberdayaan membuatnya membiarkan orang lain semau-mau berkiprah di kubangan dosa. Dan lebih dari itu, menerima persembahan dari hasil perompakan. Lalu apa bedanya aku dengan Raja Belanda? Tidak! Nanti jika kerajaan Blambangan berdiri kembali, mereka harus pilih. Meneruskan cara hidup sebagai raja laut atau tunduk pada pemerintahan Blambangan.

Sedang di Selat Madura yang lebih ramai lalu-lintasnya, Harya Lindu Segara menempatkan adiknya. Detya Jala Rante. Lebih muda dan berani. Kendati begitu harus berbagi kekuasaan dengan Rencang Warenghay, bajak yang berasal dari Bugis itu. Bahkan tidak jarang mereka bergerak bersama.

Seperti yang mereka lakukan pada saat pencegatan gugusan kapal perang Kompeni yang membawa pasukan di bawah pimpinan Letnan Imhoff dan Montro. Keduanya

membawa tidak kurang dari tiga ribu lima ratus pasukan gabungan Madura, Pasuruan, Probolinggo dan Surabaya serta pasukan kulit putih sendiri. Pasukan Madura dipimpin oleh seorang kapten yang berkulit agak hitam, berhidung mancung. Di pinggangnya tergantung keris panjang bertangkai emas, sekalipun di tangannya selalu tergenggam senapan berlaras panjang dari Belanda. Di bawah hidungnya melintang sebuah kumis kecil. Bulu matanya lentik, alisnya tebal. Rupanya senang bersolek, karena di bawah bulu matanya diberi bayang-bayang hitam. Mungkin ia memaksudkan supaya berkesan bahwa ia masih keturunan Arab. Bertopi laken hitam, yang dihiasi permata dan bulu burung merak. Memang tidak seperti layaknya orang Madura. Itu yang membuat dia sangat dikenal. Kapten Alap-alap. Semua orang Madura takut padanya. Ia terkenal pernah menggantung orang yang dituduh mata-mata Bali di muka umum. Dia tangan kanan Panembahan Rasamala di samping juga orang kepercayaan VOC.

Dan kali ini Alap-alap tidak habis mengerti, kenapa mereka harus melewati jalan laut? Kenapa takut dengan wanita? Ia dengar memang peristiwa hilangnya Steenberger. Ia juga tahu jatuhnya kota Panarukan, Wijenan, Candi Bang, Sentong, dan sekitar Bandawasa, ke tangan Sayu Wiwit, seorang brahmani dari sekitar Lateng yang telah membentuk diri menjadi satria. Laporan menceritakan bahwa ia berwajah manis, berambut ikal, dengan bulu mata lentik. Semampai dan ada tahi lalat dekat bibir sebelah atas. Sepertinya tidak masuk akal wanita seperti itu mampu merontokkan pertahanan Belanda.

Tapi pertanyaan Alap-alap segera terjawab kala mereka menyusuri Pantai Panarukan. Tidak urung lima kapal perang di gugus depan harus tenggelam karena dihujani meriam pantai. Belum-belum Kompeni sudah kehilangan sekitar tiga ratus lima puluh enam serdadunya. Letnan Imhoff tercenung. Karena itu ia meminta komandan kapal yang ditumpanginya memberi tahu di mana mereka akan didaratkan. Sekiranya

masih jauh, ia menyarankan agar gugusan kapal-kapal Kompeni berlayar agak ke tengah. Di samping menghindari meriam tentu saja ada musuh lain yang tidak pernah dapat di lawan. Karang. Baik terhadap ombak atau terhadap apa pun, karang tak pernah gentar. Dan tak pernah bergeming. Jika ada kapal yang berani menabraknya, maka tanpa ampun kapal itu akan berakhir riwayat pelayanannya terhadap umat manusia.

Tapi nakhoda kapal bendera Belanda kurang setuju. Sebab pandangannya yang tajam melihat titik hitam di sebelah kiri depan. Ia memerintahkan kapal-kapal memasang meriam. Semua kapal menunjukkan kesibukan. Meskipun nakhoda kapal bendera itu sudah mendapat keterangan bahwa Blambangan tidak memiliki kapal perang lagi, namun ia harus waspada terhadap bajak laut Rencang Warenghay yang memiliki tidak kurang dari lima jung perusak dilengkapi dengan persenjataan baru dari Portugal dan Inggris. Selain itu juga sudah terbetik berita tentang bajak laut baru yang juga memiliki banyak kapal perang. Kendati kapal-kapal mereka banyak yang tua dan senjata mereka umumnya bikinan Bali dan Aceh, namun akan merepotkan juga jika menyerang iring-iringan kapal Kompeni itu.

"Apa kita akan mendarat?" tanya Alap-alap pada komandan kapal yang ditumpanginya.

"Tidak tahu, Tuan. Tapi perintah dari kapal bendera menunjukkan isyarat supaya kami menyiapkan meriam-meriam kami."

Diam sebentar. Alap-alap memperhatikan laut biru di sebelah kanan kapalnya. Beberapa bentar berjalan ke buritan. Ia lihat air keriting berbuih diiris kapal. Kadang ikan lumba-lumba muncul di sebelah kanan lambung kapal. Berenang seiring kapal itu. Timbul-tenggelam seperti bercanda dengan kawan-kawannya. Ah, hitam bercampur kelabu warnanya. Sebesar-besar kuda. Angin bertiup agak keras. Untung ia

memberi pengikat bagi topinya. Asyik menikmati panorama itu, Alap-alap tak menyadari bahwa kapal-kapal itu tidak lagi berendeng. Tapi mulai membentuk suatu barisan bersusun, sehingga jika dilihat dari udara tak ubahnya cucut raksasa yang sedang mengambang. Kini kapal benderanya tidak menjadi pemimpin di tempat terdepan, tapi dilindungi oleh dua kapal yang menjadi cucutnya. Semua kelasi kembali tegang. Harus meninggalkan minuman atau kartu judi mereka. Semua harus siap. Baru beberapa bentar kemudian Alap-alap sadar. Perjalanan menuju Blambangan tidak semudah yang ia perkirakan semula. Dan ia memerintahkan semua pasukan yang ada bersamanya bersiap menghadapi semua kemungkinan. Sebab titiktitik hitam yang dilihat oleh komandan kapal bendera itu, telah menjelma menjadi gugusan kapal. Makin lama makin jelas. Kapal bendera menurunkan perintah agar gugusan kapal Kompeni siap mengubah bentuk jajar mereka sesuai dengan perintah yang akan diturunkan. Perang pastilah tak terelakkan, karena para pengamat di tiang agung memberi laporan dari arah lambung kanan juga terlihat titik-titik hitam mendekat.

"Gila!" teriak komandan kapal bendera. Tapi segera ia menurunkan perintah agar semua orang berdoa. Sementara itu kapal bendera pihak penghadang sudah memuntahkan meriam yang pertama. Luput. Tidak ada sasaran yang kena. Cuma jatuh di samping kiri kapal terdepan. Dan tanpa ampun kapal bendera Kompeni menurunkan perintah agar tembakan itu dibalas.

"Berani mereka melawan Kompeni? Ha... ha... ha...," teriak para kelasi melecehkan. Cuma sembilan jung tua. Apa artinya? Kompeni pernah menenggelamkan tidak kurang dari seribu tujuh ratus kapal Mataram waktu Sultan Agung menyerbu Batavia. Kini cuma sembilan? Sedang barisan kapal Kompeni sekarang tidak kurang dari tujuh puluh lima kapal.

Namun suara tawa mereka segera berhenti kala peluru meriam yang kedua jatuh tepat di anjungan kapal terdepan. Peluru ketiga membuat air laut di kanan lambung kapal perang terdepan itu mem-buncah. Sekalipun terseok, kapal Belanda itu tetap maju. Namun kapal kedua dan ketiga melaju mendahului. Mengambil alih tugas jadi ujung tanduk. Kini mulai berhamburan peluru masing-masing pihak. Tapi pihak penghadang juga mulai menghamburkan cetbang. Senjata ini sudah kuno. Tidak digunakan lagi oleh orang Eropa. Tapi masih merepotkan gerak maju Kompeni. Dan secara tiba-tiba, muncul begitu banyak perahu-perahu nelayan. Kepada mereka diberi tembakan peringatan oleh kapal-kapal VOC. Tapi di bawah lindungan tembakan kapal-kapal Detya Jala Ran-te, ratusan kapal nelayan bergerak maju.

Dan siapa yang akan pernah menduga, bahwa perahu kecil yang bertomang bambu di kiri-kanannya itu setelah dekat menembakkan cetbang atau meriam berpeluru api. Gila! Beberapa puluh kapal Kompeni menjadi panik karena layar mereka terbakar. Bahkan api tidak mudah dipadamkan dengan cepat, karena tembakan satu disusul oleh tembakan lainnya. Dengan marah komandan kapal bendera memerintahkan penembakan semua kapal nelayan yang ada. Jarak semakin dekat. Warna bendera lawan juga nampak jelas. Berwarna merah dengan gambar kepala serigala hitam di tengahnya. Bendera laskar Blambangan. Juga perahu-perahu itu berbendera sama seperti kapal-kapal tua yang menyerang gugusan kapal-kapal Kompeni. Dan setiap kali mereka menembak, mereka meneriakkan, "Dirgahayu Blambangan! Demi Maha Dewa hancurlah kalian perompak!"

Bahkan ketika beberapa perahu menjadi berkeping-keping oleh meriam Kompeni, anak buah Jala Rante justru bertambah nekat. Makin banyak jumlahnya. Makin membabi-buta. Bagaimanapun juga mereka menghambat gerakan kapal-kapal VOC. Sepuluh, dua puluh, dan terus masih bertambah lagi jumlah mereka yang tenggelam. Sedang pihak Kompeni sudah

empat kapal yang mulai miring terbenam air. Perahu penolong sudah diturunkan. Namun segera didekati oleh perahu-perahu kecil Blambangan untuk kemudian dikirim ke dasar laut. Perang tidak mengenal kasihan. Jala Rante menekankan supaya jangan ada di antara mereka yang menyerah. Sebab menjadi tawanan Kompeni akan menderita aniaya, menjadi pembuang tinja atau pengangkut bahan-bahan bangunan di benteng-benteng VOC. Setiap hari mereka yang di Surabaya digiring untuk dipertontonkan pada kawula Surabaya dengan tangan dan kaki dirantai. Setelahnya digiring ke pelabuhan sebagai pengangkut barang. Atau sebagian lagi digiring ke tempat di mana VOC menggali kali mir (kali buatan yang dipakai untuk pembuangan di kota) Dengan tangan dan kaki terbelenggu pula mereka harus menggali. Anjing-anjing bernasib lebih dari mereka. Di Surabaya, noni-noni suka bermain dengan anjing. Begitu cerita Jala Rante pada anak buahnya. Karena itu hanya ada satu pilihan, menang atau mati!

Sementara itu titik-titik hitam yang tadi terlihat jauh di lambung kanan kapal bendera juga makin dekat. Tujuh belas kapal perang Bugis dengan bendera hitam bergambar tengkorak. Dan begitu mereka mencapai jarak tembak, langsung membuka serangan ke arah Kompeni. Gila! Mereka dibuntuti. Atau rencana perjalanan mereka diketahui? Jika demikian tentu ada mata-mata bajak laut ini dalam tubuh Kompeni sendiri?

Melihat kenyataan ini, kapal bendera Belanda memerintahkan agar semua kapal menyebar dan menyerang ke segala arah. Suatu keuntungan besar bagi Kompeni, karena persenjataan mereka lebih baik dan lebih baru. Di samping itu, kapal-kapal mereka mampu berlayar lebih lincah dan lebih cepat. Perahu-perahu nelayan yang ditumpas makin banyak. Tentu mengurangi jumlah penyerang kendati datang yang baru dan lebih berbahaya. Apa pun keadaan yang terjadi saat itu, peperangan tidak bisa dimenangkan dengan hanya

bermodal keberanian. Di samping persenjataan yang lebih baru dan akurat daya tembaknya, Belanda juga memiliki segudang pengalaman. Mereka telah mengarungi samudra-samudra dunia dari ujung ke ujung. Mereka pernah melewati Tanjung Pengharapan yang konon kesohor berombak setinggi-tinggi bukit. Seberani apa pun Detya Jala Rante dan kawan-kawannya, mereka belum pernah melihat Tanjung Pengharapan. Belum pernah melintas Selat Gibraltar. Belum pernah lewat Laut Merah. Sedang pelaut bule itu? Pernah mengalahkan tempat-tempat tersebut. Bukan cuma gelombang yang mereka taklukkan, tapi juga bajak laut Baduy yang umumnya berasal dari

Libia dapat mereka terobos. Meriam Portugal di Goa dan Malaka, serta meriam-meriam musuh dagang utama mereka, Inggris pun tidak mampu berbuat banyak. Maka sekarang walau sulit, mereka mampu menunjukkan keunggulannya. Sudah delapan memang yang tenggelam. Sedang dari pihak Jala Rante sudah dua kapal terkubur. Dan entah berapa lagi jumlah perahu nelayan yang nekat itu harus punah berkeping-keping.

Tapi Rencang Warenghay bukan bajak laut sembarangan. Ia lebih cerdik dari Jala Rante. Tidak berani menyerbu masuk, ia menjaga jarak. Jika ternyata kemungkinan menang tidak ada, ia siap melarikan diri. Dan orang-orang Belanda memang melihat perbedaan ini. Setiap kapal Blambangan makin nekat menyerbu. Bahkan yang sudah terseok pun berusaha menabrakkan kapalnya. Mereka memilih tenggelam bersama daripada menjadi tontonan. Alap-alap bergidik juga melihat kenyataan itu. Tambah empat lagi kapal VOC yang tenggelam. Apalagi kapal milik Madura atau Probolinggo dan Surabaya, sudah lebih dari sepuluh yang tenggelam. Sungguh suatu pertempuran laut yang tak berampun.

Jala Rante sendiri tak berniat surut. Kendati maut telah mulai melambai. Buritan kapalnya tertembak. Beberapa bagian

mulai robek. Ia perintahkan anak buahnya maju. Jika sempat ia perintahkan melompat ke geladak lawan untuk mengamuk. Tapi kemungkinan untuk menerobos masuk mendekati kapal bendera lawan tidak mungkin lagi. Kapal itu dilindungi oleh puluhan kapal lainnya. Sebuah kapal yang berisi pasukan gabungan tidak sempat menghindar kala dalam jarak dekat kapal Jala Rante memuntahkan beberapa peluru meriam dan cetbang. Air-api menyerbu berbareng. Air dari lambung kapal yang robek, api dari geladak dan layar yang robek. Dalam sorak membahana anak buah Jala Rante membelokkan haluan kapal ke kiri. Satu tembakan musuh jatuh di atas geladak, tapi masih terbahak Jala Rante. Seperti sudah gila. Mungkin saja telah menjadi gila mereka itu. Batas ketakutan sudah habis. Di depan maut yang menjemput pun terbahak-bahak. Itu terlihat jelas oleh kapal-kapal yang sedang mengepungnya.

"Dirgahayu Blambangan! Demi Hyang Maha Qiwa! Terpujilah mereka yang mati demi Blambangan, bumi leluhur kita!" teriakan Jala Rante terdengar mengguntur di sela dentuman meriam. Empat kapal lain melakukan gerakan yang sama. Mati di pertempuran adalah suci bagi lelaki £iwa. Dan tentu saja, meskipun mereka mampu menenggelamkan lima kapal lagi, mereka seperti anjing-anjing laut yang menghadapi kerumunan ikan-ikan hiu raksasa. Satu demi satu tak berdaya. Tapi tidak menyerah. Dengan meneriakkan, "Jayalah Blambangan," mereka berlompatan ke laut. Juga Jala Rante. Dia orang terakhir yang meninggalkan kapal setelah kapalnya berpusing seirama gelombang dan pusaran air.

"Berenanglah! Tapi jangan menyerah!" ucapnya. Belanda tak sempat melihat itu. Yang mereka lihat adalah pelan-pelan semua kapal berbendera merah dengan gambar kepala anjing itu tenggelam. Sementara itu tembakan Rencang Warenghay sudah memakan korban. Sebentar lagi mentari sudah bersembunyi di sebelah barat. Akan berbahaya jika pertempuran berlanjut malam hari. Rencang Warenghay dengan anak buahnya adalah bajak laut yang mendapat

julukan Naga Laut Malam. Benar-benar mereka mampu bergerak seperti hantu di malam hari. Karena itu kapal bendera Kompeni memerintahkan segera mengepung Warenghay dengan gerakan tapal kuda.

Namun Warenghay bukan bajak laut yang baru belajar. Pengalaman bertahun-tahun membuatnya segera menyadari jebakan yang dipasang gugus tengah Kompeni itu. Mereka pura-pura surut, namun sayapnya maju. Sehingga mereka mencip-takan garis lengkung. Dan makin lama akan makin cekung. Dengan ketiadaan pengalaman, Rencang Warenghay pasti akan terisap ke dalam cekungannya. Apalagi dua kapal Warenghay sudah tenggelam. Tapi justru kesempatan itu digunakan oleh Warenghay untuk mengambil ancang-ancang pergi sambil memuntahkan banyak peluru. Dan iring-iringannya akan mengambil arah berlawanan dengan Kompeni. Ia tahu Kompeni tak bisa dibendung. Apa yang dilakukan oleh rombongannya sekadar gangguan kecil. Tapi setelah melihat kerugian di pihaknya, ia segera mengambil keputusan merampok Pasuruan, Bangil, dan Gresik. Ia tahu, tak banyak kapal perang Belanda yang tersisa di ketiga kota pantai itu. Jika mungkin ia akan membakar habis ketiga kota itu. Selamanya tidak pernah ada bajak laut yang ramah. Pimpinan gugusan kapal Kompeni tidak memperhitungkan itu. Tugasnya ialah mendaratkan pasukan di Teluk Meneng. Daerah pantai yang masih dalam pengawasan pasukan Biesheuvel. Karenanya ia tak mengejar Warenghay. Waktu sangat berharga. Iring-iringan meneruskan perjalanan. Membiarkan ikan-ikan di Selat Madura berpesta. Memakan bangkai-bangkai. Komandan itu tahu persis, anak buahnya yang tersisa kini sedang bersuka ria minum untuk menurunkan ketegangan. Sedang anak buah Alap-alap atau pasukan dari Surabaya, Sidayu, dan Pasuruan sedang berdoa. Laut yang indah, tapi selalu menyodorkan petaka.

***

Tak pernah terbayang sebelumnya oleh Imhoff dan Montro, bahwa mereka akan berlabuh di bibir sebuah dusun mungil. Kesunyian menyambut mereka. Pohon-pohon bakau, kelapa, pisang, dan rumput-rumput serasa memandang barisan yang telah berkurang seperempat dari jumlah kala dibariskan di kota Surabaya dulu. Bergoyang melambai dibelai angin pantai, seolah menyapa dalam tanya: Dari mana datang? Inikah Blambangan?

Dalam kesenyapan mereka berbaris ke Pangpang untuk menghadap Residen Biesheuvel. Sedang kapal yang mengantar mereka segera bertolak setelah komandan gugus itu menyampaikan ucapan selamat pada para perwira Kompeni dan pribumi.

"Jangan pikirkan, apakah Blambangan calon kubur Tuan-tuan. Tapi lakukan segala dengan senang hati. Kita semua prajurit. Tidak perlu bertanya kapan dan di mana kita akan dikubur! Banyak sudah Kompeni yang terkubur. Mudah-mudahan Tuan-tuan tidak mengalami nasib sama dengan mereka. Seperti kami tahu, banyak orang pulang hanya tinggal nama saja di lautan. Tapi kami tidak kembali ke darat dengan ketakutan," Komandan itu memberi semangat.

Dalam perjalanan yang senyap itu, pikiran merambah kian kemari. Ucapan komandan kapal tadi memang memberi semangat. Tapi bagi sebagian pendengar menimbulkan kesan berbeda. Pesan agar mereka bersiaga dengan tanpa berisik atau bersorak selama bergerak ke Pangpang mengisyaratkan lambaian teman-teman mereka dari dalam kubur di bumi Blambangan. Diam-diam bulu roma mereka berdiri. Tapi Montro dan Imhoff tidak bisa mempercayai dongengan tentang ganasnya Bumi Semenanjung yang elok seperti mawar ini. Pepohonan begitu ramah menyapa. Burung-burung juga riang menyanyi. Apakah ini bukan pertanda bahwa ini negeri damai? Biesheuvel membikin laporan bohong!

Memang di Panarukan dan di laut ada perang. Tapi di sini damai. Atau cuma tinggal daerah yang amat terbatas dikuasi VOC? Yang lain masih belum takluk? Jika demikian laporan pendahulu Biesheuvel yang bohong. Mereka tak sempat berpikir lebih jauh. Sebab berulang mereka harus melihat peta. Siapa tahu penunjuk jalan di depan itu juga pembohong? Bisa-bisa menjerumuskan mereka ke dalam jebakan. Tapi tidak setiap belokan memang betul seperti tertera di peta. Menurut laporan jalan itu memang masih sepenuhnya dikuasai Kompeni. Kendati begitu mereka harus berjalan sehari setengah malam untuk mencapai Pangpang.

Betapa jauh beda kota Lo Pangpang dan Surabaya atau Batavia. Kendati di sini VOC juga berusaha mendirikan loji-loji, dan gedung-gedung besar. Rumah Biesheuvel berukuran hampir sama dengan rumah seorang bangsawan di Mataram. Setidaknya berukuran lima atau enam kali rumah penduduk biasa di Blambangan. Sedang loji-loji milik orang-orang kulit putih yang berjajar rapi sepanjang jalan raya utama kota itu, berukuran lebih dari tiga kali rumah kawula. Tapi sekarang menurut pengamatan Montro lebih banyak yang. kosong. Anak buahnya nampak kuyu setelah menembus hutan dan rawa. Bahkan perbentengan pun nampak lengang. Sungguh, membuat bulu roma Montro dan Imhoff berdiri. Namun segera terhapus kala para perwira handal diundang ke rumah Adipati Jaksanegara. Termasuk Alap-alap ikut diundang ke istana Jaksanegara. Dan di tempat itu mereka benar-benar merasakan istirahat. Betapapun mereka kagum pada kekayaan Jaksanegara. Kagum pada taman di mana mereka menginap. Kagum terhadap para perempuan yang melayani mereka saat selesai perundingan. Tukang pijit dengan wajah ayu dan jari-jemari halus seperti ini tentu sukar didapatkan di mana pun.

Sementara itu, Mas Ayu Prabu mengarahkan kudanya ke utara. Ia merasa perlu menjumpai Rsi Ropo di Songgon. Semak-belukar tidak menjadi halangan bagi kuda yang tangkas itu. Ayu Prabu sudah mengalahkan gunjingan

pribadinya. Ia sudah mengebaskan bayang-bayang Tha Khong Ming dengan mengirimkan Ni Repi serta Ni Kebhi dengan anaknya, Sekar, ke rumah mewah Cina muda itu. Ia berharap jika Tha Khong Ming bisa sembuh biarlah ia mengawini salah satu dari kedua wanita tadi. Apa pun adanya ia harus bertahan dalam kesuciannya, sehingga jika saatnya tiba, maka ia akan persembahkan mahkotanya untuk seorang suami. Dan dengan bertahan pada kesucian itu, ia akan tetap bebas mendarmabaktikan diri pada negara dan bangsanya. Pada Hyang Maha £iwa dan Blambangan yang suci.

Tapi kali ini Rsi sedang tidak ada di tempat. Memang akhir-akhir ini Rsi jarang tinggal di Songgon. Lebih mudah ditemui di Derwana. Rsi banyak memberi nasihat dan petunjuk pada Rempek yang telah menyatakan keinginannya membunuh Biesheuvel dengan tangannya sendiri. Sebab menurut pikir Jagapati atau Mas Rempek, Blambangan akan segera menang jika residennya mati.

"Tidak, Yang Mulia," jawab Jagalara dan Rsi Ropo hampir berbareng.

Kemudian Rsi Ropo yang melanjutkan. "Biesheuvel cuma seorang yang menerima gaji. Dia mati akan diganti lainnya. Apa yang kita lakukan kini, hanya menunjukkan pada dunia bahwa di bumi Nusantara ini tidak semua orang mau menjadi budak. Yah, Belanda sekarang menggempur kita dengan kekuatan senjatanya untuk menjadikan kita semua budak."

"Lalu apakah kita tidak bisa mengusir mereka?"

"Mereka hanya terusir jika yang di Batavia sudah terusir. Sebab mereka adalah mata rantai yang bersambung satu dengan lainnya. Jika semua raja Nusantara ini bersatu, mengerahkan semua daya, uang, laskar, dan menyatukan sikap hati, maka tidaklah sukar mengenyahkan kaum bule itu!"

"Betul!" Jagalara kagum.

"Hyang Bathara!" Jagapati menarik napas panjang.

"Jangan resah, Yang Mulia...," Jagalara menasihati. "Niat Yang Mulia untuk membunuh Biesheuvel tetap harus dilakukan. Kita akan menembus pertahanan mereka. Jika perlu kita melakukan penyamaran agar bisa masuk ke rumah Biesheuvel. Dengan matinya Biesheuvel, pasti Kompeni akan mendapat malu besar. Dan Belanda akan menyembunyikan mayat Biesheuvel rapat-rapat. Belum pernah terjadi seorang mayor mati di medan lagi sebelum ini. Untung tidak melakukannya. Juga Trunajaya yang mampu merobohkan kekuasaan Amangkurat yang sarat dengan kejijikan itu. Sungguh, jika kita mampu membunuh seorang residen tentu merupakan kebanggaan tersendiri."

Jagapati tertawa. Dan Rsi tersenyum. Senang melihat tekad Jagapati yang membara itu. Niat adalah landasan utama dari semuanya. Tanpa niat maka tidak akan terjadi apa-apa. Setelah itu Rsi Ropo segera turun. Ia memerlukan diri lebih dulu lapor pada Wilis di Bayu. Wilis pun senang. Dan kepergian Ropo ke Bayu bukan semata menemui Wilis. Tentu ia ingin menyiram mawar yang sedang mekar dalam hatinya. Ia ingin menjumpai Mas Ayu Tunjung. Siapa tahu gadis itu segera memberikan kepastian. Namun kala ia sampai di Bayu, gadis itu masih berlatih menembak. Ia harus meneruskan perjalanan setelah lebih dahulu menghadap ibundanya, dengan berbekal sejumput doa agar Ayu Tunjung tidak jatuh hati pada pemuda lain. Ternyata gadis itu mampu membe- « lah hatinya. Kian lama, kian jadi kenangan di siang hari, impian di malam hari. ?».Itu sebabnya, Mas Ayu Prabu menemukannya di sebuah batu besar kala mencari-carinya. Duduk menyendiri sambil melamun. Melamun membuat manusia masuk ke alam lain yang gaib. Penuh dengan pengandaian.

"Hyang Dewa Ratu, Kanda..."panggil Mas Ayu Prabu dari atas kudanya.

Mas Sratdadi terkejut. Namun segera menenangkan diri.

"Tentu sesuatu yang penting telah membuatmu berkuda kemari. Apalagi berusaha menemukan persembunyianku."

Tapi Ayu Prabu memperdengarkan suara tawa. Naluri kewanitaannya menangkap sesuatu yang ganjil di wajah kakaknya.

"Lagi kasmaran?" ia segera menggoda. "Bahaya jika seorang rsi sedang gandrung. Dunia ilmu pengetahuan bisa jungkir-balik."

"Ha... ha... ha..." Sratdadi menutupi. "Atau sebaliknya?" Mukanya memerah. Tapi sekali lagi ia mencoba mengelak.

"Prabu mulai jatuh cinta pada Tha Khong Ming. Hati-hati, lho."

Mendadak wajah Ayu bermendung. Sambil turun dari kuda Ayu mencabut senapan Tha Khong Ming dan segera menuju tempat kakaknya duduk.

"Kau menembaknya?" Sratdadi menatapkan matanya.

Ayu menggeleng lemah. Tapi kemudian ia menceritakan semua yang terjadi.

"Hamba tidak tahu, apakah ia mencintai atau hanya minta imbalan dari kebaikan yang selama ini ia berikan. Tapi hamba bertekad, tidak memberi untuk kedua-duanya."

"Dia cukup tampan...."

"Tapi negara membutuhkan hamba," gadis itu memotong.

"Apa salahnya kau bercinta pada manusia dan negara?"

"Cinta yang dibelah akan menimbulkan ketidakadilan. Memang cuma diri sendiri yang tahu. Sebab tidak mungkin sebuah hati mencintai dua hal sekaligus. Pasti yang satu akan dikalahkan. Jika kita lebih mencintai diri, maka cinta akan negeri akan berkurang. Karena kita takut kehilangan diri atau takut kehilangan cinta yang satu tadi. Bukankah kita telah

menyetujui pendapat Yang Mulia Wilis, bahwa ketakutan adalah dosa?"

"Jagat Bathara! Ha... ha... ha... kau pandai mengajar."

"Hamba tidak mengajar. Cuma berpendapat, bahwa ketidakadilan bisa dimulai dari diri sendiri."

"Jagat Dewa!" Sratdadi membenarkan.

"Apalagi setelah menerima laporan baru ini, hamba harus bisa mengebaskannya dari ingatan."

"Mengebaskan dari ingatan? Apakah itu adil? Dia begitu berjasa. Barangkali kau tidak pernah dengar, bahwa Sayu Wiwit dan Mas Ramad dalam melancarkan perangnya saat ini dibantu oleh ratusan orang Cina, ribuan orang Madura dart Surabaya atau Mataram yang membelot pada rajanya."

"Kita sudah memberinya imbalan dalam arti dagang. Kita harus tahu, untuk orang semacam

Tha Khong Ming semua diperhitungkan atas dagang. Dan laporan terbaru yang bisa kita sadap dari rumah Jaksanegara menyebutkan bahwa tanggal delapan bulan Asuji (bulan September-Oktober. Penyerbuan itu menurut catatan Belanda terjadi tanggal 22 September 1771) nanti Belanda di bawah pimpinan Letnan Imhoff akan menyerbu Derwana. Sedang Letnan Montro akan menyerbu perkubuan Bayu."

"Hyang Bathara! Dengan kata lain mereka sudah mencium adanya kekuatan kita di Bayu? Ada telik mereka dalam kita!"

"Wajar, setiap seteru menempatkan masing-masing teliknya. Apa yang patut diherankan? Dan yang patut kita perhatikan, bahwa Madura mengirim seorang gagah berani, Kapten Alap-alap. Siapa yang tak pernah dengar nama itu?"

. "Gagah berani atau kejam?" Sratdadi melecehkan. Namun semua laporan adiknya, membuat ia bangkit dan berganti pakaian. Rsi bukan begawan. Ia bisa setiap saat menjelma

menjadi prajurit dan muncul di medan laga. "Aku perlu menyiapkan Bayu dan Derwana sekaligus. Siapa pun yang berani mengusik kita, harus mendapat pelajaran, Blambangan bukan Mataram!" geramnya.

"Hamba akan menggempur mereka dari belakang bersama penembak-penembak jitu Bali." Ayu Prabu berpamitan.

Kuda Sratdadi pun tidak kalah gagahnya dengan kuda Ayu Prabu yang hitam itu. Kendati warnanya coklat muda, kepalanya juga ditumbuhi bulu putih segitiga. Tepat di antara kedua telinga memanjang sampai ke tengah di antara kedua matanya. Begitu pula ujung belakang keempat kakinya dibungkus oleh bulu berwarna putih; Lebih gagah lagi karena Sratdadi tidak memangkas rambut kuda kesayangannya. Dibiarkan seperti rambutnya sendiri. Menapaki lereng bukit dan melompati jurang atau rintangan cukup tangkas. Orang lain akan ngeri melihat tandang kuda itu. Yang lebih mengagumkan karena kuda itu seperti telah menyatu baik rasa dan kehendak dengan tuannya.

Sementara itu Biesheuvel di Pangpang semakin penasaran. Betapa tidak. Ia mendapat laporan dari teliknya, bahwa kawula Blambangan sebelah b. rat telah bersepakat mengangkat Sayu Wiwit sebagai ratu mereka. Luar biasa pengaruh wanita itu. Apakah mungkin punya ilmu sihir, sehingga semua lurah, dan pemimpin masyarakat di Bondowoso, Sentong, Puger, bahkan Candi Bang mengakuinya sebagai ratu? Dengan kata lain, ? mereka tidak akan membayar pajak lagi pada VOC. Gila! Orang itu harus dihancurkan lebih dahulu. Tapi bukan oleh kekuatan yang sekarang terpusat di Pangpang dan Lateng. Karena itu ia segera memohon bantuan Surabaya untuk menggempur Jember dan daerah-daerah yang dikuasai Ratu Sayu Wiwit. Dan Van de Burg memerintahkan Letnan Fischer dengan bantuan laskar Madura yang dipimpin langsung oleh Panembahan Rasamala serta Surabaya.

Kesibukan seperti di Pangpang dan Surabaya terjadi juga di Bayu. Baswi maupun Yistyani dan beberapa tokoh tua lainnya segera diberi laporan akan rencana penyerbuan Montro itu.

"Belanda memang tidak pernah puas dengan hanya menduduki kota-kota besar kita. Mereka benar-benar ingin melalap tiap jengkal tanah kita. Tapi mereka akan tersandung batu!" Baswi geram. Matanya sudah kabur. Tangannya sudah gemetar karena ketuaan. Namun semangatnya tidak pernah surut. Yistyani benar-benar kagum. Ternyata perang yang berikut ini jauh lebih besar dari perang yang dilakukan oleh Wong Agung Wilis sendiri. Yistyani hampir yakin, bahwa tewasnya beberapa perwira Kompeni adalah karena kepala Baswi yang cemerlang. Kendati tangannya sendiri tidak berlumur darah.

"Hanya telik yang jitu yang dapat membawa mereka naik ke Bayu," Wilis menerangkan. "Namun kita tak boleh lengah. Memang bisa ditembus benteng kita. Tapi dengan pengorbanan besar. Artinya semua cula dan songga serta jebakan telah mereka isi dengan bangkai mereka!"

"Bagaimana dengan Derwana atau Indrawana?"

"Mereka juga sudah siap. Hamba telah perintahkan memasang para tawanan perang sebagai barisan terdepan. Di belakangnya para penembak jitu yang mengawasi para tawanan perang itu. Jika mereka tidak menembak maka kita yang akan melenyapkan mereka dengan panah beracun. Setelah itu para penembak jitu akan memancing mereka dan bergerak mundur sambil terus menembak. Kami berharap Kompeni merasa menang dan mengejar masuk. Perasaan ingin lekas menang akan membuat mereka lupa dan masuk dalam jebakan songga serta cula beracun."

"Jagat Dewa Pramudita!" Baswi kagum.

Yistyani bangga. Anaknya telah matang untuk memimpin sebuah peperangan. Peperangan yang mempunyai beberapa

maksud dan makna. VOC melakukannya dengan maksud merebut pasaran bagi barang dagangannya, atau merampas harta kekayaan dan hasil bumi penduduk, untuk menambah barang dagangannya dengan tanpa mem- > beli. Mengambil milik orang lain dengan paksa atau tanpa izin tentu merupakan kejahatan. Tapi semua orang tidak mau dikatakan sebagai penjahat, karena itu VOC juga tidak mengatakan dirinya jahat. Sebab para paderi mereka mengajar bahwa mereka sedang menerima berkat Allah. Adakah berkah itu diambil dengan tidak sah? Sebaliknya Blambangan melakukannya demi hak yang dilanggar. Bukan sekadar berebut kekuasaan antar para pembesar negeri. Wilis dengan seluruh pengikutnya berperang karena mengambil kembali hak Blambangan yang dirampas. Sama-sama mengambil, tapi punya arti yang tidak sama.

Pagi-pagi benar kala embun belum tersapu dari dedaunan, dari bumi Blambangan, Montro yang sejak kemarin sudah mendaki lereng Raung itu, memerintahkan agar anak buahnya bergerak. Karena hari itu tepat tanggal dua puluh dua September tahun seribu tujuh ratus tujuh puluh satu Masehi. Saat yang ditentukan untuk melakukan penyerbuan semesta di seluruh Blambangan. Dengan maksud supaya tidak ada saling membantu antara satu daerah dengan daerah lainnya. Dan penyerbuan memang dipusatkan ke dua tempat. Ke Bayu dan Indrawana serta Derwana. Saat itu ia disertai Sangkil, seorang perwira dari Surabaya, serta Vasco Keling. Juga seorang perwira, tapi tidak jelas asal-usulnya. Hanya kulitnya hitam-kelam serta rambutnya keriting. Dan perwira yang satu ini, mempunyai kesukaan melahap perempuan. Siapa pun perempuan di Jawa ini, bagi Vasco Keling tampak seperti bidadari. Ia kagum kenapa perempuan di sini rambutnya bisa begitu panjang. Kulitnya seperti kulit buah lang-sep?

Tapi pagi itu ia dan Montro menjadi amat terkejut. Juga seluruh anak buahnya. Peta menunjukkan Bayu masih jauh. Baru tengah hari nanti semestinya sampai. Kini secara

mendadak mereka mendengar teriakan-teriakan kesakitan. Beribu anak panah berdesing menghujani mereka.

"Tiarap!!!" perintah Montro, kemudian diteruskan oleh pemimpin lainnya. Bersamaan dengan itu terdengar suara tawa berkepanjangan dari tempat yang agak jauh. Bergema di pohon-pohon, tebing-tebing, jurang-jurang. Suara lelaki dan perempuan. Ucapan selamat datang yang disampaikan dalam Melayu. Ah, Melayu yang jelek dan kaku.

"Selamat datang, Tuan-tuan! Inilah Negeri Bunga Mawar yang indah. Ha... Ha... Hi... Hi...." kemudian lenyap.

Tak ada yang menjawab. Montro juga diam. Matanya mengamati tiap semak dan belukar. Tapi tiada tanda gerakan. Penasaran hatinya. Berapa orang yang menjadi korban hujan panah mendadak ini? Belum mampu menghitung. Tiap gerakan akan menimbulkan korban baru. Keringat dingin membasahi bajunya. Suara tawa dan panah kini sudah berhenti. Beberapa lama suasana hening dan mencekam merajai hutan itu. Dahan bergoyang. Burung kembali berkicau. Montro memerintahkan semua yang luka dikumpulkan. Tembakan melindungi pengumpulan ini. Ternyata kebanyakan pemikul kanon dan mesiu yang tidak mampu bergerak lincah itu yang menjadi korban. Memang ada juga beberapa ratus prajurit gabungan mati. Mayat mereka menjadi biru. Semua prajurit tahu, panah-panah itu beracun amat keras. Dengan kata lain mereka yang saat ini terluka pun akan mati.

"Gila!" teriak Montro kalut. Juga yang terluka. Menangis sekeras-kerasnya. Takut menghadapi kematian. "Tembakkk!" teriak Montro. Dan terjadilah kehendaknya. Mereka menembak membabi-buta. Tiap gerumbul yang dicurigai mereka berondong berbareng. Kanon dan bedil sama-sama menyalak. Menggelegar. Mengejutkan semua satwa penghuni hutan. Tapi Montro tak peduli. Tindakan itu lebih ditujukan untuk menguatkan hati yang mulai kecut. Menghilangkan rasa takut yang menjamah tiap hati. Bahkan Montro sendiri

menembak semau-mau. Tidak peduli apakah tembakannya hanya mengenai batang-batang pohon dan tiada berbalas.

"Stop!!!" teriaknya setelah puas dan berkeringat. "Ha... ha... ha... tahu rasa orang Blambangan! Jadi bangkai semua!"

Semua diam. Cuma sedikit yang ikut menyunggingkan senyum. Sebagian masih mengeluarkan keringat dingin. Belum pernah Montro mengalami kegilaan seperti ini. Kemudian ia perintahkan anak buahnya bergerak. Maju pelan-pelan. Apa yang mereka lihat? Tak ada mayat orang Blambangan. Cuma pepohonan yang tumbang. Ada bangkai ayam alas, kera, kijang, dan beberapa jenis binatang lainnya. Gila! Kalau cuma membantai kunyuk macam begini apa perlunya mengobral peluru kanon? Tapi bukan untung-rugi yang dimasalahkan. Kepuasan yang membangkitkan keberanian yang sempat tercuri oleh hujan panah dan suara tawa. Hantu barangkali? Mereka maju terus dengan gerak yang lebih berhati-hati. Kini hutan di depan mereka lebih lebat. Setiap suara mereka curigai. Apalagi gerakan. Kendati gerak dedaunan yang cuma karena angin, telah membuat semua berdebar. Bahkan tidak sedikit yang menggeragap. Seperti dibayang-bayangi setan. Termasuk Montro, berapa kali sudah ia hampir memuntahkan peluru bedilnya hanya karena suara dahan jatuh atau ranting patah.

Langkah demi langkah menambah ketegangan. Aku bisa gila jika terus begini, pikir beberapa orang. Siapa yang tahan terus diperlakukan seperti r ini. Baru selesai mereka melamunkan begitu, kehebohan terjadi di sayap sebelah kiri. Serombongan lebah hutan menyerbu mereka. Sengatan mengarah pada muka, membuat mereka terbirit-birit. Berlarian tidak tentu arah. Montro memaki mereka. Tapi beberapa bentar kemudian di sayap kanan pun terjadi kegaduhan serupa. Pasukannya jadi sukar dikendalikan. Hanya oleh serangan lebah hutan. Tidak sedikit yang berlarian tanpa

, arah, bahkan menerjang barisan di belakangnya. Tapi ribuan tawon tetap mengejar.

"Tuhan...," Montro menyebut. "Belum pernah aku mengalami perang semacam ini...," akhirnya ia mengeluh. Namun keluhan itu tidak berlangsung lama. Sebuah anak panah berdesing tepat di sebelah kiri telinganya. Ia toleh. Menancap di sebuah pohon sonokembang. Kembali ia menggeragap. Dengan gemetar ia berseru agar setiap „ orang berlindung di balik pohon sambil bertiarap. Tapi perintah itu terlambat. Ribuan anak panah menghujani mereka dari segala penjuru. Kembali teriak kesakitan dan ketakutan memecah kesunyian hutan lereng Gunung Raung itu. Sebentar kemudian kembali suara tawa dan teriakan mengejek membahana.

"Datang mengantar nyawa. Ha... ha... ha.... Bodoh!!!"

Sungguh. Bukan bohong laporan Biesheuvel bahwa Kompeni berguguran seperti daun kering dengan tanpa peluru. Sekarang pun demikian. Montro sendiri mengalami. Sangkil bahkan terkena bahu kirinya. Montro hampir kehilangan akal. Saat pikirannya kalut ia menembak ke sebuah gerumbul. Tapi tembakannya sekarang mengenai sasaran. Teriak kesakitan terdengar. Maka segera ia perintahkan untuk menembak dan menembak pada musuh yang tidak tampak itu. Teriak kesakitan yang terus terdengar membuat mereka menjadi bergairah memburu.

"Maju! Tembak! Serbu!! Bunuh!!!" Montro terus berteriak garang. Kejengkelan memuncak. Semua anggota yang terluka ditinggal dulu. Yang mati dilangkahi saja. Kesempatan untuk memusnahkan musuh harus digunakan sebaik mungkin. Semakin maju teriakan kesakitan dan minta ampun semakin menjauh. Ah, mereka lari terbirit-birit! Kejar! Demikian perintah terus mengalir seperti air dari mulut Montro. Dengan penuh semangat mereka memburu. Untuk membalaskan sakit hati teman-teman mereka. Gerumbul semak dan belukar mereka tembus dan beberapa bentar setelah itu malapetaka

yang lebih besar terjadi. Karena cula beracun dan songga orang-orang Blambangan menunggu justru menanti dibalik rimbunnya gerumbul. Sekali lagi para perwira Kompeni terperanjat. Ternyata mereka masuk dalam jebakan. Tahu-tahu beberapa ratus anak buahnya terkulai tanpa mampu bergerak. Menyadari keadaan itu ia memerintahkan semua orang berhenti.

Tapi belum pulih kesadaran mereka sambil memandangi mayat teman-teman mereka yang tertancap di songga-songga, bahkan masih ada yang berjuang untuk mencabut diri dari songga, Vasco Keling berteriak-teriak melihat Sangkil tergeletak dengan muka biru. Tiba-tiba mereka mendengar tembakan dari arah belakang mereka. Montro kian menyadari. Kini ia benar-benar terjebak. Tembakan lawan makin gencar. Bahkan kiai mulai terlihat orang-orang yang berpakaian Bali. Oh, mereka dibantu laskar Bali. Dari sayap t kanan dan kiri pun terdengar tembakan. Vasco Keling berpaling ke arah itu. Perwira-perwira Madura di sayap kiri dan Surabaya di sayap kanan. Dengan jelas Montro dan Vasco Keling melihat. Orang Blambangan di depan mereka menembak sambil melompat dari satu pohon ke balik pohon lainnya. Maka ia perintahkan tiarap. Semua anak buahnya merayap sambil membalas tembakan musuh. Kini tidak bisa lagi mundur. ? Mas Ayu Prabu telah datang bersama anak buah Gusti Tangkas. Cuma tiga ratus orang jumlah mereka. Tapi merupakan laskar pilihan dan terlatih. Mampu digerakkan dalam segala keadaan dan segala waktu.

Kini Montro dan teman-temannya menjadi biawak. Melata dari satu semak ke belukar lain. Tapi justru itu mereka kini dengan mudah menjadi umpan cula-cula, besi pendek lancip dan , tajam pada ujungnya. Vasco Keling tampak terkapar meregang nyawa. Tanpa sadar Montro menitikkan air mata. Belum pernah ia mengalami perang yang sedemikian rupa. Maka kini ia perintahkan agar membuka kembali tembakan kanon. Jalan yang terbaik adalah mencari jalan keluar dari

perang ini. Biar saja anak buahnya yang luka dan mati. Yang tersisa harus diselamatkan. Kendati peta menunjukkan bahwa mereka belum masuk wilayah Bayu. Maka dengan berdoa ia dan seluruh anak buah yang tersisa, apakah itu laskar Madura atau pasukan gabungan dari mana pun, bergeser ke kanan. Rasanya dari kanan tembakan lawan kurang begitu gencar. Maka tembakan kanon sebagian besar harus ke arah kanan. Tapi sebagai muslihat tentu Montro juga memerintahkan agar sebagian menembak ke segala arah.

Tidaklah mudah mengundurkan diri dalam keadaan terkepung dan belum mengenal medan secara baik. Penunjuk jalan yang diberikan Jaksanegara ternyata tertembak dan sebagian terjebak hujan panah. Sebagian lagi mengangkat tangan. Ada beberapa yang membuang senjata dan pakaian mereka untuk kemudian berlari dengan tanpa mengenal tujuan. Montro betul-betul melihat semangat anak buahnya telah punah. Apalagi setelah bergeser ke kanan, makin lama makin nampak. Mereka tak berkesempatan makan siang. Sampai mentari condong ke barat, barulah tembakan lawan berhenti. Dan Montro memerintahkan anak buahnya istirahat sebentar. Keringat memenuhi muka dan tubuh mereka. Tegang dan takut membayang di setiap wajah.

"Sungguh memalukan. Dari mana mereka belajar perang?" Montro mondar-mandir di antara seluruh anak buahnya yang duduk lesu. Tinggal tujuh ratus kurang. Seribu punah dalam satu hari? Perang melawan Untung Surapati pun tidak seperti ini, kecuali di Bangil yang kemudian mengakibatkan gugurnya si Untung. Tapi ini lawan tersembunyi.

Tembakan dari pihak Bayu memang sudah berhenti agak lama. Apa sebab? Tanpa disangka, kala Baswi beranjak maju, sebuah peluru kanon jatuh tepat di depannya. Tak ayal, orang tua itu terpental ke udara dan jatuh kembali dalam keadaan sudah tak bernyawa. Wilis yang menerima laporan itu segera beringsut menuju tempat kejadian. Dan mau tak mau ia

tertunduk melihat tubuh Baswi yang gempal itu hancur tersayat-sayat. Giginya berkerot. Matanya merah, memancarkan api. Beberapa ratus laskar Bayu nampak bergelimpangan. Laki-perempuan gugur seperti daun layu. Darah mereka membasahi bumi. Cepat ia perintahkan membawa mayat Baswi pulang untuk dibakar.

"Paling lama tujuh hari kita laksanakan pembakaran. Kita dalam perang! Kita tidak bisa tunggu lama. Karena mereka mulai mengusik Bayu!" Wilis kemudian memerintahkan semua orang menarik diri dari pertempuran. Dan mengumumkan masa perkabungan untuk seluruh Raung. Semua pemuka dipanggil.

Wilis merasa perlu mengajak semua orang Raung menghormati kepergian Baswi. Sekalipun orang tua itu tampaknya amat sederhana. Namun bukankah ia telah melahirkan nama besar bagi seluruh Bumi Blambangan? Wong Agung Wilis adalah muridnya. Kini dia sendiri, Wilis, adalah muridnya. Ia merasa perlu mengadakan upacara pembakaran yang lebih dari lainnya.

Sementara itu Letnan Imhoff mengalami hal yang serupa dengan Montro. Cuma ada sedikit perbedaan, yaitu waktu dia memberondong lawan dengan kanon dan bedil dan tembakan dari pihak lawan berhenti, anak buahnya maju dengan berani. Tapi setelah kira-kira seratus depa mereka mendapati mayat-mayat teman mereka sendiri yang dulu tertangkap oleh orang-orang Jagapati. Jadi tawanan perang mereka haruskah ikut bertempur? Melawan Kompeni? Masih terpana mereka memikirkan akal apa yang harus mereka gunakan untuk membalas Jagapati, serangan telah dibuka lagi oleh Jagapati dan Jagalara. Itu sebabnya Imhoff memerintahkan pasukannya mundur.

Jalan mundur yang tidak mudah. Dalam pengunduran diri itu entah berapa jumlah korban yang jatuh. Dan berapa lagi menyerah pada laskar

Jagapati. Kesulitan mendatangkan keputusasaan. Imhoff sendiri hampir terjerembab ke dalam jebakan maut pengikut Jagapati. Dan sebelum ia keluar dari hutan Indrawana, sebuah anak panah meluncur dengan derasnya seperti kilat. Ia mengelak sambil menjerit. Menyebut nama Tuhan. Tapi ia sempat menjatuhkan diri. Dan anak panah itu cuma menyerempet pelipisnya, membuat luka kecil.

XV. MENDULANG ANGIN

Patung Lembu Andini sebagai perlambang kendaraan Hyang Maha Durga telah disediakan di sebuah tanah landai tepat di tengah perkubuan Bayu. Di dalam patung itu telah tergeletak jenazah Baswi. Jenazah yang diikat oleh tiga tali nagabanda (tali yang terbuat dari benang kapas dan dipilin sebegitu rupa, berwarna hitam dan dipergunakan untuk mengikat mayat) pada bagian kepala, perut dan kaki. Umbul-umbul kuning berkibar sepanjang jalan-jalan di seluruh Benteng Bayu, maupun di perkampungan-perkampungan baru di luar dinding perbentengan—merupakan tanda penghormatan bagi kepergian seorang perwira tinggi. Yah, secara tidak resmi Baswi adalah perwira tinggi di Blambangan.

Semua orang, laki-perempuan, besar-kecil, mengenakan gelang hitam yang terbuat dari gulungan benang hitam sebesar ibu jari tangan lelaki dewasa, sebagai pertanda ikut berbela sungkawa.

Semua pemuka datang. Jagapati dan Jagalara dari Indrawana, Runtep, anak Baswi. Mas Sratdadi yang kini berpakaian brahmana dan bergelar Rsi Ropo, akan bertindak sebagai pemimpin upacara. Mas Ramad Surawijaya datang bersama Lebok Samirana yang tetap mengenakan pakaian Madura, Cheng Shian Hauw, seorang yang mengenakan pakaian sutera hitam dengan pedang panjang menempel di punggungnya. Semua orang tahu bahwa dia seorang Cina. Sayu Wiwit juga hadir. Kini dia berjalan bersama Mas Ayu Prabu, Mas Ayu Tunjung, Marmi, Yistyani dan Tantrini serta sederetan wanita lain. Undu dan Untu, anak Sardola dan Tumpak, juga hadir. Semua kawula sudah sejak tadi mengitari tumpukan kayu setinggi bukit yang berada di bawah tempat jenazah yang berwujud patung Lembu Andini itu. Pertama kali Raung mengadakan upacara ngaben (upacara pembakaran mayat) secara besar-besaran seperti ini. Upacara untuk Resi

Wuni Pati pun tidak semahal ini. Itu dikarenakan semua orang menganggap Baswi pahlawan. Mempunyai kepribadian teguh.

Setelah semua pemuka Raung menempati panggung kehormatan yang telah disediakan, Rsi Ropo membunyikan giring-giring. Tanda upacara dimulai. Tangan kanannya mengangkat sebuah I tongkat hitam bergiring-giring.

"Om namla wiraga (semoga dijauhkan dari hawa nafsu)..." Rsi membuka doanya.

Kemudian melanjutkan dengan doa yang lebih panjang. Semua orang mengikuti doa itu dengan suara perlahan. Tentu tamu-tamu asing tidak dapat berdoa seperti mereka, kecuali Gusti Tangkas sebagai perwakilan dari Bali. Sampai beberapa bentar doa berhenti.

Wilis kemudian dipersilakan naik ke panggung kehormatan. Tampak tangan dan lengannya ber-gelang hitam. Tanda berdukacita. Semua kawula membalas lambaian tangannya.

"Dirgahayu!!" teriak mereka serentak. "Dirgahayu Blambangan! Dirgahayu Wilis!"

Tak ada pengeras suara yang dapat menyambung suaranya. Itu menyebabkan semua orang berdesak maju kala ia mulai berbicara. Seperti kala mereka mendengar Wong Agung Wilis memberikan amanatnya.

"Kita telah kehilangan orang besar! Sekalipun tidak ternama, namun kita semua tahu, Kakek Baswi berjasa besar dalam menyangga ambruknya peradaban di Blambangan. Beliau gugur dalam mempertahankan negara dan peradaban serta kebudayaan. Sebab jatuhnya Blambangan berarti runtuhnya kebudayaan Jawa yang terakhir sesudah Majapahit. Majapahit tidak tersisa lagi. Lihat, setelah runtuhnya Majapahit, bangsa yang besar ini tidak lagi mampu melindungi wilayahnya. Juga peradabannya. Makin lama kita makin terkotak-kotak dalam kekerdilan, karena kita telah tidak bersambung dengan kebudayaan besar lainnya.

Akibatnya, bangsa Jawa menjadi dungu, dan... kian melarat. Maka sekarang yang kita lihat para pemimpin Jawa hanya pintar mengandai-andai dalam impian kosong dan khayalan." Berhenti sebentar untuk memandang Lebok Samirana, Jagalara, Jagapati, Cheng Shian Hauw, dan kemudian Gusti Tangkas. Beberapa saat setelah menelan ludahnya, pemuda itu melanjutkan, "Sayang, Tuan Rencang Warenghay dan Harya Lindu Segara tidak hadir. Inginnya hati ini mengucapkan penghargaan pada jasa mereka yang selalu mengganggu kepentingan VOC di lautan. Sekalipun cuma mengganggu, tapi telah berjasa dan patut mendapat penghargaan. Apa pun mereka itu, sekalipun orang Mataram menilai mereka sebagai bajak laut atau kraman, atau apa pun istilah jelek lainnya, tapi mereka masih jauh lebih baik ** daripada bersalaman dengan bangsa bule itu untuk kemudian menyerahkan kawula Nusantara sebagai budak. Ya, budak dari sekalian bangsa! Dan di sini sedang berkumpul para pemimpin laskar yang terdiri dari bangsa-bangsa! Ada Surabaya, Makasar, Madura, Bali, dan bahkan Cina, serta laskar Mataram yang membelot. Nah, apakah Tuan-tuan berhimpun sekadar hendak membalas dendam dengan berpuas-puas membu- * nuh kaum bule? Atau hendak menegakkan kembali cakrawarti Nusantara?" Kembali ia berhenti untuk beberapa bentar. Mentari mulai membakar kulit. Tapi semua tercekam.

"Jika itu niat Tuan-tuan, maka selamanya tidak akan pernah memenangkan peperangan. Tapi bila perang ini didorong oleh keinginan luhur mempersatukan kembali Nusantara dan membangunkannya dari tidur pulas ini, hamba yakin kita akan sama-sama berikrar, mati atau bumi! Tapi sebelum mencapai kemenangan besar, kita harus dapat memenangkan diri sendiri lebih dahulu, dari segala nafsu pribadi. Mati untuk bumi tercinta! Bukan untuk kepentingan pribadi!" Sorak gemuruh dari kawula. Dan semua menjadi makin kagum pada pemuda itu.

"Sekali lagi, perang ini bukan untuk melampiaskan dendam, tapi untuk menyangga suatu peradaban dan kebudayaan. Sekali kita terjun di kancah peperangan, jangan melangkah surut sebelum menang! Dan di depan Kakek Baswi, aku ingin mengajak seluruh lelaki Blambangan berikrar, berperang sampai menang! Lihat! Dia meninggalkan kita. Dia renta tapi tetap pergi berperang. Karena lelaki Blambangan, sekali lagi, yah, sekali lagi aku ingatkan: lelaki Blambangan lahir untuk berperang. Berperang melawan kejahatan!" Ia tatap semua orang dengan tajam. "Mari kita angkat tangan kita untuk pertanda ikrar bersama, berperang terus sampai menang!"

Semua lelaki, satu per satu mengangkat tangannya. Dan diikuti oleh perempuan. Satu demi satu. Anak-anak juga. Wilis turun diiringi sorakan gemuruh, dan api pun mulai dinyalakan oleh Rsi Ropo. Api berkobar membakar tubuh Baswi. Dahsyat! Tapi ada yang lebih dahsyat dari api yang tampak itu, yaitu api yang membakar jiwa semua orang. Api yang keluar dari lidah Wilis: pantang melangkah surut sebelum menang terjangkau!

Upacara pembakaran selesai. Kepercayaan pada Wilis memuncak. Bahkan Shian Hauw pun membenarkan. Memang bukan perangnya itu sendiri ^ yang terpenting. Tapi dasar-dasar kebenaran yang sedang dipertahankan dan menimbulkan perang. Mengapa pikiran semacam ini tidak dimiliki oleh raja-raja Jawa lainnya? Apakah benar mereka sedang tenggelam dalam impian kosong? Seorang raja yang memiliki kekuasaan cuma bumi sekepal jika dibanding Sri Maha Ratu Suhita dari Majapahit, bergelar Amangkurat! Yang berarti memangku dunia. Merasa diri seorang kaisar, sampai-sampai semua orang dilarang menatap wajahnya. Dan sibuk dengan perempuan yang beribu jumlahnya. Shian Hauw tersenyum dalam langkahnya. Orang gunung yang tak pernah melihat luasnya lautan dan ganasnya ombak, berkhayal punya istri Ratu Samodra Kidul. Ampun dungunya!

Kembali ke pesanggrahan semua berkesempatan saling kenal satu dengan lainnya. Saling mengunjungi. Saling bertukar pikiran. Saling bercerita tentang pengalaman masing-masing, tapi juga saling menjajagi dan menilai. Kesempatan itu digunakan oleh Sayu Wiwit untuk melepas rindu pada Mas Ayu Prabu. Seorang guru sekaligus sahabat. Keduanya memisahkan diri. Pulang ke wisma ibunya, sementara ibunya sedang sibuk beramah-tamah dengan Yistyani dan beberapa tamu lagi. Kawula memandang mereka berdua seperti memandang dua bidadari yang sedang meniti pelangi, ketika berjalan ke wisma ibunya. Rupanya pertemuan dan acara makan bersama , tidak begitu penting bagi mereka. Mereka berangkulan sambil berjalan. Jurang di kanan mereka tidak nampak karena kabut menutupinya. Serasa berjalan di atas awan. Dan Mas Ayu Prabu yang lebih dulu menceritakan segala pengalamannya.

"Yang Mulia makin hari makin cantik, pantas Khong Ming tak lagi dapat menahan hati," Sayu Wiwit menggoda.

Mas Ayu Prabu menjadi merah jambu.

"Kau ada-ada saja...."

"Betul. Tapi terusnya bagaimana?"

Langkah mereka makin perlahan. Seperti melewati titian serambut dibelah tujuh. Ayu Prabu tidak segera melanjutkan ceritanya. Tiba-tiba wajahnya kembali bermendung. Bayangan Khong Ming yang sedang mengigau dan menggigil menahan demam terlintas di matanya.

"Kenapa Yang Mulia?" Sayu Wiwit mengagetkan. Ia mulai menebak bahwa di kelanjutan cerita Ayu Prabu jatuh dalam pelukan pemuda itu dan hilanglah keperawanannya. Maka mukanya mendadak tertutup awan.

Mas Ayu Prabu mengembuskan napas panjang. Seperti mengempaskan kenangannya.

"Tidak apa-apa, Wiwit. Cuma aku telah lancang tangan."

"Lancang tangan?"

"Ya. Aku telah membunuhnya."

"Hyang Dewa Ratu!" Sayu Wiwit terkejut.

"Ya. Aku telah dipinang oleh Yang Mulia Wilis. Junjungan kita. Tidak sepantasnya aku memberikan kepadanya ampas." Ayu Prabu kemudian menceritakan kelanjutannya. Tepat di muka pintu ceritanya habis.

Setelah mencuci kaki mereka masuk dan duduk di atas kursi bambu. Keduanya berhadap-hadapan sambil menikmati sirih.

"Tak ada yang perlu disesali." Ayu Prabu mengembalikan kepercayaan dirinya. "Sekarang giliranmu bercerita. Tentu ada pengalaman besar sehingga membuatmu diangkat menjadi Ratu oleh orang-orang Jember dan Puger, bahkan sampai Bondowoso."

"Ah... itu terlalu dibesar-besarkan. Tapi baiklah hamba ceritakan."

Perjalanan jauh dari Bayu ke Jember ternyata merupakah sekumpulan titik yang mencipta garis awal bagi masa bahagia dalam hidup Sayu Wiwit. Betapa tidak? Begitu lama ia mengagumi pemuda yang selalu mengundang tanya bagi siapa pun dalam tiap langkahnya. Bahkan ayahnya sendiri, Wong Agung Wilis, sempat dibuat terkejut karena ia menjatuhkan Puger di saat ayahnya masih siap-siap menyerbu Belanda. Pemuda yang mempunyai banyak sahabat dan berpengetahuan luas. Ia berteman dengan bangsa apa pun dengan tanpa membedakan agamanya. Ia sempat di Malang untuk membantu Mlayakusuma. Di Ngantang untuk membantu Pangeran Singasari dan Pangeran Blitar, serta pemberontak dari Mataram. Tapi ia tidak pernah menonjolkan diri. Tidak

ingin menerima pujian. Tapi justru mendorong orang lain untuk maju.

Bulan bundar yang mengiringi perjalanannya menyaksikan, dua insan memadu janji. Saling mencinta. Desiran angin yang menggoyang rumput-rumput kala masih tidur di bukit kecil itu juga menyampaikan bisik lembut dari masing-masing hati. Itulah awal dari segalanya.

Kelanjutan perjalanan mereka telah memasuki pinggiran kota yang ditumbuhi hutan lebat. Suatu perkampungan baru tampak dibangun. Di ladang mereka sudah ada ubi jalar, lombok, pisang, dan beberapa macam buah-buahan. Gubuk-gubuk juga sudah didirikan. Sawah mulai menghijau. Subur tanah ini. Kebanyakan penduduk di sini orang Madura. Ada juga orang Blambangan. Tapi rupanya sudah membaur dengan lainnya. Rumah-rumah pun dibangun gaya Mataram. Karena memang banyak orang Mataram yang bergabung di daerah ini.

"Kapan berdirinya perkampungan ini?" Sayu Wiwit bertanya.

"Hampir dua setengah tahun lalu. Kami sudah melewati masa tiga kali panen padi. Karena saatsaat pertama kami membuka daerah ini tidak bisa ditanami padi waktu kemarau. Tergantung pada hujan."

"Jadi, kemarau makan apa?"

"Pertanyaan yang jarang dilontarkan oleh orang. Ternyata kau patut menjadi seorang pemimpin. Mungkin sekali patut diangkat menjadi ratu."

"Ah, Yang Mulia." Wajah Sayu Wiwit memerah. Tampak makin manis. "Apa salahnya hamba bertanya?"

"Jangan marah, Wiwit. Tentu mereka makan seadanya. Ubi, gembili, pisang, atau semua yang bisa dimakan."

"Itu juga jawaban yang bagus," balas Sayu Wiwit sambil melirik.

Mas Ramad tersenyum. Mereka menuju ke rumah besar yang rupanya memang sudah disediakan untuk Mas Ramad. Lebok Samirana menyambut mereka dengan penuh hormat. Tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu bidang dada Lebok Samirana menurut penilaian Sayu Wiwit. Rambutnya jarang-jarang, seperti tanaman di tanah tandus. Untung selalu berdestar.

Dua orang lagi yang berpakaian sama dengan Lebok Samirana datang. Setelah memberi hormat, mereka meminta kuda keduanya untuk mereka bawa dan rawat di kandang yang telah tersedia. Tidak nampak ada senjata berlaras panjang di sini. Sayu Wiwit amat heran. Tapi kemudian teringat akan tugasnya. Ia cuma sebagai brahmani yang mengajar. Bukankah brahmani tidak memerlukan senjata? Seorang bijak tidak menyelesaikan persoalannya dengan senjata. Bertengkar pun tidak diperlukan oleh brahmana. Suatu pertengkaran menunjukkan betapa rendahnya budi seseorang. Jadi apakah senjata cuma dipunyai oleh para satria? Mengapa cuma harus satria? Menurutnya senjata boleh dimiliki siapa saja yang ingin mempertahankan kedaulatan. Dan rasa berdaulat yang dilanggar akan menimbulkan pertengkaran. Sedang pada hakikatnya manusia selalu merasa diri berdaulat! Berdaulat!

Siang itu pada Sayu Wiwit ditunjukkan di mana ia akan beristirahat, mandi, dan lain sebagainya. Dia heran mengapa tiba-tiba ia menjadi seorang pandita? Kenapa ini tidak dilakukan sendiri oleh Mas Ramad Surawijaya? Tapi tidak seorang pun menjawab. Dengan kata lain ia menerima keharusan baru yang mengejutkan. Apakah memang demikian hidup ini? Penuh dengan segala yang tak terduga? Sayu Wiwit hanya berdoa dan mengucap syukur pada Hyang Maha Dewa untuk tiap kesempatan indah yang diperolehnya. Baru

keesokan harinya Mas Ramad mendatanginya untuk kemudian mengajaknya berkenalan dengan orang-orang di kota Jember.

Keduanya berjalan kaki menuju ke utara. Melewati rimba yang cukup sulit. Begitu banyak belukar dan rotan. Namun kicauan burung yang menyambut pagi serasa irama kidung yang mengawal tiap langkah mereka. Aum sang raja hutan terdengar sayup di kejauhan, membuat bulu roma Sayu Wiwit berdiri, kendati sejak kecil ia akrab dengan hutan. Mentari mulai menembuskan sinarnya ke celah dedaunan. Kupu-kupu juga telah menarik perhatiannya, membuat Sayu Wiwit berulang kali menghentikan langkah. Ingin ia berlari mengejar kupu-kupu.

"Perjalanan kita lebih penting dari kupu-kupu itu," Mas Ramad tidak sabar.

"Ah, Yang Mulia...." Sayu Wiwit melirik sambil tersenyum.

Senyum yang membawa bahagia. Ramad dengan seketika membimbing tangannya untuk terus berjalan menuju kota Jember. Hati keduanya menjadi berbunga. Dan dengan begitu kelelahan dapat mereka kalahkan. Sebelum masuk kota kecil itu, mereka menyempatkan diri beristirahat. Duduk di bawah pohon sambil bersirih. Setelah beberapa bentar mereka mulai memasuki kota. Ternyata Mas Ramad punya banyak teman di kota ini. Setelah menjumpai beberapa kawan yang namanya tidak sempat diingat oleh Sayu Wiwit, mereka menuju tengah kota. Mereka sempat menyaksikan benteng milik Kompeni yang dipimpin oleh seorang letnan bernama Steenberger.

"Megah dan kokoh benteng ini," Sayu Wiwit bergumam.

"Ya. Memang kokoh. Tapi daun pintunya, yang terletak di bagian utara dan barat itu terbuat dari kayu yang dibelah-belah. Suatu ketika kita akan mendobraknya," Ramad Surawijaya menjawab dingin.

"Lihat! Moncong meriam terpasang dan menghadap ke seputar. Lihat, para penjaganya tampak begitu gagah dan trampil. Mampukah kita, Yang Mulia?"

"Di samping seorang kekasih semanis engkau, aku mampu membelah bukit sekalipun."

"Ah, Yang Mulia...." Sebuah cubitan lirih hinggap di lengan Mas Ramad. Orang tidak memperhatikan kedua muda-mudi berpakaian petani itu. Mereka terlalu sibuk menjual hasil bumi di pasar atau berbelanja. Menjual dan membeli untuk menutup kebutuhan mereka. Pasar digunakan sebagai tempat tukar-menukar barang. Dan mereka berjalan terus menuju sebuah toko besar. Toko milik Cheng Shian Hauw. Tanpa ragu Ramad dan Sayu Wiwit melangkah ke dalam pekarangan rumah di samping kedai milik Cina itu. Dalam hati Wiwit memuji, betapa mengagumkan pemuda di sampingnya itu.

Kedai Cheng memang penuh pembeli. Tapi Cheng tidak berada di sana. Ramad tahu Cina pedagang candu dan berbagai macam barang itu tidak ada di kedainya, tapi di rumah bersama beberapa gundiknya. Ulahnya tak beda dengan raja kecil. Dengan uang, orang bisa merajakan diri sendiri seperti halnya Cheng Shian Hauw, pikir Ramad. Tapi ia tak peduli. Yang penting sekarang bagaimana melibatkan orang ini dalam perang melawan VOC. Sayu Wiwit baru pertama mengenalnya. Orangnya bermata sipit, berkumis panjang sampai turun ke bawah mulut. Bibirnya biru, karena selalu bergaul dengan candu. Jenggotnya memanjang, sedang tubuhnya kekar. Otot-otot menonjol di tangannya.

Gambar harimau dan kaca kecil berbentuk segi lima terpampang di atas pintu masuk rumahnya. Gambar tidak pernah menakutkan bagi Sayu Wiwit. Ia terbiasa bersua dengan monyet-monyet yang tidak puas wilayahnya dibabat oleh manusia. Bahkan tidak jarang monyet jantan menggodanya dengan menyeringai sambil memamerkan zakarnya yang sebesar lidi.

Mungkin saja monyet-monyet itu sakit hati terhadap manusia yang selalu rakus. Sebenarnyalah manusia tidak mungkin hidup seperti kera. Manusia hidup dari kemenangan demi kemenangr an. Kemenangan terhadap alam, terhadap kesulitan, dan terhadap makhluk lainnya. Lihat di leher Cheng Shian Hauw! Bergantung kalung hitam dengan taring babi sebagai hiasan. Apa artinya itu? Memang sementara orang memaksudkannya sebagai penolak bala. Tapi bukankah taring itu lambang kerakusan? Ternyatalah ada manusia yang hidup di atas kerakusannya.

Atau itu suatu pertanda bahwa manusia senang bergantung pada hal-hal yang gaib? Termasuk pada perlambang. Berharap agar perlambang itu memberikan kekuatan ajaib yang membuat mereka dapat memenangkan semua dan segala.

"Hayah.... Selamat datang Tuan Muda." Cina itu membungkuk hormat pada Mas Ramad. "Sudah lama tidak bersua. Kini..." Ia pandang Sayu Wiwit dengan penuh nafsu birahi. Mata sipitnya bersinar.

"Dia seorang brahmani yang akan membicarakan masa depan Jember dan sekitarnya. Dan kedatangannya ke sini untuk mengetahui sikap Tuan...."

"Oh, begitu? Silakan, silakan duduk!"

Mereka langsung diajak ke ruangan tengah. Besar rumah itu. Berhalaman luas. Hampir sepuluh lelaki berpakaian sutera dengan pedang di punggung mengawasi tiap gerak tamu-tamu itu. Shian Hauw melambaikan tangan agar mereka menjauh. Juga pada para wanita, baik pribumi maupun Cina, yang duduk bersimpuh mengelilingi meja perjamuan. Bau dupa menguasai ruangan. Gambar-gambar naga dan kantung-kantung merah-putih yang tak jelas isinya bergantungan di berbagai sisi dinding. Seorang gundik pribumi bertugas mendekatkan tempolong jika ia akan berdahak. Cukup cantik wanita itu. Ah, benar-benar Shian Hauw telah berkembang menjadi raja kecil.

"Bagaimana dengan putri Tuan. Ah, Shian Ling, ya?" tanya Mas Ramad yang membuat wajah Shian Hauw bermendung.

"Tuan mengingatkan hamba pada kesedihan...."

"Maaf, bukan maksudku begitu. Siapa tahu anak perawan itu masih di klenteng atau..."

"Steenberger biadab! Sungguh biadab! Sudah kubayar semua pajak dengan baik, anakku masih saja belum dilepasnya!"

"Jagat Bathara!" Mas Ramad pura-pura kecewa.

Sayu Wiwit sama sekali tidak mengerti apa maksud pembicaraan mereka. Walau mereka bicara dalam Blambangan yang cukup bagus. Ia bandingkan Mas Ramad dengan Ayu Prabu. Keduanya adalah orang-orang yang hidup dalam teka-teki. Kini ia dilibatkan dalam banyak teka-teki.

"Mengapa Tuan tidak mengerahkan tiga ratus laskar?"

"Ah... mengapa hamba harus bunuh diri? Kompeni kulit putih saja berjumlah lima ratus orang. Belum lagi yang hitam."

Mas Ramad mengerutkan dahi sambil memandang Sayu Wiwit. Tapi Sayu Wiwit cuma tersenyum. Ia tidak mengerti makna pandangan kekasihnya. Tapi di mata Shian Hauw senyuman Sayu Wiwit itu dipandang sebagai isyarat untuk meneruskan perundingan. Mungkin saja karena Sayu Wiwit melihat betapa banyaknya wanita muda yang melayani Shian Hauw, sehingga tidak berkenan berunding sendiri. Dan memang Mas Ramad yang meneruskan pembicaraan.

"Sebenarnya kami telah menempatkan pasukan di seputar Jember ini. Jika tiba saat yang tepat, maka kami akan menyerbu benteng Steenberger. Nah, kami hanya ingin tahu, apakah Tuan akan beserta kami, atau menganggap Steenberger sebagai anak-mantu?"

Sesaat Shian Hauw terbenam dalam keraguan. Sementara Ramad kembali memandang Sayu Wiwit penuh arti. Dengan harapan agar gadis itu menangkap arah lari pembicaraan mereka. Dan memang ia mulai menangkap samar. Tapi ia tidak tahu di mana pasukan Ramad ditempatkan. Tapi ia mencoba untuk bicara. Barangkali Mas Ramad menghendaki seperti itu.

"Kita harus bertimbang sebelum melangkah. Seperti kami yang sudah mempertimbangkan setiap yang akan kami tuturkan. Karena itu kami juga tahu apa yang akan terjadi seandainya ternyata Tuan di seberang kami."

Semua tahu bahwa kata-kata Sayu Wiwit mengandung ancaman. Dan Mas Ramad puas mendengar kata-kata itu. Shian Hauw mengerutkan dahi sambil memandangnya. Begitu montok gadis ini. Manis lagi. Belum pernah ia menjumpai yang semanis dia. Bisa saja ia meringkus keduanya. Membunuh Mas Ramad, dan Sayu Wiwit dijadikannya istri. Kemudian ia melaporkan hal itu pada Steenberger. Tapi, ia ragu. Keberanian kedua orang ini tentu berdasar. Mungkin saja keduanya memiliki ilmu silat tinggi, sehingga yakin bisa meloloskan diri jika dikeroyok puluhan orang. Atau di balik tembok, rumahnya sudah dikepung oleh laskar Ramad, sehingga pada batas waktu yang ditentukan, mereka akan menyerbu dengan mendadak. Barangkali mereka akan bertindak seperti perampok biasa....

"Kami tidak punya waktu panjang," tegas Mas Ramad. "Masih banyak yang akan kami lakukan."

"Ah, baik. Baik... Hamba akan beserta Pangeran eh, Tuan. Tapi beri waktu barang sedikit untuk mengumpulkan pasukan hamba yang tersebar dan menyamar sebagai tukang-tukang kelontong," Shian Hauw sedikit gugup. Ramad seperti tahu pikiran jelek yang menyelinap dalam kepalanya. Keinginannya menyeret Sayu Wiwit ke pembaringan segera lenyap, karena begitu mengantar mereka ke gerbang ia melihat keduanya

melompat dengan tangkas ke atas punggung kuda yang tinggi dan gagah. Padahal waktu mereka datang cuma berjalan kaki. Dengan kata lain, Ramad memang memiliki telik di sekitar rumahnya. Bahkan mungkin dalam rumahnya sendiri.

Keduanya terus berkuda. Entah ke mana lagi. Tapi Shian Hauw sadar, ia tak boleh main-main. Karena Ramad tidak pernah main-main dengan ancamannya. Ia pernah mendengar betapa anak muda itu yang mengobarkan perang melawan Belanda di zaman Wong Agung Wilis masih di Blambangan.

Sayu Wiwit merasa diri melambung setinggi angkasa biru. Belum pernah ia dihormati para pemimpin pasukan seperti saat ia jalan bersama Ramad Surawijaya, kala mengelilingi desa-desa yang ternyata tempat persembunyian dan gudang makanan baru laskar Mas Ramad. Tanpa ia rasakan perjalanan kian jauh ke barat laut, melewati lembah dan hutan. Dan sampailah mereka di sebuah telaga. Sayu Wiwit terkejut bukan kepalang melihat panorama yang terhampar di hadapannya.

"Telaga?" bisiknya nyaris pada diri sendiri.

"Ya. Ranu Klakah," tegas Ramad. "Hamba belum pernah mendengar nama ini."

"Sekarang kau melihatnya. Nah, di sebelah kiri kita itu Gunung Lamongan. Kita tidak akan pernah melewatinya. Karena siapa pun yang berani masuk ke situ, akan berhadapan dengan ular-ular puspakajang. Kupikir memang di sana kerajaan ular puspakajang."

"Ah, seperti dongeng. Masa ada kerajaan ular segala."

"Boleh percaya, boleh juga tidak. Tapi lihat saja di sana. Kau akan lihat ular-ular besar dengan taji di ekornya, dan tahu kamu yang sudah tua? Uh, kepalanya berjambul merah seperti ayam jantan. Dan... ular-ular itu pintarnya, uh, bisa berkokok seperti ayam jantan juga," Mas Ramad menegaskan sambil tertawa. Dan kembali mereka memandangi dedaunan perdu di seputar Telaga Ranu Klakah.

Agak jauh, di lereng bukit sebelah barat telaga itu ada beberapa puluh rumah beratap ilalang. Kini kuda mereka menuju ke sana. Melewati jalan setapak yang di kiri-kanannya ditumbuhi perdu. Pohon thean, perdu berbatang ungu dan daunnya mirip daun teh. Apakah daun ini juga direbus seperti halnya daun teh? Tidak ada yang tahu. Di beberapa bagian juga ditumbuhi kumis kucing, atau putri malu. Tumbuhan yang biasanya cuma setinggi lutut paling subur dan akan mengkerut bila tersentuh.

"Tempat siapa lagi?" Sayu Wiwit memandang kekasihnya.

"Singa Manjuruh. Seorang pelarian dari Mataram."

"Mengapa sampai di sini?"

"Biasa... ia tidak suka pikiran-pikiran kerdil kaum penguasa Mataram sendiri. Ya, di mana-mana ada pertentangan siasat kekuasaan. Dan sebenarnyalah siasat kekuasaan membangkitkan perang. Yah... siasat kekuasaan."

Sayu Wiwit mengangguk. Ia sudah pernah menerima pelajaran tentang hal itu dari Mas Ayu Prabu. Langkah kuda mereka makin mendekati rumah-rumah beratap ilalang itu. Dan seorang lelaki bertubuh agak kurus, tinggi, dengan dada agak melengkung ke depan, berkumis tebal, serta mengenakan destar berwarna coklat kumuh karena tidak pernah dicuci, muncul dari semak dengan senapan di tangan.

"Ah, selamat datang, Yang Mulia. Apa kabar? Sudah lama kami menunggu berita. Oh, siapa pula ini? Jelita amat?" Singa Manjuruh tertawa.

Sayu Wiwit merasa malu ditertawakan sekaligus dipuji seperti itu.

Tapi Mas Ramad membalas dengan tertawa pula.

"Ah, Kakang, mana gadis Madura-mu yang manis itu? Kamu pikir aku ini si Pakubuwana sehingga kalian perlu menyembunyikan perempuan kalian saat aku lewat?" Mas

Ramad memberi isyarat pada Sayu Wiwit untuk turun dari kuda.

Kemudian mereka bertiga berjalan ke salah satu rumah di tengah kerumunan rumah lainnya. Terdengar keduanya tertawa. Kates dan ubi jalar, serta pisang mewarnai halaman rumah mereka. Tiba di suatu semak dekat pagar rumah, Singa Manjuruh mengambil kentongan bambu, kemudian memukulnya bertalu-talu tanda keadaan aman.

Sayu Wiwit memuji kerapian mereka itu. Seperti halnya yang pernah diajarkan padanya oleh Mas Ayu Prabu. Dan begitu mereka sudah mulai duduk di lincak (embin bambu), mulailah bermunculan kawan-kawan Singa Manjuruh.

"Sudahkah kalian siap? Dalam waktu dekat kami akan menyerbu benteng Steenberger. Laskarku sudah berbaris di seputar Jember. Juga laskar Lebok Samirana. Sedang Cheng sudah aku beri tahu. Tinggal ikut atau tidak. Dia tinggal pilih, mati di tangan Belanda atau mati di tanganku."

Singa Manjuruh tertawa. Ia kagum terhadap semangat temannya itu. Juga keberaniannya.

"Apa kau yakin prajuritmu yang tak pernah kaubayar itu berani melawan VOC?"

"Yakin. Karena mereka akan dipimpin langsung oleh seorang ratu yang jelita." Tersenyum sambil menunjuk Sayu Wiwit "Kau kini boleh berkenalan. Namanya Sayu Wiwit."

Sayu Wiwit tersipu diperlakukan begitu. Apalagi Singa Manjuruh menghormat sambil menyebutnya, "Yang Mulia." Untung beberapa jenak kemudian Siti Khotimah, istri Singa Manjuruh yang berasal dari Madura itu, muncul dari pintu belakang. Sayu Wiwit terhenyak oleh kekaguman. Andai saja kulitnya kuning seperti Mas Ayu Prabu, maka wanita ini tentu tercantik di bumi berkapur Madura sana. Mungil dan langsing. Leher cukup jenjang dan berhiaskan garis-garis samar seperti ular, matanya bundar hitam dengan bulu mata lentik

membangkitkan rasa cemburu wanita lain. Dadanya segar kendati tertutup kutang hitam. Pusarnya dibiarkan terbuka. Sempurna tanpa cela. Kendati kulitnya agak gelap namun senyumnya mengguncang iman lelaki, karena bibir tipis itu menghias mukanya yang berbentuk daun nangka. Binggal tetap saja menghias pergelangan kaki, kendati cuma terbuat dari perak. Sayu Wiwit langsung terlibat dalam pembicaraan yang akrab. Tapi tetap saja ada batas yang tak nampak, karena Siti Khotimah merasa berhadapan dengan Sri Ratu.

Beberapa hari kemudian Sayu Wiwit sudah selesai memeriksa semua laskar Mas Ramad. Dan ia makin tidak mengerti maksud pemuda itu memperlakukannya sebagai seorang ratu. Mungkinkah anak muda itu kelak menginginkan tahta Blambangan? Sehingga sejak sekarang ia telah diperkenalkan sebagai ratu? Jika demikian maka Blambangan akan terlibat dalam perang saudara. Bukankah sejak sekarang sudah dipersiapkan Wilis sebagai pimpinan tertinggi di Bumi Semenanjung ini? Tapi Sayu Wiwit tidak berani mempertanyakan itu pada Mas Ramad.

Ia bertugas memimpin padepokan dengan can-trik-cantrik terpilih, antara lain Lebok Samirana sendiri. Dengan cepat namanya menjadi terkenal di seluruh lembah dan gunung-gunung Blambangan utara dan barat. Bahkan para bekel serta kepala-kepala dusun lebih patuh padanya daripada ke komandan pasukan pendudukan.

"Dengan membayar upeti, kita sudah berarti setuju pada pemerintahan kaum bule! Dan itu merupakan dosa terhadap Maha Dewa yang kita sembah!" suatu hari Sayu Wiwit memberikan amanatnya. Dan semua orang mengagumi perawan suci itu. "Juga jika kalian semua bekerja buat mereka. Semakin banyak kalian berbuat baik pada mereka, apalagi mengusahakan kedamaian serta kesejahteraan buat mereka, berarti memperpanjang aniaya untuk kalian sendiri. Karena merupakan pemunggungan terhadap Hyang Maha

Ciwa. Terkutuklah orang yang memunggungi penciptanya sendiri!"

Mas Ramad yang mengamati dari kejauhan puas akan keterpesonaan mereka. Ini suatu pertanda saatnya segera tiba Kompeni menyingkir dari Blambangan. Terbukti keesokan harinya tidak ada lelaki atau perempuan Blambangan seorang pun yang masuk kerja di loji-loji atau benteng. Bahkan tidak juga di rumah Adipati. Tentu Steenberger yang menerima laporan ini jadi curiga. Kecurigaan makin berkembang, ketika ia melihat perniagaan di Jember dan sekitarnya hampir-hampir tidak jalan.

Sayu Wiwit sama sekali tidak mengerti bagaimana caranya Kompeni bisa tahu rumahnya di dukuh Sambiroto itu. Tahu-tahu’seregu pasukan Kompeni muncul saat ia memberikan wejangan. Komandan regunya yang berkulit hitam, barangkali saja dari tanah Ambon, langsung masuk ke tengah bale pracabaan (ruang untuk mengajar). Sementara itu anak buahnya menodongkan bedil pada semua yang sedang bersimpuh mendengar pelajaran.

"Ahai, selamat pagi, Nona manis. Kaukah yang mengajari mereka membangkang? Tidak kerja dan semua datang kemari?"

"Berhenti di situ!" perintah Sayu Wiwit, membuat komandan regu itu terhenyak dan berhenti melangkah.

"Hak apakah kau melangkah seperti itu di hadapanku dengan tanpa izin? Kau mengikuti mereka dari belakang?" Sayu Wiwit bicara dalam Melayu yang sedikit lancar. Tidak seperti biasanya orang Blambangan. Dan komandan itu makin terpesona. Baik oleh suara maupun wajah orang suci tersebut. Benar-benar melebihi sebangsanya.

"Kau tidak lihat Kompeni?"

"Ini di luar kekuasaan Kompeni!"

Komandan regu itu menjadi ragu. Ini bukan daerah kekuasaan Kompeni? Jadi ada orang yang tidak patuh pada Jaksanegara, pribumi yang punya kekuasaan tertinggi di bumi Blambangan saat ini? Buat beberapa jenak ia termangu. Tapi sekali lagi suara pribumi, wanita, dan... tidak takut pada Kompeni, membangunkannya dari impian.

"Mundur! Letakkan senjata kalian! Atau kalian pulang tinggal nama?" Sayu Wiwit kini mengancam.

Semua tamu menjadi gentar. Pengalaman pertama mereka melihat seorang wanita berani mengancam Kompeni. Sementara itu Mas Ramad bersama beberapa puluh pengawalnya melata seperti biawak mendekati mangsanya dalam semak. Dan tentu itu tidak pernah diduga oleh regu yang sedang menodongkan senjatanya ke arah bale pracabaan. Apalagi mereka semua sedang bingung melihat komandan regu mereka sendiri. Akibatnya tak ayal lagi, sebuah lompatan dari balik semak menerkam semuanya. Bahkan seperti mimpi, senjata mereka sudah berpindah tangan. Kini berbalik, mereka yang tertodong. Dan komandan regu itu menjadi semakin kecut mendengar suara tawa Ramad.

. "Ha... ha... ha... kalian harus belajar menghormati orang suci Blambangan! Nah, Komandan, letakkan senjatamu!" Tiada tersadari, bedil itu jatuh sendiri. Tangan Komandan bergetar. Kini ia melangkah ke luar bale pracabaan, atas perintah Ramad.

"Tak baik bicara di ruangan suci," Ramad bicara lagi. "Sudah cukup lama kami menunggu kehadiran Tuan-tuan. Karena kami ingin meminta tolong Tuan menyampaikan hasrat kami pada VOC. Kulit sama dengan kami, maka pantas Tuan mewakili kami untuk mengatakan, 'VOC harus segera pergi dari seluruh bumi Blambangan. Nah, kami tidak akan menghukum Tuan yang telah menghina tempat suci kami, jika Tuan melakukan apa yang kami kehendaki."

"Tapi..."

"Tidak ada tetapi. Yang ada mau atau mati!" potong Ramad, membuat keringat dingin anggota pasukan itu mengucur deras. "Kalian akan mati pelan-pelan dan satu-satu," Ramad melanjutkan ancamannya.

Semua orang di bale pracabaan mendengar jelas. Tapi tak ada yang berani menoleh. Sedang komandan regu itu diam dengan mulut komat-kamit. Mungkin berdoa.

"Baik!" Ramad memberikan isyarat. Dan seorang bertubuh tinggi besar dan berotot kekar maju dengan kapak di tangan. Sambil melangkah ia menyeret seorang anggota pasukan Kompeni yang berdiri paling ujung. Sampai di dekat Ramad orang itu melemparkan orang yang diseretnya ke kaki Ramad. Seperti melempar seonggok kayu. Dan Komandan makin ketakutan. Memandang tampang mertalutut (algojo) itu pun sudah takut. Maka cepat ia mengambil keputusan untuk menyelamatkan anak buahnya.

"Jangan lakukan apa-apa atas dia! Kami sanggupi perintah Tuan," komandan itu mengiba.

"Baik! Jika demikian baliklah ke benteng Steenberger dengan tangan terikat di belakang! Katakan pada komandan bentengmu, pergi atau mati!"

"Ba... baik, Tuan."

Dan tangan mereka semua segera diikat di belakang punggung mereka.

Sayu Wiwit sama sekali tidak mengerti bahwa justru saat itu waktunya bersamaan dengan Biesheuvel di Pangpang mengerahkan pasukannya ke Derwana untuk menyerbu Jagapati. Namun segera sesudah satu regu pasukan Kompeni itu pergi, Mas Ramad memerintahkan pengosongan padepokan. Semua orang harus berangkat mengepung benteng Steenberger. Sedang para tamu diperintahkan

mengungsi. Karena hari itu adalah awal perang di Jember. Maka dengan bergegas mereka segera pulang untuk menyelamatkan keluarga mereka.

"Akan ada perang?" tanya seseorang pada Sayu Wiwit.

"Ya! Perang membela saudara-saudara kita, ayah-ibu kita, dan anak-anak perempuan serta anak-anak lelaki kita! Tidak akan ada yang membela jika bukan kita sendiri. Tiba saatnya berbuat sesuatu untuk diri sendiri." "Tapi..."

"Mengapa harus tetapi?" Sayu Wiwit memomong. "Barangsiapa yang tidak mampu berbuat apa-apa untuk diri sendiri, ia sudah mati dalam hidupnya. Sebenarnyalah ia akan hidup dalam kesia-siaan."

"Hyang Bathara!" orang itu menyebut. Namun tak urung ia juga berangkat mengangkat senjata.

Belum lagi Steenberger sempat menurunkan perintah beberapa jenak setelah seregu anak buahnya kembali dengan tangan terikat di belakang, dan barang tentu tanpa senjata, pulang dari tugas menangkap Sayu.Wiwit, Mas Ramad telah menembakkan meriamnya. Tepat mengenai dinding sebelah timur.

"Gila! Siap! Siap! Balas tembakan mereka!"

Kepanikan mewarnai benteng dengan segera. Tapi beberapa bentar lagi bumi serasa berguncang. Dentuman meriam kembali menggelegar membelah langit. Sekali lagi, dan lagi, kembali beberapa kali. Doa dan umpatan menyatu dari mulut-mulut mereka. Perempuan-perempuan penghibur yang baru saja datang bersama rombongan penari kemarin malam kini berlarian panik. Semua makin menjengkelkan hati Steenberger. Dan kemarahan kian merambati hati kala beberapa orang berusaha membuka pintu benteng sebelah barat untuk lolos. Ternyata tembakan juga menggempur dinding sebelah barat. Kini sebelah utara, sebelah selatan. Uh,

benteng dalam kepungan. Steenberger memerintahkan tembakan balasan.

Sorakan anak buah Mas Ramad kian terdengar kala dinding selatan mulai terluka. Lebih gila lagi kala tembakan musuh tepat menerpa pintu sebelah timur. Ia tahu musuh lebih siap dan lebih banyak. Karena itu dengan perlindungan meriam dan kanon ia memerintahkan anak buahnya bertahan di luar benteng. Ia tahu akhirnya benteng tidak akan mampu menjadi pelindung. Bahkan menjadi kubur mereka. Tidak peduli bagaimana nasib para penari dan wanita penghibur, yang penting semua anak buahnya dan dirinya sendiri selamat. Masih baik jika dalam keadaan gawat yang penuh hiruk-pikuk ia sempat memikirkan anak buahnya. Tak kurang-kurang dalam keadaan begitu orang cuma memikirkan diri sendiri. Kini perintah lanjutan yang keluar dari mulut Steenberger adalah menerobos kepungan, dan berlari ke utara! Utara! Surabaya! Sebab kemungkinan untuk mempertahankan benteng itu cuma impian. Dan Steenberger sadar. Harus meninggalkan impian yang buruk itu.

Namun sebuah peluru menembus bahu kanannya. Membuat ia terpental. Dan kala bangun tangan kanannya seperti pupus tiada daya. Tidak bisa diangkat. Aniaya yang meluluhkan air matanya. Yah, ini bukan mimpi. Benarkah ada hukum karma? Jika demikian maka mungkin saja aku pernah menembak dan menjadikan orang cacat seumur hidupnya. Ya, Tuhan....

Apa pun usaha Steenberger, tapi kenyataan takkan terbantah, sejarah juga harus mencatat: Benteng Jember yang dipimpin Letnan Steenberger jatuh ke tangan Sayu Wiwit.

"Dirgahayu, Blambangan! Dirgahayu Sayu Wiwit!" teriak orang-orang gembira. Apalagi waktu Sayu Wiwit memasuki benteng dalam iringan Mas Ramad, Singa Manjuruh, Lebok Samirana, dan Cheng Shian Hauw. Ia sedikit bergidik melangkahi bangkai demi bangkai. Bangkai manusia, kuda,

dan anjing. Di kamar-kamar masih ada bangkai lagi. Para wanita. Ada sebagian yang belum sempat mengenakan pakaian. Mungkin kelelahan setelah semalam menghibur lelaki kulit putih dan hitam anggota Kompeni. Perang tak mengenal iba. Tak mengenal warna kulit. Bau anyir menusuk-nusuk. Sayu Wiwit berlatih menahan rasa mual dalam perutnya.

"Bagaimana?" Sayu Wiwit menoleh pada Mas Ramad.

"Kita bakar benteng ini. Kita tidak boleh menempatinya."

Mereka kembali menghadapi laskar mereka yang masih mengepung benteng dengan berbagai senjata. Kini para pemimpin itu naik ke atas panggung di mana biasanya Steenberger memimpin upacara atau menyaksikan anak buahnya berlatih. Semua orang masih tenggelam dalam sukacita.

Kini Mas Ramad membuka suara, "Kita sudah menang! Tapi perang belum berakhir! Kita akan berperang untuk saudara-saudara kita di Panaru-kan, Candi Bang, Puger, dan seluruh bumi Semenanjung Blambangan. Apabila perlu kita akan bergerak ke utara. Menggempur Kompeni di mana pun mereka berada! Untuk itu..." Diam sebentar sambil memandang semua yang hadir. Tiap pasang mata memperhatikannya. Seperti kena sihir. Tiap pasang kuping dipasang sungguh-sungguh. Suasana benar-benar hening. Kemudian melanjutkan, "Untuk itu kita membutuhkan pemuka. Dan aku mengusulkan agar kita mengangkat Sayu Wiwit sebagai ratu atau panglima perang!"

"Setuju! Setuju! Dirgahayu!" teriak orang-orang mengguruh.

Sayu Wiwit tidak mampu berkata apa pun. Kini ia membagi tugas atas petunjuk Mas Ramad. Pasukan dipecah. Singa Manjuruh ke jurusan Lateng. Dia akan membantu Ayu Prabu. Sedang Cheng Shian Hauw akan menggempur Panaru-kan. Ia

berpasangan dengan Mas Ramad akan menggempur Candi Bang, dan Lebok Samirana menuju ke Puger.

Benar juga perkiraan Sayu Wiwit. Pemuda itu sudah merencanakan penyerangannya dengan baik. Segera Puger jatuh. Panarukan dengan amat mudah dihancurkan oleh laskar Cina yang bergerak bersama sebagian laskar Blambangan. Tapi semua itu tak dapat ia ceritakan dengan jelas pada Mas Ayu Prabu. Cuma pengalamannya sendiri yang bisa ia jelaskan.

Setelah melampaui hutan paya yang cukup sulit, akhirnya pasukan sampai juga ke Candi Bang. Kekuatan Belanda di sini amat sedikit, karena semua dipanggil ke Pangpang untuk ikut menggempur Jagapati di Derwana. Tidak ada perlawanan berarti kecuali gerakan mundur untuk lari. Tapi hakikatnya mereka masuk perangkap dan semua bunuh diri. Perang tidak pernah mengenal ampun. Karena peperangan adalah memenangkan dan dimenangkan. Menghancurkan dan dihancurkan.

Tempik-sorak menyambut Sayu Wiwit.

"Dirgahayu Ratu! Dirgahayu Sayu! Dirgahayu Blambangan!"

Bekel Candi Bang segera mempersilakan mereka beristirahat di rumahnya. Dan kawula tak habis-habisnya mengelu-elukan Sayu Wiwit. Bekel dan istrinya juga menyembah di kakinya. Keringat dingin keluar dari tiap lubang pori tubuhnya. Tidak pernah mendapat perlakuan seperti ini. Mimpi pun tidak. Desa ini sebenarnya cukup subur. Hanya karena mereka dibebani makanan pasukan pendudukan, maka kemakmuran tanah itu tidak mampu mencukupi hidup mereka.

"Yang Mulia, apa arti semua ini?" tanya Sayu Wiwit kala mereka meninggalkan rumah Bekel untuk menuju candi. Mereka akan berdoa mengucap syukur pada Hyang Maha £iwa yang telah memenangkan peperangan mereka.

"Aku akan menerangkan setelah kita berta-syakur mengucap syukur. Mudah-mudahan tiap orang sekarang merasakan kebahagiaan karena kemenangan ini."

"Ya. Apakah Bayu sudah mendengar?"

"Sudah aku perintahkan seorang caraka sandi (utusan rahasia) untuk menyampaikan kemenangan kita ini. Bahkan aku telah mengirimkan lontar untuk Ibu."

"Berbahagialah mereka."

"Berbahagialah tiap orang yang telah berbuat sesuatu untuk negeri dan manusianya."

"Kendati ia harus mati?"

"Kendati harus mati. Tiap orang akan disebut mulia jika ia mati dalam pribadi yang kokoh waktu mempertahankan pandangan hidupnya."

"Bagaimana jika ia harus mati tersungkur di atas debu?"

"Jauh lebih mulia dari seorang raja yang mati di pembaringan beralas sutera Cina, tapi ia menjual bangsanya untuk menjadi kuli. Budak! Budak dari tiap bangsa. Ya, jika kita tidak kokoh dalam membela mereka, maka tidak mustahil kelak Blambangan akan jadi budak dari bangsa kulit putih, kulit kuning... atau bahkan kulit sawo matang sendiri."

"Hyang Dewa Ratu!"

"Jangan kaget, Wiwit. Lihat saja sekarang! Semua bangsa sedang merayu kita. Tapi hakikatnya mereka ingin memenangkan diri. Nah, kita telah sampai sekarang. Kita akan memasuki candi di mana Ken Arok pernah berjanji untuk meruntuhkan tirani Kediri. Juga berjanji akan membe-. baskan Ken Dedes dari Tunggul Ametung. Nah, kita juga...."

Hati Sayu Wiwit tersibak mendengar keterangan itu. Belum pernah ia mendengar seperti ini. Barangkali anak muda ini memang membaca lontar. Tapi bisa juga mengada-ada.

"Kita juga akan bersumpah di bawah kaki Hyang Durga dalam Candi Bang ini."

Keduanya menghentikan langkah. Keduanya memperhatikan puncak candi yang menjulang berbentuk lingga itu. Sedang pada dasar candi berbentuk yoni. Lingga dan Yoni (lambang kesuburan pria dan wanita). Rembulan telah menciptakan bayang-bayang puncak candi di sebelah barat. Di luar pagar pertama, di kiri-kanan gerbang, candi itu dijaga oleh sepasang patung Dwarapala. Setinggi manusia berdiri. Keheningan menguasai kedua orang muda itu.

"Apa yang akan kausumpahkan?" Mas Ramad tiba-tiba memandang Sayu Wiwit tajam.

Mendadak saja wanita ini gugup.

"Setya a nagri..." Sayu Wiwit melirik sekelilingnya. Senyap. Pandangan Mas Ramad begitu tajam. Seakan tidak terima terhadap jawabnya.

"Setia pada Hyang Durga," lanjutnya.

"Cuma itu?"

"Apa lagi?"

"Kita harus sama-sama bersumpah di hadapan Hyang Durga, untuk meresmikan pernikahan kita."

"Hyang Dewa Ratu!" Sayu Wiwit menyebut. "Mengapa terkejut? Aku sudah memberi tahu Bunda."

"Tidak ada pandita...."

"Bukan pandita yang menyaksikan pernikahan kita, namun Hyang Maha Dewa sendiri dan hati kita masing-masing. Keberatan? Kau tidak lagi punya orang tua dan sanak-saudara. Juga ayahku ada di tempat yang tidak mungkin kita jangkau. Mau?"

Tiba-tiba air mata menyembul di kedua kelopak matanya. Ingin ia menahan agar Mas Ramad tidak melihatnya. Namun mata pemuda itu seperti mata rajawali. Apalagi kini, walau enggan, air mata itu tetap merambat di kedua belah pipinya yang halus. Memantulkan cahaya rembulan. Mas Ramad menarik napas.

"Tak apa, Wiwit. Kau keberatan kita menikah tanpa upacara? Aku akan meminta Ibu untuk menyiapkan upacara di Bayu...."

"Yang Mulia..."

Tapi Mas Ramad sudah melangkah. Memasuki gerbang pertama. Sayu Wiwit mengejar. Tapi langkah pemuda itu amat cepat. Masuk di gerbang kedua. Dan melakukan pradaksina (bergerak mengitari candi sesuai arah jarum jam) tiga kali, lalu masuk ke pura. Mau tak mau Sayu Wiwit mengikutinya. Bahkan kemudian duduk di samping Mas Ramad. Dekat sekali. Tak berjarak barangkali. Untuk memberi keyakinan pada Mas Ramad bahwa ia mengiakan kehendak pemuda itu. Memang ia takut kehilangan tempat mencurahkan isi hatinya.

Sesaat Ramad menenangkan hatinya. Kemudian melakukan yoga. Wiwit berbuat serupa. Selesai semua yoga dan mantra ia merapatkan telapak tangan kanannya pada telapak kiri Mas Ramad, dan mengucap janji seperti layaknya mempelai Hindu mengucapkannya di depan pandita. Mas Ramad terkejut. Namun ia juga segera bersumpah, "Wiwit adalah dewi, kehidupan, dan... permataku."

Kembali Sayu Wiwit terhanyut oleh keharuan. Setelah kehilangan ibu-bapa, kehilangan semua saudara, kini menemukan seorang yang sanggup mencintainya dengan sepenuh hati.

"Yang Mulia...," bisiknya.

"Jangan panggil aku seperti itu lagi. Aku suamimu!"

"Lalu?"

"Suaminda." Mas Ramad tersenyum. Perlahan ia membimbing istrinya. Keluar dari candi. Dari hadapan Hyang Durga.

"Banyak bintang mengerjap di langit, Suamiku.. Lihat!! Aku takut Suaminda memperbandingkan permatanya dengan bintang-bintang."

Mereka berjalan berangkulan. Menyatu.

"Jangan takut! Banyak mutiara di bumi ini. Tapi harganya terlalu mahal. Maka aku mengambil satu saja. Aku tidak ingin memperbandingkan dengan lainnya. Lihat, aku telah berbuat semua untukmu. Aku puas jika kau disanjung. Bukan aku!"

Wiwit baru menyadari. Semua yang dilakukan Ramad di Jember untuknya. Demi cinta Ramad pada Sayu Wiwit. Ah, ia cium pipi suaminya.

"Sebentar kita berpisah. Kau akan kembali ke Jember dan aku akan ke Lumajang, Puger, dan Nusa Barong. Aku akan melihat, apakah Lindu Segara telah melumpuhkan Belanda di sana."

"Kanda..."

"Tak ada yang perlu dirisaukan, Istrinda." Ramad mengangkat tubuh istrinya. Dan meletakkannya di atas rerumputan. Bulan dan suara b binatang-binatang malam menyambut mereka. Kemudian ia sendiri merebahkan diri. Tanpa sutera putih, kecuali sesobek kain putih, beratap langit, beroborkan bintang dan bulan, disambut oleh tetabuhan satwa malam, mereka menikmati malam pertama. Tanpa upacara wadad suci....

***

Tanpa perintah lebih dulu, air mata Ayu Prabu t melata perlahan demi mendengar kisah Sayu Wiwit itu. Dan nurani mendorongnya bergerak merangkul Sayu Wiwit.

"Kanda...," bisik pengakuannya tulus. Setulus angin yang membelai pepohonan di halaman rumahnya. Ia mengakui muridnya itu kini telah menjadi kakaknya yang harus ia hormati. Mengapa nasibmu tidak seperti kebanyakan wanita? Sudra saja melewati upacara dan penghormatan kala naik ke pelaminan. Ah, mengapa kau cuma berlapik kain putih yang sudah lusuh? Aku akan menanyakan ini pada kakakku sendiri. Mengapa itu ia lakukan? Seperti binatang yang tak lagi mampu menahan nafsunya.

Tapi tiba-tiba saja ia teringat Jagapati. Maka segera terjaga dari keharuannya.

"Jika demikian aku harus segera panggil Marmi dan memberi tahu Kanda Sratdadi. Jika perlu Yang Mulia Wilis."

"Resi sudah tahu. Demikian pun junjungan kita. Yang Mulia Ramad tentu sudah meminta menjaga hal ini dari Jagapati, karena menurut beliau, Jagapati adalah satria yang belum pernah belajar mengebaskan sama sekali matsiya, matinya, madya, dan mutra (ikan, daging, arak, dan wanita). Maka kita masih perlu menjaganya."

"Jagat Bathara! Tajam juga pengamatan suamimu itu." Ayu Prabu tersenyum. Kembali ia mencium Sayu Wiwit.

"Ibunda sudah tahu?"

"Kami sudah menghadap beliau saat pertama kami tiba."

"Beliau tentu bersukacita punya menantu semanis kau."

"Akan lebih bahagia jika Yang Mulia yang menikah. Karena akan dipersunting orang besar."

"Bukankah suamimu lebih besar? Seorang yang tidak pernah ingin kedudukan tapi terus mendar-makan karyanya? Mungkin kita perlu belajar banyak darinya."

Keduanya tertawa kecil. Saling memuji. Namun Ayu Prabu tetap merasa perlu menjumpai Marmi. Segera keduanya bergesa menuju pendapa. Mungkin saja mereka semua sedang makan bersama di sana. Tapi ketidakhadiran mereka dalam jamuan makan siang itu mencurigakan banyak orang. Termasuk Wilis sendiri. Tidak kurang Mas Ayu Tunjung pun amat curiga. Apalagi ia mengerti benar Mas Ayu Prabu pernah menjalin janji dengan pemuda idamannya, Wilis.

Mas Sratdadi segera meninggalkan tempat begitu jamuan usai. Maka belum jauh Mas Ayu Prabu meninggalkan rumah sudah berpapasan dengan Mas Sratdadi.

"Ah, kalian! Semua orang mencari! Ke mana saja?" Sratdadi menegur.

Keduanya cekikikan seperti memandang sesuatu yang lucu.

"Kanda tak lagi berhak memarahi dia, lho!" Ayu Prabu tersenyum sambil menunjuk Sayu Wiwit. Sayu Wiwit tetap saja memberi hormat pada Sratdadi. Kini ketiganya jadi tertawa. "Kau sekarang termuda!" ujar Sratdadi. Namun Ayu Prabu menyatakan kekhawatirannya.

"Ah, Marmi sudah mengerti tugasnya. Jadi sebenarnya sangat kebetulan jika kau tak muncul di pendapa itu. Kulihat Jagapati sering mendekati Marmi. Tentu ia ingin menanyakan tentang berita yang sampai ke telinganya. Yah, kemenangan di Jember dan sekitarnya itu."

"Mudah-mudahan Marmi berperan lebih baik. Dan mudah-mudahan Jagapati tetap dungu seperti sekarang ini." Mas Ayu senang. Dan ketiganya balik lagi ke rumah ibunya. Justru saat itu Mas Ramad, Tantrini, dan Mas Ayu Tunjung juga sedang pulang. Maka rumah Tantrini kini jadi ramai. Ibu yang tetap

awet muda itu kemudian mempersilakan anak-anaknya duduk di seputar Sayu Wiwit dan Mas Ramad.

"Alangkah bahagianya jika Suaminda Wong Agung Wilis turut di tengah kita. Tapi tak apa, keduanya sudah menikah di Candi Bang dengan tanpa saksi siapa pun. Kita hanya akan berdoa bersama-sama. Kita akan mabasan (peraturan membaca bersama) beberapa mantra Lokananta (mantra pelebur dosa) untuk kedua orang ini. Nah, dirgahayulah kalian."

Semua orang kemudian berdoa dengan suara kedengaran bersama-sama. Setelah selesai, mereka berganti-ganti mengucapkan selamat pada pasangan muda itu,

"Tentu tidak mudah mencari saat seperti ini." Lagi Tantrini berbicara. Sayu Wiwit melihat wajah wanita ini sungguh persis Yistyani. "Aku senang Mas Ramad berjodoh brahmani cantik seperti ini, karena dia sendiri berdarah satria bercampur brahmana. Brahmana bersenjatakan pengetahuan, satria bersenjatakan bedil. Harus ada perpaduan antara keduanya untuk mempertahankan negeri ini." Semua diam mendengarkan.

"Yang lebih dari itu, pekerti luhur. Sebab tanpa pekerti luhur manusia akan menjadi binatang. Dan bedil di tangan binatang hanya akan menghasilkan kebiadaban. Ingat-ingat ini, Anak-anakku! Setiap pemaksaan kehendak dan pendapat yang disertai ancaman dan kekerasan adalah gambaran kebiadaban."

Tetap saja diam. Amanat seorang ibu. Menghormati ibu adalah yang utama bagi mereka. Kemudian masih panjang lagi petuah yang mereka dengar. Dan mereka cuma mengiakan. Setelah sang Ibu selesai, Sratdadi mewakili adik-adiknya, "Kami tidak lama di sini, Ibunda. Jadi memang benar, tak mudah mencari kesempatan seperti ini. Sebab tadi Lebok Samirana sudah turun ke Jember bersama Cheng Shian Hauw. Jagapati dan Jagalara pun telah ke Derwana sejak tadi. Telik

kita melapor bahwa Kompeni mengirim beberapa ribu orang dipimpin Letnan Fischer. Tentu mereka sudah tahu kedudukan kita di Bayu. Dan mereka akan menyerbu kemari. Di belakang pasukan Fischer menyusul pasukan yang lebih besar di bawah Kapten Kreygerg."

"Artinya, perang akan lebih besar lagi?"

"VOC tidak akan mau kehilangan muka. Tidak pernah mereka alami sebelumnya seorang mayor harus mengantarkan nyawa di medan tempur Jawa dan Nusantara lainnya. Barangkali di zaman perang melawan Sawunggaling di Surabaya saja mereka kehilangan banyak perwira dan uang. Di sini tentu di luar dugaan mereka. Ingat, Kapten Van Reyks, Mayor Blanke, Coop a Groen, serta masih banyak lagi nyawa yang mereka korbankan. Itu sebabnya mereka tidak ingin kehilangan muka. Dan di belakang Kreygerg masih ada barisan yang lebih besar lagi dipimpin oleh Heinrich. Juga berpangkat kapten. Belum lagi manggala-manggala perang dari Mataram dan Surabaya dan Madura." "

"Hyang Dewa Ratu!" Tantrini menyebut. "Apa dosa kita maka negeri kita harus dikoyak-koyak seperti ini?"

"Bukan masalah dosa. Masalahnya karena ma-nusia cenderung memanjakan kerakusan sebagai keberadaan diri."

"Dunia tak pernah damai...."

"Dunia tidak akan pernah damai, Bunda. Selama kerakusan masih ada. Karena itu, nanti selepas tengah malam kami akan meninggalkan tempat ini."

"Pengantin baru juga?"

"Ya! Kami juga," Mas Ramad menjawab.

"Hyang Dewa Ratu! Perang telah meruntuhkan istiadat kita. Meruntuhkan semua dan segala."

"Setiap kehadiran budaya asing, membuat peradaban dan kebudayaan kita memudar. Sampai akhirnya punah sama sekali," Mas Ramad menegaskan. "Karena itu kita berperang. Untuk mempertahankan semua-mua."

"Ya. Karena itu kami memohon restu Bunda," Ayu Prabu menambahkan.

"Kau akan berangkat bertempur?"

"Melakukan kewajiban yang dipasang di pundak. Lebih dari itu memenuhi panggilan hidup."

"Tapi kau sudah saatnya menikah, Nak." Tantrini memandang anaknya.

Juga Mas Ayu Tunjung. Tapi Ayu Prabu cuma tersenyum. Mas Ayu Tunjung menahan rasa sesak di dadanya. Pemuda idamannya jatuh hati pada Ayu Prabu. Ia tahu segala-gaU mengenai janji kedua muda-mudi itu. Melihat Ayu Prabu tak menjawab, hatinya kian sesak. Maka ia menyahut,

"Bibi tidak usah takut. Dia sudah ada yang punya, kok. Dan Bibi patut bahagia punya anak calon paramesywari Blambangan." Gadis itu melempar lirikan pada Ayu Prabu. Tapi Mas Ayu Prabu tidak menunjukkan perubahan air muka. Tetap saja tersenyum.

Tantrini yang mengerutkan kening dan memandang anak gadisnya.

"Mengapa tidak dilaksanakan sekarang?" tanya Tantrini dan Mas Ayu Tunjung berbareng.

"Kita sedang sibuk dengan perang."

Senyum.

***

Mimpi-mimpi buruk memburu tidur Biesheuvel. Kekalahan demi kekalahan telah menghantui pikirannya. Bahkan

menyeretnya ke suatu alam yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Nasib para pendahulunya mengisi kenangan saat senggang. Ah, Colmond saja yang mampu pulang dengan selamat. Kapten Van Reiyks, Mayor Blanke, dan Mayor Coop a Groen, telah menemui ajal dengan caranya sendiri-sendiri. Akhirnya ia menyimpulkan hal yang sama seperti pendahulunya: Blambangan negeri hantu yang tak layak ia tinggali. Dan tiap usaha mematahkan perlawanan pribumi tak ubahnya mendulang badai yang bakal menghantam diri sendiri. Ia menyesal telah menunda permohonan para bintara yang mengakibatkan pembelot n mereka.

Bayang-bayang Van Beglendeen tiba-tiba saja muncul menemaninya sore itu. Dia memang ingin sendiri. Wanita Cina bekas istri Bapa Anti yang montok itu sudah beberapa lama dihadiahkan pada Juru Kunci untuk diperistrikannya. Kendati ia adalah anak Bapa Anti sendiri. Wajah Beglendeen yang seperti orang mengejang dan berwarna sedikit merah muda itu melotot tanpa kata. Cuma melotot. Dan senja celaka itu telah membuat Biesheuvel tergagap. Keringat dingin merembes melalui dahinya. Ia mengusap mukanya seolah mengusap noda hitam. Kemudian ia menggeleng-gelengkan kepala sambil memejamkan matanya. Bayangan Beglendeen pergi.

Tapi sebentar kemudian bayang-bayang Bozgen berdiri di hadapannya, sambil tertawa dan menudingnya. "Tuan telah bunuh aku. Cuma karena aku ingin hidup bahagia bersama wanita pribumi. Tapi kau sendiri? Terus-menerus hidup dalam perzinahan. Mana lebih berdosa? Aku yang mengawini? Begitukah kehidupan Kristen? Tangan Tuan berlumuran darah."

"Tidak!" Biesheuvel berteriak.

Seorang pelayan yang akan mengantar minuman senja amat terkejut. Tergopoh-gopoh pelayan itu menghambur ke luar.

"Tuan... memangil hamba?"

"Heh? Aku tidak bicara apa-apa." Biesheuvel malu. "Eh... panggil pengipas. Sore begini amat gerah."

Pelayan pergi. Dan Biesheuvel menggeragap. Ah, mereka telah menjadi hantu. Tapi tidak ada Kristen takut hantu, Hantu? Tidak, Tuan. Aku bukan hantu. Aku justru mengingatkan, agar Tuan menyadari dan melihat tangan Tuan sendiri. Tuhan tidak membiarkan pembunuh mendapat bagian dalam kerajaan surga."

Hah? Bozgen muncul lagi. Napas Biesheuvel terengah-engah seperti usai latihan lari pagi. Jantungnya berdegup seperti baru saja mendengar gelegar meriam. Tapi nampak jelas Bozgen di depannya. Ia memalingkan muka ke kanan. Huh, Beglendeen berkacak pinggang. Ia segera berpaling ke kiri. Mayor Coop a Groen sedang sekarat.

Heh____ Ia segera berdiri. Bergesa ke kamarnya.

Gadis pengipas tidak mendapatinya di teras. Dia coba mencari Alkitab dan berdoa. Tapi di mana Alkitab? Cari. Tiada. Ah, ia memang telah lama sekali tidak membaca Alkitab. Sadar kini. Benar si Bozgen. Aku Kristen cuma di bibir. Mendoa pun, aku tidak pernah. Apalagi baca Alkitab. Gila! Alkitab tertinggal di Surabaya. Jadi apalah artinya kini Kristen tanpa Alkitab? Kristen tanpa doa? Benar kau, Bozgen, Kristen tidak bisa dipisahkan dari Kristus sendiri. Dan aku? Dan Tuan Guber-nur? Gubernur Jenderal? Benar kata Rsi Ropo, tak lebih dari segerombolan bajak laut yang berpura-pura sopan. Perampok yang berpura-pura santun.

Dan begitu ia menutup pintu dan akan melangkah ke pembaringan ia seolah mendengar rintih gadis. Hih? Seorang gadis belasan tahun berkajang maut diperkosa Mayor Colmond di pembaringan ini? Gadis itu menggeliat sambil mengeluh? Mengapa aku dibunuh? Bukankah ini yang diceri- > takan orang gadis Sutanegara itu? Karisyati? Ah... Biesheuvel mengurungkan niatnya melangkah ke pembaringan. Keluar lagi sambil menoleh kiri-kanan. Ia bersandar di tembok. Ah,

aku harus cari teman. Cari teman agar tidak melamun sendiri. Masih senja begini hantu bergentayangan. Apalagi nanti malam. Dan Biesheuvel menggeragap lagi. Ia berteriak panggil pengawal.

"Ya, Tuan." Seorang pengawal kulit putih menghadap.

"Kau keturunan Moor?"

"Ya. Tuan."

"Kau pernah lihat hantu selama di Blambangan ini?"

"Tidak, Tuan."

"Bagus. Kau berani melawan setan?"

"Tidak ada setan, Tuan. Itu bohong!"

"Bagus! Aku senang pada pemberani semacam kau. Nah, sekarang ambilkan pedangku di kamar!"

"Ini bukan kebiasaan...."

"Ini perintah!"

Dengan ragu pengawal itu masuk. Ia ambil pedang Biesheuvel yang tergantung di dinding. Setelah menyerahkan ia menghormat.

"Kau lihat apa di tempat tidur?"

Pengawal itu mengingat-ingat sebentar. Biesheuvel memandangnya tajam.

"Tidak ada, kecuali kasur, guling dan bantal."

"Cuma itu?"

"Ya, Tuan."

Biesheuvel mengusap wajahnya. Ia berusaha mengembalikan kepercayaan dirinya. Kemudian ia perintahkan beberapa pengawal mengikutinya. Ia tidak mau mengalami aniaya seperti malam-malam akhir-akhir ini. Ia ke rumah

Jaksanegara. Di sana bisa minum atau tidur dengan selir-selir Jaksanegara. Untuk apa teraniaya sepanjang malam? Para pengawal juga senang diajak ke sana. Tentu mereka dapat bagian. Bukankah selir-selir kian bertambah saja tiap hari di rumah pembesar pribumi itu? Dan setiap malam ada saja yang kesepian diam-diam minta dipuasi oleh para pengawal.

Tapi para pengawal akhir-akhir ini merasa aneh. Karena Biesheuvel sekarang tidak setegas dulu. Bahkan sering menggeragap ketakutan. Demikian juga dalam perjalanan itu. Biesheuvel sering menggeragap dan mengusap wajahnya. Mungkin Tuan kita mulai sakit, bisik seorang pada lainnya. Ah, cuma lelah.

Ketakutan Biesheuvel memang bukan cuma mimpi. Saat itu Jagapati bersama Rsi Ropo yang telah mengenakan pakaian Sratdadi, bersama beberapa orang laskar pilihan Bayu, turun untuk menuntut balas atas nyawa Baswi. Begitu sampai di Pangpang mereka mencari rumah penginapan. Sratdadi menyamar sebagai pedagang. Sedang yang lain adalah pemikul barang dan pengawal. Dan Jagapati harus mengakui kecerdikan sang Rsi. Sejak siang pemuda itu telah mengintip tiap gerak Biesheuvel. Maka kala Biesheuvel berangkat ia segera menyiapkan kuda dan memberi tahu Jagapati. Kemudian mereka menyelinap dari pagar ke pagar. Dari gerumbul ke gerumbul. Penduduk yang mengetahui hal itu segera menutup pintu rumah mereka. Takut.

Sesudah agak jauh dari perbentengan dan deretan loji, tibalah saatnya Mas Sratdadi membuka tembakan. Meleset. Kuda Biesheuvel jadi sasaran. Tak ayal Biesheuvel sendiri terpelanting. Tembakan berikut menyusul dari senjata Jagapati dan lain-lainnya. Beberapa pengawal tidak sempat mengelak. Berjatuhan seperti buah nangka masak. Sesaat saja peristiwa itu. Dan Biesheuvel mendengar suara tawa yang berkepanjangan. Ia ingat betul. Suara Jagapati. Ketika ia mencoba mendongak, sebuah peluru merobek kulit di bahu

kanannya. Bayangan-bayangan hitam berkelebatan. Tak jelas. Salah satu mendekatinya. Sebuah keris menghujam. Ia mencoba menghindar. Tapi paha kirinya tertusuk. Sratdadi segera memerintahkan semua pengawalnya meninggalkan tempat itu. Dengan amat cepat, bagai bayangan setan, mereka lenyap di kegelapan sambil meninggalkan suara tawa berkepanjangan.

Tiga pengawal masih hidup, karena memang berpura-pura mati. Ternyata kepura-puraan mampu menyelamatkan nyawa. Perlu juga kepura-puraan itu. Segera mereka bangun menghampiri tuan mereka. Biesheuvel tergolek tanpa daya. Suara rintihan keluar dari bibir Biesheuvel. Mereka menjadi iba. Bibir itu kini tak lagi mampu membentak. Mata itu juga tak lagi melotot dan menakutkan. Segera mereka mengangkut Biesheuvel ke benteng dan melapor pada Schophoff.

Kala bala bantuan tiba, Pangpang dalam ketegangan. Biesheuvel telah menemui ajalnya. Racun keris yang menusuk paha itu tidak lagi dapat diredam oleh apa pun. Juru kunci dan Jaksanegara tahu bahwa bukan pelor yang menyebabkan kematian Biesheuvel, tapi warangan. Karena itu untuk beberapa hari Biesheuvel sempat sekarat. Hendrick Schophoff melaporkan hal itu dengan tanggal kejadian serta laporan awal November tahun seribu tujuh ratus tujuh puluh satu.

Bukan main terkejut Gubernur Robbert van de Burg mendengar laporan itu. Gila! Blambangan telah memakan banyak korban tapi belum menghasilkan apa-apa untuk Kompeni. Bahkan Gubernur Jenderal di Batavia pun amat terkejut. Perang melawan Untung Surapati pun tidak sampai kehilangan seorang residen. Padahal surat-surat resmi pengangkatan Biesheuvel sebagai residen baru saja tiba dan belum sampai ke tangan Biesheuvel. Sayang orang itu keburu mati. Maka ia memutuskan untuk mengganti Biesheuvel dengan Hendrick Schophoff. Dan ia sendiri akan menyusun rencana penyerangan ke Blambangan. Ia sama sekali tak

percaya jika Jagapati berdiri sendiri. Pasti ada mandala-mandala perang dari negeri lain yang ikut terlibat dalam perang ini. Jika perlu ia akan mempelajari situasi dulu. Setelah selesai, ia akan pimpin sendiri penyerangan. Huh! Memalukan!

Dengan segera ia merundingkan rencananya dengan pembantu-pembantu dekatnya. Dan setelah matang ia memerintahkan para bupati untuk menambah jumlah pasukan yang dikirimkannya. Sebelum itu ia menurunkan perintah agar Schophoff mengambil tindakan yang lebih keras dan tegas. Terutama dalam menyelamatkan orang-orang Eropa.

***

Niat Mas Ramad menyuruh istrinya berangkat ke utara dibatalkan. Sayu Wiwit ingin mengikuti suaminya ke desa Sentong dan Puger. Jika perlu mereka akan menuju ke Nusa Barong. Mereka ingin menyampaikan hasil-hasil pertemuan di Bayu yang terakhir. Namun berita yang disampaikan Mas Sratdadi membuat mereka harus mengubah segala rencana.

Dugaan mereka memang tidak salah. Letnan Fischer yang didukung pasukan pilihan dan persenjataan lengkap sudah mulai mengepung Jember. Tidak kurang dari dua ribu anggota baru dan seribu pasukan pilihan ditambah dua ribu pemikul senjata-senjata berat. Semua bergerak berlapis-lapis. Sebab di belakang mereka masih ada pasukan yang lebih besar dipimpin Kapten Kreygerg dan disusul pasukan yang dipimpin Heinrich. Tepat seperti yang dilaporkan Mas Sratdadi. Dari Probolinggo mereka menuju Ranu Klakah. Penunjuk jalan dari Probolinggo yang membawa mereka ke telaga itu.

Tanpa ampun seluruh rumah yang ada di sebelah barat dan utara dibakar. Semua wanita dan orang tua yang tidak mengungsi dipunahkan. Fischer menurunkan perintah pembantaian itu karena ia tahu persis, mereka adalah pelarian Mataram dan pengikut Singa Manjuruh. Sedang Singa Manjuruh sebenarnya orang kepercayaan Pangeran Singasari dan Pangeran Blitar yang terbunuh di Malang Selatan sebelum

gugurnya Mlayakusuma. Itu sebabnya mereka yakin bahwa pembantaian itu pasti menyenangkan pemerintah Kartasura dan pemerintahan agung VOC di

Batavia. Di samping itu Fischer ingin menanamkan rasa takut pada pribumi. Bahwa jika mereka berani memberontak terhadap VOC maka keturunan mereka pun akan dipunahkan. Jangankan memberontak. Menyatakan pendapat yang tidak sama dengan pemerintahan agung Batavia pun akan ditindak. Keturunan kedua, ketiga, dan keempat, juga akan tetap dicurigai. Turun-temurun bangsa yang besar ini dijadikan siput. Takut merunduk-runduk. Dan dengan begitu untuk selamanya mereka takut menyatakan pendapat. Cuma menyatakan pendapat mereka harus takut. Sanak-saudara atau teman-teman mereka akan dengan sendirinya melarang mereka menyatakan pendapatnya. Karena takut ikut bersimbah darah. Ternyata rasa takut akan menguntungkan pemerintah agung Batavia di bumi Nusantara.

Begitu, mereka terus bergerak ke timur dan selatan. Sepanjang jalan mereka menjarah-rayah harta milik kawula. Perlawanan demi perlawanan mereka patahkan. Fischer memang tak mau membawa pasukannya melewati jalan yang belum terbentuk. Kekalahan Montro dan Imhoff cukup menjadi pelajaran baginya. Orang Blambangan telah menyebar begitu banyak jebakan. Kendati pasukannya harus bergerak amat lamban dan menghamburkan banyak peluru kanon dan meriam untuk membersihkan jalan-jalan. Membersihkan dari cegatan pasukan Shian Hauw dan Singa Manjuruh serta anak buah Lebok Samirana bersama laskar Mas Sratdadi sendiri. Juga membersihkan dari batu-batu dan pohon-pohon yang dirobohkan. Berhari-hari terus begitu. Tapi tidak ada lain cara, jika tidak ingin masuk jebakan dan hancur total. Pelan tapi pasti. Bahkan sayap kirinya telah sampai ke Panarukan. Dan juga Candi Bang dikepung rapat-rapat. Setelah pasukan Kapten Kreygerg sampai di sana, maka pengepungan ia timbang-terimakan.

Pasukannya sendiri ia tarik untuk bergerak ke Jember. Ia ingat benteng sahabatnya, Steenberger. Orang itu tidak diketahui nasibnya. Ah, bisa saja seorang perwira bernasib seperti monyet. Di kala berjaya merampasi buah apa saja yang dijumpainya. Ia tahu itu bukan miliknya. Namun ia merasa menang dan memungut semua-mua. Tapi kala tidak lagi bersama dewi keberuntungan mungkin saja mati di tengah rimba tanpa seorang pun menguburnya. Dan burung-burung pemakan bangkai akan panen.

Ia ingin bertemu dengan sahabatnya dan menolong agar bisa pulang ke Nederland dengan selamat. Tapi ke mana orang itu kini? Ah, nanti saja jika Jember sudah dikuasai kembali, akan dilakukannya pencarian terhadap Steenberger dan kawan-kawannya. Sahabat yang baik adalah sahabat yang rela mengorbankan nyawanya demi persahabatan itu sendiri.

Namun begitu mendekati Jember, berkali rombongan harus mundur. Sebab ternyata musuh juga menggunakan meriam. Kanon, dan bedil yang serupa dengan milik Kompeni. Tentu barang rampasan. Sekarang mereka mendekati kota dengan menyebar melewati sawah-sawah, untuk menghindari kemungkinan jebakan tombak bambu dan cula-cula. Dan perhitungan Fischer tepat. Cuma sedikit laskar Mas Ramad yang mengawasi sawah-sawah. Sebab mereka dipancing untuk bertempur di jalan-jalan masuk ke kota Jember. Meski begitu bukan berarti Fisher bisa masuk r sambil melenggang. Tak semudah membalikkan telapak tangan. Semangat tinggi laskar Mas Ramad merupakan kesulitan tersendiri. Dengan amat berani, lelaki-perempuan menyongsong barisan lawan. Dan korban pun berjatuhan. Peluru laskar Mas Ramad menyambar sebagian tentara Fischer, demikian pula sebaliknya. Setelah jarak mereka dekat benar, pedang pun bicara. Senjata panah dan bandit cukup menyulitkan pasukan Fischer. Mereka cuma membawa bedil kocok, pedang, atau kelewang.

Darah lelaki dan perempuan, tua dan muda, telah tertumpah. Rumah dan huma menjelma jadi lautan api. Fischer menyesali keadaan itu. Ia tidak pernah menduga, semangat orang-orang Blambangan begitu tingginya. Mereka memilih mati daripada menyerah. Lelaki dan perempuan bertumpuk menjadi bangkai. Semua yang mati tertelungkup memeluk bumi kelahirannya. Didahului oleh teriakan yang tidak ia mengerti maknanya. Fischer tahu apa bakal jadinya setelah ia merebut kota. Sungai-sungai telah dicemari oleh bangkai dan tinja. Bangkai binatang dan manusia menyatu.

Singa Manjuruh, Lebok Samirana, dan Cheng Shian Hauw marah bukan kepalang ketika mereka berpapasan dengan rombongan pengungsi. Dan mereka menyusun kembali kekuatan dari para pengungsi yang masih bersedia untuk ikut membantu yang masih bertahan di selatan Jember. Atau juga sebelah tenggara kota itu. Hanya yang terlalu tua dan anak-anak saja yang dilarang ikut bertempur. Maka hasilnya mereka dapat mengumpulkan hampir lima ratus orang. Bersenjata apa adanya.

Kedatangan ketiga pemimpin itu memang membuat kejutan. Semangat laskar Blambangan naik kembali. Keberanian mereka makin mengagumkan. Apalagi setelah Singa Manjuruh dan Shian Hauw bisa mencapai daerah pertahanan anak buah mereka. Laskar Cina itu seperti gila saja. Sebab bagi mereka kehilangan Jember berarti musnahnya harta yang telah mereka kumpulkan beberapa lama.

Fisher cukup repot menghadapi arus balik yang menyemut itu. Rasanya seperti tak habis-habisnya. Jember menjadi banjir darah. Darah orang-orang Blambangan, Cina, Belanda, Madura... dan banyak suku bangsa yang ikut bertempur di sana. Dan kepala Fischer berdenyut-denyut melihat kenyataan itu. Orang yang dipenggal kepalanya, yang terburai ususnya, yang pecah dadanya, yang remuk tulangnya, yang

mengejang-ngejang sekarat, yang merintih kesakitan. Perang sungguh kegilaan. Fishcer hampir putus asa kala melihat beberapa ratus anak buahnya cerai-berai melarikan diri. Ia tahu persis tak ada jalan melarikan diri jika hutan dan semak-semak itu tidak dibersihkan lebih dahulu. Maka pelarian adalah jalan kematian yang mengerikan. Apakah itu di hutan wilayah Jember atau mana pun saja asal masih dalam wilayah Blambangan, pasti akan sama saja.

Masih beruntung nasib Fischer karena saat itu pasukan Kapten Heinrich tiba dan langsung terlibat dalam pertempuran. Maka pada penengahan hari sudah mulai tampak bahwa barisan demi barisan merupakan arus gelombang yang tak tertahan oleh pasukan Shian Hauw. Apalagi setelah Shian Hauw sendiri terkena tembakan di perutnya. Para pembantunya berusaha menyelamatkan nyawanya dengan menandu Cina itu ke luar daerah peperangan. Tapi kematian tidak pernah dapat dibatalkan cuma oleh usaha manusia. Para selir, gundik, dan istrinya mengerumuni mayatnya sambil menangis. Ada yang menangis cuma dibuat-buat. Tapi menangis adalah keharusan untuk mengantarkan nyawa Shian Hauw pada Thian Kong. Pada sang Pencipta. Meskipun begitu pertempuran tidak menjadi surut. Sebab bagi laskar Cina itu pun tidak ada jalan untuk lari dari medan tempur, meskipun sebagian mengangkat tangan dan membawa bendera putih.

Lebok Samirana yang ada di bagian timur marah bukan main. "Enak saja mereka itu! Jika menang mereka setia pada kita. Tapi jika kita terdesak mereka menyeberang. Selalu saja cari enak!" Dengan begitu ia mulai menarik pasukannya dari medan dan berniat menerobos hutan menuju Probolinggo. Ia merasa tidak mungkin Blambangan akan menang. Dan lebih baik ia mengulur waktu untuk kemudian melakukan perlawanan di negeri lain kelak. Dengan beberapa pengikut ia menggiring kaum wanita untuk mundur. Tapi begitu memasuki rimba raya ia sendiri menjadi terkejut. Beberapa anak

buahnya terperangkap jebakan harimau yang di dalamnya telah tersedia tombak-tombak bambu. Dan beberapa wanita menjerit karena menjadi umpan cula serta songga. Hati Lebok Samirana menjadi kecut. Jebakan orang Blambangan dipersiapkan di mana-mana.

Kini ia baru menyadari kata-kata Mas Ramad beberapa bulan lalu, jika kita berperang harus sungguh-sungguh. Tak ada jalan di Blambangan ini untuk meninggalkan perang dengan jalan menghindar. Bagi kita yang ada, tanah atau mati! Kita pasti menang! Karena itu tahulah kalian! Jika terdesak dan harus mundur, maka hanya ada satu jalan yang dapat menyelamatkan kalian, bergabung dengan Benteng Bayu. Ingat-ingat!

Menyesal Lebok Samirana mengapa bergabung dengan Ramad. Kejam anak muda itu! Sekarang ingin ia membunuhnya. Anak muda itu telah menjebak pasukannya sendiri. Dan sepatutnya di hukum. Maka ia kembali. Mengurungkan niatnya menerobos ke utara. Ia pikir lebih baik bunuh pemuda itu terus menyerah. Apalagi setelah Dewi Murni, salah seorang kekasihnya, ikut mati dalam jebakan harimau.

Sementara itu Mas Ramad dan Sayu Wiwit makin mendekati pertahanan Singa Manjuruh di medan tempur sebelah selatan. Hati keduanya kian berdebar. Beberapa tempat yang dulunya adalah tempat persinggahan mereka tampak bo-sah-baseh. Kegelisahan mereka makin menggunung ketika berpapasan dengan rombongan orang-orang tua dan anak-anak yang menjatuhkan diri di kaki mereka dan menerangkan bahwa Jember, Candi Bang, Puger, serta Sentong telah jatuh ke tangan Belanda.

"Apa kata kalian? Bagaimana bisa Belanda datang begitu cepat?" teriak Mas Ramad heran. "Drubiksa!" mengumpat sambil menarik les kudanya. Dan kuda itu melompat bagai terbang mengejutkan Sayu Wiwit.

"Kanda!"

"Demi Hyang Maha Dewa! Blambangan atau mati!" Mas Ramad dalam puncak kemarahannya. Sementara Sayu Wiwit termangu, suaminya telah hilang dari pandangan. Ditelan debu. Sadar. Ia segera menyusul. Tapi suaminya begitu cepat. Gerakannya seperti hantu. Bayang-bayang pun tiada....

Mas Ramad berpendapat bahwa apa yang telah direbutnya tidak boleh kembali jatuh ke tangan VOC. Pengalaman mengajar jika ia meninggalkan wilayah untuk diduduki VOC, maka di sana akan didirikan benteng yang kuat. Itu akan menyulitkan kedudukan Bayu. Ia tak ingin Bayu dikepung dari segala penjuru. Ia merasa perlu untuk berperang habis-habisan kali ini. Dan kala sampai di tempat pertahanan selatan ia disambut dengan tempik sorak yang gegap-gempita.

"Dirgahayu Blambangan! Demi Hyang Maha Dewa kita rebut kembali tiap jengkal tanah kita!"

"Dirgahayu! Dirgahayu! Demi Hyang Maha Dewa! Demi tanah yang suci! Menang atau mati!" mereka mengucapkan sesanti.

Singa Manjuruh segera mencegahnya. Tapi pemuda itu tertawa. "Saatnya tiba, Kakang! Ini untuk kali penghabisan. Menang atau menjadi budak!"

"Ya! Tapi ingat mereka datang seperti air bah."

"Aku ingin menjadi karang! Ya, karang! Jika kau mundur, laporkan kejadian ini ke Bayu. Dan... titip istriku. Kau boleh undur dari Bayu setelah melaporkan keadaan kita. Di selatan Lateng ada satu lembah yang aman untuk kauba-bat jadi pengungsian abadi. Biar aku akan menghalau sampai VOC tumpas tapis!" (kelak Singa Manjuruh mendirikan sebuah desa di daerah Banyuwangi yang diberi nama Singojuruh)

"Yang Mulia...."

Tapi pemuda itu tidak mendengarkan kelanjutan kata-kata Singa Manjuruh. "Hati-hati, Kakang! Jangan undur lewat jalan yang belum kaukenal benar! Kau akan tumpas di hutan apabila salah memilih jalan. Nah, selamat berbahagia dengan istrimu." Kembali pemuda itu berkata-kata dengan tanpa menoleh lagi.

Benar yang dilaporkan Singa Manjuruh. Barisan Kompeni datang seperti semut yang berjalan di atas sebuah batu besar jika di pandang dari kejauhan. Sekilas ia ingat akan Bhagavadgita." (Bhagavadgita sloka kedua pupuh 27)

jatasya hi dhruwo mrityur dhruvan janma mritasya cha tasmad apariharye rthe na tvam sochitum arhasi

artinya:

Barangsiapa lahir menyongsong kematian adalah keharusan

Demikian pula, siapa mati pasti menghadapi kelahiran

Semua-mua tak terelakkan

Dan tiada yang patut disedihkan.

Menggelegak darah Mas Ramad. Musnah segala keraguan. Dengan diikuti oleh segenap laskar Blambangan ia menyongsong hujan peluru dari . pihak musuh. Pasukan berkuda di belakangnya..

Sekarang atau tidak sama sekali! Gebrakannya dengan gelar perang garuda nglayang (barisan jika dilihat dari udara seperti garuda terbang, bisa bergerak ke semua arah) ternyata mampu menghentikan hujan tembakan barisan pertama pasukan VOC. Ribuan pejalan kaki kini ikut menyerbu. Tanpa menghiraukan dentuman meriam yang mampu membuat mereka jadi kepingan-kepingan kecil.

Separuh kota Jember kembali jatuh ke tangan satria muda itu. Fischer terluka lengan kirinya. Kapten Heinrich marah bukan kepalang. Tapi ia tahu perang tak dapat dimenangkan

hanya dengan kemarahan. Ia mencoba menjebak laskar Blambangan masuk ke tengah kota. Sementara ia akan mengepung dari semua penjuru. Memancing mereka masuk memang berhasil, tapi gelar yang dipakai oleh Mas Ramad garuda nglayang. Jadi begitu digempur mereka bergerak ke semua arah.

Dan memang beberapa kali laskar Mas Ramad mematahkan mata rantai kepungan lawan. Ia bergerak begitu lincah. Menembak dari atas kudanya untuk kemudian hilang dan berpindah ke tempat lain. Teriakan-teriakannya menggelegar di telinga tiap orang Blambangan untuk terus maju mengusir Kompeni. Singa Manjuruh yang masih saja ikut bertempur di bagian selatan kota seperti tidak percaya akan apa yang dilihatnya. Apakah tak melihat bayangan setan? Dan sorak gegap-gempita kembali mengguncang Jember kala semua Kompeni mundur. Tapi mereka terpecah ke tiga jurusan. Ke tenggara, atau ke jurusan Pangpang, ke utara atau ke jurusan Probolinggo, dan ke jurusan Puger.

"Dirgahayu! Dirgahayu Blambangan!" teriak semua orang.

"Jangan lengah!" Mas Ramad memperingatkan.

Beberapa bentar kemudian Sayu Wiwit dan rombongan, termasuk Singa Manjuruh, menguak kerumunan manusia. Dan semua orang yang melihat kedatangannya langsung menyambutnya.

"Dirgahayu, Sri Ratu! Dirgahayu! Blambangan!"

Sayu Wiwit membalas mereka cuma dengan senyuman. Ia ingin segera bersua suaminya. Ingin ia memeluk dan mempersembahkan pujian bagi lelaki perkasa itu.

"Kanda!" teriaknya.

"Adinda!" Mas Ramad terkejut melihat Sayu Wiwit menyusul. Beruntung perang usai. "Ah, Kakang Singa Manjuruh. Kau belum pergi?"

"Belum. Aku menyaksikan tandangmu." Singa Manjuruh maju sambil menepuk-nepuk bahu temannya.

Segera mereka menuju ke alun-alun, di mana laskar Blambangan menunggu. Dan teriakan, "Dirgahayu!" tetap saja mengguruh. Mas Ramad naik panggung dan menyampaikan perintah dari Sri Ratu. Kini ia memerintahkan pasukan berbagi menjadi tiga bagian untuk mengejar musuh. Sayu Wiwit terpaksa harus tinggal di Jember.

"Kanda..."

"Masa depan adalah milik kita, Dinda. Sekarang kita sedang merebut masa depan itu. Merebut dengan berperang," kata Mas Ramad menghibur.

Semua barisan Singa Manjuruh pun sudah berangkat. "Tapi..."

"Keberadaan kita di medan laga amat penting. Pemimpin yang dibutuhkan bukan yang cuma pandai memerintah. Juga bukan yang cuma tinggal di rumah sambil memanjakan istrinya yang cantik. Tapi yang mampu merebut masa depan dengan darah dan keringatnya sendiri. Ingat-ingat! Bukan dengan darah dan keringat orang lain." Mas Ramad memeluk dan mencium istrinya. Berat. Awan Jingga di langit sebelah barat kian meredup. Keduanya berdebar. Kelelawar dan kalong mulai bangun dari tidur. Dan melakukan kewajibannya dengan damai. Seolah tak terpengaruh oleh lingkungan yang porak-poranda itu.

Tapi kala burung hantu memperdengarkan suaranya, Ramad sempat berpaling ke arah suara itu. Entah mengapa hatinya sedikit berdesir.... Tapi ia segera membunuh angan-angan atas burung hantu yang bermata bundar dan sadis.

"Ada apa, Kanda?" Sayu Wiwit mengikuti pandangan suaminya.

"Ah, tidak apa-apa. Aku cuma memperhatikan beringin itu. Lihat! Lambang kebesaran itu tumbang oleh meriam!"

"Kanda... itu lambang pengayoman. Jadi, jika pengayoman itu tumbang, siapa lagi yang akan mengayomi kawula?"

"Ha... ha... ha... cuma sebatang pohon yang tak bermakna. Jangan pikir yang bukan-bukan!" Mas Ramad merangkul istrinya.

"Kanda..." Kembali suara Sayu Wiwit lirih.

Dan kembali hati Mas Ramad berdesir. Dan lagi, ia membunuh perasaan itu. Dan ia berbalik seraya katanya, "Laskar sudah menunggu!"

"Kanda...," Sayu Wiwit seperti tidak biasanya melakukan hal itu. Namun kuda Mas Ramad tetap saja melangkah. Makin lama makin cepat. Sayu Wiwit seperti terpatri di atas bumi. Letusan-letusan kecil, suara hutan terbakar, disertai bau daging hangus menusuk hidung. Perasaan ganjil menelusuri hatinya. Dan ternyata firasat itu bukan kosong. Lebok Samirana telah berjumpa n. dengan Kapten Heinrich dan berjanji akan membantu Belanda asal dijamin keamanannya. Dan kala malam tiba, Lebok Samirana mulai bergerak memasuki Jember. Semua anak buahnya yang tersisa heran melihat perubahan sikap pimpinannya itu. Tapi mereka tidak membantah.

Kala tembakan meriam pertama dari Kompeni yang berjalan di belakang Lebok Samirana berdentum, Mas Ramad belum terlalu jauh meninggalkan Jember. Karena itu ia masih mendengar dengan jelas. Dan naluri memerintahkannya berhenti untuk mengadakan pengamatan buat beberapa saat. Dentuman pertama disusul rentetan tembakan bedil dan kanon. Kecurigaan menguak kalbunya. Mulutnya segera menurunkan perintah kembali dengan jajar perang.

Sementara itu Sayu Wiwit amat terkejut. Dengan segera ia tersadar. Sigap seperti belalang ia melompat ke atas kudanya.

Dan kuda itu segera menguak kegelapan malam membawa penunggangnya pergi. Diikuti oleh ribuan laskar Blambangan, Sayu Wiwit menyongsong pasukan musuh. VOC tidak pernah mempunyai yudha gama, maka mereka tidak segan melakukan penyerangan malam hari. Tak ubahnya serigala yang sedang merampok calon mangsanya, kata Sayu Wiwit. Jika kita lakukan perang, bukan karena membalas dendam atau serakah. Tapi untuk mempertahankan hak dan melakukan kewajiban, lanjutnya sambil berkuda. Dan sekalipun laskar Blambang-I an sudah lelah, tapi mereka enggan mati konyol. Maka mereka mengikuti perintah Sayu Wiwit untuk mempertahankan tiap jengkal tanah kelahiran mereka.

Lebok Samirana tahu persis Blambangan telah lelah. Mereka harus ditekan dengan tembakan gencar. Namun malam itu ia tak berani menggunakan jajar perang tapal kuda, karena gerakan lewat hutan yang penuh jebakan akan sangat * merugikan. Ia sudah tahu bahwa di tiap hutan dipasang jebakan. Bukan cuma untuk lawan. Tapi juga untuk siapa pun yang mencoba meninggalkan perang. Kekecewaan makin bertambah setelah Sayu Wiwit mendapat sebutan Sri Ratu dari orang-orang Jember dan sekitarnya. Ia tidak ingin mengakuinya sebagai Sri Ratu. Tidak! Ia merasa lebih banyak berjasa dari Sayu Wiwit.

Ternyata Sayu Wiwit dan anak buahnya mampu menahan gerak maju Kompeni dan laskar Lebok Samirana. Bersamaan dengan itu laskar Mas Ramad tiba kembali. Namun Mas Ramad bersikap hati-hati. Kegelapan akan membuat mereka saling hantam. Dan semua itu membuat hati Mas Ramad tidak menentu. Gelisah memikirkan nasib istrinya, gelisah menebak-nebak siasat yang digunakan lawan. Boleh jadi lawan belajar dari kekalahan Montro, boleh jadi lawan telah menyusupkan teliknya. Atau pengkhianatan? Bisa! Bisa jadi. Tiba-tiba saja ia ingat pada Lebok Samirana dan Cheng Sian Hauw. Dan ia menanyakan pada pengawal di dekatnya.

"Lebok Samirana mengundurkan diri dari medan tempur dan menerobos hutan menuju ke daerah Probolinggo."

"Lebok Samirana?"

"Hamba, Yang Mulia."

"Bagaimana dengan Shian Hauw?"

"Kemungkinan besar gugur. Sebab kala kami mundur, mereka makin maju. Tanpa memperhatikan hujan pelor. Bahkan sebagian dari kaum wanita mereka yang berkaki kecil itu, maju dan bertempur habis-habisan."

"Hyang Bathara! Keberanian yang tidak menyertakan akal ternyata tidak menghasilkan apa-apa. Kita tunggu fajar. Tapi gelar yang kita pakai tentu harus lebih hati-hati." Mas Ramad menghela napas panjang.

"Apakah kita tidak terlambat Yang Mulia? Hamba pikir sekarang kita bisa merayap masuk untuk bergabung dengan Sri Ratu. Keselamatan Sri Ratu mengkhawatirkan."

Buat beberapa jenak Mas Ramad tercenung sebagai kelanjutan dari perasaan yang tersentak. Keselamatan Sri Ratu? Sayu Wiwit? Istrinya? Ya! Bukan itu lebih penting dari semua? Keraguan merambati hatinya. Perang bukan sekadar menyelamatkan nasib seorang istri. Tapi lebih besar dari itu. Mempertahankan kedaulatan suatu negeri. Bukan cuma Sri Ratu! Apalah artinya istri yang cantik jika kelak ia melihat bangsanya, kawula Blambangan, menyusul nasib bangsa Nusantara lainnya, menjadi budak! Berhamba! Hamba! Menjadi manusia-manusia yang akan kehilangan kedaulatan. Dan mereka tidak akan bebas lagi mengutarakan pendapat atau berbuat sesuatu. Semua pendapat harus menyenangkan, dapat melanggengkan kekuasaan Yang Dipertuan Agung VOC. Karenanya sekalipun cuma pendapat harus disetujui dan diketahui oleh yang berkuasa. Bukankah begitu nasib suatu bangsa yang telah kehilangan kedaulatan? Lalu apa akal?

"Sanggutru!" Mas Ramad akhirnya berkata pada pengawalnya.

"Hamba, Yang Mulia."

"Adakah keberanian di hatimu?"

"Inilah hamba, Yang Mulia."

"Bagus! Kau masuk dengan separuh laskar kita. Pakailah gelar kepiting gangsir (jajar perang yang bergerak seperti barisan kepiting dan gangsir, merayap pelan-pelan, tapi tidak boleh mundur)"

"Hamba, Yang Mulia."

"Pergilah! Tapi, ingat! Tugasmu bukan sekadar menyelamatkan Sri Ratu. Tapi mempersiapkan serangan yang akan kupimpin esok fajar."

Orang itu menghilang setelah lebih dulu menyembah. Dan selanjutnya semua anak buah Mas Ramad yang tidak berkuda melata seperti barisan biawak, mendekati mangsanya, memasuki kota Jember. Mereka sudah sangat terlatih untuk itu. Makin lama makin dekat. Dan beberapa gugus sudah mencapai pertahanan Sayu Wiwit. Gembira wanita itu mendengar laporan bahwa Mas Ramad kembali ke Jember. Maka ia menurunkan perintah hati-hati menembak. Karena bisa keliru. Di samping itu ia juga memerintahkan orang melapor pada Mas Ramad, ada laskar berdestar yang berperang buat Belanda.

Mas Ramad memang menahan diri untuk tidak menjumpai istrinya malam itu. Kendati kerinduan untuk memeluk wanita itu mengentak sukmanya. Mata tak terpejam. Pikiran melayang. Ah, nyamuk pun tiada sudi berdamai. Semua gambaran manis dan pahit berebut tempat di angannya. Maka ingatannya pun melayang pada Arok dan Umang. Kendati ia tahu istrinya tentu jauh lebih rupawan dari Umang. Namun Arok juga memerawani Umang di tengah hutan. Juga cuma

berlapik sesobek kain cawat. Sayang, akhirnya Arok memperduakan cinta. Jatuh dalam pelukan Dedes. Ah, siapakah yang tak pernah dengar kisah itu? Bagaimana Arok tidak akan jatuh? Dedes begitu cerdas dan gilang-gemilang. Kulitnya begitu mulus. Sampai-sampai orang bilang bahwa tumitnya saja bisa dipakai bercermin. Pendek kata sampai sekarang pun belum ada wanita yang menyamai kesempurnaan Dedes. Begitu cantik tak bercela.

Fajar menyapu lamunan Ramad. Kendati kabut belum terusir. Sawah-sawah, dahan-dahan, jalan-jalan, semua masih berselimut kabut. Namun tembakan tetap tak berhenti sepanjang malam dan dinihari. Memang cuma satu-dua kali. Tidak gencar seperti kemarin. Dan mungkin tidak membawa korban. Tiba-tiba saja Mas Ramad menurunkan perintah untuk menembakkan meriam ke arah utara barat daya dan barat laut.

Bumi serasa bergetar kala gelegar menguak pagi. Semua pihak terkejut. Namun tembakan tidak cuma sekali. Pasukan cetbang sudah diperintahkan maju oleh Ramad. Ia ingin membakar musuhnya hidup-hidup. Geram menguasai hatinya. Di bawah hujan tembakan, cetbang didorong maju. "Bakar semua hutan!" perintah meluncur lagi.

Kini Kapten Heinrich terkejut. Rumput mulai terbakar. Maka ia putuskan untuk menggempur mereka habis-habisan.

Mentari merambat naik. Kuda Mas Ramad sudah siap. Ramad juga sudah berdoa di atas punggung kudanya. Bedil di-tenteng di tangan kanannya. Satu ayunan tangan cukup menggerakkan orang-orang berkuda di belakangnya. Bagai air bah pasukan berkuda itu dengan beraninya masuk arena pertempuran. Bangkai-bangkai, pohon-pohon yang tumbang mereka langkahi, terus makin dekat. Sementara api yang ditimbulkan tembakan cetbang kian membakar semua dan segala. Kesempatan untuk mengisi peluru pada bedil yang baru terpakai kurang. Maka pedang, keris, tombak, panah,

bandil dan lain-lain senjata tangan yang bicara. Mas Ramad bagai alap-alap yang bergerak ke segala arah. Mata tombaknya berlumuran darah. Dia tidak ingat, berapa sudah nyawa punah di ujung tombak itu. Sesekali ia gunakan tombak lempar.

Makin naik perjalanan mentari menyusuri cakrawala. Keringat membasahi semua orang dan kuda. Semangat laskar Mas Ramad seperti makin meluap. Bergilir mereka mundur untuk menerima makanan. Begitu selesai mereka kembali ke garis depan. Korban tidak lagi terbilang. Dan kembali Heinrich menegur Lebok Samirana. Ia menuduh sengaja Lebok Samirana menjebak VOC untuk dihancurkan oleh Mas Ramad. Maka Lebok Samirana harus bertanggung jawab atas kerusakan pasukan Kompeni ini.

Sambil menarik mundur pasukannya, sedikit demi sedikit Heinrich mengatur siasat baru.

Sementara Lebok Samirana mencoba mendekati Ramad yang bergerak seperti bayangan setan.

"Yang Mulia!" panggilnya dari balik pohon. Telinga Ramad segera menangkap suara sahabatnya. Tidak ingat bahwa sahabat itu sudah menyeberang. Beberapa bentar ia menghentikan langkah kudanya. Mungkin saja sahabat itu terluka.

"Yang Mulia!" lagi Lebok Samirana yang dikawal oleh beberapa penembak ulung Kompeni Madura itu memanggil. Dan Mas Ramad benar-benar berhenti. Beberapa pengawalnya segera memperingatkan. Maka ia menyiapkan bedil. Pelan kuda mulai melangkah ke arah Lebok Samirana yang terkulai di bawah pohon. Namun sebuah letusan menyambutnya. Peluru menerjang kepala kudanya. Dan kuda itu terjungkal setelah melonjak ke atas. Penumpangnya bergulingan di atas rumput. Berondongan peluru dari berbagai arah. Sebelum pengawalnya sempat melindungi, bahu dan dadanya telah terobek peluru. "Drubiksa!" Mas Ramad mengutuk. Berusaha

bangkit. Namun kepalanya berkunang-kunang. Matanya nanar. Lebok Samirana tertawa berkepanjangan. Melihat Mas Ramad berkali tersungkur mencium bumi. Kini ia bangkit mendekat. Beribu sumpah-serapah dan ejekan keluar dari bibirnya. Ramad Surawijaya, Pangeran Puger, putra Wong Agung Wilis itu menahan hati sambil menggenggam senjatanya. Sementara para pengawalnya terpatri tanpa kata. Bagai kena pesona. Menyaksikan

Lebok Samarina dan beberapa orang bintara kulit putih dan hitam maju mendekat. Ramad melirik jantung Lebok Samarina.

Seolah mendapat kekuatan baru. Pemuda itu menggulingkan dirinya ke dekat kudanya, sambil membidik ke arah jantung Lebok Samirana. Meleset. Namun kepala orang itu yang tersasar. Tak ayal Lebok Samirana terpental dan tak bangun lagi. Semua orang berteriak kaget. Maka mereka melompat mundur sambil memberondong Mas Ramad. Pemuda itu tak membalas.

Dagingnya memang telah tersayat-sayat peluru. Tapi darahnya belum tuntas. Pemandangan yang menyentak hati. Para pengawalnya segera mengangkat senjata dan membidik ke arah pengepung. Membuat semua bertumbangan. Mereka mendekati Pangeran Puger. Namun pemuda itu bangkit sambil tersenyum. Beberapa jenak. Terhuyung?

"Maju!!!" pemuda itu berseru dengan suara yang penghabisan. Untuk kemudian roboh tanpa nyawa. Kepala barisan pengawal berteriak. Balik menghampiri tubuh Ramad. Menaikkan ke atas punggung kudanya, kemudian diikuti anak buahnya berlari mencari Sri Ratu. Melintasi mayat dan bangkai lainnya. Menerobos peperangan dan peluru. Mangguruh, demikian nama kepala pengawal itu, dengan setia melindungi jenazah pimpinannya. Seolah melindungi bayi. Sayu Wiwit sedang sibuk menembak kala Mangguruh datang <lan mempersembahkan laporannya.

Sebentar, dua bentar, tiga bentar, dan sampai beberapa bentar, Sayu Wiwit memandang tajam pada Mangguruh dengan tidak berkata-kata. Seolah tak percaya pada apa yang ia dengar. Mangguruh merasa serba salah. Sekalipun sempat ia mengagumi kecantikan Sri Ratu. Bagai patung pualam yang berdiri di hadapannya. Tapi kini ia lihat wanita itu terisak. Bagai dibangunkan dari mimpi indah saja, Sayu Wiwit berkali mengusap wajahnya. Lesu ia naik ke atas punggung kuda seraya melambai pada Mangguruh.

"Letakkan sang Anumerta ke sini!" katanya sambil menunjuk pangkuannya. Dan dengan dibantu oleh seorang anak buahnya, Mangguruh mengerjakan perintah itu. Sempat ia melirik. Kini wajah itu beku tanpa makna. Berkali memandang punggung sang Anumerta. Berlubang-lubang seperti keranjang arang. Dan hampir seluruh tubuh berlubang. Sayu Wiwit menggertakkan gigi. Kemarahan mengatasi semua perhitungan dan ketakutan. Punah sudah pertimbangan dari kepala bening seorang brahmani. Kini matanya berapi.

"Mangguruh, undurlah kau! Sampaikan berita ini ke Bayu! Ke Bayu!"

"Tapi... bukankah sebaiknya Yang Mulia saja? Hamba akan bertahan dan menggempur mereka..."

"Ini perintah, Mangguruh!" "Hamba, Yang Mulia." Lelaki berewok itu kini memutar kudanya. Diikuti oleh beberapa pengawal lainnya. Tapi mereka tidak segera pergi. Memang mereka hilang dari pandangan Sayu

Wiwit, tapi mereka justru menuju ke tempat persembunyian meriam dan kanon yang masih belum terpakai. Meriam rampasan dari benteng Steenberger. Kini mereka bebas mengintip setiap gerak Sayu Wiwit. Dan ternyatalah, bahwa setiap . kemarahan yang telah mengatasi semua dan segala -mampu melahirkan gelombang amuk yang luar biasa hebatnya.

Sayu Wiwit telah terjun ke tengah kancah laga. Tindakan ini diikuti oleh beribu-ribu orang. Heinrich terkejut bukan kepalang. Orang Blambangan menyerbu bagai air bah. Mati satu datang seribu. Sungguh tidak pernah dilihatnya pemandangan yang seperti ini sebelumnya. Mereka tidak lagi memperhatikan pelor musuh. Juga hantaman peluru meriam yang membuat mereka menjadi kepingan-kepingan daging kecil-kecil. Selama Sayu Wiwit masih tegar di atas punggung kudanya, ke mana pun ia bergerak, diikuti ribuan orang yang mengamuk seperti pemimpinnya itu. Semua bangunan rata oleh tanah. Semua pepohonan punah dimakan api.

Mangguruh tidak bisa lagi menahan hati. Ia perintahkan anak buahnya juga menembakkan meriam ke arah kedudukan VOC. Apalagi setelah dilihatnya Sayu Wiwit gontai. Mungkin tersasar pelor. Saat wanita itu menoleh bahu kirinya. Mengucurkan darah. Kondenya lepas. Rambutnya terurai menutup punggungnya. Jenazah Mas Ramad masih saja di pangkuan. Seperti lekat. Pedang Sayu Wiwit basah oleh cairan berwarna merah. Pelornya sudah habis. Tapi semangatnya tidak pernah habis. Dan ia maju lagi. Membunuh lagi. Dan lagi... pelor merobek kulit pahanya. Tapi ia berusaha untuk tidak jatuh dari punggung kuda.

Amuk membuat ia lepas dari pengawalan. Menerobos masuk ke tengah barisan musuh. Kini dalam kepungan Kapten Marhaelu, seorang Negro. Dan betapa kaget kapten itu melihat wanita telanjang dada di atas kuda dengan pedang di tangan. Ia terbahak melecehkan. Namun beberapa saat pikirannya berubah. Bukankah lebih baik jika wanita cantik ini ditangkap hidup-hidup dan dibawa pulang ke negeri asalnya untuk diperistri? Tentu tidak ada bandingnya. Semua orang akan mengaguminya. Betapa bahagianya punya istri secantik ini. Luka-luka itu masih bisa diobati. Maka ia memberi isyarat untuk mengepung wanita itu rapat-rapat.

Sayu Wiwit tetap tidak gentar. Matanya menatap dingin, pedang tetap ia genggam erat-erat. Sebentar ia pandang suaminya tercinta. "Kita akan sama-sama mati, Suamiku," bisiknya. "Demi Hyang Maha Dewa, demi Blambangan yang suci dan demi cinta kita berdua... kita akan punah." Kepungan makin dekat, darah pun makin terkuras. Keringat dingin menambah pedihnya luka. Sayu Wiwit mengerti benar tiap langkah pengepungnya disertai dewa maut yang menjemput nyawanya. Ia tunggu mereka makin dekat. Dan matanya tertuju pada kapten negro itu.

Setelah itu ia mulai menyentuhkan tumit pada perut kudanya. Kuda yang setia itu seakan mengerti kehendak tuannya. Melompat maju seperti angin. Marhaelu berteriak kaget, namun terlambat. Pedang Sayu Wiwit membabat lehernya. Tak sempat membalas. Roboh seperti pohon pisang ditebang. Sayu Wiwit kemudian merapatkan tubuhnya pada mayat suaminya. Berondong- fc an peluru lewat di atas punggungnya. Kudanya terus melesat.

Heinrich marah bukan main mendengar laporan itu. Ia kerahkan penembak-penembak jitu. Kuda Sayu Wiwit diberondong, namun masih saja berlari. Seperti punya kekuatan gaib. Sayu Wiwit masih saja menyebar maut sambil merangkul tubuh suaminya. Sebuah lagi pelor menyerempet punggungnya. Tiada henti. Mangguruh hampir tak percaya melihat akhir perjalanan hidup Sayu Wiwit itu. Sebuah peluru meriam meledak tepat di depannya. Tak ampun, kuda dan penumpangnya terpental ke udara. Kemudian jatuh kembali menjadi serpihan-serpihan kecil. Mangguruh segera sadar, bahwa ia harus menarik mundur sisa laskar itu.

XVI. PUDAR

Musim hujan memang datang terlambat tahun ini. Meski begitu mendung tak bisa terus-menerus menahan kandungannya. Pertengahan bulan Kar-tika atau kira-kira awal bulan November hujan pertama pun turunlah. Katak menyambut hujan itu dengan rombongan kesenian mereka. Alun gamelan mereka terdengar di setiap sudut Blambangan sepanjang malam. Dan kegembiraan kelompok katak itu tidak berhenti di awal musim saja. Tapi malam-malam musim penghujan selalu mereka isi dengan alun melengkung gamelan mereka. Tiada malam tanpa sukacita.

Semestinyalah petani di Blambangan juga begitu. Karena hujan menjanjikan kehijauan bagi tumbuhan mereka. Lebih dari semua itu, kesuburan bagi tiap jengkal bumi Semenanjung Blambangan. Namun musim tanam kali ini tidak seperti saat-saat lampau. Tiada lagi tembang di bibir para pembajak sawah atau perempuanperempuan yang sedang menanam padi. Tiada lagi senyum manis perawan-perawan pengantar makan pagi dan makan siang, bagi bapak, ibu, atau saudara-saudara mereka yang sedang bergumul dengan lumpur itu. Pendek kata senyum dan kidung musnah dari bibir tiap kawula Blambangan. Sebagai gantinya adalah doa bagi arwah kedua pahlawan mereka. Sayu Wiwit dan Mas Ramad Surawijaya atau lebih dikenal sebagai Mas Dalem Puger.

Kedukaan makin bertambah kala mendengar lumbung persediaan makan bagi laskar Wong Agung Wilis dan Mas Ayu Prabu diserbu oleh VOC. Grajagan, Muncar, dan beberapa daerah pantai lainnya jatuh ke tangan Kapten Kreygerg. Tentu ini bukan sekadar menciutkan daerah kekuasaan Wilis, tapi juga merusak gudang perbekalan laskar Blambangan. Cadangan makanan yang dikumpulkan oleh dan dari seluruh kawula. Kesedihan mendalam meliputi seluruh Blambangan, seirama dengan pergantian musim yang membuat mentari seolah pudar karena awan.

Umbul-umbul hitam tampak terpancang di mana-mana di seluruh wilayah Blambangan. Tidak ada yang tahu siapa pemasangnya. Namun jelas itu merupakan tanda perkabungan secara menyeluruh. Jaksanegara memerintahkan agar wilayah yang dikuasai Kompeni dibersihkan dari umbul-umbul hitam itu. Apa yang terjadi kemudian sungguh mengejutkan pemerintahan Jaksanegara. Sekarang dicabuti, esok umbul-umbul itu muncul lagi. Begitu terus berulang.

Kendati saat-saat terakhir setelah kematian Biesheuvel ia tak pernah keluar rumah kecuali menghadap Schophoff, namun kini ia harus datang ke kediaman residen itu. Ia merasa kejadian ini tidak bisa dibiarkan.

"Selamat pagi, Tuan Jaksanegara...." Schophoff tertawa, seperti biasa. "Ada suatu penting maka pagi begini Tuan datang tanpa diundang?"

Sekilas Jaksanegara memperhatikan sekitarnya. Tidak ada perubahan. Masih seperti kala dihuni oleh Biesheuvel. Gadis pengipasnya yang berganti. Mereka adalah persembahan darinya.

"Tentu, Tuan. Apa Tuan belum menerima laporan tentang..."

"Tentang apa?" Mata biru Schophoff menajam.

"Umbul-umbul hitam."

"Kami kurang menaruh perhatian atas semua itu." Kembali Schophoff terbahak-bahak. Ternyata tertawa merupakan warna hidup atau barangkali mendekati jatidirinya. Tapi dalam tindakan ia tidak kalah kerasnya dari Biesheuvel. Ia tidak sudi mengalami nasib seperti para pendahulunya.

"Tidak boleh tidak diperhatikan. Kemungkinan besar pemimpin terkemuka mereka. Dan..."

"Kebiasaan Blambangan, Tuan."

"Tapi Jagapati masih hidup," bantah Schophoff.

"Sebelum Jagapati bergabung dengan mereka, tentunya mereka sudah punya pimpinan. Hanya kebetulan Jagapati bergabung, maka kini dia yang menonjol. Karena Jagapati berdarah Tawang Alun."

"Baik. Kita akan serbu Jagapati. Jika perlu kita bunuh ia di depan orang-orang Blambangan. Tapi „ untuk mengurangi kekuatannya, kita akan menyebar pengumuman pada seluruh penduduk Blambangan bahwa jika mereka tidak memerangi Belanda, maka mereka akan dibiarkan hidup aman dan damai. Bagi yang dulu jadi pengikut Jagapati tapi menyerah akan diberi pengampunan. Dan mereka akan memperoleh haknya kembali untuk menggarap tanah. Tapi dalam satu bulan ini jika mereka tidak menyerah berikut persenjataannya, maka VOC tidak akan memberikan pengampunan lagi."

"Bagaimana cara membuktikan bahwa mereka bersungguh-sungguh ?"

"Ha... ha... ha..." Schophoff mengangguk-anggukan kepala di sela tawanya. "Jika mereka dengan sendirinya mencabuti umbul-umbul hitam itu, berarti mereka tidak lagi patuh pada Jagapati."

Dan terjadilah yang direncanakan Schophoff. Para bekel diperintahkan mengumumkan maklumat residen ini ke setiap penjuru desanya dengan kawalan Kompeni dan punggawa kadipaten. Namun di mana pun saja kawula tidak menjawab barang separah jua. Juga tidak ada yang menyentuh umbul-umbul hitam. Bahkan kala mereka lewat di dekat umbul-umbul itu, semua menunduk dalam-dalam. Seolah lewat di depan benda yang teramat keramat. Itu sebabnya Schophoff segera menurunkan perintah pada Kapten Kreygerg dan komandan-komandan benteng di seluruh Blambangan agar menyiapkan penyerbuan begitu batas ketentuan habis. Ketentuan yang akan berakhir tanggal tiga belas Desember seribu tujuh ratus tujuh puluh satu.

Memang berita kematian Mas Ramad dan Sayu Wiwit tidak bisa disembunyikan. Sekalipun pihak Bayu berusaha menyembunyikannya, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Tapi semakin dirahasiakan, berita itu semakin merambat cepat seperti merambatnya angin yang membawa hujan ke tiap penjuru Blambangan. Tidak ada yang memerintahkan orang mengibarkan umbu-umbul. Tapi semua orang ingin menghormati Mas Dalem Puger yang pernah menggegerkan Blambangan karena menyerbu Benteng Banyu Alit dan menyebabkan komandan Van Reiyks luka parah dan akhirnya tewas. Apalagi dia adalah putra Patih Blambangan, Wong Agung Wilis.

Di Bayu tangis terdengar hampir di setiap rumah. Dupa dan kemenyan dibakar di mana-mana. Tantrini, ibu Mas Ramad tidak mau keluar dari pura untuk beberapa lama. Sedang Mas Ayu Prabu menyempatkan diri untuk bergabung dengan ibundanya. Tapi Tantrini adalah seorang brahmani yang mumpuni. Ia telah kehilangan banyak dalam perang ini. Ia tahu bagaimana mengunyah yang manis, dan ia tahu bagaimana mengunyah yang pahit. Maka kini dialah yang harus menyabarkan hati anak-anaknya. Mas Sratdadi dan Mas Ayu Prabu.

"Perang bukan untuk membalas dendam, Anakku. Bapak kalian mengajar bahwa perang bukan pembalasan dendam. Dan bukan untuk menyalurkan kebinatangan yang ada dalam diri manusia, baik itu berupa keserakahan maupun keinginan untuk memenangkan diri atas orang lain. Perang bagi kita lebih diperuntukkan demi menegakkan jatidiri suatu bangsa atau mempertahankannya. Karena itu tenangkanlah hati kalian. Barangsiapa tenang dalam segala hal, ia akan memperoleh kebijakan."

Kedua anak muda itu tertunduk. Juga Mas Ayu Tunjung. Kekaguman merayapi hati ketiganya. Yistyani menjemput mereka, untuk diajak bersama-sama ke pendapa. Wilis akan

menyampaikan amanat penting. Tidak ada yang berani membangunkan mereka dari semadi.

Yistyani melihat kenyataan. Adiknya tegar. Kendati tak pernah belajar menjadi satria. Rupanya Tantrini benar-benar hidup di atas penghayatan jerhadap pengetahuannya sendiri. Ah, sebenarnyalah, barangsiapa yang tidak menghayati dan melaksanakan apa yang telah dipelajari dan diyakininya untuk membentuk jatidiri, maka ia telah menjadikan diri sendiri manusia mengibakan. Karena ia telah hidup dalam kesia-siaan.

Setelah saling berpelukan dan menyatakan belasungkawa, ia mengajak adiknya. Ketiga anak muda itu berjalan di belakang mereka. Lambat-lambat. Seperti rombongan siput. Kepala menunduk. Seolah mencari jarum jatuh di dalam debu. Para kawula juga menunduk hormat. Ikut berdu-kacita.

Di Derwana berita kematian Mas Ramad dan Sayu Wiwit diterima oleh Jagapati saat ia makan sore di istananya. Didampingi oleji para selir dan istrinya kala Jagalara menghadap.

"Berita penting, Yang Mulia."

"Apa itu?"

"Jember jatuh kembali ke tangan VOC. Demikian juga Puger dan Sentong serta Panarukan...."

"Jagat Dewa! Lalu?"

"Yang Mulia Pangeran Puger gugur dan juga Ratu..."

"Sayu Wiwit?" Jagapati tidak sabar.

"Juga gugur."

"Drubiksa!" Tanpa sadar Jagapati berdiri. Tangannya bergerak di luar sadar. Memukul piring yang masih penuh makanan. Tak ayal semuanya berantakan. Dan semua istrinya terkejut. Suatu yang tak pernah dilakukan Rempek sebelumnya.

Bangkit dan berjalan menuju beranda depan. Jagalara berjalan di belakangnya. Rasanya seperti mimpi. Jagapati baru bersua dua hari lalu di Bayu. Tapi kini kenapa ia bersama Mas Ramad di Jember? Mati bersama. Lebur tanpa bisa dirawat lagi?

Bukankah Mas Ramad berangkat tiga hari lalu? Jadi siapa yang dijumpainya beberapa hari lalu? Ah, aku perlu menanyakan ke Bayu, apa benar Sayu Wiwit mati?

"Kau percaya berita ini, Yang Mulia?" Jagapati bertanya pada pembantunya.

"Hamba tidak tahu."

"Kita pergi ke Bayu. Mari, Yang Mulia," ajaknya.

Bergesa mereka menyiapkan kuda mereka. Beberapa pengawal mengikuti mereka. Namun begitu mereka keluar dari lapangan, di depan istananya, Jagapati melihat laskarnya menaikkan umbul-umbul hitam.

"Siapa yang memerintahkan mereka?",

"Tidak tahu," Jagalara menjawab sambil menggeleng.

"Undu barangkali?"

"Barangkali." Jagalara menatap pimpinannya. "Kita cari dulu dia."

Namun begitu kuda mereka berputar ke arah rumah Undu, seseorang menyapa dari balik pagar. Jagapati menghentikan langkah kudanya.

"Undu?"

"Hamba, Yang Mulia. Kita sedang berkabung. Akan ke Bayu? Tentu akan ada pertemuan," Undu bicara sambil menyembah. Jagapati mengernyitkan dahinya. Keremangan senja membuat perubahan wajahnya itu tidak begitu nampak. Ia heran Undu tahu banyak. "Jadi benar Sayu Wiwit tewas?"

"Benar, Yang Mulia."

Kecurigaan dalam hati Jagapati kian bertambah. Tapi ia berusaha menahan hatinya. Ia perlu bertanya sendiri pada Rsi Ropo. Jika Rsi Ropo tidak dapat mempertanggungjawabkan, maka ia akan menanyakannya pada Wilis sebagai junjungan Bayu. Ia tidak suka dipermainkan oleh siapa pun. Bagaimanapun ia bukan orang sembarangan yang boleh dipermain-mainkan.

"Baik. Aku akan ke Bayu. Undu, kau berjaga-jaga di sini!"

Cepat sekali kuda rombongan lenyap dari pandangan Undu. Keremangan senja pun segera berganti malam. Meski begitu kuda mereka tidak pernah terantuk. Deretan pohon-pohon tak terhitung jumlahnya yang telah mereka lalui. Juga tikungan. Namun begitu, jarak tetaplah pemisah yang harus diatasi. Dan untuk itu manusia membutuhkan waktu. Maka keesokan paginya barulah mereka memasuki gerbang perkubuan.

Umbul-umbul hitam yang terpasang berjarak rapi di sepanjang jalan merupakan bukti kebenaran berita kematian kedua pemimpin laskar Blambangan itu. Keadaan benar-benar senyap. Sawah-ladang sepi dari petani. Semua seolah tak mempe-dulikan kehadirannya. Namun ia tahu persis bahwa di balik belukar sepanjang pinggir-pinggir jalan itu moncong-moncong bedil teracung ke dadanya. Karena itu ia menenangkan diri menuju pendapa di mana para pemimpin Bayu sedang berkumpul.

Rsi Ropo sedang memimpin doa. Beberapa saat kemudian ia duduk di barisan paling belakang. Tidak ada yang memperhatikan kehadirannya itu. Semua terpekur tasyakur khikmad. Dada Jagapati kian membuncah kala mendengar suara wanita seperti suara Sayu Wiwit yang dikenalnya menembangkan kidung.

Jika sedang berkinang,

Merahlah air ludah, merahlah darah...

Merahlah Blambangan, menolak penjajahan!

Dalem Puger menerjang!

Perang puputan.

Banyu Alit! Jember! Puger! Tetes darahnya...

Merah membakar

Ah, Sayu Wiwit...

Bara di dadamu, di bumimu

Dan membaralah kawula! Membara!

Tiap tetes darahmu, untuk tiap jengkal tanahmu

Hey tatsaka! (ular Biludak)

Jangan jual negeri ini! Jangan jamah Blambangan!

Kau berhak berkacak pinggang

Tapi kami bermandi darah...

Ah, kau berdiri di atas bara!

Selesai suara itu di susul suara beberapa wanita lain. Setelah semua sudah, Wilis bangkit berdiri. Matanya bagai mentari kembar menyinari semua yang hadir. Jagapati buru-buru menunduk kala mata itu menyapukan pandang ke arahnya.

"Kita telah kehilangan banyak!" pemuda itu memulai. "Banyak sekali. Karena itu jangan main-main. Aku perintahkan pada setiap kawula Blambangan. Jika tidak ingin berperang demi bumi kelahirannya, supaya mengungsi! Sebab sesudah ini aku perintahkan pada semua-mua, bersiaplah melakukan perang!! Perang puputan! Menang atau mati! Dengar?"

"Dengar...," sahut semua orang. "Beritakan semua ini pada kawula. Dan... Yang Mulia Jagapati, segera setelah ini kembalilah ke Derwana! Beritakan ke seluruh bumi Blambangan! Ini perintahku! Pilih! Wilis atau Kompeni?"

Seperti mendengar petir di siang bolong. Kagum luar biasa. Pemuda itu tahu bahwa dia hadir. Padahal ia diam-diam duduk di bagian belakang.

Maka tak ada jalan lain kecuali mengiakan. Tapi tiba-tiba ia ingin menyampaikan sesuatu.

"Tapi, Yang Mulia..." Ia mencoba membuka suara.

"Jika Yang Mulia menganggap daku junjungan Blambangan, maka tidak ada kata tetapi! Cuma ya atau tidak sama sekali."

"Sebentar saja."

"Perkabungan selesai sudah. Kendati umbul-umbul hitam tidak kita turunkan. Kita tak boleh terlalu lama berduka. Sebab itu akan membuat kita tawar hati. Dan barangsiapa tawar hati dan terus tenggelam dalam kedukaan, ia telah kehilangan kekuatannya. Jangan dulu persoalkan apa yang ada di hati. Sebab paling lama lima hari lagi VOC dengan semua begundalnya akan datang menyerbu kita. Mereka akan pergunakan kesempatan kala kita berduka dan lemah. Apalagi batas waktu yang mereka tentukan akan habis dua hari lagi. Nah, simpanlah dulu apa yang di hati itu. Kita akan selesaikan sesudah perang."

"Ini masalah harga diri, Yang Mulia," Jagapati mencoba.

"Baik. Aku sudah katakan, Yang Mulia adalah kepala pemerintahan atau pratanda mukha Blambangan saat ini. Pilih, kehilangan semua-mua atau harga diri itu! Di pundak Yang Mulia tersampir tanggung jawab mengusir Belanda ini. Menyelamatkan dan mengamankan negeri serta isinya. Dan ingat, sekarang baru satu kakak Yang Mulia jatuh dalam kehinaan. Saatnya akan tiba, Yang Mulia Nawangsurya pun mempersundalkan dirinya!"

"Jagat Bathara!" Jagapati terlonjak.

"Semua terletak pada Yang Mulia sendiri. Jika tidak siaga sejak sekarang, maka semua perawan cantik kita akan jadi

milik pemenang. Bukan cinta lagi yang bicara dalam suatu perkawinan. Tapi uang dan kekuasaan."

"Jagat Dewa!"

"Tidak cukup hanya dengan menyebut nama Hyang Maha Dewa, tapi kita harus bertindak. Nah, sekarang bubarlah! Pergilah! Laksanakan perintahku! Ingat-ingat! Wilis atau Kompeni."

Mereka bubar dengan bekal hati yang tidak sama. Sekalipun tidak membantah lagi, Jagapati tetap dalam kekecewaan. Walau kagum terhadap penglihatan ke depan Wilis yang tajam itu.

Benar apa yang dikatakan Wilis di pertemuan terakhir itu. Schophoff sudah menurunkan perintah resminya untuk menyerbu Bayu. Tanggal penyerbuan tertulis empat belas Desember tahun seribu tujuh ratus tujuh puluh satu. Tiga ribu orang naik dari Lo Pangpang di bawah pimpinan Kapten Kreygerg. Sedang dari Lateng dipimpin oleh seorang kapten dari Madura, Tumenggung Alap-alap, bersama dengan Letnan Schaar. Dua ribu orang berangkat dari Lateng. Juga Kapten Heinrich masuk dari Panarukan. Karena percobaannya masuk lewat Jember langsung mengalami kegagalan. Pasukannya banyak yang mati tanpa perang.

Bayu harus dikepung dari segala arah. Mereka harus dikejutkan justru saat mereka dalam suasana perkabungan. Schophoff ingin membalaskan sakit hati Biesheuvel dan para pendahulunya. Tentu Gubernur akan memujinya sebagai orang paling berjasa karena mampu mengalahkan Blambangan. Gebrakan pertama memang mengejutkan laskar Blambangan. Lembah Perangan, lembah yang terletak antara Gunung Sikep dan Gunung Merapi; dan Lembah Pengawinan yang terletak di utara Songgon, jatuh ke tangan pasukan gabungan Kompeni. Kreygerg memerintahkan anak buahnya mendirikan perkemahan di tengah-tengah perumahan penduduk. Sebagian lagi diperintahkan menembus ke Lembah

Derwana melewati lembah di antara Gunung Pendil dan Gunung Merapi.

Memang ada jalan yang aman menurut laporan mata-mata. Yaitu melewati sebuah kali kecil yang bermata air di Gunung Pendil. Mengalir di tempat berbatu padas. Bahkan kali yang di barat laut Derwana itu diapit oleh dua bukit padas curam dan tajam. Dan dari Lembah Perangan serta Pengawinan mereka melancarkan tembakan meriam-meriam dan kanon.

Namun tembakan meriam itu justru membuat Jagapati dan seluruh laskarnya bersiap di segala lini. Setiap jalan masuk disumbat dengan merobohkan pohon-pohon. Kentongan dan bende dipukul bertalu-talu. Tiap semak dijaga. Barisan pemanah bertengger di pohon-pohon besar seperti barisan kera dalam cerita Ramayana. Maka kini tergantung Kreygerg. Apakah ia akan mengulangi nasib Montro atau ia akan menang.

Tengah hari mereka masih menghujani Derwana dan Indrawana dengan tembakan. Dari tenggara, selatan, dan barat laut. Tapi lewat tengah hari Jagapati sudah habis sabarnya. Ia perintahkan membalas tembakan sambil bergerak maju. Undu serta Jagalara bergerak ke selatan dan tenggara, sedang Jagapati ke barat laut. Tiap tembakan dibalas dengan tembakan.

Dari balik semak anak panah beterbangan menghunjam ke arah pasukan Kompeni yang kelihatan. Jagapati masih belum menampakkan diri. Juga laskar Blambangan. Baru tampak berkelebatan dari balik pohon ke pohon lainnya. Seolah mereka bertempur melawan hantu. Tapi teriakan dan sorakan mereka terdengar jelas membahana di lereng-lereng bukit. Juga memantul di pohon-pohon. Inilah siasat Jagapati. Supaya jika anak buahnya tertembak dan mengaduh musuhnya tidak mendengar. Sebaliknya, lawan akan bingung memilih sasaran.

Ternyata siasat Jagapati berhasil. Baik di selatan, di tenggara, maupun di barisan yang dipimpinnya sendiri.

Kompeni mundur. Setapak demi setapak mereka mundur ke lembah Perangan serta lembah Pengawinan. Untung sekali, karena begitu senja turun Jagapati menghentikan serangan balik itu. Dengan hanya meninggalkan sedikit laskar pengintai, Jagapati memerintahkan semua orang kembali ke Indrawana dan Derwana.

Sampai di Derwana ia memerintahkan para selir memanggil para penabuh gamelan dan penari untuk merayakan kemenangannya, di samping untuk menurunkan ketegangan. Tentu saja hal itu menimbulkan rasa suka dan tidak. Yang suka memujinya sebagai orang bijak. Sanggup memberikan kesegaran jasmani dan batin. Tapi lebih banyak lagi yang mendatangi Undu. Di sela-sela teriakan kemenangan para pendukung Jagapati, Undu mendengarkan laporan beberapa orang.

"Apakah itu tidak membahayakan? Kita belum menang. Tapi sudah berpesta tari. Coba, Tuan, bagaimana jika ini didengar oleh junjungan kita?"

"Aku akan memperingatkannya. Tapi aku juga akan memerintahkan seorang untuk melapor pada pimpinan," jawab Undu sambil menarik napas panjang.

Wilis segera menerima laporan dari anggota telik perihal Jagapati, selain laporan dari anak buah Undu. Maka ia cepat-cepat memanggil Sratdadi, Mas Ayu Tunjung. Mas Ayu Prabu, serta Untun. Ia segera menguraikan kepada mereka semua ulah Jagapati.

"Ini bukan kebiasaan kita. Tentu tidak boleh kita biarkan." Wilis kemudian meminta pendapat semuanya.

"Memang bukan kebiasaan kita. Tapi kitalah yang menanam dia di Derwana dan kita pula yang mengangkatnya sebagai pratanda mukha Blambangan. Jadi kita memang perlu menyabarkan diri. Bukankah sebagai pratanda mukha ia boleh mengambil kebijakan sendiri sepanjang itu tidak merugikan

kita?" Ayu Prabu mengajukan pendapatnya. "Tentu kita wajib memperingatkannya. Tapi jangan sampai menimbulkan anggapan bahwa dia kehilangan haknya sebagai seorang kepala pemerintahan." Wilis mengangguk-angguk mendengar itu.

"Baiklah. Kita akan coba meluruskannya. Kebiasaannya di Pakis masih terbawa. Dia memang suka sekali mendengarkan gamelan. Tapi kita telah kehilangan cukup banyak harini. Dua lembah yang kaya dan menyediakan cadangan makanan bagi kita. Gudang-gudang beras kita di Grajagan, Muncar, bahkan Sumberwangi telah dibakar oleh Belanda. Kini kita kehilangan lembah Pengawinan dan lembah Perangan. Maka kita harus mengadakan serbuan balik dan merebut kembali gudang-gudang pangan kita."

"Betul," Sratdadi mengiakan.

"Kita perlu menyiapkan diri. Hamba akan turun sendiri. Itu sebabnya, kita harus mencoba menghubungi Harya Lindu Segara di Nusa Barong serta Rencang Warenghay di Selat Madura supaya mengerahkan armadanya."

"Perlu waktu untuk menghubungi mereka," Untun menyampaikan pendapatnya.

"Kita akan menyerbu mereka enam hari mendatang. Di semua kedudukan! Jadi perang semesta itu tanggal lima bulan Pusa (tanggal 20 Desember tahun 1771) ini. Maka masih ada waktu memerintahkan telik kita menghubungi mereka. Untuk itu kita akan menyerbu kedudukan Kapten Kreygerg yang menduduki lembah Perangan, bersama Undu. Yang Mulia Sratdadi bersama Yang Mulia Ayu Tunjung ke barat Indrawana, menyerbu kedudukan De Kornet Tinne. Sedang Jagapati di bantu Jagalara menyerbu ke jurusan tenggara Derwana, di sana berhadapan dengan Tumenggung Alap-alap dari Madura, yang juga seorang kapten Kompeni. Sedang Yang Mulia..." dengan dagunya Wilis menunjuk pada Mas Ayu Prabu, "berhadapan dengan Schaar di selatan. Tentu akan

dibantu oleh Untun. Kemudian perintahkan juga pada telik kita untuk menghubungi Harya Lindu Segara dan Warenghay secepatnya."

Kemudian sebelum membubarkan diri ia sekali lagi mengingatkan pada Mas Ayu Tunjung agar menyiapkan makan untuk laskar di dekat tempat-tempat pertempuran. Agar mereka dapat bertempur dalam waktu yang panjang.

"Aku bantu menyiapkannya," Sratdadi berbisik kala mereka meninggalkan tempat itu. Ayu Tunjung cuma tersenyum. Ah, manisnya senyuman itu di mata Sratdadi.

Kesibukan segera terlihat. Semua orang menyiapkan diri. Mereka diberangkatkan secara diam-diam melewati jalan-jalan rahasia di hutan-hutan. Begitu pula cadangan makanan. Di siapkan secara diam-diam. Dilihat dari tempat tinggi maka gerakan mereka seperti semut yang sedang berpindah sarang. Sibuk memikul bahan makanan dan senjata melewati lorong-lorong terjal dan jurang-jurang, gerumbul belukar, duri rotan, serta rindangnya pohon-pohon raksasa.

Namun kesibukan mereka dikejutkan oleh suara-suara letusan dan dentuman meriam. Padahal mereka belum menerima perintah menyerbu. Dan bukankah harini baru tanggal tiga Pusa? (menurut sumber Belanda, tanggal 18 Desember 1771 Jagapati mengadakan serangan balasan) tanya Mas Ayu Tunjung pada Mas Sratdadi kala mereka meninjau cadangan makanan di tenggara Derwana. Mas Sratdadi tidak bisa menjawab. Maka ia memutuskan untuk mengintip Derwana. Dan dugaannya memang benar. Jagapati mengerahkan laskar besar.

Diiringi tambur dan gendang serta perangkat gamelan lainnya, laskar Jagapati berangkat ke medan laga. Jagalara dengan gagah berada di atas punggung kudanya.

"Dirgahayu Wong Agung Wilis! Dirgahayu Blambangan!" sorak mereka kala Jagapati keluar dari gerbang Derwana.

Tersirap darah Sratdadi menyaksikan semua ini. Rempek mengenakan pakaian persis ayahnya. Memilih kuda yang juga berwarna persis kepunyaannya, yang juga sama dengan milik ayahnya. Cepat ia mencabut bedilnya dari sanggurdi.

"Jangan!" Ayu Tunjung memperingatkan sambil mendekatkan kudanya dan meraih bedil itu dari tangan Sratdadi.

"Ini nirneyana" (pembelotan, pembangkangan) geram Sratdadi. "Tidak taat perintah junjungan kita."

"Yang berhak menghukum pratanda mukha adalah raja. Bukan kita."

Suara merdu itu meluluhkan hati Sratdadi.

"Biarkan peperangan harini berjalan di bawah pimpinannya. Tapi lusa harus berjalan seperti rencana junjungan kita itu," lagi Mas Ayu Tunjung memberikan saran. Sratdadi mengangguk. Tapi jauh dalam lubuk hatinya sudah memutuskan: hukuman mati bagi tiap orang yang melakukan nirneyana. Tentu tidak ada yang tahu keputusan ini kecuali dirinya sendiri.

Keduanya melaporkan hal itu pada Wilis. Dan Wilis menganggap itu tidak akan didiamkan. Ia perintahkan Sratdadi untuk memberi peringatan pada Jagapati nanti sore, seandainya orang itu selamat pulang dari pertempuran.

Baik Belanda maupun Bayu mengakui bahwa serangan Jagapati itu merupakan kejutan besar. Apalagi laskar Bali yang tidak tahu keadaan itu membantu dan mengamuk dengan amat hebat. Memang jatuh korban banyak. Dari kedua pihak. Terutama di Hutan Kepanasan, di mana laskar

Bali bergerak. Letnan muda Ostrousky yang menghadang mereka terpaksa melarikan diri ke Lateng untuk meminta bantuan. Tumenggung Alap-alap marah bukan kepalang. Ia bersumpah akan menusuk masuk ke Derwana, apa pun yang

terjadi. Ia ingin berhadapan dengan Jagapati seperti Karna bertanding dengan Harjuna dalam Bharata Yudha. Tapi hari itu perang cepat usai. Mentari pergi bersama sang kala. Namun meninggalkan bangkai-bangkai yang sukar dihitung banyaknya.

Jagapati kembali menghibur laskarnya dengan tari dan nyanyian serta gamelan sampai tengah malam. Ia sendiri setelah berbincang-bincang dengan Jagalara dan istrinya, segera masuk ke pesanggrahan. Untuk mencegah kemungkinan yang tidak diinginkan, ia tidak tidur di istana Derwana. Ia tidur di pesanggrahan yang letaknya agak jauh dari istana.

Malam telah larut. Gamelan sudah berhenti. Kidung juga telah tiada. Sebagai gantinya rombongan katak melengkung berdendang riang menyambut hujan tengah malam. Udara dingin dengan angin musim penghujan menembus tiap pori kulit manusia. Lebah di sarangnya pun merapatkan diri untuk menciptakan kehangatan. Kala itu Mas Rempek berjalan seorang diri ke pesanggrahannya. Dan saat ia melangkah ke beranda rumah yang sunyi itu ia menjadi pucat seperti melihat hantu.

"Selamat malam, Yang Mulia," suara merdu menyapanya.

Jagapati melangkah mundur. Mulutnya ternganga.

"Jangan takut, Yang Mulia. Inilah hamba."

"Sayu Wiwit?"

"Inilah hamba. Bukan drubiksa. Bukan juga hantu." Marmi melangkah maju untuk menghilangkan keraguan Jagapati.

"Hyang Bathara! Kaukah itu?" Jagapati mengembuskan napas panjang sambil mengusap dahinya. Beberapa saat kemudian maju. Di bopongnya tubuh Marmi seperti menggendong boneka. Masuk.

"Kau hidup kembali?" tanya Jagapati kala merebahkannya di pembaringan.

"Hamba belum pernah mati. Dan tidak akan pernah mati."

"Lalu? Mengapa ada berita itu?" Jagapati kini membelai rambut si gadis. Keharuman bau tubuh Marmi membuat ia terlena. Lupa mempertanyakan bagaimana cara gadis itu masuk, padahal pesanggrahan itu dijaga ketat. Lupa semua dan segala.

"Hamba sedang mengemban tugas lain."

"Apa itu?"

"Rahasia. Kan kita sama-sama mengemban tugas?"

"Ah..." Lampu minyak kelapa ditiup angin yang berhembus melewati sela dinding bambu. Temaram samar bayang-bayang mereka bergoyang-goyang.

"Sekarang juga bertugas?" bisik Jagapati dalam tanya.

"Hamba, Yang Mulia. Tapi agak berbeda dengan dulu. Kini hamba mengemban dua tugas sekaligus. Pertama menanyakan, apa sebab Yang Mulia tidak mentaati perintah? Apakah ini nirneyana? Derwana ingin melepaskan diri dari Blambangan?"

"Hyang Bathara! Siapa yang menugaskan kamu?" Jagapati melepas pelukannya dan bangkit. Terduduk sambil napasnya agak terengah-engah. Matanya melotot memandang Marmi.

"Tidak perlu tanya siapa yang menugaskan hamba." Wanita masih terlentang sambil memamerkan paha yang tersingkap kainnya, saat Jagapati meraba paha itu tadi. Juga susunya tegak berbungkus kulit halus mulus tanpa cela. Kepala Jagapati berdenyut. Seperti jantungnya.

"Yang penting kita harus tahu negeri sedang membutuhkan pengabdian kita. Jadi negeri ini menugaskan hamba malam ini."

"Kau menggurui aku, Wiwit." Jagapati bangkit. Kemarahan mewarnai dadanya. Ia menuju pintu untuk memanggil pengawal.

"Jangan lakukan itu, Yang Mulia! Nanti akan kecewa," cegah Marmi. Ia memiringkan tubuhnya sambil menyangga kepalanya dengan telapak tangan.

"Kau takut menerima hukuman dari pengawalku? Kau tidak layak tidur di pembaringanku, Wiwit. Dengan mereka...," kata Jagapati angkuh.

"Sayang sekali, Yang Mulia...." Kini Marmi pun bangkit.

"Yang mengawal rumah ini sekarang bukan laskar dari Pakis. Mereka telah sejak tadi istirahat. Terlalu letih berperang tadi siang. Yang mengawal rumah ini diganti oleh laskar Mas Sratdadi, menteri mukha Blambangan."

"Jagat Dewa!"

"Hamba tetap dianugerahkan pada Yang Mulia malam ini. Tapi dengan syarat, lusa Yang Mulia harus berangkat bertempur. Bertempur seperti halnya yang diperintahkan oleh junjungan kita, Yang Mulia Wilis. Dan inilah pesan beliau, Wilis atau Kompeni."

Lunglai seketika itu Jagapati. Kewibawaannya pudar. Wilis lebih hebat dari dirinya. Ia kini di bawah tekanannya. Melalui cuma seorang wanita lagi. Tidak berangkat sendiri, kendati yang diberi peringatan seorang pratanda mukha. Berdarah Tawang Alun lagi. Tapi ia tidak berdaya kini. Pesanggrahan dalam kepungan laskar Bayu. Jika ia menyeberang, maka nasibnya akan sama dengan Sutanegara. Ceylon!

"Baiklah!" putusnya kemudian. "Aku pilih Wilis. Aku akan bertempur lusa. Aku buktikan kesetiaanku pada Blambangan. Sekarang pergilah kau! Laporkan pada yang memerintahkanmu masuk ke tempatku. Aku setia."

"Yang Mulia, inilah hamba...," Marmi menyembah.

"Pergilah, aku tahu kau bukan Sayu Wiwit. Tapi kau telik! Telik Bayu. Telik Blambangan. Pergilah! Aku ingin beristirahat!"

Marmi menyembah sekali lagi lalu berlalu. Gontainya menyisir pandang Jagapati. Sebentar kemudian gadis itu ditelan kegelapan malam dan udara dingin yang disertai gerimis kecil. Harapan Jagapati untuk menjadi seorang raja atas dorongan Jagalara pudar. Wilis dan pengikutnya jauh lebih pintar daripada dirinya atau Jagalara. Udara makin dingin, gerimis tidak henti-hentinya menaburkan air membasahi bumi. Makin riuh bersahut-sahutan katak dan jangkrik. Juga makin riuh berbagai suara dan lamunan di angan Jagapati. Tapi yang pasti lusa ia ingin membuktikan bahwa ia bisa membunuh semua musuh yang mendekatinya.

Dan memang tidak kosong, begitu ayam jantan berkokok, laskar Blambangan bergerak. Tidak pedulikan nyamuk yang masih ganas menyerang mangsanya. Tidak peduli jalan-jalan masih gelap dan lembek seperti bubur. Semua bergerak ke arah yang telah ditunjukkan bagi mereka. Mereka tidak boleh terlambat. Begitu mentari menguak bumi, maka penyerbuan dimulai. Gusti Tangkas, panglima laskar Bali yang diperbantukan di Blambangan itu pun telah bergerak sesuai petunjuk Ayu Prabu. Sungguh seperti laron yang keluar dari sarangnya.

Kapten Kreygerg masih enggan melepaskan kemul saat lembah Perangan tempatnya berkemah dikepung oleh laskar Wilis. Akibatnya ia amat gugup kala sebuah peluru meriam mendarat tepat di samping perkemahan para perwira. Ia menjatuhkan diri dan merangkak mengambil pakaian dan senjatanya. Bergulingan ia mengambil sepatunya. Dan mengenakannya. Suasana begitu panik. Jerit teriak ketakutan bercampur doa mewarnai pagi itu. Kreygerg keluar dari kemahnya. Tahu-tahu sebuah peluru cetbang jatuh tepat di tengah kemahnya. Ketika ia toleh, tempat itu sudah terbakar.

Ia mengumpat karena perintahnya ditelan suara tembakan yang datang dari segenap penjuru. Prajurit-prajuritnya seperti bingung berlarian ke segala arah. Beberapa saat saja Lembah Perangan yang luas itu menjadi seperti ngarai pembantaian, kendati akhirnya Kreygerg berhasil menenangkan anak buahnya dan membawa mereka berlindung di balik-balik pohon kelapa dan pohon besar lainnya. Ketika tembakan lawan tidak lagi terdengar, ia memerintahkan membalas tembakan itu.

Namun selang beberapa waktu lagi laskar Wilis juga kembali menembakkan meriam. Pohon tempat Kreygerg berlindung tersambar sebuah peluru kanon. Patah. Kreygerg lari. Namun cabang pohon itu sempat menyerempet kepalanya. Topinya yang berbulu dan berwarna hitam tidak tertolong lagi. Tertindih. Untung bukan kepalanya. Namun dari sebagian kecil kulit kepalanya yang terkelupas itu mengucurkan darah. Pedih. Dan hatinya berdesir.

Tengah hari mendung mulai mewarnai medan tempur. Pelan-pelan Kreygerg menarik diri. Lagi sebuah anak panah menyerempet dahinya. Tuhan! Ya, menyebut. Hujan menolongnya. Bersama beberapa anak buahnya ia mengundurkan diri ke Lo Pangpang.

Kreygerg mundur untuk merawat lukanya. Tapi di perjalanan ia sudah pingsan. Dan nasib - Kreygerg sudahlah bisa ditentukan karena panah yang menyerempet kepalanya adalah panah Wilis yang membawa racun warangan. Nasib De Kornet Tinne hampir tidak berbeda dengan Kreygerg kala Mas Ayu Tunjung dan Mas Sratdadi meneriakkan perintahnya. Memang ia melawan habis-habisan. Karena sebagai perwira yang baru saja lulus dari Akademi Militer di Prancis, ia sangat malu jika mengangkat tangan pada pribumi yang tidak pernah sekolah.

Namun kemampuan seseorang tidak bisa semata-mata diukur dari tinggirendahnya sekolah. Juga nyawa manusia.

Tidak bisa diselamatkan hanya oleh karena De Kornet Tinne lulusan sekolah Akademi Militer yang paling terkenal di seluruh Eropa. Dengan pedang terhunus, Tinne masuk ke medan tempur. Maka tak ayal lagi, laskar yang menyemut itu merubungnya seperti semut merubung sekerat tebu. Ia berteriak memaki. Tapi orang Blambangan tak mengerti bahasanya. Dan saat itulah, tanggal dua puluh Desember seribu tujuh ratus tujuh puluh satu, De Kornet Tinne tewas dengan lambung terburai di tangan orang-orang sudra di bumi Blambangan. Orang sudra yang tidak tahu membaca dan menulis. Tapi merekalah yang berjasa menyingkirkan De Kornet Tinne bagi Blambangan. Untuk kemudian bersatu kembali dengan Kreygerg di dunia yang lain. Dunia kematian.

Letnan Schaar agak berbeda nasibnya. Ia sempat melarikan diri ke dalam hutan. Bersama beberapa ratus anak buahnya. Belukar dan pohon-pohon makin rapat. Semak yang harus ditembus makin rimbun. Ah, berapa lama lagi ia akan sampai di Benteng Lateng? Mereka semua sudah membuang senjata masing-masing. Berkali mereka menoleh. Kalau-kalau dikejar. Tiba-tiba saja mereka makin panik dan berteriak-teriak memohon ampun. Lebah yang bergantungan di sarang berpencaran memburu serta menyengat mereka. Gila. Sungguh daerah laknat! kutuk mereka. Bagaimana bisa, sampai lebah pun tak sudi berdamai. Akhirnya keputusasaan menguasai pikiran mereka. Maka berlarilah mereka ke segala arah. Tanpa bisa memperhatikan keadaan jalan yang mereka lalui karena sibuk mengebas-ngebas-kan lebah.

Kini songga dan cula siap menumpas mereka. Jerit menyayat membuat Schaar menghentikan langkahnya. Sempat ia melihat seorang sersan berhenti dengan mata mendelik, tangan memegang perut yang tertembus bambu runcing. Bukan cuma seorang tapi beberapa puluh, di antaranya masih mengerang kesakitan. Dan entah beberapa puluh lagi yang terduduk memegangi paha mereka. Oh, Tuhan... mengapa harus begini? keluhnya. Ia sadar kini,

nyawanya di ujung tanduk. Musnah sudah segala kepongahan dan keanggunannya. Sebagai gantinya ketakutan. Kini melangkah pun ia takut. Dan tiba-tiba ia terduduk karena terkejut mendengar sebuah jeritan beberapa orang bersama-sama.

Ditajamkannya pendengaran dan penglihatannya. Jauh di sebelah kanan sana tadi jeritan pendek itu terdengar. Perlahan ia melangkah untuk menengok. Sunyi kini. Lebah pun telah kembali ke sarangnya. Dan apa yang dilihatnya kemudian? Puluhan lagi anak buahnya punah dalam jebakan harimau yang beralaskan bambu runcing. Ketakutan makin dalam. Melangkah saja takut.

Kini ia lunglai terduduk dan bersandar di bawah pohon. Kedua kakinya ditekuk. Kepalanya dibenamkan ke lutut. Tangan merangkul kaki. Beberapa saat berdoa. Menangis. Berdoa lagi. Menangis lagi. Ketakutan yang tak teratasi ternyata membuahkan kehinaan yang tidak pernah ternilaikan. Tangis Schaar berhenti sesaat kala mendengar suara tawa yang berkepanjangan. Suara wanita.

’Ternyata kau cuma pandai menghina wanita, Schaar. Kau tak pernah pandai berperang. Percuma VOC membayarmu." Mas Ayu Prabu menampakkan diri. "Kau yang membunuh Ni Kebhi?"

"Ampun... bukan!" Schaar tak lagi kuat berlari.

"Kau akan berhadapan dengan Ni Kebhi. Mari kita pergi dari neraka ini. Mari! Berdirilah!" Mas Ayu Prabu mencabut pedangnya. Mau tak mau Schaar harus berjalan menurut perintah Ayu Prabu. Kini nasib Schaar sudah bisa ditentukan. Ia dihadapkan pada orang-orang yang pernah dipukulnya, diludahinya, diperkosanya, diinjaknya, dan dipermalukannya. Maka karma pun berlaku atas dirinya. Setiap orang diperbolehkan membalas sesuai dengan apa yang dilakukan Schaar atas dirinya. Aniaya dibalas aniaya. Schaar mati pelan-pelan.

Semua perwira Belanda menemui nasibnya sendiri. Di bagian lain, Jagapati kehabisan peluru kala tengah hari. Tekadnya yang bulat untuk membuktikan pada setiap orang bahwa ia mencintai Blambangan, mendorongnya maju ke depan. Sayap kiri pasukan Kapten Alap-alap telah beradu senjata, satu lawan satu. Dentingan suara senjata memancing Alap-alap meneriakkan perintah untuk menyerbu maju. Alap-alap sama sekali tak takut pada senjata lawan. Karena di balik bajunya ia mengenakan baju tamsir yang terbuat dari kulit kerbau. Jadi ia merasa dirinya kebal. Jagapati mengawasi jalannya pertempuran dari punggung kudanya. Ia tahu persis Alap-alap tidak terpengaruh oleh tusukan lawan-lawannya. Ia pernah mendengar dari Jagalara bahwa orang itu mengenakan baju tamsir. Ia amati benar-benar. Tampan orang itu sebenarnya. Sayang kulitnya hitam.

”Baik. Aku akan hadapi dia”. Ia meraba tombaknya. ”Aku akan menghabisi riwayat pahlawan Madura itu”. Ia sentuhkan tumitnya ke perut kudanya. Seperti terbang kuda itu menerjang ke tengah pertempuran. Kumis kecil di bawah hidung mancung ternyata menimbulkan kesan tersendiri bagi Jagapati. Keris panjang di tangan Alap-alap juga menjadi titik pandang Jagapati.

"Alap-alap?" sapa Jagapati kala kuda keduanya sudah berdekatan. Mata Alap-alap menyala. Ia sudah memperkirakan bahwa sedang berhadapan dengan Rempek. Ia segera menyerbu tanpa banyak kata. Gebrakan pertama membuat Jagapati sibuk mengelak. Bahkan kala ia menusuk leher Alap-alap, orang itu menunduk sambil menusuk. Gugup. Kulit perut robek terserempet keris panjang itu. Darah mengucur. Alap-alap terbahak. Menusuk lagi. Namun kali ini Jagapati menjatuhkan diri sambil menusukkan tombaknya. Tepat lewat bawah pusar Alap-alap mata tombak itu menyobek lambungnya. Alap-alap terkejut dan berteriak. Semua pengawalnya heran. Orang yang kebal itu terjungkal dengan usus terburai kala Jagapati menarik kembali tombaknya.

Jagapati tertawa. Namun sebuah letusan menghantam dadanya. Orang itu bergulingan di tanah. Namun segera bangkit kembali. Darah mengucur dari dada kanan atas yang terluka itu. Seorang pengawal buru-buru menolongnya naik ke atas kuda. Hujan mulai turun mengiringi mundurnya Kompeni ke Lateng. Dengan ketakutan mereka mengangkut mayat Kapten Alap-alap ke Lateng.

Orang kebal pun punah di Blambangan. Malah Jagapati tidak gugur sekalipun kena tembakan.

Pieter Luzac dan Schophoff tidak mampu berkata-kata melihat kenyataan ini. Laporan dari medan perang sungguh memalukan. Setelah keduanya memeriksa seluruh pasukan di barak-barak dan benteng-benteng, ternyata jumlah mereka tidak ada sepertiga dari semula. Para perwira juga banyak yang sakit. Perut mereka kebanyakan menjadi kembung, mual dan muntah, pusing berat dan wajah serta mata mereka memantulkan warna sedikit kuning. Juga para bintara dan prajurit. Satu demi satu harus menyerahkan diri pada maut. Tabib dan ahli kesehatan yang didatangkan dari Surabaya tidak mampu menolong banyak. Maka ia memutuskan membatalkan rencana serangan selanjutnya. Laporan segera ia kirim pada Gubernur dan Gubernur Jenderal. Sebaliknya pihak Bayu harus kembali menaikkan umbul-umbul hitam. Jagapati tak tertolong kendati sudah diusahakan untuk mengobatinya selama sehari dan semalam.

XVII. RASAMALA

Seperti hujan yang turun merata hampir di seluruh Nusantara, demikian pula berita tewasnya Tumenggung Alap-alap, yang juga seorang Kapten Kompeni yang terkenal gagah berani, tersebar ke seluruh Nusantara. Tiap telinga di Madura, Batavia, Mataram, dan Surabaya mendengar berita kematian itu. Tapi tiap orang mempunyai pendapat yang berbeda. Ada yang heran, ada yang senang karena tidak menyukai tindakan-tindakan Alap-alap. Sebagian lagi, terutama para pembesar Kompeni, Madura, dan Mataram, yang merasakan jasa Alap-alap, sangat marah. Mereka kehilangan seorang yang gagah berani dan selalu tampil sebagai penolong saat-saat mereka terdesak oleh lawan.

Kini mayatnya terkubur di bawah bukit kapur. Gundukan tanah liat berwarna kuning menimbuni tubuh itu. Kendati di atasnya ditaburi kembang beraneka-ragam. Penghormatan terakhir. Dan memang terakhir secara sungguhsungguh. Sebab sesudah itu tiada lagi pejabat Kompeni yang berziarah ke Bangkalan. Apa kepentingan mereka menghormat gundukan tanah? Tentu berbeda dengan Panembahan Rasama-la penguasa Bangkalan. Senyumnya punah. Pipinya yang mulai dihiasi lipatan-lipatan karena bertambahnya usia, makin membayang jelas. Janda mendiang Alap-alap meminta agar Madura menurunkan pasukan ke Blambangan untuk membalaskan sakit hati keluarga. Dan Panembahan Rasamala berjanji akan memimpin langsung pasukan Madura itu.

Beratus-ratus kapal perang dan kapal pendarat berlabuh di Panarukan dan Probolinggo. Rasamala sendiri mendarat di Probolinggo. Ia disambut oleh Adipati Jayanegara dengan hormat. Bahkan sang Adipati sendiri mengirim sebuah kereta kehormatan yang ditarik enam kuda pilihan. Seluruh kawula dikerahkan di pinggir-pinggir jalan yang akan dilewati oleh pembesar negeri Madura itu. Sehingga kawula melihat jelas wajah Rasamala.

Kulitnya sawo matang. Kumisnya jarang-jarang. Mengenakan anting-anting bunder di telinga sebelah kanannya. Emas. Alis di atas matanya juga tipis. Mukanya bekas diukir oleh jerawat yang sebesar-besar bisul. Berbaju hitam berhiaskan renda-renda emas menutup tengah dada sampai dada. Sabuk besar terbuat dari kulit. Pedang panjang di pinggang, sedang keris juga terselip di ikat pinggang depan sampai menutup perutnya.

Seorang pengawal selalu mengikut ke mana pun ia pergi, sambil memikul bedil pembesar itu. Setelah itu sekitar dua puluh lima orang bersenjata bedil dan pedang memagari kiri-kanan, muka-belakang. Jadi kendati kawula Probolinggo mengelu-elukannya, ia sama sekali tidak sempat menolehnya.

Cuma sebentar ia beramah-tamah dengan Jaya-negara. Keesokan paginya ia bersama rombongan berangkat ke Pakis. Rasamala mendapat keterangan dari Probolinggo bahwa Rempek atau Jagapati itu berasal dari Pakis. Karena itu ia ingin melumat Pakis lebih dulu untuk memancing Jagapati keluar dari Derwana. Tapi perjalanan itu sudah didengar oleh banyak orang. Dan kampung-kampung yang akan dilewati telah menjadi kosong. Semua orang mengungsi. Takut. Karena memang di sepanjang jalan mereka menyebar maut, dan membakar kampung-kampung yang telah ditinggal bersembunyi oleh penduduknya itu. Rasamala terbahak-bahak melihat tingkah anak buahnya. Jika ia lelah di atas punggung kuda, maka tandu disiapkan untuk mengangkutnya.

Rawa-rawa di perbatasan Probolinggo dan Blambangan telah mereka lampaui. Dan begitu masuk wilayah Blambangan mereka menjadi beringas. Dendam tertumpah pada semua dan segala. Dan ketakutan cepat merambat ke mana-mana. Mereka mencabut dan membabat semua umbul-umbul hitam yang mereka jumpai di pinggir-pinggir jalan yang mereka lalui. Schophoff telah menerima laporan tentang tindakan Rasamala itu.

Senang. Sendiri tidak mampu tapi ada orang lain yang membalasnya.

Berita kehadiran Rasamala itu tidak cuma sampai kepada Schophoff tapi juga sampai ke telinga Wilis serta para pemuka Raung lainnya. Wilis memerlukan datang sendiri ke Derwana untuk memberikan beberapa penjelasan penting berkenaan datangnya musuh baru di Blambangan. Jagalara tampak terluka di bahu kirinya. Sedang Undu di atas alisnya terserempet peluru. Para selir dan istri Jagapati juga ikut hadir. Sratdadi. Mas Ayu Tunjung, Gusti Tangkas dari Bali, serta Lindu Segara dan Mas Ayu Prabu kini tampak berkumpul di pendapa Derwana.

"Perang belum usai. Kendati kita dalam suasana duka," Wilis mengawali uraiannya. Ia pandangi semua yang hadir. Menarik napas dalam-dalam, kemudian melanjutkan. "Kita harus... ya, harus...," tangannya diangkat untuk memberi penekanan pada suaranya, "menyiapkan diri lebih kuat lagi. Sekarang Panembahan Rasamala dari Bangkalan, Madura, akan menghadapi kita. Para telik melaporkan, mereka merampok sepanjang jalan. Ah... Blambangan sekarang benar-benar di ujung tanduk."

Semua orang tertunduk.

"Kita telah kehilangan banyak. Apakah kita tidak perlu istirahat terlebih dulu?" Jagalara membuka suara.

"Ya. Memang kita perlu istirahat. Kita tidak akan menyerang mereka. Tapi kita perlu bersiapsiap. Sementara itu, aku akan memperbaiki jebakan dan songga di hutan-hutan. Kita menunggu Rasamala masuk. Aku tidak percaya orang setua dia itu mampu naik ke Benteng Bayu.'

"Jika diizinkan, hamba akan mengirim pasukan dari Songgon untuk mencegat mereka. Paling tidak mampu memberi peringatan pada mereka," ujar Sratdadi.

"Kita akan mengirim telik terpilih kita. Penembak-penembak jitu di tiap tikungan hutan. Sesudah menembak, mereka akan kabur. Begitu terus akan dilakukan. Jangan orang-orang Songgon. Mereka adalah gudang beras kita yang terakhir. Karena itu kita perlu menjaga ketidakterlibatan Songgon dalam perang ini."

Masih cerah juga pikiran anak ini, pikir Sratdadi.

"Yang penting sekarang hamba akan bertanya, apakah para selir dari Yang Mulia Jagapati akan pulang ke tempat asal masing-masing atau ikut nglarung (ikut mati dibakar dan nanti abunya dibuang ke Laut Selatan). Atau ikut bersama kami berperang melawan para drubiksa itu?"

Tiga orang selir berbisik-bisik.

"Ikut berperang saja," bisik seorang pada lainnya.

"Siapa tahu jika menang nanti kita jadi selir beliau? Lumayan," bisik satunya.

"Masih muda begitu apa mau? Kita bekas selir Rempek."

"Jika kalian tidak mau. aku akan tinggal bertempur," seorang memutuskan. Dan kemudian menyatakan pendapatnya pada Wilis. Tentu itu disambut gembira oleh para pemimpin. Hanya paramesywari yang harus ikut dibakar dua hari lagi bersama jenazah Mas Rempek.

Hari kelima, semua orang Derwana dan Indrawana berbondong menuju alun-alun. Para keluarga semuanya mengenakan kain putih. Juga paramesywari. Ia sudah naik ke atas menara di atas onggokan kayu yang siap membakar tubuh suaminya. Juga dirinya sesaat lagi. Ia sempat menoleh deretan tamu dari Pakis. Mas Nawangsurya, Mas Ayu Patih, Mas Ngalit, dan Mas Talip. Semua nampak tersedu-sedu. Kidung Lokananta sudah ditembangkan. Pandita istana Pakis, Dang Hyang Asyoma yang mengenakan jubah kuning telah membacakan mantra. Kemudian mengangkat giring-giring dan

membunyikannya. Api pelan-pelan merayap naik. Tangis pilu para selir serta beberapa inang menyertai letupan-letupan kecil. Doa diucapkan makin keras. Ah, mereka cuma menangis, paramesywari sempat berkata-kata untuk mengatasi rasa takutnya. Rempek nampak bangun. Melambaikan tangan padanya. Ia gosok matanya. Tidak! Rempek terbujur dan dimakan api. Tapi kini bangun lagi. "Mari, Adinda!" Ia merentangkan tangan dalam api. "Mari ke dalam pelukanku!" Tidak mampu berpikir lebih lama lagi. Ia melompat ke dalam pelukan api. Doa penolak hujan juga terus berkepanjangan.

Aroma daging terbakar menusuk hidung. Kala api unggun meredup, satu per satu orang meninggalkan tempat itu. Wilis masih saja berdiri. Memandangi murid-murid Dang.Hyang Asyoma yang siap mengumpulkan abu kedua jenazah itu. Walau masih dalam tangis, para selir sempat membicarakan hubungan paramesywari dengan Undu yang akhir-akhir ini agak akrab karena sering ditinggal tidur di tempat lain oleh Jagapati. Tidak mereka duga bahwa paramesywari akhirnya mau ikut membakar diri. Tentu bukan semaunya, pikir mereka. Paramesywari tentu ingin hidup lebih bahagia dalam pelukan Undu.

Wilis mengundang keluarga Pakis untuk singgah dulu di istana Derwana. Mas Nawangsurya sempat melirik wajah Wilis. Tampan. Istana itu juga tidak terlalu jelek, kendati di tengah rimba raya. Dan penduduk Derwana ternyata cukup padat.

"Kita menghadapi hal yang lebih sulit sekarang," Wilis mulai memberikan keterangan. "Panembahan Rasamala datang dengan membawa balatentara sangat besar. Tidak kurang dari dua puluh lima ribu orang. Sekitar tiga ribu memang sudah ditenggelamkan oleh armada Rencang Warenghay dan Harya Lindu Segara. Seribu lagi punah di tengah paya-paya Pantai Panarukan. Empat ribu lagi punah di tangan pasukan pemanah kami. Namun demikian masih tersisa tujuh belas ribu

bersama pemimpinnya." Diam sebentar untuk mengamati para tamunya. Ketakutan membayang di wajah mereka.

"Apakah perang akan terus berlanjut?" Nawangsurya yang membuka suara. Ia yang tertua kini. Kakaknya, Bagus Puri, telah tiada.

"Apakah kita akan merelakan diri menjadi budak?" Wilis balik bertanya. Tiada yang menyahut. Beberapa bentar ruangan besar itu jadi hening. Hujan turun dengan lebatnya. Sementara dapat menghapus aroma bangkai yang kian merajai Bumi Semenanjung. Di Pangpang, Lateng, dan di mana-mana. Pemangsa bangkai benar-benar kewalahan. Lalat makin hari makin banyak jumlahnya.

"Kita memang telah lama, berpindah dari satu perbudakan ke perbudakan lainnya. Jatuh dari tuan yang satu ke tangan…" Nawangsurya berkata perlahan. Hampir tak terdengar karena suara air hujan. Ketakutan kian membayang dalam temaram damar.

"Perang saat ini adalah cetusan keinginan untuk membentuk jatidiri yang bebas dan menghargai kesamaan hak serta menciptakan persaudaraan yang murni. Itulah kemanusiaan yang sesungguh-sungguhnya."

"Jagat Dewa! Hyang Dewa Ratu! Jika kemanusiaan yang seperti itu tujuan utama kita, mengapa kita tidak mencoba dengan cara damai?" Nawangsurya kembali mengeluarkan pendapatnya.

"Tidak pernah akan damai selama ada hati yang ingin menang dan menguasai satu dengan lainnya. Perang tidak berhenti dari hati manusia.

Bentuknya saja berubah-ubah. Selamanya. Sebab kita dilahirkan oleh peperangan ibu kita melawan maut. Juga, hidup! Harus dipertahankan melalui perang melawan kelaparan dan semua wabah penyakit. Kapan akan ada damai yang sesungguhnya? Jika kita harus mengangkat bendera

putih, maka kita akan lebih dahulu berperang melawan harga diri sendiri. Apakah kita akan mempersundalkan diri atau..."

"Hyang Dewa Ratu!" Nawangsurya menyebut sekaligus memandang wajah saudara-saudaranya. Wajahnya yang ayu itu kian pias memucat. Tapi saudara-saudaranya cuma menjawab dengan tatapan mata hampa tanpa makna.

"Barangsiapa mengerjakan sesuatu yang melawan jatidirinya sendiri demi kesukaan dan kepuasan orang lain, atau demi menyambung hidupnya, sebenarnyalah ia telah mempersundalkan diri. Dan jika kita hidup di dalamnya, maka kita adalah sundal."

"Hyang Dewa Ratu!"

"Tidak ada yang melarang orang hidup dari persundalan," sambung Wilis. "Sebab tiap manusia wajib mengulur hidupnya."

Pertemuan itu ditutup dengan permintaan Nawangsurya untuk menjadikan Pakis daerah damai. Dan menarik semua laskar Bayu supaya tidak melibatkan Pakis pada perang mendatang. Cukup pahit dengan perpecahan antara Rahminten yang kini dikawin oleh Jaksanegara dengan Rempek. Belum lagi karena kematian adik yang dianggapnya cerdas dan paling berwibawa memerintah Pakis.

Sementara itu di Pangpang, Rahminten atau juga biasa dipanggil Arinten, gelisah. Bagaimanapun juga Rempek adalah adiknya. Tega melihat kala ia sakit, tapi tidak rela ia mati seperti anjing kurap. Sementara itu ia bersenang-senang dalam pelukan musuh adiknya. Apalagi kini mendengar berita kedatangan Rasamala. Tentu Blambangan akan punah. Semua bangunan akan rata dengan tanah. Punah harapan untuk menegakkan kembali cakrawati keluarga Tawang Alun. Padahal ia sudah dengan sadar menjadikan dirinya sebagai tumbal.

"Kenapa gelisah?" tanya Jaksanegara dalam bisik waktu keduanya sudah berbaring di tempat tidur. Ia belai rambut istrinya. Seperti membelai seorang anak.

"Rempek, Kanda...."

"Ia sudah membayar ulahnya sendiri...."

"Tapi mengapa harus dibunuh?"

Jaksanegara mempererat pelukannya. Di luar udara bulan Januari yang ditandai oleh hujan setiap hari itu, makin dingin saja. "Jangan pikirkan dia. Dia telah membunuh banyak."

Air mata Rahminten membasahi dada Jaksanegara. Dan orang itu jadi terkejut. "Mengapa?"

"Pakis akan punah. Nawangsurya dan adik-adikku akan ikut musnah. Lenyaplah peninggalan moyang kami. Pusaka leluhur itu."

"Ya, Allah...," Jaksanegara mengeluh.

"Kita harus mencegahnya, Suamiku. Apa arti hidup ini jika satu-satunya kebanggaan yang masih tersisa juga ikut punah? Di zaman Wong Agung Wilis pun kami tak pernah diusik. Tapi kenapa malah akan dipunahkan? Bukankah itu akan memancing kebencian? Kebencian kawula yang meledak, Kanda, akan mengatasi semua ketakutan."

Jaksanegara seperti tersentak. Cerdas juga perempuan ini. Buat beberapa saat ia diam. Dan malam yang dingin makin menjadi dingin. Dan untuk mencegah kedinginan itu berlanjut, ia berjanji akan menjemput Rasamala agar tidak melanjutkan perjalanannya ke Pakis. Tapi berbelok ke timur, ke Pangpang.

Keesokan paginya rencana memang segera I disusun. Jaksanegara membawa salah seorang selirnya. Selir itu akan menyampaikan surat undangan pada Rasamala. Ia juga menyiapkan kereta. Kereta kehormatan hadiah dari VOC Batavia untuk sang adipati Blambangan. Kereta yang tak

pernah dimiliki oleh penguasa Blambangan sebelumnya. Ia sudah melaporkan rencananya itu pada Schophoff. Yang kemudian mengutus Pieterv Luzac menjemput Rasamala dan I memberi tahu bahwa Jagapati yang juga menggunakan nama Wong Agung Wilis kala memimpin laskarnya, sudah mati.

Semula Rasamala menolak undangan itu. Dengan tegas Rasamala tetap akan mengerahkan pasukannya ke Pakis untuk menghukum Rempek.

'Tapi Rempek sudah mati," jelas Pieter Luzac.

"Mereka membunuh sekitar delapan ribu laskar kami di jalan. Bagaimana bisa dikatakan mati? Bahkan mereka sempat menghujani kami dengan tembakan meriam. Bagaimana mungkin itu terjadi jika pemimpinnya sudah mati?"

"Tuan tak percaya Kompeni?"

Rasamala terdiam. Beberapa saat ia berpikir. Lalu memerintahkan anak buahnya berbelok arah ke Pangpang. Dia sendiri segera berangkat bersama Jaksanegara dan Pieter Luzac untuk menghadap Residen. Menyerahkan pimpinan pada Gan-dara. Ia duduk sebelah-menyebelah dengan selir Jaksanegara dalam kereta kehormatan. Keharuman tubuh wanita itu mendinginkan bara dalam dadanya.

Perundingan dilanjutkan pada malam harinya, di rumah Adipati Jaksanegara. Schophoff, Pieter Luzac, dan Juru Kunci ikut menemani Rasamala. Rasamala tetap saja ingin ke Pakis membuktikan apakah benar Rempek sudah mati. Tapi ia berjanji akan menempatkan pasukannya di luar tapal batas kota Pakis.

"Hamba memohon dengan amat sangat, Kanda. Sebab yang memimpin daerah itu cuma seorang wanita," Jaksanegara memohon. Melihat kebaikan Jaksanegara yang menjamunya itu, Rasamala mengulangi janjinya. Apalagi setelah malam hari itu dia dipersilakan bermalam di pesanggrahan yang indah milik Jaksanegara di tengah

keputrian. Ia jadi lupa akan dendam istri Alapalap. Lupa pada pasukan yang ia serahkan ke dalam kekuasaan Gandara. Ia tidak tahu bahwa pasukannya itu kini sedang berhadapan dengan Sratdadi serta Jagalara, yang dibantu Gusti Tangkas.

Laskar Blambangan sengaja membiarkan pasukan Madura masuk ke jalan menuju Pangpang yang diapit hutan lebat. Sebenarnya Mas Sratdadi mencegat mereka di jalan yang menuju Pakis. Hatinya gembira. Sebab jika mereka meneruskan perjalanan ke Pakis, mereka akan melewati jalan panjang yang membelah bukit. Batu-batu dan senapan siap di atas bukit. Sudah bisa dipastikan mereka akan punah. Sedikit yang akan bisa selamat. Tapi setelah mendengar laporan perubahan perjalanan Rasamala, ia buru-buru mengalihkan laskarnya ke jalan menuju Pangpang. Ia sangat kecewa karena Rasamala baru saja berlalu ketika ia sampai ke tempat pencegatan itu. Tapi beruntung karena masih ada pasukan yang dicegat. Setelah ekor pasukan itu masuk jebakannya, ia menurunkan perintah untuk menembak.

Untung Gandara sudah curiga. Maka ia sengaja membagi pasukannya menjadi dua bagian. Ia berada di belakang. Kendati bisa membalas, pasukan pertama tetap saja harus kehilangan banyak anggotanya. Mereka cuma membalas sekenanya. Musuh tidak nampak. Gandara mendengar bunyi tembakan maka memerintahkan barisan kanon untuk menghujani kiri-kanan jalan di depan mereka. Sratdadi terkejut waktu menerima tembakan itu. Tapi ia menyadari bahwa mereka hanya diperkenankan menjadi pasukan intai. Tidak boleh menyerbu dengan beradu senjata tangan. Maka ia segera memerintahkan semua anak buahnya mundur. Namun Jagalara yang telah terluka, tidak mampu menahan darahnya yang mendidih melihat bangsanya dikerahkan untuk membantu Belanda. Ia justru keluar dari persembunyiannya dan menyerbu ke pasukan Gandara. Tapi Sratdadi tidak suka melihat hal itu, maka segera ia menjatuhkan hukuman mati bagi Jagalara. Beberapa penembak jitu dan ia sendiri

membidikkan senjatanya kepada Jagalara. Dan betul, orang itu terjengkang sebelum sampai ke tengah musuhnya.

Rasamala kembali marah kala Gandara tiba di Pangpang dalam keadaan luka di pahanya. Sebuah peluru nyasar di paha itu sebelum Sratdadi benar-benar meninggalkan musuhnya.

"Siapa yang percaya Rempek sudah mati?" teriaknya. Adipati Blambangan menunduk melihat muka Rasamala yang merah padam itu. Rahminten tersinggung melihat itu. Betapa suaminya seperti siput di depan orang lain. Ah, suaminya cuma pandai menaklukkan wanita. Maka diam-diam ia mengambil keputusan untuk mengirimkan seorang utusan guna memberi tahukan semua rencana Rasamala.

Sontak yang sudah sebal melihat tingkah Jaksanegara segera memacu kudanya untuk menyampaikan pesan pada Nawangsurya. Ia heran setelah sampai di Pakis. Tidak ada lagi penjagaan yang kuat dari pasukan Bayu seperti sebelumnya. Keadaan telah kembali seperti di zaman sebelum Mas Rempek memimpin perang. Ia langsung menuju puri tempat tinggal Nawangsurya. Setelah menerima keterangan dari Sontak, Nawangsurya berterima kasih dan memerintahkan Sontak meninggalkan Pakis secepatnya. Makin heran Sontak. Namun ia mengambil keputusan untuk menguping kejadian selanjutnya. Dan ia bertekad akan bergabung dengan Rsi Ropo di Songgon. Mungkin ia akan memperoleh kedamaian.

Sepeninggal Sontak, Nawangsurya segera mengumpulkan saudara-saudaranya. Sekali lagi ia melihat saudara-saudaranya lesu tanpa semangat.

"Apa boleh buat," kata Mas Talip. "Kita tinggal lari."

"Lari?" Nawangsurya melotot.

"Habis? Jika kita tidak lagi mampu mempertahankan hak kita? Milik kita?"

Nawangsurya putus asa. Ia harus akui hampir semua saudaranya berjiwa kerdil. Tak seperti Rempek. Kendati menurut silsilah semestinya ia termuda. Tapi kecerdasan dan keberanian telah membuatnya jadi pimpinan yang cepat menonjol.

"Baiklah, kalian tidak punya pendapat untuk mempertahankan warisan leluhur kita. Jadi siapa yang berani mempertahankan, dia akan jadi pemiliknya. Kalian rela?"

Kembali ruangan menjadi sunyi. Benar-benar sunyi.

"Kita tidak punya banyak waktu lagi...."

"Baiklah aku rela, asal saja kami boleh tetap tinggal...," Mas Ngalit lebih dahulu memberikan pendapatnya.

"Sekarang kita bukan lagi satria Blambangan sejati. Kita telah menjadi salah seorang dari Jaksanegara, Juru Kunci, atau mungkin juga sama dengan Bapa Anti. Nah, sekarang perintahkan para pengawal di depan itu memasang bendera putih di tapal batas kota. Di jalan yang akan menuju gerbang kota Pakis ini. Setelah itu kalian masuk pura, berdoalah untuk aku. Aku akan menghadapi Panembahan Rasamala itu sendiri. Jangan terburu kembali ke sini jika tidak aku panggil. Lebih baik pulang ke rumah kalian masing-masing, jika selesai berdoa."

Mereka kemudian saling berangkulan. Menangis. Tapi Nawangsurya segera mengingatkan bahwa waktu telah habis. Tidak boleh terlalu lama bertimbang. Tidak boleh terlalu larut dalam kesedihan. Ia harus bersiap kini. Hujan lebat menyambut kehadiran Rasamala di Pakis. Kendati marah, Rasamala memang menepati janjinya. Karena Jaksanegara menjamin dengan sungguh-sungguh, bahwa pemimpin Pakis Cuma seorang wanita.

Sepuluh orang membawa bendera putih siap di gerbang kota Pakis. Keremangan mulai turun ketika kuda Rasamala memasuki halaman istana Pakis, dengan dua orang

memayunginya di kiri dan kanannya. Pasukannya berbaris di luar pagar kota, sedang pengawal pribadinya berbaris di luar pagar istana. Istana yang tidak berpengawal, kecuali sepuluh orang pembawa bendera putih tadi. Rasamala benar-benar heran. Kota Pakis seperti kota mati. Tidak satu kedai pun yang buka. Tidak nampak seorang pun petani pulang dari sawah di senja begitu. Atau mereka telah pulang sejak tadi karena hujan yang begitu lebat. Mata Rasamala berusaha menembuskan pandang ke dalam pendapa yang mulai diterangi oleh beberapa pelita. Cukup luas pendapa itu. Di sudutnya terdapat satu rancak (satu set) gamelan dan angklung. Setelah mempersilakannya naik pendapa, dua orang yang memayunginya itu segera mengundurkan diri ke dalam pelukan hujan. Dia tidak boleh naik ke pendapa karena basah kuyup. Juga empat orang pengawalnya harus kembali ke serambi, tidak bisa mengikutinya naik. Tapi Rasamala benar-benar heran. Matanya mencari-cari. Tidak ada prajangkara.. (protokol istana)

Ketika ia melangkah lebih ke dalam, ia mendengar suara gemerincing, beradunya dua buah binggal di kaki Mas Ayu Nawangsurya. Rasamala berhenti melangkah. Seperti terpatri di lantai. Matanya melotot dan mulutnya ternganga. Belum pernah ia melihat pemandangan yang seperti itu, sekalipun di Mataram. Kerajaan besar yang tersohor itu.

Di sini ia cuma ditemui oleh seorang wanita saja. Bahkan masih sangat muda menurut penglihatannya. Anaknya yang sulung lebih tua dari gadis ini. Rambut gadis itu terurai sampai di bawah pinggulnya. Bahkan mencapai lutut. Begitu tebalnya hingga dibagi tiga bagian. Sebagian menutup bahu kiri dan kanan, dan meluncur terus ke bawah. Tebal, hitam dan agak ikal. Alis di atas kedua matanya hitam dengan ujung runcing, gambar dua pertiga bagian dari bulan tanggal satu yang kembar. Mata bulat diteduhi bulu mata lentik menghias muka yang berbentuk bulat telur. Hidungnya begitu sempurna dengan ujung meruncing, dilengkapi oleh kuping yang

dipasangi anting emas berbentuk rantai-rantai sepanjang jari telunjuk. Kalung mutiara memperindah leher jenjang dengan garis-garis alam yang samar. Bahu tidak tertutup apa pun. Juga dua buah bukit kembar terpamer mendebarkan hati tua Rasamala. Kutang yang terbuat dari rantai emas tidak menghalangi pandang siapa pun untuk menikmati susu mulus itu. Lebih berdebar lagi kala Rasamala melanjutkan pengamatannya ke bawah. Pending emas tidak menutup pinggang yang seperti pinggang tawon itu. Bahkan pusar pun bebas untuk dinikmati oleh pandang Rasamala. Langkah Nawangsurya menimbulkan bunyi tersendiri karena mulai dari pinggul ke bawah terbungkus kain batik yang melilit ketat.

"Selamat datang, Yang Mulia. Dirgahayu...," suara pembuka Nawangsurya gemetar. Tapi terdengar amat merdu di telinga Rasamala yang tua itu, dan membangunkannya dari impian.

"Masya Allah..." ia menyebut dalam hati. Kemudian membalas salam itu dalam Jawa.

Nawangsurya memaksakan diri tersenyum. Bibir tipisnya merah delima karena kinang (bersirih)

"Mengejutkan sekali kehadiran Yang Mulia di Blambangan ini. Apalagi memasuki daerah bebas perang, Pakis," ujar Nawangsurya setelah keduanya duduk di kursi yang tersedia. Kursi kayu tua yang berukir, peninggalan leluhur barangkali.

"Jika Pakis bebas perang, mengapa Rempek membunuh panglima kami? Tumenggung Alap-alap?"

"Rempek bukan penguasa di Pakis. Hamba. Ya, inilah hamba yang menggantikan Kakanda Bagus Puri." Dada gadis itu penuh gejolak. Takut melihat mata Rasamala yang kian beringas. Orang itu terdiam untuk beberapa saat. Kembali melahap tubuh gadis di depannya dengan pandang. Kemudian menelan ludah. Memalingkan wajah ke tempat lain. Mencari-cari pegangan untuk mempertahankan imannya. Berkah ia

menyebut nama Tuhan. Lamunan membawanya jauh pada anaknya yang telah dinikahi Adipati Sumenep. Lebih tua dari Nawangsurya ini. Tapi tidak lebih cantik. Lamunannya segera pudar setelah Nawangsurya mempersilakan masuk ke ruangan bersantap. Ia berjalan cuma selangkah di belakang gadis itu.

Kulitnya benar-benar mulus. Ia percaya kini pada cerita Jaksanegara, wanita ini mungkin tidak pernah terjamah mentari. Sunyi memang. Istana besar yang kosong. Cuma tiga perempuan agak tua yang mempersiapkan ruang makan itu. Sate kambing, telor rebus, dan beberapa lagi macam masakan yang tidak menarik di mata Rasamala. Dadanya kian membuncah. Api yang lain membakar dada itu. Mengalahkan semua api amarahnya.

"Sendiri di istana sebesar ini?"

"Bersama para inang," jawab gadis itu sambil menunduk. Tak tahu lagi apa yang harus ia lakukan. Malam kian naik. Bayangan Wilis yang tampan mulai menggodanya. Ah, andai ia mau mungkin saja ia akan menjadi salah seorang istrinya. Tidak akan bersua dengan seorang bermata buas, dan bermuka kasar penuh bekas jerawat. Pipi berlipat menghias muka persegi seperti sekarang ini. Hujan di luar bertambah lebat. Rahminten yang menasihatinya untuk bersikap ramah pada orang kasar ini. Demi mempertahankan warisan leluhur.

"Blambangan harus membayar pada Bangkalan. Kematian seorang panglima tidak mungkin dibiarkan berlalu damai. Karena itu kami datang untuk berperang," Rasamala mulai menekan.

"Hamba menyatakan Pakis tidak ikut perang."

"Jika demikian, Yang Mulia harus memilih, menyerah atau berperang."

Nawangsurya memandang tamunya dalam-dalam. Betapa tidak malunya orang ini. Terhadap wanita menantang perang. Kembali bayangan Wilis menggoda. Kini ia terjebak pada

kesalahan. Ia menarik napas dalam-dalam. Susunya bergerak-gerak seirama desah napasnya.

"Boleh hamba berpikir?" Nawangsurya mencoba mengulur.

"Untuk apa?"

"Bertimbang. Ini persoalan nasib dan nyawa. Bukan cuma hamba seorang. Tapi kawula Pakis yang tidak berdosa. Perang merusak semua dan segala. Karenanya hamba tidak suka berperang." Nawangsurya bangkit. Mempersilakan tamunya menuju ke ruang peristirahatan.

Kembali Rasamala mengikut bagai bayang-bayang. Kekagumannya makin memuncak. Dan keinginannya cuma satu. Membawa gadis itu pulang ke Bangkalan.

Lewat lorong-lorong sepi istana besar itu. Tak seorang pun penjaga. Seorang inang membersihkan kaki Rasamala dengan air bunga kala akan masuk ruangan tengah istana itu. Para inang sudah diperintahkan mengungsi oleh Nawangsurya. Tinggal beberapa saja. Khawatir diserbu pasukan Madura. Kini berbelok ke kanan. Makin sepi. Suara hujan di luar meredam suara langkah Nawangsurya. Tiba-tiba ia berhenti di depan sebuah pintu. Nawangsurya membukanya.

"Di sini Yang Mulia istirahat malam ini. Akan hamba kirim seorang inang untuk melayani kebutuhan Yang Mulia malam ini. Sementara hamba akan bertimbang...."

Rasamala menengok ke dalam ruangan. Cukup besar. Bersih. Tempat tidur beralas sutera putih. Sebentar menatap Nawangsurya. Napasnya tak teratur. Imannya punah. Seperti kilat ia menangkap kedua lengan gadis itu.

"Kita tidak perlu berperang...."

"Yang Mulia...." Nawangsurya gemetar. Tak pernah seorang pria pun memperlakukannya seperti itu.

"Aku melamarmu," tegas Rasamala sambil menarik tubuh gadis itu mendekat. Susu kenyal menyentuh dada bagian bawah.

"Hamba..." Makin takut. Apalagi kala tiba-tiba tubuhnya dibopong ke tempat tidur. Begitu perkasa. Tak kuasa meronta. Pedang dan keris serta sabuk Rasamala berjatuhan ke permadani di bawah tempat tidur itu. Dan Nawangsurya sendiri tak tahu bagaimana pendingnya terlepas dari pinggangnya.

Ciuman mendarat bertubi-tubi di dada dan lehernya. Nawangsurya tiada berdaya. Berayun antara bayang Wilis dan isak tangis. Sempat ingat kata-kata pemuda itu, selangkah saja tiap orang yang tak mampu bertahan pada jatidirinya akan menjadi sundal. Kini, ia sendiri alami. Rasamala makin membinatang. Tak peduli. Dan kala kutang emas itu pun terputus, pertahanan Nawangsurya kian punah. Menyerah ke dalam sakit tapi nikmat....

XVIII. SIMALAKAMA

Diboyongnya Nawangsurya ke Bangkalan oleh Rasamala memberi kesempatan bernapas bagi orang Bayu atau orang Blambangan. Bersama adik dan saudara-saudara lainnya, antara lain Mas Ayu Patih, Mas Ngalit, Mas Talip, dan beberapa inang, ia diangkut ke Madura. Ia tidak lagi memperhitungkan apakah Rasamala seusia ayahnya atau kakeknya. Juga tidak memperhitungkan wajah yang kasar bekas kukul. Berkulit hitam atau kuning. Ia telah merasa diri tanpa makna. Permohonannya untuk tinggal di Pakis jadi istri gelap ia rela. Tapi Rasamala tidak ingin berpisah sesaat pun dari Nawangsurya. Ia ingin menikah dengan resmi di depan penghulu istana Bangkalan. Rasamala tahu dengan pasti bahwa Nawangsurya benar-benar baru pertama dijamah lelaki. Itu sebabnya ia tak ingin melepas lagi. Sebaliknya Nawangsurya telah merasakan dirinya menjadi salah satu dari orang yang disebut Wilis: sundal! Air matanya berderai kala tanah kelahirannya mulai lenyap dari pandangan, cuma suatu garis yang hijau. Lama-lama pudar dan musnah. Kala Rasamala membimbingnya ke samping kapal yang lain, maka di depannya nampak daratan baru. Madura! Selamat tinggal Blambangan. Selamat tinggal semua dan segala. Biarlah kumasuki dunia yang baru. Biarlah aku damai di kemanjaanku dalam pelukan si tua Rasamala. Karena kau tak lagi mampu memberi pengayoman padaku. Benar-benar ia tak peduli lagi pada kemungkinan sakit hatinya istri-istri Rasamala yang lebih tua. Bukan aku yang salah, tapi Rasamala yang rakus!

Rasamala cuma meninggalkan lima ribu pasukan untuk membantu Kompeni dan Jaksanegara serta mengawasi Pakis. Karena ia tidak lagi berminat perang. Ingin mengulur kesenangan bersanding dengan gadis Blambangan, Nawangsurya. Ia rasa di Madura tak ada wanita secantik dia. Namun VOC tetap tidak berani menyerang Bayu. Schophoff sedang menyusun kekuatan. Bukan cuma kekuatan manusia. Tapi uang dan cadangan makanan. Dari Blambangan mereka

tak dapat mengharapkan apa-apa. Panen musim lalu terganggu oleh perang. Yang kini kawula masih menanam. Mungkin saja jika panen hasilnya tidak bisa diharapkan karena kawula tidak suka berbagi hasil dengan Kompeni. Tapi mereka akan mempersembahkan dengan sukarela pada para brahmana dan pandita. Atau mempersembahkan upeti ke Derwana. Jika dipaksa untuk membayar pajak, maka mereka sudah siap dengan banyak alasan.

Kini kawula lebih pintar lagi. Mereka tidak pernah lagi menyimpan padi di lumbungnya. Suatu kenyataan yang memang pahit. Tanah yang subur hijau tidak memberikan sesuatu pada Kompeni, kecuali kematian. Kematian!

Kini kematian itu berlanjut, walau perang tidak berkecamuk secara hebat. Cuma ada pertempuran-pertempuran kecil. Di samping pertempuran kecil itu ada pembunuh yang kejam dan tidak pernah pilih bulu. Apakah ia tinggal di benteng atau di loji, atau di rumah-rumah gedek, atau gubuk. Wabah menghantui semua dan segala.

Di Derwana, Indrawana, dan Bayu pun orang sibuk. Musim tanam membuat semua orang sibuk dan harus berhemat. Mas Ayu Tunjung sibuk membagikan benih padi. Juga sibuk membagi * cadangan makanan. Sedang Mas Ayu Prabu diberi tugas memantau kegiatan laskar Madura merangkap pemuka di Derwana serta Indrawana. Sedang Sratdadi sibuk menyiapkan pembentukan pasukan baru. Di samping itu dia juga sibuk mencari tabib untuk menanggulangi wabah yang tiada dapat ditolak.

Wilis berulang masuk pura. Kendati ia juga sering tampak di tengah-tengah kawula yang sedang menyiangi padi. Tapi ada sesuatu yang mengganjal dalam kalbunya. Yistyani sedang tergeletak di pembaringan karena sakit. Puluhan tabib sudah didatangkan dari setiap penjuru Blambangan. Tapi tidak mengurangi aniaya yang diderita ibundanya itu. Bahkan mereka juga berusaha mendatangkan tabib Cina yang biasa

menggunakan jarum untuk mengobati penderita. Sudah beberapa lama setelah Jagapati tewas, Yistyani tidak mampu bangkit dari pembaringannya. Makin punah kecantikan masa mudanya. Kedua pipi yang dulu dikagumi oleh tiap pria itu kini jadi kempong, susunya jadi peot tanpa isi. Tubuh yang montok tinggal kulit pembungkus tulang. Tantrini dan Mas Ayu Tunjung serta Mas Ayu Prabu mengerumuni wanita itu. Pandangannya kosong tanpa makna.

Sudah tidak muntah lagi. Tapi tidak membuatnya bangkit. Doa tidak pernah henti keluar dari mulut semua orang Raung. Bermacam ramuan dan jampi bercampur-aduk dalam perut Yistyani. Ini semua mendebarkan hati Wilis. Setelah ia mondar-mandir di pura, Dang Hyang Asyoma, yang sekarang meninggalkan Pakis dan bergabung dengan Bayu, mencoba memberikan pendapatnya,

"Usia di tangan Hyang Maha Dewa, Yang Mulia. Kita telah berusaha. Tapi sekalipun kita menyimpannya dalam gedong batu dan menguncinya rapat-rapat, jika sang Yamadipati tiba, tak seorang pun mampu menyimpan nyawa itu. Maka hamba kira yang harus kita lakukan sekarang adalah menyiapkan hati untuk kepergian seorang yang kita hormati, kita sayangi...."

"Jagat Dewa!" Wilis menyebut. Namun cepat sadar akan dirinya. Setelah menarik napas panjang, maka ia segera meninggalkan pura itu. Ya, katanya dalam hati. Ibunda akan mati. Apakah gunanya bersedih? Bukankah semua yang hidup akan mati?

Kala ia masuk ke kamar, Yistyani melambai dengan perlahan. Semua menoleh padanya. Rupanya Yistyani merasa waktunya telah dekat. Ia harus segera menyampaikan rahasia penting yang selama ini ia simpan rapat-rapat. Namun kala anaknya menyembah, hatinya menjadi ragu. Apakah jika rahasia itu dikemukakan tidak akan memupuskan semangat anaknya yang sedang menghadapi peperangan yang lebih besar? Padahal para pembantunya sudah punah menghadapi

meriam Belanda. Apalagi gugurnya Jagapati, beberapa waktu lalu.

"Inilah hamba, Bunda."

Yistyani membelai rambut anaknya.

"Tampaknya kau ingin menyampaikan sesuatu, Anakku." Wanita itu memancing. Kendati tubuhnya sudah amat lemah, namun pikirannya belum benar-benar punah. Wilis ragu. Ia toleh semua orang satu per satu. Terutama Mas Ayu Prabu. Seolah meminta pendapat. Dengan mata Mas Ayu Prabu memberi isyarat, ia setuju dengan apa yang akan diutarakan Wilis.

"Ibunda, hamba cuma ingin penegasan, apakah Bunda merestui keinginan Ananda?"

Sekilas Yistyani nampak bermendung. Ia ingat permintaan Wilis untuk melamar Mas Ayu Prabu beberapa waktu lalu. Kini anak muda itu mengulangi kendati samar. Mata Yistyani mencari-cari pegangan. Namun kala beradu dengan mata Tantrini, tiba-tiba seperti ada kekuatan gaib yang keluar dari mata itu. Kekuatan yang melindas dadanya, makin tertekan. Seperti kejatuhan batu yang gunung-gemunung. Napasnya tiba-tiba menjadi sesak. Padahal mata itu tulus dan suci. Kesucian seorang istri, ibu, dan brahmani yang menyatu. Sedang aku? Ah...

"Ampuni, daku... Wilis. Bukankah aku telah berdoa banyak demi kemenangan dan kesejahteraanmu? Restu yang mana lagi yang kauperlukan? Perang belum lagi usai. Adakah Ananda merencanakan sesuatu yang lain?" Yistyani berusaha mengebaskan himpitan.

Kembali Wilis mengernyitkan dahinya. Terbenam dalam pertimbangan selanjutnya. Membuat ia terjebak di dalam sebuah pertanyaan yang melingkar dan sulit dijawab. Apa yang tersembunyi di hati Bunda? Hal yang sama dialami oleh Ayu Prabu. Ia sudah menceritakan pada Tantrini semua

kesulitan Wilis untuk melamarnya. Tersandung pada ibunya sendiri. Mengapa wanita itu sepertinya tidak rela? Tantrini sendiri tidak tahu mengapa demikian? Atau mungkin... naluri kewanitaannya berbicara di lubuk hatinya yang jauh. Jauh. Jauh sekali.

"Kanda, mungkin hati junjungan kita sedang tertindih oleh masalah asmara. Adakah kita yang tua ini masih sempat mempersembahkan sesuatu yang baik buat seorang junjungan?" Tantrini mencoba.

Kembali Yistyani berdebar. Ia tatap wajah adiknya. Hati-hati sekali wanita itu menyatakan pendapatnya. Ah, jika dia tahu apa sebabnya aku tak mengizinkan anakku kawin dengan anaknya apakah ia tidak akan mengutuki suaminya? Apakah jiwanya tidak terguncang? Ia tidak akan rela adiknya terguncang oleh apa yang ia ketahui.

"Baiklah," putusnya kemudian, "aku tidak akan keberatan, asal kalian mendapat izin dari Wong Agung Wilis di Bali. Karena itu usahakanlah kalian berdua menghadap Yang Mulia...."

"Jadi hamba harus menyeberang ke Bali?" Wilis menegaskan.

"Harus. Hanya beliau yang bisa memberikan restu. Apabila tidak ada restu dari beliau, janganlah kalian melanjutkan niat kalian berdua."

"Terima kasih, Ibunda. Hamba akan menghadap Yang Mulia Wong Agung Wilis di Mengwi."

Yistyani lega dengan jawaban itu. Rasanya terlepas dari beban yang menindihnya. Ia kemudian menyapukan pandangnya kepada semua orang yang berdiri di sekelilingnya. Ketika matanya beradu dengan mata Ayu Tunjung, tiba-tiba wajah itu seperti menarik ingatannya pada masa lalu. Di mana ia sedang bersama Ayu Candra atau Dyah Nawangsasi, permaisuri Blambangan. Berdiri jauh di seberang sana.

Terbungkus awan-awan putih. Terbayang kala keduanya berusaha membangun kembali Blambangan dari puing-puing. Wanita yang begitu anggun dan dikagumi, tapi kala terdesak oleh hal yang sangat sulit, maka ia menggunakan keperempuanan sebagai senjatanya. Sama seperti Nawangsurya saat ini. Namun Nawangsurya tidak punya laskar sebagai kekuatan pendukung, akibatnya ia di pihak yang kalah.

Ah, betapa sakitnya anakku andai mengambil Mas Ayu Tunjung menjadi istrinya dan kelak gadis ini juga seperti ibundanya anumerta, mempertahankan semua miliknya dengan keperempuanan. Ternyata anaknya tidak salah pilih. Ayu Prabu tentunya adalah seorang wanita yang teguh dan setia seperti ibunya. Tapi jika kaulihat ayahnya, oh, ia juga ayahmu, Nak. Mata Yistyani beralih ke lain lagi. Kini beradu kembali dengan mata adiknya. Beberapa bentar. Sukmanya serasa berayun-ayun.

"Adikku...." Ia menggapai wanita itu. "Ampuni aku...." Air mata tersembul perlahan dari balik kelopak matanya. Lirih suaranya. Tantrini terkejut. Tidak pernah ia melihat kakaknya selemah itu. Maka ia maju dan menciumnya.

"Pahit dan manis telah kaulalui dengan baik. Kau sendiri mengajar padaku tentang bagaimana menghadapi hidup. Lalu apa lagi yang harus aku maafkan?" Tantrini makin nampak agung di usia senja. Seperti halnya Dewi Laksmi dari surga.

"Aku sudah habis, Adikku. Mentariku telah tenggelam di ufuk barat. Biarlah sekarang gema suara suamimu muncul di ufuk timur, untuk memimpin semua orang Blambangan. Gema! Kendati cuma gema. Tapi biarlah terus memantul di setiap telinga. Bahkan di setiap dinding hati kawula. Sehingga saatnya akan tiba mereka sadar dari mimpinya dan bangkit mengusir penjajah!" Makin lemah suara Yistyani. Makin pudar sinar matanya. Makin tersengal napasnya. Tantrini makin

terpekur dalam doanya. Semua pasrah pada Hyang Maha Qiwa, sang Pencabut dan Penentu.

"Kau... akan tahu semuanya jika... jika... kalian... telah... berkumpul kembali dengan... sua..." Putus sudah napas Yistyani. Kalimat terakhirnya tidak usai. Namun Wilis menduga ada rahasia pribadi ibundanya yang belum terungkap. Selesai masa perkabungan tentu ia akan menyeberang ke Mengwi. Amanat ibundanya harus dilaksanakan. Sekaligus ia perlu mengungkap rahasia yang tersirat di dalam pesan terakhirnya.

***

Kembali Umbul-umbul hitam menghias wajah tiap kota di Blambangan. Schophoff bertanya-tanya siapa lagi yang mati ini? Perkabungan kematian Jagapati sudah berlalu. Baru beberapa hari, kini umbul-umbul hitam naik lagi. Jika demikian masih ada lagi deretan orang kuat memimpin mereka. Tentu bukan Jagapati orang pertamanya. Kendati ia adalah kepala pemerintahan. Tidak kurang-kurang orang tampil sebagai pemuka, bahkan menjadi kepala pemerintahan tapi tidak pernah punya pendapat apa pun, karena sebenarnya ia tak lebih dari wayang yang dimainkan oleh dalangnya. Dan Belanda memang suka sekali menciptakan wayang-wayang yang dapat menyuarakan apa yang telah diputuskan di Batavia. Atau juga apa yang telah lebih dulu diputuskan di Nederland.

Rahminten tidak memperhatikan untuk siapa umbul-umbul hitam itu dikibarkan. Tapi ia terbenam dalam kedukaan tersendiri. Akhirnya ia menyadari bahwa ia telah menjerumuskan kakaknya pada suatu keadaan yang tidak pernah dimauinya. Tentu kakaknya Nawangsurya akan selalu menyesal sepanjang hidupnya, karena diperistri seorang yang telah tua dan berwajah...

Kekecewaan membuat wanita itu menelusuri kembali lereng-lereng hidupnya yang telah terlewati. Ia seperti tersentak. Setumpuk kesalahan terpampang di pelupuk mata.

Ah, ia berusaha menggapai kembali kebesaran keluarga Tawang Alun dengan damai. Dan kesalahan telah membuat apa yang digapainya cuma angan yang berdiri di luar jangkauannya. Dan makin hari Jaksanegara makin sulit mendengar pendapatnya. Apakah ia harus keluar dari istana Jaksanegara dan bergabung dengan laskar Bayu agar dapat merebut kembali istana Pakis yang saat ini diawasi oleh pasukan Madura itu? Kendati Rasamala berjanji tidak akan menduduki istana dan daerah Pakis. Namun kenyataan menunjukkan bahwa seluruh isi istana diboyong ke Bangkalan dengan dalih untuk melindungi mereka. Siapa akan percaya?

Tidak! Rahminten tidak percaya. Juga kepada Jaksanegara ia telah kehabisan kepercayaan. Sekarang ia mengambil keputusan akan merebut kembali saudara-saudaranya dari tangan Rasamala. Karena merasa bersalah. Maka kini ia harus berusaha sedapat-dapatnya. Tapi apa dayanya? Aku bukan Sri Maha Ratu Tribuana Tunggadewi dari Majapahit yang mampu mengerahkan beratus ribu laskar. Ia wanita semata wayang. Baiklah, apa yang ada padaku adalah modal untuk menjangkau tujuan. Jika Ken Dedes bisa, mengapa aku tidak? Aku pikir, aku tidak terlalu dungu. Walau mungkin tidak seperti Dedes. Juga tidak terlalu buruk, kendati tidak secantik Dedes.

Kepergian Nawangsurya memberikan pukulan batin tersendiri bagi Jaksanegara. Walau ia sudah mengawini Rahminten, tapi keinginannya untuk mempersunting Nawangsurya tidak pernah punah. Maka kepergian Nawangsurya ke Madura cukup mengguncangkan batinnya. Tapi ia tidak berdaya untuk mempertahankan wanita itu. Ia tidak memiliki prajurit sebanyak Rasamala. Itu sebabnya ia sering marah pada istri-istrinya. Apalagi pada anak-anaknya. Bahkan tidak jarang ia menempeleng istrinya. Juga pada Rahminten.

"Apa salahku maka Suaminda menempeleng?" Rahminten menyatakan ketidakterimaannya. Darah Tawang Alun membuat ia tersinggung. Mata Jaksanegara merah karena minuman.

"Kau tidak pernah membantu aku menegakkan cita-cita kita untuk memperoleh kembali cakra-warti Tawang Alun."

"Suaminda tak pernah berusaha meraih cakra-warti itu," Arinten kesal. "Nyatalah bagiku, Suaminda cuma pandai memburu kesenangan pribadi dan memanjakan nafsu semata." Masih memegangi pipinya sambil melanjutkan ketidak-terimaannya.

"Iblis! Setan betina!" Jaksanegara mengumpat. "Jika kau dulu mau membujuk kakakmu kawin dengan aku, maka tidak mungkin Pakis diduduki Rasamala yang tua itu."

"Jika Suaminda seorang bertanggung jawab dan berani, Pakis tidak lumat seperti sekarang ini." Arinten tidak kalah sengit. Ia mulai kehilangan ketakutan kendati dibentak.

"Kau membantah aku? Pilih! Diam atau hukuman mati untukmu?"

Rahminten terdiam. Tapi kekesalan hatinya makin dalam. Jaksanegara makin jarang memperhatikannya. Makin jarang juga memasuki purinya. Maka Arinten makin mengerti bahwa nasibnya sudah ditentukan oleh Jaksanegara. Baik! Aku atau kau yang harus punah, tekadnya. Kini ia mencoba sesekali berjalan-jalan. Tetap saja tidak ada perhatian. Juga tidak ada kecurigaan. Kini Rahminten mempunyai banyak kesempatan untuk menemui para selir yang sudah tak terjamah lagi. Tentu tujuannya adalah menyatukan hati. Dan orang-orang yang memiliki penderitaan yang sama, akan lebih mudah menyatukan diri. Dan karena itulah terjadi saling pengertian antara mereka. Tidak seorang pun mengusik jika seorang di antara mereka menerima tamu para penjaga atau prajurit-prajurit Kompeni yang gagah itu. Juga Rahminten mulai berani

bertingkah. Ia merasa, pasti akan dilindungi teman-temannya. Tapi Rahminten tidak akan mengundang para prajurit seperti selir-selir itu. Sebab ia punya tujuan tertentu. Bukan untuk mencari kepuasan.

Dan betul, setelah berulang mencari kesempatan, maka suatu hari ia dapat berbincang dengan Juru Kunci justru waktu Jaksanegara sedang pergi ke Lateng. Walau mereka sering bersua, namun tidak mudah dapat leluasa berbincang. Apalagi sebenarnya Rahminten tidak suka pada orang itu kendati masih terhitung muda jika dibanding Jaksanegara. Di samping mukanya bopeng, dan agak gemuk, orang ini sebenarnya berdarah sudra. Bapa Anti adalah sudra yang mensatriakan diri dengan caranya sendiri. Mencoba membuka jalan ke Batavia bagi Mas Nuwong.

Ah, bukan orang ini yang ia tuju. Tapi bagaimana cara mendekati Schophoff. Ia anggap Juru Kunci akan dapat jadi jalan yang paling lurus.

"Yang Mulia mewakili suami hamba?" Rahminten memandang tajam pada Juru Kunci. Orang itu menghormat seperti biasanya jika sedang berhadapan. Wanita itu sudah tidak telanjang dada lagi. Mengenakan kemben. Kuning mencolok, serasi sekali dengan kulit yang'di-bungkusnya. Kain penutup kaki dan tubuh bagian bawah tampak ketat sekali dan berwarna coklat tua.

"Hamba, Yang Mulia." Juru Kunci memandang tangan yang meletakkan minuman di atas meja. Ah, jari-jarinya runcing.

"Berapa hari?"

"Hamba kurang tahu. Mungkin sepekan. Karena beliau pergi bersama Tuan Pieter Luzac untuk mengunjungi para perwira Kompeni yang sedang sakit keras di benteng-benteng. Terutama di benteng kota Lateng."

"Apa penyakit mereka?" Rahminten kini duduk di seberang meja. Tidak biasa ia duduk di kursi itu. Juga tak biasa ia

menyuguhkan minuman kendati untuk suaminya sendiri. Juru Kunci sendiri jadi berdebar melihat sikap Rahminten. Berkali matanya menengok ke luar ruangan. Takut ada orang melihat mereka. Rahminten tersenyum. Membuatnya makin kikuk. Salah tingkah.

"Eh, tidak... tidak tahu, Yang Mulia. Hemh... menurut orang yang pernah melihat, wajah mereka berubah menjadi kuning. Demikian pula ujung-ujung jari kaki dan tangannya. Jika sudah seperti itu, maka sulit diobati. Mereka pasti mati."

"Itu perbuatan para dukun dan ahli teluh Blambangan."

"Yang Mulia mengerti itu?" Kini Juru Kunci memberanikan diri menatap istri pimpinannya.

"Hamba dulu banyak kenal mereka."

"Ah, Yang Mulia.... Kebetulan, Tuan Schopoff sendiri ingin mendapat keterangan perihal teluh-meneluh di Blambangan ini. Yang Mulia bisa menolong hamba?"

Rahminten seperti ingin melonjak rasanya. Apalagi Juru Kunci menceritakan bahwa Schophoff juga sering mengeluh, sering merasa terlalu lelah dan perutnya sering mual. Juru Kunci diminta mencarikan seorang dukun yang sanggup diupah.

"Hamba akan menolong Tuan Schophoff. Tapi tentunya hamba harus bertemu sendiri dengan Tuan...."

"Tidak mungkin, Yang Mulia..."

"Memang tidak mungkin hamba keluar dari rumah ini tanpa izin suami hamba. Tapi Tuan Schophoff tidak akan terhalang oleh peraturan yang mana pun untuk datang ke tempat ini."

"Jadi, hamba harus memberi tahu bahwa Yang Mulia..."

"Ya, hamba bahkan memiliki obatnya."

"Ya, Allah.... Baiklah sekarang juga hamba akan ke sana."

"Tapi, Yang Mulia, kendati Tuan Schophoff tak terikat oleh hukum mana pun, hamba tetaplah istri seorang yang..."

"Itu, Yang Mulia. Tentu melanggar hukum agama kita. Yang Mulia Jaksanegara..."

"Akan membunuh hamba. Tapi..." Rahminten mendekatkan diri pada Juru Kunci. Mulutnya hampir menyentuh kupingnya. Juru Kunci benar-benar tergagap kala wanita itu berbisik,

"Agar hamba tidak dibunuh oleh suami hamba, Tuan Schophoff dipersilakan datang dengan diam-diam."

"Para penjaga akan tahu."

"Mereka tidak pernah diperkenankan masuk ke dalam puri."

Juru Kunci segera pergi, sedang Rahminten bersiap dan bersolek dalam purinya. Cuma beberapa bentar menunggu. Namun ia seperti tak sabar. Ingin segera memuntahkan semua yang dimauinya. Tapi pada diri sendiri Rahminten berkata, kau saat ini memasuki peperangan dengan caramu sendiri. Ya, aku berperang dengan caraku sendiri.

"Selamat datang, Tuan," sambutnya pada orang bertubuh tinggi besar yang diiringkan oleh Juru Kunci. Ah, Juru Kunci diam-diam makin mengagumi kecantikan wanita itu. Berganti kemben. Hitam berenda benang emas. Warna yang bertolak belakang dengan kulitnya. Susunya nampak kian padat di balik kain pembungkus seperti itu.

"Senang sekali bisa bertemu dengan Putri..." Schophoff memandang tajam seperti pada boneka. Sementara Rahminten melirik Juru Kunci sebagai isyarat untuk kembali ke ruang kerjanya. Schophoff sudah terbiasa masuk kaputren itu. Namun tak pernah berhadapan dengan Rahminten. Dibanding dengan semua wanita yang pernah dikenalnya di puri itu, ternyata Rahminten paling istimewa. Purinya berjauhan dari lainnya. Kendati tetap dalam lingkungan satu pagar. Terbesar dan terbaik. Dia ikuti langkah pendek-pendek wanita itu

dengan hati tak sabar. Langkahnya jauh lebih lebar. Para putri yang lain cuma mengintip dari balik tirai. Mereka sendiri sering menerima tamu. Tak perlu iri. Apalagi hampir semua ingin membalas dendam pada Jaksanegara.

"Tuan sakit?" Rahminten bertanya dalam Jawa yang baik.

"Yang Mulia Putri punya obat, kata Juru Kunci," Schophoff berkata sambil memandangi bunga dan rumput yang tumbuh subur dalam musim penghujan ini. Dan setiap hari kalau tidak mendung ya hujan yang mewarnai bumi Blambangan.

"Ya." Rahminten kini membuka gerbang tamannya. Kemudian mengajak Schophoff berjalan kembali beberapa depa jauhnya.

"Tapi kelihatannya Tuan begitu sehat." Rahminten bicara tanpa menoleh. Membuka pintu rumah pun sendiri. Karena para dayang pun telah ia perintahkan pergi. Ia katakan mereka boleh beristirahat selama Jaksanegara tidak ada di tempat.

"Memang tidak begitu sakit. Tapi jika Putri punya obat, tentunya berguna untuk para prajurit dan perwira lainnya."

Rahminten mencuci kaki terlebih dahulu sebelum masuk ke rumahnya. Sedang Schophoff ia persilakan melepas sepatunya. Tidak biasa memang. Tapi tidak tahu mengapa Schophoff kali ini seperti kena sihir. Cukup besar ruangan dalam puri itu. Di dalamnya tidak ada bilik-bilik. Tempat tidur yang meniru milik orang Eropa di sudut kiri ruangan besar itu. Dibatasi oleh kain putih yang diikat di tiang-tiang yang tersedia. Perabot lain tidak ada kecuali satu kursi yang juga meniru milik orang Eropa dan satu meja marmer. Kursi itu cukup untuk duduk berdua. Memang tidak pernah ada tamu di puri ini kecuali Jaksanegara. Kini Schophoff dipersilakan duduk. Sementara Rahminten berjalan ke balik kainnya itu sambil melepas kembennya. Mata Schophoff bagai kena tarik barang gaib. Melotot, memperhatikan kulit punggung yang

mulus. Setelah melempar kemben itu ke sudut ruangan, ia mengambil pisang dan air gula aren untuk dihidangkan. Rahminten tak peduli mata bule itu melahap tubuhnya. Puaskanlah! pikirnya.

"Gerah, Tuan. Di luar mendung." Kemudian tanpa ragu ia duduk di samping Schophoff. Susu yang tanpa penutup itu kini bergoyang-goyang seolah melambai tangan berbulu Schophoff. Orang itu kini menghela napasnya dalam-dalam sambil menyebut.

"Memang udara gerah," katanya, kemudian menggoyang-goyangkan kipas yang sejak tadi dibawanya.

"Ini pisang emas dan air gula aren. Nenek moyang hamba mengajar bahwa untuk menyembuhkan orang yang kena teluh kuning, penderita harus diberi makanan macam ini ditambah kutu kepala wanita."

"Ya, Tuhan?"

Schophoff terkejut.

"Ini teluh gawat. Jika Tuan mau sembuh inilah obatnya."

"Lalu aku harus makan ini semua? Kutunya mana?"

"Nanti Tuan cari sendiri di kepala hamba."

"Ya, ampun, Tuhan!" Muka Schophoff menjadi merah.

Rahminten tersenyum.

"Kenapa orang-orang Blambangan enggan berdamai dengan..."

"Tentu ada sebabnya. Apa Tuan tidak menyadari? Tuan dulu pernah beranjangkarya, bukan? Zaman Yang Mulia Sutanegara baru dibuang ke Ceylon?"

"Ya." Schophoff mengangguk-angguk sambil memandang wanita itu tajam-tajam. "Lalu apa maksud Tuan Putri?"

"Masih ingat permintaan kawula Blambangan waktu itu?"

"Ya. Mereka minta suami Tuan Putri dibunuh dan dikembalikannya Sutanegara atas tahta Blambangan." Schophoff agak ragu.

"Itu dia." Rahminten menatap mata Schophoff. Kagum. Biru indah. Jenggot dan kumis lupa dicukur hari ini. Tumbuh. "Ia memang tidak disukai kawula Blambangan. Karena itu orang Blambangan mengangkat senjata. Jika Belanda mau berdamai dengan kawula Blambangan, maka Belanda harus berani menyingkirkan suami hamba. Jaksanegara."

"Tapi bukankah dia suami Tuan Putri?" Schophoff meminum air aren itu satu gelas. Terlalu manis. Membuatnya terbatuk-batuk. Rahminten mengupaskan pisang. Menyuapkan-nya ke mulut Schophoff. Makin kagum ia pada keberanian wanita itu. Semua wanita pribumi takut pada Kompeni, tapi satu ini tidak. Setelah batuknya hilang, ia mengulangi pertanyaannya. Tiba-tiba wajah ayu Rahminten jadi bermen-dung. Beberapa saat ia tertunduk. Meneteskan air mata. Isak yang mengundang rasa iba di hati Schophoff. Tangannya tak sadar membelai rambut Rahminten.

"Mengapa menangis?"

'Tuan..." Rahminten menghapus air matanya. Schophoff menolong mengusap dengan tangannya yang berbulu kasar. Menimbulkan rasa geli. "Rempek tidak akan melawan VOC jika Jaksanegara tidak merampas hamba dari tengah-tengah keluarga. Ia telah memasang guna-guna sehingga hamba terlena. Setelah itu, ia tidak menepati janjinya menjadikan hamba paramesywari, Tuan. Ia sengaja menghasut Tuan Biesheuvel agar Kompeni menyerbu Rempek. Apa tujuannya? Ia ingin jadi raja di Blambangan tapi dengan memperkuda VOC. Sendiri ia tidak berani menghadapi laskar Wong Agung Wilis."

Schophoff mengangguk-angguk. Bertimbang dalam kegerahan. Apalagi setelah minum gula aren gelas yang ketiga, semangatnya pulih kembali. Keringatnya muncul dari tiap pori kulitnya.

Ia menjadi gelisah karena gerah. Tapi Rahminten bertindak cepat.

"Jangan malu, Tuan. Memang tidak ada budak pengipas di sini," katanya sambil melepas baju tebal Schophoff. Dan bule itu tidak bisa menolak, Rahminten menyampirkan baju itu di sandaran kursi. Tindakannya itu bukan saja mengagumkan, tapi sekaligus mengundang keberanian Schophoff untuk melepas celananya yang juga membuat ia gerah. Rahminten terkesiap melihat tubuh yang dipenuhi bulu. Hatinya berdebar. Schophoff duduk lagi di sampingnya.

"Jadi, Tuan Putri kecewa kawin dengan dia!"

"Syarat untuk kesembuhan Tuan masih kurang. Tuan harus..." Rahminten tidak menjawab pertanyaan itu. Tapi dia segera menyerahkan serit (sejenis sisir yang terbuat dari tanduk, gunanya untuk menangkap kutu rambut wanita) pada Schophoff lalu menjatuhkan kepalanya ke paha si bule. Jantung Schophoff kian berdebar. Tapi aneh. Ia menurut. Sementara Rahminten mengelus-elus bulu-bulu yang menumbuhi paha itu.

"Akii akan singkirkan Jaksanegara," tegasnya. "Tapi tidak sekarang. Sebab, Tuan Gubernur akan mengirimkan pasukan lagi untuk menyerbu Blambangan. Tapi dengan syarat, mau menerima cintaku?" Schophoff tidak tahan lagi. Ia letakkan serit itu. Ia dudukkan Rahminten dipangkuannya. Punggung Rahminten terasa geli dielus tangan kasar Schophoff.

"Tuan berjanji akan melakukan semua permintaan hamba?"

Schophoff mengangguk. Bahkan tertawa kala Rahminten minta ia mengusahakan agar Jaksanegara mengizinkan istrinya merawat istana Pakis dan tinggal di sana. Schophoff

suka mendengar itu. Karena ia tahu, bahwa hubungan mereka selanjutnya akan lebih mulus. Kompeni akan menempatkan pasukan kecil di sana, sambil menjaga keamanan Rahminten. Di samping itu niat untuk menyingkirkan Jaksanegara segera ia laporkan pada Gubernur di Surabaya. Senang sekali Rahminten mendengar itu. Hatinya lebih riang kala jenggot Schophoff yang kasar mengiringi hidungnya menelusuri beberapa bagian tubuh Rahminten. Berkali menggelinjang...

***

Kehijauan menghias Bumi Semenanjung. Padang ilalang bekas peperangan dan terbakar pun tumbuh kembali. Ilalang dan rumput muda yang mengundang kelompok rusa, kancil, serta banteng untuk beramai-ramai mencari makan. Kelompok demi kelompok mendatangi pusat-pusat persediaan makanan yang ditumbuhkan oleh kekuatan gaib Hyang Maha Pencipta. Tapi sungguh, mereka bukan satwa liar yang buas. Mereka mampu berdamai. Karena mereka tidak menomorsatukan kerakusan mereka. Jauh berbeda dengan satwa buas. Tidak jarang mereka saling bertarung karena enggan berbagi rejeki. Ingin menang sendiri dan hidup sendiri. Itu sebabnya kepunahan lebih banyak mengancam mereka.

Sawah-sawah juga mulai menghijau. Hampir merata di seluruh Bumi Semenanjung. Namun sawah-sawah itu tampaknya sepi. Tidak nampak anak-anak gembala yang mencari belut di kali-kali kecil di pinggiran sawah. Juga tak terdengar suara dendang para gadis yang menembangkan kidung di pematang-pematang. Cuma burung-burung kecil dan burung-burung manyar yang memperdengarkan suaranya di atas pohon-pohon kelapa. Kendati sudah tidak nampak lagi umbul-umbul hitam berkibar, tapi kawula akan tetap miris dan tidak berani keluar ke tempat-tempat umum. Apalagi ke tempat sunyi. Sebab terlalu sering ada tembak-menembak antara pasukan Kompeni yang berjaga di pos-pos, pasar-pasar, di saat-saat mereka sedang beronda dengan laskar

yang tidak dikenal. Selalu menimbulkan korban. Apalagi kawula. Sering menjadi korban. Kedai-kedai pun sering menjadi ajang.

Kini Wilis mengamati langsung, betapa rapi hasil kerja semua anak buahnya. Sambil berkuda menuju ke barat daya, Wilis memuji Mas Ayu Prabu yang kini berkuda di sampingnya.

"Sungguh perjalanan yang menyenangkan. Ini bisa menjadi bahan pembicaraan dengan Ramanda Wong Agung Wilis nanti."

"Banyak yang akan kita laporkan pada beliau."

"Ya. Beliau akan kagum padamu. Dan pada seluruh putra-putranya. Bukan cuma mampu menggerakkan manusia yang punya akal, tapi binatang yang tak dapat diajak bercakap juga bisa diperintah. Aku lihat sekarang para petani banyak yang memelihara lebah. Tentu sangat berguna bagi kelapa mereka di samping jadi pelindung. Bagaimana kau bisa menemukan akal itu?"

"Semula hamba mempelajari cara hidup mereka. Menyenangkan. Karena masyarakat lebah ternyata seperti masyarakat manusia. Juga memiliki kasta-kasta."

"Menarik sekali, Adinda. Aku belum pernah mendengarnya."

"Dalam suatu masyarakat sempurna yang tinggal dalam satu sarang, boleh diibaratkan suatu negeri. Negeri ini dipimpin oleh seorang Sri Ratu. Ia memiliki tiga puluh ribu lebah pekerja. Sri Ratu memilih makanan istimewa untuk dirinya. Tidak sama dengan yang lain. Karena ia makan lendir lebah-lebah jantan. Kasta yang paling sial adalah lebah pejantan. Ia bertugas mengawini. Setelah itu diusir keluar atau mati."

"Hyang Bathara!"

"Bau suatu sarang sangat ditentukan oleh bau Sri Ratu. Dalam sarang mereka terdapat berlaksa-laksa telur yang siap

menetas. Dan setelah putri mahkota menjadi dewasa, segera ada peralihan kekuasaan. Dan Sri Ratu beserta laskarnya harus mewariskan sarangnya itu, kemudian pindah mencari atau membangun sarang baru. Itu kodrat mereka. Buat selamanya jalan hidup mereka tidak akan berubah."

"Hyang Bathara! Engkau telah mempelajari hal-hal rumit. Belum lagi bagaimana caranya mengajar mereka membenci Kompeni. Kadang aku berpikir apakah calon istriku ini punya ilmu seperti Prabu Anglingdarma yang mampu bercakap-cakap dengan semua satwa?" Wilis tertawa.

Ayu Prabu juga mesem. Kaki kuda mereka melangkah terus.

"Tidak ada yang rumit, Kanda, kecuali menyelesaikan soal cinta. Siapa pernah akan menduga bahwa untuk suatu perkawinan kita harus memohon pertimbangan dari banyak pihak?"

"Tergantung kita sendiri sebenarnya. Yang Mulia Puger..."

"Ah, dia tak bisa dijadikan ukuran. Apalagi hamba sudah bersumpah."

Wilis diam lagi. Rambutnya tersanggul ke atas. Enak rasanya berdandan seperti itu. Kini mereka tidak melewati perkampungan lagi. Namun rim-ba-raya. Berbelok ke selatan. Menuju perkampungan kecil di pantai selatan. Desa Plaosan. Harya Lindu Segara menunggu di sana. Dan siap melayarkan mereka ke Bali.

"Ada perubahan baru di Pakis. Laskar Madura ditarik dan diganti laskar Kompeni. Yang Mulia Rahminten memerintah di sana sekarang," Ayu Prabu mengalihkan pembicaraan. Agar terlepas dari masalah cinta.

"Perkembangan menarik. Apakah sudah diceraikan oleh Adipati Jaksanegara?"

"Tidak! Tapi tentunya dia sibuk dengan istri yang lebih baru lagi. Menurut laporan Juru Kunci yang mengantar Rahminten, sepekan kemudian barulah Jaksanegara datang mengantar Schophoff berobat. Setelah itu Residen sering berobat sendiri ke Pakis. Mungkin saja Jaksanegara tidak tahu, tuannya itu sering bermalam di sana."

"Bukankah seingatku Rahminten tidak bisa lepas dari candu? Bagaimana mungkin dia berani melepaskan diri seperti itu? Atau dapat dari yang lain?"

"Juru Kunci dan Schophoff akan memberikan padanya. Setidaknya ia akan mempunyai banyak uang dengan mendapatkan kembali Pakis. Semua sawah di sana jadi miliknya. Tentu ia akan membelinya sendiri dari para pedagang."

"Dengan uang ditangan persundalannya akan makin menjadi-jadi," Wilis menimpali. Perjalanan dari Bayu menuju Plaosan ternyata cukup lama. Melewati hutan-hutan yang cuma ada jalan setapak. Menyisir jurang dan tebing. Membuat kekaguman Wilis pada Ayu Prabu kian memuncak. Demikian pula sebaliknya. Kala malam turun, mereka beristirahat dan tidur beradu punggung di samping api unggun. Di alam mimpi mereka bergandeng tangan, berpeluk mesra. Di alam nyata, mereka melihat masih adanya dua penghalang yang tak mungkin mereka singkirkan begitu saja. Sumpah Mas Ayu Prabu untuk memenangkan peperangan dan amanat Yistyani. Namun keduanya berjanji, akan menyingkirkan penghalang itu satu per satu. Sebab satria pantang melanggar sumpah.

Perjalanan selanjutnya menjadi lebih mudah setelah bersua dengan Lindu Segara. Seorang pemuda berkulit gelap karena terbakar sinar mentari. Pandangan matanya tajam. Biasa menembus cakrawala. Hidung mancung dihias tahi lalat di samping kanannya, kumisnya tebal. Otot-otot tubuhnya kekar. Ah, di darat tentunya ia akan menjadi pria idaman tiap wanita. Laut, burung-burung camar, lumba-lumba, angin kencang

merupakan pemandangan baru bagi Wilis. Jauh di sudut hatinya ia jadi iri terhadap Lindu Segara yang setiap hari menikmati panorama ini. Dengan menikmati lautan seperti itu, Wilis sadar betapa terbatasnya pandangan seorang gunung. Keterbatasan akan membawa manusia ke alam keseakanan. Seakan diri besar. Ya, seakan! Namun semua mimpi itu akan ambruk begitu manusia berhadapan dengan dahsyatnya ombak yang setinggi-tinggi bukit.

Debar jantung Wilis kian mengencang kala kakinya mulai menapaki titian puri tempat tinggal Wong Agung Wilis. Setelah melewati beberapa peraturan dan tatacara, barulah mereka diperkenankan masuk. Bunga beraneka macam tumbuh di seputar titian. Tidak kurang dari lima puluh langkah kedua orang itu meniti untuk memasuki pendapa. Di ambang pendapa berdiri seorang pemuda tanggung. Belasan tahun. Telanjang dada. Berkalung mutiara hampir seperti milik Mas Ayu

Prabu. Aduh, luar biasa pemuda kecil ini. Rambutnya ikal. Kulitnya kuning, giginya rapi, dipamerkan melalui sebuah senyuman bagi penyambutan untuk keduanya.

"Dirgahayu!" sapa pemuda cilik itu. Keduanya membalas. Anak muda itu mampu bercakap bahasa Blambangan. Walau berbusana seperti layaknya pangeran Bali. Hidungnya mancung. Matanya bersinar. Di belakangnya berdiri seorang perempuan yang jauh lebih muda dari Tantrini. Tubuhnya masih segar. Ah, Wilis tak mampu menilai. Mungkin demikianlah wajah seorang bidadari. Tidak terlalu tinggi. Tapi juga tidak terlalu pendek. Pantas jika mampu memberi kekuatan hidup buat Agung Wilis. Senyum di bibir tipis mengejankan suatu kebahagiaan di dalam jiwanya. Di sebelah kanannya berdiri seorang yang bertubuh kurus. Rambutnya putih. Juga kumisnya yang tebal telah memutih. Tapi sorot matanya membuat Wilis bergetar. Ia merasa tiap langkahnya tidak lepas dari pengamatan orang tua itu. Ia coba menatap.

Dalam usia setua itu, Wong Agung Wilis menatap hidup dengan senyumnya. Sebagai gambaran betapa luas samudra pengetahuan dan pengalaman yang telah terlampaui dalam hidupnya. Seolah ia selalu melecehkan dunia dengan semua masalahnya.

"Dirgahayu!" suara orang itu parau. Matanya beradu dengan Wilis. Hatinya terisak kendati bibirnya tetap mengulum senyum. Ia seperti melihat cermin yang mengingatkan wajahnya di kala muda. Ia menyebut dalam hati. Sebaliknya Wilis sendiri seperti mendapat penglihatan tentang masa depannya. Beberapa bentar lamanya mereka terpatri tanpa gerak. Nyi Ayu Ratih memandang keduanya berganti-ganti.

"Yang Mulia, inikah Wilis yang menghancurkan Kompeni itu? Sungguh belum pernah terjadi selama perang-perang besar di Jawa."

"Benar, Adinda." Wong Agung tersentak dari lamunannya. "Anak muda ini telah membuat perkara besar untuk tanah kelahirannya. Dia mampu memporakporandakan pertahanan Belanda. Aku tidak." Wong Agung Wilis seperti meletakkan dirinya di bawah kemampuannya sendiri.

"Tapi Yang Mulia telah melawan, sekalipun tidak berhasil mengusir mereka. Pernah ditangkap, dibuang, itu menunjukkan bahwa Yang Mulia telah berbuat sesuatu untuk tanah kelahiran sendiri. Usaha itu jauh lebih berharga dari Jaksanegara yang dengan sadar mengundang dan menyerahkan negeri pada peradaban asing. Kebudayaan yang menghancurluluhkan kebudayaan sendiri. Nah, mari kita naik." Ayu Ratih mempersilakan mereka.

Wong Agung Wilis tertawa. Seolah ia tak punya beban apa pun dalam hidup ini. Mungkin ia belum tahu bahwa Ibunda sudah meninggal, sehingga tak merasa perlu ada yang disedihkan. Atau mungkin juga tidak tahu bahwa Mas Ramad telah lumat. Tanpa kubur. Tanpa abu.

"Wilis, kau belum tahu, inilah Cokorda Dewa Sekarbhumi, anakku yang terakhir. Dia adalah ibunya, Nyi Ayu Ratih." Wong Agung Wilis mengenalkan tiap orang yang hadir di ruangan itu.

"Yang Mulia mengenal hamba dengan baik. Padahal pertemuan terakhir kita, saat hamba masih sekitar sepuluh tahun."

Sekali lagi Wong Agung Wilis tertawa. "Kau tahu jawabannya," sambungnya dengan tawa.

Wilis tertegun. Rupanya mereka sudah tahu kehadirannya. Beberapa waktu mereka terlibat dalam pembicaraan tentang gugurnya Mas Puger, Sayu Wiwit, dan teakhir, Jagapati.

"Dalam satu peperangan selalu ada korban. Banyak orang yang berharap hasil terlalu tinggi tanpa pernah memperhitungkan pengorbanan yang harus dibayar untuk menjangkau hasil itu. Aku sudah dengar Dalem Puger gugur bersama istrinya...."

"Jagat Bathara! Yang Mulia tahu ia sudah menikah," Wilis kagum.

"Kalian sedang sibuk berperang. Tidak sempat memberitahukan hal itu padaku. Tidak apa. Ia telah gugur sebagai kesuma. Sepantasnyalah aku berbahagia, memperanakkan singa yang tidak kenal takut. Ia telah menjadikan dirinya semulia-mulianya manusia yang pernah kukenal. Apakah ibunya tidak bahagia pernah mengandung seorang satria sejati? Ah, juga aku bangga punya menantu seperti itu. Siapa namanya? Sayu Wiwit? Kematian adalah keharusan bagi manusia. Dan mati demi cita dan cinta adalah seluhur-luhurnya kematian. Sepanjang zaman nama mereka tak akan pernah punah dari hati orang Blambangan. Walau tubuh mereka lebur mendebu."

"Ayahanda tahu semua-mua. Kenapa tidak menengok kami di Raung barang sebentar? Setidak-tidaknya memberikan..." Mas Ayu Prabu mengutarakan pertanyaannya.

Wong Agung menarik napas panjang. Sambil memandang istrinya. Senyum lagi.

Benar-benar menarik perhatian Wilis untuk diamatinya. Apalagi kini wanita cantik itu yang menjawab.

"Sungguh kami sudah mempertimbangkan hendak berangkat. Aku ingin bersua dan menyembah Nyi Ayu Tantrini, ibumu. Ah, betapa bahagia hati ini. Tapi bukankah itu perasaan kita semata? Bukankah setiap orang Blambangan memperkirakan Wong Agung telah gugur? Dan bukankah kalian telah menggunakan nama ayah kalian untuk mengerahkan kawula Blambangan melawan Belanda? Itu sebabnya kami mempertimbangkan tidak boleh ada dua Wilis di Blambangan. Jagapati telah pula menggunakannya, untuk menanamkan kewibawaan. Tapi itu jangan diartikan Yang Mulia marah karenanya. Dan kami tidak pernah menganggap kalian tidak mampu berbuat apa-apa tanpa nama itu. Kami bahkan sangat mengagumi setiap hasil kalian. Maafkanlah kami, Mas Ayu, ampuni. Sampaikan juga permohonan maaf kami pada ibundamu. Tapi jangan khawatir kami akan selalu membantu perjuangan kalian."

Panjang-lebar keterangan Ratih. Kini Wilis jadi berdebar. Menyesal kenapa aku diberi nama Wilis. Ia meriup kecil. Ia lihat Wong Agung Wilis serasa menjelma jadi raksasa segunung. Ah, beranikah aku melamar anaknya? Tapi ini bukan soal nama. Soal cinta. Kebesaranku akan aku bangun sendiri.

"Ampuni hamba, Yang Mulia. Bukan kehendak hamba memakai nama Wilis. Nama itu telah dianugerahkan pada hamba sejak hamba belum mengenal dunia. Dan ampuni hamba, Yang Mulia, jika hamba berani berkata, bahwa hamba tidak pernah ingin hidup di bawah bayang-bayang..."

"Ha...ha...ha...," tawa Wong Agung Wilis memotong ucapan pemuda di hadapannya. "Siapa berani mengatakan bahwa kau hidup di bawah bayang-bayangku? Ah, sama sekali tidak! Aku justru berterima kasih pada karya dan darmamu selama ini. Apa yang tidak pernah dapat kukerjakan, telah kaukerjakan sebaik-baiknya. Tidak percuma ibumu dan para pemuka Bayu lainnya menurunkan ilmunya padamu. Aku kira VOC juga mengakui. Jangan kau merendahkan diri semacam itu. Atau kau tidak tahu akan keberha-silanmu? Jangan sampai itu terjadi, Wilis. Sebab jika kau tidak dapat menilai keberhasilanmu, maka kau juga tidak akan pernah tahu kegagalanmu.

"Tapi bukankah kita harus rendah hati? Dan penilaian itu seharusnya bukan oleh diri sendiri?"

"Barangsiapa tak pernah menilai diri sendiri, ia telah memasukkan sebelah kakinya ke lumpur ketidaktahuan. Bisa saja ia menjadi kembung tanpa isi. Jangan kita terbawa pada pendapat cuma berdasarkan kesan. Biasanya kesan itu berdasar pada keseakanan. Di mataku kau tetap besar. Dan layak menjadi seorang pemimpin. Ya, pemimpin Blambangan."

Wilis memuji dalam hati. Pintar orang tua ini membuatnya melambung. Tapi apa pun yang ia katakan, bagi Wilis itu merupakan petunjuk bahwa Wong Agung Wilis merupakan orang bijak yang berhati-hati dalam tiap kata-katanya. Benar-benar satria yang berlidah dewa. Maka dengan tulus sekali lagi ia menyembah. Untuk menahan getaran jiwa yang diguncang teka-teki yang kian memburu. Mengapa aku seolah melihat wajah masa depanku? Saat itu Ayu Prabu sedang menyampaikan keadaan kawula Blambangan yang dilanda wabah. Dan Wong Agung memberi nasihat.

"Aku dengar kau pandai melatih lebah. Tentunya kau tahu bukan bagaimana lebah bersikap jika musim dingin tiba? Lihat, mereka akan berkerumun, menyatu, dan menghangati sarang mereka. Sebaliknya jika panas tiba, tak henti-hentinya

mengipasi sarang mereka secara bersama atau bergiliran. Begitulah seharusnya kau mengatur kawula di Derwana dan Indrawana, bahkan di seluruh Bumi Semenanjung. Yang sudah sembuh harus dikerahkan untuk mencari obat bagi mereka yang masih sakit. Sebab jika sampai VOC tahu wabah melanda kalian, niscayar mereka akan mengerahkan segala daya untuk menumpas kalian."

Lebih banyak kata-kata yang keluar dari bibir Wong Agung yang makin penting rasanya. Sesekali memang diselingi Ratih dan Sekar. Keduanya dipersilakan bermalam. Istirahat untuk mengurangi ketegangan. Kala malam turun, Wilis melihat Wong Agung tidak turun dari pura. Wilis menunggunya. Ingin ia menyampaikan lamaran di bawah empat mata. Supaya andaikata Wong Agung tidak memberikan persetujuannya, ia tidak malu di depan banyak orang.

Tapi Wong Agung tidak kunjung turun. Ia sedang berdoa. Sebenarnyalah Wong Agung tidak cuma berdoa. Tapi sedang berjuang mengatasi getaran sukmanya. Kehadiran anak muda itu... Pengalaman yang seluas samudra itu saja yang membuatnya nampak tenang. Anak ini datang untuk memohon restu mengawini Ayu Prabu. Ah, apa kata Yistyani pada anak ini? Dan tiba-tiba saja Yistyani seperti duduk di hadapannya. Bukankah kau sendiri, Yis, yang menyebabkan semua ini terjadi? Mengapa sekarang kautuntut aku? Kausuruh aku bertanggung jawab setelah dunia tahu bahwa Wilis ini anak Andita? Tidak, Pangeran. Hamba telah berusaha menutupi kedustaan ini. Tapi hamba memang tidak tahu bagaimana cara mengatasi masalah cinta mereka. Apa? Cinta? Wong Agung kian bergumul. Bergumul dengan diri sendiri. Angannya meniti masa lalu. Satiari tewas, korban... Ah, tidak! Aku tidak ingin Ayu Prabu seperti Satiari. Maka ia perlu mengambil keputusan agar Satiari tidak menjelma dalam tubuh Ayu Prabu. Tidak! Hyang Maha Dewa, jangan berikan hukum karma ini. Juga tidak ingin Wilis jadi korban,.

Segera ia keluar dengan tekad mantap. Dan begitu keluar dari pura, Wilis berdiri di ambang pintu. Purnama telah condong ke barat. Kembali hati tua Wong Agung bergetar. Ia sempatkan berdoa. Ah, aku dihadapkan pada buah simalakama!

"Belum tidur, Nak?" ia menyapa lebih dulu untuk mengatasi hatinya.

"Hamba menunggu Yang Mulia," Wilis memberanikan diri.

"Jagat Dewa! Tentu ada persoalan rahasia yang tidak boleh diketahui siapa pun. Mari kita berjalan-jalan. Di taman. Tentu semua dayang sudah tidur."

Keduanya lalu melangkah perlahan. Mendung berkali melintas menutupi bulan. Tapi tak menarik perhatian keduanya. Juga bunga-bunga yang sedang tertidur. Juga semua suara satwa malam.

"Memang rahasia. Pribadi sifatnya."

Mereka berhenti tepat di tengah taman. Di mana terdapat sebuah batu besar yang biasanya adalah tempat duduk Wong Agung dengan Ratih. Keduanya berdiri berhadapan. Dekat jarak keduanya. Kembali keduanya seperti berhadapan dengan cermin. Cermin masa lalu dan masa mendatang

"Hamba mencintai Ayu Prabu. Hamba datang untuk mohon..."

Pandangan tajam dan senyum Wong Agung menghentikan kata-kata Wilis. Tapi ia pun menatap orang tua itu tajam. Seperti ingin menyelam dalam-dalam ke hati Wong Agung. Beberapa bentar mereka membisu. Angin membelai muka mereka. "Sungguh?"

"Hamba, Yang Mulia."

"Tidak akan kau sia-siakan anakku? Kau tidak akan memperduakan cintamu? Jangan tergesa menjawab. Pikir dulu!"

"Hamba berjanji, Yang Mulia." Keringat dingin Wilis mulai merambat. Tidak pernah ia begini. Sedang berperang pun.

"Aku tahu, jika kau sudah mengambil keputus-an untuk bercinta, tentunya kau sudah mengerti benar makna cinta itu. Tapi... karena kau minta restuku, maka aku minta izin padamu untuk menyampaikan pendapatku. Boleh?" Wong Agung sabar.

"Hamba, Yang Mulia," kembali hati Wilis cemas.

"Aku juga tahu, Ayu Prabu juga sangat mencintaimu. Jika tidak, ia tidak akan membunuh Tha Khong Ming, seorang Cina yang baik dan berjasa besar bagi kita. Aku berutang budi padanya. Mayatnya baru dibakar sepekan lalu."

"Jagat Dewa!" Wilis terkejut.

"Jika kalian tidak singgah di Sumberwangi, tentunya Ayu Prabu juga tidak tahu bahwa Ming sudah mati." Wong Agung menarik napas sebentar. Kemudian lanjutnya,

"Tapi cinta itu punya banyak bentuk. Tentu kau tahu itu. Salah satu di antaranya adalah kesabaran."

"Apa artinya itu, Yang Mulia?" Wilis memberanikan diri. .

"Sabar menunggu saat. Sabar menekan hawa nafsu sendiri, sehingga kau tidak akan menodai kekasihmu sebelum wadad suci berakhir. Karena kau akan jadi raja besar. Dan Ayu adalah paramesywari. Harus suci. Sedang untuk bisa marak jadi raja atas Blambangan kau harus mampu merebut kembali seluruh wilayah Blambangan."

Keduanya kini terdiam. Wilis menunduk. Namun hatinya terbakar. Aku akan susun kembali laskarku. Aku akan buktikan bahwa VOC akan lumat di tanganku.

"Jangan marah, Wilis. Aku menghormatimu. Kau seorang satria dan sekaligus juga brahmana. Ingat, brahmana yang ingkar dari pengetahuan yang dipelajarinya sendiri, adalah seburuk-buruknya brahmana. Ia akan sama dengan hewan pandir yang tidak pernah tahu membaca dan menulis."

"Jagat Dewa!" Kembali pemuda itu mengagumi cara Wong Agung Wilis menyudutkannya. Ia tahu bahwa ia belum mampu memecahkan teka-teki. Karena nyatanya Wong Agung Wilis tidak menampiknya. Namun hatinya kian terbuka. Ayu Prabu sangat kuat menjaga kesuciannya, kendati ia seorang telik.

Saat mereka pulang, Wong Agung seperti berat melepaskan kepergian keduanya. Sekali lagi, dan berkali lagi, Wong Agung berpesan agar keduanya bersabar sampai perang usai. Di samping memberikan surat untuk Sratdadi, Wong Agung berjanji akan menambah bantuan laskar Bali. Terutama laskar laut. Supaya VOC dapat terjepit dari darat dan laut. Ratih menitikkan air mata sambil tak henti-henti mencium Ayu Prabu. Demikian pun Sekarbhumi.

Sudah malam ketika mereka memasuki gerbang bekas rumah Tha Khong Ming. Repi dan Kebhi tergopoh-gopoh menyambut kedua orang itu. Rindu mereka setelah beberapa bulan tidak bersua Ayu Prabu. Segera mereka menduga bahwa Mas Ayu sudah kawin.

"Jangan main-main. Dia adalah junjungan kita. Wilis!" bisik Ayu Prabu pada Repi. Repi jadi ketakutan. Ia tidak pernah melihat dari dekat maka tak dapat mengenal. Setelah membersihkan tubuh agar segar, Ayu segera menuju tempat peristirahatan yang sudah disediakan. Sedang Wilis beristirahat di kamar Ming.

"Adinda..." Wilis menyelinap masuk kamarnya.

Ayu Prabu berdebar. Apalagi Wilis langsung duduk di tempat tidurnya.

"Kau tak pernah menceritakan semuanya. Aku tahu justru dari Ramanda. Kau bunuh Khong Ming dengan sengaja." Wilis meraih kekasihnya dan menciumnya. Kemudian ia ceritakan pertemuannya dengan Wong Agung di taman.

Mas Ayu jadi iba. Diciumnya Wilis. Lalu katanya, "Andaikan Kanda tidak sabar, hamba rela." Ia pasrah.

Tapi Wilis segera turun seraya katanya,

"Perang belum usai."

Berbalik.

Ayu tersenyum lega.

***

Robbert Van de Burg sudah sampai di Pangpang dan meninjau langsung betapa perwiranya sendiri banyak yang mati dan sakit. Marah dan sedih campur-aduk dalam hatinya. Ia tidak bisa terima kekalahan VOC dari pribumi yang tidak beradab ini. Tidak beradab? Ah, ia sendiri tersentak. Penilaian yang keliru inilah sebab kekalahan dan kehancuran Kompeni selama ini. Mereka tidak lebih dungu dari orang-orang Mataram. Kendati pada telanjang dada, lakiperempuan, dan semua orang. Bangsawan atau kawula. Mereka berbagi suka dan duka bersama. Tidak ada perempuan yang cuma kerja di belakang. Semua laki-perempuan angkat senjata saat negeri mereka memerlukan. Dan mereka punya meriam, kanon, bedil, sama seperti Kompeni, kendati senjata-senjata lama. Tidak! Aku tidak mau keliru lagi!

Gubernur Jawa bagian timur dan utara itu telah membentuk lima ribu tentara baru, tiga ribu di antaranya kulit putih. Di samping itu ia sendiri memimpin langsung komando atas peperangan yang direncanakan baik-baik. Ia juga mengangkat Kapten Heinrich sebagai perwira pelaksana di lapangan. Ia telah mengambil langkah diam-diam dalam mengirimkan pasukannya ke Blambangan. Setahap demi

setahap. Jadi bukan merupakan gelombang pasukan yang besar. Semua itu dilakukan untuk mengelabui telik Bayu. Sebaliknya ia terus memantau tiap perkembangan di Bayu. Kendati memang sulit. Karena memang tidak banyak orang yang berani masuk ke sana sebagai mata-mata. Jelas yang dapat diketahui adalah, di garis depan telah disiapkan pagar hidup, yang terdiri dari ribuan tawanan yang dapat mereka tangkap pada bulan Desember tahun lalu. Kala segenap kekuatan laskar Bayu dikerahkan tanggal dua puluh Desember seribu tujuh ratus tujuh puluh satu, di mana VOC kehilangan banyak. Sudah dapat dipastikan jika VOC mendadak melakukan penyerbuan, maka mereka akan membunuh kawan-kawan sendiri. Sebab mereka tidak akan dapat berlari sekalipun tangan menggenggam senjata, dan leluasa dapat menembak, tapi leher mereka diberi kuk (semacam pasung) semacam kuk kerbau yang sedang membajak sawah. Tiap lima orang satu kuk. Akibatnya, jika ingin melakukan pelarian atau apa pun saja harus membuat teman lainnya sehati terlebih dahulu.

"Kita harus berhati-hati dalam serangan mendatang," kata Burg kala ia memimpin pertemuan di rumah Schophoff. Sengaja Jaksanegara tidak diundang. Karena Schophoff memang ingin mendepaknya. Ia ingin mengosongkan jabatan adipati itu, supaya ia dapat lebih leluasa dalam menentukan pemerintahan di Pangpang. ?

"Kita harus mampu menembak jauh ke belakang garis pertahanan mereka. Memang susah. Kita harus menyeret meriam dan kanon sampai ke jarak di mana kita mampu mencapai garis belakang mereka. Itu yang pertama. Kedua, kita harus punahkan semua lumbung dan jika perlu ladang mereka."

"Itu juga berarti membiarkan teman kita yang mereka tawan akan kelaparan," Heinrich keberatan. "Tentu makanan yang tersisa akan dipergunakan untuk laskar mereka sendiri."

"Jika demikian, kita harus mendekati perkubuan mereka. Setelah itu kita serbu dan bakar semua lumbungnya."

"Kita tidak mungkin dapat menyisir jurang-jurang dan semak. Tentu penuh dengan jebakan." Schophoff kemudian menceritakan pengalaman perang Desember lalu. Perundingan berlangsung iama dan berbelit-belit. Tidak selalu mereka memeras otak di meja. Sering juga mereka gunakan untuk berjalan dan menjajagi medan. Belum pernah ada seorang gubernur turun ke medan seperti yang dilakukan Jan Pieter Zoen Coen dan Burg ini.

Akhirnya Burg memutuskan: perang parit! Belum pernah dilakukan. Jadi pasukan akan merangkak pelan-pelan lewat parit buatan. Kae-na itu perlu tenaga untuk menggalinya. Diputuskan bahwa tenaga penggali parit diminta dari Probolinggo dan Madura. Melalui parit-parit itu pula diseret persenjataan berat mendekati perkubuan musuh. Tentu memakan waktu. Tapi Burg merasa tidak ada jalan lain kecuali mempersempit ruang gerak musuh dengan menggali parit dari berbagai arah.

Pada penghabisan musim penghujan, penggalian parit pun dimulai. Itu juga dilakukan secara rahasia. Dan dari delapan arah menuju satu titik, Bayu. Walau beberapa parit juga ada yang mengarah ke Derwana dan Indrawana. Kini Burg tinggal berhadapan dengan peta di depan mejanya.

"Apakah Tuan percaya pada laporan istri Jaksanegara?" tiba-tiba ia menoleh pada Schophoff. "Jangan kita terisap ke dalam pertengkaran keluarga mereka yang cuma berkisar pada perkelaminan saja."

"Kami sudah pernah mengadakan perembukan langsung dengan penduduk Blambangan. Jadi kesimpulan istri Jaksanegara itu tidak salah, Tuan."

Burg merasa perlu mendengar langsung keterangan Rahminten sebagai saksi kuat. Dan Schophoff berjanji akan

mempertemukan mereka. Namun Burg akan kembali ke Surabaya terlebih dahulu sampai pertengahan bulan Juli, sambil mempersiapkan bahan makanan untuk pasukan yang akan mulai dikerahkan naik bulan Agustus awal nanti. Kesempatan satu bulan itu dipergunakan oleh Schophoff untuk mempersiapkan tuduhan tertulis disertai saksi-saksi kuat. Maka ia perlu memberi tahu Rahminten agar mau membujuk Juru Kunci.

"Bagaimana caranya Tuan?" Rahminten agak bingung.

Kedatangan Schophoff di Pakis sudah bukan hal yang aneh lagi. Para dayang segera menyiapkan kamar yang dulu ditempati Bagus Puri. Setelah itu mereka diperintahkan menjauh. Kali ini pun keduanya bercakap di kamar dekat taman bunga. Angin dibiarkan masuk untuk mengusir kegerahan.

"Terserah bagaimana cara Tuan Putri..."

"Tuan tidak mencintai daku lagi?" Pandangan mata Rahminten sayu. Embusan napasnya harum di muka Schophoff. Tangan yang berbulu kasar dan perkasa itu kini merebahkannya ke atas pembaringan, seraya bisiknya, "Aku tidak akan pernah pulang ke Nederland. Aku ingin tetap bersamamu di sini. Justru itu kita perlu membujuk Juru Kunci. Biarlah ia secara sadar memberikan kesaksian dari tuduhan yang aku lancarkan. Ini perlu agar Jaksanegara bisa dibuang dari Blambangan, seperti Sutanegara. Cuma Tuan Putri yang bisa melakukannya...."

Cinta terhadap keluarga membuat Rahminten harus mengorbankan segalanya. Itu sebabnya ia memerintahkan dayang Paniri untuk menyampaikan lontar pada Juru Kunci. Dengan pesan agar tidak seorang pun dapat melihatnya. Jika Paniti tidak patuh maka ia akan menerima hukuman. Ah, beruntung Paniti, karena bibinya bekerja sebagai dayang Juru Kunci. Bibinya yang gemuk dan berbibir tebal adalah kepala dayang istana Juru Kunci. Maka ia dapat menyamar sebagai

dayang istana itu dan diberi tugas mengantar jamu senja hari. Jamu yang terbuat dari dua ekor anak tikus yang masih merah, dua telur bebek, serta madu. Juru Kunci selalu minum obat kuat macam itu jika hendak pergi tidur, sebab ia ingin menjadi pemenang di atas tempat tidurnya. Setelah meletakkan nampannya di atas meja, Paniti bersimpuh beberapa jarak dari Juru Kunci. Ia melirik ke segala arah. Sepi. Ia perhatikan Juru Kunci melahap semua yang dihidangkannya. Makanya orang ini selalu berminyak mukanya. Terlalu banyak makan jamu macam beginian. Ah, kenapa Yang Mulia memanggil Juru Kunci? Apa Yang Mulia sudah dengar bahwa dia hebat di tempat tidur? Apakah kurang dengan tuan besar itu, ya? Mukanya bopeng seperti arca kayu yang dimakan rayap begini? Tapi ia cuma seorang dayang yang cuma tahu melaksanakan tugasnya. Kala Juru Kunci menunjuk nampan sebagai isyarat agar diambil, dia memberanikan diri menyodorkan gulungan lontar kecil. Sambil menyembah ia berbisik,

"Ampuni, hamba, Yang Mulia. Ini dari Yang Mulia Rahminten." Segera ia mundur meninggalkan Juru Kunci yang terkejut. Setelah membaca ia bergesa meninggalkan kediamannya menuju ke Pakis. Kepada istrinya yang bekas istri ayahnya itu ia cuma memberi tahu bahwa ada panggilan mendadak. Perempuan Cina itu dengan setia mengantarnya ke gerbang.

"Tidak membawa pengawal, Yang Mulia?"

'Tidak. Ini amat tergesa!" Jawaban yang membuat istrinya tidak akan curiga. Dan beberapa bentar kemudian kemuraman senja menelannya dari pandangan siapa pun.

***

"Aku harus meninggalkan Bayu," kata Sratdadi pada Mas Ayu Tunjung di rumahnya. Ibunya kini sudah tinggal di Derwana bersama Ayu Prabu yang kini menjadi pemimpin di Derwana menggantikan Jagapati. "Aku tahu, kau tidak akan

pernah menjawab cintaku. Tunjung, selama ini aku menunggu. Namun semakin aku sadari, aku tak layak menyuntingmu. Aku datang hanya untuk minta diri...."

"Yang Mulia, jangan ucapkan itu. Sudah surutkah kesabaran dari hati Yang Mulia?" Ayu Tunjung terkejut sambil maju menangkap tangan Sratdadi. Kesendirian akhir-akhir ini membuatnya mawas diri. Ditambah kepergian Wilis berdua I dengan Ayu Prabu ke Bali. Memupuskan harapannya untuk menembus celah hati pemuda idamannya. Makin ia sadari bahwa ia tak punya apa-apa lagi kini. "Oh..." Tiba-tiba dadanya seperti tertimbun batu segunung. Air matanya mulai mengisi kelopak dan membuat bola mata yang bening itu berkaca-kaca.

Sratdadi terkejut melihat itu. Jadi salahkah pendapatku selama ini? Ia tarik tangan Ayu Tunjung sampai gadis itu menjatuhkan diri ke dalam pelukannya. Kepala bersandar di dada Sratdadi.

"Ke mana Yang Mulia akan pergi? Bawalah serta hamba...."

"Tunjung..." Sratdadi mempererat pelukannya. "Aku mendapat perintah untuk mengawal barang dagangan dari Bali bersama Lindu Segara ke Bengkulu. Lebih dari itu..."

"Siapa yang memerintahkan itu?"

"Ramanda, Wong Agung Wilis."

"Hyang Dewa Ratu! Yang Mulia tidak akan kembali?" Isak Mas Ayu Tunjung kian menjadi-jadi.

Sratdadi membelai kepalanya. Seraya menjawab, "Kembali. Kembali sambil membawa senjata. Aku bertugas membeli senjata-senjata baru."

"Itu berbahaya, Yang Mulia. VOC selalu mengadakan penggeledahan di dekat Gresik. Mengapa tak membeli dari saudagar Cina saja?"

"Lindu Segara akan berlayar melintas gelombang Samudra Kidul. Rasanya akan lebih aman. Tentu lebih lama karena gelombang yang besar."

"Oh....," Tunjung mengeluh.

"Aku tidak bisa membawamu, Kekasih. Kau sendiri punya tugas yang tidak ringan. Bukankah saat ini sedang panen? Kau harus sembunyikan makanan kita agar tidak dibakar lagi oleh Belanda. Percayalah, aku akan kembali dan kita akan berbahagia. Atau kita hidup di Bali setelah perang usai?"

Sepercik harapan membuat hati Tunjung berbunga kembali. Masa depan tentu menjanjikan harapan. Ia cium pipi Sratdadi. Ketegasan Sratdadi akan membuatnya dapat mengambil sikap jika Runtep datang lagi melamarnya. Ah, ia tahu, dalam tubuh Runtep tidak mengalir darah biru. Walau ia anak seorang yang telah melahirkan pahlawan-pahlawan di Blambangan. "Bali?" ulangnya. Negeri leluhur yang indah.

"Nah, selamat tinggal, Kekasih! Lindu Segara telah siap di Dermaga Plaosan." Kini Sratdadi menciumnya.

Tunjung mengikutinya sampai ke gerbang perkubuan. Menyesal rasanya kenapa tidak sejak dulu menerima pemuda itu. Kenapa harus Wilis? Wajah mereka hampir tak berbeda. Kendati ia tak menjadi seorang paramesywari, barangkali akan lebih bahagia karena Mas Sratdadi seorang satria yang juga membrahmanakan diri. Tentu ia memiliki pengetahuan yang luas. Seorang yang berpengetahuan tinggi tentunya akan lebih bijak dalam menentukan segala hal. Juga dalam berumah tangga. Ia ingat ibunya anumerta. Hidup dalam kekecewaan karena punya suami seorang dungu. Tunjung berhenti di gerbang. Di atas kudanya ia memandang pemuda itu lenyap ditelan debu di kelokan.

Dua bulan berlalu. Kini memasuki bulan Sriwana (antara bulan Juli-pertengahan Agustus). Jangankan pulang, kabar pun tiada. Hari-hari berlalu dengan banyak kesibukan. Tapi

ada yang menjengkelkan hatinya. Kehadiran Runtep yang selalu membantunya di tempat pekerjaan. Ah, apakah tak ada pekerjaan lain? Malam kebosanan mencekam. Pertanyaan Runtep menghantuinya. Adakah berita dari menteri mukha? Pertanyaan yang mengandung harapan bagi Runtep sendiri. Jika Sratdadi mati ditelan gelombang, ia akan mewarisi perawan manis yang tiada bandingan itu. Kebosanan membuatnya dengan berani mendatangi Wilis. Ia minta izin menyiapkan cadangan makanan yang di Gunung Srawet. Dan ia menolak waktu Wilis akan memerintahkan Runtep menemaninya.

"Tidak, Yang Mulia. Biarlah anak itu menyiapkan makanan di sini dan Derwana serta Indrawa-na, andai saja sewaktu-waktu terjadi hal-hal yang di luar dugaan kita."

"Jagat Dewa! Yang Mulia akan pergi sendiri? Bukankah ada laporan telik bahwa Belanda mulai bergerak?"

"Hamba berangkat dengan lima orang pengawal putri yang berkuda. Mereka adalah penembak jitu yang terlatih."

Agak aneh sikap gadis itu akhir-akhir ini. Wilis tahu apa sebabnya. Tapi ia tak mungkin menolong. Maka ia izinkan. Perjalanan dari Bayu ke Gunung Srawet memakan waktu empat hari. Dan memang Ayu Tunjung bersama lima pengawalnya istirahat di Srawet. Anak Gendewa, Rontek, menggantikan ayahnya menjadi pimpinan, menyediakan tempat bermalam. Sehari mereka di sana. Kemudian melanjutkan perjalanan ke Pfaos-an. Sebuah desa kecil yang dihuni oleh cuma beberapa keluarga. Tidak ada rumah-rumah yang besar dan bagus. Mengapa mereka memilih tempat ini? Apa begini macam dermaga yang sering dilaporkan itu?

Tak lebih dari pantai karang yang setiap saat diterjang gelombang raksasa. Sampai-sampai bumi yang dipijaknya serasa bergetar. Para pengawalnya yang juga masih gadis itu berdecak kagum terhadap kehebatan Hyang Maha Durga yang dipamerkan di atas samudra yang tanpa tepi itu. Tunjung

memutuskan bermalam di situ. Jika perlu beberapa hari. Ia beri tahu bahwa mereka juga bertugas menjemput senjata yang akan tiba bersama Lindu Segara. Para pengawal senang ikut bermalam. Mendapat pengalaman baru.

Di sini pun hari-hari berlalu sepi. Malam dibunuhnya dengan sebuah kidung. Para pengawal jadi bertanya-tanya sesama mereka. Kenapa Tunjung makin nampak murung? Mereka perhatikan kidung yang ditembangkannya:

Kau yang di pulau jauh,

di kasihmu hati berlabuh

di pandangmu hati terpaut

karena janjimu hati bergelut,

Ah, mataku sayu menembus cakrawala

dalam tanya, bila kau datang

sejuta rindu mengusik kalbuku

menjelang datang esok cemerlang!

Penantian yang begitu membosankan kendati berhadapan dengan panorama indah. Penduduk sekitar tempat itu mengatakan pernah bersua dengan Mas Sratdadi dengan pimpinan mereka Lindu Segara. Orang menyebutkan, Lindu begitu menghormatinya. Dengan kata lain Sratdadi tidak menipu. Apa ia tenggelam di laut ini? Ah, aku akan menunggu di Songgon saja, putusnya.

Segera ia berkemas. Harap-harap cemas sambil berulang-ulang menoleh ke laut. Belum juga nampak tanda-tanda munculnya kapal yang membawa Sratdadi dari balik cakrawala. Tunjung sama sekali tidak tahu justru saat itu Derwana dan Indra-wana mulai ditembaki oleh peluru-peluru kanon. Satu tembakan meriam jatuh tepat di pasar Derwana pada pagi hari, saat ramai-ramainya orang berbelanja. Tapi Mas Ayu Prabu tidak menjadi terkejut. Sebab memang

beberapa hari ini laporan telik terus-menerus mengalirkan berita bahwa lebih lima ribu orang Kompeni berbaris di Pangpang. Senjata-senjata berat dibawa pergi dari Pangpang tiap malam. Sejak tembakan pertama ia sudah memerintahkan seorang utusan rahasia ke Bayu.

Tapi tembakan tidak cuma menggetarkan Derwana, Indrawana, juga Bayu. Van de Burg memang tidak ingin adanya serangan yang terpusat hanya pada satu kantung. Ia memerintahkan agar Grajagan, Muncar, dan Sumberwangi dibumihanguskan. Untuk itu Kompeni harus berhadapan dengan laskar Bali yang oleh Ayu Prabu diberi wewenang mengawasi wilayah itu. Tentu, tidak mudah bagi Kompeni untuk mengalahkan laskar Bali yang punya semangat tinggi. Tapi sebagian dari mereka baru saja sembuh dari sakit. Wabah yang disebabkan oleh perang terus memomok di Blambangan. Siapa pun wajar ketakutan terhadap wabah itu. Bahkan Gusti Tangkas sendiri belum pulih. Bukan cuma kekuatannya yang belum pulih, tapi juga pikirannya. Itu sebabnya laskar Bali terus terdesak dan akhirnya tidak mampu mempertahankan wilayah tersebut. Bahkan Gusti Tangkas sendiri tertembak waktu ia melintas ke Hutan Kepanasan utara.

Mundurnya laskar Bali yang kehilangan pimpinan itu memancing Kompeni mengejar. Dan pemburuan masuk belantara itu merupakan penyimpangan dari perintah Burg. Akibatnya lebih seribu lima ratus orang pemburu lenyap dimakan cula dan perangkap. Belum lagi perlawanan dari para petani yang sawah ladangnya dilanda perang. Bersenjatakan parang, pacul, tombak, bandil, batu, alu, lombok yang dicampur air, pokoknya apa saja yang bisa mereka pakai untuk mempertahankan diri.

Tentu merupakan perang yang tidak seimbang. Dan mengakibatkan jatuhnya korban laki, perempuan, anak-anak, nenek-nenek, dan kakek-kakek. Perang memang

memusnahkan semua dan segala. Kasih merupakan mata semboyan kosong dalam perang. Dan Kompeni kian gila. Menjarah-rayah i semua harta dan wanita. Demikian pula di bagian utara. Pejarakan yang dikawal laskar Untun dengan cepat disapu oleh Kompeni. Asap hitam segera mengepul naik ke angkasa. Di utara, Kompeni membakar semua rumah dan huma dan manusia. Mati ataupun hidup. Schophoff yang memerintahkannya. Bau daging terbakar tercium sampai jauh seperti bau sate kambing. Seluruh bumi Blambangan berguncang. Untun, yang diangkat menjadi bekel Pejarakan itu pun gugur tanpa ampun. Pendapat Van de Burg bahwa kebijakan akan menaklukan keberanian, menjadi kenyataan.

Mas Ayu Prabu menerima laporan tentang semua itu. Masih ada sepercik berita yang membuatnya tersenyum, yakni tewasnya sekitar sembilan ratus tujuh puluh lima Kompeni yang bergerak dari Pejarakan ke selatan. Mereka disambut oleh laskar yang berjaga dibalik pohon-pohon besar dan semak belukar di sepanjang perjalanan mereka. Korban tetap juga besar meskipun menang. Kenyataan ini membuat Kapten Heinrich berpikir jauh lebih hati-hati. Kesukaran kedua yang dialami Kompeni adalah nyamuk yang menyerbu perkemahan mereka di mana-mana. Malaria menyertai nyamuk itu. Korban yang ditimbulkannya cukup banyak.

Dinding perkubuan Bayu, yang dibangun oleh Baswi dan seluruh anak buahnya, kini mulai ada yang runtuh. Demikian pula dinding kota sepanjang Derwana dan Indrawana. Akibat peluru-peluru meriam ditembakkan oleh penembak berpengalaman. Lubang demi lubang membuat Mas Ayu Prabu memerintahkan Undu menyergap pasukan meriam lawan.

"Inilah hamba, Yang Mulia! Mati-hidup demi Hyang Maha Dewa, hamba persembahkan hidup untuk Blambangan!"

"Dirgahayu Blambangan!" pekik Mas Ayu Prabu disambut gemuruh oleh semua orang. Undu berangkat dengan semangat tinggi tapi tanpa iringan genderang dan angklung

seperti layaknya jagapati mancal (panglima berangkat ke medan laga) bertempur. Undu tahu persis, ia berkewajiban membungkam mulut meriam-meriam itu. Walau sebenarnya ia adalah pemimpin pasukan meriam. Tapi ia tidak akan pernah mampu membalas, jika tidak tahu persis kedudukan lawan. Betapa terkejutnya Undu kala mendapat laporan bahwa VOC bergerak melalui parit-parit buatan. Di depan pasukan meriam ada rombongan penggali parit yang bekerja dengan tidak kenal lelah. Undu mengambil keputusan, membunuh semua penggali parit. Selain itu memerintahkan seorang caraka untuk melapor pada Ayu Prabu mengenai siasat baru yang dijalankan oleh Belanda itu. Dan Ayu segera meneruskan laporan itu ke Wilis. Maka Wilis pun memerintahkan Runtep melakukan hal yang sama dengan Undu.

Anak-anak kecil yang biasa menggembalakan kerbau, mendekati para penggali parit. Kompeni tidak curiga. Sebab memang sudah dekat dengan perkubuan dan perkampungan. Tentunya banyak anak-anak kecil yang tidak mengerti apa-apa itu bermain-main. Tetapi betapa terkejutnya Kompeni kala ternyata bumbung-bumbung pandang serta pelapah nipah yang mereka bawa itu menyembunyikan senjata. Dan secara mendadak dan tak masuk akal, anak-anak kecil itu membantai semua pekerja. Semua! Dan sesudahnya, semua menghilang di balik semak.

"Bagaimana bisa itu dipercaya!" Van de Burg berteriak. Sungguh tidak masuk di akalnya. Tapi itu kenyataan yang terjadi. Dendam pasukan Madura kian memuncak dan memancing mereka bertindak lebih brutal lagi. Tapi kini keadaan berbalik. Mas Ayu Prabu mengatasi mereka dengan gerombolan orang-orang berani mati. Dengan kemauan sendiri mereka mengenakan pakaian serba putih menyerbu ke kemah-kemah Kompeni.

"Dirgahayu Blambangan! Dirgahayu Wong Agung Wilis!" pekik mereka tiap kali dilanda peluru. Korban yang jatuh dari

pihak Bayu malah dijadikan perlindungan oleh kawan-kawan mereka yang datang menyerbu mendekati parit-parit Belanda. Satu bulan berjalan dengan hujan peluru kanon di perkubuan maupun di Derwana dan Indrawana. Kini Wilis memerintahkan mencari jalan keluar ke Songgon. Terutama bagi mereka yang terluka. Hari-hari pertama merupakan kepanikan. Namun kebiasaan menolong mereka. Sampai akhirnya mereka mampu membalas serangan.

Di Pangpang, Burg merasa terganggu oleh kengerian betapa anak-anak dan wanita berpakaian putih-putih di semua medan maju menyongsong pelor lawan. Dan ketika sebuah tembakan meriam menghantam dinding bagian depan rumah Schophoff, ia segera diungsikan ke Pakis. Pakis tidak dilanda perang. Tentu Wilis menyusup ke Pangpang, pikirnya. Tapi bagaimana bisa, sedang Bayu semakin terkepung oleh parit-parit yang berisi pasukan artileri. Kendati mereka juga mampu membunuh bagian depan, tapi pasukan dan parit Kompeni berlapis-lapis.

Mas Ayu memutar otaknya dengan amat sangat. Ia perintahkan para tawanan bergerak ke pertahanan lawan. Mereka dijadikan perisai oleh laskar Ayu Prabu. Dari sela para tawanan itu laskar Mas Ayu menembak. Siasat ini membuat Kapten Heinrich panik. Kembali ia harus mundur dari lini depan. Apalagi setelah melihat di antara para tawanan itu terdapat ratusan kulit putih. Yah, kulit putih menembaki mereka. Ah, yang begini juga belum pernah dilakukan oleh siapa pun sebelumnya. Ah, kejam mereka itu. Memperlakukan tawanan seperti itu. Ia melihat sendiri, betapa jika tiga dari lima orang satu kuk itu mati, maka mereka akan sama-sama terguling. Yang masih hidup ikut teraniaya diinjak-injak barisan belakangnya.

Kejam, memang. Tapi itu imbalan kekejaman Colmond waktu memerintah di Blambangan. Bahkan menurut orang Blambangan itu belum seberapa, karena mereka tidak pernah

memperkosa dan membunuhi gadis-gadis. Tapi pada malam harinya kala laskar Blambangan istirahat, Heinrich memerintahkan anak buahnya maju perlahan-lahan dan merangkak kembali dalam parit-parit. Ia mengambil putusan untuk mencapai jarak tembak yang pas. Walau malam itu sebenarnya Mas Ayu Prabu tidak istirahat. Sibuk mengirimkan laskarnya yang terluka ke Sempu dan Srawet.

Betul, pada esok harinya Mas Ayu yang sebenarnya telah lelah itu dikejutkan oleh berguncangnya bumi Derwana dan Indrawana. Dindingdinding tua pelindung kota runtuh bagai dilanda gempa. Heinrich tidak menghitung lagi berapa biayanya jika memuntahkan peluru begitu banyak. Yang penting hari itu seluruh bangunan yang ada di Derwana serta Indrawana harus ditumbangkan. Semua! Pasukan Mas Ayu membalas. Tapi mereka tak punya modal sebanyak VOC. Mereka tidak bisa menutup kekurangan mesiu mereka.

Tapi mereka tidak putus asa. Mas Ayu sudah memutuskan: perang puputan (perang habis-habisan menang atau mati). Karena itu ia sendiri telah mengganti pakaiannya dengan pakaian putih. Kematian Undu dan berita terkepungnya Bayu, membuatnya bertekad mematahkan kepungan, lalu membantu Wilis di Bayu. Bukankah itu sangat penting? Menyelamatkan seorang pimpinan negara?

Bulan Badrawana (pertengahan bulan Agustus sampai pertengahan September, sedang pertengahan September sampai pertengahan Oktober disebut bulan Asuji) sudah berlalu. Dengan kata lain Mas Ayu Prabu telah bertempur lebih dari satu bulan penuh. Demikian pula Wilis di Bayu. Kompeni kian maju dengan membuat parit-parit baru mengitari perbentengan. Kendati ia masih mampu mengirim berita dan menerima berita dari Ayu Prabu melalui jalan tembus yang amat rahasia. Berita terakhir bahwa kekasihnya itu telah mengenakan pakaian putih, sungguh mendebarkan jantungnya. Memanglah suatu kenyataan yang bicara bahwa

Burg lebih cerdik dari padanya. Burg memerintahkan agar anak buahnya sedapat mungkin menghindari pertempuran terbuka. Sebaliknya orang Blambangan kehabisan akal. Maka Ayu Prabu makin tidak kenal lelah.

Kendati pohon-pohon dan semua perisai telah tumbang, ia mengajak orang-orang Blambangan merangkak maju. Jumlah mereka kian berkurang dari hari ke hari. Yang mengungsi karena terluka kian banyak. Para tawanan yang dipergunakan sebagai perisai, juga makin banyak. Terutama karena kelaparan. Tidak sempat lagi memberi mereka makan. Usaha Schophoff, untuk membebaskan mereka akan sia-sia. Karena dalam hal menyergap, Blambangan lebih berpengalaman. Namun demikian Schophoff mendengar laporan dari orang Bali yang tertangkap, bahwa pemimpin orang Derwana dan Indrawana ini sebenarnya seorang wanita. Itu sebabnya Kapten Heinrich menjadi malu. Ia bertekad akan memberi pukulan penghabisan akhir bulan September ini. Dan di samping tembakan kanon dan meriam yang tidak kendur, ia mulai membuat perang terbuka. Tepat tanggal sembilan Asuji dalam bulan Jawa, ia berhasil menembus Derwana. Tinggal puing semata. Semua penghuni telah menjadi mayat. Maka ia mengerahkan pasukannya ke Indrawana. Kini Ayu menyadari ia makin terdesak. Maka ia berusaha mengajak anak buahnya surut dan bergabung dengan Wilis di Bayu.

Tapi kala semua orang sudah masuk hutan, ia dan beberapa pengawalnya masih sibuk melindungi mereka dengan panah dan senapan. Dan sebuah peluru tepat menghantam bahunya. Matanya mendadak berkunang-kunang. Pengawalnya terkejut. Mereka segera menggendong tubuh Ayu yang berlumuran darah itu.

Dalam semak Ayu tidak menyia-nyiakan waktu yang ada. Ia segera merobek kainnya yang putih, lalu menulis di atasnya dengan darah sebagai tintanya, sedang ujung jari sebagai pena.

"Ranti...," katanya kemudian pada seorang pengawal.

Yang dipanggil mendekat.

"Kau tahu jalan ke Bayu, bukan?"

"Hamba, Yang Mulia!"

"Tinggalkan aku di sini! Sia-sia kalian membawa aku. Berikan padaku panah dan senapan yang masih berisi. Sampaikan ini pada junjungan kita!"

Ranti mengerjakan perintah pimpinannya dengan tidak bisa membendung air matanya.

"Kau laki-laki Blambangan bukan?"

Orang itu mengangguk! Malu sebenarnya meninggalkan pimpinan yang harus di kawalnya dalam luka parah seperti itu.

"Kerjakan perintahku, sebelum mereka juga sampai di sini. Punah Blambangan! Punahlah daku. Pergi!" bentaknya setelah memberikan kainnya. Tinggal sebatas paha saja kini yang dipakainya. Masih lima orang pengawal menyertainya merangkak mundur. Sebuah peluru meriam jatuh cuma lima depa di belakangnya. Semua pengawalnya lumat. Sebatang pohon tumbang. Sebuah cabang yang patah terpelanting dan menyambar bagian belakang kepalanya. Mendadak pandangannya dipenuhi berjuta bintang yang berputar-putar, untuk kemudian tak lagi mampu melihat apa pun. Juga tak ingat apa-apa lagi.

Kala ia mampu membuka matanya, ia rasa semua tulang dan dagingnya sakit. Sukar bergerak. Dan betapa terkejut melihat sekelilingnya. Ia dalam kepungan Schophoff, Van de Burg, Juru Kunci, dan Heinrich di sebuah rumah sempit. Tangannya terikat pada dua buah tiang di kiri-kanannya. Suara tawa menggelegak keluar dari mulut Schophoff.

"Ayu Prabu? Ah, sungguh anggun. Sungguh cantik. Lihat!! Susunya begitu montok dan mulus" Lagi orang itu tertawa.

Ayu Prabu memandangnya tajam. Dengan sisa tenaga yang ada. Ia mengutuk diri sendiri mengapa masih sempat hidup.

"Tak salah lagi." Juru Kunci juga maju. Tangannya meraba muka dan perut tawanan itu. Ayu Prabu meludah ke wajah Juru Kunci. Dan kala Juru Kunci mengusap ludah di mukanya, Ayu mengenakkan kaki dengan sisa kekuatannya, ke arah kemaluan orang itu. Teriak kesakitannya mengundang tawa teman-temannya. "Iblis, laknat!" tak habis-habis ia mengutuk di sudut ruangan.

"Pantas menjadi seorang pemimpin. Begitu galak seperti singa betina. Derwana, Indrawana, sudah jatuh ke tangan kami. Jika tahu bahwa yang memimpin seorang wanita tentu kami akan berlaku lembut." Burg tersenyum. Ia mampu berbahasa Jawa.

"Tapi kami sanggup menyembuhkan Tuan Putri. Dan Tuan Putri akan memimpin daerah ini iika mau bekerja sama dengan VOC."

Tiada jawaban kecuali meludah ke tanah sambil melengos.

"Nona menghina." Schophoff juga bicara. "Lihat, kami menolong Putri Rahminten dan akan membuang Jaksanegara seusai perang." Juga tiada berjawab.

Sekali lagi Burg menawarkan, tapi tetap tiada P berjawab. Burg melihat, memang wanita ini tidak main-main. Ayahnya lari dari Banda. Maka Kapten Heinrich mulai mengayunkan tangannya. Rotan di tangan mulai melukai tubuh itu. Bertubi-tubi. Terkoyak-koyak kulit yang halus itu. Semua heran. Tiada teriakan. Tiada tangisan. Sekilas Ayu ingat pada ibunya. Ah, tertindih bebatuan! Punah semua!

"Nona tetap bungkam? Tunjukkan jalan yang aman menuju..." Tapi gadis itu meludah lagi. Darah meleleh dari mulutnya.

"Kalian mendapat semua dari tubuhku. Tapi tidak dari mulutku," Ayu memotong kata-kata Heinrich.

"Baik! Luar biasa perawan Blambangan. Mungkin Nona menghendaki kepuasan di tempat tidur baru bicara?"

"Persundalan memenuhi otak kalian. Maka kalianlah biang semua sundal. Dan pemerintahan VOC tak lebih dari pemerintahan sundal!"

Keempat orang itu segera keluar meninggalkan Ayu Prabu. Beberapa bentar Ayu mendengar detak kayu terbakar. Kemudian, asap memenuhi ruangan. Wajah Bunda tampak tersenyum di tempat tinggi. Mulia wanita itu. Tidak pernah membunuh. Tapi dibunuh. Kala asap makin penuh hawa panas kian tak tertahan. Maka untuk terakhir kalinya ia berteriak,

"Dirgahayu Blambangan! Demi Hyang Maha Durga! Jayalah!! Jayalah Wong Agung Wilis."

Mengalirnya pengungsi dan orang yang luka ke Songgon, bukan cuma menyentakkan Mas Ayu Tunjung, tapi juga membuatnya khawatir. Maka ia memutuskan untuk masuk ke Bayu dengan membawa perbekalan makanan. Ia tahu persis bahwa jika perang berlangsung lama, maka perbekalan akan habis. Sementara ia harus lupakan lebih dahulu Sratdadi. Tunjek, wakil Rsi Ropo di Songgon, tidak keberatan Mas Ayu Tunjung membawa perbekalan itu.

Jalur rahasia ia gunakan. Kendati begitu ia terus berpapasan dengan orang-orang yang luka. Ah, kian membanjir. Maka ia mencoba menanyakan kabar tentang pertempuran.

"Derwana, Indrawana, telah punah. Mas Ayu Prabu gugur...."

"Hyang Maha Dewa! Apa katamu?!"

"Betul, Yang Mulia...."

Tanpa kata ia melecut kudanya dengan diiringi keledai beban. Lima pengawalnya pun tak ketinggalan. Ia tahu Wilis sedang marah mendengar berita itu. Dan jika demikian akan membahayakan.

Dugaan Tunjung tidak keliru sama sekali. Begitu Ranti, pengawal Ayu Prabu menghadap dengan mempersembahkan kain putih, Wilis menjadi berdebar. Apalagi waktu membacanya,

"Kanda, tidak banyak waktu untuk berbicara tentang cinta. Ah, kita sedang sibuk berperang. Tapi keadaan sekarang sangat tidak menentu. Mereka berkacak-pinggang dalam kemenangan, sedang hamba bermandi darah. Ah, rasanya impian sudah sampai di penghujung. Maut begitu cepat merenggutnya. Apa salahnya bila hamba katakan selamat tinggal. Kanda, cintaku, semua karya dari darma hanya untuk negeriku!"

Wilis terhenyak. Ia genggam kain yang ia tahu disobek oleh kekasihnya dari kain yang dikenakannya.

"Bagaimana keadaannya sekarang, Ranti?"

"Ampun, Yang Mulia." Ranti berbohong. Ia masih mengintip kala meriam jatuh di belakang Ayu Prabu.

"Jagat Dewa Bathara! Blambangan atau mati!" Wilis gusar. Sekali lagi ia pandang kain putih bertuliskan darah itu. Beberapa bentar. Tangannya bergetar. Jiwanya membuncah. "Pertahankan tiap jengkal tanahmu! Demi kesucian Hyang Maha Dewa Ciwa!" teriaknya sambil berkuda mengelilingi perkubuan. "Jangan seorang pun berniat surut, kendati maut menjemput! Dirgahayu Wong Agung Wilis! Dirgahayu Blambangan!"

Heinrich sebagai perwira pelaksana sudah menurunkan perintah untuk mengerahkan seluruh kekuatannya yang tinggal separuh itu untuk mengepung Bayu. Ia harus berhasil menangkap kembali Wong Agung Wilis yang barangkali saja

kini memimpin di sini. Ia berkeyakinan bukan Rempek yang menggerakkan kawula.

Tapi perjalanannya melewati belantara memakan waktu hampir satu minggu. Bukan cuma waktu. Tapi juga memakan korban yang tidak sedikit. Laskar Runtep mencegat mereka. Dan sungguh, ia tidak mengerti, mengapa mereka begitu berani mati. Dengan pakaian putih, ber-sumpingkan kembang semboja di telinga, mereka menyerbu dengan pedang, tombak, bedil, dan panah. Sebuah peluru sempat menyasar lengan kirinya. Darah mengucur membuatnya semakin kejam.

Schophoff dan Burg berada di barisan belakang. Burg ingat bahwa ia harus mencatat semua kejadian, lengkap dengan tanggalnya, untuk laporan ke Batavia. Juga sebagai catatan di museum negerinya, bahwa di negeri yang terbelakang, bahkan boleh dikatakan tidak beradab karena orang-orangnya masih telanjang dada itu, seorang gubernur perlu memeras tenaga dan otaknya. Ikut menerobos hutan dan mengayunkan pedangnya. Kini Bayu sudah dekat benar. Betapa inginnya ia melihat kembali wajah Wong Agung.

Sejak dua hari peperangan sudah tidak ada istirahatnya. Ia sendiri ikut merangkak dari satu parit ke parit lainnya. Kejengkelan sering mengentakkan jiwanya. Peluru Wilis tidak kunjung habis. Degup jantungnya kian mengeras demi menerima laporan bahwa Heinrich terluka dan Letnan Ostrousky gugur.

Namun ia sadar, bahwa ia tidak boleh terpancing. Semua, ya, semua yang bertindak gegabah di Blambangan akan jadi mayat. Karena itu ia cuma memerintahkan agar tembakan kanon di pergencar.

"Jangan satu bangunan pun dibiarkan berdiri. Jika perlu, jangan ada satu pohon pun dibiarkan hidup. Apalagi hewan dan manusia. Kecuali jika mereka membuang senjata dan angkat tangan!"

Harapan Burg bahwa peristiwa Lateng tahun seribu tujuh ratus enam puluh empat waktu Wong Agung Wilis tertangkap itu, tidak segera terjadi. Karena memang peluru meriam Bayu belum habis. Melihat mayat yang begitu banyak, Burg sangat menyesal. Sama sekali tidak ia harapkan. Karena ia ingin Wilis menyerah.

Hujan menandai hari itu. Tidak lebat memang. Tapi seluruh bumi tampak mendung. Harini tanggal sebelas Oktober tahun seribu tujuh ratus tujuh puluh dua Masehi, atau sekitar tanggal dua puluh tujuh bulan Asuji, tepatnya hari Budha Cemengan (Rabu Wage). Tapi perang tidak kunjung henti. Sejak kemarin Wilis bersama beberapa orang terpilih bergerak di segala tempat. Ia mengambil keputusan untuk mematahkan serangan lawan dari punggungnya. Ia menyusup dalam semak dan tahu-tahu muncul di belakang lawan. Maka punahlah mereka sebarisan demi sebarisan. Terutama ia menyasar ke barisan kulit putih. Dendam mengatasi semua pertimbangan. Lupa bahwa akhirnya siasat itu diketahui juga oleh Van de Burg.

Kini parit-parit yang memanjang mengitari perkubuan itu penuh berisi manusia. Sebagian menghadap ke perkubuan Bayu sedang sebagian menghadap ke belakang. Hal yang demikian juga dilakukan oleh lapis berikutnya. Dan itu yang mengakibatkan semua pasukan berani mati Wilis terjebak dalam kepungan. Begitu mereka muncul dari semak, langsung menerima berondongan. Wilis sendiri langsung terhuyung begitu peluru merobek dada kanannya. Pengawalnya berteriak, "Yang Mulia!" Teriakan yang tulus telah membuat pengepungnya tahu bahwa yang sedang mereka hadapi dan roboh itu adalah Wilis.

’Tidak apa-apa! Maju terus! Blambangan atau mati!" Wilis bangkit dan menyerbu bagai setan. Langsung ke tengah parit.

Tembakan berhenti. Bayu kehabisan peluru. Itu sudah diperhitungkan oleh Wilis sendiri. Dalam parit ia dalam

kepungan. Cuma bersenjata keris dan luka di dada yang terbuka lebar. Sebuah tebasan pedang dari belakang telah menyambar lengan kiri. Begitu keras. Sehingga lengan kirinya itu terlepas dari tubuhnya. Dengan satu lengan ia masih membunuh seorang opsir. Musuh berlarian menjauh. Wilis tinggal sendiri. Semua pengawal mati. Kala mengejar, sebuah peluru menembus paha kanannya. Sebuah lagi di perutnya. Wilis terjungkal. Disambut sorakan. Letnan Moor mencoba mendekati orang yang roboh itu. Namun begitu dekat Wilis melompat dan menerkamnya. Tiap sentuhan keris Wilis berarti nyawanya tidak akan tertolong. Jasadnya akan berubah menjadi-biru. Benar-benar mengejutkan. Kembali dalam keroyokan. Sebuah tebasan dari belakang menghantam batang lehernya. Dan menggelindinglah kepalanya...

Mas Ayu Tunjung gemetar demi sampai di Bayu perang sudah usai. Kompeni sudah meninggalkannya. Mayat bosah-baseh. Mendung dan gerimis terus menandai hari-hari itu. Setelah-memeriksa semua, ia tak dapat menahan air matanya. Bahkan menangis seperti anak kecil yang meraung-raung. Menyesal tidak ikut punah. Terlebih lagi kala Parti, seorang pengawalnya, menemukan tubuh tanpa tangan kiri dan kepala, sedang tangan kanannya terikat kain putih. Ia segera melihat kain putih itu. Ternyata tulisan Ayu Prabu.

"Oh... Yang Mulia..." Ia merangkul tubuh itu. Darah telah beku. Orang yang dikaguminya, dicintainya. Meraung lagi. Tapi Bayu telah menjadi sunyi. Tak lagi berpenghuni. Tak lagi ada rumah berdiri. Pelan-pelan ia angkat tubuh itu. Dibantu para pengawal dinaikkan ke atas kudanya. Tubuhnya sendiri jadi lemas tanpa daya. Sejuta penyesalan menyatu. Bersama turunnya senja, Mas Ayu Tunjung pelan-pelan turun ke Songgon. Dari mulutnya keluar tembang yang lebih merupakan doa. Para pengawalnya membisu seribu bahasa. Sejarah harus mencatat! Sebelas Oktober seribu tujuh ratus tujuh puluh dua, Masehi! Hari punahnya... peradaban Hindu Ciwa terakhir di Jawa.

Ah, merah dubang air kinang

merah darahmu, merah pula bumimu

merah pula api membakar tubuhmu

Tapi mereka riang berebut emas

menjarab-rayah semua-muaf

ya, semua-mua!

Semilir angin bertiup-tiup tiada

Bulan bundar punah jua ditelan awan

Putih tulangmu, putih budimu

tapi lenyap dilanda petaka, seolah tanpa nama

Ah, tiada lagi harum bunga mawar merah yang mekar

yang tersisa, suara burung hantu menyentak kalbu

dendang gulana menghias mimpi...

0ooDewiKZoo0